

NAMAKU ALAM

Leila S. Chudori

DAFTAR ISI

PROLOG

KUNING JINGGA

1. UMAYANI
2. KELUARGA SASTROWIDJOJO
3. BIMO NUGROHO
4. BENING BULAN
5. TRIMULYA RAHADI
6. BUNGA KENANGA
7. PUTRA NUSA

MERAH KESUMBA

8. PARA PENCATAT SEJARAH
9. BANG JOE
10. AMELIA ANDARA
11. KEMAL RADITYA
12. DARA ARIANA

BEBERAPA ISTILAH

SUMBER KUTIPAN

UCAPAN TERIMA KASIH

TENTANG PENULIS

TENTANG ILUSTRATOR

PROLOG

Inilah yang kubayangkan detik-detik terakhir Bapak:

18 Mei 1970.

Hari gelap. Langit berwarna hitam dengan semburat garis ungu. Bulan bersembunyi di balik ranting pohon randu. Sekumpulan burung nasar bertengger di pagar kawat.

Mereka mencium aroma manusia yang nyaris jadi mayat bercampur dengan bau mesiu. Terdengar lolongan anjing berkepanjangan. Empat orang berseragam berbaris rapi, masing-masing berdiri dengan senapan yang diarahkan kepada Bapak. Hanya satu senapan berisi peluru mematikan. Selebihnya, peluru karet. Tak satu pun di antara keempat lelaki itu tahu siapa yang kelak menghentikan hidup Bapak.

Di hadapan mereka, kubayangkan, Bapak berlutut dengan kepala ditutup sehelai karung dan kedua tangannya dikat ke belakang. Bapak tidak akan menunduk; tidak mungkin menangis, meratap, apalagi memohon ampun dan melata. Dia mengucapkan cinta kepada kehidupan tetapi tidak takut kepada kematian.

Terdengar aba-aba, terdengar hitungan. Kemudian senapan-senapan yang dikokang. Tembakan pertama

tembakan kedua, tembakan ketiga, tembakan keempat, semua dengan serempak. Suara kepak sayap burung-burung nasar beterbangan dan anjing-anjing berhenti menyalak. Ranting randu berubah warna menjadi ungu. Bulan bergerak dari balik ranting.

Bapak tergeletak. Sendiri. Sunyi. Burung-burung nasar berputar-putar di langit mendekati bau lezat darah. Perlahan warna merah kental itu mengepung jasad Bapak, membasahi tanah.

***

1. UMAYANI

Kereta kita segera tiba
Di Jatinegara kita kan berpisah....
("Juwita Malam", Ismail Marzuki)

PERNAHKAH KAU mendengar suara malam?

Ketika matahari bersembunyi, bumi ditutup kelambu hitam dan ujung daun dijilat cahaya bulan, saat itulah para malaikat diam-diam turun menyapa malam.

Suara itu adalah bunyi yang tak akan bisa kugambarkan dengan tepat. Kubayangkan para malaikat meluncur seperti bunyi kesiur angin yang menyentuh pepohonan. Lalu hening. Mereka menyentuh tanaman dan binatang serta mencium ubun-ubun para bayi, sebelum akhirnya memutuskan siapa yang mereka anugerahi ketenangan.

Malaikat-malaikat itu lalu menunaikan tugasnya: Mereka akan mengelilingi manusia yang sudah berada di tepi maut; orang-orang yang gering, yang dibunuh pencoleng, yang digerogoti kanker, yang di pengujung usia, atau mereka yang diberondong peluru seperti Bapak.

Aku ingin percaya, sebelum Bapak ditembak, terdengar suara malam. Siulan angin yang menandakan para malaikat turun dan mengelilinginya, menantinya hingga titik terakhir. Mereka meraih tangan Bapak untuk menemaninya ke dunia baru yang tak bernama; sebuah jagat yang tak tersentuh atau tak terbayangkan oleh kita.

Lengking siulan seperti inilah yang terdengar dari kereta api berwarna biru saat kendaraan panjang itu hendak meninggalkan Stasiun Gambir, meninggalkan Jakarta. Kereta itu seolah mengantar Ibu Umayani kepada kebebasan. Sama seperti Bapak yang hidupnya diselesaikan oleh sebutir peluru pada suatu malam, maka kehidupan Ibu Uma sebagai guru juga dihentikan dengan paksa hanya karena sebuah warisan identitas.

Mungkin sesungguhnya orang-orang seperti bapakku dan Ibu Guru Uma dan jutaan orang Indonesia yang "hilang" atau dibunuh pada malam yang kelam, akhirnya pergi menuju sesuatu yang lebih abadi dan lebih merdeka. Mereka sudah berada di tempat yang bebas dari berbagai sebutan, kecaman, dan label yang mengurungnya dalam sebuah penjara nama, penjara identitas. Mereka terbebas dari perburuan, terbebas dari rasa takut.

Kereta api berderak perlahan membawa Ibu Umayani meninggalkan kami menuju malam. Tak ada lagi Ibu Umayani di kelas kami. Tak ada lagi seorang pencatat sejarah. Tak ada lagi sinar dalam hidup kami.

***

"MENGAPA kita jarang percaya pada sejarah?"

Ibu Umayani menatap wajah kami satu per satu. Pelajaran sejarah di sekolah ini lazimnya diletakkan menjelang kelas usai. Biasanya itu waktu yang digunakan kawan-kawan untuk saling mengirim nota cinta atau berjanji minum es campur di

warung Mbak Narti. Maklum, guru Sejarah kami sebelumnya, Pak Suwardi, lebih sering memerintahkan Amelia, si ketua kelas untuk menyalin teks dari diktat miliknya ke papan tulis. Terkantuk-kantuk dia duduk menanti Amelia mencatat, sementara kami hanya menelan semua kalimat itu sampai terdengar dering bel menghentak telinga yang mengomando kami untuk segera terbang ke luar kelas.

Sebenarnya, gaya Pak Suwardi bukan gaya pengajaran khas sekolah kami. SMA Putra Nusa adalah sekolah istimewa, yang menjadi tujuan utama para orangtua kelas menengah atas Jakarta tahun 1980-an untuk memamerkan pada rekan-rekannya bahwa putra atau putrinya menempuh pendidikan di sekolah prestisius ini. Konon, SMA Putra Nusa didirikan oleh tujuh tokoh negeri ini yang gelisah karena mutu pendidikan sekolah di Jakarta di zaman itu. Mutu sekolah negeri yang satu kelas terdiri dari 40 orang itu terlalu menyedihkan untuk dibahas. Para guru digaji dengan nominal yang sebegitu mengerikan rendahnya sehingga kita terpaksa memaklumi jika mereka mencari pekerjaan sampingan: menarik bemo, helicak, atau menjaga toko kelontong di malam hari sembari terkantuk-kantuk memeriksa pekerjaan rumah murid-muridnya. Guru-guru yang memerintahkan ketua kelas menyalin diktat ke papan tulis sementara dia menghilang permisi entah ke mana; atau, yang mengoceh sendiri apa pun mata pelajarannya, sementara 40 murid di hadapannya saling lempar rematan kertas berisi ejekan atau mungkin juga surat cinta atau, di pojok lain, diam-diam membaca stensilan Nick Carter dan Enny Arrow sembari saling membandingkan halaman mana yang membuat mereka mimpi basah. Begitu bel berbunyi, semua murid biasanya segera berdiri dan berlari seolah kebelet ingin ke peturasan.

Nah, Kelompok 7 yang mendirikan SMA Putra Nusa menginginkan agar sekolah ini menjadi sebuah sekolah swasta yang menggunakan kurikulum progresif dan menantang

siswa untuk berpikir, dan, tentu saja, yang menuntut uang sekolah setinggi tiang listrik; sebuah sekolah yang bercita-cita melahirkan murid-murid yang banyak bertanya, tidak pasif, dan tidak hanya pandai menghafal; yang berani mempertanyakan setiap teori; yang memiliki guru-guru berpikiran luas; yang mengajarkan karya W.S. Rendra atau N.H. Dini sepenuhnya agar murid belajar tentang tafsir teks, tidak hanya mengenal judul belaka; yang mengajak siswa untuk memahami peristiwa fisika, misalnya tentang gravitasi, dengan mendiskusikan riwayat penemuan hukumnya dan tidak sekadar menghafal rumus; yang percaya belajar bisa di luar kelas dan tak harus selalu di dalam ruang yang dikelilingi empat dinding dingin.

Belajar di luar kelas maksudnya bukan saja mengunjungi berbagai museum yang jumlahnya terbatas. Bisa juga itu dilakukan dengan mempelajari bagaimana baju-baju cantik di pabrik pakaian hasil jari-jari penuh kapalan ibu-ibu buruh jahit kemudian diberi merek terkemuka dari sebuah negara adidaya; atau, sekadar duduk di rerumputan halaman sekolah yang luas sembari tetap melakukan kegiatan belajar-mengajar. Bagaimana bisa aku, anak seorang ibu, orangtua tunggal-aku benci dengan sebutan "janda" dari tapol yang dieksekusi mati—bisa menempuh pendidikan di SMA istimewa dan unik seperti ini? Semua itu ada kisahnya yang akan ku ungkapkan pada saat yang tepat.

Yang ingin kuceritakan, sesungguhnya Ibu Umayani adalah guru yang paling pas untuk menjadi simbol sekolah yang semula dicita-citakan oleh Kelompok 7: progresif, berpikiran mandiri, dan penuh inspirasi. Dia datang pada saat yang tak terduga ketika Pak Suwardi didera musibah keluarga.

***

SIANG itu sungguh terik, dan pada jam pelajaran terakhir, kami mendengar Pak Suwardi absen karena ada sanak

keluarganya yang wafat. Belum apa-apa Bimo sudah berberes. Tentu saja, dalam bayangan kami semua, sebentar lagi Amelia akan mengumumkan kami boleh pulang.

Bimo dan aku tengah merancang untuk menikmati mi bakso di warung Bu Munah ketika tiba-tiba kami melihat Pak Syailendra, Kepala Sekolah, berdiri bersama seorang guru perempuan, yang mungkin berusia di akhir 20-an atau awal 3o-an, bertubuh tinggi, langsing, bermata tajam, dan berambut lurus sebahu. Dia mengenakan rok cokelat bergaris dan kemeja perempuan berwarna krem yang senada dengan sepatu dan tas yang menggantung di bahunya. Rambutnya yang hitam terurai hingga menyentuh bahu itu bergerak-gerak setiap kali dia memperbaiki posisi beberapa buku yang dibawa di tangan kirinya. Keduanya melangkah ke depan kelas. Pak Syailendra menjelaskan bahwa Pak Suwardi mengundurkan diri karena istrinya sakit keras dan memutuskan untuk pindah ke kampung halamannya dan mengajar di sana. Aku lebih terpesona dengan sosok ibu guru baru yang kemudian diperkenalkan sebagai Ibu Umayani. Mungkin dia bukan sebuah perwakilan jelita, tetapi sepasang matanya yang tajam dan bersinar itu membuatku sama sekali tak berani bergerak. Bukan karena aku takut, melainkan karena sepasang mata itu seolah mampu menembus tubuh dan pikiran kami seperti seorang dokter yang tengah membacakan hasil rontgen.

Begitu Bapak Kepala Sekolah meninggalkan kelas, Ibu Uma langsung saja melempar pertanyaan yang sulit itu: "Mengapa kita jarang percaya pada sejarah?"

Semula seluruh kelas tampak enggan menjawab. Masing-masing sibuk entah dengan kutilnya yang tumbuh begitu saja, atau kuku yang kotor, atau pura-pura menjatuhkan pensil ke lantai agar wajahnya tersembunyi sehingga tak menjadi sasaran sang guru. Di bangku belakang, kubayangkan, pasti mereka tengah meredam denyut selangkangan akibat kegiatan gerilya membaca stensilan porno.

Tentu saja, seperti kukisahkan tadi, kami bukan sekumpulan murid SMA dungu. Bahkan saat Yu Kenanga menyaksikan lomba debat antar-SMA dan Cepat Tepat antar-SMA di televisi, kakak sulungku yang rewel itu sungguh takjub menyaksikan cara murid-murid Putra Nusa berdiskusi. Menurut dia, kemampuan murid Putra Nusa bersilat lidah hampir menandingi gaya debat mahasiswa. Tetapi, Ibu Uma meluncur ke dalam kehidupan kami di sebuah siang yang terik. Kami tak siap untuk bersikap santun dan sudah telanjur menginginkan semangkuk bakso dan segelas es teler.

"Ayo, bukankah ini SMA terkemuka, SMA Putra Nusa." Kelas masih hening. Bukan karena tak ada yang bisa menjawab, melainkan karena, aku yakin, kami masih mengira-ngira sosok Ibu Uma yang saat itu berdiri di depan kelas melempar umpan kepada 25 murid SMA, yang sudah siap berlari ke luar untuk menyongsong kedahsyatan dan kekenyalan bakso yang berguling di dalam kuah panas disiram sambal botol sebanyak-banyaknya dan beberapa tetes cuka. Biasanya, setelah keringat membasahi wajah dan ingus yang meleler saking pedasnya, mangkok-mangkok bakso itu akan disusul dengan es teler berisi alpukat dan irisan nangka yang, khusus untuk Bimo, agak royal, karena Mbak Narti sangat sayang pada Bimo yang selalu santun, pemalu, dan pendiam.

Lamunanku tentang bakso Bu Munah yang lezat dan es teler Mbak Narti itu buyar oleh suara Ibu Uma yang mengulang pertanyaannya. Kali ini nadanya sedikit menekan.

"Mengapa? Ayo, ini pertanyaan sederhana. Tidak ada jawaban yang salah. Yang ada hanyalah jawaban yang menarik atau kurang menarik." Ibu Uma mengembangkan senyum dan mendekat ke mejanya sembari membuka buku absensi.

"Arini Dewi."

Arini yang duduk tepat di hadapannya tampak mencoba menjawab sebisa mungkin karena pantang terlihat dungu.

"Karena sejarah di Indonesia ditulis dengan minim, tidak mendalam, dan menyisakan berbagai pertanyaan..." Di akhir kalimatnya, Arini menekankan tanda tanya, karena dia tak yakin akan jawabannya. Ini cukup mengejutkan, karena Arini Dewi adalah salah satu langganan juara kelas, yang belakangan bergantian denganku, Amelia, Kemal, dan Trimulya. Mungkin, seperti kami semua, dia masih terpana dengan gaya Ibu Uma yang percaya diri.

"Menarik. Ada lagi?"

Kemal mengangkat tangan. "Karena para sejarawan di Indonesia berlomba-lomba menulis dengan cara sangat membosankan, yang hanya cocok dibaca oleh penderita insomnia."

Sekelas geger oleh tawa yang heboh. Serentak. Ibu Uma tersenyum dan sama sekali tidak terlihat jengkel dengan jawaban Kemal yang tidak serius itu. "Ya, mungkin itu bisa jadi satu alasan yang berharga. Diktat sejarah kita memang sering disajikan dengan gaya yang sangat membosankan."

Riuh tawa kami seketika padam seperti sepercik api yang disiram seember air dingin. Ibu Uma tampak percaya diri bahwa dia akan bisa mengatasi kelas yang terdiri dari anak-anak muda sok tahu ini. Dia menyatakan setuju betapa membosankan penulisan diktat sejarah. Ini sikap guru yang baru dan menyegarkan. Paling tidak untuk murid SMA di masa itu.

"Ada lagi?" Ibu Uma melirik buku absensinya. "Trimulya." Aduh, kenapa melompat ke huruf T yang bertetangga dengan S? Bukan saja hurufnya bertetangga, Tri juga duduk satu baris denganku. Sama seperti Bimo, setiap kali berteori dia selalu melirik padaku meminta validasi. Aduh. Aku menatap sepatuku karena sungguh malas membahas sejarah, apalagi sejarah Indonesia.

"Sejarah... kumpulan fakta dan peristiwa yang disusun untuk kelak dipelajari. Problemnya," Trimulya si cerdas itu

menghela napas dan melirik padaku, "problemnya adalah, siapa pun yang berkuasa saat itu akan menyeleksi, memilah-milah fakta-fakta dan peristiwa, dan tak jarang ada yang menghapus atau melebih-lebihkan fakta-fakta atau peran seseorang di dalam sebuah peristiwa."

Tri banyak bicara betul, mengherankan, dan dia seolah sedang menjawab pertanyaanku karena dia melontarkan pendapatnya sembari memandangku, bukan kepada Ibu Uma. Tetapi Ibu Uma tampak tak terganggu meski Tri mengucapkan jawabannya tanpa sedikit pun menatap wajah sang guru baru.

"Sejarah dikuasai penguasa zamannya," Ibu Uma menyimpulkan sembari mengangguk puas dengan jawaban Tri. Aku menunduk menatap sepatuku yang sudah sangat pudar, sepatu yang dibelikan Yu Kenanga beberapa tahun lalu ketika terdengar...

"Segara Alam."

Napasku terhenti. Sungguh, aku belum tahu sejauh apa aku bisa berbicara tentang sejarah Indonesia modern dengan guru baru ini. Harus kuakui, dalam beberapa menit pertama, dia sudah cukup memberi pesona ke seluruh kelas. Namun, membahas sejarah Indonesia modern adalah sesuatu yang pelik dan serbasalah, terutama untuk keturunan tapol seperti aku. Mata Ibu Uma mencari-cari pemilik nama Segara Alam dan tubuhku yang menjulang ini tak pernah berhasil bersembunyi.

"Yang mana Segara Alam?"

Aku mengangkat tangan dengan penuh gerutu dalam hati.

"Ah, Segara Alam, ada jawaban lain?"

"Saya setuju dengan Trimulya, Bu," jawabku seadanya.

Ibu Uma maju beberapa langkah dan kedua matanya menatapku dengan sinar yang ramah. Mata seorang guru muda yang mencoba menggali isi hati lawan bicaranya, sementara aku seperti terwelu yang menggulung, memilih untuk menutup mulut dan hati.

"Saya... tidak bisa memberikan jawaban yang orisinal, Bu."

"Jangan ragu mengeluarkan pernyataan yang biasa-biasa saja. Saya juga sering menyatakan sesuatu yang tidak orisinal. Kita semua masih belajar, kita semua adalah murid, Segara Alam. Tapi di dalam kelas ini, saya adalah gurumu. Ayo!"

Kini aku merasa semua mata memandangku. Aku meng-hela napas. Gayanya berbicara persis seperti Yu Kenanga setiap kali dia menuntut jawaban dariku. Aku melihat di bangku depan sana Amelia si ketua kelas bawel sahabatku itu sudah menggenggam pena dengan erat, siap mencatat apa saja yang meluncur dari mulut Ibu Uma. Arini Dewi, kawan sebangkunya, juga melotot memandang Ibu Uma. Tampaknya hanya dalam beberapa menit Amelia dan Arini sama-sama sudah menetapkan Ibu Uma sebagai guru favorit mereka.

"Ada sebuah artikel yang saya baca..."

Mata Ibu Uma masih menatapku, menanti lanjutan kalimatku, sementara aku sangat khawatir dia menganggap ucapanku bodoh atau klise atau membosankan.

"Artikel itu menyatakan pencatatan sejarah sebagai rangkaian fakta harus dimulai sebagai tradisi sebuah bangsa."

Ibu Uma masih diam, sabar menunggu tanggapanku selanjutnya.

"Jadi, mungkin pertanyaan Ibu harus saya jawab dengan pertanyaan baru: Apakah masyarakat Indonesia sudah memiliki tradisi mencatat sejarah?"

Ibu Uma tersenyum. Matanya semakin bersinar dan dia membalikkan tubuhnya. Rambut yang menyentuh bahu itu ikut bergerak seperti gelombang saat dia melangkah menuju papan tulis. Dia menulis sebuah nama yang sama sekali tak asing bagiku. Seisi kelas menunduk, menenggelamkan kepala, dan menggerakkan pena di atas buku catatan dengan semangat seperti tak ada hari esok.

"Anthony Reid."

Nama ini ada di salah satu buku di rak Yu Kenanga, berupa kumpulan 20 makalah sejarah negara Asia Tenggara yang kebanyakan ditulis oleh sejarawan asing, tentu saja. Harus dipahami, saat itu sejarawan Indonesia bagaikan siput yang hanya berani menggelung diri di dalam rumahnya dan tak berani keluar menulis sejarah dengan baik, benar, dan penuh daya kritis seperti yang diharapkan dari kaum akademisi. Di masa Orde Baru, sejarawan dan wartawan adalah dua profesi yang paling menyedihkan. Pilihannya: menjilat kerak Orde Baru dan hidup aman sentosa atau agak bandel dengan risiko ditangkap atau dibredel pemerintah. Mungkin ada satu atau dua sejarawan yang cukup berani menulis esai akademis yang kritis terhadap uraian pemerintah, terutama tentang sejarah Tragedi 1965 (yang oleh pemerintah disebut sebagai G3oS/ PKI), tetapi biasanya sejarawan semacam ini harus siap hidup merunduk dan mengalami "teguran" akademis.

Sejarah, kata Ibu Uma, adalah sebuah tradisi intelektual, sebuah studi tentang peristiwa di masa lalu yang didata, dicatat, dipelajari, dan dianalisis untuk memahami masa kini. "Jadi, menjawab pertanyaan Segara Alam, apakah kita sudah memiliki tradisi mencatat sejarah? Tentu saja sudah. Pasti kalian sendiri sudah membaca bagaimana kita menemukan jejak sejarah dan kehidupan masyarakat beradab melalui daun lontar hingga batu prasasti." Kelas hening. Aku yakin kali ini semua mata tertuju kepada Ibu Uma karena caranya yang asyik menggaet perhatian kami.

"Tetapi, mungkin karena jejak yang sporadis itu maka bangsa kita cenderung tidak toleran terhadap fakta sejarah. Kita sering mencampurkan fakta sejarah dengan hikayat dan legenda," Kemal menyela Ibu Uma.

Ibu Uma tersenyum. "Sebetulnya masyarakat Barat pun di satu saat juga masih mencampurkan fakta sejarah dengan cerita-cerita warisan turun-temurun dan legenda. Kisah Raja Arthur dengan pedangnya itu adalah sebuah legenda."

Ibu Uma memang cemerlang karena ternyata anak-anak yang duduk di belakang pun sejenak melupakan stensilan demi mendengarkan legenda Raja Arthur itu dengan cukup serius. Apalagi para penduduk bangku zona tengah. Aku duduk di zona itu. Ini adalah kawasan murid-murid pemalas yang mengaku anak rajin, macam Bimo, Kemal, Trimulya, dan aku. Kami memilih baris ini karena ini adalah zona paling aman. Ucapan guru masih terdengar dengan jelas, tetapi kami masih bisa meregang badan dan tak selalu menjadi sasaran perintah guru seperti anak-anak baris depan.

Kami harus terlihat rajin meski sebenarnya ogah bergerak. Alasannya sederhana: Kami dikelilingi tokoh-tokoh galak dalam keluarga. Aku memiliki dua kakak perempuan yang raungannya melebihi kekejian tentara Jepang di negara-negara Asia pada masa Perang Dunia II. Bimo tumbuh dan besar bersama ibu yang cantik jelita yang tak pernah tahu bocah lanangnya selalu menjadi sasaran latihan tinju suami keduanya. Soal bapak tiri Bimo ini akan kuceritakan suatu hari karena aku harus menjaga kesehatan jiwaku. Lelaki macam Pak Prakosa, ayah tiri Bimo, sungguh layak dilempar ke neraka lapisan terbawah.

Nah, para penduduk wilayah baris depan adalah mereka yang mencatat apa saja yang mengalir dari mulut guru, termasuk titik, koma, dan ludah. Itu adalah barisan terkemuka, selalu jadi kesayangan guru, selalu mempunyai catatan rapi, bersih, yang bukunya diberi garis pada pinggir kiri halaman dan di sana-sini dihias dengan stiker Little Twin Star dan Snoopy dengan alasan "agar semangat belajar" (aku berani bertaruh, tanpa stiker pun, anak-anak penghuni bangku depan itu selalu belajar 23 jam dalam sehari dengan rasa bahagia). "Ketua RI" barisan depan adalah Amelia, si ketua kelas yang sama galaknya dengan Yu Kenanga. Amelia, karena sejarah keluarganya, kelak menjadi bagian dari kami,

para penguasa zona tengah, dalam kelompok belajar mingguan yang diwajibkan sekolah. Kelompok ini kemudian berkembang menjadi sebuah kelompok ekstrakurikuler yang juga akan kuceritakan karena kelompok inilah yang kelak menentukan sikapku terhadap sejarah Indonesia.

Wakil ketua kelas kami, yang duduk di sebelah Amelia, adalah Arini Dewi, yang ransel sekolahnya berisi semua buku mata pelajaran hingga bahunya sering encok dan terkadang terlihat turun sebelah. Namun, sepasang bahu itu selalu sama-sama naik dan tegang setiap kali ibu atau bapak guru di depan memberikan tugas, seolah jika luput mendengar titah guru, maka masa depan pemiliknya hancur berantakan. Seperti sekarang, tiba-tiba saja kedua bahu Arini Dewi naik. Dari tempatku duduk, aku bisa melihat dan merasakan ketegangannya. Dan aku baru menyadari ketika seluruh kelas melenguh seperti puluhan sapi yang dihalau menuju ladang pembantaian.

"Tak perlu melenguh." Terdengar suara Ibu Uma mencoba meredam suara-suara protes yang berisik itu. Dengan bibir tetap tersenyum, dia berjalan menuju papan tulis.

"Apaan, sih, Bim?" Aku baru terbangun dari lamunanku.

Bimo menunjuk ke papan tulis. Ibu Uma tengah menulis

"Peristiwa yang Paling Kuingat Sepanjang Hidupku". Satu halaman.

"Jika kalian ingin memahami sejarah dengan gairah, kalian harus memulai dengan sejarah dirimu," katanya sambil menatap ke arah Bimo dan aku. "Kalian boleh memilih apa saja, apa yang kalian ingat pertama kali diajak ke museum atau pertama kali kalian jatuh cinta. Atau, sesuatu yang menakutkan kalian. Yang penting, peristiwa itu melekat di benak kalian. Saya ingin kalian memulai pemahaman sejarah dari peristiwa yang penting atau tak bisa dilupakan dalam hidup kalian."

Arini Dewi menembak udara dengan telunjuk tangan kanannya. "Harus selesai kapan, Bu?"

"Ini hanya tugas menulis satu halaman buku tulis. Jadi, 30 menit seharusnya bisa selesai."

Seketika bunyi lenguhan sapi itu berhenti. Seluruh kepala menunduk. Terdengar gesekan pena membabat kertas, seolah semua kenangan apa pun, buruk ataupun indah, dipaterikan di atas kertas itu, entah untuk diabadikan karena memang layak dikenang atau, seperti untukku, itu merupakan kesempatan untuk mendedahkan semua ingatan yang sudah tersimpan di berbagai lapisan kepalaku. Siapa tahu, dengan menumpahkannya ke dalam tulisan, memori buruk bisa pergi tanpa bekas dari tubuh dan ingatan.

"Lu pasti banyak banget bisa nulis semua yang lu ingat!" Bimo menulis sambil menggerutu. "You and your photographic memory!"

"Menulis satu buku juga tidak bakal selesai ceritanya." Trimulya ikut-ikutan nimbrung sambil tertawa kecil.

Aku melirik dan aku bisa membayangkan Bimo mungkin akan memilih topik tentang bapaknya, Om Nugroho, yang sudah lama tak bertemu dengannya. Sedangkan Trimulya, untuk membersihkan segala kenangan buruk dan mimpi kelabu di masa lalu, mungkin akan menulis pengalamannya dengan para preman sekolahnya yang dulu.

Aku menghela napas dan mencoba menulis kalimat pertama, yang selalu menjadi bagian terpenting dalam semua karyaku.

Tiga puluh menit terasa berlalu begitu saja seperti angin. Ibu Uma meminta kami meletakkan bolpoin atau pensil, lalu menatap kami satu persatu. Apa pula ini?

"Arini Dewi."

Arini mempunyai hobi melirik apa pun yang kukerjakan. Tentu saja bukan untuk nyontek, di SMA yang hanya terdiri murid cerdas ini kalau melirik artinya mereka superkompetitif. Jika aku memperoleh angka 96 untuk ulangan Fisika,

misalnya, Arini yang memperoleh 95 akan meraung seperti seekor serigala yang terluka hanya karena dia merasa kalah satu angka dariku. Sebaliknya, jika Arini memperoleh angka 100 untuk Matematika, maka dia tak henti-hentinya mondar-mandir ke bangkuku untuk mengecek nilai yang kuperoleh.

Arini maju ke depan kelas. Dengan sigap dan penuh semangat dia membacakan pengalamannya pertama kali naik kereta dari Jakarta ke Yogyakarta, sendirian, ketika masih duduk di SMP untuk mengunjungi neneknya. Di jalan, keretanya berhenti begitu lama, dan diumumkan bahwa ada kerusakan yang cukup berat sehingga semua penumpang harus turun dan bermalam di desa terdekat. Itu pengalaman yang menakutkan baginya karena jalanan sungguh gelap, sepi, dan berdebu. Arini mengakhiri ceritanya dengan happy ending. Dia selamat sampai di rumah neneknya yang sudah menanti dengan khawatir. Arini mengaku pengalaman itu justru membuatnya ingin melakukan perjalanan sendiri-sesuatu yang jarang dilakukan anak-anak perempuan seusianya. Dia menulis komposisi itu dengan bahasa yang rapi, terperinci, dan tertata. Satu kelas mengganjarnya dengan tepuk tangan.

"Segara Alam!"

Astaga.

"Silakan maju, bacakan tulisanmu di depan kelas."

Sama seperti penduduk gerbong belakang, tengah, maupun para cendekiawan di barisan depan, kami tak gemar berdiri di depan kelas. Tentu saja Ketua Kelas Amelia dan si Rajin Pangkal Pandai Arini adalah perkecualian. Mereka selalu bersemangat berdiri di depan kelas dan memerintah kami dengan semena-mena.

"Ke depan kelas, Bu?" aku bertanya berharap dia mengubah keputusannya.

"Ya, Alam. Tadi, kan, Arini juga ke depan kelas. Sekalian berlatih berbicara di depan umum."

Aku berdiri dan menyeret kakiku dengan malas. Rasanya sepatuku terbuat dari besi. Ibu Uma tersenyum dan meraih lenganku. "Ayo."

Seisi kelas memandangku dalam diam. Kelihatan sekali mereka ingin tahu "apa yang ada dalam pikiran Segara Alam". Bahkan, Kemal yang cerdas dan tak punya filter dalam ucapannya itu pun terlihat tak sabar menanti. Aku membaca tulisanku dengan nada malas.

PERTEMUAN DENGAN KELAM

Aku rasa peristiwa yang tak bisa terusir dari benakku terjadi saat aku masih sangat kecil.

Januari 1968. Tepatnya, saat aku berusia tiga tahun. Mustahil untuk mengingat sedini itu? Mungkin. Tapi percayalah. Peristiwa itu masih melekat di benakku seperti sebuah film usang yang diputar berulang-ulang. Ini sebuah "Kutukan" yang diberikan semesta kepadaku: kemampuanku mengingat peristiwa masa lalu dengan terperinci.

Di masa itu, kami sekeluarga menetap di Jalan Percetakan Negara. Keluarga kami hanya terdiri dari Ibu, Yu Kenanga, Yu Bulan, dan aku. Menurut Yu Kenanga, Bapak sedang bertugas jauh entah ke mana.

Di suatu petang sehabis magrib, aku tengah bermain kelereng sendirian di ruang tengah, sementara Yu Kenanga membaca di kursi pojok, dan Yu Bulan membuat tugas sekolah di kamarnya. Tiba-tiba saja terdengar hiruk-pikuk gedoran pada pintu depan. Semula aku mengira mereka adalah tamu. Tetapi, mereka, tamu-tamu itu, dengan berisik dan suara nyaring bertanya, "Hananto! Mana Hananto Prawiro?" Mereka mencari Bapak. Bapak yang, menurut Yu Kenanga, sedang bertugas ke luar kota.

"Sudah saya sampaikan pada Komandan di Guntur dan di Budi Kemuliaan, saya tak tahu suami saya di mana!" terdengar jawaban Ibu dengan nada tinggi.

"Anak-anak Pak Hananto? Mana? Kami dengar Pak Hananto punya anak lelaki!"

Tak sempat kudengar jawaban Ibu karena tenggelam oleh suara langkah kaki beberapa orang yang menerobos ke ruang tengah. Barulah aku menyadari, tamu-tamu itu adalah empat lelaki bertubuh besar, berambut pendek, dan bersuara menggelegar. Yu Kenanga terkejut dan langsung menghampiriku, yang seketika melepaskan beberapa butir kelerengku dari genggaman. Yu Kenangan memintaku bersembunyi di bawah meja ketika kulihat Yu Bulan keluar dari kamar membawa buku pekerjaan rumahnya, tercengang.

"Mana? Mana anak lelaki Pak Hananto?"

Salah satu dari keempat lelaki besar itu mengeluarkan sesuatu dari pinggangnya yang terlihat seperti pistol. Saat itu aku hanya paham pistol mainan, sedangkan si lelaki besar itu mengangkat benda yang tampak berat itu dan menodong-nodongkannya ke berbagai arah. Lelaki itu tampak murka. Dan yang aku ingat, pistol hitam itu sama sekali tak terlihat seperti pistol mainan.

"Mana anak pengkhianat negara itu?"

Ibu yang sudah menyusul ke ruang tengah, begitu melihat salan satu tamu itu mengangkat pistol sembari mencari-cari "putra pengkhianat negara", langsung menjerit sekuat tenaga. Ibu berseru-seru agar mereka tidak mengganggu anak-anaknya. Dia menunjuk ke arahku, dan dengan suara meninggi mengatakan, anak bungsu Hananto baru menginjak usianya yang ketiga. Ibu bahkan maju beberapa langkah meminta lelaki dengan pistol itu menyingkirkan senjatanya. Satu lagi membawa senapan panjang karena

aku bisa melihat pucuknya dari bawah meja. Mereka saling berbantah. Bising sekali. Ibu menutup kebisingan itu sambil mengatakan aku adalah anak kecil yang cuma mengerti bermain kelereng dan tak paham apa pun tentang negara. Mereka berdua sama-sama menyingkap taplak meja; satu memegang pistol dan satu lagi memegang senapan panjang.

Demi melihatku, aku ingat, bagaimana wajah lelaki besar itu menjadi pucat. Dia tertegun menyadari aku tengah berjongkok bermain kelereng. Perlahan, dengan tangan gemetar dia mengembalikan pistolnya ke sarung.

Akhirnya, mereka berlalu tanpa mengatakan apa-apa. Ibu masih terisak-isak menghampiri dan memelukku. Yu Kenanga dan Yu Bulan, yang entah bagaimana sudah berada di sisiku, juga ikut memelukku. Dan barulah aku menyadari bahwa seluruh tubuhku basah oleh keringat dan kencing. Gemetar dan dingin. Lantai sudah becek oleh kencing yang mengeluarkan bau pesing dan rasa takut. Hanya beberapa detik kemudian, segalanya gelap.

Itulah kali pertama aku berkenalan dengan kelam.

***

SELURUH isi kelas terdiam. Sunyi dan sedikit tegang.

Dari tempatku berdiri, aku melihat Bimo diam-diam menunduk. Wajah Trimulya pucat, sementara Kemal, yang biasanya mengkritik segala hal di dunia, bahkan kehilangan kata-kata seolah tak percaya dengan apa yang didengarnya. Amelia dan Arini berhenti menulis dan memandangku dengan mata berkaca-kaca.

2. KELUARGA SASTROWIDJOJO

So goodbye yellow brick road
Where the dogs of society howl
You can't plant me in your penthouse I'm going back to my plough....
("Good Bye Yellow Brick Road", Elton John)

PERPUSTAKAAN KARTINI adalah sebuah tempat yang jauh dari klise. Luas, bersih, seluruh dinding tertutup rak-rak buku yang terbuat dari kayu jati belanda. Begitu penuhnya dengan buku-yang konon merupakan sumbangan para pendiri Kelompok 7 dan beberapa sastrawan Indonesia—hingga aku tak tahu warna tembok ruangan ini. Di antara rak-rak yang mengisi ruang, perpustakaan ini memiliki beberapa kursi panjang yang juga terbuat dari kayu jati belanda dan beberapa meja kerja tempat suaka para murid dari kebisingan kawan-kawan satu sekolah yang gemar berteriak-teriak di lapangan basket. Aku selalu menyukai tempat ini, bukan hanya karena lantainya yang ditutup lampit Banjarmasin hingga mengirimkan suasana hangat, tetapi karena aku bisa sendirian

dengan pikiranku tanpa diganggu, kecuali jika Bimo ingin bergabung.

Pada jam istirahat kedua, biasanya Bimo dan aku mencari buku terbaru—Ibu Darmawan, pemimpin perpustakaan, sangat rajin mengisi rak buku fiksi dengan buku-buku baru-dan saling berebut meminjam. Tak mudah mencari kawan yang sama-sama memperlakukan buku sebagai bagian dari hidup. Bimo adalah satu dari sedikit orang yang juga tergila-gila dengan buku karena membaca atau membuat sketsa adalah cara dia menghalau kesedihan akibat situasi keluarganya (soal ini akan kuceritakan karena sebisanya aku tak ingin menyebut-nyebut ayah tiri Bimo yang, seperti telah kukatakan, layak dilempar ke kerak neraka). Di sini pula kami mulai lebih mengenal Amelia si ketua kelas galak yang kadang-kadang didampingi Arini Dewi, yang biasanya ke sana hanya untuk meminjam buku-buku ensiklopedi diktat sejarah dan politik untuk tugas esai Ibu Uma.

Amelia, si ketua kelas yang akhirnya kami anggap bos geng, biasanya menjadi duri dalam keasyikan kami di perpustakaan. Dia ke perpustakaan untuk membaca koran sore Sinar Harapan yang terbit sehari sebelumnya, "karena mereka tidak berlangganan koran sore". Padahal, itu juga salah satu alasanku ke perpustakaan: mencari majalah Time karena terlalu mahal untuk membelinya dan koran sore Sinar Harapan-juga edisi kemarin-hanya karena redaksinya sangat kritis dan berani memasang headline yang berbeda dengan koran-koran nasional lainnya. Tetapi, mengalah dari berebut koran Sinar Harapan lebih mudah dibanding kalau kami bertengkar karena berebut meminjam novel sastra yang sama, Bacaan Amelia jauh lebih luas dan beragam dibanding Bimo dan aku yang biasanya memilih buku-buku sastra yang sudah pernah dibahas harian Kompas atau harian sore Sinar Harapan. Kadang-kadang dia akan menemukan satu-dua

buku terjemahan yang belum pernah kusentuh, seperti Sebuah Rumah Nun di Sana karya penulis Indo Belanda Beb Vuyk, yang segera kusikat terlebih dahulu karena ingin tahu isinya. Tentu saja Amelia protes karena dia merasa terlebih dahulu meletakkan buku itu di meja pustakawan dan aku cuma menyambar seenakku.

Pada saat seperti itu, Ibu Darmawan akan melerai kami dan segera mengeluarkan beberapa kopi dari novel tipis karya Beb Vuyk itu. "Ibu mendapat beberapa kopi kiriman Pustaka Jaya. Sudah, sana baca," katanya sembari mencatat nama kami di kartu perpustakaan. Ibu Darmawan memang asyik dan paham mentalitas para pemburu buku seperti kami. Suaminya, Pak Darmawan, juga guru favorit kami, pengajar Sastra Dunia.

Kami gembira dan duduk di satu pojok-satu dari dua dinding perpustakaan yang memiliki jendela-membaca bab awal dan langsung membahas buku itu hingga bel mata pelajaran berikutnya. Dengan berat hati kami pergi meninggalkan suaka kami untuk kemudian mengikuti pelajaran apa pun yang harus kami ikuti hingga jam sekolah berakhir.

Seusai sekolah, aku dan Bimo lebih sering menetap di asrama Putra Nusa yang terletak di jalan kecil di samping sekolah. Ini adalah asrama kecil khusus untuk murid lelaki yang rumahnya jauh atau di luar kota. Om Aji dan Ibu mengizinkan kami menetap di kamar yang disediakan sekolah hanya tiga atau empat hari dalam seminggu, dan pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu, kami pulang bersama ke Jakarta Pusat. Aku ke Percetakan Negara, Bimo terkadang harus memenuhi kewajiban pulang ke rumah Tante Rukmini dan Pak Prakosa di Tebet. Sementara Amelia yang pulang ke arah Kebayoran selalu langsung pamit (dan kubayangkan begitu tiba di rumah langsung mengerjakan pekerjaan rumah).

Saat aku harus langsung mengajar karate, biasanya Bimo akan pulang sendirian. Kalau dia memaksa agar aku

perbolehkan ikut duduk nongkrong di tempat latihan karate, pasti itu karena dia mau menghindar bertemu ayah tirinya yang kebetulan sedang di rumah.

Kali ini, aku ke perpustakaan sendirian bukan untuk mencari buku melainkan karena Ibu Uma ingin bertemu

denganku membicarakan komposisi sejarahku yang membuat seluruh kelas menjelma menjadi patung. Aku tahu kawan-kawan sekelasku bingung apakah yang kutulis adalah kenyataan atau sekadar fantasiku belaka. Aku juga tak tahu apa yang ingin dibicarakan Ibu Uma. Mungkin, dia tak ingin memarahiku di depan guru-guru lain di kantor guru. Karena itulah dia menyuruhku menemuinya di perpustakaan.

Siang itu perpustakaan agak sepi karena pada jam istirahat kedua seisi sekolah biasanya memenuhi kantin atau warung bakso Bu Munah. Sebetulnya perutku sudah merintih dan aku juga sudah membayangkan tahu ikan yang disiram sambal kacang di warung Cicih, lantas dari sana biasanya aku akan pindah ke bakso Bu Munah (sudah terbit air liurku hanya karena membayangkannya), yang diakhiri dengan sebotol Green Spot dan... ah... itu Ibu Uma sudah datang.

Hari ini dia mengenakan rok garis biru hitam, kemeja putih, dan sepatu biru. Rambutnya diikat jadi satu. Dia tersenyum melihatku dari kejauhan dan segera menyuruhku duduk di meja kerja. Kami duduk berhadapan di meja di depan rak buku sejarah. Ibu Darmawan tak kelihatan, mungkin beliau sedang makan siang. Yang ada hanya Pak Marto, yang biasa bergantian dengan Ibu Darmawan menjaga dan merawat martabat perpustakaan.

"Alam, pasti kamu sudah lapar. Ibu berjanji tak akan lama-lama." Ibu Uma memperbaiki duduknya dan meletakkan kedua lengannya di atas meja. Dia menatapku lurus, serius.

Aku mengangguk. "Maafkan saya, Bu."

Ibu Uma mengerutkan kening.

"Kemarin saya mengira tugas Ibu adalah menulis komposisi sejarah diri sendiri. Semacam biografi pendek."

"Kamu tidak salah, Alam."

"Saya mengira kami harus menulis sesuatu yang melekat di benak kepala sepanjang hidup kami yang baru 16 tahun ini."

Ibu Uma menatapku dengan penuh kasih. Matanya yang bersinar it menyapu seluruh wajahku. "Kamu tak perlu meminta maaf, Alam. Kamu mengerjakan tugasmu dengan baik. Tulisanmu bagus, pemilihan katamu pas dan efektif. Menurut saya, kamu sangat berbakat bercerita. Saya mengajak-mu berbincang karena saya ingin memastikan keadaanmu, memastikan keadaan hatimu, bukan untuk memarahimu."

Lo? Serius?

"Tulisanmu sangat penting. Bagi saya, sungguh fenonemal bahwa kamu mengingat dengan terperinci apa saja yang terjadi saat mash berusia tiga tahun. Saya juga paham jika peristiwa itu pasti sangat melukai masa kecilmu. Daya ingatmu luar biasa."

Aku tak bisa menjawab apa-apa. Ibu Uma seperti malaikat yang dikirim ke muka bumi. Tak mungkin dia hanya manusia Indonesia biasa. Tak mungkin. Bukankah biasanya orang menganggap Bimo dan aku adalah kutu-kutu pengganggu yang layak dihalau, kalau perlu diinjak dan dibuang? Baiklah, itu sikap sekolah kami sebelum kami bergabung dengan SMA Putra Nusa. Sekolah ini mungkin seperti sebuah sekolah yang berada pada dimensi yang berbeda sehingga statusku sebagai putra seorang "pengkhianat negara" saat itu tidak atau "belum" terlalu dipersoalkan. Mungkin "belum" dipersoalkan karena memang mereka mempunyai visi yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain, dan tampaknya para pendiri mencoba bersikap apolitis. Bimo dan aku masih selalu waswas sehingga selalu mengusahakan agar kehadiran kami tidak terlalu menonjol dan tak terlalu disorot orang, meskipun, menurut Bimo, "badan lu yang setinggi pohon itu pasti bikin orang

terpukau", dengan nada menuduh. Kata dia, "Nggak mungkin lu nggak menonjol, anjing! Muka lu kayak bintang *felem*." Bintang film *taik!*

"Ibu..."

"Ya?"

"Ketika kelas 4 SD, saya pernah menulis komposisi dengan tema yang mirip. Tentu dengan bahasa yang jauh lehin sederhana, bahasa anak SD." Aku tersenyum mencoba membuat suasana lebih santai. "Pak Nurdin meminta kami menulis cerita tentang keluarga kami. Tentu saja saya menulis kisah Bapak yang tak pernah saya kenal karena beliau dihukum mati ketika saya berusia lima tahun. Bapak yang hanya saya temui dalam mimpi, itu pun kalau saya bisa tidur nyenyak. Akibat komposisi tulisan saya, ibu saya dipanggil Pak Nurdin."

"Alam, saya tak akan memanggil ibumu."

"Problemnya, saat itu juga saya kemudian berkelahi dengan dua murid tepat di depan kantor guru."

Ibu Uma menahan napas.

"Semula atas saran Pak Nurdin maupun beberapa kawan Ibu, saya dibawa ke psikolog anak."

"Lalu?"

"Tentu saja sia-sia, Bu. Saya hanya datang beberapa kali saja dan saya mogok tak mau lagi bertemu dengan bapak yang terlalu banyak tanya itu. Pak Nurdin akhirnya menyarankan saya untuk mulai menulis cerita anak-anak dan mengirimnya ke majalah *Si Kuntjung* atau *Kawanku*. Untuk beberapa saat, menulis menjadi saluran kemarahan saya."

Ibu Uma mengangguk mencoba memahami.

Kuceritakan pula bagaimana Ibu tetap menjadi langganan dipanggil guru karena terlepas aku langganan juara kelas atau paling tidak tiga besar peraih angka tertinggi di sekolah, toh setiap bulan aku pasti terlibat perkelahian. Kadang-kadang, ada guru yang membiarkan saja karena yang kutonjok adalah

kelompok teroris yang sering memalak murid-murid yang dianggap lemah. Tapi, Ibu tetap tak gembira dengan laporan sekolah tentang kebiasaanku menggunakan kekerasan sebagai solusi menghajar para teroris.

"Itulah sebabnya Ibu meminta tolong paman saya, Om Aji, untuk mencarikan solusi," kataku. Aku mencoba mengingat saat-saat Om Aji memperkenalkan karate yang menjadi bagian dari hidupku hingga kini. "Atas saran keluarga saya, ada baiknya saya mempunyai banyak aktivitas agar energi saya yang berlebihan bisa disalurkan," aku melanjutkan ceritaku sembari merasa heran betapa mudahnya aku membuka sekelumit album hidupku kepadanya. "Akhirnya saya diwajibkan Ibu untuk ikut karate, renang, bulutangkis, dan yang benar-benar bertahan sampai sekarang hanya karate."

Ibu Uma tersenyum. "Dan apakah selama ini berhasil menekan kemarahanmu?"

Aku tak bisa langsung menjawab. "Mungkin dengan menulis saya memang jadi belajar menahan diri dan menghadang kemarahan. Menurut ibu saya, saya temperamental. Olahraga membuat saya bisa tidur nyenyak, dan mungkin dianggap bisa mendinginkan suasana."

"Sejak kapan kamu terserang insomnia?

Sungguh mengagumkan. Ibu Uma memperhatikan setiap kata yang kuucapkan. Aku tidak menjawab.

Ibu Uma tampak tak memaksa. Aku merasa sulit bercerita panjang lebar malam-malamku yang penuh kegelisahan. "Kamu masih terlihat harus berjuang menekan kemarahan tanpa melakukan kekerasan fisik. Kemarahan bisa dilakukan dengan cara-cara yang lebih efektif," katanya sambil memandangku seperti cara Yu Kenanga memandangku.

Lagi-lagi aku tak menjawab dan hanya menatap deretan buku di atas rak.

"Ibu pasti sudah tahu mengapa Bimo dan saya pindah sekolah," akhirnya aku membuka mulut.

Ibu Uma mengangguk. "Ibu juga sudah tahu betapa Bimo dan kamu adalah sahabat yang tak terpisahkan."

Perutku sudah mulai rewel dan mengeluarkan nada-nada tak sopan. Ibu Uma tertawa kecil.

"Oke. Kamu harus makan siang. Sebelumnya, saya ingin menyarankan saluran lain yang cukup efektif, bahkan me-wajibkan, kamu mempunyai buku harian."

"Buku harian...?"

Aku langsung ingat Yu Bulan yang mempunyai buku harian berwarna merah muda dengan gembok kecil berwarna emas-tak pernah kupahami mengapa pabrik buku harian itu mempunyai ide untuk memproduksi buku harian semacam itu. Buat apa pula ada gembok segala. Dan, mengapa harus berwarna emas?

"Buku harian, kan, tak selalu harus berwarna merah jambu dengan gembok yang mengunci, Alam." Ibu Uma bisa membaca pikiranku seperti buku yang terbuka lebar. "Meski kamu mempunyai ingatan yang kuat, mempunyai buku harian bukan hanya untuk menyalurkan segala perasaanmu, tetapi... kamu harus menjadi pencatat sejarah apa yang kamu alami." Aku masih terdiam. Pencatat sejarah....

"Pencatatan sejarah negeri ini sangat buruk, Alam. Kita digenggam penguasa, dan mereka yang menentukan arah sejarah Indonesia sesuai kepentingan mereka memelihara kekuatan dan kekuasaan. Ibu sangat prihatin pada sesama kawan pengajar sejarah di perguruan tinggi. Mereka pasti tersiksa dengan kekangan ini."

Aku melihat sinar mata Ibu Uma. Sinar mata yang persis sama seperti Yu Kenanga setiap kali dia mengutarakan pendapatnya tentang bagaimana kami sebagai keluarga tapol harus mampu hidup seperti meniti buih karena kapan saja mereka bisa memutuskan untuk menyelesaikan hidup kami.

"Kamu tak harus segera menjalankan saran Ibu sekarang. Pikirkan saja, dan perlakukan bukumu dengan santai, seperti

seorang kawan yang bisa diajak bicara. Kamu harus bersyukur di dalam kesempitan hidup ini, kamu bukan hanya diberi anugerah photographic memory, tetapi kamu juga berbakat menulis."

Aku masih terdiam dan tak ingin membantah Ibu Uma yang pasti tidak tahu bahwa photographic memory juga sebuah kutukan yang sangat mengganggu. Aku juga tak ingin membantah Ibu Uma yang menganggap aku berbakat menulis. Aku yakin kemampuanku menulis lebih karena dorongan dan didikan Pak Nurdin, guru Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Ibu Uma melirik jam tangannya dan berdiri. "Ayo, kamu sudah ditunggu Bimo, sebaiknya kamu segera makan siang."

Aku melirik jam tanganku. Masih ada 20 menit untuk makan. Meski masih merasa lapar, entah mengapa aku merasa lega. Dari jauh kulihat Bimo sudah menantiku untuk menikmati bakso Bu Munah.

***

SEBELUM bertemu dan bersahabat dengan Bimo, hidupku adalah sebuah neraka. Kehidupan keluarga kami, keluarga Hananto Prawiro, bukanlah gambaran keluarga biasa. Ibuku, seorang orangtua tunggal, mencari nafkah dengan menerima jahitan dan memberi les privat bahasa Inggris kepada tetangga, sementara kedua kakak perempuanku yang masih sekolah sudah mendapatkan beban untuk mengurus kebersihan rumah dan mengasuh adik bungsu lelaki yang bandel.

Di masa remaja Yu Kenanga, ia membantu Ibu memberi les bahasa Inggris kepada anak-anak, sementara Ibu mengajar ibu-ibu tetangga. Kami bertiga sejak kecil sudah diceburkan ke kursus My English di Jalan Pramuka yang bukan hanya mempunyai program bagus dalam bahasa Inggris tertulis, tetapi juga bahasa Inggris lisan.

Yu Bulan yang sudah punya bakat kapitalis sejak dini berjualan amplop dan kertas surat buatan yang dilukisnya

sendiri karena dia sangat senang kerajinan tangan. Dia sering menjahit kertas-kertas bekas kalender menjaci satu buku notes untuk corat-coret Ibu. Belakangan, dia juga sudah ikut-ikutan menggunakan mesin jahit Ibu untuk membuat dompet kecil atau jurnal yang berisi kertas warna-warni yang kemudian dia jual kepada teman-teman sekelasnya. Di rumah kami, pada akhirnya hanya Ibu dan Yu Bulan yang mendominasi menggunakan mesin jahit Singer, salah satu alat penyangga hidup kami. Menjelang hari raya untuk setiap agama, pesanan baju menumpuk. Maka, dalam setahun, dua atau tiga kali, ruang tamu kami biasanya penuh dengan tumpukan kain, benang warna-warni, kancing, gantungan baju, dan bahkan papan setrika untuk baju yang sudah selesai.

Dibandingkan dengan keluarga Bude Ita dan Bulik Anggi, keluarga kami adalah keluarga yang paling sederhana. Di mata mereka, kami dianggap sebagai keluarga pecundang. Bukan soal kemampuan finansial belaka, tetapi lebih lagi karena untuk waktu yang lama, status perkawinan Ibu tak jelas karena Bapak menghilang.

Untuk beberapa tahun lamanya, Ibu bukan janda mati dan bukan pula janda cerai. Dia seorang istri dari seorang lelaki yang buron, yang kemudian berhasil dijaring dan dieksekusi ketika aku berusia lima tahun. Saat itu Ibu masih menutupi segala kisah muram itu dan mengatakan bahwa Bapak wafat akibat sakit yang dideritanya. Ketika aku duduk di kelas 4 SD akhirnya aku mengetahui cerita sesungguhnya dari bisik-bisik para sepupu. Kata mereka, saat itu Bapak sedang dalam pelarian karena dikejar-kejar tentara dan akhirnya dihukum mati.

Itulah sebabnya aku menyebut hidupku adalah neraka sebelum bertemu dengan Bimo. Adapun "neraka" kudefinisikan sebagai pertemuan rutin kami dengan anggota keluarga besar Ibu di Jalan Papandayan, Bogor. Keluarga besar ibuku adalah

Keluarga Sastrowidjojo yang rata-rata berhasil menjadi dokter atau mengawini dokter. Eyang Kakung Sastrowidjojo adalah salah satu tokoh Rumah Sakit CBZ yang kini dikenal sebagai RS Cipto Mangunkusumo. Bude Ratna Djuwita yang kami panggil Bude Ita adalah putri sulung, seorang dokter internis yang menikah dengan Pakde Yahya yang berpangkat Brigjen Angkatan Darat. Bulik Ratna Anggraeni atau Bulik Anggi, adik bungsu Ibu, seorang dokter pediatrik yang menikah dengan Paklik Handojo, seorang dokter ahli bedah terkemuka yang sangat jarang kelihatan di acara keluarga saking tangannya dibutuhkan para pasien. Ibuku adalah putri tengah keluarga Sastrowidjojo yang sejak awal sudah tumbuh sebagai putri paling ayu dan dianggap paling aneh. Pertama, karena Ibu memilih belajar di Faculteit Sastra dan Filsafat Universiteit Indonesia, dan kedua karena Ibu memilih menikah dengan "seorang komunis".

Lelaki yang katanya komunis itu adalah Bapak. Tetapi, bagiku, dia adalah bayang-bayang yang muncul dalam mimpi-mimpiku yang gelap, sebuah bagian dari hidupku yang seolah disetiap dari ingatan. Aku hanya mengenalnya melalui potret tua ketika Bapak masih muda, yang, di antaranya, sedang mengenakan kemeja lengan pendek. Tetapi, di dalam mimpiku, Bapak mampir tanpa wajah.

Untuk waktu yang cukup lama, penjelasan resmi Ibu kepadaku: Bapak bekerja di luar negeri. Dan untuk waktu yang lama pula Ibu dan Yu Kenanga sama sekali tak pernah membayangkan bahwa aku bisa saja menemukan cerita sesungguhnya dengan cara yang tidak nyaman. Mereka sering menganggap kemampuanku mengingat dengan tajam, yang disebut orang sebagai photographic memory, bukanlah anugerah yang istimewa. Ibu, Yu Kenanga, dan Yu Bulan lebih sering menggunakan ingatan tajamku ini sekadar untuk penyelesaian kebutuhan sehari-hari:

"Mana kacamata Ibu?"

"Siapa yang pinjam buku Yu Bulan?"

"Kapan kekahan bayi Bulik Eni? Maret atau April?"

Semua jawaban ada padaku, bukan karena aku gemar mengingat-ingat, tetapi karena pada dasarnya seluruh kepalaku mudah sekali menyerap setiap kalimat yang kubaca, setiap visual, foto dan gambar, bau, bentuk, gerak yang melintas begitu saja di hadapanku. Peristiwa yang terjadi di sekelilingku bagaikan besi-besi yang berisi informasi lantas berloncatan melekat ke otakku yang seperti magnet, dan dengan mudah aku memuntahkannya kembali sebagai informasi yang terperinci, seperti: "Kacamata Ibu ada di meja makan di atas koran pagi yang tadi dibaca waktu sarapan" atau "Acara kekahan Dik Mira tanggal 1 Maret".

Beberapa kali para sepupuku memperlakukan aku seperti robot pengingat. Mereka sering mengadakan permainan Cepat Tepat antar-keluarga besar Sastrowidjojo karena merasa asyik setiap kali aku bisa menjawab pertanyaan apa pun tanpa berpikir. Tetapi karena siapa pun yang melawan kelompokku pasti kalah, akhirnya permainan itu berubah menjadi acara Cepat Tepat bersama Alam.

"Lam, Perang Dunia II."

"1939 sampai 1945."

"Lam, kapan Agresi Militer Belanda yang pertama?"

"21 Juli 1947 sampai 5 Agustus 1947," aku menjawab sambil tetap membaca. Tak peduli.

"Kalau hanya menyebut tanggal, anak TK juga bisa." Irwan, putra Bude Ita mencibir. Irwan salah satu sepupuku yang tak terlalu tolol. Menurut Bude, Pakde, Bulik, Irwan dan aku adalah dua sepupu yang seperti kembar karena wajah Bude Ita dan ibuku memang bak pinang dibelah dua. Perbedaan antara Irwan dan aku, menurut ibuku, adalah aku mewarisi tinggl badan Bapak.

Sejak sekolah dasar, Irwan dan aku adalah musuh abadi. Aku membencinya, dia menganggapku layak dibuang ke sampah karena tubuhku selalu lebih tinggi daripadanya dan karena angka raporku juga selalu sedikit di atas angka rapor dia. Tapi, kebencian Irwan Itu semakin subur, menurutku, karena ayah Irwan memberi pupuk pada proses tumbuh kembang rasa Irwan padaku.

Pada masa SMP tinggiku hampir menjulang hingga 168 cm, sedangkan Irwan tingginya sekitar 155 cm. Selain itu, para sepupu dan sanak juga mahum, Irwan lebih angkuh dan dominan entah karena merasa bapaknya berbaju hijau yang "melindungi keluargamu karena bapakmu yang brengsek itu menghilang entah ke mana" atau mungkin karena mereka keluarga paling kaya raya yang mempunyai rumah di Jalan Martimbang, Kebayoran Baru, dengan halaman belakang luas dan kolam renang. Meskipun saat itu kami sama-sama duduk di kelas 2 SMP, Irwan tak rela jika aku bisa melibas pengetahuan umum kurikulum SMP. Apalagi acara "Cepat Tepat bersama Alam" ini juga dihadiri adik-adik dan kakaknya. Bude Ita dan Pakde Yahya memang produktif. Irwan mempunyai satu kakak perempuan, Irma, dan dua orang adik kembar, Irvan dan Anton.

Aku menatap Irwan yang menantangku. "Begini, kalau kau menganggap itu aksi polisionil, urusan dalam negeri. Kalau aku akan menganggap agresi militer ini adalah pelanggaran Perjanjian Linggarjati."

Irwan mendekatiku. "Anak kecil taik!"

Aku memandang Irwan yang tingginya hanya mencapai bahuku dan sedang mengira-ngira mengapa dia menganggap aku "anak kecil".

"Hei, hei..."

Mbakyu Irma dan Yu Kenanga melerai kami. Irwan meninggalkan ruang tengah rumah Eyang diikuti para sepupu

lelaki yang lain. Permainan Cepat Tepat bersama Alam diteruskan.

"Coba, Lam, kamu hafal puisi Chairil Anwar yang panjang itu, 'Karawang-Bekasi'?"

"Katanya itu jiplakan?"

"Saduran, tolol. Ayo, Lam... 'Karawang Bekasi".

"Sumpah Pemuda, Lam."

"Perang Diponegoro."

"Sekali-sekali loncat yang internasional, dong. Uncle Tom's Cabin karya siapa, Lam?"

Kadang-kadang mereka bertepuk tangan, kali lain mereka memperlakukan aku seperti tontonan sirkus jalanan, sementara aku sebagai objek tontonan sebetulnya bosan dengan rangkaian pertanyaan mereka yang terlalu mudah.

Sesekali aku hanya menjawab agar aku bisa kembali kepada buku yang sedang kubaca dengan harapan terhindar dari kedunguan mereka. Duduk dan bergurau bersama para sepupuku adalah siksaan. Mereka, kecuali Irwan yang cukup cerdas, adalah sekelompok anak-anak orang kaya raya yang tidak punya otak. Kalaupun otak itu memang ada, mungkin ukurannya sebesar kacang polong. Kacang polong pun masih terlalu besar. Mungkin kepala mereka sama sekali bolong. Aku tak paham di mana salahnya bahwa mereka datang dari ibu yang cerdas seperti Bude Ita.

Tak ada yang tahu bahwa tak semua rekaman ingatanku itu kuumbar kepada dunia. Sebagian besar, terutama yang mencekam dan mengerikan, biasanya kusimpan sedalam-dalamnya di lapisan ingatanku paling bawah, termasuk ingatan saat aku berusia tiga tahun dan ditodong pistol. Juga ketika rumah kami sering sekali didatangi berbagai lelaki, baik berseragam hijau maupun baju sipil, yang menginterogasi Ibu dengan pertanyaan yang sama tentang keluarga kami dan tentang Bapak yang sudah lama hilang. Aku juga ingat

ketika diam-diam mendengar desakan Eyang Putri dan Bulik Ita kepada Ibu agar segera berkeluarga lagi agar Ibu "aman, terlindung dari teror pemerintah saat itu", dan "mumpung kau masih muda dan anak-anak masih kecil bisa merasakan punya ayah"

Peristiwa yang tak akan kulupakan adalah ketika kali pertama aku mendengar Irwan menyebut-nyebut Bapak sebagai "pengkhianat negara".

Aku harus mengajak kalian semua pada kenangan buruk saat aku masih berusia delapan tahun. Irwan dan aku masih duduk di kelas 4 SD di sekolah yang sama, sementara saat itu Yu Kenanga dan Mbakyu Irma sama-sama mulai kuliah. Celakanya aku sekelas dengan Irwan sehingga hampir setiap hari aku selalu harus menahan diri untuk tak meninju mukanya. Irwan sendiri sulit untuk tidak berkomentar setiap kali melihat mukaku. Aku yakin, Irwan dilahirkan untuk membenci karena dia senantiasa memberi komentar buruk kepada siapa saja.

Seperti suatu Minggu siang di rumah Eyang Bogor.

"Masa Om Hananto pengkhianat negara?" terdengar suara Mbakyu Irma setengah berbisik. Dia tak menyadari bahwa aku sedang membaca di kamar kerja Eyang Kakung karena, seperti biasa, aku menghindar dari "kumpul-kumpul gosip".

Di masa kanak-kanak, kami sekeluarga wajib mengunjungi Bogor. Jika Bogor sedang disiram hujan dan kami sedang akur, para sepupu pemalas biasanya bergoler-goler di ruang tengah, sementara Mbak Parti dan Eyang (kadang-kadang dibantu Ibu atau Bude Ita dan Bulik Anggi atau Yu Kenanga) memasak makan siang enak di dapur. Jika udara bersih dan segar, kami dihalau ke teras depan yang menghadap kebun yang sangat luas dan asri. Biasanya Yu Kenanga dan Mbakyu Irma bermain halma, sementara Irwan dan aku (saat kami tidak sedang bertengkar) bertanding catur. Si kembar Irvan dan Anton rebutan komik apa saja yang bertumpuk-tumpuk di rumah Eyang atau adu layang-layang di halaman depan.

Tapi, siang itu, aku ingat betul Yu Kenanga dan Yu Bulan membantu Eyang Putri dan Mbak Parti di dapur. Tbu melepas kangen dengan Bude Ita dan Bulik Anggi di ruang tengah, sementara para bapak tertawa-tawa di ruang depan. Mbakyu Irma dan adik-adiknya di ruang tengah menanti makan siang sambil bermain monopoli.

"Mbak Irma memang pernah bertemu? Kok sok akrab amat menyebut om," terdengar suara Irwan dengan nada menantang.

"Ya, biar nggak kenal, kan, dia tetap bapaknya Kenanga, Bulan, dan Alam. Ya, panggil om, dong." Terdengar suara Irma yang meninggi.

Sebetulnya aku sudah terbiasa mendengar mereka membahas keluargaku yang dianggap aneh, yang tampil agak gila di tengah keluarga priayi ini. Tapi kali ini mereka khusus membicarakan Bapak, telingaku jadi mendadak terasa panas. Pengkhianat negara?

"Makanya, kan, kata Papa, Om Hananto dihukum tembak."

"Apaan, sih? Ngaco!"

"Yee, tanya Papa aja."

"Mulut kamu ngaco, jahat!" Terdengar suara Mbakyu Irma menebas kalimat Irwan.

"Jahat apa, tanya Papa sana!"

Aku merasa darahku mulai naik ke kepala. Aku sedang membaca komik R.A. Kosasih episode Pandawa Diperdaya. Entah bagaimana halaman-halaman itu langsung kusut diremat jari-jariku. Aku sudah siap keluar dari kamar kerja Eyang Kakung untuk melayangkan tinjuku ke muka Irwan yang busuk itu. Tapi kemudian terdengar suara Eyang Putri memerintahkan Ibu, Bude Ita, dan Bulik Anggi untuk memanggil anak-anak mereka dan para suami. Hanya beberapa detik kemudian, perintah itu disambung suara Bude Ita memanggil Irma dan Irwan untuk membantu menutup meja. Cukup menghitung hingga sepuluh, aku mendengar suara Yu

Kenanga memanggilku untuk ikut membantu para sepupu menyiapkan makanan. Aku menatap komik R.A. Kosasih yang beberapa halamannya sudah terkoyak.

Ketika seluruh anggota keluarga mengelilingi meja besar dan terdengar bunyi klentang-klenting piring beradu dengan sendok dan dengung setiap ibu atau bapak yang meladeni anak-anaknya, aku berupaya melupakan ucapan Irwan yang kudengar secara tak sengaja itu. Kami semua sibuk menikmati ikan bandeng pepes kuning buatan Eyang Putri, ikan teri balado campur kacang buatan Yu Kenanga, sembari menyeruput sayur asam panas yang membuat kami sering rebutan jagung manis dan melinjo muda. Belum lagi petai montok bakar dan aneka lalapan godok seperti jantung pisang dan pare, serta lalapan mentah, hijau, dan segar semacam daun pohpohan dan terung bundar yang siap dicocolkan ke dalam sambal gandaria yang pedas masam. Aku hampir tenggelam dalam kenikmatan, pipi yang berkeringat karena pedasnya sambal, ketika tiba-tiba saja Irwan menjatuhkan bom:

"Pa, Pa, Mbakyu Irma nggak percaya bapaknya Alam itu pengkhianat negara."

Seluruh bunyi klentang-klenting piring dan sendok mendadak berhenti. Sunyi. Suasana tegang beberapa detik untuk kemudian terdengar semprotan Bude Ita, "Irwan!"

"Lo, Papa bilang bapaknya Alam dihukum mati, iya, kan, Pa?*

"Irwan!!"

Kali ini Bude Ita dan Mbakyu Irma sama-sama membentak Irwan.

"Berdiri, cuci tangan, masuk ke kamar!"

"Lo, kok Irwan yang dihukum? Papa bilang...."

"Irwan!" suara Mbakyu Irma makin meninggi.

Aku ingat betul betapa Pakde Yahya yang brigjen itu menyaksikan drama keluarga tanpa ekspresi apa-apa. Seolah-olah dia tak punya tanggung jawab apa pun setelah membagi

informasi yang terlalu berat bagi putranya yang saat itu baru duduk di kelas 4 SD. Irwan berdiri sambil cemberut, mulutnya maju beberapa sentimeter sebagaimana jika dia jengkel setiap kali aku bisa menjawab pertanyaan para sepupu dengan tepat. Irwan mengangkat kaki lalu menjejakkannya. Masih cemberut, dia berjalan melalui tempat dudukku dan menendang kaki kiriku sekuat tenaga. Meski tulang keringku terasa perih, aku segera menendang balik kaki Irwan dengan keras.

Yang membuat drama ini semakin buruk adalah karena di antara para sepupu tubuhku paling tinggi dan paling besar. Tentu saja Irwan jatuh terjengkang. Semua keluarga terkejut dan berdiri. Yu Bulan yang duduk di sebelahku buru-buru membantu Irwan untuk berdiri tetapi Irwan menepisnya. Irwan dengan cepat tegak kembali, mengumpulkan segala harkat yang tersisa, kemudian melangkah ke kamar kerja Eyang Kakung. Dia membanting pintu.

Makan siang diteruskan dengan rasa canggung dan tak nyaman. Eyang Putri tak menyukai keributan di rumahnya, apalagi di meja makan. Dia seorang priayi sejati yang menganggap acara makan siang atau makan malam tak boleh diganggu dengan pembahasan "aib" keluarga.

Jadi, alasan kemarahan Eyang Putri berbeda dengan kejengkelan Bude Ita yang merasa suaminya keterlaluan. Terlihat betul dari cara Bude Ita mendelik pada suaminya sambil menggerutu tak berkesudahan. Pakde Brigien Yahya tampaknya pura-pura tuli karena lebih menyibukkan din berbincang dengan Paklik Handojo. Yu Kenanga dan Xu Bulan mencoba berbincang dengan Mbakyu Irma seolah mereka memahami bahwa Irwan hanyalah anak kecil yang tak mengerti apa-apa. Kedua kakakku mencoba memaklumi insiden-insiden yang selalu disulut Irwan karena mereka tahu Mbakyu Irma sangat menyayangi kami. Kulihat Ibu mencoba menahan air mata dan mengunyah makan siang itu sebisanya.

***

"CERITAKAN tentang Bapak."

Ibu tengah memegang pisau, siap membacok tulang iga di papan talenan. Dia pasti ingin memasak sup brenebon. Sudah seminggu aku menolak berbicara dengan Ibu, Yu Kenanga, dan Yu Bulan. Tentu saja mereka semua tahu, masih berkecamuk amarahku karena makan siang di Bogor itu, yang menjadi drama terbesar-di luar perkawinan Ibu dengan Bapak-dalam sejarah Keluarga Sastrowidjojo. Aku merasa Ibu dan kedua kakakku terlalu banyak rahasia, tapi aku belum mau menantang mereka karena aku benci. dengan alasan klise: "Kamu mash terlalu kecil untuk memahami".

Setelah seminggu mengabaikan pertanyaan, nasihat, maupun sapaan mesa mereka, barulah aku memutuskan untuk mengepung Ibu dengan pertanyaan-pertanyaan tentang Bapak: "Ceritakan! Pokoknya, jangan bohong."

Ibu memandangku dan memandang Yu Kenanga. Yu Kenanga mengangguk pelan. Ibu meletakkan pisau, mencuci tangan, lalu melepas celemenya. Yu Kenanga yang sedang menanak nasi segera mengambil alih pisau itu dan memotong tulang iga menjadi kepingan yang akan dicemplungkan ke dalam panci berisi air mendidih.

"Alam, waktu Bapak meninggal kamu mash kecil sekali. Usiamu baru lima tahun."

Ibu dan Yu Kenanga selalu tak percaya bahwa aku masih ingat dengan jernih aku duduk di pangkuan Bapak. Aku sering mengatakan, adegan-adegan itu kerap berkelebat di benakku. Tetapi, entah kenapa, aku selalu sulit mengingat wajah Bapak. Foto-foto hitam-putih Bapak di atas bufet di ruang tengah tampak seperti seorang asing yang akrab. Apakah itu sebuah ungkapan yang mustahil? Asing tapi akrab.

"Aku dipangku Bapak," aku menyela lirih.

Yu Kenanga mendadak berhenti memotong tulang iga, menatap aku dan Ibu bergantian seolah dia baru saja disapa hantu. "Tidak mungkin kamu ingat."

Aku duduk di kursi dapur, tempat Ibu biasa merajang: bumbu. "Aku ingat, Yu. Hanya itu saja. Dipangku Bapak. Tapi aku nggak ingat wajahnya." Aku menatap Ibu, menanti dia membuka mulutnya. Bibirnya gemetar dan tak kunjung meng-ucapkan satu kata pun.

"Jadi, yang dikatakan Pakde Yahya dan Irwan itu benar: Bapak dihukum mati karena dia pengkhianat negara?"

"Tidak, bukan..."

"Jadi, Bapak tidak dihukum mati?"

"Bagian itu benar. Bapak dihukum mati," Yu Kenanga menjawab dengan nada datar dan berupaya agar apa yang disampaikan adalah sebuah bagian yang tak tercantum dalam sejarah resmi. Atau tepatnya, sebuah bagian dari sejarah yang dihapus dari ingatan.

Tapi, saat itu aku masih dianggap terlalu belia. Aku ingat betapa Ibu maupun Yu Kenanga sama-sama bertarung dengan diri sendiri untuk menjelaskan sesuatu yang rumit dengan bahasa yang sederhana.

"Terus? Kenapa Pakde Yahya bilang Bapak pengkhianat negara?"

"Sudahlah, Lam, tak usah pusing dengan Pakde Yahya, apalagi Irwan." Tiba-tiba Yu Bulan masuk ke dapur menghampiri lemari es reyot kami yang selalu mengalami kerusakkan setiap bulan dan mengambil sebungkus jamblang. Yu Bulan hanya tiga tahun lebih tua daripadaku, tetapi dia yang selalu paling dingin, pragmatis, dan yang terpenting, dia tahu kesukaanku dan pintar menggunakan siasat jitu untuk menaklukkan kemarahanku. Dengan segera Yu Bulan mencuci buah jamblang itu satu per satu lalu memasukkannya ke dalam gelas belimbing, dicampur dengan dua sendok teh gula pasir, sedikit air putih, tiga butir es, lantas diaduk-aduk. Menyaksikannya saja, air liurku sudah terbit. Seketika buah jamblang itu menggelung menyatu dengan air es, dan tanpa

menanti lagi, aku menyodorkan tanganku karena aku tahu Yu Bulan pasti membuatkan minuman itu untukku.

"Bapak sudah lama meninggal, Lam. Ibu tidak mau kamu sedih jika menceritakan semuanya," Yu Bulan menjelaskan seperti perempuan dewasa meski dia baru berusia sebelas tahun. Yu Kenanga membelalak, sementara Ibu terpesona.

"Kenapa Bapak dihukum mati? Kita semua juga tak pernah tahu, Lam," Yu Kenanga menjelaskan. Aku menenggak air jamblang itu hingga habis. Rasanya yang asam manis itu, entah bagaimana, menurunkan tensiku.

"Masa nggak tahu? Masa Ibu nggak tanya?" tanyaku, tapi aku menyadari betapa nadaku sudah mulai santun.

Ibu duduk di sebelahku dan menggenggam tanganku. Mengusap-usap rambutku. "Sejujurnya, Ibu tidak tahu, Nak. Banyak yang Ibu tidak pahami apa yang terjadi pada Bapak dan pada kita semua. Kali ini, Ibu tidak berbohong atau menutupi. Banyak sekali kawan Bapak yang ditangkap dan tak terlalu jelas alasan penangkapan mereka. Ada yang melalui pengadilan, banyak juga yang dipenjara, menghilang tak jelas. Ada juga yang dieksekusi...." Ibu menghentikan kalimatnya. Tiba-tiba saja wajah Ibu yang cantik dan mulus menjadi penuh kerutan. Dia mendadak tua dan aku merasa bersalah. Bibirnya yang biasanya pantang mengeluarkan sumpah serapah terlihat bergetar dan berkerut.

"Bapak masuk kategori terakhir," kata Yu Kenanga melanjutkan penjelasan Ibu yang terhenti.

Aku merasa Ibu dan Yu Kenanga tak menjawab pertanyaanku.

"Sampai sekarang kita tetap tak tahu apa yang telah dilanggar. Situasi di masa itu memang serba gelap dan kacau." Ibu menghela napas.

Aku terdiam. Teringat lagi kalimat yang beruntun keluar dari mulut Irwan yang berbisa. Pengkhianat negara. Hukum

mati. Kalau memang serbagelap dan kacau, mengapa sebutan unttik Bapak sebagai "pengkhianat negara" begitu pasti dan meyakinkan? Lalu mengapa dia dihukum mati?

"Alam, nanti kalau kamu siap, kalau kamu sudah lebih dewasa, sudah lebih banyak membaca koran dan buku, akan lebih mudah bagiku menceritakan pengalaman kita semua sekeluarga digiring ke rumah tahanan Budi Kemuliaan."

Budi Kemuliaan....

"Kamu masih kecil, jadi bersyukurlah kamu tak mungkin mengingat peristiwa yang begitu buruk dan keji," kata Yu Kenanga seolah bisa membaca wajahku yang mencoba mengingat kata "Budi Kemuliaan".

Aku terpana. Melihat suasana sudah mulai reda, dan aku sudah mulai menikmati gelas kedua es jamblang, Ibu dan Yu Kenanga melanjutkan acara memasak sup brenebon sembari berjanji akan melengkapi cerita tentang Bapak. "Kali ini, aku berjanji, akan menjawab semua pertanyaanmu sebisa-bisa-nya," kata Yu Kenanga. Ibu mengangguk dan kembali mem-belai-belai kepalaku.

Siang itu, aku ingat, aku menghirup sup brenebon terlezat di dunia. Ibu selalu menambahkan ke dalam kaldu beberapa butir kacang merah yang dihancurkan sehingga kuah sup brenebon menjadi kental. Kemarahanku karena merasa bertahun-tahun dibohongi Ibu dan kedua kakakku seketika lumer, seperti daging iga itu yang terlepas dari tulangnya dan meleleh di lidahku karena saking empuknya. Aku lupa pada Irwan dan segala hal yang buruk di dalam hatinya. Aku sejenak terlupa bagaimana mereka menghina ibuku dengan kata "janda". Tentu saja, di kemudian hari, aku tahu kebahagiaan menyantap masakan ibu itu hanya berusia sementara, selama aku tak bertemu dengan para sepupu.

Secara sporadis Ibu mencoba menceritakan bagaimana di saat aku lahir tanggal 9 April 1965 negeri ini tengah berada di

titik terpanas. Itulah kali pertama aku mendengar lebih jauh tentang Bapak; tentang suatu malam yang misterius, yang membingungkan, pada 30 September 1965, ketika enam orang jenderal dan seorang perwira dibunuh dan dibawa ke Lubang Buaya oleh sekelompok orang, dan hanya dalam beberapa jam Partai Komunis Indonesia dianggap bertanggung jawab atas peristiwa tersebut.

Untuk anak seusiaku, terlepas dari kegemaranku membaca, hal itu masih sulit kupahami. Apalagi untuk mencoba mengerti hubungan Bapak dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat serta hubungan antara lembaga itu, yang disingkat dengan nama Lekra, dan Partai Komunis Indonesia. Itulah kali pertama pula Ibu bercerita tentang bagaimana Bapak menghilang diburu aparat selama tiga tahun dan sama sekali tidak bisa menjenguk kami sekeluarga. Sesekali ada satu-dua orang yang menitip surat atau pesan untuk Ibu atau Yu Kenanga. Dan untuk kali pertama pula Yu Kenanga seolah mengkonfirmasi ingatanku bagaimana rumah kami di Salemba ini hampir setiap hari didatangi orang, kadang berseragam, kadang berpakaian sipil, yang menanyakan Bapak, sambil mengobrak-abrik dokumen dan buku-buku Bapak. Mereka biasanya meninggalkan rumah dengan serentetan ancaman untuk kemudian datang lagi pekan depan.

Bapak, menurut Yu Kenanga yang menyambung cerita Ibu, akhirnya dihukum mati tahun 1970.

"Aku masih penasaran, Yu, mengapa Pakde Yahya menyebut Bapak pengkhianat negara, karena itulah yang selalu diulang-ulang Irwan," aku menimpali dengan murung. Kali ini aku sudah tidak marah melainkan penuh tanya.

"Pakde Yahya dan Bapak memang tidak cocok, Lam. Mungkin agak mirip dengan kamu dan Irwan yang sering bertengkar," kata Yu Kenanga.

Penjelasan versi ringkas ini untuk sementara lumayan menjawab keingintahuanku, tetapi aku tetap saja bertanya-

tanya tentang bal-hal yang rasanya tidak masuk akal, seperti "Kenapa mereka begitu membenci Bapak sampai ingin menembakku?" Saat itu kami tengah makan malam. Mendengar lontaran pertanyaanku, mendadak semua berhenti mengunyah. Bahkan wajah Yu Bulan ikut pucat, padahal dialah yang paling bisa mengatasi ketidaknyamanan suasana, Tak satu pun dari anggota keluargaku menyangka bahwa aku masih ingat peristiwa itu. Ketika aku masih berusia tiga tahun! Problemnya adalah: Ibu, Yu Kenanga, dan Yu Bulan tak tahu bagaimana cara menghadapi daya ingatku yang sangat tajam, yang kelak disebut oleh guru-guruku sebagai photographic memory. Setelah pertanyaanku itu, akhirnya kami melanjutkan makan malam dalam diam. Dan itulah awal dari sebuah bencana.

***

PAK Nurdin adalah guru yang nama dan kebaikan hatinya selalu kukenang sepanjang hidupku. Selain Ibu Uma yang kuanggap sebagai guru yang meluaskan wawasan kami di SMA, sebetulnya Pak Nurdin adalah guru pertama peletak dasar dunia sastra di dalam hidupku. Dialah yang membuat murid-murid kelas 4 SD Paseban menjadi anak-anak yang akrab dengan buku. Dia adalah guru utama di kelas 4 yang bertugas mengajar berbagai mata pelajaran, kecuali Agama, Kesenian, dan Olahraga. Ketiga mata pelajaran itu diberikan oleh guru lain dan lazimnya pada saat pelajaran Agama kami digabung dengan anak-anak kelas 3 yang masih bau susu.

Pak Nurdin adalah satu dari sedikit guru sekolah dasar yang mendorong kami membaca berbagai buku cerita di luar buku-buku sekolah dengan mengajak kami mencintai perpustakaan dan Toko Buku Gunung Agung. Pak Nurdin tak ingin kami hanya mengenal tokoh Amir, Tuti, Sudin, dan Muntu dari buku Bahasaku. Dia juga tak ingin kami sekadar menghafal

pantun "Terbit Liurku Melihat Kolak". Dia mendorong kami membaca majalah anak-anak Si Kuntjung, Kawanku, dan buku-buku karya Djokolelono, seperti Genderang Perang dari Wamena dan Terlontar ke Masa Silam (Yu Bulan masih menyembunyikan beberapa karya Djokolelono dan komik R.A.Kosasih saat itu karena dia hanya akan meminjamkan kalau sudah selesai membacanya).

"Hanya dengan satu buku cerita," Pak Nurdin mengangkat dan melambai-lambaikan novel anak-anak berjudul Tati Takkan Putus Asa karya Luwarsih Pringgoadisurjo, "imajinasi kita bisa ke mana saja."

Aku ingat betul novel anak-anak itu langsung kupinjam dari perpustakaan dan selesai kubaca dalam satu hari. Tokoh Tati bersaudara kembar dengan Tato. Tati adalah anak yang ceria, bandel, dan tak peduli dengan nilainya di sekolah, sedangkan saudara kembarnya, Tato, adalah anak lelaki yang tertib dan selalu meraih gelar juara kelas. Agak sulit buatku untuk tak tertarik pada sosok Tati. Dia seperti ingin memberontak pada pola yang dibentuk orangtuanya, tetapi dia tak menyadari dia ikut melukai dirinya.

Dorongan Pak Nurdin itulah yang membuat generasiku, yang lahir di tahun 1960-an, menjadi pencinta buku sejati. Pak Nurdin-lah yang pertama kali mengajak kami bersemangat mengulik kata-kata. Dia berkali-kali menyebut kata "gairah" dalam menulis, dan caranya menumbuhkan gairah itu adalah dengan meminta kami menulis komposisi (di saat itu kami masih mengenalnya sebagai pelajaran mengarang). Pelajaran itu biasanya diakhiri dengan tulisan kawan-kawan sekelas, masing-masing sepanjang setengah halaman buku bergaris tebal-tipis dengan judul "Berlibur ke Rumah Nenek". Topik semacam ini sudah pasti tak akan kupilih karena aku tak suka berlibur ke Bogor dan tak betah mendengarkan mulut nyinyir Irwan atau pertengkaran kedua eyang dengan ibuku.

Ada juga kawan yang memilih topik "Cita-citaku" (yang sudah jelas isinya kurang-lebih keinginan untuk menjadi dokter, insinyur, atau "berguna bagi nusa dan bangsa"). Adakah anak kelas 4 sekolah dasar tahun 1973 yang pernah mengatakan ingin menjadi sastrawan atau komponis atau supir bus, misalnya?

Aku ingat betul, suatu hari, Pak Nurdin menulis sebuah kata di papan tulis dengan sebatang kapur putih: A K A R.

"Saya ingin kalian menulis sebuah cerita tentang keluarga kalian, ibu, bapak, kakak, adik, kalau perlu mau tambah nenek kakek juga boleh. Ceritakanlah lengkap dengan nama-nama keluarga kalian. Ceritakan agar kalian semua paham asal-usul kalian. Setengah halaman saja."

Kami saling memandang. Kami tak terbiasa dengan tugas yang "terlalu bebas" seperti itu. Aku mengambil salah satu pensil dari kotak pensilku, menyerutnya hingga tajam, dan mulai menulis. Semua kata-kata seperti mengalir begitu saja dari ujung jariku. Hanya dalam waktu satu jam tulisanku selesai. Wajah Pak Nurdin tampak cerah ketika menerima pekerjaanku. Tetapi hanya sesaat. Aku memperhatikan gerak matanya, dan perlahan-lahan senyumnya menghilang. Inilah tulisanku yang dia baca:

AKAR DAN BAPAK

Keluarga kami terdiri dari Ibu, Yu Kenanga, dan Yu Bulan. Nama lengkap Ibu: Ratna Surti Anandari. Nama lengkap Yu Kenanga adalah Bunga Kenanga, sedangkan nama Yu Bulan adalah Bening Bulan. Bapak meninggal waktu aku berusia lima tahun. Baru beberapa minggu yang lalu, aku mengetahui Bapak meninggal karena dihukum mati, tetapi tak ada yang tahu apa kesalahan Bapak. Menurut sepupuku yang berisik, Bapak adalah pengkhianat negara.

Jadi, kalau memang itu benar: Aku adalah anak pengkhianat negara. Aku tumbuh dari akar pengkhianat. Dan sampai sekarang tak ada yang bisa menjelaskan apa arti pengkhianat negara. Semoga Pak Nurdin bisa menjelaskan. Tamat.

Selesai membaca lembaran berisi "granat" itu, dia menatapku sedalam-dalamnya dan memintaku kembali ke tempat duduk. Hari itu juga, Pak Nurdin menelepon Ibu di rumah dan memintanya datang ke sekolah. Aku tak tahu mengapa Pak Nurdin memanggil Ibu karena aku tidak bolos, tidak menyontek, dan sudah lama tidak berkelahi. Keesokan harinya, pada jam pulang sekolah, melalui jendela, aku melihat Ibu sudah duduk berhadapan dengan Pak Nurdin di kantor guru. Aku menanti Ibu berbincang dengan Pak Nurdin selama hampir satu jam. Aku duduk di luar ruang guru sembari menyaksikan beberapa kawanku sekelas yang wara-wiri. Mereka melirik dan berbisik-bisik meski mereka juga tak tahu mengapa Pak Nurdin memanggil ibuku.

Yang menjadi persoalan adalah ketika Irwan dan Yongki, kawan yang selalu bersamanya, berjalan melalui kantor guru dan melihat ibuku dari balik jendela kaca. Seperti mendapatkan sasaran empuk, aku ingat betul betapa matanya langsung berkilat-kilat girang. Irwan mengucapkan sebuah kalimat dengan suara yang keras dan parau: "Lihat, tuh, janda pengkhianat negara dipanggil Pak Nurdin!"

Yongki hanya menyeringai. Dan hanya dalam dua detik, entah bagaimana, tubuhku sudah melayang menerjang tubuh mereka. Terdengar jeritan beberapa murid yang agaknya melihat tingkahku. Irwan dan Yongki sama-sama terkejut; aku mendorong dan meninju wajah mereka bergantian. Meski lebih kecil daripadaku, tubuh Irwan cukup kuat. Maka ketika dia membalas dengan mendorong tubuhku sambil berteriak-teriak "anak janda", "anak pengkhianat negara", "bapak lu

mampus", dalam sekejap kami sudah bergumul di atas lantai tepat di depan kantor guru.

Bisa dibayangkan, keramaian anak-anak yang hanya dalam beberapa detik segera dihalau oleh beberapa guru yang memisahkan kami. Saat itu juga kulihat Pak Nurdin dan Ibu, yang rupanya mendengar suara berisik kami, segera melesat ke luar kantor. Pak Nurdin menggiring Irwan, Yongki, dan aku, dan giliran Ibu yang menantiku di luar kantor guru. Aku tak pernah bisa melupakan wajah Ibu saat itu: sedih dan kecewa.

***

MESKI aku sudah menyampaikan alasanku menonjok Irwan, Ibu tetap masih menyimpan kemarahan. Ia tak lagi bisa menyembunyikan rasa sedih dan kecewa yang mendalam. Sejak kami masih kecil, Ibu selalu menanamkan betul bahwa "di keluarga ini tak ada toleransi terhadap kekerasan". Semula aku tak terlalu memahami kalimat itu. Yu Bulan hanya menerjemahkannya sebagai "Alam tidak boleh memukul, tidak boleh menendang, tidak boleh menonjok, tidak boleh mendorong, tidak boleh menggigit..."

Lo? Mana mungkin?

Bagaimana kalau mereka menghina Ibu?

Menurut Ibu, seharusnya aku bisa menahan diri. Ibu menghukumku dengan tidak mengajakku berbicara selama beberapa hari. Untuk seorang anak sekolah dasar yang masih belum paham bagaimana cara menahan kemarahan, sikap Ibu justru membuat aku semakin bergolak. Yu Kenanga dan Yu Bulan mencoba menjelaskan panjang-lebar bahwa keluarga kami akan terus-menerus dihina seperti itu, bisa jadi sepanjang hayat.

"Apa kamu mau berkelahi seumur hidupmu dengan tinjumu?" Yu Kenanga menatapku tajam dan mengatakan aku harus bisa menahan diri setiap kali mendengar kata-kata kasar. Jika bukan Irwan yang menghina, suatu hari bisa saja orang lain.

"Kenapa?" tanyaku menggelegak marah.

"Kalau kamu marah setiap kali orang menghina kita, bisa satu Jakarta, dong, kamu hajar, Lam. Banyak banget," Yu Bulan mencoba membujukku dengan nada ringan.

"Aku nggak mau denger orang-orang menghina Bapak dan Ibu. NGGAK!" Aku berdiri meninggalkan mereka menuju kamarku dan membanting pintu.

Malam itu aku tidak bersedia keluar dari kamar meski perutku lapar. Baru kali ini aku marah sembari air mataku meluncur dengan deras menangisi sesuatu yang tak jelas. Setelah lelah menangis, aku tertidur sejenak dan merasa melihat bayang-bayang Bapak duduk di hadapanku. Di dalam mimpiku, Bapak tak pernah memiliki wajah. Sebuah bayang-bayang hitam selalu menutupi wajahnya, sehingga aku merasa seperti berhadapan dengan orang asing yang setia mengunjungi mimpiku.

"Seharusnya Bapak tak perlu mati, jadi aku tak perlu ber-kelahi terus!" kataku dengan marah kepada bayang-bayang Bapaк.

Dia tak menjawab.

Aku merasa seseorang mengusap-usap kakiku. Aku ter-bangun dan ternyata memang ada seseorang yang duduk di pinggir tempat tidurku. Om Aji.

"Alam...."

Aku terbangun dan memeluknya. Om Aji mengusap-usap

punggungku.

Bagiku, Om Aji seorang paman, tetapi saat itu aku tak tahu bagaimana hubungannya dengan Bapak. Yang jelas, Om Aji senantiasa datang menjenguk keadaan kami. Dia seperti berfungsi sebagai, pengisi absensi lelaki dewasa di rumah kami. Dia paman yang baik, penuh perhatian, dan selalu siap memenuhi panggilan Ibu atau Yu Kenanga setiap kali mereka merasa kesulitan. Dibandingkan dengan para pakde, paklik, bude yang berkumpul di Bogor, aku merasa Om Aji justru seorang paman sejati. Bersama Tante Retno, istrinya,

Om Aji selalu sabar mendengarkan keluh kesah kami. secara bergantian Om Aji dan Tante Retno menasihati bagaimana harus menghadapi segala rintangan hidup.

"Aku nggak ngerti kenapa mereka selalu menghina Ibu dengan kata 'janda'. Memang kenapa kalau janda, kan bukan keinginan Ibu juga Bapak mati?" aku protes dengan air mata berlinang-linang. Aku benci sekali setiap kali aku marah dan panas hati, air mataku ikut-ikutan muncul tanpa diundang.

Om Aji memelukku dan mengusap-usap kepalaku.

"Tenanglah, Lam."

"Om jangan nasihati agar aku tenang," kataku dengan tegas, "aku nggak tahan kalau Bapak dan Ibu dihina, Om."

"Oh, nggak, kok. Om Aji paham perasaanmu. Sepanjang hidup Om Aji kan juga diperlakukan seperti itu."

Aku terdiam. Air mataku masih menyangkut di ujung hidung dan Om Aji mengusapnya.

"Kapan, Om? Kenapa Om dihina?" Tiba-tiba saja aku lupa marah dan lupa pada air mataku yang bercucuran. Buru-buru kuusap karena ingin tahu pengalaman Om Aji.

Om Aji menghela napas. "Kakak Om Aji, Mas Dimas... dia orang paling cerdas dan paling baik hati yang kukenal. Di tahun 1965 itu, Mas Dimas tak bisa pulang ke Jakarta karena dia juga dianggap pengkhianat negara. Om Aji sekeluarga sering sekali dilumuri berbagai hinaan, Lam. Jadi, soal hinaan dan sumpah serapah, keluarga Om Aji sudah tahan banting."

Aku terdiam dan masih mencoba menyingkirkan air mataku yang mengalir deras. Aku memandang wajah Om Aji dan sebagian rambutnya yang mulai memutih. Aku tak paham, mengapa, kok, banyak betul orang Indonesia yang dianggap pengkhianat negara. Dan mengapa tahun 1965 seperti sebuah tahun yang menentukan nasib banyak orang•

"Kamu pasti lapar. Yuk, keluar. Tante Retno membawa makaroni panggang kesukaanmu."

Tiba-tiba saja baru kusadari perutku sudah berbunyi keras.

Aku mengangguk-angguk sambil menghapus sisa-sisa air mataku.

"Om juga mau kenalkan kamu dengan seseorang. Percayalah, kamu pasti cocok dengan dia."

"Siapa, Om?" Aku mencari-cari sandal.

Om Aji dan aku keluar dari kamarku. Di ruang tengah sudah ada Ibu, Yu Kenanga, Yu Bulan yang sedang membuka penganan dari Tante Retno yang aromanya membuat aku makin lapar. Di samping Tante Retno ada seorang anak lelaki, agak kurus, berkulit agak kuning, bermata besar, dan berambut lurus. Tangannya memegang sebuah buku gambar dan tempat pensil.

"Alam...." Tante Retno berdiri dan memelukku, "perkenalkan, ini Bimo, anak Tante Rukmini. Tante Rukmini adalah teman ibumu, Lam. Bimo, ini Alam. Ayo salaman."

Bimo menyodorkan tangannya. "Menggambar, yuk."

Aku tersenyum. "Aku nggak bisa gambar, tapi aku banyak buku, kalau mau." Aku menyodorkan tanganku untuk bersalaman.

"Oh, aku juga banyak buku di rumah. Yuk, lihat buku-bukumu. Suka baca seri komik *Mahabharata*?"

Aku tertawa. Kami bersalaman semakin erat. Begitu saja ketika dia menyebut komik Mahabharata, aku langsung tahu Bimo bukan hanya akan menjadi kawan masa kecil, tetapi sahabat sejati selamanya. Hari itu kunyatakan sebagai hari terakhirku menjadi bagian dari keluarga besar Sastrowidjojo. Aku muak dengan mereka dan segala kekayaan dan kepalsuan mereka. Aku jijik dengan mereka. Dan aku tak mau lagi datang ke Bogor jika tak terpaksa.

Dengan segera kusadari betapa Bimo justru seorang kawan yang jiwanya lebih mulia daripada saudara-saudara sepupuku. Dan sejak itulah Bimo dan aku tak terpisahkan.

3. BIMO NUGROHO

And anytime you feel the pain Hey Jude, refrain
Don't carry the world upon your shoulders...
("Hey Jude", Paul McCartney)

SEANDAINYA KAMI binatang, aku adalah anjing pelacak dan Bimo adalah kelinci putih yang manis, jinak tanpa curiga. Jika kami di dunia tumbuhan, aku adalah kaktus berduri yang cenderung menikam jika merasa terancam, sementara Bimo adalah dedaunan adiantum (Yu Kenanga menyebutnya suplir) yang halus, berbatang bak benang tipis yang anggun. Jika kami ada di dalam benak John Lennon, maka aku adalah bagian dari partitur "Come Together" sedangkan Bimo hidup dalam lagu "O, My Love" yang lembut mengelus bak suara buluh perindu. Jika kami hidup di jagat Mahabharata, sudah jelas aku adalah Bima, dan dia yang bernama Bimo justru mewakili seorang Yudhistira. Di dunia seni, Bimo yang berbakat melukis itu diam-diam ingin menjadi seorang Sudjojono, sedangkan aku di masa SMA tergila-gila pada Guernica karya Pablo Picasso.

Sudah cukupkah semua analogi itu? Itu kenangan masa kecilku bersama Bimo puluhan tahun silam, tapi masih saja melekat di dalam ingatanku yang tajam dan sial ini.

Memiliki ingatan yang kuat dan melekat bukanlah sebuah keberuntungan, melainkan siksa hidup sepanjang masa.

sejak kami di sekolah dasar hingga dewasa, betapa pun berbeda kepribadian kami, ada satu hal yang menyatukan kami. Kami adalah anak-anak bangsat dari para bapak yang dianggap pengkhianat negara. Bapakku dieksekusi mati, sedangkan ayah Bimo, Om Nugroho, adalah eksil politik yang tak bisa kembali ke Indonesia. Di masa SD, kami hanya paham bahwa ayah Bimo tidak bisa pulang ke Jakarta. Setelah kami remaja, barulah perlahan-lahan kami memahami bahwa Om Nugroho beserta kawan-kawannya dituduh pengkhianat negara karena dianggap dekat dengan kaum kiri dalam spektrum politik di masa itu. Salah satu akibatnya adalah mereka, serta ribuan warga Indonesia lainnya yang tengah menempuh pendidikan atau bertugas, tak bisa pulang. Paspor mereka dicabut, kewarganegaraan mereka dihapus, dan untuk waktu yang lama mereka semua berstatus "tanpa kewarganegaraan". Kami mendengar bahwa Om Nug, Om Dimas-kakak Om Aji-dan kawan-kawannya lama menetap di Beijing hingga akhirnya mereka kelak pindah ke Eropa. Tetapi informasi ini kami peroleh secara bertahap melalui berbagai drama rumah tangga.

Di masa sekolah dasar, kami tak terlalu menyadari persamaan nasib kami bermuara pada para orangtua: bapak, ibu, pakde, bude, paklik, bulik. Yang kami tahu, buku-buku dan layang-layang kuning jingga adalah satu hal yang menyatukan kami. Berbagai komik, majalah, buku, dan permainan kanak-kanak adalah hal-hal yang membuat kami gembira dan melupakan makhluk seperti Irwan dan para sepupu lain yang selalu saja ingin menghina.

Dan yang tak pernah aku lupakan saat Om Aji memperkenalkanku pada Bimo, bagaimana Bimo langsung saja bersikap seolah kami sudah bersahabat bertahun-tahun.

“Si taik Irwan memang sudah sepantasnya ditinju" katanya berbisik sambil melirik Om Aji yang sedang berbincang dengan ibuku. Aku baru menyadari Bimo satu sekolah denganku.

"Kamu kelas 4B?"

Bimo mengangguk. Aku jarang melihatnya karena tampak-nya dia anak pemalu yang lebih sering duduk di kelas bahkan pada saat istirahat. Buku gambar yang dibawa-bawanya ke mana-mana adalah satu-satunya kawan yang dia miliki. Kelak, aku juga menyadari betapa berbakatnya Bimo hingga aku bisa membaca perasaan atau suasana hatinya melalui sketsanya yang jauh lebih ekspresif daripada tutur katanya.

"Aku ikut nonton waktu kamu tonjok dia!" Bimo meniru caraku menonjok Irwan. Maka, sekali lagi, kini dari kesaksian Bimo, aku disajikan peristiwa yang menyebabkan ramainya murid-murid mengelilingi kami sehingga aku tak tahu lagi siapa yang menyoraki dan siapa yang ketakutan. Bimo menirukan bagaimana aku meninju Irwan dan Yongki secara bergilir dan betapa Pak Nurdin dan Ibu yang melesat ke luar kantor terpana hingga akhirnya kami dipisahkan.

Saat itu, aku hanya menggumam, "Aku tak ingat semuanya, Bim. Aku hanya ingat hatiku panas."

Siang itu juga, Bimo mengajak aku bermain layang-layang. "Aku punya benang gelasan baru! Dibeliin Om Aji," katanya dengan mata lebar. "Aku punya dua layang-layang. Dibelikan Om Aji juga."

Seketika aku melupakan segala kemarahan, melupakan kata "pengkhianat negara" atau "janda" yang dilontarkan dengan nada benci. Seluruh rangkaian peristiwa yang meracuni jiwa itu seolah menguap begitu saja ketika aku segera berteriak meminta izin pada Ibu sembari berlari ke luar bersama Bimo.

Aku masih ingat betapa lebar senyum Om Aji dan Tante Retno begitu melihat aku menyambut ajakan Bimo. Setelah meminta izin pada Ibu yang wajahnya tampak lega, kami

semua naik mobil berwarna hijau keiran seperti telur asin. Di ujung ekor mobil itu, aku melihat sebuah lambang bertuliskan Fiat. Ini warna yang aneh dan unik. Aku segera mengikuti Bimo naik di kursi belakang mobil. Om Aji duduk di belakang setir dan Tante Retno duduk di sebelahnya. Begitu mesin menyala, tiba-tiba saja hatiku ikut mender. Bimo seperti sudah akrab dengan mobil ini dan bersemangat bercerita dengan suara nyaring, mengalahkan bisingnya suara helicak yang berselisipan dengan becak dan bemo di luar jendela, bahwa dia sebetulnya sudah bisa membuat benang gelasan, tetapi ibunya melarang untuk membuat sendiri di garasi rumahnya. Aku mendengarkan dengan senang karena sungguh berbeda rasanya naik mobil Pakde Yahya sementara Irwan menendang-nendang kakiku dan aku harus menahan diri tidak membalas tendangannya.

Kami tiba di depan rumah Bimo yang dengan menggunakan mobil ternyata hanya sekitar lima menit dari rumahku. Kami semua turun dari mobil ketika melihat seorang perempuan paruh baya berambut hitam digelung kecil yang mengenakan gaun kuning kunyit polos. Dia sedang berdiri di teras dengan setumpuk amplop yang baru saja dia ambil dari kotak surat yang terpancang di pagar depan rumah mereka.

Om Aji memperkenalkan aku pada perempuan bergaun kuning kunyit itu yang ternyata bernama Tante Rukmini, ibunda Bimo. Aku menyalaminya dan dia membalas salamku tanpa senyum. Bibir Tante Rukmini kecil mungil dan tampak selalu tertutup. Dia tetap anggun meski sama sekali tidak tersenyum.

Walau disambut dingin, Om Aji dan Tante Retno minta izin dengan wajah manis pada Tante Rukmini-yang belakangan baru kuketahui ternyata kawan kuliah ibuku- agar Bimo bisa main bersamaku di bawah pengawasan mereka berdua. Tante Rukmini mengangguk. Tanpa kata-kata. Aku mulai merasa ada sesuatu yang ganjil di rumah Bimo.

Dari teras, aku melayangkan pandangan ke dalam ruang tamu. Tante Rukmini, yang tampak lebih muda daripada Ibu

dan nyaris tanpa keriput itu, sungguh harum. Aroma minyak wanginya seklas menyentuh hidungku. Dia tetap berdiri dan sama sekali tak mempersilakan kami untuk masuk ke ruang tamu. Sungguh berbeda dengan ibuku yang selalu saja mempersilakan siapa saja yang bertamu untuk masuk dan menanyakan apakah sang tamu ingin minum air putih, teh, atau kopi. Terkadang jika kawan-kawan Yu Kenanga atau kawan Yu Bulan berkunjung, Ibu menawarkan Green Spot atau sirop sarsaparila. Atau kawan-kawan Yu Bulan yang kelihatannya tak pernah tak lapar itu pasti diajak makan siang dan makan malam. Di dalam kesederhanaan hidup, menurut Ibu, kekayaan kami adalah kebaikan dan keramahan. Di dalam keterbatasan kami, kelebihan kami adalah untuk selalu memberi.

Di rumah yang cukup besar, kebun penuh bunga anggrek yang bergantungan di dahan pohon itu, Tante Rukmini tak mempersilakan kami masuk. Dia membiarkan Om Aji, Tante Retno, dan aku berdiri di depan teras sembari menanti Bimo yang tergesa-gesa mengambil layang-layang dan benang gelasannya dari dalam.

Hanya dengan satu sapuan penglihatanku, aku bisa menebak-nebak ada sesuatu yang tak lazim di dalam ruang tamu mereka. Aku hanya melihat foto-foto Tante Rukmini dan Bimo belaka. Padahal, aku sangat ingin melihat foto Om Nugroho. Mungkin foto Om Nugroho ada di atas bufet atau di atas televisi di ruang lain. Atau....

Bimo kembali menghampiriku dengan dua layang-layang, warna hijau dan jingga, serta dua benang gelasan. Sambil pamit kepada ibunya, Bimo menepuk bahuku untuk berlari kembali ke mobil.

Om Aji dan Tante Retno mengantar kami ke lapangan bola di belakang Salemba dan berjanji menjemput kami satu jam lagi.

"Tak perlu, Om. Aku tahu jalan pulang, kok," kataku.

Om Aji menggeleng. "Tadi Om sudah berjanji akan mengantar Bimo kembali ke rumahnya," jawabnya tersenyum.

Om Ai member kami uang saku. "Ini untuk jajan es Baltic atau es mambo di pingir lapangan, asal jangan terlalu banyak, nanti bisa batuk, Katanya sambil mengacak-acak rambut Bimo dan aku, lalu meninggalkan kami.

Kami segera berlari ke lapangan, bergantian menaiktan layangan. Bimo cukup ahli, tetapi hanya dalam beberapa meni, dia sudah tak tahan menerima tantangan layang-layang kuning; mereka saling berlaga meliuk ke kiri dan ke kanan. Aku sudah mengingatkan Bimo untuk sabar dan dingin, tunggu sampai si layang-layang kuning lengah. Tetapi Bimo tak sabar. Dia langsung menghajar, malah dialah yang kena putus. Ah, tak mengapa.

Giliran aku menaikkan layang-layang Bimo yang berwarna jingga mengkilat. Kali ini Bimo yang memegang layang-layang dan aku yang menyitir benang. Sekejap, layang-layang naik, dan si kuning sialan sudah melenggak-lenggok seperti mengejek kedatangan tamu baru di angkasa biru. Bimo tampak tak sabar, dia ikut menarik-narik benang; aku menggumam agar Bimo percaya kepadaku.

"Akan kusikat dia, Bim. Tenang."

Bimo melirikku dan entah bagaimana dia percaya kepada-ku. Aku berdiri tanpa melakukan apa-apa kecuali hanya menyitir si jingga agar tetap tinggi. Angin Jakarta menderu, layang-layang di udara yang semakin ramai satu per satu menjauh karena si kuning dengan congkak memutus benang mereka. Tak di darat, tak di udara, selalu saja ada makhluk semacam Irwan dan si layang-layang kuning. Aku menghela napas, Perlahan si kuning mendekati, aku masih saja diam tak menggubris. Ketika si kuning menyelip ke bawah layang-layang jingga, dengan sigap kubabat dia. Das! Benang si kuning putus, layang-layang kuning melayang-layang lemah seolah mengucapkan selamat berpisah kepada si empunya. Bimo meloncat-loncat girang. Dia tak henti-henti bersorak hingga suaranya parau dan butuh minum.

Hari sudah agak sore, matahari sudah menggelincir. Kami sudah kehausan. Akhirnya, kami memutuskan membeli es mambo. Aku memili es mambo rasa kelapa muda dan Bimo memilih es rasa kacang hijau. Sembari menanti jemputan Om Aji, kami duduk di bangku panjang milik abang es mambo sembari menggumam lagu "Layang-Layang" Pak Kasur: Kuambil buluh sebatang. Kupotong sama panjang. Kuraut dan kutimbang dengan benang. Kujadikan layang-layang....

Entah bagaimana, keriuhan perlahan mereda mengikuti matahari yang sudah makin turun. Aku tak ingin pulang dan tak ingin kembali ke sekolah besok. Bimo juga menjadi murung ketika bercerita bagaimana tetangganya selalu bermain layang-layang dengan ayahnya. Dia juga bercerita tentang ayahnya yang tak kunjung pulang ke Jakarta karena soal paspor, entah apa. Ada urusannya dengan pemerintahlah pokoknya. Jadi, bapakmu di mana? tanyaku.

"Katanya di RRT... eh, sekarang kita menyebutnya RRC, ya?" Bimo mengoreksi dirinya sendiri sembari menggerutu tentang ejaan baru yang ditetapkan pemerintah, yang harus kami pelajari lagi di sekolah.

Aku terdiam. Es mambo sudah ludes, tanganku lengket. Tapi aku malas beranjak untuk mencuci tangan karena aku mencoba menyampaikan pada Bimo bahwa aku tak tahu wajah bapakku.

"Om Aji yang banyak membantu Ibu kalau ada apa-apa," kata Bimo. Aku terdiam dan merasa heran karena Om Aji dan Tante Retno juga sering datang ke rumah kami seperti sepasang malaikat penyelamat. Mengapa mereka selalu membantu kami?

"Jadi, kamu juga saudara Om Aji?" tanyaku.

Bimo mengangkat bahunya sambil menarik-narik plastik es mambonya. "Nggak tahu. Kata Ibu, Om Aji teman bapakku."

"Mungkin Om Aji adalah Superman," aku menggumam. "Siang hari bekerja di pabrik ban, malam dia menyelamatkan kita."

Kami sama sama terdiam karena tampakanya Om Aji dan Tante Retno adalah pasangan yang rajin membantu. Aku sudah tak tahu berapa kali Om Aji dan Tante Reto mengulurkan tangan untuk keluarga kami.

"Kata Om Aji," Bimo memecah lamunanku, "Kamu jago hafalan, ya?" Bimo tampak mengurai segala gosip tentang dini: ku. "Dalam pelajaran apa saja kamu selalu dapat angka 100."

Hafalan? Aku tertawa. "Aku nggak jago menghafal."

Seperti biasa aku tak pernah tahu bagaimana menjelaskan Kondisiku. Di masa kecil, tak ada yang tahu istilah photographic memory. Paling tidak di tahun 1970-an di Indonesia, istilah itu belum terlalu dikenal. Aku mencoba menjelaskan bahwa kepalaku gampang menyerap apa saja yang kulihat dan kubaca.

"Kepalaku penuh. Aku ingat segalanya."

"Misalnya?"

"Ya, misalnya... coba kamu tanya aku apa sajalah."

Bimo terdiam sejenak. "Misalnya ibu ko... ibu kota Kanada?"

"Ottawa. Ah, jangan pertanyaan gaya Cepat Tepat dong. Bosan, ah. Yang lebih susah."

Bimo mengerutkan kening. "Ibu kota Amerika?" dong.

"Imu Bumi melulu. Washington DC. Cari yang lebih seru, dong

Es mambo sudah tandas, tinggal plastik pembungkusnya. Aku membuangnya ke tempat sampah yang digantung di gerobak si abang lalu kami numpang mencuci tangan.

"Begini," kataku akhirnya memutuskan untuk memenuhi rasa ingin tahu bimo "tadi ketika aku ke rumahmu, aku ingat semua isi ruang depan."

Bimo mengerutkan kening.

"Apa susahnya? Rumahku, kan, biasa saja."

"Kami bertiga berdiri di teras ketika kamu sedang meng-ambil layang-layang di dalam. Ada sebuah kursi panjans dengan antalan berwarna kuning dan dua buah bantal ber-warna jingga. Di sebelah kursi panjang terdapat sebuah kursi

tunggal dengan bantalan yang sama. Lantai ruang depan terbuat dari marmer yang licin yang terlihat baru saja dipel. Di dinding sebelah kanan, ada sebuah rak yang diisi dengan sebelas foto ibumu dan foto kamu saat kamu masih kecil yang semuanya dibingkai warna perak berukir. Tetapi aku melihat ada sebuah foto tanpa bingkai, foto lelaki berseragam tentara. Foto itu disenderkan pada bingkai foto ibumu. Aku yakin itu bukan foto ayahmu. Aku tak melihat satu pun foto ayahmu. Di sebelah foto-foto berbingkai itu, ada sebuah vas berisi bunga anggrek warna ungu. Di sebelah kiri ada sebuah radio dan alat untuk memainkan piringan hitam berkaki empat." Bimo menatapku sembari melotot. "Mereka benar..."

"Mereka siapa?"

"Anak-anak di kelas, mereka bilang kamu jenius.

"Jenius taik. Ini karena mataku bisa menangkap dan mengingat semua yang kulihat dengan cepat."

"Padahal, kamu setahun lebih muda dariku. Kata Om Aji, kamu lahir tahun 1965 dan kamu pernah loncat kelas." Bimo mash menatapku dengan mata berbinar-binar. Aku ingat betul, aku mulai senewen karena Bimo seperti seorang fan yang bertemu dengan idola pemain sepak bola.

"Kamu bisa jadi detektif kalau sudah besar nanti!" Bimo masih terus saja berseru dengan nada takjub.

"Jadi, siapa lelaki dalam foto yang mengenakan seragam tentara itu?" tanyaku mengalihkan topik.

Sinar mata Bimo mendadak redup. Dia tak menjawab. Aku tak memaksa. Tak lama kemudian mobil Fiat Om Aji terlihat meluncur dari kejauhan. Kali ini dia sendirian. Sore itu, aku menyadari, aku mendapatkan seorang kawan.

***

SEJAK peristiwa layang-layang jingga, Bimo dan aku tak terpisahkan. Kami berangkat ke sekolah bersama dan pulang sekolah bersama. Kadang-kadang sepulang sekolah Bimo ke rumahku dan menelepon ibunya beralasan akan mengerjakan

pekerjaan rumah denganku. Biasanye. Tante Rukmini aken meniemputnya sekitar jam empat sore. Aku menyangka Tbu dan Tante Rukmini yang sebetulnya kawan kuliah itu bakal berbincang hangat seperti sebah reuni kawan lama. Ternyata mereka hanya saling menyapa dengan santun dan bahkan agak dingin.

Tante Rukmini tampak tak terlalu gembira melihat aku tak pernah absen menjemput Bimo naik becak sebelum ke sekolah. Tetapi Ibu dan Om Aji meyakinkannya bahwa kami berdua sudah bisa dilepas untuk ke sekolah. Apalagi Pak Dul adalah abang becak langganan sehingga kami akan tiba di sekolah dan di rumah dengan aman.

"Pak Dul semacam sopir yang bisa dipercaya," kata Om Aji meyakinkan Tante Rukmini yang masih saja belum bisa tersenyum itu.

Namun suatu hari, ada satu peristiwa yang kemudian akhirnya menguak identitas lelaki di dalam foto itu. Seperti biasa aku tiba di muka rumah Bimo jam 6.30 karena lonceng SD Taman Hati berbunyi tepat pukul tujuh pagi. Sebelum Pak Dul menghentikan becak, aku menyadari ada sebuah mobil jip diparkir di depan halaman rumah Bimo. Ketika aku turun dari becak, kulihat Tante Rukmini segera keluar menemuiku dengan langkah agak tergesa.

"Alam, hari ini Bimo tidak berangkat bersamamu, ya. Nanti dia diantar ke sekolah."

Aku tidak menjawab sembari mataku mencari-cari Bimo ke dalam rumah. Tentu saja Tante Rukmini seperti biasa tak mempersilahkan aku masuk ke dalam rumahnya.

"Bimo sakit, Tante?" sekolah saja, ya."

"Ah, ngak. Nanti dia diantar, kok. Kalian bertemu di

Tante Rukmini bergegas masuk dan meninggalkan aku yang masih agak bingung. Pak Dul juga tampak sama bingungnya.

"Bimo sakit?"

"Katanya nanti dia diantar. Ayo, Pak, kita ke sekolah."

Hanya beberapa menit setelah aku meletakkan tasku di dalam kelas, aku melihat beberapa kawan sekelas berlari ke luar menuju halaman depan sekolah kami yang kecil. Aku ikut-ikutan berlari ke halaman depan karena menyangka ada pertunjukan ondel-ondel yang sering lewat sekolah kami. Ternyata mereka hanya ingin menyaksikan Bimo yang diantar ibunya dan seorang lelaki tegap yang mengendarai jip. Aku langsung mengenalinya, dia adalah lelaki paruh baya pada potret yang dipajang tanpa bingkai di atas rak. Bedanya, lelaki ini mengenakan kacamata hitam di pagi hari yang belum silau oleh matahari. Mungkin dia sakit mata. Aku ingat ketika kedua mata Yu Kenanga bengkak dan bernanah, Ibu memerintah agar dia segera diobati dan mengenakan kacamata hitam untuk menutup kemungkinan penularan.

Bimo berjalan meninggalkan ibunya dan lelaki berkacamata hitam yang kemungkinan sakit mata itu sembari matanya mencari-cariku. Aku segera keluar dari kerumunan monyet-monyet kecil yang mengagumi jip warna hijau yang tampak perkasa itu.

"Hei, kenapa, Bim?" tanyaku menyambar bahunya.

Bimo menarik lenganku dan berbisik-bisik sembari berjalan menuju kelas 4B, "Aku diantar Om Tentara. Ibu yang minta."

"Ya, aku tahu, tadi aku, kan, ke rumahmu."

Bimo menatapku. "Kenapa, sih, Ibu begitu?"

Sebetulnya, sudah jelas mengapa Tante Rukmini memutus-kan hal itu. Meski saat itu aku anak bawang di sekolah dasar, aku tahu apa yang sedang terjadi. Tetapi, seperti kataku tadi:Bimo adalah seekor kelinci jinak yang tak pernah punya syak wasangka. Dan meski hidungku memiliki daya cium curiga bak seekor anjing pelacak, aku tak boleh mengotori pikiran Bimo yang saat itu memang masih seperti anak-anak seusianya. Aku ingat betul, betapa sulitnya aku menahan diri untuk tak menyampaikan kepada Bimo apa yang begitu kasat mata.

"Yang penting, besok aku perlu jemput nagak? Atau kau akan diantar Om Tentara lagi? Siapa, sih, namanya?"

Bimo cemberut dan masuk ke kelasnya karena lonceng sudah berbunyi. Pada saat itulah aku melihat iwan dan kawan barunya, Roy, yang bertubuh cukup tingGi, sengaja berjalan sambil menyenggol Bimo dengan keras sehingga Bimo terjatuh, Bimo yang tubuhnya memang kurus seperti sebatang korek api terpelanting begitu saja. Irwan tersenyum.

"Berdiri lu! Gitu aja jatuh. Dasar letoi, anak tante gatal!”

Bangsat! Aku langsung menerjang tubuh Irwan dan menonjok mulutnya yang kotor itu sekeras-kerasnya dengan kepalan tinjuku. Aku menyadari Roy di belakang bahuku menyambarku, dan aku segera berbalik menendang perutnya. Pada titik itu, aku sungguh tak ingat apa yang terjadi kecuali aku merasa harus menghajar kedua bangsat itu. Samar-samar aku teringat suara hiruk pikuk kawan-kawan perempuan yang menjerit karena hidung Irwan berdarah, sementara Bimo berteriak meminta aku berhenti memukul. Aku baru menyadari apa yang terjadi ketika melihat Irwan tergeletak dengan wajah dan hidung berlumur darah. Aku tertegun. Kok tiba-tiba dia tersungkur di lantai? Aku tak tahu.

Seketika badanku ditenteng oleh sebuah lengan besar. Pak Nurdin. Di antara riuh rendah itu, terlihat Kepala Sekolah menghalau kerubungan murid-murid kelas 4, 5, dan 6 yang seketika membentuk lingkaran. Dia membantu Irwan berdiri, sementara Roy yang kelihatannya tak terlalu cedera mencoba mengejarku dan bergerak ingin membalas tendanganku. Dengan sigap, Pak Nurdin segera berdiri di antara kami dan mengangkat tangannya.

"Hai! Berhenti! Sana!"

Roy dan aku sama-sama digiring ke kantor kepala sekolah, sedangkan Irwan dibawa ke klinik sekolah. Aku sedang membayangkan wajah bu dan Yu Kenanga yang pasti

memandangku dengan mata yang memancarkan kekecewaan. Sesuatu yang lebih mengerikan daripada kemurkaan.

***

Di HADAPANKU berdirilah seorang lelaki yang mungkin lebih muda daripada Om Aji. Bertubuh tinggi besar, berambut cepak lurus, dan bermata tajam, lelaki itu mengenakan baju karate putih tebal tetapi sabuknya yang berwarna hitam masih diselempangkan di bahu. Di kejauhan sebagian besar murid tengah berlatih, sebagian duduk berbincang. Dia menatapku dengan lekat, lantas menatap Om Aji.

"Saya tidak bisa janji, Mas Aji. Tapi saya usahakan, soalnya ranting kami sudah sangat penuh."

"Tolonglah, Dan…”

"Siapa namamu?" lelaki tegap besar itu bertanya kepadaku.

"Alam, Om."

"Senpai," dia menekan dengan suaranya yang dalam.

"Senpai."

"Oss, Senpai."

"Oss, Senpai," aku mematuhinya begitu saja seperti tersihir oleh suaranya.

Di belakangku, aku mendengar seseorang tertawa kecil. Aku tak berani melirik. Aku dikelilingi puluhan karateka yang sibuk melakukan pemanasan yang biasa kami lakukan juga di sekolah sebelum berolahraga. Mereka tampak tegap, gempal, berisi, dan bersuara keras. Bagaimana kalau mereka memutuskan mengeroyokku?

"Kan, kau bilang belajar karate untuk menahan diri? Dia adalah anak yang harus belajar menahan diri. Dia baru kelas 4 SD, tapi kalau kelahi bikin hidung lawannya patah," Om Aji terus saja nyerocos tanpa jeda. Pasti dia tak ingin pulang sampai Senpai Daniel bersedia menerimaku bergabung. Bagaimana bisa kembali ke Ibu dengan kisah gagal bahwa Senpai Daniel ogah menerimaku sebagai muridnya?

Tiba tiba saja dua remaja bertubuh tegap, mungkin berusia sekitar 14 atau 15 tahun, mendekatiku. Yang satu berkulit putih, berambut lurus tegak, bermata keil menyala-nyala, dan bersabuk cokelat; sedangkan kawannya bersabuk biru, bertubun lebih tings, lebih kurus, berkulit sawo matang, dan berambut agak lebat. Keduanya mengellingku, memandangku dari atas ke bawah dan tampakya tertarik karena tubuhku hampir setinggi tubuh mereka. Si sabuk biru mengecek jari-jari dan buku tanganku. Belakangan, mereka baru menyadari kehadiran Senpai Daniel dan Om Aji yang berbincang terpisah dari kami.

"Oss." Keduanya membungkukkan tubuh kepada Senpai Daniel.

"Gimana, Bert, Ris? *Kohai* dalam waktu dekat?"

Si Sabuk Cokelat menatap wajahku. "Mestinya tambah satu saja masih bisa, Senpai. Saya bantu."

"Sebentar lagi kita sudah akan *ghasuku* dan ujian kenaikan sabuk." Senpai Daniel menatapku dari atas ke bawah, lalu menghela napas. Dia menoleh kepada Om Aji.

"Saya tetap harus melapor pada Sensei. Tapi beliau biasa-nya mempercayakan rekrutmen pada saya. Mungkin Alam tak perlu ikut *ghasuku* dan ujian dalam waktu dekat. Ikut latihan saja dulu," kata Senpai Daniel mengangguk.

Om Aji tampak girang. "Oh, nggak apa, nggak apa. Yang penting dia belajar di sini supaya tidak main tonjok anak orang. Aku akan sangat berterima kasih, Dan."

Si Sabuk Cokelat memegang bahuku dan agak menekan. Mungkin karena aku tak menjerit meski jarinya seperti menusuk tulang, si Sabuk Cokelat tampak menyimpulkan aku adalah anak lelaki yang mampu menahan derita. "Kalau digeber mestinya dia bisa ikut *ghasuku* dan ujian."

Aku merasa seperti sebuah spesimen yang sedang dievaluasi oleh berbagai ahli biologi. Tapi aku tak peduli. Selama Ibu dan Yu Kenanga tidak panjang-lebar memarahiku sembari menyesali absennya Bapak dan seterusnya, aku pasrah saja

diurus Om Aji. Jadi, jika Om Aji ingin mengambil jalan sulit untuk menaklukkan temperamenku, aku memilih patuh saja.

***

TERNYATA, hukuman Kepala Sekolah yang mewajibkan aku setiap hari membersihkan WC sekolah selama sebulan tidak membuat Ibu luluh. Hidung Irwan patah. Itu dosa besar dalam kamus Ibu. Kekerasan bukan jalan keluar, karena beratus ribu bahkan jutaan orang di Indonesia pernah menjadi korban kekerasan fisik maupun mental, dan kita harus mengubah itu jika ingin menjadi bagian dari masyarakat beradab, demikian prinsip beliau. Maka Ibu memutuskan aku tetap dihukum lagi di rumah. Bisa kubayangkan bagaimana Ibu harus meminta maaf di sela omelan panjang-lebar dari Bude Ita dan Pakde Yahya. Kalau sudah urusan hati Ibu, aku selalu cepat merasa bersalah.

"Terus, lu? Nggak ikut?" Si Sabuk Biru bertanya pada Bimo yang hanya duduk di kursi panjang menyaksikan acara "evaluasi spesimen" itu.

Bimo menggeleng dengan cepat. "Cuma mengantar."

Kedua remaja lelaki yang semakin terlihat berwibawa itu mengangguk seperti dua lelaki dewasa yang tak membutuhkan penjelasan. Bagiku, yang biasa dikelilingi remaja lelaki tolol, sikap mereka berdua sungguh aneh sekaligus menyegarkan. Si Sabuk Cokelat menyuruhku berganti baju. Dia menyodorkan ranselku yang berisi baju karate dan menunjuk kamar ganti. Aku segera mengenakan baju karate yang terasa terburu-buru dibelikan Om Aji di Pasar Baru setelah drama hidung Irwan yang patah itu. Dibandingkan dengan para karateka yang berbaju tebal dan menimbulkan bunyi-bunyi kibasan garang setiap kali mereka menonjok udara, maka baju karateku berikut sabuk putihnya terasa lesu karena terbuat dari kain belacu suram yang tipis. Tetapi aku tak peduli. Begitu keluar dari kamar ganti, si Sabuk Cokelat mendekatiku dan membantuku mengikat sabuk putih lebih ketat.

"Siapa namamu?"

"Alam."

"Gua Robert. Itu Haris. Barusan pamanmu bilang lu ngah bisa tahan diri kalau marah." Dia memandangku dengan wajah Keras karena rahangnya berbentuk persegi empat. "Sekarang, ikut upacara. Camkan Sumpah Karate, masukkan ke dalam jidat lu. Paham?"

"Paham."

"Jawab dengan Oss," katanya dengan tegas.

"Oss!"

Kurang lebih 50 orang berbaris dengan rapi sesuai dengan tingkatan sabuk. Senpai Daniel berdiri di depan sebelah kiri dan selanjutnya para pemegang sabuk cokelat, biru, hijau, kuning, dan adik-adik sabuk putih seperti diriku tampaknya yang paling banyak. Dengan rambut yang berkibar tertiup angin, kami semua berdiri tegak dan mengucapkan "Oss" yang aku yakin bisa terdengar hingga Monas. Tak lama kemudian terdengar seseorang yang berdiri di baris depan mengucapkan Sumpah Karate berbahasa Indonesia yang juga diikuti kalimat bahasa Jepang. Sumpah itu lantas diikuti seluruh khalayak serempak. Aku mencoba mengucapkan semua ayat itu satu per satu dengan khidmat. "Sanggup memelihara kepribadian; sanggup patuh pada kejujuran dan seterusnya."

Begitu ayat kelima diucapkan: "Lima, sanggup menguasai diri! *Kekki no you o imashimuju koto*," aku melirik ke arah Om Aji yang berdiri di pinggir lapangan bersama Bimo. Ini satu-satunya ayat yang sulit kumasukkan ke dalam hati.

***

PRAKTIK pertama dari ayat kelima Sumpah Karate adalah menghindari pertemuan dengan Irwan dan Roy agar tidak terjadi perkelahian. Robert menekankan dengan suaranya yang tegas: Kalau di bulan pertama dia mendengar laporan aku sudah berkelahi, dia akan menghukumku. Terus terang

ini ancaman yang agak berat. Robert mengucapkan itu dengan sorotan mata tajam.

Tapi ancaman Ibu jauh lebih brutal: Kalau aku berkelahi lagi dengan Irwan, Ibu dan Bude Ita sepakat akan meletakkan kami di dalam satu kamar di rumah Bude. Aku akan diperintahkan bermalam di sana sampai bisa bersahabat dengan si bangsat itu. Maka demi menghindar dari hukuman yang menjijikkan itu, aku selalu mengajak Bimo untuk ke perpustakaan sekolah yang mungil, atau mencari Pak Nurdin, menanyakan berbagai tugas dan pekerjaan rumah agar Irwan tak punya kesempatan bermulut busuk. Semua siasat itu berhasil dan kami naik ke kelas 5 dengan sukses.

Seperti biasa, aku juara 1 dan Irwan juara 2. Aku tak peduli sebetulnya dengan persoalan peringkat kelas. Yang lebih kupedulikan adalah di kelas 5 kelak aku bisa sekelas dengan Bimo dan tidak sekelas dengan Irwan. Tampaknya Pak Nurdin dan segenap guru di sekolah juga berpikiran sama. Bimo dan aku diletakkan di kelas 5A yang sayangnya juga bersama Roy dan Yongki; sedangkan Irwan naik ke kelas 5B. Di sana rupanya dia membiakkan sebuah kelompok baru meski Roy dan Yongki mash sesekali bergabung dengan tindak kriminal bangsat kecil itu. Selama beberapa bulan, situasi agak aman dan tenteram, dan sejauh ini aku masih bisa mematuhi ayat ke-5 Sumpah Karate: *Kekki no you o imashimuju koto*.

Mungkin itulah sebabnya Robert menyarankan Senpai Daniel agar aku diperbolehkan ikut *ghasuku* dan ujian. Aku berhasil lulus dengan mulus ke sabuk kuning. Sepulang sekolah, Bimo lebih sering menghabiskan waktunya di rumahku daripada di rumahnya. Aku menebak-nebak, dia mencoba menghindari Om Tentara yang katanya semakin sering datang ke rumahnya. Sesekali Bimo diizinkan bermalam di rumahku pada hari Sabtu. Biasanya, sehabis bermain layang-layang atau catur, kami duduk menyaksikan televisi. Sore hari setelah menyaksikan serial Rin Tin Tin dilanjutkan makan malam,

Kami menyaksikan tingkah Roger Moore. Ibu me menyelesaikan kasus kriminal dalam serial *The Saint*. Ibu mengizinkan kami menyaksikan TV sampai jam 10 malam, lalu kami dihalau untuk tidur.

Sekali Bimo dan aku ikut membantu Yu Kenanga dan. Mak Mar memasak. Tentu saja kami kebagian tugas yang gampang-gampang saja seperti memotong sayuran atau menutup meja dan mencuci piring. Bimo tampak gembira karena, menurut dia, keluarga kami tidak membuat dia ketakutan.

Kamu takut apa, Bimo? Demikian Yu Kenanga bertanya dengan wajah prihatin. Bimo hanya menggeleng-gelengkan kepala dan seolah ingin menikmati kegembiraannya di rumah kami. Aku senang karena Yu Kenanga tidak segalak biasanya jika ada Bimo.

Segala rutinitas keseharian kami berjalan mulus sampai suatu hari guru kami mengumumkan bahwa kelas 5 dan 6 akan mengunjungi Monumen Pancasila Sakti dan Patung Pahlawan Revolusi di area Lubang Buaya.

***

KAMI memandang patung Pahlawan Revolusi yang tampak gagah sekali menatap kejauhan. Menurut ibu pemandu, segerombolan pemberontak telah mencoba merebut kekuasaan. Mereka menculik dan membunuh para jenderal dan kemudian datanglah Presiden Soeharto yang menyelamatkan bangsa. Kami semua mencatat segala yang dituturkan ibu pemandu dengan takzim. Bimo bahkan mencatat dengan menggambar ilustrasi sendiri seperti yang digambarkan ibu pemandu.

Menurut ibu pemandu, pembangunan monumen itu masih tahap awal karena kelak mereka akan membangun gedung tambahan; sebuah museum besar yang nantinya akan berisi barang-barang peninggalan para pahlawan dan juga diorama. Saat itu, area yang kini lebih dikenal dengan sebutan Lubang Buaya hanya terdiri dari dua hal: sebuah sumur yang bibirnya kecil betul dan sejumlah patung besar jenderal tadi. Selebihnya,

seperti disampalkan ibu pemandu, akan dibangun aneka bangunan dan museum. Seusai berkeliling dan mencatat, kami sudah boleh berkeliaran ke mana-mana sambil menikmati makan siang yang dibawa di dalam kotak bekal masing-masing.

Pada saat Bimo dan aku menikmati mi goreng buatan Ibu-aku sengaja membawa dua porsi-di bawah pohon tanjung di dekat arena parkir, tentu saja kelompok durjana itu muncul seperti koboi ketengan. Irwan, Roy, dan beberapa anak kelas 5B yang merasa tak perlu makan siang dan berjalan dengan penuh lagak di hadapan kami. Yang aku ingat, kami sengaja mengabaikan mereka dan asyik menikmati mi goreng Ibu meski sudah tak terlalu panas. Tetapi tiba-tiba saja salah seorang kawan Irwan, anak kelas 5B, yang kelak kuketahui bernama Suwarso, menghampiri kami. Dari gelagatnya, aku sudah bisa menebak dia pasti anak yang selalu diperintah ke sana kemari oleh Irwan. Berwajah polos, berkulit agak gelap, dan dia bertanya dengan ragu dan agak takut sembari sesekali menengok ke arah Irwan yang berdiri jauh darinya.

"Bimo... dapat salam kompak dari Om Prakosa...."

Bimo seperti tersedak. Aku agak bingung karena belum pernah mendengar nama itu. Prakosa?

"Apa lu?" tanyaku setengah menyentak. "Siapa Prakosa?"

Suwarso tampak takut, apalagi tubuhnya memang kecil dan mudah kulipat. Dia menoleh ke arah kelompok Irwan yang sedang berdiri dari kejauhan.

"Maksud lu apaan, ha? Prakosa siapa?" Kini aku sulit untuk bersikap ramah.

"Nggak... nggak tahu, Lam. Kata Irwan, daripada bapaknya Bimo si pengkhianat negara, mending punya bapak Om Prakosa. Kata... kata Irwan." Anak itu gugup karena aku semakin melotot.

Aku sudah mau mencengkeram kerah anak itu, tetapi Bimo segera berdiri di antara kami dan menarikku untuk meninggalkan pohon tanjung yang tak lagi memberikan keteduhan. Suwarso

segera kembali ke arah kelompok bancang in dengan tubuh lunglai karena dia tak berhasil mengguncang Bimo.

Bimo sengaja mencari area para ibu dan bapak guru yang sedang duduk menikmati makan siang, dengan demikian, Iran dan anak-anak buahnya tak mungkin mengganggu kami,

"Prakosa?" aku bertanya perlahan.

"Iya, itu nama Om Tentara."

Aku tak mau bertanya lebih lanjut karena wajah Bimo tampak semakin murung.

***

BEBERAPA hari setelah kunjungan kami ke museum, aku tak bisa membiarkan kemurungan Bimo berlangsung terus-menerus. Apalagi dia seperti mempunyai sebuah pertanyaan yang hanya bisa dijawab ibunya sendiri. Akhirnya, aku harus melibatkan keluargaku. Yu Bulan adalah sumber pengetahuan di muka bumi yang tak akan mendampratku jika aku bertanya sebuah topik yang peka. Sore itu, aku mengetuk pintu kamar Yu Bulan, dan dari dalam dia menjawab "masuk" dengan nada rendah seperti tak ingin diganggu.

"Kenapa, Lam?" Yu Bulan tak mengangkat wajahnya dari meja belajarnya. Itu artinya Yu Bulan sedang membuat pekerjaan rumah Matematika karena dia biasa mengerjakan PR lainnya di tempat tidur. Yu Bulan dan aku punya kemiripan: begitu pulang sekolah, setelah cuci muka dan cuci tangan, kami selalu ingin menyelesaikan pekerjaan rumah supaya tidak usah merasa ada beban. Kami efisien dalam bekerja karena ingin cepat bebas melakukan apa saja, bukan karena kami mencintai sekolah

Kamar Yu Kenanga dan Yu Bulan sebetulnya adalah kamar utama milik Ibu dan Bapak yang dibelah dua dengan papan tripleks. Di masa lalu, Ibu memutuskan pindah ke kamar yang lebih kecil dan memberikan kamar utama untuk kedua putrinya agar mereka masing-masing memiliki ruang pribadi.

Satu kamar utama itu dibelah oleh sehelai tirai berwarna kuning muda berbunga-bunga jingga. Dengan demikian, kamar Yu Kenanga dan Yu Bulan hanya mempunyai satu pintu masuk dan satu jendela. Aku juga ingat Ibu mengatakan kepada mereka, siapa pun yang mendapatkan bagian yang ada jendela harus rela menetap di dalam area yang berukuran lebih kecil. Yu Kenanga memilih bagian tak berjendela tapi ukuran kamar yang lebih leluasa dan Yu Bulan jelas memilih area yang berjendela. Setelah Yu Kenanga duduk di bangku SMA, dan langganan jahitan Ibu semakin antre-yang artinya keuangan agak membaik—maka Ibu memutuskan mengganti tirai dengan tripleks (atau gipsum? Aku tak terlalu paham nama materi bangunan).

Aku duduk di pinggir tempat tidur sambil menikmati keceriaan warna kamar Yu Bulan. Jika kamar Yu Kenanga berwarna krem, maka kamar Yu Bulan selalu memancarkan harapan dan dunia yang kuning muda dan penuh warna. Meski kami bukan keluarga kaya raya, sejak kecil Yu Bulan sudah tahu bagaimana menata kamarnya agar rapi, cantik, tanpa membuang uang. Misanya, poster *Lee Majors The Six Million Dollar Man* dia peroleh dari salah satu majalah remaja bekas yang dibeli dengan harga murah di Pasar Senen; atau poster Peter Falk, si detektif Columbo sebetulnya potongan dari majalah *Aktuil* yang digunting, dilapis karton, lalu ditempel ke dinding. Kalau Yu Kenanga antiboneka binatang berisi kapas dan busa, tempat tidur Yu Bulan penuh dengan bantal aneka warna dan bentuk dari tokoh kartun yang diperoleh sebagai hadiah ulang tahun atau kenaikan kelas dari Tante Retno. Jam alarm berbentuk bulan sabit kuning yang terletak di atas meja kiri tempat tidur diperoleh dari Ibu ketika Yu Bulan berulang tahun kesembilan. Bantal kucing Hello Kitty diperoleh dari geng kawan-kawannya yang konon berpatungan membelikan barang mahal itu.

"Lam," Yu Bulan menyentakku serian rump menulis. Kepalanya tetap tenggelam di antara pekerjaan rumahnya.

“Yu, Yu tahu, kan, mengapa Bimo malas di rumahnya dan lebih sering main di sini?" tanyaku membuka perbincangan.

Yu Bulan hanya menggumam.

Dia baru berusia 12 tahun saat itu, tetapi kedua kakakku jauh lebih tua dan dewasa daripada teman-teman seusianya. Menurutku, itu karena derita yang mereka lalui ketika Bapak sedang diburu aparat hingga akhirnya dieksekusi.

Yu Bulan berhenti menulis dan menatapku. "Bimo tau-menau gak sih soal Pak Prakosa dengan ibunya?"

"La, kok, Yu Bulan tau namanya?"

"Ya taulah...."

"Aku baru tau hari ini dari gerombolan bangsat itu, si Irwan…”

"Ah Irwan, anak dungu nggak ada otak."

"Dia nggak dungu, Yu."

Yu Bulan kembali menulis. "Jadi, Bimo nggak tau?"

"Yu, Bimo itu bloon. Tahun lalu, dia masih menyangka bayi bisa tumbuh di rahim ibunya karena pasangan pengantin yang duduk di pelaminan. Dia belum paham sistem reproduksi karena kami baru mempelajarinya kuartal ini. Dia bingung melihat ada tante yang hamil tidak kawin."

"Tante Rin, ya?"

"Iya."

Yu Bulan terkekeh-kekeh. "Bimo anak manis."

"Om Nugroho betul-betul tak bisa pulang, ya, Yu?"

Kini Yu Bulan meletakkan pena Hello Kitty yang dia banggakan karena dia memperolehnya dari Om Aji ketika beliau pulang dari dinas di Jepang. Dia memutar badannya dan menyeret kursinya agar benar-benar duduk di hadapanku. Tak akan kulupakan bagaimana Yu Bulan menceritakan sesuatu yang lebih dalam tentang persahabatan Bapak dengan Om Dimas, Om Nugroho, Om Tjai, dan Om Risjaf. Lalu dengan

bahasa yang sangat disederhanakan, Yu Bulan mencoba menjelaskan Tragedi 1965 di negeri ini.

Aku ingat betul meski perbincangan Yu Bulan denganku ini erjadi 24 tahun lalu, kata demi kata yang diutarakannya tertancap di dalam benak dan hatiku. Bahwa apa yang diceritaKan ibu pemandu di Museum Lubang Buaya itu adalah sebuah sejarah berdarah di negeri ini. Namun, sejarah resmi yang kita pelajari tak ditulis dengan lengkap dan tidak sesederhana itu. Saat itu aku kurang paham maksud Yu Bulan. Tepatnya, aku paham, tapi semua pernyatan sumir itu melahirkan seribu pertanyaan baru.

Yang aku ingat, menurut Yu Bulan, Bapak dianggap bagian dari gerombolan pengkhianat-atau paling tidak pendukung atau simpatisan-karena dianggap berkawan atau berasosiasi dengan PKI. Bahwa Om Nugroho, juga Om Dimas-kakak Om Aji-Om Tjai, dan Om Risjaf adalah kawan-kawan Bapak yang tak bisa pulang ke Indonesia ketika mereka semua sedang menghadiri sebuah konferensi di Chile; bahwa mereka semua dianggap sebagai butir-butir kerikil dalam sepatu yang perlu disingkirkan karena mengganggu kenyamanan tumit Orde Baru.

Tentu saja itu bahasaku kini, setelah aku berusia 33 tahun. Tetapi saat itu, Yu Bulan menjelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana dan ringkas tentang orang-orang yang diburu oleh pemerintah. Bapak adalah salah satu yang mencoba menghindar dari buruan aparat selama tiga tahun, tetapi akhirnya beliau ditangkap di Jalan Sabang dan dihukum. Mati.

Kelak, perlahan-lahan ketika Bimo dan aku duduk di SMP, kami mengetahui bahwa setelah Tragedi 1965 terjadi, ada begitu banyak orang yang langsung ditahan dan disiksa, diteror, diperkosa, atau menghilang begitu saja tanpa makam, tanpa kejelasan, tanpa berita. Dan setelah itu, perlahan-lahan aku juga mempelajari, ternyata hukuman itu berlaku tanpa henti terhadap keturunan tapol dan eksil, baik dalam bentuk teror mental maupun stigma yang akhirnya diperkenalkan

Kepada kami engan nama indah "Bersin Lingkungan" dan "Bersih Diri".

Pada usia rawan ini, tentu tak mudah membahas persoalan yang betul-betul dewasa seperti hubungan Om Nugroho, Tante Rukmini, dan Pak Prakosa. Yu Bulan yang sebetulnya baru berusia 12 tahun pun ternyata cepat sekali menjadi dewasa daripada kawan-kawannya. Ia mencoba menjelaskan tentang pertemuan Tante Rukmini dengan Pak Prakosa sebisanya meski dia mengalami kesulitan untuk membahasakannya karena dia sendiri masih remaja.

"Sepertinya dia adalah tim pemburu kawan-kawan Bapak, termasuk Om Nugroho," demikian Yu Bulan menduga, "paling tidak itu kata Yu Kenanga."

Pihak pemburu itu juga rajin mendatangi rumah kami, rumah Tante Rukmini, rumah Om Aji, dan rumah semua orang yang dianggap sebagai bagian dari keluarga "pengkhianat negara". Ini semua tentu saja membuatku teringat pada kunjungan sekolah kami ke Museum Lubang Buaya dan betapa dekat sekaligus jauhnya seluruh cerita sejarah itu dengan kehidupan kami.

Tetapi saat itu aku mash belum paham mengapa Tante Rukmini merasa harus berlindung pada Pak Prakosa, dan mengapa pula hubungannya dengan keluarga kami dan keluarga Om Aji menjadi masam. Yu Bulan tak pernah bisa menjawab. Kamar Yu Bulan yang warna-warni itu terasa tetap kelabu dan murung. Aku merasa nasib Bimo untuk tahun-tahun berikutnya akan lebih muram.

***

MALAM itu aku kembali bermimpi. Sosok tanpa wajah itu datang lagi dan hanya berdiri dari jauh seolah mengawasiku. Seperti biasa, aku tak bisa melihat wajahnya yang serbarata dan hitam. Tetapi aku bisa mendengar embusan napasnya. Seperti biasa pula, aku mencoba mendekatinya, dan sook hitam itu

tak menjauh. Yang selalu membuatku merasa tertekan adalah karena sosok itu tak kunjung bisa tergapai, betapa pun aku sudah berjalan mendekatinya. Aku ingin menghampirinya dan bercerita mengapa ada sesuatu yang kosong, ada lorong yang begitu gelap dalam diriku. Aku ingin bertanya apa yang harus kulakukan dengan kegelapan itu. Dia hanya menatapku dengan wajah rata dan hitam itu. Lalu perlahan aku merasakan ada usapan lembut di belakang leher dan kepalaku. Aku tak ingin dia berhenti mengusapku. Dan aku tak ingin bangun....

Tiba-tiba sebuah ketukan beruntun itu membangunkanku.

Ah....

Kulihat bayang-bayang di balik tirai jendela kamarku yang menghadap ke kebun kecil kami di samping rumah itu. Terdengar suara ketukan lagi dan geremengan suara Bimo. Jam berapakah ini? Aku menyeret kakiku membuka jendela. Sayup-sayup aku masih mendengar suara Anita Rahman mengucapkan salam perpisahan Dunia dalam Berita dari televisi di ruang tengah. Artinya, mash baru sekitar pukul sepuluh malam. Pasti Yu Kenanga tak bisa tidur dan menyaksikan apa saja yang tersaji di TVRI untuk mengusir insomnia.

Bimo memanjat jendela dan masuk ke kamarku. Begitu saja dia menggeletak di atas tempat tidurku. Kawanku ini memang seorang ahli interupsi. Bimo tak pernah peduli tempat dan waktu, jika dia merasa membutuhkan aku, dia akan meluncur begitu saja dan mengocok-ngocok segala sesuatu yang sudah kususun dengan rapi.

"Ada apa, sih?" aku berbisik, menutup jendela perlahan dan menyalakan lampu baca di samping tempat tidur. Bimo kini duduk di pinggir tempat tidur dengan wajah kusut.

"Aku tidur di sini saja."

"Ibumu?"

"Taiklah."

Jika Bimo yang halus budi itu sudah menyebut kotoran manusia sebagai bahasa komunikasi, sebaiknya aku mengeluar-

Kan *sleeping bag*, selimut, dan bantal dari lemari. Tak banyak. tanya, au langsung berberes until eping ban dia menginap. Bimo langsung masuk ke dalam sleeping bag dan aku ma matikan lampu.

Dalam gela, Bimo bergumam, tapi aku bisa mendengan suaranya. Akuingat betul, Bimo mengatakan kalimat itu dengan suara perlahan, tapi terasa menghantam telingaku. "Ibu akan bercerai dengan Bapak dan menikah dengan Om Tentara."

Aku terdiam. Kami sama-sama tak berbunyi dan tak ber-gerak alam elap. Kata-kata tak diperlukan lagi untuk mem-bahasakan apa yang bergejolak dalam hati. Aku membalikkan tubuh menghadap ke arah Bimo yang celentang menghadap langit-langit kamar. Aku tahu betapa sulitnya Bimo untuk mengungkap perasaannya. Betapa dia tak akan pernah menyatakan protes apa pun setiap kali ibunya memutuskan sesuatu.

Bimo adalah anak tunggal. Kehidupan finansialnya lebih baik daripada kami karena orangtua Tante Rukmini yang berkecukupan mash membiayai kehidupan mereka sehari-hari. Itulah sebabnya mereka selalu memiliki barang elektronik yang lebih baru daripada keluarga kami atau keluarga tetangganya. Tapi ayah Bimo, Om Nugroho, menetap di belahan bumi yang lain sehingga aku mengenali betul asal usul kemurungan Bimo. Bimo hanya bisa saling berkirim surat dengan Om Nugroho. Sesekali Om Nugroho mengirim telegram yang kemudian disimpan Bimo di dalam buku gambarnya.

Kelak ketika Om Nugroho dan kawan-kawannya pindah dari RRC ke Eropa, barulah Bimo memperoleh telepon ayahnya sesekali. Itu pun harus melalui beberapa gerunjal karena Tante Rukmini tampak gentar jika suami barunya mendengar nama Nugroho. Itulah sebabnya, biasanya Om Nug menulis di dalam telegram kapan dia akan menelepon ke rumahku atau ke rumah Om Aji dan Bimo akan siap menerimanya.

"Semula Ibu selalu mengatakan kehadiran Om Tentara sesungguhnya membantu kami agar kami nggak diganggu-

ganggu." Terdengar suara Bimo di dalam gelap. Bimo mengaku dia bahkan tak terlalu curiga. Dan memang karena kehadiran Om Tentara dalam kehidupan mereka, rumah keluarga Bimo tak lagi disatroni berbagai lelaki dengan rambut cepak yang bolak-balik bertanya soal Om Nugroho.

Dengan suara murung, Bimo bercerita, semula Om Tentara mencoba mendekati Bimo dengan mengajaknya bermain catur. Tetapi Bimo selalu mengalahkannya. Om Tentara lantas mengajak bermain monopoli. Bimo kalah. Sejak itu, Om Tentara terus-menerus mengajaknya bermain monopoli. Bimo menghindar karena dia kurang menyukai permainan monopoli yang tujuan utamanya hanya melipatgandakan uang dan properti. Jika dipikir kembali, sejak kecil baik Bimo maupun aku tak terlalu nyaman dengan sifat alamiah rakus di dalam kapitalisme meski saat itu kami belum paham pemikiran politik dan teori ekonomi secara mendalam. Di masa itu, kami terlalu kecil untuk memahami bahwa sebetulnya permainan monopoli adalah cikal bakal kapitalisme.

Sampai akhirnya di sebuah siang, Tante Rukmini menjemput Bimo sepulang sekolah. Ini sesuatu yang tak biasa. Menurut Bimo, ibunya mengajaknya makan siang di Hias Rias Cikini. Sebagai "anjing pelacak", aku sudah mulai curiga, pasti acara makan siang ini tak akan berakhir dengan keriaan.

Di masa itu, bagi warga Jakarta, Hias Rias Cikini adalah satu tujuan untuk membeli sepatu buatan lokal yang bagus dan tempat makan yang enak dan lumayan terjangkau meski tempat itu juga terkenal sebagai tempat nongkrong anak-anak yang bersekolah di kawasan Menteng. Yu Kenanga dan Yu Bulan pernah mengajakku ke Pertokoan Hias Rias. Meski kami tak mampu berbelanja banyak, Yu Kenanga dan Yu Bulan senang berjalan-jalan di sepanjang kios-kios yang memajang sepatu cantik buatan dalam negeri dan sesekali hanya membeli pernak-pernik kecil yang tak terlalu mahal seperti saputangan atau jepit rambut. Setelah puas menjadi penonton di balik

etalase sambil saling membanding kan sepa ta mana yang kira-kira cocok untuk mereka, akhimya kedua kakakku biasanya mengajakku makan bakmi ayam jamur di warung samping Pertokoan Hias Rias. Itu kebahagizan kecil yang kuiingat pada masa sekolah dasar.

Siang yang nahas itu, Bimo mengak dia semula girang karena ibunya mengajak menikmati bakmi ayam jamur dan es kelapa muda Hias Rias yang sungguh tak tertandingkan. Bayangkan: Sebuah mangkuk gambar ayam yang diisi mi tipis kerikil disiram dengan air kaldu panas dan harum potongan ayam yang ditumis dengan jamur, yang bergelimangan minyak wijen dan bawang putih serta sayur caisim hijau segar. Lantas, ini kesukaanku, ada dua atau tiga bakso urat yang bergulingan di pinggir mi serta satu pangsit goreng yang ditancapkan bukan hanya sebagai pemanis, tapi pemungkas rasa. Nah, meski kita duduk di bangku tanpa sandaran di bawah payung yang tak berguna, karena matahari siang sepulang sekolah tetap menyengat, bakmi ayam jamur pangsit goreng itu tak akan bisa menghalangi siapa pun untuk berlagak. Keringat dan gerah itu semua diobati dengan kegurihan bakmi Hias Rias dan dengan segera pula tenggorokan kita yang haus akan disiram oleh air kelapa muda yang sejuk manis itu.

Itulah yang dibayangkan Bimo ketika Tante Rukmini menyebut bakmi ayam jamur pangsit Hias Rias. Siapa yang curiga bakmi ayam jamur itu menjadi pengantar pada sebuah pengumuman yang meruntuhkan segala selera?

Ternyata Om Tentara sudah menanti di warung bakmi Hias Rias itu. Tetapi, menurut Bimo, dia mash belum curiga meski merasa tak nyaman. Lalu kira-kira inilah gambaran Bimo ten-tang percakapan antara Om Tentara, Tante Rukmini, dan dini-nya. Apa yang kutulis ini adalah parafrasa dengan bahasaku ber-campur bayangank berdasarkan cerita Bimo padaku malam itu.

“Bimo, sekolahmu bagaimana, masih suka diganggu si Boy?" demikian Om Tentara membuka percakapan.

Bimo yang masih asyik dengan bakmi bertanya balik, "Boy siapa, Om?"

"Itu, Boy yang mempermalukanmu itu."

"Oh, Roy."

"Ya, Roy. Kamu masih suka diganggu Roy?"

Bimo hanya menggelengkan kepala. "Kan ada Alam yang menghajar Irwan, sekarang mereka nggak berani ganggu aku, Om. Termasuk Roy."

"Irwan itu anak Pak Jenderal Yahya," ibu Bimo mengingatkan Om Tentara. Om Tentara mengangguk.

Tante Rukmini mengusap-usap punggung Bimo. "Jangan khawatir, mulai sekarang kalau Roy mengolok-olok kamu lagi, bilang Om Prakosa, ya. Mereka akan kapok."

Suara Tante Rukmini, menurut Bimo, terdengar bangga. Dia tersenyum-senyum melirik Om Tentara, demikian Bimo menceritakan suasana aneh itu kepadaku. Tapi saat itu Bimo bukan orang yang mudah curiga. Gerak-gerik dan bahasa tubuh ibunya tak terlalu diperhatikan karena bakmi ayam jamur itu menyita perhatiannya. Sembari mengunyah, Bimo menjawab, "Sudah ada Alam, aman, kok. Roy kapok."

Om Tentara menatap Bimo dan berkata, "Tapi Alam tidak mengajarimu bela diri, kan? Dia membuat kamu tergantung pada dia."

Bimo tak paham maksud Om Tentara. Dia mengunyah sambil berusaha mencerna kata-kata Om Tentara. "Alam selalu membela Bimo, Om. Kebetulan hari itu Alam terlambat masuk kelas."

Tante Rukmini saling melirik dengan Om Tentara. Bimo kembali asyik dengan bakmi ayamnya. Bimo sebetulnya sama seperti aku: Jika berhadapan dengan makanan, sekeliling kami jadi tak penting. Makanan enak adalah peran utama; selebih-nya adalah figuran. Jadi, aku sangat paham jika saat itu Bimo tidak mau memusingkan ucapan ibunya maupun Om Tentara.

Mungkin ini yang menyebabkan Tante Rukmini tiba-tiba saia menjatuhkan bom tepat di muka Bimo.

"Bimo, kamu membutuhkan seorang bapak."

Bimo mendadak terbatuk-batuk. Bakso yang sedang dikunyahnya terasa menyelip begitu saja tanpa dikunyah. Tante Rukmini buru-buru memberikan air putih dan Om Tentara тепери-nepuk punggung Bimo. Dengan air mata yang basah karena tersedak, Bimo bertanya, "Apa, Bu?"

"Kamu membutuhkan seorang bapak."

Bimo memandang ibunya lalu memandang Om Tentara.

"Aku memang pingin Bapak pulang, Bu. Kan, bukan salahku kalau Bapak nggak bisa datang....

"Oh, nggak, nggak... nggak ada yang menyalahkan Bimo," Tante Rukmini menenangkan Bimo. "Ibu mau menyampaikan bahwa... bahwa mulai bulan depan Bimo bisa memanggil Om Prakosa dengan sebutan bapak..."

Bimo masih juga belum paham. Dia memang kadang-kadang perlu digocoh kepalanya. Kalau aku ada di sana, pasti dia segera mengerti apa yang sedang terjadi karena aku bakal menjadi semacam interpreter atau ensiklopedi yang menerjemahkan situasi kepadanya.

"Kenapa mesti ganti panggilan, Bu?"

Om Tentara, yang kini sebaiknya kusebut sebagai Om Prakosa, mendeham-deham dan memegang bahu Bimo. Pegangannya kuat, hampir seperti ingin meremas meski mungkin maksudnya ingin membelai seperti anak sendiri.

"Bimo, Om ingin melindungi ibumu dan kamu. Dunia ini jahat dan penuh teror." Kedua tangannya mengepal ke luar dari kantong tidur (demikian Bimo meniru gerak tubuhnya bak aktor teater ketika menceritakannya kembali kepadaku). *Jadi, mulai bulan depan kita semua akan serumah. Kita saling menjaga."

Bimo kembali menatap ibunya dan Om Prakosa bergantian. "Rumah Om kenapa?"

Baiklah, sampai di sini, terus terang aku ingin menonjok sahabatku itu. Betul, saat itu kami mash duduk di kelas 5 SD, tapi mengapa segalanya harus diucapkan dengan terang benderang? Mungkin itulah persoalannya. Bimo tak pernah didera rasa curiga, sedangkan aku selalu merekam bahasa tubuh dan dengus napas setiap orang yang berhadapan denganku. Seperti kukatakan tadi, aku mirip seekor anjing pelacak, Bimo adalah seekor kelinci: manis, putih, jinak tanpa curiga.

"Bimo," Tante Rukmini akhirnya memutuskan untuk menyelesaikan pembicaraan yang berkepanjangan itu, "Om Prakosa akan menjadi bapakmu."

Seketika Bimo berhenti menyuap mi dahsyat itu. Ia tidak bisa menyentuh sisa bakmi ayam jamur pangsit yang merana. Seluruh isi mangkuk ayam itu sudah hilang pesona. Bimo tak paham bagaimana Om Prakosa bisa menjadi bapaknya, padahal Bimo sudah memiliki Bapak (baiklah, ini memang deskripsi tambahanku karena saat Bimo menceritakan, dia tak menceritakan nasib bakminya).

"Bapak... Bapak gimana?"

"Bapak tetap bapak kamu, tapi tidak serumah lagi dengan kita."

"Kalau sudah waktunya, kita akan pindah rumah, ya.

Rumah yang lebih besar di Tebet," kata Om Tentara sambil memajukan mangkuk ayam yang sudah tidak menarik hati itu.

"Tebet di mana?"

"Nggak jauh, kok. Kamu masih tetap sekolah di Salemba, dan masih bisa main bersama Alam. Cuma rumah kita di Percetakan Negara terlalu kecil," Tante Rukmini mencoba menjelaskan dengan nada manis.

Bimo mencoba menyendok mi ayam itu dan memasukkan ke mulutnya. Tiba-tiba saja, kata Bimo kepadaku, ada yang mendesak kerongkongannya. Dia bertanya dengan suara parau dan air mata berlinang, "Kalau Bapak pulang, terus cari-

cari Bimo, gimana, Bu? Bapak, kan, anuya rumah kita di Percetakan Negara."

Dan seketika pecahlah tangis Bimo. Dia tak tahu apakah dia menangis karena bapaknya tak bakal bisa menemuinya di rumah Perceakan Negara atau karena dia akan mempunyai bapak baru. Om Prakosa.

Dan di dalam gelap itu, Bimo menghentikan ceritanya. Melalui cahaya bulan yang menembus jendela, aku melihat air matanya deras. Aku turun dari tempat tidur dan duduk di sebelahnya, menepuk bahunya. Menemaninya.

***

KETIKA aku masih kelas 3 SD, Yu Bulan memperkenalkan aku kepada pelbagai komik wayang Mahabharata maupun seri Panji yang dilukis oleh R.A. Kosasih. Komik itu muncul satu per satu paling tidak tiga bulan sekali. Kadang-kadang satu jilid muncul setelah kami menanti, kadang-kadang bisa juga ada dua jilid yang hanya berjarak dua bulan. Bagaimanapun, Yu Bulan telah berhasil membuat aku (dan setahun kemudian, Bimo bergabung dengan geng komik Roxy) sama-sama kecanduan kisah *Mahabharata, Ramayana, dan Panji Semirang.*

Setiap kali Yu Bulan mendapat informasi bahwa edisi terbaru dari salah satu serial komik itu sudah keluar, maka kami naik helicak menuju Roxy. Setelah aku duduk di kelas 4 dan mengenal Bimo, aku mengajaknya ikut bergegas ke Roxy bertiga untuk berbelanja komik. Ini menjadi tradisi kami bertiga bahkan sampai kelas 5 dan 6 kami ketagihan main ke Roxy karena tempat itu seperti surga komik dan makanan bagi kami.

Tentu saja ke Roxy selalu menyediakan bonus: membeli beberapa buah buku tulis bersampul foto-foto Rano Karno dan Yessy Gusman dalam film Romi dan Yuli; lalu menyaksikan film Barat di Roxy Teater yang kursinya penuh bangsat. Bangsat yang kuceritakan adalah bahasa harfiah. Artinya, di masa kecil kami, bangsat adalah kepinding, binatang kecil

kurang ajar pengisap darah manusia yang menyebabkan paha kami bentol-bentol.

Di masa itu, biasanya film impor yang masuk adalah produksi yang ditayangkan di Amerika dua atau tiga tahun sebelumnya. Kami rela paha kami menjadi penuh bentol merah akibat gigitan bangsat seusai menyaksikan film Melody, sebuah film Inggris tentang remaja sekolah menengah yang nekat ingin kawin. Mark Lester, menurutku, terlalu manis, tetapi mungkin lelaki macam itu yang disukai • perempuan remaja di tahun 1970-an. Yang jelas, aku terpana dengan aktris *Tracy Hyde* yang memerankan Melody: bermata bulat bersinar, berambut hitam panjang, dan berbibir manis karena senantiasa tersenyum.

Pada saat itu, aku kurang konsentrasi menyaksikan film karena membayangkan apa yang akan terjadi jika Bimo pindah rumah ke tempat ayah barunya. Tiba-tiba aku ingin melakukan apa yang dilakukan tokoh-tokoh dalam cerita wayang Panji Semirang. Di dalam komik itu diceritakan Panji Semirang sesungguhnya bernama Putri Candra Kirana (di masa itu, komik kami mash tertulis dengan ejaan Puteri Tjandra Kirana). Putri Candra dan kedua dayang-dayangnya kabur dari Istana Jenggala karena Sang Prabu dan Ibu Tiri Paduka Liku memperlakukannya dengan tak adil. Tetapi lebih lagi karena kematian Ibunda Suri mencurigakan. Putri Candra menyamar menjadi lelaki sebagai Panji Semirang dan mendirikan kampung di tengah hutan. Panji dan kelompoknya merampok siapa saja yang melalui kampungnya untuk hidup. Ketika suatu hari dia mendengar tunangannya, Inu Kertapati, akan dikawinkan dengan adik tirinya, Panji Semirang mengobrak-abrik pesta itu. Dia bisa menggagalkan perkawinan itu.

Dan entah bagaimana, meski aku tahu betul Panji Semirang adalah sebuah cerita, pada saat yang gelap seperti ini, cerita itulah yang terus-menerus berkelebat di benakku. Setelah malam itu, Bimo tampak tak ingin pulang hingga akhirnya

Tante Rukmini datang menjemputnya ke rumah kami. Meski setiap pulang sekolah Bimo pasti mampir dan rebahan sambil membaca di kamarku tanpa membalik-balik halaman bukunya, aku tak pernah mau mengganggunya.

Kami sama-sama tak mau banyak membicarakan hidup Bimo di masa depan. Masa depan bagi anak-anak seperti kami cukup terhitung enam bulan ke depan saja, bukan masa depan seperti yang biasa diutarakan para orangtua. Masa depan bagiku adalh bagaimana bisa hidup tenang melahap buku-buku asyik tampa diganggu pelajaran sekolah yang membosankan atau interupsi perintah Yu Kenanga untuk membantunya di dapur; atau bagaimana mempunyai uang cukup agar aku tidak kehabisan komik di Toko Buku Green Shop di Roxy. Masa depan bagi Bimo-kali ini-bukan lagi menghindar dari Roy, tetapi bagaimana mengatasi kegelisahan dalam diri sendiri bahwa dia akan mempunyai dua orang bapak.

Kami mulai menghindari pembicaraan tentang rencana kepindahan Bimo ke Tebet karena itu berarti dia dan aku akan berjarak jauh. Dan itu juga berarti kami tak lagi bersama-sama berangkat ke sekolah. Arti lain bagi Bimo: Di rumahnya akan ada orang asing bernama Om (atau Pak?) Prakosa yang biasa kami kenal sebagai Om Tentara.

"Bapak disetip, Lam..," tiba-tiba Bimo nyeletuk sambil mengorat-oret pensil 2B di atas buku gambarnya di kamarku. Aku meletakkan komik yang sedang kubaca. Seingatku, saat itu aku sedang membaca komik *Bharatayudha* bagian yang sedang seru karena tampakya Gatotkaca akan mengorbankan diri untuk mati agar Karna kehabisan senjata pamungkas, Konta, yang mematikan. Pengorbanan ini diperlukan agar Arjuna pertarungan bisa memenangi pertarungan melawan Karna. Bukankah itu Tapi aku terbesar abad ini?

harus menunda rasa penasaranku. Bimo yang duduk di lantai sambil bersender di pingir tempat tidurku

tampak mengorat-oret dengan ganas. Kelihatannya dia sedang menggambar sepasang mata.

"Disetip gimana maksudnya?"

Bimo tak langsung menjawab sambil tetap mencorat-coret dengan pensilnya. "Ya, disetiap, dihapus namanya dari hidup kami. Memang sebelumnya foto-foto Bapak sudah disimpan Ibu sejak Om Tentara sering datang. Tapi sekarang, ada satu-satunya foto kami bertiga yang ditempel magnet di lemari es juga dicopot. Lalu Ibu minta album-album foto yang ada Bapak semua dikumpulkan, entah mau disingkirkan ke mana. Aku masih punya dua foto Bapak yang diam-diam kusimpan di dalam tas sekolahku."

Aku bangun dan duduk menatap Bimo dari samping, pura-pura tidak melihat Bimo yang sibuk menghapus air matanya sembari tetap menggambar dengan khidmat. Aku bahkan tak berani menghiburnya atau menepuk bahunya atau mengatakan "tenang, Bim, suatu hari kamu akan ketemu bapakmu". Itu semua bohong belaka. Aku semakin merasa resah karena merasa tak bisa melakukan apa pun.

Tiba-tiba meluncur begitu saja kalimat yang tak terduga dari mulutku: "Mengapa kamu nggak pindah saja ke sini, tinggal sama aku?"

Bimo menatapku terkejut. Matanya bersinar setengah berharap. Hanya sekejap. Lima detik kemudian, sinar itu redup. "Mana mungkin, pasti Ibu dan Om Prakosa melarang."

"Lo, justru maksudnya menjauh dari mereka. Ayo, Bim."

Pintu kamar terbuka tanpa diketuk. Yu Kenanga masuk, agak melotot memberitahu Tante Rukmini sudah datang menjemput.

****

"LAIN kali, kau tak boleh sembarangan menawari orang lain pindah ke rumah ini," tiba-tiba Yu Kenanga melabrakku

Dengan nada tegas, persis lima menit setelah Bimo meninggalkan rumah kami.

“Lo?” Aku agak terkejut dengan telinga Yu kenanga yang tajam. Aku masuk ke kamar dan Yu Kenanga mengikutiku. "Kenapa nggak? Daripada dia tinggal serumah dengan Pak Prakosa?"

"Alam, Bimo masih mempunyai seorang ibu, dia harus tinggal bersama ibunya, terlepas akan ada Pak Prakosa atau tidak."

Aku tak menjawab. Aku tak tahu yang mana lebih buruk: tumbuh sebagai anak yatim atau memiliki dua ayah seperti Bimo.

Yu Kenanga duduk di kursi belajar sementara aku berselonjor di tempat tidur sembari terus melontarkan betapa sulitnya aku membayangkan keadaan Bimo yang sangat bingung karena dia sangat mencintai bapaknya di seberang benua dan tiba-tiba saja datanglah Pak Prakosa yang merasa dirinya sebagai seorang penyelamat. Yang pasti, hidup Bimo akan lebih ruwet karena sebelum menikah dengan Tante Rukmini saja, Pak Prakosa sudah mengeluarkan peraturan-peraturan yang aneh.

"Aneh bagaimana, Lam?"

Aku menjawab bahwa foto-foto Om Nug mendadak hilang begitu saja, seolah Bimo dan Tante Rukmini dianggap tak boleh memiliki sejarah. Kata Bimo, Om Nug disetiap dari ingatan Bimo.

"Itu, kan, tak mungkin, Alam. Om Nug tetap ayah Bimo," Yu Kenanga segera menyelaku.

"Memang tidak mungkin, dan tidak boleh! Aku juga tak akan membolehkan Ibu meralat susunan keluarga kita. Biar Bapak sudah tidak ada, aku tak akan membiarkan Ibu mencari pengganti Bapak!"

"Ya, nggak boleh begitu, Lam. Ibu, sih, kelihatannya tak tertarik memberi bapak baru untuk kita. Tapi kalaupun suatu hari beliau mau, kita bisa apa?"

"Lo, ya, gak boleh!" kataku degil. Aku menambahkan bahwa aku ingin sekali kami membatalkan perkawinan Tante Rukmini dan Om Prakosa, tapi apa daya, kami adalah anak-anak sekolah dasar yang tidak bisa apa-apa.

Yu Kenanga menggelengkan kepalanya. Dia duduk di pinggir tempat tidur.

"Aku teringat bagaimana Candra Kirana menyamar menjadi Panji Semirang dan begitu dia mendengar tunangannya, Inu Kertapati, akan dikawinkan dengan Galuh Ajeng, maka dia dan para dayangnya mengeluarkan aji sirep. Seluruh kerajaan tertidur dan Panji mengobrak-abrik persiapan pernikahan itu."

"Itu yang ingin kau lakukan? Membantu Bimo menghalangi pernikahan Tante Rukmini?"

"Tidak. Hanya berkhayal. Mana mungkin kami melakukan itu? Pak Prakosa punya pistol."

Kami sama-sama terdiam. Segala yang berbunyi per-senjataan selalu membuat kami tegang.

"Alam," suara Yu Kenanga mencoba memecah keheningan, "ingatlah ini. Siapa pun yang dikawini Tante Rukmini, Om Nug tetap ayah Bimo. Dan demikian juga Bapak, dia tetap bapak kita. Kita tak pernah bisa memilih orangtua kita. Tapi kita bisa memilih untuk selalu bersikap dan bertindak dengan baik. Sebagai generasi berikut, kita belajar dari kesalahan maupun kebaikan mereka."

Saat itu, kalimat Yu Kenanga terdengar bagus, bijaksana, sekaligus menyebalkan. Kelak, Yu Kenanga menyerah juga pada usulku untuk membiarkan Bimo menjadi bagian dari keluarga kami. Tetapi kalimat Yu Kenanga tentang "Bapak akan tetap menjadi bapak kita" baru kusadari maknanya setelah aku masuk masa pubertas, setelah kisah tentang Bapak perlahan-lahan terkuak dan menggebrak sekaligus menghancurkan masa remajaku.

4. BENING BULAN

Slow down you crazy child
You're so ambitious for a juvenile
But then if you're so smart tell me,
Why are you still so afraid....
("Vienna", Billy Joel)

ADA EMPAT perempuan yang sangat mempengarahi pemikiranku: Ibu, Yu Kenanga, Yu Bulan, dan Ibu Umayani. Dari Ibu aku memperoleh kehidupan. Dari Yu Bulan aku memahami cara bertahan secara praktis dan bagaimana bersenang-senang dalam masa sulit. Dari Yu Kenanga dan Ibu Umayani aku belajar untuk mempertahankan daya hidup. Dari keduanya pula aku belajar bahwa sastra dan musik bukan sekadar kekenesan, melainkan "bagian dari darah dan oksigen, demikian kata Yu Kenanga.

Mungkin karena itu pula kedua mbakyuku agak kompetitif mempengaruhiku melalui bahasa, sastra, dan musik. Dalam soal bahasa, Yu Kenanga, sama seperti Ibu yang disebut sebagai generasi old school, menekankan berbahasa lisan maupun

tulisan yang baik dan benar. Yu Bulan adalah remaja gaul yang berkawan dengan berbagai kalangan. Meski dia bertutur dengan bahasa Indonesia yang baik, Yu Bulan juga terbawa arus masa itu, yaitu menyelipkan kata-kata *prokem* yang saat ini populer. Akibatnya, aku sebagai si bungsu ikut terpengaruh oleh bahasa tutur Yu Kenanga yang rapi dan puitis bercampur baur dengan bahasa pergaulan Yu Bulan.

Di dalam dunia sastra, Yu Bulan juga jauh lebih sigap mempengaruhiku dengan seleranya. Suatu hari, Yu Bulan memberikan novel Puteri Remadia. Ini adalah terjemahan novel *Little Women* karya Louisa May Alcott yang bercerita tentang empat gadis March, sebuah kisah perjalanan sejak mereka masih kanak-kanak hingga dewasa. Semula, aku agak enggan membaca novel tebal itu. Pertama, karena aku masih duduk di sekolah dasar, terjemahan Gadis Rasid yang terdiri dari dua jilid itu terasa terlalu tebal bagiku. Kedua, karena judulnya yang "terlalu perempuan", aku mengira novel itu berisi "problem perempuan" yang tak menarik bagiku, misalnya persoalan cinta remaja dan para kekasih yang dirindukan. Belum lagi, aku sempat membaca beberapa bab awal novel Pride and Prejudice karya Jane Austen yang diringkas menjadi lebih tipis, dan aku heran mengapa persoalan yang senantiasa diajukan adalah perjodohan dan harta, seolah-olah tak ada permasalahan yang lebih kritis daripada itu.

Tak heran jika aku memilih untuk mengabaikan kedua novel itu. Tetapi, setelah kehabisan bacaan, aku mulai gelisah. *Wiro Anak Rimba Indonesia*, komik karya duo *Kwik Ing Hoo* dan *Lie Djoenliem*, yang sungguh asyik sekaligus menyedihkan sudah kubaca ulang hingga lusuh. Beberapa kali Yu Bulan dan aku asyik menangisi kematian para binatang Wiro, tetapi aku merasa sudah waktunya beralih ke bacaan lain. Akhirnya, aku memutuskan membaca *Puteri Remadja* sebagai penyegaran.

Ternyata, aku baru menyadari, menjadi perempuan adalah sebuah persoalan pelik. Di masa remaja, ketika kubaca

ulang, novel itu, aku semakin memahami bahwa menjadi perempuan dalam keseharian saja sudah sulit karena adanya diskriminasi, apalagi dalam dunia pendidikan dan dunia kerja. Bisa dibayangkan bagaimana jika perempuan itu adalah Ibu atau Yu Kenanga atau Yu Bulan, yang mempunyai hubungan dengan seorang tapol seperti Hananto Prawiro yang dianggap berdosa sepanjang hayat.

Kelak, ketika aku duduk di bangku SMA, aku mengulang membaca novel itu dalam bahasa Inggris dan mencoba bersikap adil dengan membaca kembali Pride and Prejudice versi asli. Aku mulai paham mengapa penulis-penulis perempuan di negara Barat menulis dengan tema demikian di masa itu. Semula, aku hampir tertidur karena bab demi bab para tokohnya mempersoalkan jodoh, kelas, dan harta, tiga topik yang membosankanku. Tetapi perlahan-lahan aku memahami bahwa tekanan kepada perempuan, dari kelas mana pun, berkali-kali lipat dibandingkan tuntutan kepada kehidupan lelaki dan salah satu yang paling membuat perempuan (di masa itu) gelisah adalah jika sudah waktunya untuk "dipersembahkan kepada masyarakat", yang artinya sudah waktunya mereka membuhulkan nasib pada seorang lelaki. Bagaimana jika sang perempuan itu emoh menikah? Nah, itu adalah kemewahan yang tampakya hanya dimiliki lelaki di zaman itu. Akhirnya, aku berkesimpulan, memahami problem perempuan adalah memahami manusia.

Tampaknya Yu Kenanga tak terlalu girang melihat adik bungsunya memegang novel tebal berisi "persoalan-persoalan negara Barat", yang tokohnya (Jo March) mengaku ingin ikut turun ke medan perang bersama ayahnya. Sebuah keinginan yang mustahil di masanya hanya karena dia perempuan. Yu Kenanga merasa perlu menjejali aku dengan judul-judul buku lain, yang meski juga buah pemikiran sastrawan Barat, lebih mengandung kritik sosial yang tajam.

Untuk anak kelas 5 SD, membaca novel-novel karya sastrawan Eropa abad ke-19 seperti *Kisah Dua Kota* dan *Oliver Twist* Karya Charles Dickens bukanlah sesuatu yang mudah. Tetapi, saat Yu Kenanga memberikan versi ringkas dalam bahasa Indonesia, dan hanya dalam dua hari aku menyelesaikan kedua buku itu dengan penuh minat dan gairah. Setelah aku selesai membaca, Yu Kenanga mengujiku di meja makan, apa pandangan ku terhadap Revolusi Industri di Inggris dan pengaruhnya pada rakyat kecil. Aku menjawab bahwa san tu yang diharapkan memperbaiki atau "memperbarui", ternyata malah memperburuk kehidupan, terutama rakyat jelata. Jawabanku tentu saja masih menggunakan bahasa anak sekolah dasar: tak selengkap dan serapi kalimat tersebut, tetapi isinya kira-kira seperti itu.

Jawaban itulah yang kemudian membuat Yu Kenanga tersenyum sambil mengelus kepalaku dan perlahan-lahan mengatakan bagaimana kapitalisme menjadi dasar kesengsaraan rakyat jelata. Tentu saja untuk anak sekolah dasar sepertiku, ucapan Yu Kenanga itu tak kupahami meski aku bisa menangkap bahwa itu kritik Yu Kenanga terhadap nasib Oliver yang miskin di masa Revolusi Industri. Kemiskinan yang terjadi pada tokoh yatim piatu seperti Oliver, menurut Yu Kenanga, adalah "kemiskinan struktural", sebuah istilah yang baru kupahami setelah aku duduk di SMP akibat jejalan berbagai buku milik Yu Kenanga. "Dan ini bisa kita analogikan mengapa negara berkembang terus-menerus berstatus negara berkembang, sementara negara kaya, atau negara Dunia Pertama tetap menjadi kaya," demikian kata Yu Kenangan

Sejak itu pula Yu Kenanga senantiasa membawakanku berbagai buku yang segera kulahap selekas aku mengunyah mi ayam jamur yamin Hias Rias. Bukan saja tentang cerita kanak-kanak petualangan *Tom Sawyer* dan *Huckleberry*

Finn dan *Pondok Paman Tom*, Yu Kenanga juga mengajak aku berbincang tentang persoalan diskriminasi ras serta kesenjangan kelas dan ekonomi di dalam novel-novel Mark Twain dan Harriet Beecher Stowe itu. Yu Kenanga mewariskan seluruh buku terbitan Pustaka Jaya koleksinya kepadaku agar aku juga bisa mengenal karya-karya sastrawan Indonesia, seperti Toha Mohtar, Soekanto S.A., dan Djokolelono yang menulis buku untuk kanak-kanak di zaman itu. Aku terkesiap, tenggelam, dan larut dalam karya-karya mereka, terutama Djokolelono yang kelak bagiku menjadi salah satu alasan mengapa aku mulai menulis.

Dari buku-buku Djokolelono aku belajar betapa imajinasi adalah sebuah anugerah tak terperi. Semua karyanya, seperti Genderang Perang dari Wamena dan Terlontar ke Masa Silam, membuat anak-anak SD dan SMP di masa itu kepingin menjadi tokoh-tokoh ciptaan Djokolelono yang biasanya anak-anak SD yang cerdas, sedikit bandel, sedikit seperti aku tapi mungkin lebih santun.

Tetapi, novel Rahasia di Balik Lukisan-lah yang berhasil mencengkeram perhatianku. Tatang, anak pelukis terkemuka Himawan, mencari siapa gerangan yang mencoba melukai bapaknya. Tatang terisap ke dalam lukisan-lukisan bapaknya, dan melalui adegan yang tak terlupakan, Tatang berbincang dengan para tokoh yang dilukis ayahnya. Djokolelono menggambarkan adegan itu dengan hidup meski tetap memberikan tanda di mana-mana bahwa tokoh-tokoh itu adalah bagian dari lukisan sehingga mereka tak bisa keluar dari dunianya dan "menyeberang" ke dunia realita Tatang. Namun, dari tokoh-tokoh di dalam jagat lukisan ayah Tatang itulah Tatang berhasil mengungkap siapa yang menyelinap ke galeri dan mencederai ayahnya.

Rasa kehilangan bapak dan rasa penasaran tentang jejak masa lalu itu adalah hal yang tak asing bagiku. Di meja makan,

aku terus-menerus membahas pencarian Tatang tentang siapa yang mencederai ayahnya. Yu Kenanga tersenyum-senyum mendengar kerianku meski dia juga menyadari bahwa aru menyukai cerita itu karena persoalan kehilangan sosok bapak.

Kaka tak nyaman dengan "Kemenangan" Yu Kenanga it, maka Yu Bulan menangkis serbuan ini. La mengajakku mengunjungi Toko Buku Green Shop di Roxy, satu-satunya mengunjungi Toko Buku Green Shop di Roxy, satu-satunya toko buku di Jakarta Pusat yang menyediakan episode Mahabharata terbaru. Seingatku, komik terbaru yang keluar adalah episode "Peperangan Bharatayudha". Tak ada buku lain yang bisa mengganggu keasyikanku membaca komik wayang R.A. Kosasih. Saat itu, Yu Bulan menang telak.

Kami menghabiskan petang itu dengan menikmati empek-empek Palembang Roxy yang legendaris dengan tiga komik terbaru: Bharatayudha, Ramayana jilid satu sampai empat, dan Sri Ash. Bagiku, Pak Kosasih adalah penyelamatku dari hari-hari yang menjengkelkan ketika aku tak henti-hentinya dipanggil sebagai "anak pengkhianat negara" oleh Irwan dan kawan-kawannya.

Dalam hal pilihan musik, kedua kakakku juga berkompetisi dengan sengit. Yu Kenanga memperkenalkan serangkaian kaset The Beatles, Joan Baez, Clash, Led Zeppelin, Simon and Garfunkel kepadaku. Sementara Yu Bulan segera menyodorkan David Bowie, Queen, dan Elton John yang berpenampilan extravaganza dengan nada musik yang bergelora. Tentu saja mereka berdua memperkenalkan vinil Koes Bersaudara dan Koes Plus serta beberapa suara Indonesia lainnya, seperti Titik Puspa dan Bing Slamet yang bersuara emas itu. Tak heran menjelang SMP dan seterusnya, selera musikku menjadi eklektik karena aku juga menyukai musik rock dan jazz.

Selain ketagihan mendengarkan album balada kesukaan Yu Kenanga, aku juga bisa menghargai musik jingkrak-jingkrak yang digemari Yu Bulan. Di saat ingin sendiri, aku mendengarkan saksofon John Coltrane, dan belakangan

setelah besar, aku menikmati Wyston Marsalis. Tapi aku juga suka mendengarkan koleksi kaset Yu Bulan, seperti kaset Opera Ken Arok karya Harry Roesli atau lagu-lagu ciptaan Chrisye, Eros Djarot, dan Keenan Nasution.

Kompetisi itu menguap begitu saja ketika kami sekeluarga duduk di ruang tengah menemani Ibu menyelesaikan jahitannya. Biasanya, seusai menjahit baju atau kemeja atau celana panjaug, Ibu tinggal memasang kancing yang secara bergantian mendapat bantuan Yu Kenanga dan Yu Bulan. Sesekali Yu Kenanga memasang vinil musik klasik Ravel yang menurutnya komposisi yang sering dipasang Bapak, tetapi kemudian Yu Kenanga mematikannya karena Ibu tampak menjadi sedih dan berhenti menjahit. Akhirnya, sembari melakukan kegiatan sore hari, ditemani teh panas dan kue klepon atau talam, kami mendengarkan lagu-lagu balada seperti "Blowin' in the Wind" karya Bob Dylan yang dinyanyikan oleh Peter, Paul and Mary atau "Andaikan Kau Datang Kembali", salah satu lagu Koes Plus yang romantis. Musik macam inilah yang bisa ditoleransi telinga Ibu. Sementara mereka menjahit, biasanya aku mengerjakan pekerjaan rumah sekilat mungkin agar bisa kembali membaca komik.

Meski kompetisi di antara kedua kakakku itu berlangsung lama dan sengit sepanjang hidupku, aku harus mengakui, ada dua persamaan di antara kedua mbakyuku itu.

Persamaan pertama: Yu Kenanga dan Yu Bulan sama-sama mengajarkan aku untuk bisa mengelola masa lalu.

Ada satu rahasia kecil yang semula tak pernah kubagi kepada siapa pun, yaitu malam-malamku yang selalu diisi oleh kunjungan mimpi yang sama: Sebuah bayang-bayang, sosok gelap yang menemuiku, memandangiku dari jauh tanpa berkata-kata. Kadang-kadang aku menganggap itu sekadar bayang-bayang yang sesekali mengganggu tidurku, tapi kali lain aku menganggapnya itu bayangan Bapak yang sering mengunjungi mimpiku.

Ketika Bimo dan aku duduk di bangkukelas 2 SMP mimpiku mulai bercampur baur. Kami menginjak usia pubertas. Sehingga mulai mengalami hal-hal yang menjengkelkan. Bino selalu parik memandang wajahnya yang ditumbuhi jerawat sebesar butir jagung karena dia sering dirundung anak-anak Kelas 3 geng preman yang semar merokok di belakang sekolah, Sedangkan aku benci dengan sekujur tubuhku yang mulai lebat dengan rambut dan bulu yang bertumbuhan di berbagai tempat. Ini pasti karena Bapak juga lelaki yang penuh rambut (dari potret Bapak yang kusimpan, agak samar-samar terlihat kumisnya dan rambutnya yang lebat).

Bayang-bayang kumisku sudah terlihat sejak aku masih duduk di bangku SMP. Celakanya, di semua lengkung tubuhku bertumbuhan rambut. Aku ingat betul, pada malam-malam itulah aku diserbu berbagai mimpi seksual yang menjengkelkan.

Pertama kali mengalami mimpi basah di usia 12 tahun, aku begitu marah, entah mengapa. Mungkin karena aku merasa tak bisa mengontrol tubuhku sendiri. Setiap kali mimpi sialan itu terjadi, aku hanya bisa membanting pintu kamar mandi dan tak ingin keluar lagi. Aku merasa tak nyaman karena seluruh isi rumahku perempuan yang sudah pasti akan menertawakan peristiwa jahanam ini. Dan terlebih lagi karena aku gila kebersihan-tak ada sebutir pun debu yang berani mampir ke atas mejaku-bayangkan betapa bencinya aku pada seprai yang bernoda meski hanya setitik dan tak terlalu terlihat. Aku mencoba mengatasi kegelisahanku dengan menyiram tubuhku

dengan air dingin dan seprai kucuci sendiri. Kegiatan cuci-mencuci dengan ganas ini dilirik Ibu, tetapi entah bagaimana beliau tak berkomentar seolah paham apa yang tengah bergolak di dalam diriku.

Suatu pagi, Yu Kenanga, yang biasanya tak bisa menenggang kemarahanku, mengetuk pintu kamarku. Aku menjawab agar dia masuk. Yu Kenanga membuka pintu. Kepalanya muncul, lalu masuk memperhatikanku dengan mata menyelidik

sementara aku yang sudah mengenakan celana seragam sibuk mencari-cari kemeja seragam sekolah di lemari.

"Ada apa?"

"Nggak apa-apa."

"Jangan konyol. Tadi kamu banting pintu. Ada apa?"

Aku mengenakan kemeja seragam dan sekilas menjawab bahwa aku bermimpi. Kalimat itu sengaja kuucapkan seolah mimpiku bukan hal penting agar dia tak mengejarku dengan pertanyaan berikutnya. Yu Kenanga, dasar dia memang peka, langsung tertawa kecil.

"Kan, Ibu sudah menjelaskan tentang perubahan tubuh di usiamu. Nggak apa-apalah, Alam."

"Iya, iya."

Aku mengancingkan kemejaku cepat-cepat. Yu Kenanga menghampiriku. Matanya yang tajam langsung menghunjam.

"Ada mimpi lain?"

Aku tak bisa menjawab. Aku ingat betul, bagaimana Yu Kenanga mengatakan dia tak akan membiarkan aku berangkat sekolah sampai aku menceritakan "mimpiku yang lain".

"Apaan, sih?"

"Alam!"

"Cuma mimpi bayang-bayang... hitam," kataku setengah terpaksa. Baru kali ini aku merasa lebih ingin berada di kelas daripada di kamarku sendiri agar terhindar dari interogasi Yu Kenanga.

Yu Kenanga lantas mengajakku duduk.

"Aku tak tahu siapa bayang-bayang yang selalu mendatangiku, menatapku dari jauh, kadang-kadang aku bisa merasakan napasnya..."

Yu Kenanga menunduk dan tampak berpikir. "Mungkin kamu kurang tidur." Yu Kenanga masih mencoba menenangkan meski dia sendiri tak yakin akan ucapannya. Dia mengajakku duduk di sisi tempat tidur dan menatapku.

Mungkin yang datang itu Bapak," kataku sembarangan meski Kalimatku membuat Yu Kenanga seperti terjengkang "Aku hanya ingat wajah Bapak dari foto-fotonya.”

Yu Kenanga menghela napas dan seperti berbicara pada dirinya sendiri: "Setelah Bapak dieksekusi, Bapak sering datang ke mimpi-mimpiku....”

Kini aku yang tercekat tapi tak berani menyela ucapan Yu Kenanga.

"Terus?"

"Kadang-kadang Bapak diam saja menatapku dari jauh.

Kadang-kadang dia menasihatiku untuk menjaga Ibu dan adik-adik. Dan pernah juga dia meminta maaf karena selama hidupnya dia kurang memperhatikan keluarga."

Aku mencoba menahan segumpal ludah yang macet di kerongkongan. "Jadi, Bapak suka bergantian datang ke mimpi kita semua, Yu?"

Yu Kenanga hanya menghela napas. "Aku tidak tahu. Menurut para ahli, kan, katanya mimpi sebetulnya alam bawah sadar kita sendiri, yang mengalami mimpi itu. Mimpi itu sama sekali tak ada hubungannya dengan orang-orang yang ada di dalam mimpi kita, tetapi lebih banyak kaitannya dengan diri kita sendiri. Tapi... mengapa rasanya Bapak memang dengan mengunjungiku?"

Aku juga merasa begitu, aku menjawab dalam hati.

"Nanti lama-kelamaan mimpi itu hilang," Yu Kenanga menenangkan, lalu memelukku dan melepasku berangkat ke sekolah.

***

UNTUK waktu yang sangat lama, aku tak pernah lagi bercerita tentang bayang-bayang lelaki tak berwajah dalam mimpi-mimpiku. Saat itu perhatianku mulai tersedot dengan perkara geng preman pimpinan Boris yang menguasai SMP

kami dan gemar menggencet murid-murid yang terlihat lemah.

Berbeda dengan kelompok anak orang kaya di masa sekolah dasar, seperti geng Irwan yang kekerasannya justru berbau "politis", di SMP Negeri, kami menghadapi "persoalan normal". Setiap hari, Bimo menghadapi anak-anak preman sejati. Kronologi tingkah laku mereka seperti ini: Boris dan sekumpulan prokem SMP yang dungu mengisi jam sekolah hanya dengan merokok dan memalak anak-anak lelaki atau perempuan yang terlihat pendiam atau tak bakal melawan. Bimo dan beberapa anak kelas 2 SMP lainnya yang tampak kurus dan berjerawat sudah pasti menjadi sasaran todong uang jajan. Bimo yang pernah mencoba menolak sudah barang tentu akan dihajar.

Anehnya, jika mereka melihat Bimo berjalan berdampingan denganku, geng preman yang nongkrong di belakang sekolah sembari merokok seperti jagoan tengik itu mendadak menjadi santun. Mungkin karena tubuhku lebih tinggi daripada mereka dan rutinitas karate membuat tubuhku sekeras beton. Dalam urusan menilai kekuatan, ternyata mereka tidak bodoh.

Bahasa tubuh Boris akan selalu menjadi indikator apakah mereka perlu "siap-gerak" menerkam mangsa berikut. Selama Boris tenang-tenang meniup asap rokok dan pura-pura tak melihat aku, maka Bimo akan aman. Problemnya, di kelas 2 SMP, kelasku terpisah dari kelas Bimo sehingga kami tak mungkin berdempetan setiap saat. Pada saat-saat Bimo sendirian itulah geng Boris pernah memelintir lengan Bimo untuk minta duit, yang menyebabkan aku menggocoh mereka satu per satu. Perkara menghajar segerombolan kutu macam Boris dan kawan-kawannya mudah sekali. Pulang sekolah, aku sengaja menunggu mereka di dekat warung rokok yang agak jauh dari sekolah. Ini taktik anak-anak sekolah kami sehingga perkelahian kami tak akan dipersoalkan oleh para guru.

SMP kami adalah sebuah sekolah negeri yang tidak terlalu disiplin seperti sekolah swasta. Perkelahian melawan preman

macam Boris-di dalam maupun diluar sekolah-malah, dimaklumi; dan tingkahku menggocoh mereka diam-diam dimatieh wali kelasku yang sebetulnya membenci kelompok perokok itu.

Tetapi suatu hari aku baru menyadari kekejian terbesar dalam hidup Bimo justru datang dari dalam rumahnya sendiri. Selain masa pubertas yang menyebabkan wajah penuh jerawat, suara pecah, dan mudah berkeringat, tubuh Bino juga mendadak dipenuhi dengan bekas luka berwarna hitam di sekujur lengannya. Semula aku heran melihat Bimo sekali mengenakan sweter di hari yang terik ke sekolah. Aku menyangka dia mengenakan baju hangat-seperti jaket atau sweter-karena Bimo memang gampang sakit.

Belakangan, ketika Bimo menginap di rumahku dan bersiap akan mandi sore, tampaknya Bimo lupa upayanya menutupi bekas lukanya. Dia membuka sweter dan seketika terungkaplah serangkaian luka baru berwarna kemerahan, sebagian masih berdarah, di sekujur lengan kanan dan kiri. Usaha Bimo untuk menutupi-nutupi lengannya toh gagal karena aku menyambar tangannya dan segera menyadari warna titik-titik merah dan hitam itu adalah bekas sundutan rokok yang mengering. Darahku naik ke kepala.

"Apa-apaan, nih, Bim? Anjing! Siapa yang nyundutmu?"

Bimo menarik tangannya dengan cepat dan kasar dan menggumam harus segera mandi karena dia berkeringat.

Aku berdiri di depan pintu dan mengancamnya akan membuat keributan agar Yu Bulan dan Yu Kenanga ikut campur.

"Siapa, Bim? Boris dan kawan-kawannya? Aku habisi mereka!"

Bimo menghela napas dan menggeleng.

Karena aku berdiri di depan pintu menghalanginya, akhir-nya Bimo membalikkan tubuhnya dan duduk di tepi tempat tidurku. "Kamu juga gak bakal bisa apa-apa."

Aku tersentak. Segera saja aku menyadari siapa yang melakukan kekejian itu. Musuh Bimo adalah ayah tirinya sendiri! Bimo mengatakan bahwa siksaan dari Pak Prakosa adalah ritual sehari-hari yang dihadapinya, terutama jika ibunya tak di rumah. Mendengar babak demi babak bagaimana Pak Prakosa menyundutnya setiap kali dia tak puas dengan jawaban Bimo atas pertanyaannya, aku tak tahan lagi.

Aku teringat kata-kata Yu Kenanga agar aku jangan menghadapi persoalan sendirian, terutama masalah yang melibatkan orang dewasa. Yu Kenanga tahu betul aku cen-derung tak ingin berbagi masalah karena aku malas dengan ceramah dan serangkaian peraturan si sulung ini. Karena itulah aku tak pernah bercerita kepada Yu Kenanga masalahku di sekolah. Menghadapi para preman bocah tak ada apa-apanya. Mereka anak-anak seusiaku yang gampang kutendang; dan dengan mudah setelah pertarungan pecah, para guru pasti campur tangan.

Tetapi menghadapi lelaki dewasa seperti Pak Prakosa yang tubuhnya dua kali lipat lebih tinggi dan lebih berotot, ditambah lagi dia memiliki otoritas penuh di rumahnya sungguh berbahaya. Suatu hari, Bimo bisa hancur menjadi bubur.

Semula, aku ingin bertanya kepada Haris atau Robert karena mereka lebih senior daripadaku dan mampu menahan temperamenku, sementara aku masih mudah jengkel dan selalu kepingin menonjok orang-orang dungu atau lelaki keji seperti Pak Prakosa. Tetapi setelah beberapa saat, aku merasa tak mungkin tiga anak remaja-betapa pun yang sudah menyandang sabuk hitam seperti Haris dan Robert-bisa melawan sosok seperti Pak Prakosa.

Tanpa banyak bacot aku memanggil kedua kakakku untuk membantu menyelesaikan persoalan ini. Begitu Yu Kenanga dan Yu Bulan memeriksa kedua lengan Bimo yang penuh sundut rokok itu, mereka memekik. Yu Bulan langsung

Memeluk Bimo erat-erat dan mengatakan dia tak boleh lagi kembali ke Tebet.

Hanya dalam waktu beberapa menit, Ibu, Yu Kenanga, dan Yu Bulan mondar-mandir di ruang tengah mencari cara agar bisa menyelamatkan Bimo dari neraka yang dihadapinya setiap hari. Usulku untuk melapor kepada polisi diabaikan. Tread pertentangan antara Yu Kenanga dan Yu Bulan dalam menangapi usulku untuk melapor kepada polisi. Yu Kenanga menganggap polisi bukanlah solusi bagi keluarga tapol seperti keluarga kami. Sebuah tanggapan yang membuat aku agak bingung. Yu Bulan mengatakan bahwa tak semua polisi akan mengabaikan pengaduan kita, tetapi dia menjadi realistis ketika menyadari bahwa polisi akan bimbang saat mengetahui siapa pelakunya.

"Ingat, kan, waktu ibunda Susi melaporkan suaminya yang saben hari memukul dia dan anak-anaknya? Polisi malah menyuruh dia kembali dan berdamai dengan suaminya. Bisa bayangkan kalau kita melaporkan peristiwa yang terjadi pada Bimo?" Demikian alasan Yu Kenanga menghalangi keinginan Yu Bulan.

Aku jengkel dan mulai naik darah. Jadi, apa gunanya hukum, dong? Yu Bulan mencoba menenangkan aku dengan menunjuk ke arah Ibu yang tengah menelepon Om Aji. Aku merasa sedikit lega. Ibu pasti meminta saran, bahkan mungkin pertolongan Om Aji dan Tante Retno. Tentu saja keduanya adalah orang paling tepat yang bisa membantu mengatasi situasi ini. Setelah mereka berbincang kira-kira sejam lamanya, kami harus menanti "hasil pertemuan" Om Aji dengan Tante Rukmini. Yu Kenanga lantas ke dapur menyiapkan tekwan. yang sejak siang sudah diolah untuk makan malam kami.

Untuk meredakan ketegangan, aku menemani Bimo yang mulai mencorat-coret sketsa di buku gambarnya. Dia tampak serius dan perhatiannya tersedot betul ke kertas gambar itu.

Ketika sekilas kulirik sketsa yang setengah jadi, tampaknya dia menggambar wajah seorang lelaki paruh baya. Hatiku semakin sedih ketika menyadari sketsa lelaki paruh baya dengan rambut menipis itu adalah wajah Om Nugroho, ayah Bimo.

Tepat ketika program TV Dunia dalam Berita dimulai dan suara berat penuh wibawa Anita Rahman mengumandang, Om Aji meluncur masuk ke ruang tengah dengan wajah lelah dan agak berkeringat. Bimo dan aku menyingkir ke dalam kamar sementara Om Aji berbincang cukup lama dengan Ibu. Akhirnya, Ibu memanggil Bimo dan aku ke ruang tengah. Kami semua duduk mendengarkan Om Aji, sementara Ibu duduk di sebelah Bimo sembari memeluk bahu temanku itu yang sudah dianggap sebagai putranya sendiri.

"Bimo..." Om Aji memulai kalimatnya sembari menatap seluruh wajah Bimo dengan pandangan penuh kasih. Dia mengambil kedua tangan Bimo yang tertutup kemeja lengan panjang. Bimo menunduk dan betapa aku ingat air matanya perlahan jatuh begitu saja ke lantai. Aku mendadak gugup karena tak tahu bagaimana bereaksi jika seorang kawan menangis. Lebih mudah bersikap jika Bimo diteror preman sekolah sehingga aku bisa langsung menghajar begundal itu.

Perlahan Om Aji memegang lengan Bimo dan matanya seperti meminta izin pada Bimo. Masih penuh air mata, Bimo mengangguk. Om Aji membuka lengan kemeja Bimo dan terlihatlah sebuah lengan yang penuh dengan puluhan sundutan rokok yang sudah mengering, sementara di ujung pergelangannya ada sekitar empat atau lima bekas sundutan yang masih segar, merah, dan tampak perih. Di bagian atas lengannya bahkan ada beberapa yang berkembang menjadi luka bernanah. Om Aji memejamkan matanya dan seketika mengalilah air matanya. Bimo segera menutup lengannya, malah menghibur Om Aji dengan mengatakan dia baik-baik saja dan "sama sekali nggak sakit, Om, cuma perih sedikit".

"Tidak, Bimo, siapa pun tak boleh mengalami siksaan seperti ini. Sama sekal tidak.” Om Aji menggelengkan kepalanya, periahan mengusap air matanya. Dia kemudian mengajak Bimo duduk di sebelahnya dan memegang kedua bahunya.

“Begini, Om Aji sudah mencoba sebisanya berbincang dengan ibumu. Setelah panjang-lebar, dengan alasan kamu sudah mau naik kelas 3 SMP dan akan ujian, akhirnya ibumu setuju kamu tinggal di sini untuk sementara agar bisa belajar dengan intens bersama Alam. Tetapi, setiap akhir pekan kamu pulang ke Tebet."

Bimo tampak girang mendengar keputusan itu. Matanya yang penuh air mata itu mendadak bersinar kembali. Dia menghapusnya dengan lengannya. "Benar, Om?"

Tapi aku masih tak puas. "Lah, akhir pekan dia disundut lagi, dong, Om? Kenapa nggak seterusnya saja dia di sini?"

"Susah, Alam. Biar bagaimana, Bimo, kan, anak Tante Rukmini."

"Ya, suruh saja Tante Rukmini yang ke sini!" aku membalas dengan nada marah. "Apa dia tak peduli dengan nasib anaknya yang disundut setiap hari oleh suaminya? Halah, kalau Pak Prakosa dihajar Senpai Daniel pasti dia terkapar, cih!"

"Alam...." Ibu menggelengkan kepala.

"Tenang, Lam, kita bisa bikin strategi, setiap akhir pekan kita bikin acara, ekstrakurikuler atau latihan pertandingan catur. Jadi, aku tak mungkin seharian di Tebet." Wajah Bimo tampak bersinar. Betapa sedihnya, kegembiraan yang bisa dirasakan seorang anak SMP hanya karena dia bisa menghindar dari siksaan bapak tirinya lima hari dalam seminggu. Tapi apa boleh buat, aku memang sama sekali tak mempunyai hak untuk memonopoli sahabatku. Bimo mempunyai keluarga sendiri, dan bagaimanapun, Tante Rukmini, yang dingin dan tidak peka itu, adalah ibunya.

Akhirnya, darahku yang mendidih agak mendingin karena aku bisa membayangkan, setiap akhir pekan kami akan

Memberikan berbagai alasan agar Bimo banyak keluar dari rumah neraka itu. Aku tahu, tak mudah merancang strategi 1 agar Bimo banyak berkegiatan di luar rumah demi menghindari sundutan sial itu, tetapi untuk sementara, aku harus menerima hasil negosiasi Om Aji dengan keluarga Bimo.

Baiklah. Malam itu, akhirnya kami menikmati sup tekwan buatan Yu Kenanga dengan nasi panas, ikan teri goreng, dan sambal rawit merah yang dikucuri perasan jeruk limau. Tekwan Yu Kenanga berbeda dengan buatan restoran karena bola-bola tekwan ulenan Yu Kenanga terbuat dari gumpalan besar ikan tenggiri yang digiling dan hanya sedikit tepung. Yang juga membuatnya lebih istimewa adalah karena Yu Kenanga tak hanya memasukkan jamur kuping dan bunga sedap malam, tetapi juga irisan bengkoang yang segar.

Begitu suapan demi suapan itu menyentuh lidah, rasa gurih kuah, kriuk bengkoang, dan kenyanya tekwan itu terasa membuat aku lebih tenang. Malam itu kami semua bersama Bimo dan Om Aji menikmati kesegaran tekwan sekaligus menyambut kehidupan baru Bimo di rumah kami. Setelah Om Aji pulang dan Bimo tertidur di kamarku, aku masih berselonjor di ruang tengah merenungi apa yang baru saja terjadi. Tiba-tiba saja tubuh dan jiwaku lelah sekali.

"Bu, mengapa Tante Rukmini tidak bisa melawan suaminya sendiri? Bimo, kan, ananya? Mengapa dia tidak membela Bimo?"

Ibu mampir ke kursi panjang, mengambil kedua kakiku dan meletakkannya di atas pangkuannya. "Tante Rukmini adalah perempuan yang... yang mengalami banyak kesulitan, Lam. Ibu tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya. Dia kawan Ibu yang kompleks."

Mengapa setiap orang yang otaknya kacau disebut "Kompleks"? Di tempat kursus bahasa Inggris, kata "complexity" sering sekali digunakan, seolah-olah dengan menggunakan

istilah itu maka tingkah orang sepert lak rakosa dan Tante Rukmini perlu dimaklumi.

Mungkin karena wajahku masih murung dan gelap, ibu merambahkan dengan nada menenangkan, "Tapi ibu yakin, đia sebetulnya ingin mencoba melindungi Bimo, Nak. Kalau tidak, mana mungkin dia mengizinkan Bimo tinggal di sini, kan?"

Jadi implikasinya, Tante Rukmini sebetulnya mengetahui tingkah laku suaminya tapi tak kuasa untuk menghalanginya? Kenapa? Tak ada yang bisa menjawab pertanyaan Ibu, seperti halya kami tak pernah bisa memahami Tante Rukmini. Yang bisa kami lakukan adalah mencoba melindungi Bimo dan menjauhkannya dari Pak Prakosa. Malam itu juga Ibu memerintah kami bertiga untuk mengeluarkan kasur cadangan di gudang dan memindahkannya ke kamarku. Dan untuk bulan-bulan berikutnya, Ibu mencari meja belajar bekas agar Bimo bisa nyaman mengerjakan pekerjaan rumah di kamarku.

Untuk sementara, kasus kekejian Pak Prakosa tampaknya mereda akibat langkah yang kami ambil meski kami tak yakin dia bisa menahan kegatalan tangannya untuk tak menyiksa Bimo.

***

HAMPIR setahun terakhir Bimo hidup bersama kami. Tanda-tanda bekas sundutan pada dua lengannya sudah hampir sira. Dia tampak lebih ceria, kedua matanya bersinar, pipinya mula memerah seperti warna tomat. Bahkan pengumuman Menteri P & K Daoed Jusuf-yang menyatakan tahun ajaran dipindahkan ke pertengahan tahun-tak mempengaruhi suasana hatinya. Sementara aku jengkel mendengarnya, Karena seharusnya tahun 1979 kami sudah sama-sama duduk di bangku SMA dan mengenakan celana panjang, Bimo menghadapinya dengan santai.

Tetapi, pada saat perpanjangan tahun ajaran inilah aku mulai menyadari mimpi-mimpi gelap itu jarang menghantuiku. Mungkin penyebabnya karena seorang perempuan yang mampir dalam hidup kami.

Saat itu Bimo selalu gembira karena merasa menjadi "anak angkat" Tante Surti Anandari. Dia terbebas dari neraka Pak Prakosa dan ketegangan hidup keluarganya. Apalagi aku sering mengajaknya ikut bertandang ke tempat latihan karate. Sementara selama dua jam aku harus berkonsentrasi, karena sejak menyandang sabuk hijau aku sudah diminta membantu Haris dan Robert membimbing peserta ban putih dan kuning, Bimo dengan santai duduk di pinggiran lapangan membawa buku gambarnya dan mencorat-coret berpuluh lembar sketsa latihan kami. Keriangan Bimo terlihat dari visual buku gambarnya yang tak hanya berisi wajah-wajah kami yang penuh keringat melatih anak-anak ban putih, tetapi ia juga sering menggambar sketsa wajah-wajah perempuan di sekelilingnya: Ibu, Yu Kenanga, Yu Bulan, dan... sebentar.. Ini siapa, cantik sekali?

"Siapa, nih?"

Bimo menggelengkan kepala. "Payah, kau. Ini Rena, gengnya Yu Bulan yang rambutnya tebal dan harumnya menggapai-gapai hidung."

Nah, ini satu lagi perbedaan antara kedua kakakku itu. Jika sahabat Yu Kenanga bisa dihitung dengan jari karena karakter kakak sulungku itu sangat tertutup dan jarang tersenyum, Yu Bulan justru sering mengundang sekitar empat atau lima gadis teman sekelas yang, entah bagaimana, bisa muat duduk bersila di lantai dan berdansa di kamar sempit itu. Rena pastilah salah satu perempuan yang dipandang Bimo dari jauh tapi tak ditegur sapa sedikit pun.

Semula aku tak terlalu menaruh perhatian setiap kali kawan-kawan Yu Bulan mampir beramai-ramai. Mereka

selalu berkelompok, bahkan kekamar mandi pun mereka harus mengajak satu atau dua kawan nya sehingga aku kurang peduli dengan tingkah laku mereka. Yang aku tahu, setiap kali mereka datang, pasti terdengar suara kaset kelompok ABBA, Creekace Clearwater Revival, The Bee Gees, hingga Barth, Wind and Fire. Mendengar pekik jerit ceria mereka, aku menduga mereka berdansa berjoget mengikuti irama lagu apa pun yang sedang mereka pasang di tape recorder Yu Bulan yang dia beli dengan tabungan Tabanas.

Aku juga tak terlalu memperhatikan kawan-kawan Yu Bulan yang berisik dan melengking-lengking saat ngobrol. Yang aku perhatikan adalah jenis musik yang mereka pilih setiap pulang sekolah pasti membuat Yu Kenanga menggerutu. Biasanya, rangkaian berdansa dan berjingkrak di dalam kamar itu akan diakhiri dengan salah satu lagu dari album Badai Pasti Berlalu yang sedang menjadi pegangan seluruh remaja Indonesia. Suara kor mereka menyanyikan lagu "Merpati Putih" bisa menembus ke kamarku, sementara Bimo semakin menundukkan kepalanya, sibuk membuat sketsa burung-burung merpati yang beterbangan. Aku menahan diri setengah mati untuk tidak mengejek Bimo yang menjadi sentimental.

Rena Araya....

Aku tak terlalu ingat bulan apa, tetapi aku ingat kami masih di SMP yang sama memasuki Januari tahun 1979 dan kami semua masih terjebak di kelas yang sama untuk enam bulan yang menyebalkan. Maka pada usiaku yang ke-14 aku masih duduk di kelas 3 SMP (ya, ya, memang aku lebih muda daripada kawan-kawanku sekelas karena aku loncat kelas), sedangkan Yu Bulan masih tetap di kelas 3 SMA. Akibat tambahan enam bulan itu, murid-murid di Indonesia bukannya semakin rajin belajar menghadapi ujian atau ulangan kenaikan kelas, tapi malah wara-wiri tak keruan. Bimo semakin obsesif dengan serangkaian sketsanya dan aku semakin memeras keringat pada latihan mingguan karate.

Suatu siang, aku bermaksud mengembalikan komik Tintin: Tawanan Dewa Matahari milik Yu Bulan ke kamarnya. Tetapi Yu Bulan entah di mana. Yang kutemui di kamarnya malah seorang gadis yang menari-nari, meliuk-liuk seperti setangkai bunga yang diombang-ambing angin mengikuti suara Paul McCartney:

Maybe I'm amazed at the the way you pulled me out of time

And hung me on a line

Maybe I'm amazed at the way I really need you

Saat itu, aku teringat bagaimana Yu Kenanga sering berdebat dengan Yu Bulan soal siapa yang paling jenius di antara The Fab Four. Yu Kenanga jelas memilih John Lennon yang dianggap menciptakan lirik dahsyat; Yu Bulan menyukai komposisi dan irik lagu ciptaan Paul McCartney yang sederhana dan penuh keriaan. Sementara aku yang tidak mau pusing dengan keributan kedua kakakku memilih George Harrison yang menurutku memang sangat kontemplatif. Tetapi di masa itu, aku hanya memilih George karena aku menyukai lagu "My Sweet Lord" dan "Something".

Namun, pada detik itu, tiba-tiba saja aku mulai menyukai dan menghargai Paul McCartney karena betapa lagunya seolah mendekap tubuh gadis itu dan membawanya bergerak sebebasnya sambil memejamkan mata. Aku hampir lupa tujuanku menghampiri kamar Yu Bulan. Komik Tintin itu kulempar saja ke kursi dan aku berdiri menyaksikan seorang kawan Yu Bulan yang menari-nari sambil memejamkan matanya.

"Kenapa diam? Ayo, ikut, yuk..." la mengucapkan itu seolah sudah mengenalku sembari tetap memejamkan mata sambil meliuk-liukkan tubuhnya. Melihat rambutnya yang tebal dan bergelombang hingga ke bahu, aku menebak inilah Rena, gadis yang dilukis Bimo di buku sketsa miliknya. Aku

bingung bagaimana Rena biam? Dia seperti bidadari tanpa sayap yang meliukkan tubuhnya mengikuti melodi lagu. Darahku mengalir deras.

Tiba-tia saja dia mendekatiku sambil tetap menari. Bukan hanya wajah, rambut, dan tubuhnya, bahkan aroma harum Rena yang seperti bunga itu mengepungku. Aku mulai panik sekaligus bergairah. Aku masih berusia 14 tahun, maka harap dimaklumi jika hormonku bertingkah seperti Orang Kaya Baru yang memamerkan jam tangan Rolex. Terlalu bersemangat dan memalukan!

Aku mundur beberapa langkah dan perlahan meninggalkan Rena yang masih menikmati lagu itu. Di luar, bersandar ke pintu kamar Yu Bulan, aku merasa sangat lega karena bisa mengatasi derasnya aliran darah.

Insiden itu hampir saja terhapus angin, karena aku sibuk belajar menjelang ujian akhir SMP, ditambah dengan kewajiban mendampingi Senpai Daniel yang akhir-akhir ini membutuhkan Haris, Robert, dan aku. Sejak aku sudah mencapai Dan 1 sabuk hitam, aku selalu diminta membantu Haris dan Robert karena Senpai Daniel mulai sibuk dengan pekerjaannya sehari-hari sebagai pimpinan perusahaan kontraktor.

Akibatnya, aku sering pulang sesudah magrib dan menemukan Bimo yang sudah mandi dan sibuk mengerjakan pekerjaan rumah. Sesekali dia ikut aku ke tempat latihan karate, menikmati jajanan sembari membaca atau membuat sketsa. Tetapi beberapa pekan terakhir, Bimo memilih langsung pulang ke Percetakan Negara dengan alasan mengerjakan pekerjaan rumah yang bertumpuk.

***

SORE itu, Yu Bulan mengajakku belanja buku di Roxy. "Ada beberapa komik serial baru Prabu Udrayana, yuk."

"Kenapa diam, Lam? Ada apa?" Yu Bulan mencolekku di atas helicak.

"Rasanya, sejak Pandawa Seda, minatku mulai menurun karena cerita tentang anak dan cucu biasanya tak terlalu seru," kataku mencoba menutupi kegelisahanku.

"Iya, sih, tapi masa kita bolak-balik membaca ulang Pandawa lawan Kurawa? Seperti Rena, lebih suka bolak-balik membaca ulang cerita itu."

Aku terdiam. Rena suka membaca komik R.A. Kosasih juga?

"Dia agak mirip kamu," Yu Bulan menambahkan.

"Maksud Yu Bulan?"

"Iya, dia juga pernah loncat kelas karena pinter banget. Dia tak perlu belajar karena angkanya pasti paling tinggi. Kami yang butuh dia di dalam study club. Dia betul-betul persis kamu. Bedanya, dia tidak temperamental saja." Yu Bulan tertawa.

"Jadi, dia lebih muda daripada Yu Bulan?"

"Iya, dia baru 15 tahun, tapi laganya yang paling berani: berani madol, berani merokok, berani melawan guru. Untung saja dia murid yang cerdas, jadi jarang dihukum."

Aku masih terdiam karena tak ingin Yu Bulan mengetahui darah dan hormonku yang bergejolak setiap kali mengingat nama Rena.

***

"BULAN depan kita harus menjalankan long-walk Bogor-Jakarta," kata Haris keluar dari kamar mandi setelah berganti baju sesudah latihan. Sore itu, kami habis-habisan berlatih, karena tepat setelah ujian sekolah bulan Juni kami akan menjalani ujian kenaikan sabuk. Kami semua bergantian menggunakan kamar mandi, sebagian lagi memilih hanya cuci muka dan mandi di rumah. Aku mengangguk membereskan baju karateku yang berat dan tebal. Sejak setahun lalu naik tingkat ke ban hijau, aku menabung uang saku dari Yu Kenanga

untuk membeli baju karate yang bagus di toko olahraga di Pasar Baru. Maka, selama memegang ban hijau, lalu sabuk biru, aku merasa gerakanku keras karena kebasan baju karate yang Tebal itu. Kini, aku sudah memegang sabuk hitam, Dan 2, aku ingin sekali menghimpun tenaga.

Haris dan Robert mengajakku mampir di Blok M untuk makan malam, tetapi aku menolak karena membayangkan Bimo pasti sudah menungguku. Robert tertawa mengatakan sekarang Bimo sudah mulai menggambar sketsa perempuan cantik karena "bosan membuat sketsa latihan karate kita". Karena it, kata Haris menyeringai, "Lu nggak usah khawatir. Dia sekarang sudah punya objek lukisan baru."

Aku tersenyum mendengar gurauan Haris dan Robert sembari tetap mencari helicak pulang ke Percetakan Negara. Ternyata rumahku kosong, hanya ada Mbak Mar yang sudah menyediakan soto ayam, sambal tempe, dan terong balado untuk makan malamku. Ibu meninggalkan pesan di atas meja bahwa Ibu bersama Yu Kenanga menghadiri acara pertemuan dengan beberapa keluarga survivor 1965 teman-teman Ibu; sedangkan Yu Bulan entah di mana. Aku masuk ke kamar tempat Bimo juga meninggalkan pesan bahwa dia diajak Om Aji makan malam di rumahnya, dan jika mau bergabung, aku tinggal menyusul saja.

Hm, sambil mandi, aku berpikir-pikir apakah menyusul Bimo ke rumah Om Aji dan Tante Retno dan bermain-main dengan si kecil Rama dan adiknya yang lucu Andini yang masih berusia empat tahun. Atau, aku di rumah saja menyelesaikan PR Aritmetika dan Ilmu Bumi sekitar setengah jam, lalu mungkin aku bisa meneruskan membaca buku The Scarlet Pimpernel karya Baroness Orezy yang ditugaskan My English, tempat kami kursus bahasa Inggris. Yu Bulan sudah pernah meminjamkan versi pendek dalam bahasa Indonesia berjudul Pacar Merah, tetapi sekarang kami diminta membaca versi asli. Ini lebih menarik.

Seusai mandi, aku mengenakan celana panjang tua yang sudah butut dan adem serta T-shirt yang sudah lecek dan layak menjadi lap. Demikianlah persiapanku untuk rebahan membuat PR dan membaca. Tapi aneh, aku merasa ada seseorang yang memasang lagu di kamar Yu Bulan. Aku berdiri dan menghampiri kamar Yu Bulan, membuka pintunya perlahan.

Dia lagi. Rena Araya. Menari-nari seperti bidadari pipih yang mengenakan gaun kuning muda tipis, meliuk-liuk tanpa iringan. Rupanya dia mendengarkan musik melalui walkman yang ia masukkan ke dalam kantong depan gaun kuning berbunga seruni itu. Kali ini justru gerak tarian tanpa musik itu terlihat ganjil sekaligus asyik. Dia memejamkan mata sementara tangan dan kakinya seolah mengikuti irama yang tak terlalu cepat, mengusap-usap udara. Kali ini aku sama sekali lupa bertanya mengapa Yu Bulan absen dalam adegan ini, sementara kawannya selalu saja memperlakukan kamar Yu Bulan seperti panggung tari. Tiba-tiba saja si penari sudah berada di depanku, melepas earphone, membuka matanya, dan ingin memindahkan earphone-nya ke telingaku. Entah bagaimana aku memundurkan kepalaku seketika tanpa bisa menjelaskan bahwa aku tak suka berbagi earphone seperti halnya tak mungkin kita berbagi sikat gigi atau meminjamkan celana dalam kepada orang lain. Rena tersenyum, perlahan menyentuh kepalaku dan meletakkan earphone walkman yang mengalunkan lagu "Mustang Sally" yang dinyanyikan oleh Wilson Pickett:

Mustang Sally, think you better slow your mustang down
Mustang Sally, think you better slow your mustang down
You been running all over the town now
Oh! I guess I'll have to put your flat feet on the ground

Lagu ini memang asyik untuk didengarkan sambil bergoyang. Liriknya tak perlu dipusingkan. Sementara kepalaku ikut mengangguk-angguk mengikuti liriki "*ride Sally ride*", aku merasa Rena sudah berada di hadapanku sehingga aku melangkah mundur dan terpaksa berhenti karena terbentur meja belajar Yu Bulan. Rena tetap melangkah maju dan aku hanya sempat berpikir membayangkan seorang anak SMA yang mendekati seorang anak SMP meski hanya berbeda satu tahun. Kalau ini terjadi di sekolahku, pasti akan terjadi kehebohan sejagat karena SMA selalu dianggap tingkat yang begitu asyik, menyenangkan, dan jauh di atas kami.

Rena mendekatkan wajahnya dan aku tak paham mengapa dia menggosokkan hidungnya pada pipiku, lantas... ah, dia sungguh harum. Entah bagaimana bibir kami sudah sama-sama bertaut begitu saja. Begitu lama. Tak berhenti. Hanya karena lagu itu berhenti, aku mendadak baru sadar, kami tengah berciuman di kamar Yu Bulan sembari bersandar pada meja belajar kakakku, yang pasti akan menebas leherku dengan kelewang jika tahu apa yang terjadi saat ini.

"Yu Bulan... sebentar lagi akan pulang," kataku mencoba menahan napas.

Rena mengeluarkan sebungkus rokok dari kantongnya. Rokok kretek. Astaga. Bukan hanya Yu Bulan, tapi ibuku akan mengejar-ngejarku dengan golok atau parang. Aku buru-buru menghalangi jari-jari Rena yang baru mau mencabut sebatang rokok dari bungkusnya.

"Kau akan diusir Ibu dan Yu Kenanga kalau berani merokok di rumah ini!"

Rena tersenyum dan kembali menggosokkan hidungnya ke hidungku.

"Baru pertama kali berciuman?"

Sialan! Aku coba mengatur napas.

"Kok setiap kali ke sini saat tak ada Yu Bulan?" tanyaku mengalihkan pertanyaan yang memalukan itu.

"Dia pergi sebentar, nanti juga kembali."

Aku sudah mulai sadar dari mabuk bibir dan lidah Rena yang mengulumku tadi. Sambil bergumam bahwa aku harus membuat PR dan menyelesaikan bacaanku, aku segera meninggalkan kamar Yu Bulan. Tepat hanya beberapa detik kemudian aku mendengar gerendel pintu depan dibuka, dan Yu Bulan muncul dengan beberapa kantong plastik belanjaan. Aku mengeluarkan sumpah serapah sekaligus lega melihat kakakku yang selalu menghilang saat kawannya datang.

"Tadi aku lupa harus beli barang-barang urusan perempuan. Kenapa, sih?" Yu Bulan mengerutkan kening me-lihat aku marah-marah.

Aku tak menjawab. Sambil menghilang ke kamarku sendiri dan mencoba menenangkan diri, aku mencari tahu apa yang baru saja terjadi. Seorang anak perempuan menciumku dengan begitu dahsyat. Lembut, harum, dan ah....

Untuk jam-jam berikutnya, aku sulit berkonsentrasi. Meski PR Aritmetika dan Ilmu Bumi bisa kuselesaikan dengan kilat, aku jadi malas membaca. Di langit-langit kamar adegan tadi berkelebatan seperti sebuah film yang diputar ulang: Rena menciumku, memasukkan lidahnya ke dalam mulutku, dan memelukku dengan erat sehingga aku merasa tubuhnya yang indah dan bergelombang itu begitu rapat denganku. Ini bukan sekadar keanehan karena aku tak terlalu mengenalnya, tetapi juga keajaiban yang tak boleh terulang. Bayangkan jika kakak-kakakku yang lebih menyeramkan daripada algojo itu mengetahui apa yang terjadi. Tapi bukan hanya karena aku jeri pada kedua kakakku. Terus terang aku merasa peristiwa ini meski menggairahkan, tetapi mengherankan.

Apa boleh buat, ternyata peristiwa itu terjadi lagi dan lagi dan lagi. Entah bagaimana Rena selalu bisa mencari waktu untuk meluncur ke rumah kira-kira sejam dua jam sebelum Yu Bulan tiba. Lantas dengan beraninya dia masuk ke

Kamarku- yang entah bagaimana tepat saat Bimo sedang pergi bercengkerama ke rumah Om Aji. Rena langsung memelukku. Terengah-engah aku mencoba bertanya sambil mencoba menenangkannya: "Sebentar... sebentar... aku mau tanya."

"Duh, benar kata Mirna."

“Mirna?”

"Temanku yang biasa pake sepatu Adidas biru garis hijau, yang cantik."

"Oh, kenapa kata Mirna?" Aku masih mencoba menghindar dari tangannya yang ingin memelukku.

"Bahwa kamu lelaki yang pasti harus banyak ngobrol dulu sebelum action."

Dia ngomong apa sih?

"Kami bertaruh."

"Siapa bertaruh?"

"Sita, Yanti, Ida, dan aku. Taruhannya: siapa yang bisa lebih dulu menaklukkanmu." Rena, saat itu mengenakan rok denim pendek dan kemeja merah muda, melangkah mendekati tempat tidurku. Buku yang sedang kubaca direbut dan dilempar ke lantai.

"Bertaruh?"

"Aduh, repot sekali kamu." Rena mengambil daguku. "Serius, nih, mau diskusi?"

Aku tidak menjawab meski Rena jelas membaca mataku dan tanganku mulai menyentuh bahunya. Kali ini kami berciuman tanpa henti dan mulai berani saling menyentuh. Lidah Rena sungguh manis dan membuat seluruh tubuhku tegang. Ketika terdengar bunyi gerendel pintu depan yang berisik, aku hampir terjungkal. Rena membereskan rambutnya sembari memungut bukuku yang tadi dilempar ke lantai dan keluar dari kamar. Dia berlagak seolah baru saja meminjam bukuku. Aku tak bisa membayangkan wajah Yu Bulan dan Yu Kenanga. Yang jelas, malam itu aku tertidur dengan nyenyak tanpa bermimpi tentang Bapak atau lelaki tak berwajah itu.

Karena itulah aku menyimpulkan, mungkin kehadiran seorang perempuan, atau tepatnya Rena Araya, yang meluncur begitu saja dalam hidupku, untuk sementara berhasil mengusir mimpi burukku.

Hampir sebulan aku merasa Rena sudah terlalu hafal jadwal rumah kami di mana seluruh isi rumah bepergian —kecuali aku yang mulai betah di rumah-dan hampir sebulan pula pola hubungan kami hanya berlangsung secara fisik. Semakin hari, hubungan fisik kami melangkah lebih jauh meski kami masih mencoba membatasi diri pada titik tertentu. Aku harus jujur pada diriku, aku sangat menikmatinya. Bukan hanya karena pengalaman menyusuri tubuh kami masing-masing, tetapi karena seluruh kesibukan itu menghapus mimpi "kunjungan" bayang-bayang lelaki tak berwajah dalam mimpiku itu. Aku mulai bertanya-tanya mengapa pertemuanku dengan Rena membuat tidurku lebih nyenyak. Mengapa lelaki tak berwajah itu tak pernah lagi mengganggu tidurku. Bagaimana mungkin Rena adalah "obat" dari mimpi burukku?

Sementara itu, aku tak paham mengapa Bimo lebih sering menghabiskan waktu di rumah Om Aji daripada di rumahku hingga suatu hari Bulan mengetuk pintu kamarku. Setelah sebulan terbiasa dengan Rena yang langsung meluncur ke kamarku, rasanya asing sekali mendengar tingkah laku yang beradab seperti yang dilakukan Yu Bulan. Aku menjawab "masuk" dan seketika Yu Bulan meluncur masuk dengan wajah murka. Cilaka!

"Kamu gila, ya? Ha?" Suara Yu Bulan sungguh nyaring menusuk kuping.

Aku tercengang karena tak terbiasa menghadapi Yu Bulan belingsatan. *Jangan aneh-aneh. Hentikan tingkahmu dengan Rena!"

Aliran darahku berhenti. Jantungku berhenti berdetak dan aku binasa. Mulutku terkunci tanpa bisa menjawab apa-apa.

“Alam”

Belum permah aku mendengar Yu Bulan semurka itu. Aku sudah biasa menghadapi sikap tegas Ibu atau Yu Kenanga. Mereka hampir seperti kompas dalam hidupku, terutama Karena kami tak mempunyai Bapak di dalam kehidupan ini. Tetapi Yu Bulan selama ini hampir seperti sahabat dekat yang bisa diajak bergurau atau bermuslihat menghadapi kegalakan Yu Kenanga, Sekarang, aku tak tahu bagaimana harus menghadapi kemarahan Yu Bulan. Aku hanya bisa menduga ini semua bermuara karena adik bungsunya yang dianggap masih ingusan dengan lancang berhubungan dengan sahabatnya.

Yu Bulan mendekat ke kursiku, dan baru kali ini aku merasa jeri padanya. Sepasang matanya yang bulat nyaris keluar menggelinding ke lantai dan siapa saja yang menghadapinya pasti tak percaya dia adalah penggemar si kucing lucu Hello Kitty.

"Begini, Yu..."

"Aku tidak mau dengar alasanmu! Tak akan ada yang bisa kuterima. Stop it!"

"Yu, Rena yang justru..."

"Kamu pikir aku belum bertengkar sama dia? Ha?! Dua-duanya kugasak, tau! Kamu dan dia!"

Aku terdiam. Suara Yu Bulan yang mencapai langit itu sungguh membuatku mengerut. Dia baru saja mau melangkah meninggalkan aku ketika tiba-tiba sebuah pertanyaan meluncur begitu saja dari mulutku.

"Kenapa, Yu?"

Yu Bulan berhenti dan menoleh. Kini wajahnya tak murka, hanya tampak heran.

"Kenapa? Maksudmu, kenapa kau harus berhenti ber-hubungan dengan Rena? Kamu masih bertanya?"

"Iya. Aku mau tahu. Apa hanya karena Rena kawan Yu Bulan? Karena dia murid SMA dan aku masih SMP? Karena

dia setahun lebih tua daripadaku? Yu Bulan merasa gengsi kalau aku, adikmu, dekat dengan kawanmu?"

Yu Bulan menggeleng-gelengkan kepalanya dan meng-hampiriku. Kini dia tak lagi terlihat jengkel, tetapi matanya memancarkan kesedihan yang tak kupahami. "Kamu pikir aku sedangkal itu? Ha? Aku tidak peduli kalau dia usianya lebih tua daripadamu. Kamu puber dan dia gadis remaja. Apa kamu sudah sebegitu bebalnya sampai tak paham apa yang sedang terjadi?"

"Yu Bulan tersinggung karena kawan-kawan Yu sedang bertaruh?" aku masih mencoba menebak-nebak.

Yu Bulan memandangku semakin heran dan kini dia menggeleng-gelengkan kepala. "Kamu gila atau bebal, sih? Siapa yang peduli dengan hal-hal dungu seperti itu? Kenapa kamu jadi tolol begini, sih?"

Aku semakin bingung.

"Alam, jangan pernah kamu meremehkan persahabatan." Aku terdiam dan masih tak paham pernyataan Yu Bulan.

"Aku tak menyangka kau bisa menjadi sebebal ini. Kamu sekamar dengan Bimo. Siang-malam kamu bersamanya. Kamu satu sekolah dengan dia. Tidakkah kamu sadar sahabatmu itu sangat menyukai Rena? Sadarkah kamu dia melukis sketsa Rena berkali-kali? Gunakan hati dan otakmu. Kamu akan melukai hati Bimo karena hubunganmu dengan Rena yang hanya main-main!"

Bimo....

"Memangnya kamu serius ingin pacaran dengan Rena? Cuma iseng, kan?"

Aku sungguh tidak bisa menjawab karena aku tak pernah berpikir apa sesungguhnya yang terjadi antara Rena dan aku.

Aku lebih terkejut lagi karena tak menyangka Bimo-lah yang menjadi persoalan kali ini. Yu Bulan benar. Aku begitu bebal hingga melupakan serangkaian sketsa Bimo yang

menggambar Rena yang menghabiskan belasan halaman buku Sambanya. Dan aku baru menyadari mengapa Bimo sengia sering menyambangi rumah Om Aji setiap hari. Ternyata dia ingin menghindar dariku. Menghindar dari interaksi Rena dan aku

Yu Bulan masih menatapku dengan sinar mata kecewa. Ini tatapan yang tak pernah kuinginkan. Aku lebih takut saat Ibu dan kedua kakakku kecewa daripada jika mereka marah kepadaku.

Pada hari itu, ku baru menyadari bahwa meski kedua kakakku banyak perbedaan selera, mereka mempunyai satu lagi persamaan yang lebih penting: Yu Kenanga dan Yu Bulan sangat teguh memegang prinsip kesetiaan, baik dalam keluarga maupun antarsahabat.

5. TRIMULYA RAHADI

Berjuta-juta harapan ibu dan bapak
menjadi gemalau suara yang kacau,
menjadi karang di bawah muka samodra.
("Sajak Sebatang Lisong", W.S. Rendra)

SEBELUM BERGABUNG dengan SMA Putra Nusa, hidup kami sudah penuh drama di sebuah SMA Negeri Jakarta Pusat. Karena aku malas mengingat masa-masa menempuh pendidikan di sana, aku tak pernah tertarik untuk menyebut nama sekolah ini. Jika mungkin, aku ingin menyetip nama sekolah itu dari ingatanku. Tetapi itu sia-sia. Setiap detik, setiap menit, sekolah SMA Negeri itu tak pernah bisa kami lupakan karena terasa seperti api neraka.

Sekali lagi, inilah kutukan *photographic memory.*

Sekolah ini seperti sebuah bagian dari tradisi pendidikan bagi Keluarga Prawiro. Baik Yu Kenanga maupun Yu Bulan menempuh masa SMA di sini tanpa persoalan. Meski Pak Kepala Sekolah dan beberapa guru mengetahui status Bapak, toh, Yu Kenanga dan Yu Bulan tak pernah mengalami kesulitan yang serius karena mereka murid-murid berprestasi dan tak

pernah mencari ribut. Karena itulah, secara otomatis Ibu menganggap hidupku dan Bimo akan baik-baik saja seperti yang dialami kedua kakakku.

Tetapi tentu saja itu hanya terjadi di film-film Hollywood yang diputar di bioskop Monas Theater atau President Theater yang mewajibkan protagonis yang mengalami kesulitan kelak diganjar kebahagiaan. Sementara, skenario hidup yang sudah tertulis untukku: Aku harus menderita sampai akhir hayat. Nama Bapak akan menggelantung terus-menerus di dalam setiap gerak-gerikku, selamanya, sepanjang masa. Mungkin sampai di alam kubur.

Ada seorang murid yang paling layak diletakkan di lapisan kerak terbawah neraka bernama Denny Perdana. Dia anak tunggal konglomerat Arya Perdana, yang menguasai berbagai lisensi tambang di seluruh penjuru negeri ini. Dan tentu saja Denny tak pernah malu mengulang-ulang keintiman ayahnya dengan para pejabat tinggi dan beberapa anggota kabinet di zaman itu. Di masa itu, kedekatan dan kemesraan pengusaha dengan pejabat pemerintah bukanlah sesuatu yang perlu disembunyikan. Justru berdekatan dengan pejabat tinggi adalah sesuatu yang sangat dibanggakan, karena korupsi dan pemberian lisensi tanpa tender adalah bagian dari kehidupan Indonesia. Jika perlu dipamerkan melalui foto-foto yang dibingkai dan dipajang di ruang tamu.

Mungkin itu pula yang menyebabkan lima orang hamba Denny Perdana selalu mengelilinginya dan sigap mem-persembahkan apa saja yang dibutuhkan Tuan Besar. Denny bahkan tak sungkan bercerita bagaimana ayahnya memberi hadiah sebuah jam meja berlapis emas kepada salah satu pejabat tinggi yang sangat dekat dengan orang nomor satu di negeri ini. Iya, jam emas! Jika peristiwa semacam itu terjadi di Jepang, biasanya si pejabat akan mengundurkan* diri. Permah juga ada yang, saking malunya, bunuh diri. Di Indonesia, pembalasan utang budi dengan benda supermewah

malah menjadi sebuah kebanggaan. Ini memang negara yang moralnya wolak-walik.

Di masa itu, anak-anak pengusaha besar atau anak pejabat tinggi punya ciri-ciri yang mirip: mereka akan diantar mobil Mercedez dengan sopir, atau sesekali menyetir sendiri mobil CJ-7 (aku baru mengetahui nama mobil ini dari Robert yang lebih paham ragam kendaraan). Mereka akan mengenakan sepatu merek Kickers atau Puma bergonta-ganti warna dan gaya yang diakui sebagai oleh-oleh "kawan Papa" (yang biasanya adalah "centeng" sang pengusaha); membawa banyak duit di dompet, sebungkus rokok di kantong atau di tas atau ransel yang tak 'berisi buku melainkan lighter, satu buku tulis yang sudah disobek-sobek yang digunakan di kelas agar terlihat belajar (terutama jika mata pelajaran matematika), satu buku Enny Arrow atau stensilan lainnya. Mereka adalah golongan yang menulis dan berdialog dalam bahasa yang buruk. Contonya, mereka adalah kaum yang memalukan karena menulis "dikantor" atau "disekolah" karena tidak paham aturan pemisahan kata depan "di", dan sangat mungkin mereka tak peduli. Mereka juga akan mengucapkan kata "merubah" dengan santai tanpa dosa karena tidak peduli bahwa kata dasarnya "ubah" bukan "rubah". Anak sekolahan macam Denny dan kelompoknya membuat aku merinding bukan karena aku takut pada sosok mereka, tetapi karena kedunguannya suatu saat bakal menguasai Indonesia. Bukankah banyak orang dungu di negara berkembang yang justru jadi pemimpin atau pejabat tinggi?

Dari kelima hamba Denny Perdana, yang cukup peduli kepada urusan akademik hanyalah Trimulya Rahadi, mungkin Karena dia satu-satunya anak yang situasi keuangannya biasa-biasa saja dan hanya dia yang peduli untuk menulis dan berbahasa dengan baik. Ayah Trimulya adalah wakil direktur salah satu perusahaan ayah Denny Perdana. Maka geng Denny memperlakukan Trimulya sebagai andalan pusat persontekan

sekaligus menjadi hamba sahaya yang paling mudah disurub-suruh dan dibentak-bentak. Apalagi Trimulya bertubuh tinggi dan agak kurus, berwajah putih pucat dibandingkan Denny dan kawan-kawannya yang bertubuh tinggi dan besar, maka Trimulya seperti tak punya pilihan selain mematuhi perintah Denny dan kawan-kawannya.

Perseteruanku dengan kelompok Denny terjadi dua kali. Yang pertama, sebuah peristiwa tragis yang melibatkan Trimulya, dan pertikaian kedua, yang berakibat fatal bagi Bimo dan aku.

Kejadian pertama sebetulnya sesuatu yang tak sengaja ketika seisi kelas sedang bermalas-malasan karena Pak Danang absen. Seperti biasa pada SMA Negeri zaman itu, jika guru absen, murid-murid bakal keleleran, entah mengganggu kawan di kelas lain, atau ngobrol atau bagi yang rajin malah belajar mandiri; yang begundal akan merokok di warung, sementara aku selalu menggunakan kesempatan ini untuk ke kamar mandi.

Saat aku baru mau memasuki kamar mandi lelaki di lantai dua sekolah kami, aku sudah merasa ada yang aneh karena pintu toilet tertutup. Betapa terkejutnya aku menemui Denny dan kawan-kawannya tengah menyiksa seorang murid lelaki yang kurus, basah, dan nyaris tak mengenakan apa-apa selain celana panjang seragam. Lebih kaget lagi ketika aku menyadari wajah yang biru lebam yang nyaris tak kukenali adalah Trimulya. Masih tercengang, kulihat kaki Denny menendang perut Trimulya hingga dia ambruk total. Saat itu juga, aku langsung menghampiri Denny dan mendorong tubuhnya. ferdengar Julian menjerit sembari merangsek maju, tetapi tubuhnya yang tinggi itu kusingkirkan dengan mudah dan jatuh menimpa yang lain.

Tak peduli lagi dengan Denny dan kawan-kawannya yans masih melenguh di lantai kamar mandi, selekas mungkin aku mengangkat badan Trimulya yang ringkih dan basah kuyup itu.

Aku membopong badan yang terasa hanya ringan bak sehelai daun itu ke kantor guru yang nyaris kosong karena mereka tengah mengajar. Hanya ada Ibu Sarmi, guru Matematika, yang kaget dan pontang-panting membantuku menyediakan kursi panjang agar tubuh Trimulya bisa direbahkan. Ibu Sarmi seperti sudah terbiasa menghadapi peristiwa semacam ini karena dia segera saja membantuku membersihkan luka-luka di sekujur tangan dan punggung Trimulya dengan handuk dan air hangat. Entah kapan dan bagaimana handuk hangat itu sudah ada di samping kursi. Aku tak peduli lagi karena begitu sibuk membuatkan Trimulya minum, khawatir dia sudah nyaris tak sadarkan diri. "Perlukah kita membawanya ke klinik seberang, Bu?"

Ibu Sarmi tidak langsung menjawab. Dia membantu Tri menenggak air putih dan obat pereda sakit sambil meminta aku mencarikan kemeja seragam Tri. Aku menanggapi permintaan itu sembari menggelengkan kepala karena aku memang tak tahu bagaimana seragam Tri bisa dilucuti dari tubuhnya dan mengapa bangsat-bangsat itu menelanjangi dia. Untung saja mereka masih membiarkan Tri mengenakan celana seragamnya.

Tiba-tiba saja aku ingat, mata pelajaran terakhir adalah Olahraga. Ketika Tri sudah bisa menjawab pertanyaan Bu Sarmi dengan suara terbata-bata, aku berlari melesat ke lantai bawah.

Sebagian teman sekelas kelihatan sudah berleleran ke kantin, sedangkan sebagian lagi masih di kelas hanya berbincang atau saling melempar pesawat kertas. Bimo yang tengah membuat sketsa tampak tercengang melihat aku geruwalan mengorek-ngorek ransel dan segera mengambil T-shirt olahragaku yang berwarna putih.

"Lo, mau ke mana, Lam? Memangnya sudah jam Olahraga?" Bimo ikut-ikutan mengorek-ngorek ranselnya mencari T-shirt olahraga miliknya.

"Tri dikerjain geng Denny...."

Bimo memandangku heran. Tangannya yang sedang mengorek ransel langsung berhenti.

"Trimulya anggota geng Denny?"

Aku memberi kode agar dia mengikutiku ke kantor guru, dan Bimo segera saja berdiri dan mengekorku sambil berlari secepat mungkin. Hanya dalam waktu dua menit kami sudah berada di hadapan Bu Sarmi yang masih memberikan minum kepada Tri. Seluruh tubuh Tri masih terlihat penuh lebam dan luka, tapi paling tidak dia sudah terlihat lebih baik karena sudah sadar diri. Kali ini sudah ada dua guru lain yang ikut mengelilingi mereka sembari menyebut nama ayah Denny. Aku segera memberikan T-shirt olahraga kepada Tri dan membantunya karena dia mengalami kesulitan mengangkat lengannya.

"Lu harus rontgen." Aku ingat betul, Tri menjerit setiap kali aku menyentuh lengannya. Sementara aku membantu mengenakan T-shirt olahraga milikku yang terlalu besar di tubuhnya yang tipis dan ringkih itu, aku mendengar Bu Sarmi dan kedua guru BP cepat sekali menyimpulkan ini adalah "hasil karya" Denny dan para hambanya. Yang aku tak paham, mengapa Denny dan kawan-kawannya memutuskan untuk menyiksa anggota kelompoknya sendiri. Bukankah Tri bagian dari kelompok itu?

Tri menggelengkan kepalanya ketika Bu Sarmi menanyakan apa yang terjadi padanya. Akhirnya, mereka memutuskan mengantar Tri ke rumah sakit. Sementara guru BP menelepon orang tua Denny, kami ke lapangan karena pelajaran Olahraga sudah akan dimulai. Bimo dan aku sama-sama terdiam memikirkan apa gerangan akar perseteruan antara Denny dan Trimulya.

Beberapa hari setelah peristiwa itu, aku hanya mendengar ayah Denny sudah dipanggil ke sekolah, tetapi Denny tak memperoleh hukuman apa pun. Aku sungguh tak paham apa yang tengah terjadi. Mungkin karena ayah Trimulya adalah salah satu wakil direktur di perusahaan holding Perdana

Group milik Arya Perdana-ayah Denny-maka mereka "menyelesaikan secara kekeluargaan"?

Hanya sebulan kemudian aku mendengar dari Bimo bahwa kemungkinan Trimulya akan pindah sekolah. Ini perkembangan yang aneh dan sama sekali tak terduga. Bimo dan aku akhirnya memutuskan untuk mengunjungi rumahnya di daerah Pulo Mas.

***

RUMAH keluarga Rahadi di Perumahan Jati Mas, Jakarta Timur, adalah salah satu kompleks perumahan di Jakarta yang didirikan pada awal 1980-an-perumahan yang kelak berkembang menjadi pilihan kelas menengah yang bisa dibeli dengan pembayaran cicilan dan bunga terjangkau. Paling tidak, seingatku, Jakarta mengalami perkembangan usaha real estate yang membludak hingga dengan mudah kelas menengah ke atas menjadi enggan bersikap kritis pada pemerintah Orde Baru.

Rumah bercat putih itu berhalaman depan yang tidak terlalu luas dan diselimuti rumput gajah yang hijau dan basah tersiram hujan. Beberapa pohon digantungi pot berisi suplir persis seperti milik Ibu di halaman kecil mungil depan rumah kami. Bedanya, taman rumah Trimulya ini disertai beberapa pokok bunga berwarna kuning dan merah jambu yang membuat rumah ini terlihat asri dan manis.

Tetapi kondisi Trimulya sore itu sungguh buruk dan muram. Kami menatap Tri yang tengah duduk di tempat tidurnya dengan lengan kanan dibalut gips karena patah setelah diinjak Denny. Warna biru lebam di wajahnya belum pulih. Mata kiri yang bengkak dan jahitan di alis mata kanan menunjukkan Tri mengalami siksaan yang cukup lama dan keras sebelum aku datang.

"Halo, superhero." Tri tersenyum sedih. Sebuah gurauan Jang sia-sia. Aku ingat ucapan Tri karena sejak itulah Bimo sering mengatakan aku adalah superhero yang selalu siap

membelanya. Sebagai anak SMA, seharusnya gurauan hiper. bolis seperti itu membanggakan, tetapi aku sama sekali tidak bangga dan malah menjadi gusar karena masih tak paham preman macam Denny atau Boris selalu mempunyai kemampuan menyeleksi mangsanya. Kami sama-sama mencoba bersalaman dengan tangan kiri Tri karena tangan kanannya tak berdaya digantung dengan penyangga lengan. Tri mempersilahkan kami duduk di mana saja.

Bimo menyeret kursi belajar ke tepi tempat tidur. Matanya menatap beberapa deret obat yang harus ditenggak Tri. Aku hanya bersandar di dinding sambil mengamati kamar Tri yang jelas lebih luas daripada kedua kamar kakakku jika digabung, dan jauh lebih rapi. Meja belajar dan rak buku Tri sangat bersih dan terlihat disusun secara obsesif, nyaris seperti rak bukuku yang disusun dengan ketelitian yang "agak sinting", menurut Yu Bulan. Baru kali ini aku merasa senang karena ada orang lain yang sama "sintingnya" denganku hingga susunan buku harus sama panjang dan lebarnya karena jika sedikit miring letaknya, hal itu akan mengganggu tidurku sepanjang malam.

Yang berbeda antara kamarku dengan kamar Tri yang mewah ini adalah dindingnya yang bercat krem dengan beberapa poster peta kuno menunjukkan sesungguhnya Tri anak sekolahan yang serius dan entah setan mana yang melemparnya ke dalam kelompok jahanam itu. Sementara, kamarku yang ukurannya hanya seperempat kamar Tri tentu sangat bersih dan rapi karena aku tak akan bisa tenang melihat sebutir debu yang melekat yang mengotori meja belajarku. Meski dengan tempat tidur kayu sederhana dan kasur kapuk yang sudah menipis, buku-buku di atas rak itulah yang membuatku merasa memiliki persamaan minat dengan Tri.

Aku gatal ingin menghampiri rak buku Tri yang melekat pada dinding seberang tempat tidurnya, tetapi aku harus berbasa-basi dulu menanyakan kapan dia harus mengunjungi dokter lagi dan berapa lama lengannya harus dibalut gips.

Ketika Bimo mulai berkelakar agar menandatangani gips-kebiasaan generasi kami mencorat-coret gips atau baju seragam saat lulus— aku bergerak mengecek judul-judul buku milik Tri. Koleksinya tidak jauh dari perpustakaan kecil milik kami di rumah, berbagai karya sastra klasik, serangkaian komik (dia penggemar Tintin dan komik lokal seperti Wiro Anak Rimba, dan ternyata dia juga pembaca Mahabharata versi komik R.A. Kosasih).

Di rak bawah, terlihat koleksi buku biografi para ilmuwan, seperti Thomas Alva Edison atau Marie Curie; sederetan buku tentang Perang Dunia Pertama dan Kedua, dan sejarah negara-negara Eropa. Sekali lagi, mengapa anak sebaik dan serajin ini harus bergaul dengan bajingan macam Denny dan kawan-kawannya? Kalau mau jujur, Trimulya akan lebih cocok bergaul dengan Bimo dan aku daripada dengan para bergajul itu.

Tampaknya Tri tak akan mau memulai membahas rencana-nya pindah sekolah. Dia hanya menunjuk ke sebuah lemari es mungil di sebelah meja belajarnya. "Ada Coca-Cola, Sprite, Fanta, Green Spot, kalau mau sarsaparila aku bisa minta Mbak. Ayo, Bim, Lam...."

Betapa nyamannya di dalam ruang dengan mesin pendingin yang menderu-deru ini, yang diliputi buku-buku yang dicintai pemiliknya. Betapa indahnya hidup jika kapan saja kita bisa mereguk minuman soda dingin sambil melahap buku apa pun yang mengisi kalbu. Namun, aku tahu betul, ada kesedihan abadi di dalam mata Tri.

"Bapak menganggap sebaiknya aku pindah sekolah, gue menurut. Sederhana kok," tiba-tiba saja Tri mencoba menjawab pertanyaan yang tak pernah kami lontarkan.

"Jadi, lu mash gak mau bilang kenapa bangsat-bangsat itu pada ngamuk sama lu?"

Tri memandangku dan menggelengkan kepalanya. "Buat apa lagi, Alam?"

"Supaya mereka jangan melakukan itu lagi pada orang lain, Tri. Mereka tak boleh, dong, melakukan kekerasan tanpa dihukum," Kata Bimo yang kali ini berbicara tanpa henti. Sebagai anak yang sangat sering dihajar kiri-kanan oleh preman sekolahan maupun bapak tiri di rumahnya tentu saja Bimo membela Tri sepenuh hati.

"Bokap gue sudah bertemu dengan bokap Denny," katanya sambil memperbaiki posisinya lebih tegak. Dengan sigap, Bimo membantu menumpukkan bantal-bantal di belakang punggungnya dan Tri mengucapkan terima kasih dengan suara lirih.

Akhirnya, meluncurlah cerita Tri yang membuat darah-ku semakin mendidih. Menurut Tri, kelompok Denny mempunyai serangkaian kebiasaan ganjil. Kebiasaan yang sering dilakukan sebagian anak-anak orang kaya di zaman itu: saling menantang untuk mengutil sesuatu yang remeh-temeh dari sebuah supermarket atau pertokoan mewah. Di zaman itu, Jakarta masih di awal periode membangun pertokoan mewah. Orang-orang kaya raya lazim pergi ke Singapura untuk berakhir pekan melambai-lambaikan kekayaan mereka. Maka pemerintah memberikan keringanan izin pembangunan toko-toko serbaada yang kelak disebut sebagai mal.

Nah, menurut Tri, aksi mengutil ini diawali dengan pencurian sebotol-dua botol minuman bersoda di toko-toko kecil. Lama-lama keahlian mereka "naik tingkat" dengan mengutil rokok kretek atau camilan. Tak berapa lama kemudian, mereka semakin nekat mengutil ke toko-toko di plaza terkenal di Blok M.

Bimo ternganga mendengar cerita itu. "Kok... bisa? Buat apa? Bukannya mereka semua mampu membeli rokok atau camilan? Uang saku mereka bisa dapat seratus slop rokok."

Tri menggelengkan kepala. "Sungguh tak paham. Hanya untuk iseng. Hanya merasa tertantang, katanya. Tugas gue hanya melihat kiri-kanan agar Denny atau Jul bisa mengutil

dengan aman. Gue sendiri selama itu tak pernah ditantang untuk ikut-ikutan mencuri."

Aku terdiam. Ini baru babak pertama. Babak kedua, pasti Denny bukan sekadar menantang tapi memaksa Tri untuk "berani seperti lelaki", demikian Tri meniru capan Denny padanya. Denny serta Julian dan Roni-kedua hamba yang biasa disebut sebagai pengawal Denny-menganggap sudah waktunya Tri "menggarap" toko-toko jahanam yang dianggap melakukan overpricing barang-barang yang dijual. Tentu saja Tri, si pelajar SMA yang paling cerdas itu, mencoba menjelaskan kepada gerombolan bodoh itu bahwa mahalnya barang-barang yang dijual di pertokoan mewah karena harus memperhitungkan pajak, penyewaan toko, dan seterusnya. Agaknya, Denny tidak peduli karena tujuannya bukan ingin membela rakyat yang tak mampu. Denny memaksa Tri untuk memberanikan diri mengutil lighter merek Zippo yang selalu menjadi pegangan semua lelaki Jakarta, baik yang anak-anak SMA yang baru belajar merokok maupun bapak-bapak berperut tambun.

Singkat cerita, Tri yang polos, kurus, dan sangat tidak berpengalaman untuk keluar jalur apalagi melakukan tindak kriminal "kecil-kecilan", akhirnya pasrah dijebloskan ke api neraka oleh para bergajul. Dengan kegugupan dan tingkah Tri yang terlalu mencurigakan karena melirik ke sana kemari, tentu saja pelayan toko langsung melapor pada pihak keamanan toko serbaada itu. Hanya dalam sekejap Tri sudah digiring ke kantor plaza, sementara ketiga bergajul sudah menghilang entah ke mana. Tri harus menelepon ayahnya yang didampingi pengacara. Segalanya berakhir damai dengan "hukuman": Tri tidak dizinkan mengunjungi toko itu lagi.

Rupanya, ayah Tri menceritakan insiden ini kepada ayah Denny. Tentu saja anak manja yang paling gerah ditegur orangtuanya itu panas hati. Maka keroyokan di kamar mandi itu adalah ganjaran Denny dan kawan-kawannya terhadap Tri.

"Tapi kenapa mesti lu yang pindah sekolah, sih? Bukannya bangsat-bangsat itu yang harus pergi?" akhirnya aku me-muntahkan kalimat yang sudah kutahan-tahan sejak tadi.

Tri Tidak langsung menjawab, dia memandangku. "Rasanya tidak mungkin, Alam. Bokap Denny, kan, atasan bokap gue."

Segala sesuatu tampaknya harus selalu bermuara pada "siapa bokap lu, siapa nyokap lu." Mungkin karena itulah Indonesia tak pernah dianggap serius oleh berbagai negara karena segala sesuatu jarang diselenggarakan berdasarkan merit. Dan bagi warga Indonesia seperti Bimo dan aku dan ribuan anak-anak tapol lainnya, persoalan "siapa bokap lu" adalah pertanyaan yang akan selalu membuat kami gentar karena pasti akan berakhir dengan suasana yang tak nyaman.

Malam itu, sebelum berpamitan, kami menepuk bahu Tri dan mengucapkan agar dia cepat sembuh. Dengan darah yang mash mendidih karena merasa Tri diperlakukan tidak adil, bahkan oleh ayahnya sendiri, aku mengajak Bimo untuk pulang. Aku menghiburnya, barangkali akan ada bus tingkat yang lewat dan kami bisa memilih duduk di atas. Kami sama-sama menunggu bus dalam diam. Ternyata meski kami mendapatkan bus tingkat, Bimo tak terlalu terhibur. Di atas bus, aku melihat ke luar jendela, betapa malam itu menjelma menjadi sehelai kain hitam yang membungkus hidup kami.

***

PERISTIWA KEDUA yang membuat Denny dan aku perang fisik hanya terjadi beberapa bulan setelah kasus Trimulya. Karena Denny sering sekali mengucapkan kalimat "Bokap gue, nyokap gue", bisa dibayangkan apa yang terjadi ketika dia mengetahui siapa bapakku dan bapak Bimo. Aku tak yakin dia mengetahui status keluarga kami. Tetapi, untuk bulan-bulan pertama kami semua menjadi anak SMA yang mengenakan celana panjang, Denny mash sibuk sendiri pameran mobil CJ-7

atau Mercedez di hadapan murid-murid perempuan populer yang biasa menjadi gadis sampull majalah Dara yang sedang hit di masa itu.

Nah, majalah Dara inilah yang kemudian menjadi awal petaka. Tepatnya: Imajinasi Bimo menjadi awal persoalan yang akhirya menentukan berbeloknya kehidupan akademik kami. Paling tidak itu bahasa resminya. Jika menggunakan bahasa anak-anak SMA di tahun 1980-an yang dikuasai idiom prokem Blok M: "Gara-gara elu, sekarang kita sekokul di sokin." (Bagi kaum penghuni Bumi yang baru, mohon membuka kamus pahasa prokem di tahun 1980-an).

Dimulai dari nama Faradina Hariadi.

Aku tak terlalu tahu dan tak peduli dengan para gadis SMA yang menjadi sampul majalah Dara. Dari beberapa kawan satu sekolah yang kebetulan berpapasan, mereka yang menjadi model majalah Dara atau sampul majalah itu biasanya perempuan muda yang secara umum dianggap cantik ukuran di masa itu: berkulit bening, berambut ikal yang kemudian bergelombang macam aktris Hollywood Farrah Fawcett, dan berhidung lancip. Semua hal yang jarang menarik hatiku.

Mereka sering menanyakan nomor telepon rumahku melalui Bimo, dan Bimo sering memberikannya untuk iseng mengganggu. Ini bukan saja merepotkan aku, tetapi menjadi persoalan karena Yu Bulan yang menjadi penjaga telepon rumah merasa terganggu. Dia menegurku karena banyaknya perempuan yang menelepon rumah kami.

Ketika aku menggerutu menegur Bimo, dia tertawa terbahak-bahak. Kami sebetulnya sama-sama belum tertarik bergaul dengan para perempuan cantik dan bening yang senantiasa harum itu karena kami tak punya bahan pembicaraan dengan mereka. Tetapi tampaknya Bimo tersangkut oleh Satu wajah. Satu nama. Faradina Hariadi.

Ceritanya begini (aku perlu menyusunnya dari kisah Bino karena keributan ini akhirnya menyeret-nyeret aku dan

kepalan tanganku): Sudah lama Yu Kenanga menyarankan Bimo mengirim sketsanya ke media-media remaja yang sedang bertumbuh subur di Jakarta. Ada majalah Kelana yang isinya penuh dengan cerita pendek yang asyik dibaca, ditulis oleh penulis-penulis senior maupun penulis muda. Ada 18 halaman yang disediakan untuk komik bersambung. Mungkin itu sebabnya aku lebih suka berlangganan majalah Kelana, sementara Yu Bulan berlangganan majalah Dara.

Tentu saja saat itu Yu Kenanga yang sudah bekerja lebih sering membaca majalah berita Zaman meski dia hanya membelinya jika ada laporan utama yang menarik karena harganya cukup mahal untuk kantong kami. Sesekali, Yu Kenanga ikut membaca majalah Dara yang menjadi pegangan Yu Bulan karena majalah itu juga memuat artikel atau cerita pendek yang menarik.

Pada saat itulah Yu Kenanga dan Yu Bulan mendorong-dorong Bimo untuk mengirim karyanya ke majalah Dara. Tampanya kedua kakakku menganggap, siapa tahu majalah populer itu akan memberi kesempatan pada Bimo untuk membuat ilustrasi cerpen-cerpen remaja yang lazimnya selalu memperlihatkan wajah gadis remaja cantik, yang-seperti sudah kukatakan-mirip aktris Farrah Fawcett.

Bimo langsung setuju. Dia membuat ilustrasi wajah perempuan dengan cat air warna lembut, khas ilustrasi majalah remaja di saat itu. Dia mengirimnya dengan pos kilat. Aku sendiri tak terlalu memperhatikan sketsa Bimo karena aku sibuk menangkis dorongan (atau tepatnya: pemaksaan) Yu Kenanga untuk "mengikuti jejak Bimo", mengirim cerita pendekku ke majalah Dara. Aku masih malas karena tidak tahu bagaimana caranya menulis cerita yang melibatkan cinta remaja. Cerpen-cerpenku di majalah Kelana biasanya lebih membahas soal-soal sepele, seperti perasaan seorang anak lelaki yang melakukan perjalanan naik kereta api hanya untuk mencari ayahnya. Pernah juga aku menulis tentang seorang anak yang berusaha

setengah mati menghapus memorinya, karena dia memiliki kemampuan mengingat apa saja yang terjadi dalam hidupnya. Aku belum pernah menulis tentang cinta, perempuan, apalagi romansa remaja.

Ternyata redaksi Dara menyukai ilustrasi karya Bimo dan hanya meminta Bimo untuk menambah latar belakang wajah perempuan itu. Sang redaktur memberitahukan cerita pendek yang akan dimuat di majalah Dara sebulan lagi, dan ilustrasi Bimo dianggap "pas" sekali. Yang perlu ditambahkan adalah latar gedung sekolah dan beberapa anak SMA yang tengah berjalan. Bimo menyanggupi dan menyelesaikannya hanya dalam sehari. Dia begitu bahagia dan aku ikut senang melihat sinar matanya.

Ledakan itu terjadi ketika majalah Dara edisi terbaru terbit. Siang itu, di jam istirahat, aku memutuskan membaca kembali catatan Kimia, karena di mata pelajaran terakhir Pak Handoko gemar memberi kuis mendadak. Sedangkan Bimo, seperti biasa, ke peturasan. Tetapi, setelah sepuluh menit, Bimo tak kunjung kembali. Aku menduga, jangan-jangan dia kelaparan dan mampir ke warung bakso.

Tanda tanyaku terjawab dengan segera ketika beberapa anak kelas sebelah berseru-seru melalui jendela kelas kami. "Bimo, Lam, Bimo!" Aku melesat menuju toilet lelaki yang sudah dikerumuni sesama anak-anak kelas satu. Ketika aku membentak mereka untuk minggir, mereka memberi jalan sembari mendesiskan nama Bimo. Pada saat pintu terbuka, aku merasa seperti menyaksikan sebuah adegan ulangan dengan pelaku yang sama dan korban yang berbeda.

Kali ini aku melihat Bimo tengah dikepung empat hamba sahaya Denny. Begitu terlihat Denny sedang mencekik leher Bimo, aku meloncat, mendorong para hamba sahaya yang membentuk pagar dan menarik tubuh Denny. Tanganku menarik bahu Denny dan meninju wajahnya. Hanya dalam

hitungan beberapa detik tubuh Denny sudah terkapar di lantai kamar mandi. Julian yang mencoba mencengkeramku dari belakang cukup kudorong belaka dan dia terpental.

Bimo terperangah. Keringat membasahi tubuhnya. Tampaknya dia terkejut melihat para preman itu kini terkapar di lantai, sementara tiga bergajul lainnya berdiri ketakutan. Tangan Bimo mencengkeram majalah Dara yang sudah koyak-moyak. Kutangkap sekilas majalah itu memuat sketsa karya Bimo yang sangat kukenal gayanya: halus dan penuh arsir pada wajah objek, dengan warna-warni pastel cat air, yang menjadi ciri majalah Dara. Aku masih bisa melihat mata perempuan yang digambar dengan bening, cantik tapi dengan sinar yang tajam dan tegas. Rasanya aku mengenal wajah perempuan itu.

Aku tak begitu peduli dengan puluhan mata yang menyaksi-kan kami karena tak pernah ada yang berani menentang Denny dan para hamba. Yang penting, aku berhasil melepas Bimo (dan majalah sobek yang didekapnya) dari cengkeraman tangan Denny yang besar dan cukup liat itu.

Diiringi pandangan mata anak-anak, aku menggiring Bimo ke dalam kelas mumpung bel masuk belum berbunyi. Hanya beberapa saat kemudian, terdengar suara ketua kelas berseru membubarkan kerumunan di depan toilet. Anak-anak monyet yang tak punya kerjaan itu lantas bubar terutama karena sosok Pak Handoko-guru Kimia yang garang luar biasa-sudah terlihat dari jauh berjalan tergopoh menuju kelas 1 IPA3, kelas kami. Ini adalah keberuntungan Bimo karena bagaimanapun berkuasanya Denny dan ayahnya, mereka tetap tak berani mengkonfrontasi guru seperti Pak Handoko.

Tiba di kelas, aku buru-buru mencari-cari handuk kecil yang biasa kubawa untuk olahraga, lantas kulempar pada Bimo agar dia bisa mengelap wajah dan tubuhnya yang berkeringat dan penuh kotoran karena tampaknya dia ditendang dan diinjak. Begitu Pak Handoko sudah muncul di depan pintu, situasi sudah agak terkendali dan kami siap dengan tes Kimia

meski hatiku sama sekal tidak siap untuk melupakan apa yang terjadi.

Usai ulangan Kimia dan setelah yakin tubuh besar Pak Handoko terlihat menjauh dari kelas kami sembari menenteng setumpuk kertas ulangan, barulah aku menatap Bimo. Tanpa mengucapkan apa-apa, Bimo mengeluarkan majalah Dara yang sudah lusuh dan agak sobek di sana-sini. Dia membuka halaman cerita pendek yang memuat karya Aluna Abimanyu, seorang penulis yang aku sukai karena bahasanya yang lincah dan cerkas.

Di samping cerita pendek itu, terpampang sketsa wajah seorang perempuan kira-kira berusia 16 tahun, berambut gelombang sebahu dengan mata yang besar. Di saat itulah aku baru menyadari bahwa masalah yang dipersoalkan para bergajul itu adalah subjek sketsa karya Bimo yang menampilkan wajah Faradina Hariadi.

Konon, menurut Bimo, Faradina adalah pacar Denny, atau besar kemungkinan si bergajul tak mutu itu sedang mencoba merenggut perhatiannya. Dan gadis manis ini (yang dugaanku cukup cerdas) tampaknya belum tertarik dengan berbagai pendekatan yang dilakukan Denny. Untuk beberapa menit pertama, aku mash mencoba memahami situasi. Rupanya, Bimo membuat sketsa atas pesanan majalah Dara dengan inspirasi garis-garis wajah Faradina yang berhidung lancip itu. Denny murka hanya karena si gadis adalah seseorang yang disukainya dan baginya melukis wajah itu seolah Bimo telah berani menginjak teritorinya.

"Bim..," aku tak bisa melanjutkan kalimatku, tetapi mungkin Bimo yang peka itu menyadari betapa aku khawatir nasibnya beberapa hari ke depan.

"Gue tak kenal Faradina. Gue cuma suka bentuk wajahnya," kata Bimo dengan nada polos.

Kepolosan Bimo kadang-kadang membawa bencana karena dia tak kenal taktik dan strategi. Dia juga tak pernah memikir-

kan bahwa apa pun yang dilakukannya, jika menyangkut perempuan, pasti akan ada akibat. Apalagi perempuan yang menjadi target remaja lelaki seperti Denny.

Seperti siang itu, pada hari yang sama setelah Bimo dicekik di kamar mandi, Faradina justru menghampirinya, sehingsa Bimo gelagapan seperti baru saja menelan biji kedondong. Kami baru saja berjalan menuju pintu gerbang sekolah dan aku bermaksud mencari helicak saja karena khawatir Bimo terlalu ringkih untuk menanti bus berjam-jam. Namun, melihat reaksi Bimo saat Faradina yang bening itu menghampirinya, kelihatannya Bimo mendadak sembuh dari segala rasa sakit dan bilur-bilur akibat penganiayaan Denny.

Faradina berdiri begitu dekat sembari memegang majalah Dara dan matanya terfokus pada Bimo. Akibatnya, aku tahu diri dan sengaja menjauh perlahan, lalu menyandarkan tubuhku ke tiang gerbang. Aku tahu Bimo bakalan kalap. dan gugup, tetapi sesekali dia harus bisa menghadapi perempuan cantik seperti Faradina tanpa kudampingi.

"Hai, Bimo. Aku tahu ini memang ilustrasi cerpen Aluna, tapi ini modelnya aku bukan, sih?"

Bimo terdiam menelan ludah. Semoga dia menyadari Faradina sekadar bertanya untuk konfirmasi saja, dan jelas dari ekspresinya dia terlihat senang dengan ilustrasi itu.

"Ak..ku... harus membayangkan tokoh cerpennya yang.. yang digambarkan Aluna Abimanyu. Jadi.," Bimo menggaruk kepalanya. Tenang, Bimo, tenang. Bimo melirikku seperti minta bantuan untuk ikut campur dalam pembicaraan mereka. Tapi Bimo tahu betul kali ini dia harus menghadapinya sendiri.

"Jadi.?" Faradina meminta Bimo melanjutkan kalimatnya.

Untuk remaja perempuan seusianya yang biasanya gemar menertawakan kegugupan anak lelaki, Faradina ternyata termasuk golongan yang baik dan penuh pengertian. Biasanya, yang membuat Bimo menciut adalah karena murid-murid

perempuan sekelasnya berbicara bak mitraliur sementara Bino hanya bisa menjawab dengan satu atau dua kata.

"Jadi... ya yang cocok dan yang terlintas dalam bayanganku ya wajahmu..." Bimo menjawab terpatah-patah. Faradina lantas memegang lengan Bimo. Aku yakin Bimo sudah siap untuk pingsan.

"Bagus sekali, Bimo. Terima kasih, ya. Kamu punya gambar aslinya?"

"Ada... kenapa?"

Kali ini Faradina benar-benar memegang lengan Bimo.

"Boleh untukku? Boleh, ya? Mau aku frame."

Bimo perlahan mengangguk, wajahnya tampak agak heran dan bingung.

Faradina girang, dia menepuk-nepuk bahu Bimo dan mengucapkan terima kasih berkali-kali sementara Bimo tak paham apa yang tengah terjadi. Hanya berjarak beberapa meter dari mereka, kulihat Faradina tak menyadari ilustrasi itu telah membuat seorang remaja lelaki manja bernama Denny dengan belingsatan telah menyerbu Bimo.

Bimo mengangguk-angguk sambil berjanji akan membawa sketsa asli ilustrasi karyanya besok. Kelihatannya Bimo sudah lupa, beberapa jam sebelumnya tubuhnya hampir babak belur dilumat geng Denny.

Aku ingat betul, pagi-pagi Bimo memperlihatkan sketsanya kepadaku sembari berbisik lirih, "Ini buat apa, ya? Masa gambar seperti ini mau dia bingkai?"

Aku menjawab bahwa kelihatannya Faradina adalah fans Karya Bimo yang serius dan tulus. Jika tidak, mana mungkin Faradina mencari-cari Bimo sampai memegang-megang lengannya.

Bimo mengalihkan pandangannya ke lengannya, seolah-Olah itu bukan bagian dari tubuhnya. Nikmati, Bim, kamu dan karyamu layak dikagumi, aku menepuk-nepuk bahunya.

"Tapi," aku berseru dengan nada tegas, "Tu jangan blo'on. Gue malas berkelahi gara-gara soal cewek. Serah-terima sketsa lu jangan dilakukan di hadapan anak-anak," kataku mengingatkan dia tentang "peristiwa kamar mandi". Bimo mengangguk perlahan.

***

KEESOKAN hari, tepat setelah pelajaran pertama bahasa Indonesia, Faradina menghampiri kelas Bimo. Begitu melihat kepala Faradina muncul di jendela kelas, dengan sigap Bimo menarik selembar map yang isinya sketsa ilustrasi yang dijanjikannya. Map itu bertukar tangan dengan cepat laksana penyelundupan. Dari jauh, aku melihat Bimo mencoba mengingatkan Faradina untuk langsung memasukkan map berisi sketsa itu ke dalam tanya, dan Faradina mengangguk-angguk sambil kembali menepuk lengan Bimo (aku semakin yakin, si cantik Faradina mulai jatuh hati pada sahabatku itu dan aku berdoa semoga alam semesta berpihak pada mereka).

Tetapi Denny dan hambanya beroperasi bak preman yang memiliki mata dan telinga di mana-mana. Entah bagaimana, kelompok itu segera memperoleh berita yang agak hiperbolis: Bimo merebut Faradina dari tangan pemiliknya: Denny (seperti kukatakan tadi, mereka sama sekali bukan sepasang kekasih). Bisa dibayangkan betapa menggelegaknya Denny demi mendengar berita palsu itu. Dan inilah awal segala peristiwa yang kemudian mengubah arah pendidikan kami, yang menyebabkan aku berkenalan dengan SMA Putra Nusa dan Ibu Umayani, guru yang mempengaruhi caraku berpikir hingga aku dewasa.

***

UNTUK pertama kalinya langit Jakarta seperti lautan biru beludru yang dihiasi ribuan bintang, Aku takjub karena. sepanjang tahun 1981 yang penuh dengan begitu banyak

drama dan kekacauan dalam hati, biasanya kulalui dengan langit malam yang pekat bak tinta gurita.

Sementara Yu Bulan, Om Aji, dan Ibu secara bergantian bertanya secara kronologis apa yang terjadi di sekolah hingsa Denny dan kawan-kawannya harus dirawat di rumah sakit, aku hanya menatap langit malam itu. Aku tidak menjawab, karena sepanjang hari Bimo dan aku diinterogasi oleh beberapa guru, termasuk Pak Handoko dan Ibu Sarmi. Persoalannya sederhana: Denny dan Julian dibawa ke UGD meski hari itu juga mereka boleh keluar. Tetapi karena perkelahian itu telah menyenggol tubuh dan ego para orangtua, ayah Denny mengancam akan melaporkanku ke polisi agar aku dijebloskan ke penjara anak-anak.

Kepala sekolah, guru BP, wali kelas, serta guru-guruku panik. Seketika mereka meminta waktu kepada ayah Denny untuk mencari tahu persoalan kami. Problemnya, Denny dan hamba sahayanya yang sempat dibawa ke UGD rumah sakit itu sengaja bungkam, sementara aku yang merasa malas untuk membela diri juga enggan berpanjang-panjang membela diri.

***

HAL yang paling mengganggu hatiku adalah ketika Ibu dan Yu Kenanga dipanggil Kepala Sekolah. Tentu saja di sana mereka terpaksa berpapasan dengan Tante Rukmini. Meski aku yakin Ibu dan Yu Kenanga teguh seperti baja, aku tetap tak ingin membayangkan betapa dinginnya adegan itu, betapa tak nyamannya.

Betapa pun kelompok Denny dan aku serta Bimo tak kunjung memberi penjelasan, ada satu fakta yang tak bisa dibantah: Denny dan para hambanya tergeletak di UGD rumah sakit mewah di Jakarta Selatan. Salah satu dari mereka, katanya, harus dirontgen untuk melihat apakah tangannya retak atau tidak. Termyata, tidak ada yang patah atau retak, hanya bilur-

bilur kena tendanganku. Haris dan Robert serta Senpai sudah mengajarkan dengan eliti bagaimana menaklukkan begundal tanpa harus merusak tubuh mereka. Namun, toh tampaknya aku akan "diadili".

Malam itu, setelah satu jam Om Aji dan Ibu membiarkan aku hanya diam sambil menatap langit Jakarta yang cantik-khusus hanya untuk malam itu-akhirnya Yu Kenanga buka suara.

"Alam...."

Aku masih diam saja meski harus kuakui, berurusan dengan kakak yang satu ini jauh lebih menakutkan daripada berurusan dengan Ibu yang mudah kasihan jika aku ngambek.

"Pada satu saat kamu harus tetap menjawab pertanyaan kepala sekolahmu, guru BP, dan juga pertanyaan Ibu dan kami semua di sini," kata Yu Kenanga. "Bukan hanya karena Ibu sudah dipanggil Kepala Sekolah dan kalian berdua terancam keluar sekolah, tetapi karena sejak dulu kita semua dididik untuk belajar bertanggung jawab atas apa yang kita lakukan, terlepas siapa yang benar atau salah."

Suasana masih hening. Terdengar suara Yu Bulan yang kali ini, betapa pun berat hatinya, ada di pihak Yu Kenanga. "Ingat, Lam, siapa pun yang memulai, siapa pun yang melakukan provokasi, itu menjadi tak penting karena mereka yang melakukan kekerasan akan tetap bersalah," demikian Yu Bulan menambahkan. "Aku tak tahu apa yang terjadi. Yang jelas kelima kawanmu..."

"Mereka bukan kawanku!" tiba-tiba saja aku menyentak.

Yu Bulan terkejut dan mencoba mengoreksi kalimatnya. "Kelima murid dari sekolahmu itu harus ke UGD. Baiklah, ternyata tidak ada yang gegar otak dan hasil rontgen tak terlalu mengkhawatirkan." Yu Bulan melirik Yu Kenanga yang mendelik. "Tapi, tetap kaki dan tangan mereka bilur-bilur, mata Denny bengkak, dan ada satu lagi saya lupa namanya, Julian... kemaluannya bengkak."

Suasana hening. "Itu artinya, Lam," Yu Kenanga menimpali Yu Bulan dengan tegas, "tu sudah tindak pidana, kalau mereka mau melapor ke polisi."

"Yu Kenanga," Bimo segera mengangkat tangan seolah dia berada di dalam kelas, "maafkan, Yu, bolehkah saya" Aku menyenggol kaki Bimo hingga dia menghentikan kalimatnya, untuk kemudian dia lanjutkan lagi, "Tapi, kan, ini memang gara-gara kamu membela aku, Lam, aku harus...."

Aku menggeleng dan Bimo terdiam.

"Baiklah. Kami tak akan bertanya penyebabnya." Suara Om Aji terdengar berat dan berwibawa. "Paling tidak, ceritakan bagaimana kamu bisa berkelahi dengan Denny, Julian, dan yang lainnya itu. Apa betul kamu sendirian lawan lima orang?" Om Aji mencoba memancingku agar aku bersedia mengutarakan kronologi peristiwa.

Tak mungkin aku berterus terang. Tak mungkin aku bisa bercerita bahwa aku tak ingat apa yang terjadi selain sekelebatan peristiwa seperti adegan video yang dipercepat dengan tombol fast forward hanya karena si penonton enggan menyaksikan adegan buruk. Urusannya bakal berabe karena mereka akan menganggap ada sekrup di otakku yang bermasalah atau jiwaku sudah sobek-sobek dan perlu dijahit kembali oleh psikiater atau psikolog. Dan aku sama sekali tidak bersedia berjam-jam menceritakan perasaanku pada seseorang yang seolah siap membedah jiwaku.

"Iya, Om. Dia sendirian lawan Denny dan empat anak buahnya," Bimo menjawab sambil segera pindah duduk ke sebelah Om Aji. Sialan, aku tahu betul, pasti dia menghindar dari pelototanku. "Dan itu semua karena membela saya, Om Aji, Tante Surti. Ini semua karena salah saya. Jadi, saya saja Jang dihukum. Nanti saya akan...."

"Bimo," Yu Kenanga menggelengkan kepala, "yang meng-hajar anak-anakk itu adalah Alam."

"Iya, Yu, betul. Tapi itu semua karena Alam membela saya. Kalau tidak ada Alam, saya sudah habis, Yu."

"Bim!" aku setengah menghentak.

"Karena mereka mengikat saya di pohon, mencekik saya sampai saya tidak bisa bernapas, mengencingi kepala saya, menghina ibu saya yang katanya gatal sama..." Bimo tak peduli dengan nada suaraku sama sekali. Dia begitu bernafsu menjelaskan hingga akhirnya segala cerita yang terjadi mengalir begitu saja seperti air yang jebol keluar dari bendungan. Itulah kali pertama aku mendengar secara rinci apa yang terjadi dan sesekali gambaran itu kembali merekat ke dalam ingatanku.

Bimo menjelaskan bagaimana aku segera berlari mendorong Denny dan Julian yang sedang mengencingi kepala Bimo. Aku tak ingat siapa yang kutendang saat itu, tapi menurut Bimo aku menendang kemaluan Julian dan sampai saat ini dia mash meringkuk di UGD. Menurut kabar, sudah diredam oleh obat penenang, dan kencingnya hari ini sudah normal. Setelah melepas Bimo dari ikatan, katanya, aku dikeroyok oleh Fred, Anton, dan Roni, tapi hanya dengan satu tendangan, ketiganya langsung terkapar. Kukira, Bimo agak melebih-lebihkan peristiwa itu sehingga terdengar seperti film Bruce Lee (tentu saja Lee dengan ilmu kungfu yang luar biasa, sementara aku masih seorang murid SMA sok tau yang tak bisa memegang Sumpah Karate).

Perlahan aku ingat kembali ketika perkelahian kami mulai ditonton, dikerubungi, dianggap seperti film laga. Sebagian anak-anak kelas 3 mencoba memisahkan aku yang menggocoh wajah Denny habis-habisan. Dan entah bagaimana, beberapa guru dan anak-anak kelas 3 memisahkan kami dan menggiring Denny dan kawan-kawannya ke mobil untuk ke rumah sakit, sedangkan Bimo dan aku dihalau ke kantor kepala sekolah. Aku juga ingat bagaimana aku jengkel dan melepas tanganku dari cengkeraman Pak Kimia, yang sebetulnya sangat sayang kepadaku. Aku ingat, saat itu kulihat tubuh Bimo sebetulnya

juga perlu diperiksa dokter arena jelas terlihat dia habis digebuki dan dicekik sebelum diikat ke batang pohon.

Tampaknya, sekrup ingatanku mulai bergerak dengan lancar ketika para guru dan beberapa anak-anak kelas 3 membubarkan perkelahian kami. Aku ingat segalanya. Aku ingat bagaimana Pak Kepala Sekolah menggerutu "dasar anak komunis, ya, kelakuannya tak ada aturan", sementara aku mendengar Ibu Sarmi dan Pak Kimia Handoko yang galak tapi baik hati itu menekankan bagaimana Denny dan para hambanya sudah lama menjadi serombongan preman yang kerjanya menindas kawan-kawan sekelas dan adik kelas. Pak Kepala Sekolah dan Pak BP tampak pura-pura tuli dan tak mengindahkan pembelaan Ibu Sarmi dan Pak Kimia. Pak Wali Kelas mungkin berada di zona netral karena dia hanya duduk di hadapan kami dan memastikan Bimo yang tampak babak belur perlu ke klinik segera. Ketika Pak Wali Kelas membimbing Bimo ke klinik, aku berdiri ingin ikut, namun Pak Kepala Sekolah membentak agar aku duduk.

Malam itu, akhirnya kami semua, termasuk aku, berhasil mengumpulkan kepingan cerita dari peristiwa jahanam. Aku harus ke sekolah menghadap Kepala Sekolah ditemani Ibu dan Om Aji. Aku mengatakan aku siap untuk dihukum, dikeluarkan, atau dilaporkan ke polisi. Begitu aku menyampaikan kalimat gagah itu, Yu Kenanga memotongku:

"Kamu harus ingat, di titik ini, persoalanmu bukan milikmu sendiri, tetapi sudah melebar ke seluruh keluarga," kata Yu Kenanga. "Di negara yang mash saja menyiksa anak-cucu Tragedi 65, mereka selalu lebih menyorot dan menanti-nanti agar kita berbuat kesalahan. Sedikit saja kamu lalai, kamu akan selesai. Dan yang merasakan akibatnya bukan hanya Kamu sendiri, tetapi seluruh keluarga."

Yu Kenanga benar. Setelah beberapa kali pertemuan yang melelahkan dan membosankan, mereka semua sepakat untuk tidak melibatkan polisi. Jadi, persoalan ini ditangani

sepenuhnya oleh sekolah, pihak keluarga Denny, dan keluarga kawan-kawannya yang beberapa kali dipertemukan.

Hasilnya adalah dua pilihan yang sama-sama buruk: Aku meminta maaf kepada Denny dan kawan-kawannya atau jika aku tak bersedia, aku harus sukarela mengundurkan diri dari sekolah itu dan pindah ke sekolah lain.

Ketika aku berpikir keras agar memutuskan sesuatu yang tak merepotkan dan menyakiti hati Ibu, aku menerima telepon dari Trimulya.

"Alam, pada awalnya akan terlihat tak adil jika kamu yang keluar dari sekolah itu dan harus mencari sekolah lain. Tetapi percayalah, aku sudah di sekolah yang baru dan merasa lebih bahagia. Di sini, kita tak akan bertemu lagi spesies macam Denny. Pergilah dari sekolah itu. Kamu dan Bimo harus bergabung denganku di sekolah yang asyik ini."

Aku memilih pergi meninggalkan neraka itu.

Malam itu, lelaki tak berwajah duduk di tepi tempat tidur dan mengelus rambutku. Aku hanya melihatnya samar-samar, lalu memejamkan mataku. Aku semakin yakin itu adalah Bapak. Atau arwahnya.

"Mau mengkritik keputusanku untuk pergi dari sekolah itu? Karena aku lari dari persoalan?" tanyaku sambil tetap memejamkan mataku.

"Ah, mana mungkin aku mengkritik keputusanmu. Aku sendiri lari tiga tahun, hidup seperti halimun, dan selama itu aku menyusahkan kalian."

Ketika aku membuka mata dengan terkejut, lelaki tak berwajah itu sudah hilang.

6. BUNGA KENANGA

Hello darkness, my old friend
I've come to talk with you again....
("The Sound of Silence", Simon and Garfunkel)

INILAH KESAKSIAN Bunga Kenanga tentang masa-masa kelam itu yang diceritakannya kepadaku. Aku menamakan babak ini sebagai:

"SEORANG PEREMPUAN MENGINGAT TITIMANGSA".

Di akhir bulan Agustus, sebulan sebelum Tragedi 1965 meledak, usiaku baru sebelas tahun. Seingatku, itulah saat terakhir aku menikmati masa kecil yang cukup normal: belajar berhitung, Bahasa Indonesia, Sejarah, Ilmu Hayat, dan Ilmu Bumi; bermain galasin atau tak benteng bersama anak-anak tetangga, lalu pulang membantu Ibu yang kewalahan menghadapi kami: aku anak tertua, Bulan yang berusia tiga tahun, dan Alam yang baru berusia beberapa bulan.

Saait, meski tak terlalu paham apa yang sedang terjadi, aku ingat bahwa setiap kali pulang, Bapak pasti bertengkar dengan Ibu. Aku tak pernah tahu apa yang mereka ributkan. Kelak, semakin dewasa, aku mulai menyadari problem orangtuaku.

Biasanya, setelah mereka bertengkar, Bapak pergi entah ke mana dan kembali tiga atau empat hari kemudian. Kalaupun Bapak di rumah, menurut Ibu, pikirannya lebih banyak ke persoalan pekerjaan. Aku ingat, dalam salah satu pertengkaran mereka, Ibu mengatakan merasa menjadi orangtua tunggal dari tiga anak, tetapi seingatku Bapak tak terlalu meladeni keluhan Ibu. Alam masih bayi, sementara Bapak sibuk mondar-mandir ke kantor lalu ke rumah, lalu pergi lagi entah ke mana tanpa sempat bercengkerama dengan kami bertiga. Ibu jarang sekali mengadu kepada Bude Ita dan Bulik Anggi.

Namun, pada suatu malam, Ibu menyuruh aku mengepak beberapa bajuku, baju Bulan, dan perlengkapan Alam.

"Kita mau ke mana, Bu?" tanyaku bingung, meski tetap mematuhi perintahnya dengan melipat popok, botol susu, dan selimut kesayangan Alam. Aku ingat, aku sempat mencium apakah selimutnya harum, karena aku tahu betapa rewelnya Alam jika selimut atau bajunya berbau apak atau masam.

Ibu yang baru saja selesai berbincang dengan Bude Ita di telepon menatapku, menghela napas, dan mempercepat mengepak sebuah koper kecil. Karena Ibu tidak menjawab, aku hanya ikut membantunya dengan terburu-buru hingga. selesai. Tak lama terdengar suara gerendel pintu depan dibuka. Bapak dengan tas kantor dan setumpuk map masuk ke ruang tengah dan tercengang melihat Ibu yang sudah siap dengan sebuah koper di tangan kiri, sementara tangan kanannya menggendong Alam. Sedangkan aku menggeret koper kecil berisi baju kami bertiga sambil tangan kananku

menggamit tangan Bulan yang saat itu masih berusia tiga tahun dan sudah mulai rewel karena mengantuk.

Bisa dibayangkan, Bapak dan Ibu bertengkar hebat setelah Bapak mengetahui kami akan ke Bogor, ke rumah Eyang Sastrowidjojo. Tentu saja saat itu aku kurang memahami apa yang mereka berdua ributkan.

Belakangan, setelah aku juga mulai memahami pertikaian politik di negeri ini, aku tahu, tentu saja dari cerita Ibu, Bapak sebetulnya mendapat tugas ke Chile untuk menjadi panelis dalam sebuah konferensi wartawan. Tetapi, karena Ibu sudah memberikan ultimatum "Kalau kau pergi ke Santiago, aku akan ke Bogor dengan anak-anak dan tak kembali lagi," maka Bapak memutuskan untuk membatalkan kepergiannya. Kelak, aku tahu, akhirnya Bapak meminta sahabatnya sekantor, Om Dimas Suryo, untuk menggantikan posisinya. Tentu saja sejarah mencatat, Om Dimas, Om Nugroho, dan kawan-kawan sejawatnya terjebak di sana dan akhirnya tak pernah bisa pulang ke Indonesia karena paspor mereka dicabut dan dianggap sebagai bagian dari Tragedi September.

Untuk waktu yang lama, aku menyadari betapa tanggal 30 September 1965 adalah titimangsa bagi Indonesia. Jika tahun 1945 adalah sebuah titik keberanian para pendiri negara ini untuk menyatakan kemerdekaan di tengah gerusan kolonialisme, 20 tahun kemudian bangsa ini mengalami sebuah peristiwa berdarah yang kelak mengubah identitas kita sebagai bangsa.

Peristiwa 30 September yang berdarah itu kemudian dibalas dengan darah. Bukan hanya para petinggi dan anggota PKI yang diburu, ditangkap, tetapi titimangsa 30 September kelak menjadi alasan untuk membantai seluruh partai, keluarga, kawan, simpatisan kiri. Bapak adalah salah Satu yang diburu mereka karena seniman dan wartawan kiri

dianggap bagian dari segala yang salah, yang jahat, yang telah menyebabkan malapetaka di negeri ini.

Pada malam tragedi itu, Bapak pergi dan aku tidak menyadari itulah kali terakhir kami melihatnya sebagai seorang ayah di rumar. Untuk masa berikutnya hingga kini, Ibu menjadi ayah sekaligus ibu bagi kami semua karena pada dasarnya Bapak tak berfungsi lagi. Ta hidup merunduk, mengubah namanya berkali-kali, dan jika memungkinkan memberi pesan verbal kepada Ibu melalui satu-dua kawannya yang sesekali mampir di tengah malam.

Selama Bapak menghilang dari tahun 1965 sampai 1968, kamilah yang menjadi sasaran interogasi. Hampir setiap pekan, rumah kami disatroni dan diobrak-abrik aparat yang bertanya lokasi Bapak. Mereka bukan bertanya tetapi membentak-bentak Ibu dengan suara menggelegar. Semua bentakan itu masih membekas di dalam diriku seperti garis-garis luka yang tergores di hati dan tak pernah bisa kering.

Tetapi itu semua ternyata hanyalah sebuah perkenalan pada kekejian untuk kami yang masih terlalu muda: Pengalamanku menghadapi masa-masa di Budi Kemuliaan adalah luka terbesar yang mash menganga dalam tubuhku hingga kini."

***

IBU UMA berhenti membaca dan menatapku dengan mata berkaca-kaca. "Kamu seorang penulis berbakat, Alam." Siang itu kami kembali bertemu di perpustakaan karena beberapa pekan sebelumnya aku berjanji menceritakan asal-usul penyebab Bimo dan aku pindah sekolah ke SMA Putra Nusa.

Harus diakui bahwa perpindahan dua orang murid secara bersamaan ke sekolah lain cukup langka. Karena itu, aki menceritakan segala akar persoalan kami: pertama, tentang Bimo dan aku versus Denny dan seluruh perangkat kekuatan

yang membela dan melindunginya; kedua, kegagalanku menahan temperamen yang membuat aku harus menerima risiko yang fatal.

Aku menjelaskan kepada Ibu Uma, betapa sebelum kami bergabung dengan SMA Putra Nusa, sekolah kami adalah sebuah neraka kedua setelah neraka pertama di rumah Eyang Sastrowijojo di Bogor. Aku menceritakan bagaimana keluarga Denny bisa berkuasa sehingga murid-murid di sekolah itu mencoba menghindar dari pandangannya jika tak ingin celaka; tentang Trimulya yang semula adalah "hamba" Denny yang juga terpaksa keluar dari sekolah kami karena kasus pengutilan. Dan, tentu saja, puncaknya ketika persoalan yang aku anggap begitu remeh-temeh karena pasal ilustrasi wajah Faradina karya Bimo di majalah Dara ternyata membuat Denny belingsatan.

Ibu Uma mendengarkan semua ceritaku dengan penuh perhatian. "Jadi, kalian dikeluarkan karena berkelahi melawan Denny hanya gara-gara persoalan ilustrasi itu?"

Aku terdiam. "Soal ilustrasi adalah alasan saja. Sebelumnya saya sudah berkelahi dengan Denny karena kasus Trimulya. Saya menemukan Tri dihajar mereka di kamar mandi. Jadi, saya tak heran jika Denny memang sudah lama ingin membalas saya."

Ibu Uma mengangguk sembari terus mendengarkan kronologi kisah Denny dan para begundalnya yang mengencingi kepala Bimo hingga akhirnya terjadilah peristiwa fatal itu: Denny dan kawan-kawannya diangkut ke UGD rumah sakit terdekat. Melihat wajah Ibu Uma yang agak prihatin itu membuat aku harus meyakinkan bahwa aku tahu betul melakukan kekerasan itu salah, dan aku sudah siap dengan segala risikonya, termasuk jika keluarga Denny melaporkan aku ke polisi. Aku sengaja tak menceritakan bahwa selain Om Aji menyarankan aku meminta maaf, aku harus berkonsultasi dengan terapis.

Pendekatan Om Aji-agar aku tak dilaporkan ke polis - kepada keluarga Denny menyebabkan aku harus meminta maaf kepada mereka. Denny setuju. Dia ingin melihat Bimo dan aku mengemis kepada mereka di depan semua murid.

"Saya menolak tegas dan lebih suka dilaporkan ke polisi," kataku dengan dengan nada yakin.

Pada titik inilah Yu Kenanga turun tangan. Berurusan dengan polisi di zaman Orde Baru bukanlah sesuatu yang sederhana, terutama untuk keluarga tapol seperti keluarga kami. Ibu Uma mengangguk dan seolah memahami ucapanku itu. Kuceritakan kepadanya bagaimana malam itu, rapat keluarga kami ditutup dengan wajah kecewa para orang tua-Ibu, Om Aji, dan Tante Retno-setelah mengetahui seluruh kejadian.

Yu Kenanga masuk ke kamarku. Aku sudah siap dimarahi dan diceramahi. Namun, yang terjadi adalah Yu Kenanga menjelaskan mengapa setiap kali Ibu atau Yu Kenanga melalui sebuah jalan di Jakarta Pusat langsung saja mereka akan bergetar dan sebuah trauma yang nyaris tak tersembuhkan muncul kembali. Dengan terperinci Yu Kenanga menceritakan mengapa Ibu dan Yu Kenanga tak mau lagi berurusan dengan rumah tahanan, aparat, apalagi penjara. Dan mengapa "kita sebagai anak-anak Ibu harus berupaya untuk tidak menyusahkan beliau, karena jika kamu mendengarkan cerita ini, kamu akan paham betapa Ibu sudah mempertaruhkan jiwa dan raga demi melindungi anak-anaknya".

Kali ini, aku betul-betul tak bisa membantahnya. Yu Kenanga duduk di hadapanku dan sepanjang malam. menceritakan sebuah kisah horor yang jauh lebih brutal daripada film horor mana pun. Dia menyebut sebuah nama jalan di Jakarta Pusat yang mash menjadi trauma yans membekas pada dirinya.

Jalan itu bernama Jalan Budi Kemuliaan.

***

Di sebuah malam yang pekat dan basah, kami semua dibangunkan oleh gedoran di pintu. Seingatku ini sudah tahun ketiga Bapak menghilang, tetapi teror masih terus-menerus rajin menghampiri rumah kami.

Gedoran itu semakin keras dan ganas karena kami yang sudah tidur tak segera membukanya. Sayup-sayup aku mendengar langkah Ibu menuju pintu dan segera membukanya. Dengan mata yang masih setengah terpicing, aku keluar dari kamar dan mengintip Ibu yang tampak berdebat dengan beberapa lelaki bertubuh besar-mungkin lima atau enam-yang berdiri di depan pintu. Kebanyakan mereka mengenakan kemeja lengan panjang dan celana pantalon biasa. Tak ada satu pun yang mengenakan seragam. Tetapi salah satu lelaki yang tak banyak bicara sebentar-sebentar memegang sesuatu di dalam jaket hitam-nya, sementara lelaki bertubuh besar bersuara begitu keras hingga Ibu sesekali meminta dia menurunkan volume suaranya karena si bungsu Alam mash tidur dan jika dia bangun akan berabe. Si lelaki berjaket hitam dengan tenang menjawil si lelaki bersuara keras.

Ibu mengatakan, bukankah Ibu sudah memberi keterangan dari pagi hingga pagi lagi, hampir setiap pekan ke Guntur, bahkan pernah ditahan di sana hingga satu bulan dan toh Ibu memang tidak tahu Bapak pergi ke mana. "Saya betul-betul tak tahu kegiatan Bapak di luar pekerjaannya sebagai wartawan," demikian jawaban Ibu yang selalu diulang-ulang.

Saat itu, si lelaki berjaket hitam melangkah mendekati Ibu hingga Ibu mundur seketika. "Kami bukan dari Guntur, Bu." Suaranya tenang sekaligus menekan. Matanya memandang bu dari atas ke bawah. "Tu akan kami bawa ke Jalan Budi Kemuliaan."

Ibu tampak terkejut. Aku juga bingung karena tak tahu ada apa di Jalan Budi Kemuliaan. Dengan suara bergetar

dan parau bu mengatakan jika memang mereka ingin menahan Ibu, dia harus membawa sema anak-anak karena tidak akan ada yang bisa menjaga kami. Si lelaki bertubuh besar tampak menjadi berang mendengar alasan Ibu.

Jantungku mendadak berdegup kencang karena baru menyadari para lelaki yang datang di gelap malam menjelang dini hari itu berniat menahan Ibu. Aku tak menyadari pipiku sudah basah oleh air mata takut dan tanganku bergetar. Aku takjub melihat Ibu masih bisa tawar-menawar dengan si lelaki bersuara keras itu. Di antara rasa takut itu, aku agak heran mengapa Ibu tidak tawar-menawar dengan si lelaki berjaket hitam. Kelihatannya dia lebih sabar dan bisa diajak berbicara dengan tenang.

Hujan semakin deras menghantam tanah, tiba-tiba terdengar tangisan Alam yang nyaring. Pasti dia terbangun karena ingin botol susunya disi susu dengan hangat yang pas, tak boleh terlalu panas atau dingin. Si bungsu ini memang rewel betul dan hingga dewasa sama sekali tak berubah.

Ibu menoleh dan baru menyadari aku berdiri di muka pintu yang menghubungkan ruang tamu dan ruang depan, menyaksikan mereka berdebat dengan air mata bercucuran.

Kulihat Ibu sekali lagi meminta agar mereka kembali, sembari berjanji akan menjawab pertanyaan mereka di markas tetapi ketiga anak harus dibawa semua.

Si lelaki berjaket hitam mendekati Ibu, lalu dia melangkah... mendekatiku. Ibu tampak terkejut, setengah memekik. Tetapi aku sama sekali tidak gentar karena wajah lelaki berjaket hitam tampak tenang dan sama sekali tidak terlihat akan memukul atau membentak seperti si lelaki bertubuh besar. Tepat di hadapanku, dia berlutut dan bertanya dengan lembut, "Namamu siapa?"

"Kenanga."

"Jangan menangis, Kenanga. Besok kamu siapkan adik-adik ikut Ibu ke kantor Om, ya."

Aku mengangguk perlahan sambil mengelap air mataku dengan tanganku. Om berjaket hitam lalu menepuk pipiku dengan lembut, dan aku mendengar suara Ibu berdesah cemas. Aku tak paham mengapa Ibu selalu merasa lebih takut dan jeri pada si om berjaket hitam. Om berjaket hitam itu lantas berdiri. Dia berjalan dan memberi kode kepada empat lelaki lain yang tampak begitu saja patuh meninggalkan Ibu.

Langit mash menumpahkan air hujan. Sesekali kilat menyambar pagi yang begitu gelap. Ibu lantas saja memeluk-ku erat-erat dan berbisik agar segera mengepak baju adik-adik dan buku-buku sekolah.

***

POHON TANJUNG selalu menjadi makhluk yang mempunyai arti penting bagiku. Ketika mobil jip yang membawa kami memasuki halaman besar markas para om bertubuh besar, yang pertama-tama menarik perhatianku adalah pohon tanjung yang rindang, rimbun, menebarkan bunga-bunga kecil putih yang segera saja hancur dikeremus sepatu-sepatu para om yang lalu lalang di halaman markas.

Sepanjang ingatanku, gedung yang mereka sebut markas itu sama sekali tidak seperti sebuah markas tempat latihan aparat. Gedung yang terletak di ujung Jalan Budi Kemuliaan menuju jembatan dekat Tanah Abang Timur dan Abdul Muis itu tak terlalu menyolok. Sebuah gedung tua, mungkin peninggalan Belanda, yang berplafon tinggi, berlantai marmer, dan memiliki teras yang besar. Mungkin di masa penjajahan Belanda markas ini digunakan sebagai kantor, aku kurang paham. Yang kuingat hanyalah pohon tanjung di halaman depan yang berdiri sendirian tak diganggu oleh kehadiran beberapa jip yang diparkir beberapa puluh meter darinya.

Jip yang membawa Ibu, aku, Bulan, dan Alam berhenti tepat di teras markas. Si lelaki berjaket hitam turun dan

mencoba membantu Ibu dengan memberikan tangannya agar Ibu bisa turun sambil tetap menggendong Alam. Tetapi Ibu justru memegang bahuku dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya menggendong Alam yang tertidur nyenyak. Bulan dan aku membawa tas kecil berisi perlengkapan Alam dan perlengkapan kami seadanya.

Kami dipersilahkan menempati satu ruangan kosong yang hanya terdiri dari satu dipan, dan segera saja Ibu berberes menata alas tidur, selimut, bantal kecil agar Alam tetap bisa nyaman. Ibu memerintahkan aku untuk membersihkan tikar yang terdapat di pojok ruangan dan membentangkannya ke seluruh ruangan. Aku mengambil buku bacaan anak-anak dan memberikannya kepada Bulan agar dia tidak rewel dan membaca di pojok. Aku juga memberitahu kalau dia mau menggambar, semua alat gambar dan pensil warna ada di tas yang besar. Untung saja Bulan sedang patuh.

Sementara kami berberes-beres, tiba-tiba saja si lelaki bersuara keras sudah berdiri di depan pintu bertolak pinggang. Dan tiba-tiba saja badanku bergetar, teringat bagaimana semalam dia membentak-bentak Ibu.

"Bu..." Aku menunjuk ke arah pintu, tempat si lelaki bersuara keras berdiri seperti seekor serigala yang siap menerkam.

Ibu menoleh dan belum sempat bertanya, si lelaki bersuara keras hanya memberi kode agar Ibu mengikuti dia. "Tinggalkan mereka di sini. Aman," katanya dengan dingin.

Ibu mengangguk dan berbisik agar aku menjaga Bulan dan Alam. Aku mengangguk-angguk pantun sementara air mataku sudah mulai mengalir. Apa yang akan mereka lakukan pada Ibu?

"Ibu?" Bulan bertanya.

"bu nanti kembali, Bulan. Yayuk di sini. Mau minum?"

Bulan menggelengkan kepala dan memilih untuk mengorek-ngorek isi tas besar dan mengambil buku gambar

dan pensil warna yang sudah kusiapkan untukmu. Mumpung Alam mash tertidur dan Bulan masih tenang, aku mencoba mengorek tas dan mencari komik Wiro Anak Rimba yang sempat aku sambar ketika Ibu terburu-buru menyuruh aku mengepak baju.

Baru saja aku mulai halaman pertama, tiba-tiba pintu dibuka mendadak. Om bersuara keras dan seorang om lain menggeret dua tubuh yang sudah babak belur dan berlumur darah. Om bersuara keras melempar kedua tubuh itu begitu saja ke atas tikar. Aku begitu terkejut melihat dua tubuh yang terkapar itu, tetapi semakin kaget karena Alam terbangun dan mulai menangis menjerit hingga kedua tubuh yang penuh luka dan darah itu bergerak meski terlihat tak mampu untuk berdiri.

Bulan baru berusia enam setengah tahun tetapi entah bagaimana dia merasa harus membantuku untuk menenangkankan si adik bungsu yang menjerit karena tidurnya terganggu.

Aku mendekati kedua badan itu. Ternyata tubuh itu adalah seorang perempuan, mungkin seusia Ibu, dan seorang lelaki yang sedikit lebih tua. Aku perlahan menanyakan apa yang terjadi pada mereka dan apakah mereka mau minum atau mungkin makan karena aku membawa bekal roti dan pisang dari rumah.

Sang perempuan hanya menggelengkan kepala dan berbisik apakah aku punya handuk untuk membersihkan luka dan darah di sekujur tubuhnya. Segera saja aku melesat menuju tasku dan mengambil handuk kecil milikku. Melihat Bulan sudah berhasil menenangkan Alam, aku menyelinap ke luar untuk mencari air.

Ruangan tengah tampak kosong kecuali seorang penjaga tanpa seragam yang duduk sambil merokok. Aku mendekatinya dan menanyakan di mana kamar mandi, dia menunjuk ke arah belakang. "Setelah lorong yang panjang,

kamar paling jung ke kiri, atanya acuh tak acuh. Sikapnya seolan dia sudah terbiasa melihat anak-anak berkeliaran di markas itu.

Aku berjalan melalui lorong perlahan dan tiba-tiba soja bulu tanganku berdiri tegak mendengar suara bentakan-bentakan dengan suara garang dari balik pintu salah satu kamar. Aku melangkah lagi dan terdengar suara seorang laki-laki menjerit setiap kali ada bunyi seperti cambuk atau tongkat. Aku tak sadar ketika aku berjalan dengan tubuh gemetar dan air mata berlinang-linang membasahi pipi karena aku tak tahu apakah ibuku tengah disiksa seperti orang-orang ini ataukah dia sekadar dihujani pertanyaan dan bentakan seperti saat para lelaki itu menggerebek rumah kami.

Akhirnya aku menemukan kamar mandi itu. Jauh sekali. Tidak terlalu besar, terdiri dari bak kecil dan satu basin kecil dan satu toilet. Aku pipis, mencuci tangan, dan sekaligus mencuci mukaku yang basah oleh air mata dan barulah kubasahi handuk kecilku.

Aku memutuskan berlari sepanjang lorong untuk menghindari suara-suara ganas tadi dan segera masuk ke ruangan besar. Sang ibu kini sudah duduk menyender tembok, sementara sang bapak masih tengkurap kesakitan.

Aku menyerahkan handuk kecil basah itu kepada sang ibu yang memperkenalkan dirinya sebagai Ibu Warsih dan lelaki yang sudah terkapar itu adalah Pak Bondan, suaminya. Aku menyampaikan namaku, lalu memperkenalkan Bulan dan si bungsu Alam, yang sudah berlari ke sana kemari. Bu Warsin membersihkan darah yang mulai kering juga luka-luka Pak Bondan di wajah dan seluruh tubuhnya. Pasti handuk kecil dan air tak cukup untuk menyembuhkan tubuh yang sudah babak belur.

"Ibu... kenapa?" tanyaku bingung. Tempat apakah ini?

Ibu Warsih menatapku sambil masih mengelap tangannya yang penuh darah kering. "Berapa usiamu, Kenanga?"

"Empat belas, Bu."

Bu Warsih mengela napas, kelihatannya mencoba mencari jawaban yang tepat. "Ibu dan Bapak tidak apa-apa. Yang penting, kamu dan adik-adikmu mengapa ada di sini? Mana orangtuamu?"

"Ibu tadi dipanggil Om Bersuara Keras. Saya nggak tau namanya."

Bu Warsih menganggukkan kepalanya meski kedua

matanya memancarkan keprihatinan. Dia bertanya ke mana ayah kami, dan aku hanya menjawab dengan gelengan kepala.

Kali ini Pak Bondan setelah dilap kiri-kanan dan kuberi minum mulai bisa bergerak meski terlihat amat sulit. Pada saat kami semua sedang mencoba membantu Pak Bondan untuk membalikkan tubuhnya, terdengar pintu terkuak: Ibu berdiri di muka pintu dalam keadaan pucat dan penuh air mata. Si lelaki bersuara keras mendorong agar Ibu masuk. Aku berlari memeluk Ibu dan merasa tubuh Ibu bergetar begitu hebat dan air matanya membasahi kepalaku. Aku tak paham mengapa Ibu begitu terguncang, dan juga sama sekali tak mengerti mengapa kancing atas blusnya terbuka. Ibu menyadari padanganku dan segera mengancingkannya, lalu setengah berlari menghampiri Alam dan Bulan.

Si lelaki bersuara keras menatap kami satu per satu dan mengatakan makan malam akan dibagikan jam tujuh. Dia menggerutu karena tak tahu harus memberi makan apa pada Alam yang masih kecil dan Ibu mengatakan kami sudah membawa sekaleng susu bubuk. Si lelaki bersuara keras lantas membanting pintu, membiarkan kami yang masin terguncang dan saling menatap satu sama lain.

***

"Alam," Ibu Uma memegang lenganku, "jika kamu tak keberatan, tulisanmu mengenai Kenanga akan Ibu bawa

pulang. Isinya sangat berat dan membutuhkan hati yang tetap dan kuat."

Aku mengangguk. Perpustakaan sudah hening dan sepi, hanya ada Amelia dan Bimo yang masin membaca di meja depan dekat pintu masuk dan Ibu Darmawan yang menjaga di mejanya.

"Yang bisa Ibu sarankan, melihat dari tulisanmu yang luar biasa ini, rekamlah, catatlah semua pengalamanmu dan pengalaman keluargamu. Kamu adalah penulis yang luar biasa."

"Sebetulnya, Yu Kenanga dan Ibu-lah yang luar biasa.

Saya hanya memindahkan pengalaman mereka ke atas kertas, menulisnya dan mungkin mencari jawaban mengapa tindakan politik yang dianggap salah akibatnya bisa memanjang terus-menerus hingga ke generasi berikutnya," jawabku.

Ibu Uma menghela napas. "Pencatatan sejarah di negeri ini sangat buruk. Ibu serius, kamu harus menuliskan ini semua agar suatu hari ada sisi lain dari korban atau survivor Tragedi 1965 yang berhasil direkam dan dicatat."

Siang itu, Ibu Uma kemudian memutuskan membawa beberapa halaman tulisanku yang demikian panjang tentang pengalaman Yu Kenanga dan Ibu dan Budi Kemuliaan.

***

KELAK, ketika sudah lebih dewasa, aku mengetahui identitas Bu Warsih dan Pak Bondan lebih jauh. Tetapi, saat itu usiaku baru 14 tahun, jadi aku hanya memahami Bu Warsih dan Pak Bondan korban digebuk dan disiksa Om Bersuara Keras dan kawan-kawannya.

Di mataku, para om berbadan tinggi dan besar itu pastilah tak mampu bertanya dengan suara yang normal. Setiap hari, setiap malam, kami bisa mendengar suara bentakan-bentakan mereka dari ruangan lain diselingi dengan suara

cambukan, pukulan, terkadang disertai suara bantingan kursi (atau meja?) atau gelas. Pendeknya, tugasku sementara adalah mengurus adik-adik agar mereka tetap makan dan minum dengan baik, sementara Ibu setiap hari dipanggil oleh Om Bersuara Keras ke ruangan lain, yang kuduga untuk ditanya-tanya tentang Bapak dan kegiatan Bapak. Paling tidak itulah yang secara samar-samar kudengar dari pembicaraan antara Bu Warsih dan Ibu. Aku memperhatikan bagaimana Ibu dan Bu Warsih secara bergantian dipanggil, sesekali diselingi Pak Bondan, dan keesokan paginya mereka akan kembali dalam keadaan babak belur. Situasi Ibu agak berbeda. Meski tubuhnya jarang terdapat jejak luka atau darah, Ibu pasti kembali dalam keadaan tubuh yang terpuruk, basah oleh keringat dan air mata, dan rambut yang awut-awutan.

Jika Ibu Warsih dalam keadaan babak belur secara fisik, Ibu terlihat lebih dalam situasi yang lemah tak berdaya karena daya hidupnya seolah dinjak-injak tak bersisa. Tetapi di usia yang masih dini, yang bisa kulihat hanyalah Ibu kehilangan semangat hidup. Sinar matanya redup.

Untung saja Alam yang biasanya rewel itu sudah mulai terbiasa sesekali minum air tajin. Ini memang substitusi yang mengejutkan. Di tahun 1960-an, bahan baku susah diperoleh: Beras, susu, apalagi sesuatu yang impor adalah kemustahilan.

Maka ketika persediaan susu kaleng Alam sudah habis, para om mengatakan Alam diberi air tajin saja. Di hari-hari pertama dia mencicip air tajin sembari meringis lalu merengek rewel karena pasti rasa air tajin sangat berbeda dengan air susu kaleng. Tetapi lama-kelamaan, mungkin karena lapar, akhirnya Alam meminumnya juga.

Setelah beberapa lama hidup di markas, aku sudah mulai terbiasa dengan rutinitas kami. Ibu dipanggil bergantian

dengan Ibu Warsih. Kadang-kadang bergantian dengan para ibu muda lainnya dari ruangan lain untuk dibentak-bentak dan ditanya ke mana suami mereka. Setelah beberapa jam, bentakan itu semakin keras. Untuk menenangkan Bulan dan Alam, biasanya aku mencari permainan yang membuat mereka tak mempedulikan bunyi-bunyi horor itu. Dari menggambar, bermain tak umpet (ruangan kami cukup luas dan hanya disi keluarga kami dan suami-istri Pak Bondan dan Bu Warsh). Kadang-kadang aku menggendong Alam dan menggelitiknya, bercakap dengannya agar dia tak terganggu dengan bunyi-bunyian itu. Pada saat makan siang, bunyi-bunyian itu berhenti sejenak untuk kemudian diteruskan lagi pada serangkaian jeritan babak berikut. Itu terjadi terus hingga jam makan malam atau terkadang hingga dini hari.

Setelah sebulan lebih mereka tak juga membiarkan kami kembali ke rumah, aku sudah mulai lelah dan bosan. Aku ingin kembali ke sekolah dan bertemu kawan-kawan.

Selagi aku mencoba menghafal tumbuh-tumbuhan yang kupelajari dalam kelas Ilmu Hayat dengan harapan agar ingatanku tentang pelajaran sekolah tak berkarat, tiba-tiba Om Bersuara Keras masuk begitu saja. Dengan wajah masam, dia menunjuk padaku. "Kamu, ikut saya."

Bu Warsih terkejut dan secara otomatis memegang seluruh. tubuhku, menghalangi si om yang sudah siap menyambarku. "Maksudnya apa, Pak? Ibu Surti, kan, sudah dipanggil sejak pagi!" katanya dengan suara lantang dan berani.

Si Om Bersuara Keras dengan wajah jengkel mendorong Bu Warsih dan menyambarku. "Perempuan sundal, pen-dukung Gerwani, sana sebelum saya tampar kamu. Itu ruang sebelah kotor oleh darah dan ludah kalian. Lu kira gua yang harus bersihin? Hah? Siapa lagi yang bisa membersihkan. kalau bukan dia? Diam lu!" katanya membentak-bentak Bu Warsih.

Belum lagi aku mencoba memahami kalimat-kalimat Om Bersuara Keras, dia sudah memberi kode agar aku mengikutinya. Dan seperti biasa, aku mencoba menutup telinga dan hati saat melalui lorong-lorong penuh jeritan itu agar aku bisa bertahan dan tetap waras. Tiba di ujung kanan, Om Bersuara Keras membuka sebuah pintu kecil yang rupanya merupakan tempat penyimpanan alat-alat rumah tangga. Dia hanya menunjuk ember, kain pel, sapu, dan botol karbol. Aku menurut mengambil semuanya dan mengikuti langkah si om yang mendadak jadi pendiam itu. Dia menyuruh aku mengisi ember dengan air, lalu kami bersama-sama berjalan menuju satu ruangan yang tak terlalu jauh dari ruangan tempat kami menetap selama ini.

Ketika Om Bersuara Keras membuka pintu ruangan, ember berisi air yang kubawa nyaris jatuh. Di hadapanku bukanlah sebuah ruangan dengan tikar tempat para tahanan disekap, melainkan sebuah ruangan kosong yang warna lantainya penuh darah kering bercampur darah segar. Aku hanya melihat beberapa buah kursi kayu yang diletakkan secara sembarangan, ada satu-dua yang terbalik, dan ada satu kursi yang sudah patah entah kenapa. Perlahan-lahan aku melangkah dan mencoba memutuskan bagaimana caranya membersihkan ruangan yang cukup besar itu dengan modal seember air, sebotol karbol, dan sikat.

Om Bersuara Keras mengeluarkan rokok dari kantongnya dan menggumam dengan nada jengkel, "Kamu lihat, kan, kotor, banyak darah. Geli gue. Becek penuh darah. Jadi, tugasmu adalah menyikat lantai ruangan ini sampai bersih." Sembari mengembuskan asap rokok, Om Bersuara Keras melangkah masuk, sepatunya yang bergerigi meninggalkan jejak di atas lantai berlumur darah. Perhatianku sendiri tertuju pada sebuah cambuk panjang yang tergeletak di salah satu kursi kayu yang besar. Aku mencoba menyentuh cambuk

itu, yang entah terbuat dari apa, tapi mungkin hampir satu meter panjangnya. Bagian ujung untuk pegangan sangat keras dan seluruh tubuhnya bersisik.

"Itu namanya cambuk ikan pari. Sisik yang kamu pegang itu biasanya akan terasa seperti setrum listrik," Om Bersuara Keras tiba-tiba saja menjelaskan horor itu seperti seorang guru Biologi yang sedang mengajarkan anatomi tubuh.

Aku masih duduk di kelas 2 SMP dan ucapan seperti itu sangat kupahami meski tak pernah kubayangkan bahwa aku akan mendengarnya di dalam kehidupan nyata.

Aku terganggu dengan warna merah cambuk itu dan bahkan di beberapa bagian terlihat ada benda yang melekat. Aku mengorek-ngoreknya, ternyata....

"Astaga, Om!"

Si Om Bersuara Keras ikut-ikutan kaget karena aku menjerit dan segera membuang cambuk itu. "Kenapa?"

Om Bersuara Keras memungut cambuk ikan pari yang kulempar dan mengamati benda yang melekat itu. "Aaah, ini memang ada kulit dan daging para cecunguk yang pura-pura goblok itu. Saking kebanyakan dicambuk, ya, sampai ada daging dan kulit yang melekat di cambuk ini, dah. Bikin repot." Dia tertawa kecil sambil menyerahkan seuntai cambuk penuh dosa itu ke tanganku. "Kau bersihkan, dah. Aku juga jijik."

Aku merasa tidak punya pilihan. Aku memutuskan membersihkan lantai dari pojok dengan menyiramnya dengan air, meletakkan beberapa tetes karbol dan menyikat darah itu sekuat tenaga, berkali-kali, berkali-kali hingga air mataku jatuh dengan deras membasahi lantai. Om Bersuara Keras meninggalkan aku sembari memberi pesan bahwa setelah selesai, aku boleh mandi dan akan diberi makanan.

Dia bersiul-siul di sepanjang lorong, sementara aku menggosok dan menggosok lantai, seolah dengan menggosok

sedemikian kerasnya akan menghilangkan segala dosa dan kekerasan yang terjadi di ruangan ini. Di negeri ini.

***

HAMPIR setiap tiga atau empat hari, Om Bersuara Keras menghampiriku, yang berarti aku harus membersihkan ruang neraka, begitulah aku menyebutnya. Aku sudah mulai terbiasa dengan tugas itu dan sudah berhenti menangis. Yang sulit adalah jika Bulan yang sudah mulai pada fase ikut-ikutan kakaknya selalu merengek ingin ikut. Tentu saja baik Ibu atau Bu Warsih-tergantung siapa yang tengah disiksa-melarang dan membujuk Bulan untuk tidak ikut-ikut aku dan tetap saja di ruangan itu.

Yang tak bisa membuatku "terbiasa" adalah menyadari setiap kali aku tengah bebersih hingga sore hari-karena menggosok bekas darah kering sungguh suatu pekerjaan sulit dan memakan waktu-aku sering melihat Ibu kembali dari ruang interogasi dalam keadaan menangis terisak-isak dengan kancing baju yang terbuka. Jika dia berjalan perlahan sembari mencoba menutup kancing bajunya, Om Bersuara Keras mendorongnya agar dia berjalan lebih cepat.

Pernah juga Ibu menolak dipanggil ke ruangan interogasi dengan alasan demam, dan memang saat itu Ibu tengah sakit. Tetapi Om Bersuara Keras mengatakan bahwa Om Jaket Hitam memanggil aku untuk minta dipijit bahu-nya. Mendengar kalimat itu, Ibu langsung melompat, mencegah aku yang sudah berdiri. Ibu langsung menyuruhku menjaga Alam yang sudah berlari-lari ke mana-mana dan jangan pernah mau dipanggil oleh para om, kecuali untuk membersihkan ruang neraka.

Aku tidak terlalu paham dengan perintah Ibu yang aneh karena menurutku sekadar memijit pasti tidak terlalu berat dan penuh trauma dibanding membersihkan ruang neraka yang penuh darah. Tetapi aku menurut saja.

Menyaksikan penderitaan Ibu-untuk waktu lama-aku juga tak paham mengapa situasi baju ibu selalu saya berantakan setiap kali keluar. Yang bisa kulakukan adalah dua hal: mematuhi permintaannya meski aku tak paham tujuannya (seperti soal aku tak boleh memijit para om) dan kedua, setiap kali beliau selesai diinterogasi, aku memeluknya, mencarikan minum, dan menghiburnya bahwa pasti kita akan keluar dari neraka di Jalan Budi Kemuliaan ini.

***

"BAGIAN ini bukan hanya meremukkan hati, tetapi juga membuat saya sangat yakin, kamu harus tetap meneruskan pencatatan seperti ini," kata Ibu Uma keesokan harinya memberi komentar tentang akhir dari tulisanku.

"Saya hanya mencatat karena ini semua adalah pengalaman Yu Kenanga ketika saya masih sangat kecil. Saya tak mampu mengingatnya. Tetapi setelah berusia tiga atau empat tahun, saya mulai bisa mengingat apa saja dengan baik dan rinci. Jadi, saya tak merasa harus mencatatnya," aku menjawab dengan jujur.

"Lalu apa hubungan peristiwa Budi Kemuliaan dengan kasus Denny?"

Aku mengela napas. "Agak kompleks karena semula Yu Kenanga hanya bisa menceritakan secara implisit, Bu. Dia hanya ingin memberikan poin bahwa Ibu kami sudah sangat banyak berkorban untuk kami semua dan ada saat-saat kami hanya harus mematuhinya tanpa selalu mempertanyakan logikanya."

Ibu Uma mengangguk paham. "Dan karena itu kau harus meminta maaf kepada Denny meski kamu merasa apa yang kamu lakukan itu tidak salah?"

"Ibu ingin menekankan prinsip penting: Keluarga kami tidak percaya kekerasan sebagai jalan keluar dari konflik.

Apa pun konfliknya, siapa pun yang memulai, Ibu ingin aku paham bahwa kami sebagai korban kekerasan yang tidak boleh mendaur ulang kekerasan itu kepada orang lain."

"Ibumu luar biasa."

Aku mengangguk menyetujui ucapan Ibu Uma.

"Jadi, kau meminta maaf?"

"Ya dan tidak."

Ibu Uma menatapku dengan pandangan bertanya.

Aku menjelaskan panjang-lebar bagaimana aku berjanji pada Yu Kenanga, Ibu, Om Aji, dan Tante Retno bahwa aku akan menyelesaikannya dengan baik, dan aku akan meminta maaf dengan caraku. Aku meminta pertemuan dengan keluarga Denny juga keluarga kawan-kawannya di rumah Denny yang sudah pulang ke rumah dari rumah sakit. Disaksikan orangtua Denny, orangtua kawan-kawannya, Om Aji, Ibu, Tante Retno, Yu Kenanga, aku menyampaikan akan membacakan "permintaan maafku" . Denny duduk seperti seorang pangeran manja di tengah ruang tamu dengan senyum penuh kemenangan. Dikelilingi orang-orang itu aku berdiri dan mulai membacakannya:

"Bapak-bapak, Ibu-ibu, dan semua yang hadir, dengan penuh kesadaran, saya berdiri di sini di hadapan Denny Perdana dan para orangtua yang prihatin atas apa yang terjadi, saya Segara Alam akan membuat pernyataan:

"Pertama, saya menyesal dan meminta maaf bahwa saya datang terlambat ketika Denny, Julian, Roni dan kawan-kawan menyiksa, mencekik, menendang, dan mengencingi kepala Bimo pada tanggal 23 Mei tahun 1980 di pengkolan sekolah. Seandainya saya datang lebih cepat, pasti saya akan bisa mencegah peristiwa itu dan Bimo akan selamat dari siksaan mereka yang telah menghinanya dengan air kencing mereka dan siksaan mereka yang bertubi-tubi, dan kemungkinan besar saya tak perlu menghajar Denny dan kawan-kawannya hingga mereka masuk UGD.

"Kedua, saya meminta maaf kepada sekolah karena tidak mengingatkan sejak awal bahwa Denny, Julian, Roni, dan kawan-kawannya setiap hari memalak dan merundung anak-anak sekolah yang mereka anggap lemah meski sebenarya mereka tak perlu minta duit.

"Ketiga, saya meminta maaf kepada sekolah karena saya juga tak pernah melapor dengan detail kepada sekolah apa yang dilakukan Denny, Julian, Roni kepada Trimulya yang justru berakhir dengan keluarnya Trimulya dari sekolah ini. Saya tidak menceritakan dengan transparan dan terbuka bahwa sesungguhnya saya menyaksikan Denny, Julian, dan Roni menyiksa, memukuli, mematahkan lengan dan kaki Trimulya hanya karena Trimulya enggan untuk ikut mengutil di toko serbaada.

"Bahwa kemudian pada tanggal 23 Mei tahun 1980 akhirnya saya melakukan kekerasan terhadap Denny, Julian, Roni, dan kawan-kawannya-yang menyebabkan mereka mampir ke UGD sehari-memang bukan tindakan terpuji dan saya siap untuk dihukum. Tetapi saya ingin Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu tahu bahwa apa yang saya lakukan ada alasannya.

"Terima kasih atas kesempatan ini dan sekali lagi saya siap dihukum atau dilaporkan ke polisi.

"Segara Alam."

***

AKU menatap Ibu Uma.

"Itu akhir dari pertemuan kami. Seluruh isi ruangan terpana. Denny mutung dan meninggalkan ruangan sambil. membanting pintu. Ibu dan Yu Kenanga tak bisa berkata apa-apa sepanjang jalan pulang. Ketika Om Aji baru saja mau. protes, saya menatapnya dan mengingatkan sebuah kalimat Om Aji yang tak pernah saya lupakan. Ia pernah mengatakan Kepada saya: Jangan meminta maaf untuk mempertahankan prinsip. Jadi, saya selalu ingat itu."

Ibu Uma tersenyum.

"Om Aji menyerah. Dan akhirnya sekolah memutuskan Bimo dan saya sebaiknya mengundurkan diri secara suka rela dari sekolah. Itulah sebabnya kami pindah ke SMA Putra Nusa."

Ibu Uma mengela napas. "Syukurlah, itu semua sudah berlalu."

Aku mencoba untuk percaya ucapan Ibu Uma karena entah bagaimana, aku sering percaya bahwa kutukan nama Bapak akan selalu mengikuti garis hidup kami.

7. PUTRA NUSA

I would rather see a school produce
a happy street cleaner
than a neurotic scholar.
(A.S. Neill)

AKU MEMBAYANGKAN, pada saat setiap bayi lahir, para malaikat turun di suatu pagi dan mencium ubun-ubun sang bayi. Bulan menggelincir, matahari perlahan membangunkan seisi bumi sekaligus memberitakan berita bahagia itu.

Aku percaya, seorang bayi yang baru saja lahir adalah makhluk suci tanpa dosa yang meluncur ke dunia dengan bekal ciuman malaikat pada ubun-ubunnya serta harum bunga mawar dan untaian doa para orangtua.

Agaknya, itu pula yang melekat di benak Kirana Iswara dan Yudono Yulianto, dua sosok utama dari pendiri SMA Putra Nusa yang disebut Kelompok 7. Hingga kini, di saat aku sudas densa dian berkelana, aku masih ingat betapa ca dari tujuh pendiri itu berulang-ulang mengutip kata-kata A.S. Neill, seorang pendidik asal Skotlandia. Neill tampaknya sosok eksentrik dalam dunia pendidikan karena dia mendirikan

sekolah Summerhill yang dianggap sangat eksperimental. Neill menghargai kebebasan berpikir para muridnya karena percaya setiap murid mempunyai jalan masing-masing dalam memahami hidup dan segala persoalannya.

Kirana dan Yudono mungkin tak akan berani mendirikan sekolah yang bebas dan liberal seperti A.S. Neill, yang membiarkan setiap murid memilih isi kurikulum sekolahnya dan menjalankan pelajaran sesuai kemajuan masing-masing. Namun, mereka berdua terinspirasi Neill, bahwa sesungguhnya para bayi lahir ke dunia tanpa dosa, dan sesungguhnya mereka semua dijaga malaikat sampai anak itu mulai tumbuh dan menentukan jalannya sendiri.

Pada buku panduan Putra Nusa, Kirana menyatakan dalam pengantarnya bahwa pendidikan di Indonesia sama sekali mengabaikan hal-hal yang intangible, yang tak terukur, seperti yang ditekankan pendidik jenius macam A.S. Neill. Sekolah-sekolah di Asia selalu menganggap ilmu eksakta sebagai prioritas utama, sebagai unggulan. Mungkin itulah sebabnya Ibu selalu membiasakan kami membaca sastra; menikmati pembacaan puisi di Teater Arena Taman Ismail Marzuki bukan sekadar untuk hiburan, tetapi karena "bagian ini sama sekali diabaikan oleh sekolah-sekolah Indonesia". Ibu, yang dulu kuliah di Fakultas Sastra, sangat percaya karya sastra berperan penting untuk menghaluskan budi pembacanya.

Ketika Om Aji menceritakan tentang beberapa kawannya di Putra Nusa, aku terpukau bagaimana Kirana Iswara dan Yudono Yulianto mampu menyelipkan berbagai mata pelajaran seperti Sastra, Filsafat, Antropologi, Sejarah Modern Indonesia, selain kurikulum wajib dari pemerintah. Kirana dan Yudono tampaknya sudah terbiasa berkompromi dengan tekanan pemerintah sekaligus dengan strategis menyelipkan kurikulum "ekstra" yang konon mereka sebut sebagai "sayap-sayap" yang tumbuh di punggung setiap bayi yang baru lahir.

Adalah sang bayi itu yang akan menentukan dirinya akan menjadi manusia yang cerdas dan berdaya atau pencoleng dan perusak negeri ini.

Dengan falsafah duo pendiri ini-yang kemudian didukung secara moral dan finansial oleh lima pendiri lainnya-SMA Putra Nusa berdiri dengan kata kunci: bebas dan mandiri, dua kata yang sama sekali langka dan mewah di masa Orde Baru.

Aku hanya mengenal nama mereka yang beberapa kali disebut-sebut di media. Kirana memimpin Kirana Hartono & Rekan, salah satu firma hukum terbesar di masanya, sedangkan Yudono adalah salah satu pemilik majalah berita Zaman, media terkemuka yang naratif, investigatif, dan sesekali berani mengkritik pemerintah-yang di masa itu tentu saja suatu tindakan gila. Selain Kirana dan Yudono, ada lima pendiri lain yang rata-rata merupakan pengusaha Indonesia yang enggan menampilkan diri di permukaan jika tak terpaksa.

Seingatku, ada televisi nasional yang pernah melakukan liputan ketika SMA Putra Nusa baru berdiri pada tahun 1970-an. Dalam siaran itu, SMA Putra Nusa diperkenalkan sebagai sebuah "sekolah bebas dengan konsep hijau" karena kelas tak hanya diselenggarakan di dalam ruangan, tetapi bisa di kebun, taman, museum, lapangan basket (untuk mata pelajaran Fisika), laboratorium, bioskop (untuk mata pelajaran Seni), atau di Taman Ismail Marzuki dan di pinggir danau buatan di selatan Jakarta. Tayangan itu juga merekam salah satu kelas perkenalan dengan filsafat yang diadakan di pojok kebun yang luas di belakang sekolah.

Sang reporter TV bukan hanya takjub mendapati kelas yang diadakan di udara terbuka dengan para murid bertebaran di sana-sini. Ada yang duduk di rumput, di bawah pohon, di atas bebatuan, dan ada yang selonjor tetapi tetap tertib dan fokus mendengarkan gurunya, Pak Syailendra, yang sedang membahas pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam filsafat.

Sang wartawan agal bingung etapa para murid itu, yang sudah dibebani kurikulum reguler dari Departemen Pendidikan, malah ditambah dengan berbagai mata pelajaran ekstra yang tak diberikan di SMA lain. Perkenalan dengan Filsafat adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap aneh oleh sang reporter karena pelajaran itu tidak ada di sekolah lain. Ada lagi Perkenalan pada Antropologi, atau pelajaran Sastra Dunia, di mana sang guru ketika itu membacakan sebuah nukilan kalimat dari novel 1984 karya George Orwell yang jagat, tema, maupun dialognya dianggap terlalu berat untuk murid SMA.

Televisi itu bahkan menyorot mata pelajaran Perkenalan pada Drama yang menunjukkan beberapa murid berjingkrakan di atas panggung macam kodok, sementara sang reporter tersenyum geli karena tak paham mengapa teater pun membutuhkan pemanasan tubuh seperti olahraga. Bagi yang tertarik matematika, fisika, atau kimia advance, ada juga sorotan beberapa detik mengenai kelas itu, tetapi kelas-kelas IPA biasanya tak terlalu berbeda dengan SMA lain kecuali di sekolah ini lebih banyak menekankan praktik dan pemahaman, misalnya mengapa sebuah bola yang dilempar vertikal akhirnya akan jatuh daripada sekadar menghafal rumus.

Ketika aku menyaksikan liputan tersebut di layar televisi, aku mash duduk di bangku SMP dan tak pernah terpikir sedikit pun bisa bergabung di sekolah ini. Pertama, karena SMA Putra Nusa terlalu eksentrik. Ibu cenderung menginginkan aku mendapat pendidikan umum yang biasa saja, yang tidak aneh-aneh karena keluarga kami sudah cukup aneh mengingat segala hal yang "melekat" pada diriku: anak tapol, photographic memory, dan temperamenku yang katanya sulit dijaga. Selain itu, sudah jelas SMA ini terlalu elite dan biaya pendidikan Putra Nusa tak akan terjangkau oleh dompet keluarga kami.

Belakangan, Bimo dan aku baru mendengar dari Yu Kenanga bahwa Pak Yudono adalah kawan baik Om Aji, sat. geng ketika mereka kuliah di ITB. Tentu saja perkawanan in tak.

serta-merta membuat mereka langsung saja membuka pintu gerbang selebar-lebarnya kepada kami berdua di pertengahan tahun ajaran 1981. Menurut Om Aji, kami tetap harus melalui beberapa tes tertulis dan verbal.

Memilih serangkaian ujian masuk sekolah ini atau meminta maaf pada Denny? Tentu saja pilihanku sudah jelas.

***

BEBERAPA kilometer di luar Jakarta, di satu lahan seluas dua hektare yang masih rimbun dan belum tersentuh kegatalan pengusaha membangun mal, berdirilah sebuah sekolah menengah atas bernama Putra Nusa dengan arsitektur yang memberikan kesan hangat. Berbeda dengan sekolah swasta umumnya yang memilih bentuk gedung bertingkat yang melambai-lambai ke udara, sekolah ini justru memilih arsitektur yang nyaris berbentuk rumah yang memanjang ke belakang. Seolah menentang keinginan membangun sebuah gedung yang vertikal, sekolah ini sengaja dibangun menyerupai beberapa rumah kecil-yang lebih mirip vila mungil-yang dibangun memanjang, beberapa berbentuk huruf L. Tetapi tak satu pun rumah itu mempunyai lantai kedua, kecuali satu gedung yang terletak agak naik ke bukit.

Satu rumah dengan lainnya sangat mirip. Semua dibangun dengan batu bata tanpa plester dan berplafon tinggi. Bentuknya juga sederhana tetapi asri, jauh dari kesan mewah apalagi elite. Aku ingat, di tahun 1980-an, arsitektur Indonesia tengah digerayangi oleh pengaruh arsitektur Spanish-wannabe dengan pintu-pintu melengkung dan pilar tinggi penuh ukiran. Setiap hari ketika aku melalui rumah-rumah mewah di Menteng dan Kebayoran, kepalaku mendadak pening karena sentuhan yang campur baur itu.

Sementara arsitektur rumah-rumah kecil yang bertebaran di atas tanah dua hektare itu seolah tak ingin menyolok, tetapi secara fisik sekolah ini tetap memiliki kepribadian: hijau, segar,

dan penuh daya hidup. Bahan yang digunakan juga tampak tidak fantastis: bata yang tidak diplester, kayu dan tanaman rambat sebagai "dekorasi". Tak ada marmer, tak ada warna-warna emas bergelimang.

Meski aku tetap menganggap ini sebuah sekolah yang eksklusif, aku yakin pasti banyak juga anak-anak orang kaya yang bergabung di sekolah ini menganggap penampilan Putra Nusa sangat "biasa", low profile, dan lebih memprioritaskan pepohonan dan hutan buatan yang mengelilinginya.

Rumah-rumah kecil diselimuti tanaman kakerlak hijau yang merambati dinding-dinding batanya sehingga nyaris membuat pemandangan di hadapan kami seperti negeri dongeng. Indah, segar, dan mungkin itulah salah satu alasan Putra Nusa disebut sekolah alam, meski aku yakin, pastilah ada alasan lain yang lebih filosofis.

Hari Senin, jarum jam mash menunjukkan pukul 6.45 pagi. Didampingi Om Aji dan ibuku, kami berempat berdiri di hadapan SMA Putra Nusa dengan takjub. Om Aji tampaknya sudah pernah ke sini sehingga dia langsung memberi isyarat kepada kami untuk segera mengikutinya. Ibu, Bimo, dan aku masih berdiri beberapa detik lamanya karena terpana melihat luanya halaman sekolah berumput hijau dan beberapa murid tanpa seragam tampak selonjoran di beberapa bangku panjang sembari berbincang dan sebagian membaca. Akhirnya, kami bertiga mengikuti langkah Om Aji meski dengan lambat karena Kami masih terpukau dengan suasana sekolah yang lebih seperti sebuah desa di pojok Jakarta yang jauh dari ingar bingar.

Aku tak yakin ada berapa jumlah rumah atau vila kecil yang berdiri tersebar di padang rumput hijau yang luas itu. Mungkin lima rumah atau lebih? Satu rumah yang lebih mirip gedung, yang agak besar nun di kejauhan itu terlihat memiliki papan nama besar bertuliskan "Rumah Usmar Ismail".

Kami tiba di salah satu rumah kecil dengan pelang terbaca “Rumah Perinti'", yang to mynah keil dengao laminstasi.

ruang kepala sekolah, dan ruang guru. Paling tidak itulah yang tertulis pada papan nama rumah ini. Om Aji membuka pintu dan kami semua masuk ke dalam rumah kecil itu, yang interiornya seperti sebuah kantor administrasi biasa. Ruang itu memiliki barisan kubikel yang sebagian besar sudah terisi orang-orang yang mulai sibuk dengan mesin tik masing-masing. Om Aji menghampiri resepsionis yang duduk di depan sebuah meja kecil dengan mesin tik. Begitu mendengar Om Aji menyebut nama Aditya Syailendra yang "sudah menanti kedatangan kami", Mbak Resepsionis, perempuan yang mungkin berusia 30 tahunan dan berambut panjang hingga punggung itu, dengan sigap mempersilakan Om Aji dan Ibu untuk mengikutinya ke ujung lorong yang aku duga merupakan lokasi ruangan Pak Kepala Sekolah. Bimo dan aku menanti di sofa ruang depan berhadapan dengan Mbak Resepsionis.

Mungkin untuk menghilangkan rasa tegang dan senewen, Bimo berdiri dan memperhatikan beberapa lukisan yang terpajang di dinding. Dia agak terpekik ketika mendapati lukisan Tukang Daging karya Dede Eri Supria yang luar biasa besar itu. Apakah ini lukisan asli, Bimo menggumam sambil mendekatkan matanya ke kanvas lukisan itu. Sebetulnya, lukisan sebesar itu kurang cocok dipasang di rumah yang dindingnya tak terlalu luas seperti ini, tapi...

"Ini asli, ya, kelihatannya? Seumur hidup gue belum pernah melihat lukisan asli," Bimo berbisik dengan takjub di telingaku. "Biasanya hanya melihat di koran atau buku seni rupa milik Om Aji. Gila, berapa harganya, Lam?"

Aku mendekati Bimo yang menatap lukisan itu dari dekat. Matanya menyusuri garis-garis Dede Eri sembari bibirnya tak berhenti menggumam betapa dia tak menyangka warna biru yang selalu dominan pada lukisan Dede itu akan seagung dan sebiru itu. Aku sendiri selalu mencoba membayangkan apa yang ada dalam pikiran penjual daging itu yang memutuskan berjualan di tengah padang yang panas dan sepi. Mengapa?

"Tiba-tiba gue merasa bersalah pada Opa Brewok dari Jerman," kata Bimo melirik ke kiri dan kanan, seolah-olah para penganut Opa Brewok dan para ahli tafsirnya akan segera mencengkeramnya hanya karena dia mengagumi lukisan berharga mahal. "This place is too much for us. Kelihatannya sederhana dan low profile dibanding sekolah-sekolah swasta lainnya yang bergedung tinggi dan mewah, tetapi sesungguhnya sekolah ini seperti memiliki harta karun," kata Bimo seperti berbicara pada diri sendiri sambil matanya masih menatap kanvas lukisan Dede.

"Akhirnya, lu baca juga Opa Brewok?"

"Baru beberapa bab, nggak ngerti kenapa teori ekonomi seperti itu saja bisa bikin dunia terbelah... dan sejah yang gue baca, si Opa menulis dengan teknis sekali."

"Baca saja dulu, nikmati perlahan-lahan. Tentu saja penulisannya teknis. Mereka semua, termasuk si Opa, adalah critical thinker, tentu saja mereka menulis teori dengan gaya yang kering dan teknis."

Sementara aku tak sabar terus-menerus melihat ke arah kantor Pak Syailendra yang membicarakan entah apa dengan Ibu dan Om Aji, tampaknya Bimo masih terpukau dengan beberapa lukisan yang digantung di dinding "Rumah Perintis" sehingga kantor administrasi itu lebih mirip galeri mini yang tersembunyi di sebuah hutan.

"Harus tabah untuk bisa menyelesaikan buku setebal itu. Punya gua yang versi dua jilid pula," kata Bimo dengan nada menggerutu. "Gue heran, bapak-bapak kita bisa membaca buku-buku Opa Brewok berikut semua analisis dan turunan dari pemikiran Kiri."

Pintu depan terkuak. Seorang gadis berambut hitam lurus, berponi, berkacamata dengan bingkai hitam, mengenakan celana jins, kemeja krem, dan jaket denim meluncur begitu saja. Di sebelah kanan jaket denimnya terpasang sebuah pin berwarna biru dengan gambar wajah... entah siapa, kurang

jelas, seperti seorang lelaki tua gondrong (belakangan, aku baru menyadari itu adalah pin wajah Che Guevara).

Sembari memegang sebuah agenda dan sebatang pena, Mbak Denim melirik sebentar ke arahku dan Bimo lantas langsung menghampiri Mbak Resepsionis. Aku masih terpukau bahwa sekolah ini tidak mewajibkan murid-muridnya mengenakan seragam. Mereka lebih mirip mahasiswa yang cenderung mengenakan celana panjang atau jins ke kampus. Tentu saja aku tahu ada beberapa sekolah swasta yang isinya murid lelaki juga tak mewajibkan muridnya mengenakan seragam, tetapi aku tetap terpesona pada sekolah-sekolah yang percaya bahwa "seragam" bukan solusi untuk ketertiban bertindak dan berpikir.

"Amelia, mau ambil buku dari Pak Darmawan, ya?" Mbak Resepsionis membungkukkan badannya, mengambil setumpuk buku dari lemari bawah mejanya. "Tolong tanda tangan di sini, ya, ada 18 buah buku."

"Makasih, Mbak Sita." Mbak Denim yang ternyata bernama Amelia itu mengambil pena dari kantong celananya dan menandatangani kertas yang disodorkannya kembali kepada Sita, sang resepsionis, dengan cepat. Dia kemudian menghitung jumlah buku itu lalu mengangguk. Sekali lagi dia melirik pada Bimo dan aku, dan akhirnya memutuskan untuk menegur kami.

"Murid barukah?"

"Ya," jawab Bimo yang mendadak lincah langsung berdiri sambil menyodorkan tangannya, "Bimo."

"Amelia." Dia menyodorkan tangannya kepadaku sambil bertanya, "Dan namamu?"

"Alam. Segara Alam, namanya," Bimo memutuskan menjadi juru bicaraku sementara aku menyalami Amelia.

Wajah Amelia tiba-tiba tersentak mengingat sesuatu. "Aaah, sekarang saya ingat, kalian dua anak baru yang katanya jenius itu?"

Jenius? Bimo dan aku saling melotot.

"Yang satu berbakat melukis dan sudah sering dimuat. di majalah Dara dan yang satu katanya punya photographic memory, so which is which?"

Bino perlahan mengangkat telunjuknya. "Saya sedikit-sedikit bisa membuat sketsa, tapi jauh, jauuuh sekali untuk disebut pelukis, dan sudah jelas saya tidak jenius," jawab Bimo.

"Kalau di usia semuda ini sketsamu sudah berkali-kali dimuat di majalah Dara, itu artinya kamu jenius. Calon Sudjojono."

Mendengar nama pelukis yang sangat dihormatinya itu, Bimo sukar menyembunyikan ekspresi bangga sekaligus tersipu. Aku seperti sedang menyaksikan babak pertama dari film Melody, film cinta remaja Inggris yang menghebohkan sejagat itu.

"Tapi, Alam..," Bimo menunjuk ke arahku sementara matanya menatap Amelia, "nah, Alam memang jenius, dia ingat apa pun yang dilihat dan didengarnya."

Aku mendelik mendengar penjelasan Bimo sementara mata Amelia malah semakin berkilat. Bimo dengan nada heboh menjelas-jelaskan, "Tanyakan apa saja pada Alam, dia pasti tahu. Kita tak perlu membuka ensiklopedi atau buku pintar, semua pertanyaan pengetahuan umum hingga pengetahuan alam sudah terekam di dalam kepalanya." Bimo mengoceh seperti tukang obat pinggir jalan. Belum pernah aku melihat tingkah laku Bimo hari itu: ceria, lincah, dan mendadak lancar bicara, sementara Amelia tampak termakan oleh bualan Bimo:

"Kalau begitu kamu cocok masuk Tim Cerdas Tangkas," kata Amelia memutuskan nasib kami di sekolah itu.

Aku masih tak bersuara karena terpukau oleh adegan Romeo-Juliet di hadapanku. Kedua calon sejoli masih saling bertatapan dan aku merasa seperti tamu yang mengganggu.

"Kalian sedang menunggu Pak Syailendra?" Tiba-tiba Amelia menyadari aku masih berada di antara mereka.

Bimo menjelaskan bahwa Om Aji masih di dalam ruang kepala sekolah untuk berbincang dan kami berdua harus menanti. Amelia mengangguk dan mengatakan bahwa pasti kami harus melalui beberapa tes untuk menentukan kelayakan masuk sekolah ini dan kelayakan beasiswa. Tanpa menanggapi wajah Bimo yang mendadak pucat, Amelia menengok jam tangannya dan menggumam dia masih ada beberapa menit untuk menemani kami. Dia menunjuk tumpukan 18 buku di atas meja resepsionis yang harus di distribusikan.

Bimo mendekati Amelia dan agak berbisik, "Maksudmu, kami belum tentu diterima?" Bimo melirik padaku yang juga menyembunyikan kegelisahan.

"Aaah," Amelia menenangkan, "tes gampang, anak SD juga bisa. Apalagi untuk Alam, yang menurut kabar angin memiliki photographic memory. Tes ini hanya pengetahuan umum dan juga soal-soal moral saja."

"Moral?"

"Tya, misalnya, kalau kamu sedang bermain halma, ada anak tetangga yang berbeda agama, kamu akan ajak main atau tidak?"

Bimo dan aku saling memandang. "Ya, pasti dong, masa tak diajak main?" Bimo si kelinci membalas dengan polos.

"Nah, itu pertanyaanmu sudah menunjukkan kalian cocok dengan falsafah Putra Nusa. Sudahlah, pasti masuk kalau Kamu sudah genuine seperti itu." Amelia tersenyum pada Bimo. Alangkah tidak enaknya berada di antara dua orang Yang sedang merasa dunia hanya milik mereka berdua.

"Apa lagi, apa lagi?" Bimo membalas senyum Amelia.

"Misalnya, pertanyaan yang sedikit menyangkut kewajiban kita sebagai warga negara: Apa pendapatmu tentang pajak, apakah di negeri ini memang digunakan sebagaimana seharusnya? Atau ada juga pertanyaan ringan yang jawabannya juga ringan saja, misalnya antara musik dangdut, klasik Barat, dan disko, mana yang kau sukai dan mengapa. Hal-hal semacam

itu. Tipe pertanyaan yang tak akan menghasilkan jawaban yang salah."

"Jadi, bukan psikotes?" tanyaku mulai santai. Saraf kepala: ku yang tegang mulai terurai mendengar penjelasan Amelia.

"Tidak membosankan seperti psikotes, tetapi pertanyaan yang jawabannya seperti diskusi. Jawabanmu akan memperlihatkan visimu tentang hidup," kata Amelia yang aku duga pasti menjabat sebagai ketua kelas atau minimal wakil ketua kelas atau juga mungkin dia jelmaan Yu Kenanga karena auranya penuh dengan otoritas.

Bimo dan aku sudah lupa dengan ketegangan kami. Secara serempak kami duduk bersandar di sofa. Aku masih penasaran dengan tumpukan buku di atas meja resepsionis dan menanyakannya kepada Amelia.

"Itu buku apa, sih?"

"Ini textbook untuk kelas Perkenalan pada Sastra Dunia," kata Amelia. "Aku sedang menunggu kawanku supaya bisa sama-sama membawa ke kelas, ini lumayan berat."

Bimo dan aku saling memandang. Apakah ini surga dunia? Mengapa kami baru tahu asyiknya kurikulum sekolah ini? Mengapa aku juga baru menyadari ada diktat tentang sastra dunia?

"Siapa yang menulis?"

"Ini diktat keluaran sekolah yang ditulis tim Pak Darmawan, guru Sastra Dunia sekolah ini."

"Serius kalian punya mata pelajaran Sastra? Terpisah dari pelajaran Bahasa Indonesia?" tanyaku agak gugup mencoba menahan girang.

"Bahasa Indonesia dan Sastra tetap dijadikan satu pakel, tetapi masing-masing mendapatkan jatah tiga jam dalam seminggu. Sastra Dunia menjadi pilihan karena tidak semua murid tertarik."

"Serius?"

“Jadi, pelajaran Sastra terdiri dari Sastra Indonesia yang wajib dan Sastra Dunia pilihan. Tugasnya banyak, salah satunya membuat komposisi dan book report. Satu pekan kita harus menyelesaikan satu buku dan membuat resensi."

Bimo dan aku menganga. Sungguh menganga.

Saat itulah pintu terbuka dan meluncurlah seorang murid perempuan berambut keriting mengenakan rok kotak-kotak hitam-putih dan kemeja putih serta sepatu kets Apple Pie merah yang sedang tren. Begitu masuk, ia langsung saja menghampiri Amelia sambil mengucapkan "maaf" berkali-kali.

"Good Lord, lama amat." Amelia membelalak dan segera mengangkut buku-buku di atas meja resepsionis dan memindahkannya ke tangan gadis Apple Pie.

"Macet, macet, sori." Gadis Apple Pie dengan senewen menerima buku-buku itu dari tangan Amelia. "Masih ada waktu lima menit."

Amelia sendiri mengangkat sisa buku yang berjumlah sembilan buah. Gadis Apple Pie melirik padaku dan Bimo.

"Arini, ini Alam si jenius dan ini Bimo si pelukis dahsyat. Alam, Bimo, ini Arini, Wakil Ketua Kelas 2A." Amelia tampak-nya gemar menggunakan kata sifat hiperbolis yang kemudian ditanggapi Arini si gadis Apple Pie dengan takjub.

"Serius? Ini Alam yang bisa ingat segala isi dunia hanya dengan menyaksikan? Ini murid baru yang katanya punya photographic memory itu, coba aku tes, ya," Arini meracau seperti burung murai dan segera saja dihalau Amelia untuk keluar lobi.

"Kami harus masuk kelas. Sudah hampir jam tujuh, Bim, Alam, semoga kita sekelas. Arini dan aku kelas 2A," Kata Amelia mendorong Arini yang masih meracau ke arah pintu sambil membawa diktat tebal Sastra Dunia itu. Bimo membalas salam sambil tersenyum. Hanya beberapa detik

setelah Amelia dan Arini menghilang, Bimo langsung berbisik dengan nada menggerutu, "Pasti Om Aji sibuk membahas kita dengan julukan hiperbolis seperti itu."

"Ya, pasti dia tak mungkin bercerita kita keseringan berkelahi di sekolah lama, jadi ditutup dengan jualan kata jenius', 'pelukis masa depan', dan semacamnya," kataku mencoba memahami Om Aji meski aku rada jengkel juga.

Amelia segera menghalau Arini yang masih saja menatap kami berdua. Hingga mereka meninggalkan "Rumah Perintis", aku bisa melihat bagaimana Arini yang bolak-balik menengok-nengok ke arah kami tanpa berhenti meracau.

Tak lama kemudian, Om Aji, sang biang kerok, dan Ibu sudah kembali bersama seseorang, yang kuduga adalah Bapak Aditya Syailendra, seorang lelaki bertubuh tinggi, mungkin 1,80 meter, berusia sekitar 40 tahunan, berkacamata, dan berambut tebal campuran hitam putih keperakan.

Tiba-tiba saja mereka sudah berdiri di hadapan kami. Dengan suara dalam dan ramah, Pak Syailendra menyapa kami, "Bimo, Alam, siap?"

***

UJIAN ini adalah ujian paling seru yang pernah aku alami, coba baca ini:

• "Dari lima sila Pancasila, sila mana yang paling menarik kamu bahas, mengapa?" (Aku menjawab: Semua sila penting dan menarik dibahas, tapi aku selalu tertarik membahas sila kelima. Lalu aku memberikan penjelasan sepanjang dua paragraf).

• Kamu sudah terlambat ke sekolah, dan jika terlambar kamu akan dihukum. Tetapi di saat menyeberang, seorang kakek tua tak bisa menyeberang sendirian dan meminta pertolonganmu. Apa reaksimu?

(Aku menjawab: Akan menolong sang kakek, tapi aku bertanya-tanya, bukankah semua orang akan menjawab akan menolong sang kakek meski kenyataan dalam keseharian tidak demikian?)

• Membayar pajak adalah kewajiban kita sebagai warga negara yang sudah berpenghasilan. Berikan pendapatmu tentang perpajakan di negeri ini. (Ini akan membutuhkan lima halaman untuk menjawab berbagai macam pajak di negara lain sebagai perbandingan. Aku akhirnya memberikan jawaban standar yang membosankan, semacam: pajak harus digunakan untuk fasilitas yang berguna bagi publik).

• Beri tanda musik siapa saja yang kamu dengarkan (boleh lebih dari satu)

- Koes Plus
- The Beatles
- Led Zeppelin
- Pink Floyd
- Velvet Underground
- Tom Waitts
- Chrisye
- Keenan Nasution
- David Bowie
- Joan Jett and the Blackhearts
- Simple Minds
- God Bless
- Deddy Stanzah
- Guruh Gipsy
- The Rollies
- isi sendiri jika yang kamu dengarkan tak disebut)

• Apa yang kamu ingin lakukan dalam waktu sepuluh tahun ke depan?

• Menurutmu, kapankah Indonesia bisa menjadi negara yang maju? Sepuluh, 20, atau 30 tahun (dengan memperhitungkan GNP, life expectancy, kualitas hidup yang lebih baik)?

• Dalam sebuah survei, dinyatakan Indonesia adalah masyarakat yang minat bacanya sangat rendah. Menurutmu, mengapa itu bisa terjadi? Apa penyebab-nya? Uraikan.

• Menurutmu, masihkah ada diskriminasi di Indonesia? Kalau ya, diskriminasi berdasarkan apa? Uraikan, dan jika mungkin utarakan apa solusinya. (Ini juga bisa satu buku tersendiri, siapa, sih, yang bikin soal seperti ini?)

• Pertanyaan Terakhir: Tulis esai pendek atau gambarkan (dengan sketsa pun boleh) bagaimana kamu melihat dirimu sepuluh atau lima belas tahun dari sekarang.

Aku bisa duduk berjam-jam jika semua ujian asyik dan seru seperti ini. Di luar pertanyaan yang berhubungan dengan persoalan demokrasi, kemanusiaan, dan keadilan yang sudah jelas memiliki jawaban, selebihnya adalah pertanyaan yang jawabannya membutuhkan pendapat belaka agar calon murid belajar berpikir dan mengolah otak.

Bimo tampak serius sekali wajahnya. Aku sudah berberes merapikan setumpuk kertas jawaban sementara Bimo tampak mash... Kok, dia menggunakan pensil 2B?

Karena kami tidak dijaga oleh siapa pun, mungkin karena ujian seperti ini tak mungkin bisa saling menyontek, aku memberanikan diri berdiri dan mendekati meja Bimo.

"Memilih gambar, Bim?" Aku melongok dari balik bahunya. Tentu saja dia menggambar. Dia Bimo Nugroho. Dengan pensil. 2 dia membuat sketsa seorang lelaki dewasa yang tengah melkis, Pada kanvas lukisan itu, ia menggambar lelaki tua

dengan latar belakang..., Paris? Dengan Menara Eiffel? Pasti lelaki paruh baya itu adalah Om Nugroho, ayah Bimo.

"Ya, gue bukan orang yang fash dengan kata-kata seperti lu, Lam. Lu pasti memilih menulis esai, kan?"

Tentu saja aku menulis esai dengan sembarangan. Mungkin aku satu-satunya murid SMA yang masih merasa gelap dengan masa depanku. Untuk hidup dari hari ke hari saja, aku terbiasa menghadapi kejutan dari yang menjengkelkan hingga yang mengerikan. Dari sekadar dihina sebagai "anak janda" atau "anak pengkhianat negara" atau "warga negara haram" hingga kejutan yang membuat hatiku terbakar melihat kepala Bimo dikencingi Denny dan para hambanya. Jadi, aku hanya menulis satu esai pendek bahwa aku ingin belajar menulis dengan baik, memahami kata-kata dengan baik, dan mungkin mempelajari sejarah dan hukum negeri ini agar aku bisa berbuat sesuatu, entah apa. Tetapi aku tak akan bisa diam saja sembari menikmati kehidupan nyaman di bawah pohon rindang (aku menulis esai ini sembari memandang pohon tanjung yang rindang di halaman sekolah ini, dan merasa sangat hedonistik).

Aku mengagumi Bimo yang sudah tetap pada keyakinannya untuk menjadi seorang perupa di masa yang akan datang. Dia tahu bahwa langkah apa pun yang diambilnya, akan melibatkan karya visualnya.

Tepat pukul 9.30 kami sama-sama berdiri dan keluar dari ruang tamu kepala sekolah. Kertas jawaban sebanyak 12 lembar kami serahkan kepada Mbak Sita di depan. Dia kemudian memberikan kami setumpuk formulir untuk diisi, dan menyampaikan pesan bahwa dalam dua atau tiga hari, sekolah akan menghubungi kami untuk memberitahukan hasil tes dan keputusan Dewan Pengawas.

Bimo dan aku keluar dari "Rumah Perintis", Amelia, Arini, dan sekitar 20-an kawan sekelasnya tengah duduk di bawah pohon tanjung yang rindang. Guru mereka, berkacamata, tinggi, berdiri dan sesekali berjalan sambil membawa sebuah

buku dan membacakan beberapa bait puisi "Nyanyian Angsa» dari Rendra. Suaranya sungguh berat.

Aku baru menyadari, inilah kali pertama aku merasa sangat senewen dan khawatir tidak diterima di sebuah sekolah, sebuah institusi yang selama ini kubenci.

***

SESUNGGUHNYA, anak-anak SMA di tahun 1980-an akan gembira jika ada waktu luang, waktu libur, melupakan pelajaran sekolah. Tidak heran jika kami dianggap sebagai generasi yang sering madol, sering bolos mata pelajaran yang menyebalkan dan mengisinya dengan makan bakso di warung atau yang lebih sering kami lakukan adalah bersembunyi di perpustakaan. Biasanya, Bimo dan aku memutuskan madol dari satu-dua pelajaran yang membosankan seperti Teori Olahraga atau Tata Buku. Di beberapa SMA, kelas IPA pun tetap diberikan satu jam pelajaran Tata Buku dan itulah saatnya Bimo dan aku kabur.

Selain ini bukan tempat yang sering diincar guru BP, perpustakaan juga tempat kami mengulang-ulang bacaan kami (karena koleksi perpustakaan sekolah negeri sangat terbatas). Kadang-kadang, aku mengisi jam bolosku dengan merapikan letak buku yang kurang rapi. Tujuanku madol memang dianggap aneh. Bimo sering menggeleng-gelengkan kepala melihat aku membereskan letak buku agar urut sesuai abjad dan berdiri dengan rapi dengan punggung buku yang bertuliskan judul terlihat dari luar. (Di masa kini, mereka menyebutnya OCD, tetapi di tahun 1980-an aku cukup disebut "gila" atau "sarap" atau "miring" karena sangat tidak betah melihat apa saja yang tidak teratur, tidak bersih, atau tidak tersusun sesuai abjad atau angka).

Kali ini, semesta justru memberikan kebebasan yang tak menyenangkan. Kami sudah mengundurkan diri dari SMA

Negeri tempat kami berkelahi dengan Denny Perdana, tetapi status kami belum resmi menjadi murid Putra Nusa. Artinya, kami berstatus gelandangan, atau mungkin untuk sedikit lebih terasa intelektual, kami seperti "pengelana" yang tak jelas nasibnya. Bimo mengatakan nasib kami seperti ayahnya dan para eksil lainnya: "wartawan tanpa surat kabar" dan "warga tanpa negara", pengelana, kelayapan, dan berbagai sebutan lain bagi para kawan Bapak yang terjebak hidup di negara orang, sedangkan kami adalah murid tanpa sekolah.

Akibat periode senewen ini, Bimo mengurung diri di kamar tanpa mau memberi kabar kepada ibunya dan Pak Prakosa sampai kami mendapat informasi yang lebih jelas dari SMA Putra Nusa. Aku mencoba mengisi waktu penantian itu dengan membaca ulang buku-buku ringan dan brilian semacam komik *Panji Tengkorak*.

Setiap kali telepon berdering, Bimo melempar pensil gambarnya, berlomba dengan aku yang setengah berlari menyambar pesawat telepon. Tetapi ternyata yang menelepon adalah pacar Yu Kenanga (ya, ya, dia sudah punya kekasih yang cukup serius) atau salah satu kawan Yu Bulan atau kawan Ibu yang mengingatkan untuk latihan kor atau mengajar menjahit. Om Aji sempat menelepon menanyakan kabar dari SMA Putra Nusa, dan Bimo menjawab bahwa kami pasti akan segera meneleponnya jika ada informasi terbaru. Om Aji sempat menghibur dengan mengatakan, pasti sekolah itu akan menerima kami karena "Om Aji sudah sampaikan kalian itu jenius. Alam dengan photographic memory dan Bimo calon pelukis Indonesia!"

Jadi, benar bualan Om Aji inilah yang kemudan melebar ke mana-mana sampai ke telinga Amelia dan Arini.

Informasi Om Aji bukannya membuat kami tenteram, tapi malah semakin gelisah. Akhirnya, Bimo mengajak menyaksikan film di bioskop berjudul Sang Guru karya Eduard Pesta Sirait. Semula aku agak enggan karena Bimo memilih bioskop yang

agak jauh di New Garden Hall, Blok M, sementara aku sedang malas berimpitan di bus. Tapi, Bimo mengingatkan, film ini dipuji-puji di majalah Zaman dan, "daripada seneven menunggu telepon, lebih baik membuang dua jam dengan menyaksikan film yang katanya calon penerima Piala Citra, katanya sambil melempar T-shirt warna hitam supaya aku berganti baju. Terus terang, aku sedang merasa nyaman membaca Panji Tengkorak dengan segala jurus yang dia miliki, yang jauh lebih superior daripada apa pun yang kupelajari dari Senpai Daniel. Duduk di sini membaca ulang bagaimana Panji Tengkorak menyeret-nyeret peti mati yang berisi jenazah istri yang dicintainya itu selalu membawaku pada pertanyaan: Mungkinkah cinta begitu abadi?

"Ayo!" Bimo sudah berganti T-shirt dan jins dan duduk sembari mengenakan sepatu kets. Aku hanya menggumam sambil duduk bersender di pojok di kursi Ibu yang empuk tempat beliau membaca atau menjahit di sore hari sembari mengenakan T-Shirt belel dan celana butut. Sebuah kenikmatan tiada tara. Sungguh, sungguh aku sangat malas.

Tetapi Bimo terus-menerus mengganggguku dengan ocehan tentang S. Bagio, yang menurut Bimo adalah "temuan baru" baginya: seorang pelawak terkemuka yang dipercaya berperan dalam sebuah film drama serius. "Kalau kamu tak kunjung bergerak, aku pergi sendiri," Bimo setengah mengancam sembari tetap tersenyum sambil mengutak-atik dompetnya.

Bimo tahu, aku selalu menganggap dia seekor kelinci yang polos dan jinak, sementara aku adalah penjaga si kelinci. Komik kulempar dan aku segera mengganti T-shirt sambi. tetap menggerutu.

***

FILM Sang Guru mungkin salah satu film Indonesia yang bakal dikenang sebagai karya yang digarap dengan baik yang

bertema kritik sosial, sebuah pilihan yang berani di masa yang represif seperti saat itu. Topaz sang guru idealis dipeçat karena tak bersedia berkompromi untuk "membirukan rapor merah anak dari keluarga kaya raya".

Dalam perjalanan pulang, Bimo dan aku masih saja takjub bagaimana film yang kritis terhadap sistem pendidikan di Indonesia dan budaya korupsi dan kolusi pengusaha-pejabat tinggi ini bisa lolos dengan aman. Bukankah ada direktorat jenderal yang membawahi urusan media, televisi, dan perfilman Indonesia yang sungguh ketat hingga untuk memproduksi film, si pembuat harus mengirim skenario lengkap dengan daftar tim produksi? Bukankah sebuah izin pembuatan film bisa tersendat hanya karena "judul yang tak sesuai adat timur", atau "cerita yang meresahkan masyarakat" dan seterusnya?

"Mungkin karena begitu banyak izin film yang harus mereka periksa, film ini beruntung dan lolos dari jerat," kata Bimo dengan suara nyaring karena kami naik helicak yang menderu-deru berisik.

"Tapi, kan, mash ada Badan Sensor? Kok, bisa lolos?".

"Apa pun alasannya, pokoknya hebatlah kita bisa menyaksikan film itu dengan merdeka," kata Bimo.

Kami masih membahas mengapa sutradara lain tak ada yang menyadari betapa dahsyatnya S. Bagio sebagai aktor drama ketika helicak yang kami tumpangi berhenti di halaman rumahku. Yu Bulan sudah berdiri menanti sambil melipat tangan di dada. Dia segera menghampiri kami dengan wajah tak sabar. Sementara Bimo meraih dompetnya untuk membayar abang helicak, aku baru menyadari mobil Om Aji terparkir di depan halaman rumah.

"Dari mana, sih, kalian?" Yu Bulan menggiring kami. "Tadi ada telepon dari Putra Nusa. Sana, sudah ditunggu Ibu dan Om Aji."

Seperti anak panah melesat dari busur, kami berdua berlari ke dalam rumah. Ibu dan Om Aji tampak berbincang

dan meminta kami duduk. Om Aji memandang kami dengan wajah serius dan memulai kalimatnya dengan helaan napas yang panjang. Baru kali ini aku mendengar debur jantungku luar biasa bising; belum pernah aku sekhawatir ini. Selama ini aku memandang pendidikan formal sebagai kewajiban belaka karena segalanya terlalu mudah. Pengalamanku juga mengajarkan, sejak SD, SMP, dan SMA suasana sekolah selalu neraka. Baru kali ini aku merasa, mungkin saja sekolah bukan neraka. Mungkin... Aku baru menduga karena hanya melihat panorama sekolah itu dalam sehari. Sikap Amelia dan Arini, juga, sekilas, terasa tidak angkuh, tidak snob, tidak menyebalkan seperti anak-anak OKB di sekolah kami dulu.

Sementara aku sibuk menenangkan debur jantungku yang sebentar lagi menjelma menjadi badai, tiba-tiba saja Bimo berseru dan meloncat sambil memeluk Om Aji dan Ibu. Lah?

Ternyata kami berdua diterima menjadi murid SMA Putra Nusa. Namun, aku kurang menangkap ceramah Om Aji yang panjang-lebar berisi serangkaian nasihat. Sayup-sayup aku mendengar agar aku "menjaga diri", "tahan emosi", "ini kesempatan kamu memperoleh pendidikan di sekolah yang cocok denganmu", "kalaupun nanti ada murid yang menyebalkan, usahakan jangan bertengkar, apalagi berkelahi", yang langsung ditanggapi oleh Bimo "ya, Om, ya, om, kami janji, Om," dengan sikap takzim seolah dia sudah memutuskan mewakili aku.

Aku masih terdiam meski aku sadar debur jantungku sudah mereda dan ikut tenang.

"Kalian sudah bisa ikut orientasi hari Senin depan."

"Orientasi? Semacam POSMA?" Bimo mulai gugup.

"Mereka antiplonco," Ibu menanggapi, "karena menurut Pak Syailendra, plonco adalah tradisi yang menyuburkan gencetan para senior. Ibu lega betul ketika Pak Syailendra menjelaskan tradisi pekan orientasi versi Putra Nusa."

Tanpa POSMA saja aku sudah berkelahi melulu dan membuat jantung Ibu tercecer ke mana-mana, apalagi jika ada POSMA segala.

"Karena kalian masuk di tengah tahun ajaran kelas 2, maka masa orientasi kalian tak mungkin seminggu. Semua diringkas menjadi sehari saja."

"Jadi, sekarang kami harus melakukan apa, Om?" tanya Bimo.

"Kalian harus mengisi beberapa formulir ini," kata Om Aji menunjuk map biru tua dengan logo Putra Nusa. Beliau menjelaskan kami harus mengisi beberapa mata pelajaran pilihan, juga memilih tugas sosial dan ekstrakurikuler yang kami sukai. Ibu menambahkan bahwa kami wajib membawa satu jenis tanaman untuk ditanam di halaman sekolah yang luas. Selain itu kami harus menyumbang satu judul buku sastra dan satu buku nonfiksi untuk perpustakaan.

Sementara Bimo sibuk berceloteh buku apa yang akan disumbangkan kepada perpustakaan, aku masih merasa tak nyaman.

"Om," aku harus menanyakan sesuatu yang sejak kemarin mengganggu hatiku."Kalaupun tidak ada POSMA, aku lebih mementingkan kehidupan sosial sehari-hari mereka. Aku bisa saja berjanji tidak akan berkelahi, tapi... apakah teman-teman Om, para pendiri serta Kepala Sekolah Putra Nusa, mengetahui identitas kita?"

Om Aji menghela napas. "Pak Syailendra dan Ibu Kirana adalah kawan lama Om. Pak Yudono tentu saja tahu sejarah keluarga Om, kami teman kuliah. Dia bahkan pernah menjenguk Mas Dimas di Paris. Tetapi, mereka menganggap sebaiknya ini disimpan di antara mereka bertiga saja, rasanya lebih aman."

Aku menepuk bahu Bimo yang tegang. "Dugaanku, anak-anak sekolah di sana bukan yang gemar memaki dengan kata “anak pengkhianat negara', kan?"

Om Aji mengangguk-angguk setuju. "Teorinya begitu, Alam. Sejak awal mereka, kan, sudah membuat kurikulumnya berbeda dan sikap pendidikan berdasarkan toleransi dan inklusivitas. Memang terdengarnya sok idealis dan terlalu sulit untuk percaya pada sesuatu yang ideal. Tapi, menurut 0m, sih, daripada kita menanggapi dengan sinis, sebaiknya kita sambut saja niat baik itu sambil berharap mudah-mudahan tidak mengalami hal-hal seburuk di sekolah kalian sebelumnya."

Bimo dan aku masih terdiam. Aku sulit percaya bahwa Putra Nusa bisa kebal dari pengaruh sikap curiga dan diskriminatif terhadap anak atau keluarga tapol. Bagaimana caranya mengontrol perasaan dan kecurigaan ratusan murid dan puluhan guru di alam yang menyebarkan rasa takut ini?

"Paling tidak, di sekolah ini, anak pejabat atau anak tukang rumput akan diperlakukan sama," Om Aji menambahkan karena kami mash tak bersuara.

"Ah, nggak percaya," tiba-tiba saja aku menyela karena segala yang kudengar tentang sekolah ini terlalu indah, terlalu sempurna. Tak ada yang sempurna di dalam hidup ini, apalagi di Indonesia. "Tapi tidak apa, aku akan mencoba sebisaku untuk tidak berkelahi." Aku melirik Ibu yang sudah tampak cemas.

"Paling tidak, Alam, Bimo, mereka akan melihat nila: seorang murid dari hasil pekerjaannya dan bagaimana mereka. menunaikan tugas sosial dan ekstrakurikuler, itu maksud Om," kata Om Aji dengan nada sabar karena paham dengan. keraguanku. "Bukan karena mereka keturunan pejabat atau pengusaha besar."

"Yang kalian perlu ingat, tekanan akademik di sekolah ini sama beratnya dengan non-akademik. Yang akademik saja beratya begini." Om Aji mengambil salah satu map berisi dokumen kelihatannya sekolah ini senang betul dengan dokumen dan formulir. "Sekolah lain ada pembasian resmi

IPA dan IPS, kan? Nah, sekolah ini menganggap semua muridnya harus paham IPA dan IPS, persis di negara-negara maju

Kami ternganga. "Jadi? Gimana, Om?"

"Ya mereka menganggap semua kelasnya adalah kelas IPA yang kemudian dibebani beberapa mata pelajaran IPS yang wajib. Agak gila memang, tapi Om rasa itu penting. Misalnya di sini." Dia menunjuk formulir. "Pelajaran IPS wajib adalah Sejarah dan Ilmu Bumi. Tapi ada pelajaran IPS pilihan, misalnya antara pelajaran Filsafat dan Antropologi."

Kami mengangguk antara takjub dan takut. Aku tak berani memberi tanggapan karena tak ingin terdengar tak tahu diri karena aku tahu betul Om Aji sudah setengah mati memperjuangkan agar kami bisa masuk sekolah ini.

"Nah, sejak tadi Om menyebut tugas non-akademik. Itu apa, Om?" tanyaku.

Om Aji membuka map lain yang berisi buklet Putra Nusa yang menjelaskan dua kewajiban setiap murid selain kurikulum dasar, yaitu pelayanan sosial dan ekstrakurikuler. "Kalian bisa memilih untuk ikut tugas sosial apa, misalnya mengunjungi panti jompo dan menemani pasien anak yang menderita penyakit kanker atau mengajar bahasa Inggris gratis dan seterusnya. Ada puluhan pilihan, kalian tinggal memilih setelah membaca handbook ini."

Sementara Ibu menjelaskan kewajiban ekstrakurikuler yang tak berbeda dengan SMA lainnya (drama, fotografi, kelompok diskusi sejarah, dan seterusnya), aku menyadari betapa konsep pendidikan di sekolah ini terasa seperti gabungan antara beberapa sekolah swasta yang sudah diselenggarakan di berbagai negara Eropa dan Asia, yang muridnya bukan hanya dibimbing di ruang kelas, tetapi diharapkan juga ikut tumbuh bersama masyarakat di sekelilingnya. Ini terdengar seperti konsep yang ditekankan oleh A.S. Neill di Summerhill

meskipun disana tiap murid didorong untuk jauh lebih mandiri.

“jadi, sekarang kami harus melakukan apa, Om?" tanya Bimo

Om Aji mengatakan kami hanya harus mengisi formulir yang bertumpuk itu. "Jadi, selain ada mata pelajaran wails sesuai kurikulum pemerintah, kamu bisa memilih beberapa mata pelajaran pilihan. Paling lambat besok pagi kurir mereka akan mengirimkan dokumen untuk kalian isi dan baca."

Ibu lantas melanjutkan bahwa hari Senin akan ada salah satu murid yang mendampingi kami memberikan tur sekolah sebagai satu-satunya hari orientasi kami. "Nanti kalian juga giliran harus membersihkan sekolah atau perpustakaan sesuai daftar, jadi tidak sembarang menyuruh petugas sekolah. Duh, apik, ya, Mas Aji." Mata Ibu berkaca-kaca karena tampaknya mendapatkan "partner" bersama para guru sekolah baru untuk mendidik anak bungsunya yang bandel ini.

Melihat wajah gembira Ibu, setelah bertahun-tahun beliau selalu resah gelisah akibat kelakuanku, hatiku merasa lebih tenteram. Untuk pertama kalinya sejak aku bergabung karate, kini aku merasa nyaman untuk bergabung dengan institusi yang sejak dulu kubenci: sebuah sekolah bernama Putra Nusa.

***

AMELIA ANDARA sudah menanti kami tepat pukul 7 pagi di lobi "Rumah Perintis", mengenakan celana panjang jins, kemeja putih dengan kantong bersulam huruf A berwarna biru. Begitu melihat Bimo, tampak betul matanya langsung bersinar. Dia menghampiri kami sembari memberikan dua buah map dan menyampaikan bahwa setumpuk formulir itu harus diisi, terutama yang berkaitan dengan mata pelajaran mehan. Melihat kami mash terdiam (mana pernah kami mendengar istilah "mata pelajaran pilihan"*), Amelia berjanji.

ada temannya yang akan mendampingi kami mengisi form itu. "Sekarang, lebih penting berkenalan dengan isi sekolah dulu."

Amelia berjalan dengan cepat dan kami bak dua pengawal yang terbirit-birit membuntuti langkahnya yang begitu lekas. Sambil melangkah cepat seperti tengah mengejar waktu, Amelia menyempatkan diri mengucapkan "halo" kepada setiap murid yang tersenyum kepadanya. Dia menjelaskan, dia dibebaskan dari dua jam pertama pelajaran untuk meninani kami dan dua jam berikutnya adalah giliran Arini yang akan mendampingi kami.

Bel sudah berbunyi dan kelas jam pertama sudah dimulai. Tidak semua murid menuju kelas-kelas yang tersebar di beberapa rumah. Ada juga yang bergerombol melangkah menuju sebuah gedung yang agak besar yang menurut Amelia adalah gedung laboratorium dr. Soetomo.

Kami berhenti di hadapan "Rumah Tjut Nyak Dhien", sebuah bangunan di deretan belakang "Rumah Perintis": tumpukan batu bata jingga tanpa plester yang diselimuti tanaman rambat kakerlak dan bunga-bunga kecil ungu. Rumah kecil ini dilindungi sebatang pohon asam yang rindang. Tulisan "Rumah Tjut Nyak Dhien" yang melekat pada tembok teras dibuat di atas sepotong kayu dengan gaya tulisan generasi ibuku: miring, halus, dan bersambung.

Amelia membuka pintu dan memberi kode agar kami berdua mengikutinya memasuki foyer rumah. Kami disambut sebuah sketsa Tjut Nyak Dhien berbingkai kayu yang terpajang pada dinding foyer. Bimo tak sempat bertanya siapa yang melukis sketsa tersebut karena Amelia mengajak kami untuk memasuki lorong panjang. Di kiri-kanan dinding lorong, kami seolah mengikuti sejarah Tjut Nyak Dhien terbentang dalam bentuk sketsa di dinding, dari kisah perjuangannya sejak muda hingga menikah dengan Teuku Umar. Ada satu sketsa yang halus dan menyentuh di mana Tjut Nyak Dhien tampak sedang berhadapan dengan putrinya, Tjut Gambang.

Setap sketsa Tjut Nyak Dhien, yang aku duga dibuat berdasarkan imajinasi, didampingi dua atau tiga baris caption tentang kehidupan pahlawan yang luar biasa ini. Sambil menemani kami mengamati rangkaian sketsa itu, Amelia menjelaskan seperti seorang tour guide bahwa setiap rumah terdiri dari empat kelas. "Rumah Tjut Nyak Dhien" adalah gedung yang terdiri dari empat ung untuk kelas 1: Rumahini, seperti rumah-rumah kelas lainnya, memiliki ruang bersama-sebuah ruang bersosialisasi yang biasa digunakan untuk berdiskusi, belajar, atau sekadar bercengkerama—, deretan toilet umum, dan dapur keil untuk mereka yang kelaparan dan ingin masak camilan.

"Mi instan tidak dianjurkan, tetapi kami sering menyelundupkan karena enak. Hahaha," Amelia tertawa ngakak meskipun, seperti merasa berdosa, buru-buru menambahkan bahwa mereka juga mempunyai kantin besar yang menyajikan menu makanan sehat.

Bimo dan aku berhenti dan memperhatikan serangkaian sketsa di ujung lorong yang menggambarkan perjuangan Tjut Nyak Dhien bergerilya bersama pasukannya. Sketsa itu jelas meniru foto hitam-putih yang memperlihatkan Tjut Nyak setelah ditahan Belanda. Entah bagaimana, tiba-tiba saja hatiku perih melihat tubuh yang tua renta dengan wajah yang tetap teguh tak menyerah..

"Aku kagum kalian memilih rangkaian sketsa daripada lukisan warna realis karena garis-garis ini malah memberi peluang interpretasi yang lebih luas," kata Bimo mengomentari sketsa itu. "Misalnya," Bimo menunjuk sketsa saat Tjut Nyak Dhien sudah ditahan, "ini sebuah wajah lelah, pedih, sekaligus menantang."

Aku tak sempat membalas komentar Bimo karena Amelia: sudah menggiring kami untuk melalui empat kelas yang masing-masing berisi sekitar 20 murid. Kami hanya menyaksikan.

kegiatan mereka dartiend kelas. Kelas 1A tampak sedans menyerbu soal-soal trigonometri dari papan tulis; kelas ng Kosong karena, menurut Amelia, murid-muridnya tengah melakukan praktikum kimia di Laboratorium dr. Soetomo yang letaknya agak mendaki ke bukit. Dari jendela kelas 1C, kami menebak-nebak mereka terbagi menjadi beberapa Kelompok. Menurut Amelia, mereka sedang berlatih debat kelompok dalam mata pelajaran Sejarah, sedangkan kelas 1D juga kosong karena murid-muridnya pagi ini bergerombol ke luar kelas mempelajari gravitasi dalam pelajaran Fisika.

Amelia menggiring kami ke "Rumah Chairil Anwar" yang merupakan gedung untuk kelas 2. Sambil mengikutinya di jalan setapak, aku melihat beberapa murid yang lalu lalang membawa buku di tangan masing-masing yang membuat aku merasa sekolah ini lebih mirip sebuah kampus universitas yang absen dari kebodohan. Aku ingin tahu betul apakah mereka mempunyai murid-murid yang madol dan nongkrong di warung karena ogah mengikuti kelas yang membosankan. Sementara aku masih takjub menyaksikan murid-murid yang terlihat begitu serius, terdengar Bimo menanyakan bagaimana mereka memutuskan nama-nama tokoh itu untuk rumah-rumah di area sekolah.

"Setiap pendiri sekolah ini mempunyai tokoh yang mereka kagumi. Misalnya, nama "Perpustakaan Kartini" adalah pemberian Ibu Kirana Iswara, "Rumah Tjut Nyak Dhien" adalah pilihan Pak Syailendra, sedangkan "Rumah Chairil Anwar" adalah nama yang diberikan Pak Yudono Yulianto," kata Amelia, berhenti tepat di hadapan pintu "Rumah Chairil Anwar yang menyebabkan kami berdua ikut-ikutan berhenti. “Nanti kalian akan diberikan buku panduan Putra Nusa, baca saja sejarah sekolah ini di buku tersebut. Hari ini nikmati Perkenalan kalian, hari bebasmu, karena mulai besok kalian akan sibuk belajar tak berkesudahan," kata Amelia. Kami

tak terlalu paham dengan kalimat terakhir Amelia dan dia menyadarinya bahwa ada penjelasan yang belum selesai.

"Murid-murid lulusan SMP Negeri yang masuk Putra Nusa biasanya terkejut dan histeris melihat beban tugas dari sekolah ini. Aku salah satu contoh lulusan SMP Negeri," kata Amelia tersenyum. Dia meneruskan bagaimana dia harus mengejar ketertinggalannya karena ada hal-hal yang tak disajikan sekolah-sekolah umum lainnya, seperti pelajaran Perkenalan pada Filsafat (yang disebut dengan theory of knowledge), Sosiologi, Antropologi, dan Sastra Dunia. Amelia dan juga banyak alumni SMP Negeri-gelagapan mengejar ketertinggalan mereka, terutama kemampuan berbahasa Inggris. Menurut dia, murid-murid sekolah ini banyak yang bilingual, bukan karena mereka anak orang kaya atau anak diplomat yang menempuh pendidikan di luar negeri, melainkan mereka sangat tekun ikut pelajaran bahasa Inggris di kursus akademi My English di Jalan Pramuka yang menggeber pesertanya untuk bisa berbahasa Inggris secara aktif maupun tertulis.

"Kami sudah lama ikut ME," kata Bimo buru-buru. "Alam speaks fluently like a native speaker." Bimo kembali mengangkat dirinya sebagai juru bicaraku. Kalau saja yang cerewet itu bukan Bimo, sudah aku plester mulutnya.

Amelia tersenyum dan membuka pintu "Rumah Chairil Anwar" sembari menjelaskan bahwa format rumah ini sama dengan "Rumah Tjut Nyak Dhien" yang menampung empat ruang kelas, sebuah ruang belajar dan diskusi, dapur kecil, dan toilet, "Persis sama, ecuali…. ini." Amelia menunjuk dinding lorong panjang menuju lokasi kelas.

Pada dinding lorong itu, kami bertemu dengan sketsa wajah Chairil Anwar yang menggunakan tinta hitam. Bimo berhenti agak lama di hadapan sketsa tersebut, namun lengannya langsung ditarik Amelia agar kami mengikutinya memasuki lorong panjang yang kiri-kanannya penuh dengan kutipan

puisi Chairil dengan tulisan tangan miring. Yang menarik, larik sajak yang dipilih untuk dipajang di tembok itu adalah kalimat seperti: Biar peluru menembus kulitku/Aku tetap meradang menerjang, dan bukan kalimat Aku mau hidup seribu tahun lagi yang sudah melekat di benak murid-murid SMA yang gemar mengikuti lomba deklamasi.

Pada sehelai poster yang dipasang horizontal, mereka mengutip larik Ah! Hatiku yang tak mau memberi/Mampus kau dikoyak-koyak sepi dari puisi berjudul "Sia-sia" dan barisan bukan kematian benar menusuk kalbu, dari puisi "Nisan" hingga Aku mau bebas dari segala dari puisi "Merdeka".

Baru kali ini aku melihat sebuah sekolah yang sengaja membuat "grafiti" di dinding bangunannya meski bentuknya merupakan bait-bait sajak Chairil Anwar yang menjadi bagian dari desain. Terlebih lagi, pilihan kutipan itu menarik hatiku karena mereka-siapapun kurator desain rumah ini-ingin menghindar dari klise.

"Kita hanya akan mampir ke satu kelas saja, ya, yang lainnya kita bisa saksikan melalui jendela kaca saja agar tak terlalu mengganggu," kata Amelia.

Jantungku langsung berhenti.

"Ha? Tidak usah, Mel. Biarkan mereka belajar!" Bimo melotot seperti menyaksikan adegan horor mendengar ucapan Amelia.

"Ini pesan Pak Syailendra. Jadi, aku memutuskan kalian berkenalan dengan kawan-kawan sekelasmu." Amelia langsung mengetuk pintu kelas. Terdengar suara seorang ibu guru mempersilahkan kami masuk. Kami bertiga berdiri di depan pintu menyaksikan sekitar 20 anak SMA yang matanya berbinar sekaligus penuh ambisi.

"Selamat pagi, Ibu Retno.

"Selamat pagi. Ayo, masuk Amelia, ajak Alam dan Bimo." Guru yang disebut Ibu Retno itu menyebut nama kami dengan nada ramah seolah sudah mengenal kami begitu lama.

Bimo berbisik-bisik bertanya apakah sekolah ini mengadakan "konferensi pers" ke seluruh sekolah tentang kedatangan kami. Mengapa mereka seolah sudah mengenal siapa kami dan bahkan sudah mengetahui nama kami? Aku tidak menjawab Bimo dan melangkah masuk membuntuti Amelia.

"Anak-anak, perkenalkan Bimo Nugroho dan Segara Alam, mereka berdua murid baru yang nanti akan bergabung di kelas 2A."

Belasan pasang mata menatap kami dengan bibir tersenyum dan mata berbinar-binar. Mereka semua mengenakan pakaian bebas, segala warna, celana, rok, jins, jaket, blazer tipis. Benarkah mereka mash duduk di bangku SMA? Oh, tunggu, ada satu murid lelaki yang seperti tak peduli, sibuk sendiri dengan catatannya, dan di sebelahnya...astaga, bukankah itu...?

"Lam," Bimo berbisik, "itu Trimulya."

Aku tersenyum membalas sapaan Tri dari jauh sementara Amelia menyampaikan bahwa hari ini kami masih menjalani orientasi ringkas bersamanya. Sebagai ketua kelas-nah, kan, betul dugaanku dia pasti menjabat sebagai ketua kelas-Amelia berharap murid-murid kelas 2A membantu kami sebisanya untuk cepat beradaptasi.

Ibu Retno menambahkan penjelasan Amelia dengan suara yang dalam dan kalimat yang ringkas bahwa dia adalah guru Civic. Ketika dia menangkap tanda tanya di mataku, Ibu Retno menjelaskan di sekolah itu pelajaran Civic menaungi semua pelajaran mengenai hubungan negara atau state, lembaga negara, dan masyarakat, maka tentu saja apa yang diwajibkan pemerintah seperti Pendidikan Moral Pancasila juga masuk di bawah payung mata pelajaran ini.

"Hari ini kita kebetulan sedang membahas *apartheid* di Afrika Selatan, dan pro-kontra pemboikotan terhadap negara tersebut," kata Ibu Retno menutup penjelasannya.

Belum sempat untuk takjub mendengar keterangan singkat Ibu Reto, Amelia sudah menghalau kami agar meninggalkan kelas. Kami berdua bersalaman dengan Ibu Retno dan menunduk hormat kepada seis kelas tanda berterima kasih. Sambil mengatakan kami tak perlu mampir ke "Rumah HOS Tjokroaminoto"-karena kelas 3 yang sedang tegang menyiapkan ujian sebaiknya tidak disenggol-Amelia menceritakan, Ibu Retno adalah salah satu guru yang disukai di sekolah itu. Menurut dia, ada beberapa guru favorit lainnya, tetapi dari deretan pengajar kelas 2, Ibu Retno dan Pak Arwin yang mengajar Sastra Indonesia, Pak Nirwan guru Fisika yang membuat murid-muridnya jatuh cinta pada fisika karena dia mampu membuat mereka memahami fisika sebagai bagian dari keseharian, serta Pak Abraham guru Antropologi sekaligus pengurus "Rumah Usmar Ismail" yang selalu menjadi pembicaraan para murid saking jagonya dia membahas film-film yang ditayangkan di sekolah.

Kami bertiga tiba di depan "Rumah Usmar Ismail" yang terletak agak jauh dari rumah-rumah lainnya, agak menjorok ke gerombolan pepohonan pinus. Seperti bangunan lain, "Rumah Usmar Ismail" juga berdinding bata tanpa plester. Yang membedakan adalah rumah ini berukuran lebih besar dan memiliki dua lantai.

"Rumah Usmar Ismail' kami anggap sebagai rumah demokrasi. Kami bertemu sebulan sekali membahas isu di sekolah yang harus diselesaikan. Semua murid sekolah Putra Nusa wajib hadir agar mengetahui keputusan baru yang biasanya berdasarkan kesepakatan," kata Amelia.

Dengan rasa tak percaya-karena kata "demokrasi" selalu dianggap sebagai pemikiran Barat hasil impor, atau cangkokan wangsa asing-aku masih tak bereaksi sembari tetap membuntuti Amelia yang mengajak kami ke dalam "Rumah Usmar Ismail'. Bimo yang kini berdiri di samping Amelia sudah asyik berbincang, sementara aku lebih tertarik dengan serangkaian

foto karya Usmar Ismail di dinding lobi dari film Titra, Darah dan Doa, Enam Djam di Djogja, hingga yang sudah kusaksikan di Taman Ismail Marzuki, seperti *Lewat Djam Malam, Tiga Dara, dan Asrama Dara*.

"Kami mempunyai tim yang menentukan pemutaran film tiap bulan," kata Amelia seperti memahami minatku "Kadang-kadang kami juga mengundang pembicara tamu untuk berdiskusi film atau teater atau sastra. Kalian juga bisa mengusulkan pembicara bulanan, kok," Amelia menjelaskan sambil mempersilakan Bimo dan aku memasuki auditorium yang sungguh luas. Sebuah panggung dengan lantai kayu berhadapan dengan ratusan kursi ini tampaknya tempat anak-anak SMA Putra Nusa menyaksikan film, pertunjukan panggung, atau mendengarkan ceramah pembicara tamu.

"Jumlahnya sekitar 400 kursi." Amelia seolah bisa membaca pertanyaan di benakku, mungkin karena aku terlihat menghitung jumlah kursi di dalam auditorium itu. "Kami juga membahas isu internal sebulan sekali, namanya village

meeting."

"Isu internal macam apa yang dibahas di sini?" tanya Bimo sambil mengamati berbagai buku catatan yang disusun dengan rapi di sebuah rak yang melekat pada dinding.

"Dari hal-hal yang kecil, seperti: Apakah kita bersedia bekerja sama dengan perusahaan besar untuk katering makan siang kita atau sebaiknya membebaskan kami makan apa saja keluar dari halaman sekolah atau kantin yang selama ini dianggap kurang bergizi, itu salah satu contoh," Amelia menjelaskan.

"Kok, soal makanan sampai dibahas?"

"Ya, para orangtua mempersoalkan menu sehat. Orangtua kelompok lain tidak berkenan jika kita bekerja sama dengan perusahaan A atau B yang punya kaitan dengan anak-anak pejabat, ada yang merasa tidak nyaman."

Bimo dan aku terdiam. Segalanya terbolak-balik di sekolah ini. Biasanya, anak pejabat justru seperti gula yang dikerubungi semut penjilat rasa manis. Aku mulai merasa, mungkin Indonesia tidak buruk-buruk amat.

"Tetapi, diskusi di 'Rumah Usmar Ismail' juga sering menyentuh hal yang besar-besar seperti topik: Sejauh apa kita menjunjung tinggi demokrasi, hanya teori atau bisakah kita praktikkan di sekolah."

"Jadi, sebagai ketua kelas, kamu dipilih guru atau teman-teman sekelas?" Bimo menyela dengan lincah. Kenapa dia jadi penuh senyum setiap kali berbincang dengan Amelia? Kalimatnya panjang-panjang pula.

Amelia tersenyum memandang Bimo. Mereka berdua tampaknya menganggap auditorium ini hanya milik mereka berdua. Padahal, di tembok itu terpajang lukisan Usmar Ismail yang besar dan seolah menyaksikan kedua remaja ini saling tersenyum. Mungkin aku harus meninggalkan Romeo dan Juliet ini berduaan saja karena aku sama sekali tak berfungsi di sini. Perlahan aku meninggalkan mereka dan melihat control room di lantai atas. Suara Amelia dan Bimo masih terdengar saling bersambut.

"Coba tebak."

"Pasti dipilih teman-teman sekelasmu!"

Dari jauh aku melihat Amelia mengangkat kelima jarinya seperti seorang atlet bola basket dan Bimo menyambutnya dengan kelima jarinya. Tos!

Akhirnya, aku memutuskan duduk saja di antara 400 kursi dan menganggap para kursi itu kawan-kawan yang menemani-ku sambil memandang panggung yang menurut Amelia sudah menampung berbagai acara: lomba debat, pembacaan puisi, tari modern, pemutaran film, dan yang paling menarik adalah village meeting.

"Bimo, aku dengar, sahabatmu ini punya photographic memory?" Amelia bertanya pada Bimo sambil berjalan

perlahan menyusulk dan ikut-kutan duduk di sebelah Kananku. Tidakahh mereka tahu, aku sedang memberi mereka ruang untuk berduaan?

"Oh, sangat betul. Itu betul sekali," Bimo menyambut dengan nada bangga dan membuntuti Amelia sembari duduk ai samping kiriku. "Kamu tinggal pencet saja pertanyaan apa pun, semua isi ensiklopedi akan keluar dari mulutnya." Keduanya sungguh kompak seperti sedang berteater, berinteraksi tanpa mempedulikan aku.

"Dia harus masuk tim Cerdas Tangkas."

"Apa itu Cerdas Tangkas?"

"Semacam Cerdas Cermat di TVRI, tapi ini proses seleksi kami di sekolah. Maklum, semua murid ingin berpartisipasi mengalahkan sekolah lain."

Bimo melirik ke arahku, dan aku sudah paham dengan pandangannya. Sejak kecil, kami sudah terbiasa untuk selalu merunduk dan berusaha untuk tak terlalu disorot. Problemnya, sejak kecil pula, aku selalu saja terlibat perkelahian dengan bangsat-bangsat semacam Irwan atau Denny Perdana sehingga mau tak mau guru-guru hingga kepala sekolah mengenal kami.

"Alam pasti bisa, seperti kukatakan, dia jenius yang bisa ingat segalanya. Tapi…”

"Tapi?"

"Mungkin... kami bukan orang yang cocok ikut lomba-lomba semacam itu," kata Bimo dengan suara merendah.

Aku menyenderkan kepalaku ke kursi sambil memejamkan mata.

"Ini bukan soal cocok atau nggak cocok, tapi persoalan siapa yang layak maju. Class meeting semester lalu kami kalah oleh kelas 2C. Huh!" Amelia tampak tak peduli dengan penolakan halus Bimo.

"Alam, pertanyaannya supergampang. Hal seperti siapakah nama perdana menteri Kanada, atau apakah ibu kota Australia, Sydney atau Canberra."

"Canberra," kataku tanpa membuka mata. Mengapa mereka membuat soal untuk anak SD?

"Aku lupa perdana menteri Kanada siapa, sih?" tanya. Bimo.

"Pierre Trudeau," akumenjawab tak sabar. "Serius, Amelia, masa pertanyaannya semudah itu?"

"Awalnya saja memang gampang sekali. Sekitar 3 atau 4 pertanyaan akan supergampang dan bisa dijawab anak SMP agar suasana hangat dan penuh tepukan meriah. Tetapi makin lama soal yang diajukan semakin rumit, apalagi pertanyaan fisika atau kimia atau sastra." Amelia berdiri. "Sudahlah, kamu harus mewakili kelas 2A untuk bisa menghajar kelas 2C!" Amelia seperti sudah menentukan nasiku dan memberi kode agar kami juga berdiri mengikutinya.

Kami sudah tiba di foyer "Rumah Perintis" di mana Arini sudah menanti.

"Aku harus kembali ke kelas." Amelia mengecek jam tangan di pergelangan kirinya dan memberi beberapa instruksi kepada Arini untuk membantu kami mengisi formulir mata pelajaran pilihan, tugas sosial, dan ekstrakurikuler. Setelah mengucapkan terima kasih kepada Amelia sembari saling menukar nomor telepon rumah, Bimo segera menyusulku yang sudah duduk dan mulai mengisi formulir. Arini mencoba membantu meski caranya adalah memborbardir Bimo dengan puluhan informasi yang susul-menyusul tentang pro dan kontra setiap mata pelajaran pilihan.

"Sastra Dunia adalah mata pelajaran pilihan yang paling populer karena kewajibannya membaca karya fiksi atau puisi sastrawan dunia klasik, semua murid kelas 2A memilih mata pelajaran ini," kata Arini melihat aku langsung memilih mata pelajaran tersebut tanpa berkonsultasi kepadanya.

"Bacaannya banyak sekali, lo," Arini Mengingatkan. "Pak Darmawan menugaskan kita membaca satu buku setiap dua

minggu. Terus terang, tugas itu sering mengganggu mata pelajaran wajib karena kita harus membuat book report," katanya aku tidak menggubris peringatannya. Kalanya melanjutkan dengan suara semakin nyaring karena "Belum lagi dari Pak Arvin, yang mengajar Bahasa dan Sastra indonesia, menggunakan metode yang sama: Kita harus membaca karya-Karya sastrawan Indonesia dan membuat resensi yang isinya argumentatif."

Aku hanya mendengarkan sekilas saja karena Arini berbicara seperti seorang guru BP: tanpa henti, tanpa titik koma. Yang membuat aku agak lama berpikir adalah saat harus mengisi formulir pilihan tugas sosial dan ekstrakurikuler. Pada daftar itu tercantum kegiatan tugas sosial yang terdiri dari: mendampingi ibu atau bapak di panti jompo, mengajar menggambar dasar untuk anak panti asuhan di Jakarta, mengajar bahasa Inggris di beberapa sekolah di pinggiran Jakarta, bergabung dengan kelompok LSM lingkungan program pembersihan Sungai Ciliwung, magang di Museum Nasional.... Daftar ini sampai dua halaman, begitu panjang dan aku sulit menetapkan pilihanku.

Hal yang sama untuk kegiatan ekstrakurikuler: ada Kelompok Debat (hidupku sudah penuh debat, ngapain aku menyusahkan diri dengan berkelahi verbal?), Kelompok Basket, Sepak Bola, Atletik, Kelompok Fisika, Biologi, Matematika (Ha? Bukannya kita sudah diberikan belasan jam mata pelajaran IPA dan matematika?), Kelompok Filateli (astaga, why on earth....), Kelompok Piano Klasik, Kelompok Gitar Rock (wow), Para Pencatat Sejarah.

"Arini, apa, nih, Para Pencatat Sejarah?"

Arini memandangku dengan sedikit cemberut. "Aku kalah taruhan dengan Amel."

Hanya dalam beberapa detik aku segera memahami balwa Arini bertaruh melawan Amelia. Tampaknya Amelia sudah

menebak Bimo dan aku bakal memilih Para Pencatat Sejarah sebagai ekstrakurikuler, sedangkan Arini yakin aku memilih Kelompok Gitar Rock. Bagaimana dia bisa menyimpulkan aku bersentuhan dengan alat musik, hanya Arini dan seluruh tiang penyangga sekolah ini yang paham (meski aku gemar musik rock, aku tidak bisa memainkan alat musik apa pun).

"Aku masih belum paham kegiatan Para Pencatat Sejarah," aku mengabaikan pertaruhan kedua cewek yang seperti kurang kerjaan ini. Sebagai murid yang masuk di pertengahan tahun ajaran, kami tak memiliki kemewahan untuk berlama-mana menyeleksi kegiatan kami.

"Ini seharusnya kelompok yang mendiskusikan sejarah

Indonesia dan sejarah dunia. Sayangnya, pesertanya hanya sedikit, maka pembahasan jadi sering lari ke mana-mana," Arini akhirnya menjawab pertanyaanku. "Aku semula memilih kelompok ini, tapi karena di awal tahun pesertanya hanya lima orang, aku pindah, deh, bergabung dengan Kelompok Piano Klasik."

"Pesertanya hanya lima orang? Kok..?"

"Nggak tau, pada malas membahas sejarah. Semua, kan, terasa palsu, dibuat, diatur oleh pemerintah," Arini berbisik sambil melirik ke kanan dan kiri seolah ada intel Melayu yang menyelip di antara anak-anak SMA ini.

"Lah, bukannya peserta kelompok justru harus mencari data untuk mendiskusikan apa yang tak tertulis dalam textbook sejarah resmi?" tanyaku dengan nada jengkel.

Arini mengangkat bahu. "Sekarang pesertanya hanya empat orang, dan kalau semester ini tak bertambah, tahun depan akan dibubarkan." Arini menyodorkan tangannya kepada Bimo yang sudah selesai mengisi formulirnya. Ternyata Bimo memilih tugas sosial mengajar menggambar anak-anak di rumah yatim piatu, sedangkan untuk ekstrakurikuler dia memilih Para Pencatat Sejarah. Ternyata Bimo jauh lebih sigap daripadaku.

***

SAMPAI tiga hari pertama kami di SMA Putra Nusa, aku masih ragu untuk bergabung dengan tugas sosial ataupun ekstrakurikuler yang terlalu banyak pilihan itu. Sejak kecil, hidup kami tak pernah dihadapkan dengan pilihan yang menyenangkan. Yu Kenanga, Yu Bulan, dan aku selalu saja harus menghadapi dan mencoba bertahan dengan apa saja yang menerjang hidup kami. Kata "memilih" adalah sebuah kemewahan bagi kami sehingga ketika aku dihadapkan pada pilihan untuk mata pelajaran atau pilihan ekstrakurikuler, aku masih merasa linglung. Maka, pada hari pertama, aku sibuk memfokuskan diri pada mata pelajaran SMA Putra Nusa yang lebih maju daripada SMA Negeri.

Baik Bimo dan aku sama-sama harus mengejar tiga atau empat bab setiap diktat dari setiap mata pelajaran wajib dan dasar seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, Civic, Biologi. Mengejar ketertinggalan sebetul-nya bukan sesuatu yang menyulitkan, tetapi beberapa mata pelajaran "pilihan", hal yang absen di semua sekolah negeri di Indonesia, menjadi beban berikutnya. Filsafat Dasar, Pengantar Antropologi, Ekonomi Dasar, dan Sastra Dunia mengesankan bisa dibaca dan dinikmati sembari rebahan. Ternyata justru pelajaran-pelajaran semacam itu yang memakan waktu dan tenaga dibanding menyelesaikan tugas Matematika, Kimia, atau Fisika.

Setelah aku membaca daftar novel dan antologi puisi yang sudah harus dibaca, karena mereka sudah memulainya sejak semester lalu, aku mulai merasa menyesal karena mengabaikan peringatan Arini. Tetapi, pada hari keempat, akhirnya aku terpaksa memutuskan pilihanku untuk ekstrakurikuler. Itu semua gara-gara sebuah drama politik yang tak pernah kuduga bisa muncul secepat itu. Begini ceritanya:

Hari pertama kami hanya diisi "upacara perkenalan" Bimo dan aku di kelas 2A yang penuh basa-basi dan senyum.

kawat. Maklum, Yu Kenanga sudah mengingatkan bahwa aku harus tersenyum dan menunjukkan rasa syukur bahwa kami berdua diterima di sekolah tersebut. Bisa dibayangkan jam-jam pertama kami adalah salah satu siksaan terberat. Bimo, meski pemalu, bisa memperlihatkan keramahan yang tulus menunjukkan dirinya sebagai manusia sosial yang mampu berkawan dengan siapa saja.

Adalah Amelia si ketua kelas yang menunjuk tempat duduk kami berdua: di tengah-tengah kelas (semoga murid di belakangku tidak terganggu dengan tubuhku yang menjulang). Sementara Bimo dan aku baru duduk, Amelia sudah meng-gedor-gedorku karena aku belum mengembalikan dua formulir itu.

"Kenapa aku bukan di belakang, Mel? Kasihan nanti aku menutupi murid-murid yang duduk di belakangku." Aku menebar pandangan ke seluruh ruangan. Seluruh murid kelas 2A yang sudah datang dan berkeliaran di kelas itu kini tengah mengamati kehadiran Bimo dan aku secara bergantian.

Amelia menghampiriku. "Aku mengira kamu bakal sigap mengisi formulir dan sudah tahu apa keinginanmu," katanya mengabaikan pertanyaanku. "Yang duduk di belakangmu sama tingginya denganmu, Winda Lipstik, tak akan keberatan sama sekali. No worries…."

"Winda Lipstik?"

"Itu merek kosmetik?" Bimo berbisik menatap Amelia dengan lucu.

Amelia tertawa terkekeh-kekeh. "Nanti aku perkenalkan Winda Lipstik pada kalian. Yang penting, isilah formulirmu, Alam. Bimo sudah menyerahkan padaku. Bergabung dengan Pencatat Sejarah, ya... bersamaku dan Bimo. Ya, ya?"

Aku menggeleng dan menyampaikan aku harus berpikir agak lama dan serius untuk memilih kedua kegiatan itu. Dengan jengkel Amelia meyakinkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler

boleh saja berubah jika tak cocok. Aku masih mempelajari isi kelas dan menatap papan tulis hitam licin dengan beberapa Kotak kapur yang teletak di meja guru di depan. Terus terang posisi tempat duduk kami di tengah kelas memang tempat duduk yang sempurna karena aku sama sekali tak ingin diperhatian guru.

"Lam, kenapa, sih? Kami kekurangan orang; nih. Para Pencatat Sejarah asyik, kok," Amelia mash berjuang membujukku. "Ada beberapa ekstrakurikuler yang akan dihapus karena peminatnya terlalu sedikit. Makanya ini darurat. Kamu harus ikut!" kata Amelia yang semakin lama semakin mirip Yu Kenanga.

"Tunggu beberapa hari, Mel." Aku tersenyum mencoba meyakinkannya. "Aku janji akan memikirkannya dengan baik." Perlahan aku mengambil formulir kosong itu dari tangannya agar jangan sampai dia yang diam-diam mengisi atas namaku. Amelia menghela napas sembari mengatakan, dengan sepasang mata sebagus milikku, siapa yang bisa menolak. "Aku kasih waktu seminggu!"

Pada saat itulah seorang murid perempuan bertubuh tinggi, berambut panjang sebahu, dengan bibir... ah, mengenakan lipstik? Baru kali ini aku bertemu seorang murid yang mengenakan kosmetik ke sekolah tanpa persoalan. Dia mengenakan kemeja berwarna merah dengan jaket denim pudar berpasangan dengan celana jins. Dengan dandanan seperti itu, mungkin aku akan menyangka dia adalah mahasiswa semester 4.

"Win, sini." Amelia melambaikan tangannya. Dia menghampiri Amelia sambil melirik padaku. Meski aku tak pernah tertarik pada perempuan cantik yang terlalu bersinar seperti dia, harus kuakui ada sesuatu yang magnetis dari dirinya.

Dengan gaya seorang bos, Amelia memperkenalkan aku kepadanya. "Alam, perkenalkan kawanku Winda, si Ratu Debat. Win, ini Alam dan Bimo, anak baru."

Winda dengan bibir yang merah muda, nyaris tak terlihat bahwa bibirnya diusap gincu, tersenyum menatapku dari atas ke bawah. "Ini anak barunya?" katanya dengan suara berat seperti suara Emilia Contessa.

"Winda ini, Lam, jago berkilah. Makanya belum ada satu pun guru yang mampu membuat dia menghapus gincu di bibir karena selalu kalah debat. Win, ini Alam dan Bimo, pindahan baru."

Winda menyodorkan tangannya yang panjang dengan jari-jari yang langsing. Seketika aku mencium aroma segar dari tubuhnya yang begitu saja mendekatiku. Aku menyodorkan tanganku agar acara perkenalan ini segera selesai. "Namaku Alam. Ini Bimo," kataku sambil menunjuk ke arah Bimo yang masih ternganga melihat seorang remaja perempuan bisa setinggi dan secantik Winda. Bimo segera menyodorkan tangannya yang langsung disambut Winda.

Winda kemudian duduk di belakangku, bergerombol dengan Amelia dan Susan, teman sebangku Winda. Sementara aku merasa seluruh mata yang diam-diam melirik pada kehadiran kami sudah mulai tak peduli dan asyik dengan urusan masing-masing.

Namun, aku merasakan tatapan Arini dari bangku depan. Matanya yang besar di balik keriwil rambutnya tampak mengumandangkan ketidaknyamanan melihat interaksi antara Winda, Amelia, dan aku. Tetapi aku tak sempat menganalisis wajah cemberut Arini karena perhatianku tertuju pada Trimulya yang baru saja datang dengan tas kulit selempang. Tri tampak gembira melihat Bimo dan aku sudah duduk di kelas.

"Wah, ini dia duo paling keren." Tri langsung menyalami dan memeluk kami dengan gembira. "Asyik, kalian duduk sederet denganku," katanya sambil meletakkan tanya di bangkunya.

Sudah setahun tak bertemu de mancar, tku menyadari bahwa Bimo dan aku tak pernah mencari tahu ke mana dia pergi. Tiba-tiba saja dia tumbuh lebih tinggi dan, entah bagaimana, sekolah ini telah menyulapnya menjadi lelaki yang lebih percaya diri, lebih ganteng, dan kacamatanya pun tampak lebih modis.

"Waktu aku mendengar dari Amelia bahwa ada dua murid baru bernama Bimo dan Alam yang akan bergabung dengan kelas ini...wow...

"Kenapa?"

"Of course I was happy. Gokil!" Dia menyambar bahu Bimo dan menepuk-nepuknya.

Ternyata Trimulya yang terkadang gugup dan selalu harus berpikir untuk memulai kalimat itu sudah mulai seperti anak-anak Menteng dan Kebayoran yang mencampur aduk bahasa prokem dengan bahasa Inggris. Belum sempat aku ikut menyambut reuni ini, seorang remaja lelaki yang bertubuh sedang, berambut lurus, menyandang ransel kanvas biru yang sudah pudar, mengenakan jins dan kemeja warna putih dan blazer berwarna biru melangkah masuk dengan wajah acuh tak acuh. Dengan matanya yang tajam, dia hanya melirik sekilas pada Tri dan Bimo yang asyik berbincang, lantas dia, menghampiri meja dan kursi di sebelah Tri. Ah, dia teman sebangku Tri.

"Kemal," Tri langsung memanggilnya, "ini tetangga baru kita, Alam dan Bimo." Remaja lelaki ganteng bernama Kemal itu hanya memandang Bimo dan aku lalu mengalihkan perhatian ke dalam tasnya. Dia mengambil sebuah novel berjudul 1984 karya George Orwell dan diktat Sastra Dunia yang kemarin dibawa-bawa Amelia dan Arini.

Hanya beberapa detik kemudian, seorang lelaki dewasa. berkelebat begitu saja masuk sambil membawa beberapa buah buku. Pelajaran pertama adalah Sastra Dunia, artinya

lelaki yang bergerak seperti angin ini adalah Pak Darmawan. Baru kali ini aku melihat seorang guru yang agak gondrong dan berkacamata dengan bingkai hitam. Mengenakan kemeja lengan panjang putih yang dilipat hingga siku dan celana jins bir, Pak Darmawan lebih cocok menjadi aktor. Mungkin dia tidak setampan Roy Marten yang bermain bagus dalam film Badai Pasti Berlalu dan Cintaku di Kampus Biru (nanti aku tilap Betamax Yu Bulan untuk menyaksikan film itu lagi). Tapi untuk menjadi guru yang membahas tentang sastra distopia di depan kelas, aku bisa membayangkan betapa semua murid bakal terserap padanya, termasuk cewek-cewek. Lihatlah Amelia dan Arini, yang mendadak tertib di bangku paling depan dan segera mengeluarkan novel 1984 dari tas mereka masing-masing.

"Jadi, mengapa Orwell mempunyai pandangan yang kelam terhadap masa depan manusia?" katanya sambil mengangkat novel 1984 di depan kelas.

Telunjuk Arini langsung menembak udara dengan gegap gempita. Pak Darmawan malah mengabaikan telunjuk itu dan menebar pandangan ke seluruh kelas. Dia justru tertarik pada kami berdua. Astaga, aku baru ingat, kami adalah dua makhluk baru di kelas ini.

"Siapakah kalian?" Pak Darmawan membuka buku presensi dan, entah bagaimana, Bimo dan aku menunduk secara serempak.

"Maaf, Pak," terdengar suara Ketua Kelas Amelia, "ini dua murid baru pindahan."

"Ah, betul" Pak Darmawan mengecek buku berisi daftar nama itu sambil melepas kacamatanya. "Ada notes Pak Syailendra. Yang mana Bimo Nugroho?"

Bimo mengangkat tangan kanannya. Pak Darmawan mengangguk. "Dan kamu Segara Alam?" Aku mengangguk. Pak Darmawan mendekati kami. "Have you read Orwell's work, Segara?"

Lo, kok, jadi pindah ke bahasa Inggris? Sebentar, itu sedang bertanya kepadaku?

"Segara Alam?"

"Ya, sudah, Pak."

"*When I asked you in English, I expect you to reply in English. It's World Lit..”*

"Yes, Sir. I have."

"Which ones?"

"*I’ve only read three of his many books, Sir. Animal Farm, 1984, and Down and Out in Paris and London. I am sorry, the others are difficult to find except at USIS library."*

"*Don't be sorry*." Pak Darmawan tersenyum kecil. "*Many of these students have not even finished reading my assignment. three books, that's amazing."*

Terdengar geremengan satu kelas. Pak Darmawan berjalan mendengati bangku kami. "Sekarang, coba jawab pertanyaan pertama saya tadi: Mengapa George Orwell mempunyai pandangan yang kelam terhadap masa depan manusia?"

Aku terdiam karena tidak tahu apakah harus menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris. "Saya rasa karena dia ingin memberi pernyataan tentang bahayanya totalitarianisme,* aku menjawab berhati-hati.

Pak Darmawan tampak puas dan berjalan kembali menuju papan tulis, lalu menulis istilah "totalitarianisme" dan mulai menjelaskan arti kata tersebut. Ia juga membahas bagaimana Orwell mendeskripsikan kata "totalitarianisme" sebagai kata Kerja dengan suasana kehidupan dan kekuatan absolut sebuah partai di dalam negara.

Aku lega karena sekarang perhatian murid sudah kembali kepada Pak Darmawan yang sesekali disela oleh pertanyaan Amelia yang selalu rajin mencatat atau Arini yang lebih banyak bertanya definisi setiap kosa kata yang sulit di dalam novel tersebut untuk kemudian dicatat dengan bergegas seperti tak ada hari esok.

"Ada pertanyaan dari yang lain, di luar Amelia dan Arini?" Pak Darmawan bertanya dengan nada menyindir setelah papan tulis penuh dengan istilah politik dan nama-nama tokoh dalam nore: Winston, Julia, O'Brian, Oceania, Big Brother, thought police, newspeak.

Kali ini Kemal mengangkat tangan dan bertanya dengan suara yang dalam, "Mengapa novel George Orwell ini selalu menjadi contoh dalam setiap pembahasan sastra bertema distopian? Bukankah novel Brave New World sudah lahir lebih dahulu?"

Pak Darmawan tersenyum dan menatap seluruh kelas yang hanya berisi 25 murid itu. Matanya kembali tertancap pada kami berdua sementara Bimo berbisik-bisik senewen karena merasa akan menjadi target berikut. Belum apa-apa, butir-butir keringatnya sebesar kacang hijau sudah meleleh di wajahnya, padahal pagi itu udara Jakarta tak terlalu panas dan tak terlalu lembap. Tetapi jika mata Bimo sudah mulai berkaca-kaca saking ketakutan, apa boleh buat.

Aku mengangkat tangan. Pak Darmawan tersenyum. "Segara Alam."

"Sebetulnya, novel distopian yang pertama populer adalah We karya Yevgeny Zamyatin, penulis Rusia. Novel ini baru mulai dikenal karena terjemahannya lahir di tahun 1924 dan George Orwell bahkan menulis resensi novel tersebut sekaligus mengaku kerangka novel 1984 sangat dipengaruhi oleh novel We, sedangkan novel Brave New World," aku melirik ke arah kanan tempat duduk Kemal dan Trimulya, "karya Aldous Huley terbit 17 tahun sebelum lahirnya karya George Orwell."

"Kamu belum menjawab pertanyaanku, mengapa novel 1984 selalu menjadi contoh dalam setiap pembahasan sastra bertema distopian. Klau soal trivia, sih, kita semua juga bisa." Kemal tampak jengkel dan memutar bola matanya. Suaranya Jang berat itu memberi kesan dia bosan dengan penjelasanku yang panjang.

Tanpa memperlihatkan emosi, aku meneruskan kalimatku, "Novel 1984 jelas lebih superior dalam bahasa, diksi, metafora, dan pendalaman karakterisasi dibanding Brave New World. Ketika pembaça memasuki jagat ciptaan Orwell, yaitu Oceania, kita merasakan sebuah superstate yang, melalui mata dan telinga Big Brother, mengawasi semua kehidupan warganya sedalam-dalamnya hingga jiwa mereka nyaris tak bersisa. Keberhasilan karya Orwell terutama adalah karena jagat fantasi yang dibangunnya sungguh fantastis, tetapi tetap akrab, tetap menjadi sesuatu yang familiar dengan keseharian kehidupan sosial dan politik kita, bahkan di Indonesia."

Aku sengaja berhenti pada kalimat itu. Aku merasa seluruh kelas mendadak sunyi tanpa bunyi bisik-bisik atau gesekan buku. Aku sedang menduga-duga apakah karena kalimat terakhirku yang membuat mereka terdiam ketika Kemal segera menerabas kalimatku. "Apa contohnya? Mengapa dunia rekaan yang dingin seperti metal itu kau anggap akrab dan familiar dengan Indonesia? Bukankah Orwell menulis itu dengan bayangan Soviet di bawah Stalin? Elemen apa yang kau anggap seperti Indonesia yang sangat antikomunis ini?" Kemal bertanya seperti rentetan peluru tak habis-habisnya.

Kini bukan hanya Kemal yang matanya seperti menghunjamku, tetapi seluruh kelas dan Pak Darmawan yang melipat kedua tangan ke dadanya seperti meminta pertanggungjawaban atas kalimatku. Dengan ekor mataku, aku tahu betul Bimo menunduk sembari memegang kepalanya dengan dua tangannya sambil berbisik, "Ah, Alam, ini masih hari pertama...."

"Betul. Soviet dan Stalin memang jadi inspirasi Orwell untuk menulis jagat Oceania. Tetapi membaca 1984 jangan terjebak oleh ideologi atau isme. Kita harus melihat bagaimana Orwell menggunakan referensi yang ternyata memang dipraktikkan di banyak negara yang pemimpinnya diktatorial: jumlah partai sudah ditentukan; propaganda yang dijejalkan,

Keganasan sensor yang berlaku; manipulasi informasi, hingsa hal hal keseharian; bahkan kehidupan sosh harganya pun diawasi dan didikte; bahkan kehidupan sosial dan kehidupan berkeluarga penduduk juga diatur oleh negara dengan ketat." Aku mencoba mengutarakan dengan suara tenang meski aku mulai agak menyesal mengapa aku sudah berani bacot pada jam pertamaku di sekolah baru ini.

Tetapi rasanya mataku tak salah ketika melihat Pak Darmawan tersenyum dan melangkah kembali ke papan tulis dan memberi garis bawah pada istilah thought police. "Saya kira di dalam konteks Indonesia, kita mengenal berbagai institusi yang berurusan dengan kehidupan kita: dari yang mempersulit berbagai hal yang dianggap akan mengganggu atau menggoyahkan status quo, misalnya, pemerintah kita nyaris tanpa kritik. DPR sulit berfungsi, pilar keempat pemerintahan yang bernama pers sulit bernapas tanpa ancaman ditutup. Setiap kegiatan kita harus punya izin: izin mendirikan surat kabar atau majalah berita, izin unjuk rasa, izin berkumpul lebih lima orang; izin pertunjukan, izin untuk memproduksi sebuah film, dan seterusnya. Ini semua bukan karena ingin membangun tata aturan yang rapi, melainkan karena keinginan kontrol yang tak terbatas," kata Pak Darmawan sambil mengangguk memandangku dan Kemal.

Kemal tampak ingin melanjutkan argumen, tetapi Pak Darmawan sudah menulis tugas di papan tulis: "Tulis dua halaman pendapat kalian tentang tokoh Winston Smith dan perubahan karakternya pada akhir novel."

Seketika terdengar krasak-kresek sekelas mengeluarkan agenda, mencatat tugas dengan takzim. Aku tak percaya ada sekolah dengan murid yang begitu haus ilmu seperti ini.

"Tak perlu berpanjang-panjang. Saya ingin kalian fokus sia pada Winston Smith," kata Pak Darmawan sambil berberes buku-bukunya karena bel pelajaran berikut sudah berbunyi.

Ketika seisi kelas sibuk gerabak-gerubuk mencatat tugas untuk pekan depan, Pak Darmawan melambaian tangannya kepada Bimo dan aku. Kami saling memandang dan sama-sama menyimpulkan: dia meminta kami mengikutinya ke luar kelas.

"Ibu Nuri menitip pesan agar kalian mampir ke 'Rumah Perintis'. Ada satu-dua formulir lagi yang harus kalian isi. Waktu istirahat saja, ya."

Kami mengangguk-angguk. Formulir lagi? Hobi banget dengan formulir!

***

RUANG kerja Ibu Nuri mungkin tidak lebih besar dari kamar Yu Kenanga. Bedanya kamar kerja Ibu Nuri penuh dengan ratusan folder, map, dan buku-buku. Seperti meja para staf "Rumah Perintis" lainnya, di meja Ibu Nuri juga terdapat mesin tik Brothers berwarna hijau tua. Di samping meja, terdapat gelas dengan foto seorang anak perempuan kecil-sudah pasti itu anak nya-berisi pena, pensil, dan penggaris. Mungkin usianya di awal 40 tahunan-menilik dari warna ubannya yang sayup-sayup melintang di antara tumpukan rambut ikalnya yang disisir ke belakang. Matanya di balik kacamata langsung membesar dan bibirnya tersenyum ketika kami muncul di depan pintu kamar kerjanya. Dia mempersilahkan kami berdua untuk duduk di hadapannya sementara dia sibuk mencari dua lembar map yang kemudian diberikan kepada Bimo dan aku.

"Saya berjanji ini formulir terakhir yang harus kalian isi" katanya dengan nada dan wajah meminta maaf. Kami segera mengangguk dan berkali-kali mengucapkan tak mengapa. bu Nuri, kubayangkan, persis seperti fungsi Ibu Anita di SMA kam sebelumnya, yang memiliki otoritas bagi administrasi dan arsip mik murid, guru, stat, dan soritas bagiara keseluruhan.

Dia membuka map yang sudah diberikan kepadaku dan menunjuk pada halaman pertama formulir: "Jadi, Segara

Alam, ini pertanyaan biasa, nama, tempat-tanggal lahir, dan seterusnya. Bimo iu. Nah, di halaman dua in..." Ibu Nuri membuka lembaran kedua dan menunjuk ke bagian tengah halaman, "ini pertanyaan yang agak invasif dan menyulitkan kami sebagai pihak sekolah, namun ini sesuatu yang diwajibkan Oleh pemerintah." bu Nuri mengucapkan kalimat itu dengan nada jengkel. Aku mengikuti jarinya dan membaca kalimat:

Nama ayah
Tempat/tanggal lahir
Pekerjaan ayah

Nama ibu
Tempat/tanggal lahir
Pekerjaan ibu

Pernahkah ayah terlibat dengan organisasi terlarang?
Jika pernah, sebutkan nama organisasi.

Pernahkah ibu terlibat dengan organisasi terlarang?
Jika pernah, sebutkan nama organisasi.

Mataku terasa kabur, entah tertutup oleh kabut atau air mata atau kemarahan. Aku juga bisa merasakan Bimo yang mendadak gemetar dan gugup. Pada hari pertama kami di SMA Putra Nusa, kami sudah menghadapi pertanyaan abadi soal identitas kami. Ternyata kecurigaanku beralasan. Tak mungkin hidup di pojok Indonesia mana pun tanpa diutak-aik soal sejarah keluarga, tak mungkin kami bisa hidup dengan tenang dan fokus pada akademis saja, tak mungkin ada institusi pendidikan yang sempurna. Identitas kami sebagai anak tahanan politik akan selalu menjadi bayang-bayang hitam yang membuntuti kami hingga akhir hayat.

Tetapi ku tak ingin berlama-lama duck di sana karena bu Nuri tak menyadari bahwa formulir sialan itu sudah membuat Bimo dan aku mendadak sukar bicara. Tu Nuri hanya menjalankan tugasnya sebagai seorang pekerja di sekolah ini. Aku menutup map dan menyalami bu Nuri. Bimo ikut-ikutan berdiri meski tubuhnya terlihat nyaris tanpa nyawa dan wajahnya sudah pucat.

***

MALAM itu aku membahas persoalan ini bersama Ibu, Yu Kenanga, Yu Bulan, Om Aji, dan Tante Retno di meja makan. Sementara Bimo akhirnya harus menerima jalan keluar dari ibunya: Pak Prakosa dan ibunya berniat mengunjungi sekolah keesokan harinya tanpa memberi tahu eksistensi Om Nugroho sebagai ayah kandung Bimo. Aku tak tahu bagaimana menanggapi cerita Bimo karena selama ini kami sangat membenci Pak Prakosa yang gemar menyiksa Bimo. Tapi saat ini, aku dipaksa memikirkan nasibku sendiri.

Om Aji yang mencoba mencari informasi dari beberapa kawannya menyampaikan bahwa ternyata pemerintah sedang menyusun aturan yang akan dikeluarkan selambat-lambatnya tahun depan. Ini menambah mimpi buruk para keluarga tapol. Kami semua sudah mendapatkan hantu Penelitian Khusus (mereka meringkasnya dengan istilah "Litsus") yang mengatur penyaringan dan pembersihan aparatur negara. Tetapi sekarang Litsus tampaknya semakin menyebar ke masyarakat, bahkan ke anak-anak sekolah. Kawan Om Aji mengatakan, aturan itu sementara disebut sebagai Bersih Diri dan Bersin Lingkungan. Bersih Diri tentu saja untuk mereka yang pernah ditahan di Pulau Buru atau Pulau Nusakambangan atau penjara mana saja karena dituduh terlibat secara langsung atau mengetahui Gerakan G 30 S atau mereka adalah anggota resmi PRi atau organisasi lainnya yang dianggap berkaitan dengan

PKI. Sementara Bersih Lingkungan adalah kebijakan yang akan menimpa para keturunan tapol seperti Bimo dan aku. Saking takjubnya, aku tak bisa berkata apa pun. Segumpal batu menyekat tenggorokanku, sementara Bimo hanya memandang lantai.

Menurut Om Aji, formulir yang harus kami isi itu memang baru didistribusikan ke seluruh sekolah negeri maupun swasta di Indonesia tahun ini. Itu adalah langkah pertama pemerintah menuju berlakunya kebijakan untuk "membersihkan unsur-unsur komunisme sampai ke akar-akarnya". Dan yang mereka anggap "akar" itu adalah seluruh keturunan tapol meski kami lahir bertahun-tahun setelah Tragedi 1965.

"Om Aji, bukannya Pak Syailendra kawan Om Aji memang sudah mengetahui identitas keluarga kita dan keluarga Bimo?" Yu Bulan mash mencoba memetakan persoalan.

"Betul, Bulan. Tetapi dia sudah mengingatkan sejak awal, seprogresif apa pun, tak berarti sekolah ini tak tersentuh monitor pemerintah. Dia tetap menyarankan agar kita tetap low profile. Jangan aneh-aneh, jangan terlalu menonjol. Hanya saya tak menyangka aksi bersih-bersih sudah dimulai tahun ini. Yang saya dengar, kebijakan ini baru akan resmi diberlakukan tahun depan." Om Aji menghela napas berat.

Om Aji menceritakan, di tempatnya bekerja, di sebuah pabrik ban swasta, formulir seperti itu juga sudah mulai dibagikan. Tetapi karena Om Aji sejak awal sudah menggunakan KTP yang mengabaikan nama keluarga "Suryo", maka sejauh ini Om Aji merasa aman-aman saja.

Untuk beberapa menit suasana hening dan penuh keresahan. Mata Ibu berkaca-kaca dan aku selalu merasa bersalah setiap kali Ibu jatuh sedih.

"Mungkin aku tak perlu menyelesaikan SMA saja, Om." Aku hampir kehilangan gairah untuk bertarung. Rasanya lebih mudah berkelahi melawan Denny daripada berperang

melawan hantu yang tak jelas seperti kebijakan Bersih Diri dan Bersih Lingkungan ini.

"Jangan konyol," Yu Kenanga memotong kalimatku, Kita harus mencari solusi, jangan cepat ngambek."

"Nggak ngambek, hanya realistis! Aku bisa mengajar karate, sudah bisa menyaingi gaji Yu Kenanga, kok." Tiba-tiba saja aku ingin menyinggung Yu Kenanga karena merasa putus asa tak bisa marah kepada siapa pun.

Yu Kenanga tidak menanggapi sikapku yang agresif, malah Yu Bulan yang menyentil telingaku. "Jangan seperti anak-anak, ah. Kita semua duduk di sini, kan, ingin mencari jalan keluar." Yu Bulan memandang Ibu yang tampak berpikir keras.

"Mas, kalau kita berterus terang akan gawatkah?" tanya Ibu berhati-hati.

Om Aji tampak berpikir. "Mereka memang orang-orang yang berpendidikan dan progresif. Prinsip mereka, kan, inklusif. Tidak mendiskriminasi. Tetapi kalau sudah ditekan pemerintah, bisa saja mereka terpaksa berkompromi dengan pemerintah, posisi Alam dan kita semua akan berbahaya."

Kami semua terdiam, menghela napas. Putus asa. Tiba-tiba keluar dari mulut Tante Retno yang menyampaikannya pada Om Aji, "Mas, bagaimana kalau Alam mengisi namamu sebagai ayah? Toh, selama ini Alam memang tak pernah menggunakan nama Mas Hananto, kan?"

"Ha?" Aku Menganga.

"Lantas... nama ibu?" tanya Yu Kenanga

Tante Retno memandang Ibu. "Ini teknik yang digunakan beberapa kawan yang dulu di penjara di Plantungan: menggunakan nama samaran atau nama sanak keluarga agar anak-anaknya bisa sekolah dengan aman," katanya. "Jadi, jika Mbak Surti tak keberatan, menurut saya, jalan keluarnya gunakanlah nama kami sebagai orangtua Alam."

"Tapi, kan, Pak Syailendra sudah tahu bahwa Ibu adalah orangtua Alam?" Yu Bulan bertanya.

"Pak Syailendra, Ibu Kirana, dan Pak Yudono akan paham. Itu juga yang dilakukan Pak Yudono di kantornya yang menampung tapol dan anak-anak tapol sebagai wartawan, kata Om Aji tersenyum lega, merasa ada jalan keluar. "Bagaimana, kalian sepakat? Aku sendiri sebetulnya 'tidak bersih' di mata pemerintah karena abangku eksil. Tapi rasanya ini masih lebih baik karena kalau ada apa-apa, aku bisa menghadapi mereka."

Sementara Yu Kenanga dan Yu Bulan mash terkesima dengan jalan keluar itu, Ibu malah langsung memeluk Tante Retno sambil bersimbah air mata. Ini jalan keluar absurd. Tetapi, baru aku menyadari, ternyata memang itulah solusi yang sering digunakan keluarga-keluarga tapol. Om atau tante atau uwak atau pakde atau paklik menjadi "ayah" dan "ibu", sebagai formalitas agar pendidikan dan karier mereka tidak diutak-atik oleh operasi sapu bersih.

Pada hari keempat di Putra Nusa, aku menghampiri Amelia. Saat itu, aku menyatakan kepadanya, aku akan bergabung dengan ekstrakurikuler Para Pencatat Sejarah. Amelia tersenyum. "Akhirnya. Apa yang membuatmu memutuskan bergabung?"

Aku memandang Amelia. Karena saat itu, aku belum bisa percaya pada siapa pun, aku hanya menjawab dalam hati: "Amelia, aku membayangkan, pada saat setiap bayi lahir, para malaikat turun di suatu pagi dan mencium ubun-ubun sang bayi. Semula aku percaya, seorang bayi yang baru saja lahir adalah makhluk suci tanpa dosa yang meluncur ke dunia dengan bekal ciuman malaikat pada ubun-ubunnya; harum bunga mawar dan untaian doa para orangtua... Tetapi Amelia, aku salah. Ternyata banyak sekali bayi yang lahir dengan “dosa". ‘Dosa’ itu mengalir di dalam darah, terpateri di dahinya, bahva untuk selamanya dia terlahir sebagai putra atau putri ayah yang terkutuk. Maka sejak bayi hingga dewasa, 'dosa' itu akan selalu ditenteng ke mana-mana."

Itu semua tak terucapkan. Kepada Amelia, aku hanya mengatakan, "Karena aku ingin mempelajari segala yang compang-camping di negeri ini; karena aku ingin belajar tentang identitas kita, karena itu aku perlu menyusuri sejarah Indonesia."

***

8. PARA PENCATAT SEJARAH

Mereka yang tidak mengingat masa lalu
dikutuk untuk mengulanginya.
(George Santayana)

PEKAN PERTAMA kami sebagai murid Putra Nusa ternyata jauh dari "aksi merunduk". Sungguh jauh dari low profile seperti yang disarankan Pak Syailendra kepada Om Aji. Ke mana pun kami pergi, pasti akan ada beberapa pasang mata yang mengikuti: saat pindah dari kelas ke Laboratorium dr. Soetomo, saat di lapangan basket, atau saat menyaksikan acara debat antarsiswa kelas 3 yang luar biasa cerdas (semoga mereka menjadi pemimpin yang bermoral). Bahkan, ketika aku memutuskan bersembunyi di Perpustakaan Kartini, ada saja yang menghampiri Bimo atau aku. Ada yang bertanya soal sketsa Bimo yang dimuat di majalah Dara, ada pula yang ingin mengecek soal kutukan photographic memory padaku sembari memuntahkan berbagai pertanyaan gaya Cerdas Cermat di TVRI.

Biasanya, Trimulya atau Amelia menyelamatkan kami dari berbagai serbuan aneh ini. Harus kuakui, tanggapan murid-murid Putra Nusa tetap lebih membuat kami aman secara fisik dibanding perlakuan murid-murid di sekolah kami sebelumnya. Ketika kami harus menanam sumbangan pohon sebagai murid baru di halaman sekolah, beberapa murid ikut merubung, membantu membawa sekop, pupuk, media tanam, dan bahkan ikut-ikutan menyiram. Bimo menyumbangkan pohon ketapang karena "bentuknya sangat estetis," kata si pelukis romantis itu, sedangkan aku cukup membawa pohon mangga: praktis dan buahnya bisa dinikmati.

Pada saat aksi menanam pohon itulah Trimulya memperkenalkan Kelompok Putra Alam yang keranjingan berkotor-kotor dengan tanah dan pupuk. Menurut Tri, anggota Kelompok Putra Alam selalu sigap mengurus "hutan buatan" di sekeliling sekolah. Begitu mendengar namaku, mereka bergurau bahwa aku harus bergabung dan akan langsung diangkat menjadi "ayah". Trimulya lantas memperkenalkan Geng Vokalia (para penyanyi), Geng Cerdas Tangkas (kelompok yang mengurus acara Cerdas Tangkas setiap kuartal di sekolah ini), dan masih banyak kelompok yang membuat aku menyimpulkan ternyata Indonesia memiliki remaja yang serius. Eh, ternyata ada juga geng yang mirip-mirip SMA Negeri: Geng Pemilik Mobil Mewah dan Geng Diskotik, meski, menurut Tri, jumlahnya sangat kecil karena mereka tak berani pamer di dekat sekolah. Mereka tahu guru-guru sering menyindir para murid yang dianggap tidak punya sensitivitas terhadap lingkungan.

"Sikap mereka tetap khas anak orang kaya yang arogan, entitled, dan merasa berhak memiliki negara ini, dan tentu saja sesekali mash terjadi perundungan," Trimulya menambahkan sambil mendampingi kami ke "Rumah Usmar Ismail" karena kami harus menghadiri village meeting. "Bedanya, di sini guru-guru memberi hukuman yang berat kepada pelaku perundungan."

"Gawat, dong," Bimo mulai senewen.

"Tidak segawat sekolah kita sebelumnya, kok. Anak-anak orang kaya di sini juga penuh ambisi ingin masuk UI atau ITB atau universitas negeri lainnya. Ada juga mereka yang ingin belajar ke AS dan Australia. Jadi, biar mereka suka Saturday night fever di Guwa Rama atau My Place, mereka masih peduli akademis. Jauh berbeda dari Denny dan pion-pionnya itu."

Bimo tampak masih belum terhibur dengan penjelasan Trimulya.

"Pokoknya, gaya mereka menggencet agak beradab," Trimulya mash mencoba menenangkan Bimo yang semakin pucat.

"Apa artinya, tuh, gencet beradab?" Amelia tertawa terbahak-bahak. "Kok, kontradiktif betul ucapanmu? Gencet, ya, gencet!" Amelia membalas dengan tegas dan meyakinkan aku, "Jangan takut, Lam, Bimo. Kalau mereka menantang, jangan pedulikan. Mereka tidak berani memaksa."

"Alam tidak pernah takut apa pun. Dia karate Dan 1," Bimo menghibur dirinya sendiri.

Mendadak saja Amelia dan Arini sama-sama bertepuk tangan. "Kamu bisa mengajar karate, di sini yang ban hitam baru satu orang, Ari. Bahkan kalau kamu mau, kamu dan Ari bisa mengubah ekstrakurikuler menjadi tugas sosial asalkan kalian bisa mengajak komunitas sekitar bergabung dan berlatih gratis," Amelia mengusulkan dengan semangat.

Meski saran Amelia terdengar menarik, aku tidak terlalu menanggapi seluruh obrolan ini karena terganggu oleh berisik-nya beberapa murid yang berjalan di belakang kami.

Trimulya berbisik bahwa tujuh gadis cantik berambut besar dan bergelung-gelung yang berjalan di belakang kami adalah Geng Farrah Fawcett. Aku tak tahu mengapa mereka dijuluki itu. Mungkin karena mereka adalah sekawanan murid SMA kelas 1 yang berwajah bening, berambut gelombang

seperti aktris Farrah Fawcett, dan meninggalkan harum luar biasa di udara. Aku kurang memperhatikan mereka, kecuali suara mereka yang bising.

Sembari berjalan agak menanjak ke bukit kecil menuju "Rumah Usmar Ismail", aku menyadari satu hal: Murid-murid Putra Nusa semua gemar berdebat. Mungkin, itu karena saat itu Indonesia sedang di pucuk represi. Ketika NKK dan BKK diberlakukan, dan karenanya mahasiswa dipagari gerak-geriknya, kebebasan berbicara di sekolah ini tampaknya membuat darah remaja blingsatan. Gaya mereka berbicara ke sana kemari seperti narapidana yang baru lepas dari penjara.

Trimulya tertawa mendengar pendapatku. Aku jarang melihat dia tertawa selepas itu. Sekolah ini pasti membuat dia nyaman dan bahagia, apalagi untuk murid yang serius seperti Tri.

"Kamu benar, Lam. Dari jenis kapur sampai jadwal be-bersih kelas saja bisa diperdebatkan, apalagi persoalan penting seperti Para Pencatat Sejarah yang terancam bubar karena peminatnya kurang dari sepuluh orang."

"Wah, serius akan dibubarkan?" Bimo terkejut. "Padahal, aku sudah daftar dan tertarik sekali ingin tahu kegiatannya."

"Iya, karena semua ekstrakurikuler ada anggarannya. Jadi, Amel bersemangat merekrut kalian. Dia ingin sekali kelompok ini tetap hidup," kata Trimulya. "Jadi, siap saja untuk berdebat."

Aku menghela napas. Berdebat lagi.

***

VILLAGE Meeting, demikian sekolah ini menamakan pertemuan penting dan berisik ini. Meski pertemuan ini hanya diselenggarakan setiap Senin kedua setiap bulan jam 11 pagi, aku merasa demokrasi kecil-kecilan ini sungguh beban bagiku yang terbiasa merunduk dan tak ingin menjadi pusat perhatian. Mengingat kembali puluhan tahun silam, baru pertama kali

itu aku melihat bagaimana sebuah sekolah SMA di tengah rezim yang represif seperti Orde Baru bisa-bisanya mencoba membangun kebiasaan berdemokrasi dan berpikir kritis.

Paling tidak, itulah kesanku pada village meeting pertama hari itu.

Agenda pembicaraan sudah tercantum di papan tulis kecil yang diletakkan menjelang pintu masuk auditorium. Pimpinan acara digilir setiap pertemuan, tetapi hampir selalu dipegang oleh murid kelas 2 atau 3, sementara guru-guru mengawasi atau hanya angkat bicara jika diperlukan. Yang penting, menurut Trimulya, pembahasan tidak bisa lebih dari satu jam karena setelah village meeting kami harus kembali melanjutkan pelajaran.

Kami memasuki foyer yang sudah mulai penuh dengan murid-murid kelas 1, 2, dan 3, serta guru-guru. Aku mengenali beberapa guru yang duduk di deretan bangku di depan. Mereka adalah pengajar kelas 2, seperti Pak Suwardi, Ibu Retno, dan Pak Darmawan yang kebetulan duduk berderet dengan Pak Syailendra. Aku tak mengenal guru yang duduk di sebelah kanan Pak Kepala Sekolah Syailendra, bertubuh tinggi dan besar, dan duduk melipat tangan tanpa senyum. Trimulya berbisik, itu adalah Pak "Killer" Kartono.

Tak hanya memberi informasi tentang beberapa guru yang belum kukenal, Trimulya mash melanjutkan tugasnya sebagai pemandu wisata. "Itu Geng Matematika", "ini Geng Fisika", "itu Geng Beasiswa". Kalau begitu Bimo dan aku pasti akan dikategorikan kelompok ini karena jelas kami anak-anak tak mampu, kataku datar karena mulai merasa pusing dengan begitu banyak kelompok di sekolah ini.

Tri tertawa dan memberi pendapat, "Untuk sementara kalian berdua adalah selebriti yang sedang diperbincangkan satu sekolah."

Ha?

Bimo dan aku saling berpandangan dan menahan napas dengan berat. Saran Om Aji untuk merunduk Semakin kandas. Bimo dan aku mencoba duduk di tangga paling belakang karena ratusan kursi sudah didominasi anak-anak kelas 3, demikian menurut Tri. Seorang murid perempuan membuka pertemuan, memperkenalkan dirinya sebagai Alya Ismail dari kelas 3A yang hari itu berlaku sebagai moderator. Trimulya sebagai pemandu sejati berbisik menambah informasi bahwa tahun lalu Alya juga ketua OSIS. Bimo bertanya, lalu ketua OSIS tahun ini siapa? Tri mendelik sambil menunjuk ke arah Amelia yang sedang berdiri di pinggir panggung. "Siapa lagi yang bisa melawan doi?"

Dengan menggunakan mikrofon, Alya menyampaikan aturan membawakan setiap topik. Menurut Alya, setiap pertanyaan, komentar, atau argumen hanya bisa diutarakan setelah dia memberi izin untuk mulai bicara. "Demokrasi tak berarti kita harus berantakan dan chaotic," katanya dengan nada galak. Agenda pertama, Alya mempersilakan Amelia dari kelas 2A memperkenalkan dua murid baru di SMA Putra Nusa. Astaga!

Serius, di sekolah lain, murid baru biasanya ditendang atau diludahi. Atau minimal, kalau sang anak baru adalah perempuan, maka dia akan digoda atau dirayu oleh mereka yang sok ganteng atau mereka yang tolol karena menganggap perempuan sebagai objek. Yang jelas, aku tak pernah menyaksikan sambutan terhadap anak baru di sekolah ini dilakukan seperti menyambut tamu penting. Paling tidak, itu perasaanku pada hari-hari pertama karena yang kusaksikan saat itu hanyalah permukaan belaka.

Tiba-tiba aku merasa bahuku dicolek Trimulya. "Berdiri lu, Lam, Bim."

Rupanya Amelia sudah mengumumkan (dengan menggunakan mikrofon pula!) nama kami kepada khalayak. Dengan perlahan dan kikuk, kami berdua berdiri, tersenyum sopan,

sedikit menunduk, dan duduk kembali diringi tepuk tangan hadirin (mengapa mereka bertepuk tangan? Mana aku tahu!). Aku merasa ingin kabur ke warung bakso daripada harus berada di sini.

Aku sangat lega ketika Alya Ismail memulai pembahasan agenda pertama tentang permintaan murid perempuan untuk mempunyai asrama kecil dekat sekolah karena banyak yang menetap nun jauh di Jakarta Pusat dan bakan ada yang dari Bogor. Menurut Trimulya, setiap village meeting, permintaan ini selalu diulang, tetapi tetap ditolak karena POTM-Persatuan Guru dan Orangtua Murid-tidak setuju. Alasannya, karena mereka khawatir dengan pengawasan terhadap murid perempuan yang bisa saja lengah, sementara tujuan para orangtua menyekolahkan anak-anaknya di sini justru karena ingin serius. Diskusi semakin hangat ketika beberapa murid perempuan merasa, pendapat bahwa "perempuan harus memperoleh penjagaan lebih ketat" adalah cerminan paradigma yang merendahkan. It karena fakta justru memperlihatkan lebih banyak murid perempuan yang jauh lebih bertanggung jawab "daripada murid lelaki yang, kok, diberi asrama terlebih dahulu".

Aku mulai yakin, murid-murid di sekolah ini memang hobi berdebat. Aku tak keberatan beradu argumentasi jika terpaksa. Tetapi, aku memang lebih suka melakukan sesuatu daripada banyak bicara ke sana kemari. Ketika perdebatan mulai memanas, aku malah mulai bosan, sementara. kulihat Bimo yang membawa notes dan pensil menyibukkan diri dengan membuat sketsa. Sialan. Tetapi karena Trimulya rajin berbisik memperkenalkan siapa pun yang sedang angkat bicara, aku harus berlagak tertarik dengan debat apa pun, termasuk mendengarkan Kelompok Putra Alam yang sudah di atas panggung menyampaikan kritik dan peraturan baru bagi murid sekolah yang sering pura-pura lupa cara

membedakan pembuangan sampah. Aku hampir saja memejamkan mata ngantuk ketika Alya membacakan topik ketiga: Dua estrakurikuler yang peminatnya rendah: hapus atau pertahankan? Kedua estrakurikuler itu adalah memasak dan Pencatat Sejarah. Ha?

Sebelum mereka mengambil suara, seorang murid perempuan maju ke panggung dengan sebuah map di tangannya.

"Mbak Alya, mohon jangan voting dulu. Saya ada catatan peserta Kelompok Memasak sudah mencapai 18 orang hingga siang ini. Konon, masih ada beberapa lagi yang akan mendaftar."

Ucapan murid yang, menurut Tri, bernama Nilamsari itu lantas disambut tepuk tangan meriah. Sebagian bersuit dan ada yang berseru bersedia mencicipi masakan mereka; sebagian menggoda Nilamsari lengkap dengan lesung pipitnya.

Nilamsari si ketua kelompok yang dianggap sebagai koki Putra Nusa menyampaikan, mereka akan mengundang Titi Pandanwangi, pengasuh rubrik "Koki Rumah" di majalah Dara, sebagai pembicara di dalam salah satu acara bulanan di "Rumah Usmar Ismail". Mendengar itu guru-guru langsung bertepuk tangan. Tampaknya mereka senang jika murid-murid mempunyai inisiatif mengundang pembicara tamu dari luar sekolah.

Setelah Kelompok Memasak mencapai happy ending, maka Para Pencatat Sejarah tampaknya akan bernasib muram. Fingga siang itu, menurut Amelia, jumlah anggotanya hanyalah enam orang, itu pun sudah memperhitungkan dua anggota baru-maksudnya Bimo dan aku-yang belum memulai kegiatan. Terdengar lenguhan para hadirin seperti bunyi rombongan sapi yang akan dibawa ke rumah jagal.

Alya mengangkat tangannya dan lenguhan segera lenyap. Dia mempertanyakan apakah perlu melakukan pemungutan suara untuk mempertahankan atau menghapus ekstrakurikuler.

ini. Amelia langsung berdiri dan mengatakan bahwa voting belum diperlukan, bulan ini kami masih akan mengusahakan rekrutmen anggota baru.

Terdengar beberapa tawa kecil dari bangku tengah-yang menurut Trimulya adalah Geng Mobil Mewah-dan beberapa baris di sebelah kanan auditorium berseru "booo". Alya mengangkat tangannya dan suara-suara berisik itu lenyap. Aku merasa Alya lebih cocok menjadi adik kandung Yu Kenanga karena gayanya yang tegas membuat siapa saja langsung ciut.

Seseorang dari bangku depan mengangkat tangan dan Alya mengangguk. "Kemal, 2A. Saya rasa, Para Pencatat Sejarah tetap penting untuk dipertahankan apakah anggotanya hanya 4 atau 40 orang. Tentu ada banyak alasan mengapa sejarah tak pernah menarik murid sekolah, mahasiswa, apalagi masyarakat Indonesia. Justru kita jangan mematikan kegiatan yang penting." Suara Kemal berat dan berwibawa hingga seluruh auditorium terdiam.

"Kalau soal penting, matematika dan fisika juga penting," tiba-tiba salah seorang murid lelaki dari sayap kanan auditorium bersuara. "Bambang Hernadi, 2C, dan Ketua Kelompok Matematika Terapan. Kita tak bisa mengatakan satu kegiatan lebih penting daripada yang lain. Persoalannya, ekstrakurikuler memang harus berdasarkan minat dan harus mengikuti kuota karena kegiatan itu diberi anggaran sekolah. Harus rela menerima konsekuensi jika kegiatan itu tidak banyak peminat."

"Mungkin sebelumnya harus dibahas dulu mengapa murid Putra Nusa tidak tertarik pada sejarah," tiba-tiba saja kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutku. Aku kaget sendiri dan hampir terjengkang ketika menyadari seluruh isi auditorium memandangku. Bimo seperti hampir pingsan karena dia sama kagetnya menyaksikan aku memuntahkan pendapat itu tanpa aba-aba.

"Maaf, siapa tadi yang bersuara?" Alya mencari-cari, sementara aku mencoba menunduk di balik tubuh entah siapa murid yang badannya terlalu mungil. Sudah terlambat untuk bersembunyi karena Trimulya dengan gagah berseru: "Alam. Segara Alam, kelas 2A!" katanya sambil menunjuk aku. Kalau tidak mengingat betapa ringkihnya tubuh Trimulya, aku ingin jegal kakinya yang tipis itu.

"Segara Alam, tolong ulang lagi, maaf, saya kurang men- dengar ucapanmu."

Aku terdiam menatap sepatuku dan mengutuk diri sekeras- kerasnya, mengapa mulutku seperti mempunyai kehidupannya sendiri. Karena aku tak kunjung bersuara, Amelia tampaknya merasa terdorong menjadi juru bicaraku. "Tadi Alam mengatakan, harus dibahas dulu mengapa murid Putra Nusa tidak tertarik pada sejarah."

Setelah Amelia menyampaikan dengan suara yang lebih keras dan ucapan yang jelas, barulah terdengar dengungan murid-murid serta guru-guru yang hadir.

"Ya, nggak cool ajalah. Lagian, ngapain sih ekstrakurikuler bahas penjajahan Belanda melulu, cuy," salah satu anggota Geng Mobil Mewah bersuara. Lah, ternyata mereka suka juga berdebat.

"Sejarah bukan hanya membahas penjajahan Belanda, you moron!" Kemal menghentak, tetapi malah disambut oleh tawa Geng Mobil Mewah yang memang terlihat tidak punya otak itu.

Alya mengangkat tangannya agar gerombolan kaya raya, ganteng, tapi dungu itu meredakan tawa dan sekaligus mengingatkan Kemal agar tidak menggunakan makian dalam pertemuan itu. Kemal hanya mengangguk meski mukanya masih masam.

"Mungkin agar diskusi ini lebih produktif dan tidak saling menyerang, saya sepakat dengan Segara Alam. Ada baiknya kita mencari akar persoalan: mengapa SMA Putra Nusa tidak

tertarik dengan pelajaran sejarah sehingga ekstrakurikuler tentang sejarah pun sepi peminat. Apa Alam mempunyai teori yang bisa dibagi?" Alya menyampaikan pendapatnya sambil melambaikan tangan kepadaku, agar aku maju ke panggung. Aku menggelengkan kepala berkali-kali.

"Ayo, Lam, bicara dari tempat dudukmu saja," Amelia ikut-ikutan berbicara.

Seseorang membawakan mikrofon yang dipegang Amelia kepadaku. Astaga. Mati kau, Lam!

Mikrofon berpindah tangan begitu saja. Baru kali ini aku meras benda panjang kecil itu terasa berat. Dan baru kali ini aku merasa berkeringat hanya karena semua mata memandangku. Aku gugup bukan karena takut mengemukakan pendapatku, melainkan karena aku sudah telanjur berjanji pada diriku sendiri agar tidak kenes seperti ini; tak perlu banyak bacot dan merunduk saja.

Ini sudah telanjur dan akhirnya aku memutuskan untuk hanya memandang Alya dan Amelia yang berada di atas panggung karena tampaknya keduanya bakal mendengarkan uraianku dengan serius.

"Saya rasa..." aku mendeham mencoba menghilangkan segumpal ludah yang selalu saja nongkrong di tenggorokan setiap kali aku dipaksa angkat bicara, "murid Indonesia, tak hanya Putra Nusa, telah lama dirugikan karena tak pernah mendapatkan akses sepenuhnya untuk belajar atau memahami sejarah Indonesia secara lengkap. We... we have been deprived by our own history. Jadi, ini adalah masalah yang sudah kronis sejak lahirnya Orde Baru, ketika sejarah modern Indonesia betul-betul dikuasai oleh pemerintah."

Hening.

Aku tak mendengar ejekan, cuitan, atau teriakan "boo", rasanya semua mata semakin lekat menatapku. Perlahan, aku melanjutkan, "Kita tak pernah bisa belajar dengan lebih dalam

tentang apa yang terjadi pada Tragedi 1965; tak pernah ada catatan peristiwa berdarah 1965-1966 di mana ratusan ribu, bahkan konon jutaan, orang tewas atau hilang hanya karena mereka dianggap terlibat atau keluarga PRI. Menurut saya, tahun 1965 telah mengubah identitas kita sebagai bangsa Indonesia, dan itu tak pernah kita diskusikan di dalam sejarah sama sekali. Jadi, kalau Peristiwa 1965 saja kita peroleh versi pemerintah, bagaimana kita juga tahu apa yang terjadi dengan Peristiwa Malari? Itu semua seharusnya tercatat sebagai bagian dari sejarah modern Indonesia. Dugaan saya, itulah sebabnya kita cenderung agak malas dan enggan membahas sejarah karena terasa seperti banyak kekosongan. Para Pencatat Sejarah, sebisanya, harus mengisi kekosongan ini."

Tiba-tiba guru sejarah, Pak Suwardi, berdiri, sementara seorang murid tergopoh-gopoh memberikan mikrofon kepadanya. "Saya rasa, apa yang disampaikan Segara Alam sangat tepat. Para sejarawan dan guru Sejarah merasa tubuh dan pikirannya terikat. Saya setuju jika Para Pencatat Sejarah tetap dipertahankan."

Tiba-tiba saja terdengar tepukan yang riuh, dan juga suitan meski kali ini suitan yang menyambut diskusi ini dengan gembira. Keriuhan yang jauh dari ejekan. Tetapi, dari jauh aku melihat Geng Mobil Mewah hanya duduk bersender tanpa bertepuk tangan dan terlihat tak ada niat untuk membantah apalagi melihat seorang guru sudah angkat bicara. Apalagi Alya ikut bertepuk tangan dan mengangkat jempol sambi. memandang ke arahku.

Alya menutup topik dengan memutuskan kelompok ini akan dipertahankan.

Tepat satu jam berdiskusi, akhirnya kami dihalau untuk makan siang karena pukul 13.00 kami sudah harus melanjutkan dengan kelas berikut. Ketika kami berjalan menuju warung bakso Bu Munah, Amelia menepuk bahuku dengan bangsa

dan menyampaikan barusan dia dirubung begitu banyak murid yang ingin bergabung. Menurut dia, anggota Kelompok Pencatat Sejarah kini berjumlah 32 orang: jumlah tertinggi dari seluruh peserta ekstrakurikuler sekolah ini.

***

WARUNG bakso Bu Munah penuh oleh murid-murid yang bosan dengan menu kantin. Tentu saja kantin Putra Nusa menyediakan masakan rumahan yang memperhitungkan empat sehat lima sempurna sesuai dengan tuntutan PGOTM. Tetapi, warung Bu Munah dan tetangganya, warung Cicih, yang menjanjikan tahu ikan yang dicocol ke limpahan samba! kacang pedas masam itu menyediakan menu yang penuh dosa: minyak yang berlebihan dan MSG. Kami adalah remaja yang ingin makan enak. Jadi, meski kedua warung terletak di luar kompleks sekolah, Bu Munah dan Cicih seolah mendapatkan izin informal menjadi "kantin-kantin" sekolah yang populer. Semua murid Putra Nusa-maupun beberapa pekerja dari kantoran di area Jagakarsa-datang ke sana untuk bakso urat Bu Munah yang bergelimang di atas mi dan bihun berkuah sedap. Semua pembeli menyadari pastilah ada sekelumit MSG yang konon menurut berbagai pendapat akan membuat kita semakin tolol. Tapi kami tetap melahapnya sembari meluncurkan sambal botol, beberapa tetes kecap, dan cuka. Ah... sedanya.

Setelah mendengarkan debat selama sejam dan karena sudah jam 12 siang, ternyata bukan hanya kami yang berebut tempat duduk. Kami berbagi tugas. Trimulya dan Bimo mencari tempat duduk, sementara Amelia, Arini, dan aku membawa mangkuk-mangkuk bakso yang panas dan beberapa botol Green Spot. Tiba-tiba saja tiga murid lelaki mencegat kami. Aku mengenal salah satunya adalah Andre Najoan yang sekelas dengan kami, hampir setinggi aku, berkulit terang,

dan agak berotot, bermata tajam, dan berdiri begitu dekat di hadapanku sembari menyentuhkan sepatunya yang bergerigi mencegat langkah sepatuku. Dua kawan di belakangnya, entah dari kelas mana, hanya mengikutinya.

"Anak baru! Besok siang kau ikut pertemuan Kelas Cerdas Tangkas!" Andre melirik padaku dengan nada memerintah.

"Halah, Dre. Makan bakso dulu sana, lu!" Amelia menerabas tiga tubuh murid lelaki yang langsung saja memberi jalan pada Amelia. Karena Andre mash mencegatku, Amel yang tengah membawa semangkuk bakso panas menegur Andre dan memerintahkan Arini dan aku untuk bergabung dengan Bimo dan Tri yang sudah melambai-lambaikan tangan.

Arini dan aku menghampiri mereka dengan nampan kami, membagikan beberapa botol Green Spot dan mangkuk-mangkuk bakso yang panas, berasap, dan baunya sungguh menimbulkan air liur. Sementara kami sama sibuk memberi kecap, cuka, dan sambal botol, aku merasakan sekelompok murid yang duduk di bangku seberang memperhatikan. Aku memutuskan mengabaikan mereka. Hanya beberapa detik kemudian, tiga murid yang tadi mencegat kami sudah bergabung dengan murid-murid yang sejak tadi terus-menerus memperhatikan Bimo dan aku. Kami mulai menikmati bakso yang memang jahanam rasanya. Menurut Amelia, Bu Munah membuatnya sendiri sehingga terasa meleleh di lidah.

Mangkuk kami sudah licin tandas. Amelia menawarkan mangkuk kedua karena masih ada 35 menit sebelum kami harus masuk kelas. Aku menggeleng dan hanya menghabiskan Green Spot milikku. Dua mangkuk bakso datang lagi untuk Amelia dan Arini ketika aku berdiri dan menyampaikan kepada mereka bahwa aku perlu kembali ke kelas terlebih dahulu. Sebelum Amelia menjawab, aku mengangkat mangkuk kotor untuk dikembalikan. Tiba-tiba ada tangan yang memegang bahuku. "Nanti saja. Duduk!"

Seorang murid lelaki yang kali ini betul-betul setinggi aku berdiri di sampingku dan tangannya mash menekan bahuku, memaksa aku tetap duduk. Aku berharap dia segera melepas cengkeramannya karena aku khawatir darahku mulai mendidih dan bisa-bisa aku akan membanting dia.

"Bachtiar! Sana! Ganggu aja!" Amelia mendengus.

Aku hanya melirik Bachtiar yang perlahan-lahan meng-angkat tangannya. Dia kemudian menyodorkan tangannya kepadaku. "Kita belum berkenalan. Bachtiar."

"Lam, Bimo, yang berlagak seperti gangster ini Bachtiar," Arini memperkenalkan dengan nada jengkel. "Yang dua di belakang seperti satpamnya itu Jay dan Arsyad. Mereka, juga Andre yang tadi mencegatmu, adalah Geng Cerdas Tangkas dan Geng Sabuk Biru." Aku menyambut tangannya dan menyebut namaku. Ah, mereka anak-anak karate. Pantas genggamannya keras dan buku-buku jarinya seperti batu kerikil. Jika dia sudah menyandang sabuk biru, mestinya dia sudah lebih tenang dan tidak petantang-petenteng seperti ini.

"Mel, besok kita harus menentukan pasangan Kemal untuk melawan kelas 2C." Bachtiar buru-buru menghampiri Amelia yang tampak sudah hampir menghabiskan bakso mangkuk kedua. Amel, mendadak bertindak sebagai manajer, juru bicara, sekaligus kakak tertua yang galak, menenggak Green Spot sampai habis, lantas bertolak pinggang. "Ya, nanti gue obrolin dulu sama Alam, belum tentu dia tertarik."

"Untuk kelas 2A, Mel. Bukan untuk gue."

"Tya, iya... sana!"

***

USAI sekolah, pukul dua lewat seperempat, aku berjalan sendirian menuju "Rumah Usmar Ismail". Amelia, Arini, dan Bimo sudah mengingatkan aku bahwa Bachtiar dan kawan-kawannya sangat bernafsu untuk mengetes "anak baru yang

katanya memiliki photographic memory" itu dan sebaiknya aku mengabaikan mereka. Jika ingin ikut Cerdas Tangkas, ikuti prosedur biasa saja, yaitu setiap kelas akan bertanding melawan kelas lain. "Tak perlu melalui testing gaya Bachtiar. Itu perundungan gaya anak Putra Nusa," demikian Arini ikut-ikutan menghalangi aku untuk menerima undangan Bachtiar.

Aku bersikeras untuk tetap menemui mereka agar segala persoalan dan permintaan bisa beres sekali tepuk. Aku tak berminat sama sekali untuk ikut Cerdas Tangkas, Cepat Tepat, atau program apa pun yang pasti memaksa seseorang menjadi pusat perhatian. Menjadi perhatian satu sekolah saja sudah cukup berbahaya, apalagi satu Jakarta. Aku tiba di ruang Ki Hajar Dewantara, di lantai 2 "Rumah Usmar Ismail". Di situ Bachtiar sudah menanti, bersama Arsyad, Jay, dan Andre serta beberapa murid lain yang tak kukenal namanya. Bachtiar langsung berdiri dan mengajakku duduk.

"Kawan-kawan, ini murid baru, Segara Alam. Kita akan menguji dia apakah dia bisa menjadi wakil kelas 2A untuk Cerdas Tangkas yang akan datang." Bachtiar berdiri dan memperkenalkan aku. "Tentu saja kita semua juga ingin tahu secepat apa lu bisa menjawab," katanya kepadaku dengan nada merendahkan.

"Bachtiar...," aku mencoba memulai pidato penolakanku.

Tapi dia pura-pura tak mendengar ucapanku. Seperti seorang kepala mafia, Bachtiar memberi kode kepada kawan-kawannya cukup dengan mengangguk belaka. Tiba-tiba saja ruangan itu seperti penuh tembakan beruntun dari mulut Jay, Andre, dan Arsyad secara bergantian.

"Apa nama Kantor Berita Indonesia?

"Siapa nama paman Pangeran Charles?" kota Indonesia?

"Tahun berapa sampai berapa Yogyakarta menjadi ibu

"Apa itu IGGI?"

“What is the definition of capitalism?"

"Bachtiar!" aku memotong rentetan pertanyaan itu. "Terima kasih atas undangannya. Terima kasih atas pertanyaan ini, tapi serius, gue nggak bisa ikut Cerdas Tangkas, apalagi Cerdas Cermat di TVRI. Maaf, Bach, Jay, Arsyad, Andre, dan kawan-kawan," aku mencoba mengutarakan penolakanku tanpa harus mengungkap soal status keluargaku yang menyebabkan aku harus merunduk.

"Tuh, kan," Jay tersenyum melecehkan, "Amel bacot aja. Lihat, menghadapi pertanyaan begitu saja dia ciut."

Aku mencoba tersenyum menahan diri karena bagiku gaya-gaya tengil seperti ini tidak ada apa-apanya dibanding terorisme gaya Boris atau Denny yang hanya menggunakan otot atau jabatan orangtua.

Bachtiar melangkah maju dan mendekat. "Lu gak mau bergabung atau memang gak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu?"

Aku tersenyum. "Tidak mau dan tidak tertarik bergabung." Aku menepuk lengan Bachtiar. "Gue harus cabut."

Mereka semua tercengang melihat aku menjawab Bachtiar dengan nada tenang. Baru saja aku melangkah ke luar menuju pintu, aku tergoda juga untuk iseng: " ...dan jawaban dari semua pertanyaan itu: LKBN Antara, Lord Mounbatten, Yogya menjadi ibu kota Indonesia dari 4 Januari 1946 sampai 27 Desember 1949. IGGI: Inter-governmental Group on Indonesia, dan...the simple definition of capitalism: an economic system based on the private ownership of the means of production and their operation for profit."

Aku mengangguk dan meninggalkan mereka semua dalam keadaan terperangah. Aku sempat melirik Andre yang mengecek stop watch-nya sebelum melangkah pergi.

"Tunggu!" Jay berteriak. Aku terpaksa menghentikan langkahku karena mereka pasti masih ingin melemparkan

satu pertanyaan yang menembak. Jay mendekat dan melotot. "Jangan kabur! Anak yang jago ilmu sosial biasanya bloon dengan fisika atau kimia," katanya nyengir.

"Besar gaya gravitasi antara dua benda bermassa berbanding terbalik terhadap apa?"

Aku menggelengkan kepala. Jengkel.

"See...?" Jay tersenyum puas melirik pada kawan-kawannya.

"Kuadrat jarak kedua benda. Itu jawaban dari pertanyaan kalian yang membosankan."

Kali ini aku melangkah pergi tanpa ditahan. Ah, sekarang aku sudah tahu gaya Putra Nusa, dan sejauh ini aku merasa bangga karena masih bisa meladeni tingkah laku taik mereka tanpa otot.

***

MALAM itu, Lelaki Tak Berwajah datang lagi. Di dalam gelap, dia mendekati tempat tidurku dan memperlihatkan wajahnya. Meski sejak lama aku sudah menduga mungkin saja dia adalah Bapak, aku tetap terkejut melihat wajah lelaki paruh baya itu duduk dengan tenang. Wajahnya persis seperti yang terlihat pada fotonya yang terpajang di bufet di ruang tengah. Tenggorokanku yang ingin mengucapkan kata "bapak" terhadang oleh gumpalan besar.

Dia duduk, dan sinar bulan memberi penerangan pada wajahnya. Wajah Bapak.

"Alam...."

Aku mash tersekat, tak bisa menjawab apa pun.

"Terima kasih sudah menjaga Ibu dan kedua kakakmu. Itu seharusnya tugasku."

Aku masih tak menjawab. Sebelum sinar bulan meredup, aku masih mendengar sayup-sayup suaranya. "Indonesia memiliki sejarah yang tertutup kabut. Semoga generasi kalian bisa menguak dan mencatatnya."

***

PARA Pencatat Sejarah diberi giliran untuk menggunakan ruang Ki Hajar Dewantara, tempat aku bertemu dengan Kelompok Cerdas Tangkas dua hari lalu. Rupanya Putra Nusa memberikan ruangan khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler dan setiap kelompok harus mendaftar untuk menggunakan ruangan itu secara bergantian. Menurut Amelia, semula mereka biasa menggunakan ruangan yang lebih kecil di sebelahnya. "Tetapi karena sekarang anggota Pencatat Sejarah melejit menjadi 32 orang, kita harus menggunakan ruangan yang lebih besar," Arini menjelaskan dengan bangga.

Hari itu, seharusnya kami bertemu pukul 3 sore, ternyata ruang itu sudah penuh oleh anggota baru. Amelia langsung menghampiriku karena aku takjub betapa penuhnya ruangan ini dibandingkan dengan Kelompok Cerdas Tangkas yang mungkin sekitar sepuluh orang itu. Aku hanya bergumam mengapa tiba-tiba angka peserta Pencatat Sejarah melejit sebanyak itu. Artinya, kataku berteori, murid Putra Nusa sesungguhnya tertarik pada sejarah. Demi mendengar pernyataanku, Bimo dan Trimulya tertawa terkekeh-kekeh tanpa mau menjelaskan apa-apa. Amelia hanya menunjuk para peserta yang dominan murid perempuan, termasuk Winda Lipstik.

"Tiba-tiba banyak cewek yang mendaftar," Arini ikut nimbrung dengan cemberut, "padahal, aku yakin mereka sama sekali nggak minat pada sejarah. Apalagi cewek macam Winda Lipstik." Arini mendelik.

"Tapi, kan, murid-murid Putra Nusa peduli akademis. Kita bisa membuat mereka tertarik dengan pentingnya sejarah Indonesia, kan?" Aku masih mencoba menghargai upaya mereka untuk mau bergabung dengan sebuah kegiatan yang mungkin semula mereka anggap membosankan.

"Ganteng tapi naif," Arini menggerutu. "Paling-paling habis pertemuan pertama hari ini, bakal banyak yang drop, bergabung dengan ekskul lain yang lebih santai seperti vokalia."

Sementara Amelia mendaftar topik yang harus kami bahas hari itu agar mereka bisa mengajukan anggaran untuk kegiatan lapangan, Kemal masuk ke dalam ruangan dan memandang para anggota baru dengan wajah masam dan meremehkan. Hanya beberapa detik kemudian, Kemal membuka pertemuan tanpa senyum meski dia masih ingat untuk mengucapkan selamat datang kepada anggota baru.

"Semoga kalian memang bergabung karena rasa tanggung jawab yang besar untuk mempelajari dan memperkaya catatan sejarah Indonesia yang minim ini, dan bukan karena alasan yang dangkal," katanya sambil melirik padaku.

Tampaknya Kemal mempunyai kebiasaan menyindir dan menghina sekaligus menganggap dia satu-satunya orang yang paling cerdas di jagat ini. Tapi aku tetap bisa menahan diri. Aku masih selalu membandingkannya dengan kedunguan para preman di sekolahku sebelumnya, maka aku masih menganggap ucapan-ucapan Kemal, betapa pun menyebalkan, sekadar hiburan jenaka.

Amelia kemudian mulai membahas bahwa pada hari pertama Para Pencatat Sejarah ini bertemu, mereka harus menentukan diskusi dan kegiatan apa yang pertama-tama ingin dilakukan. Beberapa kawan secara bergantian mengusulkan pembahasan dimulai dari sejarah Nusantara di masa-masa kerajaan Hindu, Buddha, dan kedatangan Islam. Kemal tersenyum melirik padaku karena yang bersuara adalah murid-murid yang sama sekali tak pernah menyentuh buku sejarah di waktu luangnya dan hanya menggunakan pengetahuan terbatas dari referensi pelajaran sekolah dasar. Ada lagi yang menganggap sebaiknya dimulai dari kedatangan pedagan: asing hingga masuknya VOC sehingga kita bisa mempelajari

bagaimana kolonial membentuk "peta" Indonesia. "Seperti halnya bagaimana pembagian geografi Asia Selatan, kan, terbentuk karena kolonialisme Inggris," kata Winda Lipstik.

Hm, boleh juga, ternyata apa pun pendapat Arini terhadap Winda, sudah jelas Winda seseorang yang tidak buta sejarah meski periode yang diusulkannya terlalu jauh ke belakang. Tapi paling tidak Kemal tidak mendelik dan juga tidak cemberut. Ketika Arini mengusulkan agar kami memulainya dengan periode sejarah Indonesia modern, yakni setelah Indonesia merdeka, Kemal langsung menyambar seperti seekor kucing yang dengan sigap menyikat sepotong ikan yang disodorkan kepadanya. Ikan sedap itu bernama sejarah Indonesia modern.

Kemal langsung berdiri dan mengambil kapur dari tangan Amelia. Ia segera menulis beberapa tonggak sejarah Indonesia yang perlu dipelajari sejak Soekarno mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Amelia mendiktekan beberapa peristiwa yang layak dibahas sementara Arini dan segenap peserta lainnya dengan takzim mencatat tonggak-tonggak sejarah itu ke buku catatan mereka.

"Tapi ngomong-ngomong, Kem," Amelia tampak berpikir lebih jauh, "membahas beberapa titik penting sebelum dan sesudah Proklamasi memang menarik. Apalagi komplikasinya dengan Belanda yang degil merasa Indonesia adalah milik mereka selama-lamanya. Cuma... itu semua, kan, sudah dibahas cukup mendalam di kelas Pak Suwardi? Dibandingkan dengan tahun 1965 yang terlalu banyak pertanyaan dan butuh analisis yang mendalam, tahun 1945-1949 ini lebih banyak literatur dan materi, kan?"

Kali ini Kemal terdiam dan tampak memikirkan pertanyaan Amelia. Terlihat dia sendiri sudah sangat bernafsu untuk memulai diskusi dari tahun 1965, tetapi secara teori memang seharusnya pembicaraan tentang sejarah Indonesia modern dimulai dari tahun 1945.

Tiba-tiba Bimo perlahan mengangkat tangannya. la, tumben amat! Amelia seperti mengenali pemilik tangan yang agak gemetar itu, langsung mengangguk tersenyum. Dengan segumpal keberanian yang mungkin bersembur dari senyum Amelia, tiba-tiba saja Bimo menjadi pembicara yang sungguh lancar. Di hadapan puluhan murid.

"Tentu saja Tragedi 1965 harus kita bahas dengan dalam, dan bahkan beberapa pekan. Tetapi ada baiknya kita memulai dengan tepat, yaitu di tahun 1945, menjelang Proklamasi. Masih banyak yang terlewat dari kurikulum," Bimo menjenguk buku catatannya. "Misalnya, saat-saat penculikan Bung Karno itu harus dibahas lebih dalam. Juga saat-saat perdebatan Piagam Jakarta dan bagaimana Bung Hatta bersikeras bahwa berbagai etnik dan keimanan adalah identitas bangsa Indonesia."

"Betul. Perdebatan Piagam Jakarta itu penting." Kemal mencatat ke papan tulis.

"Belum lagi peristiwa 1945 sampai 1949, bagaimana Belanda enggan melepas Indonesia dan masih ngotot menyebutnya sebagai Nederlandsch-Indie," aku menambahkan, "tambah lagi soal utang yang dibebankan ke Indonesia oleh Belanda."

Ha?

Seketika seisi ruang tercengang, termasuk Bimo yang langsung meninju lenganku. "Lu ngomongin apa, sih?"

Aku menghela napas. "Materi ini memang masih langka, tetapi kalau kita mau mencarinya di microfiche, kita bisa mencari beberapa poin KMB di mana justru Belanda menuntut pembayaran utang sebesar 4,5 milyar gulden dana yang diperoleh Belanda dari AS. Ironisnya, dana itu, kan, digunakan Belanda untuk agresi. Jadi, ini salah satu topik yang materinya harus kita gali," kataku dengan nada yakin.

Meski wajah Kemal terlihat sangsi karena-sama seperti murid lain-tak pernah mendengar kasus itu, akhirnya ia mengangguk dan mencatat subtopik ini di papan tulis.

Para peserta lain malah jadi heboh membahas dan bahkan menganggap ini subtopik yang "seru" sehingga aku cukup gembira bahwa ramalan Arini sama sekali tidak benar. Aku masih percaya absennya minat orang Indonesia terhadap sejarah adalah karena presentasi sejarah selalu membosankan, tidak naratif, dan juga terlalu banyak teka-teki yang tak terjawab.

"Berikutnya, secara ringkas kita akan membahas masa-masa tahun pemerintahan Presiden Sukarno, hubungannya dengan militer dan berbagai partai," Amelia menyebutkan dan Kemal menuliskan: Sukarno 1949 hingga Demokrasi Terpimpin.

"Lalu setelah itu: 1965!" Kemal menulis angka "1965" dengan ukuran besar lalu dia meletakkan kapurnya dan, entah kenapa, hatiku mulai berdebar-debar.

"Kita mau mulai dari mana?" tanya Amelia kepada para peserta.

"Masa kita bolak-balik membahas apa yang terjadi malam tahun 1965?" Salah seorang peserta bertanya.

"Saya rasa, mau tak mau kita harus membuat semacam peta atau outline peristiwa itu sesuai buku sejarah resmi," kata Kemal sambil mencatat di papan tulis.

"Memangnya ada sejarah yang nggak resmi?" tanya Winda.

"Kata resmi' di sini maksudnya peristiwa yang tercantum di dalam buku sejarah atau pemberitaan media," aku menyela. "Tetapi, kan, ada berbagai paper atau buku akademik berisi analisis pengamat politik Barat seperti Ruth McVey dan Ben Anderson atau Harold Crouch. Kita tak harus langsung menelan analisis mereka mentah-mentah, tapi sangat berguna untuk melihat pandangan mereka yang berjarak dari peristiwa ini."

Kemal mengangguk dan mencatat dengan subjudul bacaan alternatif tentang peristiwa 1965: "A Preliminary Analysis of the October 1, 1965, Coup in Indonesia - Benedict

R. Anderson dan Ruth MeVey-Cornel Modern Indonesia Project: Kuperhatikan semua kepala langsung menunduk dan mencatat.

"Lu punya? Gue udah baca, tapi punya teman," Kemal bertanya kepadaku.

"Ada, nanti gue bawa, kalian fotokopi aja. Juga Harold Crouch dan Donald Hindley."

"Kasih gue aja. Nanti kita fotokopi di sekolah, di pojok jalan. Jangan di perpustakaan sekolah. Ini termasuk yang dilarang pemerintah, kan?"

Aku mengangguk.

"Ada lagi bacaan lain?"

Beberapa peserta menyebut beberapa judul buku karya sejarawan asing, baik yang dilarang masuk ke Indonesia maupun karya sejarawan Indonesia. Kemal mengutarakan bahwa para peserta perlu membaca semua pandangan yang saling bertolak belakang dari berbagai makalah dan judul buku yang disebutkan. Amelia akan segera mendapatkan anggaran sehingga buku-buku bisa dibeli, makalah akan digandakan segera.

"Tapi selain bacaan mendasar, gue rasa, kita harus melakukan sesuatu yang melampaui ini." Kemal meletakkan kapur dan berpikir.

"Maksudmu apa, Kem? Untuk membaca dan membuat diskusi saja sudah makan waktu dan tenaga," Arini mulai protes

"Kita bisa mengundang pembicara tamu untuk menjadi pembicara, barangkali?"

"Ben Anderson memangnya boleh masuk Indonesia?"

"Tidak harus peneliti, kan."

"Lah, lalu siapa, dong? Penyanyi?"

Anak-anak ekskul vokalia mau mengundang Fariz R.M., tuh, katanya."

"Ih, cakep... mau, dong, ikutan nonton."

"Mending nanti nonton Lomba Cipta Lagu Remaja Prambors."

Suasana mulai ramai, kacau, dan penuh gurauan, mungkin karena sudah hampir sejam, dan para peserta sudah kepingin pulang atau ingin makan tahu isi warung Cicih yang asyik juga ditemani teh. Kemal mulai terlihat jengkel dan berbisik pada Amelia.

Amelia mengetuk-ngetuk meja dengan penghapus papan tulis. "Yuk, yuk, fokus... sebentar lagi kita akan selesai karena harus gantian ruangan, nih, untuk anak kelas 1," katanya dengan suara yang agak keras. Tetapi suasana sudah telanjur kendur karena beberapa peserta sedang asyik membahas lagu "Sakura dalam Pelukan" Fariz R.M. yang saat itu sedang populer.

"Kita bisa mengundang tapol."

Kalimatku yang pendek itu ternyata berhasil membuat suasana hening. Semua memandangku dengan mata melotot. Kemal dan Amelia juga terlihat terkejut dengan ucapanku. Bimo menginjak kakiku, tapi aku mengabaikannya.

"Maksudmu, tahanan politik PKI? Diundang ke sekolah ini?" tanya Arini dengan suara meninggi.

"Ya nggak harus PKI. Kan, banyak yang ditangkap dan dipenjara hanya karena mereka keluarga atau kawan dekat atau simpatisan. Lagi pula, mereka, kan, sudah dilepas dari Pulau Buru akhir tahun 1970-an, jadi mestinya nggak masalah." Aku mengangkat bahu. "Kita bisa mendengarkan pengalaman bagaimana dia dulu ditahan, dipenjara ke Pulau Buru atau Nusakambangan tanpa pengadilan, dan seterusnya."

"Rasanya masih sulit, Lam. Bukannya sekarang mereka sedang memperketat Litsus, sepertinya tidak mudah mengundang para tapol ke institusi resmi seperti sekolah," kata Amelia dengan realistis.

"Kalau mengundang sejarawan atau pengamat politik mungkin lebih aman, dan para guru tak akan ribut. Ingat,

mereka bukannya tak ingin mengundang berbagai pembicara tamu yang menarik. Problemnya, kita juga harus berhati-hati," Arini menambahkan.

Terdengar bunyi geremengan seperti lebah berdengung, masing-masing saling melempar opini kepada kawan di sebelahnya. Bimo bergumam bahwa mengundang tapol untuk menjadi pembicara sama saja dengan bunuh diri. "Lu udah lupa kita harus merunduk, low profile?"

Aku menghela napas dan mulai merasa bersalah, teringat bagaimana segalanya bisa menghentak kehidupan Ibu, Yu Kenanga, dan Yu Bulan. Kalau sudah begini, akhirnya aku menatap sepatuku yang sudah mulai butut dan membiarkan suara-suara berisik lalu lalang begitu saja. Sayup-sayup aku mendengar Amelia bahwa untuk dua pekan ke depan kita akan membahas sejarah Indonesia 1945 hingga 1965. Setelah itu Pencatat Sejarah akan mulai membahas Peristiwa 1965 dari Cornell Paper Ben Anderson, Donald Hindley, dan Harold Crouch.

"Setiap diskusi terdiri dari 30 menit pembahasan timeline dan apa yang tak ada dalam catatan resmi. Lalu 30 menit berikutnya kita membahas buku atau paper penelitian tentang Peristiwa 1965," Amelia melanjutkan. "Ada usul buku-buku yang menarik?"

Beberapa peserta menyebut judul-judul buku dan paper Karya D, sebagian dicatat Amelia, sebagian judul dibantai Kemal hingga aku agak khawatir dia akan kena serangan jantung karena dia mudah sekali naik darah jika ada ucapan yang bodoh.

"Mungkin analisis para sejarawan Barat itu sudah cukup untuk pembahasan Peristiwa 1965. Menurutku, akan lebih menarik kalau 30 menit berikutnya kita membahas karya-karya bekas tapol, kan, banyak dari mereka yang memang paraswan, penyair Lekra, dan perse mereka yanka dengan para seniman non-Lekra," kataku.

"Maksudmu, kita membahas karya-karya..."

"Ya, banyak, kan, selain Pramoedya Ananta Toer, ada Rivai Apin dan...."

Dan aku baru menyadari, aku mulai meracau lagi. Baru saja Bimo mengingatkan aku agar jangan menjadi pusat perhatian dan sekarang aku sudah bebacot. Bertingkah. Kenes. Dan seterusnya.

Tetapi Kemal malah tersenyum kecil dan menulis nama di papan tulis: P.A. T, Rivai Apin, Utuy Tatang Sontani. Sebagian ikut mencatat, sebagian lagi saling memandang dengan wajah bingung. Usai diskusi, Bimo dan aku dicegat oleh Kemal yang menyatakan dia belum memiliki novel Bumi Manusia yang baru saja dilarang peredarannya tahun ini.

"Nanti gue beli di Kwitang, gue ada langganan," jawabku.

"Bisa beli beberapa? Nanti kita fotokopi," Amelia langsung meminta dengan nada apologetis.

"Barangkali hanya beli dua buku saja, Mel. Nanti kita fotokopi. Masalahnya, sejak pemerintah mengumumkan daftar buku-buku yang terlarang, kita selalu harus membelinya sembunyi-sembunyi kayak penjahat,"aku menjawab sambil permisi karena harus segera ke Jakarta Pusat untuk melatih karate.

"Kita kan memang dianggap penjahat, Lam," gumam Bimo," atau keturunan penjahat." Nada suaranya muram. Kalau sudah begini, aku lantas mengajaknya ikut ke tempat latihan, tapi Bimo menolak karena pekerjaan rumah Putra Nusa selalu saja mengerikan banyaknya. Sebelum kami berpisah, tiba-tiba Bimo menjatuhkan bom:

"Lam, Geng Sabuk Biru menantang duel."

***

DOJO TEMPAT ranting karate kami sudah berpindah lokasi di area Jalan Thamrin, di bank besar, yang hanya beberapa ratus meter dari Hotel Indonesia. Sejak Robert dan

"Tau, dah," kata Robert. "Yang jelas sekarang sudah banyak Dan 1 cewek, bagus, berprestasi dengan sejujurnya, Lam." Robert tersenyum. "Kumite dan kata cewek jauh lebih superior daripada kita."

"Committed dan tanpa ampun!" Haris menambahkan.

"Kenapa tiba-tiba membahas karateka cewek? Lu pernah dikalahkan?" Aku tertawa.

Robert menunjuk dagunya yang agak bengkak. "No contact kumite, tetap saja kena juga. Memang nggak sengaja. Ia minta maaf, aku malah senang anak-anak muda bersemangat." Robert tertawa.

"Lu dojo kumite di mana?"

"Tempo hari gue mampir gashuku ranting anak-anak Jakarta Timur, ada anak Dan 1 seperti elu..."

Kami tertawa melihat dagu Robert yang agak bengkak. Es cendol sudah tandas. Ketika kedua kawanku itu mulai mencabut rokok dari saku kemeja masing-masing, giliran aku menjatuhkan bom:

"Gue diajak duel, kumite."

"He?" Jari Haris yang semula akan menyalakan api untuk rokoknya, langsung batal dan dia melotot "Paan? Lu diajak berantem sama karateka juga?"

"Bangke. Jangan mau. Apaan, sih? Kampungan!"

"Gue mesti gimana, dong? Anak sekolah.."

"SMA Putra Nusa? Yang lu bilang muridnya nerdy semua?"

"Ya, kebanyakan santun, ini anak-anak Cerdas Tangkas yang sekaligus juga ekskul karate. Mereka nantang."

"Lu bilang di sana hanya ada satu orang yang Dan 1, dan sedang ke luar negeri."

Aku terdiam mengingat akal bulus Bimo.

"Halo?" Robert kini menyalakan rokoknya sambil memandangku tajam. "Gue udah dikasih pesan keramat tahun lalu oleh Sensei Daniel: Kalau Alam sampai berantem, gue dan Haris yang tanggung jawab. Ngerti, lu?"

"Iya," jawabku putus asa. "Lagi pula, juga tidak mungkin gue ladeni."

"Karena lu bakal dikeluarin?"

"Ya, tapi selain itu... yang nantang gue rata-rata pada sabuk biru semua."

"Astaga!" Haris tertawa terbahak-bahak dan merasa per-soalan selesai. Dia menyalakan rokoknya dan klepas-klepus dengan wajah lega. "Bilang, dong, dari tadi, jing. Gue kira anak-anak sabuk hitam semua."

"Kok, berani sekali mereka menantang Dan 1 seperti elu. Badan mereka kekar? Ikut tinju juga?"

Aku menggelengkan kepala. "Bimo... tuh, anak biawak! Waktu mereka menyampaikan tantangan ini melalui Bimo, dia iseng berbohong, mengatakan gue pemegang sabuk biru. Makanya Bachtiar, Jay, dan Arsyad berani menantang."

Robert dan Haris tertawa sampai terbatuk-batuk dan itu adalah alasanku untuk memesan es cendol babak dua.

"Jadi, lu akan gimana, Lam?" tanya Robert setelah rangkaian tawanya mulai reda dan dia menghapus air matanya saking geli.

"Gue tahu kenapa mereka menantang duel. Pasti mereka ingin gue sepakat: Jika kalah, gue harus bersedia ikut Cerdas Tangkas."

"Lah... hanya karena itu?"

Aku memandang Robert dan Haris, kedua sahabat tetuaku yang kuhormati, yang sudah mengetahui sejarahku sejak aku bergabung menjadi anak didik mereka. Tanpa menjawab, Haris dan Robert langsung paham bahwa "menjadi selebriti" bukanlah pilihan terbaik bagi anak tapol yang setiap saat bisa diinjak habis hingga lumat. Kehidupan merunduk adalah keseharian yang menjadi takdir hidup; bukan karena pilihan.

"Tapi bukannya dengan berkelahi kalian bakal kena hukum? Mengapa Bimo lupa bahwa ini akan berbahaya untuk kalian berdua?" tanya Haris dengan nada heran.

"Kan ini bukan 'perkelahian liar'. Ini, kan, kumite, pasti akan dianggap bagian dari latihan," kataku, "dan pasti tidal full contact. Ada wasit segala seperti kumite rutin kita."

Mereka berdua mengangguk paham. Kami berdiri setelah cendol gelas kedua licin tandas dan berjalan perlahan menuju halte bus. Sambil menyandar, Haris memberi nasihat sebagai seorang abang yang peduli pada adiknya, "Lam, yang penting lu hanya mengeluarkan gerakan defensif."

"Oss!"

Robert memegang bahuku. "Jangan, sekali lagi, jangan pernah lu menyerang. Ini kumite yang berat sebelah."

"Oss!"

9. BANG JOE

Orang boleh pandai setinggi langit,
tapi selama ia tak menulis,
ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah.
(Pramoedya Ananta Toer)

KAMI MEMANGGILNYA Bang Joe. Saat aku sudah duduk di bangku SMA, usia Bang Joe mencapai 32 tahun. Tetapi, entah karena rambutnya yang gondrong mencapai bahu atau celana jins belel dan kemeja pas dengan kancing terbuka yang dikenakannya, aku selalu melihat dia sebagai anak muda abadi.

Sampai sekarang kami hanya menebak-nebak apakah nama Joe itu dari Johan atau Soedjono atau Jontor. Tetapi, menurut Yu Kenanga, Bang Joe adalah penggemar karya sastra, serial televisi, dan komik jorok. Nama Joe, menurut dugaan kawan sesama penjual buku bekas, berasal dari tokoh Little Joe dalam serial Bonanza yang populer di tahun 1970-an bagi penonton TVRI. Makanya, dia selalu mengoreksi mereka yang mengeja namanya menjadi "Jo", juga mengoreksi mereka yang memanggil dia "Ju". Ejaan yang tepat adalah "Joe", dan

cara membacanya adalah "Jou" katanya sambil memanjangkan bibirnya.

Seingatku, ketika pertama kali Yu Kenanga mengajakku ke deretan lapak buku bekas di Kwitang, aku langsung merasa akrab dengan Bang Joe. Dia memiliki toko kecil yang meluas ke luar berupa lapak tumpukan buku bekas yang diletakkan begitu saja, sementara buku-buku baru dari penerbit independen disusun di rak. Sebagai penggila kerapian, tubuh dan hidungku terganggu karena buku-buku di toko Bang Joe tidak disusun sesuai abjad atau penulis atau penerbit atau genre.

Di dalam toko kecilnya, Bang Joe meletakkan satu rak besar untuk karya sastra internasional dan Indonesia, bekas maupun baru. Selebihnya, buku tersebar semau-maunya. Aku pernah menawarkan untuk menyusun bukunya sesuai abjad atau genre, tetapi Bang Joe menolak karena katanya "justru keistimewaan tokoku iki pembeli dan bukunya mesra dan dempet-dempetan", sembari tertawa terkekeh-kekeh, menghamburkan aroma kretek.

Aku masih selalu menawarkan "jasa" membereskan buku-bukunya setiap kali kami bertemu karena "penyakit terlalu rapi®-ku. Bang Joe-lah yang perlahan-lahan membuat aku mulai rileks dengan buku yang berdebu atau halaman yang terlipat atau letak buku yang disusun tanpa kategori atau menghadapi got becek beraroma busuk. Toleransi ini tentu saja tak mengubah kebiasaanku untuk selalu ingin bersih, tetapi paling tidak aku sudah bisa mengunjungi toko bukunya dan mengorek-ngorek tumpukan buku bekasnya tanpa menggerutu.

Aku juga mencoba mentolerir rambut gondrong Bang Joe yang mencapai bahu dan tampaknya hanya menyentuh sampo seminggu sekali. Menurut Bang Joe, pada tahun 1970-an hingga awal 1980-an, para seniman dan penyair pasti berambut gondrong seperti W.S. Rendra dan seniman hits lainnya. Mengenakan jins belel, T-shirt, dan gelang akar bahar

pada pergelangan tangan kanannya, Bang Joe adalah orang pertama yang menawarkan sebatang rokok kretek kepadaku dan Bimo ketika kami mash duduk di kelas 1 SMA.

Tetapi dia tahu Yu Kenanga atau Yu Bulan akan histeris jika mereka mengetahui Bang Joe mengajarkan aku merokok (yang menurut mereka bisa menjalar ke alkohol dan narkotika). Aku meyakinkan kedua kakakku, aku tidak terlalu tergila-gila dengan rokok, apalagi alkohol yang baunya tidak sedap-kecuali anggur tentu saja. Hingga dewasa, hanya sesekali aku merasa membutuhkannya untuk berpikir (meski tanpa rokok atau anggur, kita juga tetap bisa berpikir). Tentu, tentu saja ada satu periode dalam hidupku aku membutuhkan nikotin melebihi apa pun. Bagian ini akan kuceritakan suatu hari pada waktunya.

Yang ingin kutekankan saat ini, Bang Joe bukan hanya menularkan kebiasaan merokok, tetapi juga memperluas seleraku pada jenis buku.

Selera buku Bang Joe sebenarnya eksentrik.

Di masa kecil kami, aku selalu saja menemukan buku-buku bekas yang cukup unik jika dibandingkan dengan toko-toko buku besar lainnya. Biasanya, Bang Joe akan mencarikan buku politik dan buku anak-anak untukku. Ketika aku sudah duduk di bangku SMP, sesekali Bang Joe memamerkan pengetahuannya di bidang komik jorok (itulah istilah kami di tahun 1970-an dan 1980-an, sama sekali tidak sophisticated). Tetapi harus diakui, selain Yu Kenanga dan Yu Bulan, adalah Bang Joe yang memperkenalkan aku pada beberapa buku yang sulit diperoleh di toko-toko buku biasa.

Bersama Bimo, lapak Bang Joe menjadi salah satu tempat kami mengaduk-aduk buku bekas yang harganya murah-meriah dan terjangkau kami yang uang sakunya sangat terbatas. Beberapa koleksi milikku, terutama buku-buku terbitan Balai Pustaka dan Pustaka Jaya serta komik-komik Barat dan novel

sastra Ingris bekas yang saat itu belum masuk ke toko-toko buku Indonesia, adalah hasil korek-korek di lapak Bang Joe.

Menurut Bang Joe, dia sering mendapat lungsuran dari berbagai perpustakaan kedutaan asing yang kehabisan tempat sehingga mereka harus menyumbangkannya kepada siapa saja yang mau menampung. Kadang-kadang pula ada diplomat asing yang selesai bertugas di Jakarta dan ogah menenteng pulang buku-buku yang mudah diperoleh di negara asalnya. Menurut Bang Joe, buku-buku dari para diplomat asing itu sering ditinggalkan pada sopir atau para pembantu rumah tangga. Nah, perkawanan Bang Joe yang luar biasa luas dengan persekutuan sopir Menteng dan Kebayoran inilah yang kemudian menyebabkan koleksi buku bekasnya lebih bersinar dibanding lapak tetangganya.

Pada awal tahun 1981, pemerintah mengumumkan se-jumlah buku yang dilarang peredarannya dengan alasannya masing-masing. Saat itu Kejaksaan Agung mempunyai wewenang yang luas sekali hingga pelarangan peredaran buku pun menjadi urusannya. Dari tahun ke tahun mereka biasanya akan mengumumkan daftar buku yang dilarang beredar dengan alasan "meresahkan masyarakat".

Dari puluhan judul buku yang dilarang, novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer masuk dalam daftar tersebut. Maka dalam sekejap Yu Kenanga melesat menuju Kwitang dan buru-buru membeli novel yang segera saja disimpan dengan penuh rahasia oleh Bang Joe agar tidak kena razia. "Kalau suatu hari kamu membutuhkan buku-buku terlarang, kamu bisa beli dari Bang Joe, tapi ada prosedurnya agar dia tidak digelandang ke kantor polisi," demikian Yu Kenanga mengingatkan ketika aku meminjam novel itu.

Maka sore itu, Bimo, aku, Amelia, dan Arini sudah siap di bawah pohon angsana, beberapa ratus meter dari lapak Bang Joe. Meski sudah pukul empat sore, matahari masih lumayan

menjilat kulit kami yang semakin kering. Pohon angsana bukanlah pohon tanjung yang rindang sehingga baru sepuluh menit menanti Bang Joe kami semua sudah berkeringat. Bimo mulai menggerutu karena Bang Joe berlagak seperti seorang menteri yang pasti telat dalam setiap kesempatan, kecuali jika rapat dengan presiden. Aku mengingatkan, sejak larangan diumumkan, siapa pun yang mengedarkan dan membeli bisa terkena ancaman hukuman penjara. Jadi, Bang Joe pasti sudah merancang strategi.

Sementara menanti, aku merasa ada satu lelaki yang mengenakan jins, kemeja hitam, rambut cepak, dan berkacamata hitam duduk di warung rokok seberang lapak Bang Joe yang mengamati kami. Setiap kali aku menoleh kepadanya, dia langsung sibuk membaca koran sembari merokok. Gerak-geriknya persis seperti orang-orang yang dulu sering ke rumah dan menggeledah rumah kami: bertubuh gempal berotot, rambut cepak, dan bersepatu gerigi. Bedanya, lelaki ini agak bersikap santai, mungkin dia ingin melebur dengan keramaian pasar buku bekas ini.

Akhirnya, Bang Joe terlihat dari jauh berjalan menuju pohon angsana, tempat kami berdiri. Dia langsung menyalami kami, tertawa riang sembari bertanya apa kabar, dan sengaja bercerita dengan suara keras bahwa dia punya beberapa koleksi terbaru buku bisnis manajemen. Aku langsung paham kode itu dan menyambutnya dengan memperkenalkan Amelia dan Arini.

"Mereka butuh buku-buku bisnis, Bang," kataku dengan suara yang agak nyaring.

Arini tercengang, sementara Amelia yang lebih peka melirik ke kiri dan kanan lantas mengangguk-angguk. Mereka tak berani protes karena Bimo secara refleks juga ikut dalam teater amatiran kami. Bang Joe mengajak kami masuk ke tokonya yang senantiasa penuh pengunjung itu. Dia

mempersilakan Amelia, Arini, dan Bimo melihat-lihat berbagai buku yang ditumpuk. Ketika mereka sudah menyebar, Bang Joe memberi sehelai sobekan kertas dengan tulisan: "Temui aku di perempatan Gunung Agung. Di sana ada warung egal, kalian makan saja, nanti aku menyusul."

Setelah aku membacanya dan sekilas mengangguk menandakan aku paham, Bang Joe menyobek kertas kecil itu hingga tinggal serpihan. Bang Joe menunjuk bajaj, kendaraan umum yang sudah mulai banyak di area Senen dan Kwitang, dan menyarankan kami menggunakan dua bajaj agar terlihat seolah-olah kami akan berpisah. Dia menyatakan, tidak hanya satu, tetapi tiga intel selalu mondar-mandir di area tersebut.

Baru kali ini dadaku berdebar-debar keras. Bukan hanya karena kami anak SMA yang masih bau kencur dan tiba-tiba sok tahu berhadapan dengan aparat negara. Aku lebih khawatir karena kami mengajak dua kawan perempuan yang sama sekali belum pernah melakukan sesuatu yang menyerempet bahaya seperti ini. Tetapi aku harus segera bergerak. Aku menghampiri Bimo, menyuruh dia segera memilih buku yang akan dibelinya dan pergi bersama Amelia ke perempatan Gunung Agung, sedangkan aku mengajak Arini. "Naik bajaj, Bim, biar lekas. Bang Joe akan menyusul."

Bimo mengangguk.

Aku segera berbisik kepada Arini dan langsung memegang lengannya untuk keluar dari toko Bang Joe. Kini mataku lebih awas karena lelaki berkacamata hitam yang lain (tapi yang ini mengenakan topi baseball warna hitam) ternyata duduk di dekat gerobak mi ayam.

Arini sudah mendapatkan bajaj. Tanpa tawar-menawar kami sudah berada di dalamnya dengan kikuk, karena Kakiku yang panjang dan tubuh yang terus-menerus tumbuh menjulang, padahal sudah melampaui tinggi rata-rata anak SMA. Akibatnya aku sulit melipat badanku agar bisa pas

dengan kendaraan semungil itu. Aku hanya agak menunduk dan sesekali melihat ke luar. Arini tampak tak berani bertanya dan aku juga tak berusaha menjelaskan apa pun dalam kebisingan mesin bajaj itu.

Ketika kami tiba di perempatan Gunung Agung, Bimo dan Amelia sudah duduk di warung tegal Bu Whani. Aku belum pernah makan di sini, tapi yang penting kedua kawanku sudah memesan es teh tawar dan tempe mendoan yang semoga bisa meredam wajah tegang mereka. Bimo memesan Green Spot untuk aku dan es teh manis untuk Arini. Amelia bertanya sembari berbisik apakah ada aparat di sekitar lapak Bang Joe.

"Lalat selalu ada di sekitar Senen dan Kwitang. Tapi tampaknya Bang Joe agak ekstra hati-hati karena tadi jumlahnya ada tiga," jawabku berbisik. Arini menggumamkan pertanyaan kepada Amelia arti "lalat" dan Amelia menjelaskan bahwa itu julukan untuk para intel. Bimo lantas memindahkan beberapa potong tahu goreng isi, tempe mendoan, dan cabe rawit hijau yang tersedia di meja dan menyodorkan ke depan kami. Tampaknya tak satu pun dari kami yang bernafsu makan, tetapi kami harus makan atau minum untuk numpang duduk di sana. Untung saja warung sedang sepi karena jam makan siang sudah lama berlalu.

Hanya beberapa menit kemudian Bang Joe sudah menyusul dengan membonceng motor ojek. Dia meminta sopir ojek menantinya sambil mempersilahkannya memesan minuman apa saja. Sembari menyalakan rokok, Bang Joe menghampiri kami dengan sebuah kantong plastik yang agak besar.

Kami memberi ruang untuk Bang Joe duduk. Dia membuka kantong plastik dan mengambil sebuah paket berbungkus koran bekas yang pasti isinya beberapa novel Bumi Manusia pesanan kami.

"Aku ndak bisa kasih banyak-banyak. Hanya ada empat buku. Aku harus membungkusnya dengan koran dan

Kalian harus langsung memasukkan ke ransel. Kalau kalian bermaksud fotokopi untuk teman-teman lain, cari tempat yang aman, yang ndak banyak lalat."

Buku-buku itu langsung saja berpindah ke tangan Bimo dan dia segera mencemplungkannya ke dalam ransel Amelia.

"Hati-hati, jangan fotokopi sekaligus. Sesekali pas situasi aman, baru lanjutkan tahap fotokopi berikut. Harus ingat, Lam, di tempat fotokopi pun suka banyak kerumunan lalat. Wis, aku mulih!"

Aku buru-buru menyelipkan duit ke tangan Bang Joe. Menurut Yu Kenanga, selain harga buku, kita juga harus memberikan "uang pengorbanan" karena tak mudah bagi Bang Joe melalui risiko seperti itu. Bang Joe mematikan rokok dan menepuk bahuku sembari mengucapkan terima kasih.

Setelah Bang Joe melesat dengan abang ojek yang membuat rambut gondrongnya melambai-lambai, dengan sigap Amelia mengusulkan kami berbagi tugas di asrama tempat Bimo dan aku menetap pada hari-hari sekolah yang padat.

***

DINDING kamar Bimo di asrama sekolah hampir penuh sesak dengan sketsa karyanya yang sebagian besar sudah pernah dimuat di majalah Dara. Amelia dan Arini tampak terkesan dan bertanya siapa model yang digunakan untuk deretan ilustrasi yang berjumlah belasan itu. Aku masih ingat wajah Faradina yang menjadi inspirasi Bimo untuk membuat ilustrasi cerita pendek Aluna Abimanyu yang ternyata menjadi persoalan besar. Tak heran jika Amelia berdiri cukup lama di hadapan wajah Faradina yang lancip itu.

"Bim, yuk, paketnya dibuka," kataku agar Amelia dan Arini bisa memfokuskan diri pada tujuan utama kami berkumpul. Amelia dan Arini langsung merubung bersama Bimo dan aku di meja belajar. Bimo membuka koran bekas pembungkus itu perlahan seperti pasukan penjinak bom yang tengah mengira-

ngira kabel mana yang perlu ditaklukkan. Arini tampak tak sabar dan langsung menyambar paket yang sudah setengah dibuka oleh Bimo. Begitu saja Arini merobek koran bekas itu, dan empat novel Bumi Manusia, bersampul putih dengan judul yang menggunakan font berukuran besar berwarna biru, tampak bercahaya. Kami semua menatapnya dengan penuh kekaguman. Bimo mengelus-elus kulit mukanya seolah buku itu adalah kain sutra yang halus, sedangkan Arini membuka perlahan seolah kertas itu akan remuk jika dipegang dengan cara yang kasar. Amelia langsung membuka dompetnya dan membagikan uang untuk ongkos fotokopi.

"Mungkin kita membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk membuat fotokopi yang akan didistribusikan kepada 32 orang," kataku. "Untung program awal kita adalah pembahasan Indonesia di tahun 1945."

"Sebetulnya yang penting, kapan kita bisa lapor Pak Suwardi tentang rencana pembahasan buku-buku Pak Pramoedya dan seniman Lekra lainnya? Beberapa hari terakhir Pak Suwardi absen terus," kata Arini dengan polos.

Kami bertiga melotot kepada Arini.

"Lu gila? Kita nggak usah bilang bahwa kita membeli dan membaca Pram. Kita cukup menyerahkan perencanaan umum isi Pencatat Sejarah saja!" Amelia menggelengkan kepala, tak percaya dengan kepolosan Arini.

Arini merengut, dan akhirnya mengikuti Amelia dan aku keluar kamar Bimo. Kami membahas pekerjaan rumah Kimia dan komposisi Bahasa Inggris yang harus kami tunaikan untuk besok. "Paling juga tidak diperiksa, itu sekadar latihan ulangan umum," kata Arini menggerutu.

Ketika kami sudah di lorong di luar pintu kamar Bimo, kami terpana melihat Winda Lipstik yang berdiri di tengah lorong asrama. Amelia langsung menghampirinya. "Ngapain lu? Ada surat izin?"

"Lah, lu ngapain?"

"Arini dan gue urusan organisasi Pencatat Sejarah, sudah dari pekan lalu minta izin. Lu?"

Winda menjenguk melihat kami dari bahu Amelia. "Gue ada urusan dengan Alam."

He?

Bimo, Arini, dan Amelia memandangku seolah aku kepergok mencuri. Mereka betul-betul membelalak.

"Lam, lu udah tau, kan, kalau murid cewek masuk ke asrama harus dengan surat izin?"

Aku tidak menjawab dan hanya memandang Winda yang tersenyum. Akhirnya aku menenangkan ketiga kawanku untuk segera menyelesaikan pekerjaan apa pun yang harus mereka lakukan sore itu. Sembari mash mendelik, Arini dan Amelia meninggalkan asrama, sementara Bimo masuk ke dalam kamarnya. Aku mengajak Winda ke teras depan asrama.

"Kenapa, Win?" tanyaku mencoba tak menyinggungnya tetapi tetap menjenguk jam tanganku.

"Sabtu ketiga bulan depan sudah ada acara?"

Aku terdiam. "Wah, mash jauh, tapi akhir pekan aku biasanya pulang ke Percetakan Negara. Kenapa?"

Winda tersenyum dan sore itu dia hanya mengenakan jins dan T-shirt tanpa lengan. Aku bisa mencium parfum aroma lavender dari tubuhnya meski kami duduk berjauhan terpisah oleh sebuah meja.

"Gue dapat tiket pementasan Teater Koma di TIM bulan depan. Tiketnya rebutan sampai banyak calo. Gue rasa, lu yang paling tepat untuk gue ajak. Kata Bimo kalian sering nonton pementasan teater."

"Oh, karya Georg Büchner, ya?"

Winda mengangguk senang. "Betul. Woyzeck. Mereka mengadaptasinya menjadi Kopral Doel Kotjek. Mau, ya?"

Aku tertegun tak bisa langsung menjawab. Aku lebih kagum dengan keberanian Winda untuk datang ke asrama lelaki yang penuh peraturan ketat itu.

"Aku cek Ibu dulu, khawatir ada acara keluarga," kataku asal-asalan lalu berdiri. "Kamu naik apa ke sini?" Winda ikut berdiri. "Gue bawa mobil,"

"Serius? Memang kamu sudah punya SIM?"

Winda tertawa kecil. "Kabari, ya." Dia mendekat, menarik leherku, dan berbisik "sampai bulan depan" sambil mencium pipiku. Wangi lavender itu menabrakku.

***

SEMENTARA mencicil tugas fotokopi, selama dua minggu lebih kami digedor oleh pekan ulangan, sedangkan murid kelas 3 diberikan mock ujian kuartal kedua. Karena itu aku bisa menghindar dari "tuntutan tantangan duel" Bachtiar dan kawan-kawannya. Harus dingat, sebandel apa pun, murid-murid SMA Nusa Putra cukup serius dengan tugas-tugas sekolah. Tak peduli mereka murid beasiswa atau anak orang kaya, kehidupan akademis tampaknya menjadi prioritas utama karena sejak awal memang demikian ketatnya sekolah untuk urusan kedisiplinan murid. Aku bahkan sering bingung melihat murid-murid ini yang justru keranjingan ulangan dan ujian karena aku jarang melihat murid yang haus ilmu di sekolah lain.

Kegiatan ekstrakurikuler dan tugas sosial selama dua pekan diliburkan agar kami bisa konsentrasi belajar. Bimo dan aku sama-sama pulang ke Percetakan Negara untuk belajar di rumah sambil menikmati ikan pindang serani masakan Ibu atau nasi goreng kecombrang masakan Yu Kenanga. Mereka sangat senang kami menyempatkan diri pulang dan memilih belajar di rumah karena kami sudah jarang berkumpul sejak aku pindah sekolah. Yu Kenanga sudah serius akan bertunangan dengan Mas Fahri (aku tak mengira akan ada yang bisa menaklukkan hati kakak sulungku, tetapi ternyata begitu banyak hal yang tak terduga dalam hidup).

Setelah pekan ulangan selesai, seluruh kegiatan dihidupkan Kembali. Di kotak surat setiap murid, kami mendapatkan berbagai memo peringatan ekstrakurikuler, tugas sosial, surat peringatan untuk mengembalikan buku-buku milik Perpustakaan Kartini berikut denda dan "ancaman" untuk melampirkan surat kepada Pak Killer Kartono (setelah menerima surat ini biasanya berbondong-bondong pada antre mengembalikan buku). Salah satu memo istimewa yang kuterima dan tidak diterima murid lainnya adalah bahwa sudah hampir dua bulan aku menempuh pendidikan di SMA Putra Nusa dan belum juga memilih tugas sosial. Ini memo kedua yang menekankan bahwa jika sampai pekan depan aku belum mulai tugas sosial, maka akan dikeluarkan memo ketiga yang langsung ditangani Killer Kartono.

Killer Kartono pasti makhluk yang dipelihara Kelompok 7 agar para murid yang sering sok tahu ini agak diredam keangkuhannya. Seperti aku, yang terbirit-birit menemui Ibu Nuri, untuk menyampaikan bahwa aku sudah lama ingin bergabung dengan Kelompok Karate dan ingin mengusulkan agar karate menjadi tugas sosial, bukan ekstrakurikuler. Ibu Nuri yang gemar dengan dokumen dan kertas-para aktivis lingkungan pasti akan memberinya ceramah berjam-jam-segera mengeluarkan setumpuk formulir yang harus aku isi: "Kamu harus menyatakan mengapa ekstrakurikuler karate bisa dijadikan tugas sosial."

"Karena saya ingin kelompok ini tidak hanya mengajarkan ilmu bela diri kepada murid-murid SMA Putra Nusa, tetapi juga mengajak partisipasi komunitas di sekitar kita, terutama anak-anak perempuan. Saya perhatikan, di jalan-jalan di gang menuju sekolah dan di belakang sekolah ini sering terjadi insiden, Bu."

Ibu Nuri mengangguk dan setuju bahwa insiden gangguan terhadap anak-anak perempuan SD dan SMP terjadi di gang-

gang kecil. "Tu ide bagus. Tapi kamu tetap harus isi formulir ini, dan akan dibahas Dewan Guru karena anggaran tugas sosial berbeda dengan ekstrakurikuler."

Aku mengangguk dan mengisinya dengan cepat sembari menyumpah-nyumpah dalam hati jika aku tahu prosedurnya semudah ini, sudah sejak bulan lalu usulanku dibahas oleh PGOTM. Aku mengisi formulir empat halaman secepat dan serinci mungkin dan memberikannya kembali kepada Ibu Nuri yang berjanji akan menyampaikannya kepada PGOTM.

"Tolong segera, ya, Bu, karena kalau pekan depan saya belum juga bergerak, saya mendapat memo peringatan ketiga," aku bersuara agak memohon.

Ibu Nuri tersenyum. "Tya, kan, itu saya yang mengirim ke kotak pos kamu. Kalau tidak menyebut Pak Kartono, pasti kamu sekarang mash makan bakso di warung Bu Munah. Iya, kan?"

Aku tertawa sambil permisi. "Saya kembali ke kelas, Bu. Pak Suwardi, beliau sudah masuk belum, sih, Bu? Kalau masih absen, sepertinya kami akan pulang cepat," kataku dengan nada girang.

"Oh," Ibu Nuri menghentikan langkahku, "kamu belum tahu?"

***

TENTU saja kami belum tahu bahwa Pak Suwardi yang sudah absen beberapa hari terakhir ternyata mengundurkan diri karena ada kepentingan keluarga. Dan tentu saja kelas 2A siang itu dikejutkan oleh kedatangan sosok guru baru bernama Ibu Umayani.

Seperti kukisahkan pada awal cerita, bu Umayani siang itu bagai magnet bagi kami. Dengan segala hormat, Pak Suwardi Juga seorang guru Sejarah yang mencoba bergulat di antara Keterbatasan kurikulum Orde Baru. Kami semua menyadari,

di samping diktat Sejarah dari pemerintah, Pak Suwardi mash menambahkan beberapa diktat tak resmi agar kami bisa membaca analisis sejarah dari para sejarawan yang lebih independen. Tentu saja diktat itu sudah disepakati Kelompok 7 dan Kepala Sekolah, Pak Syailendra, sehingga para orangtua pun merasa aman dengan apa yang dipelajari anak-anaknya. Kami tahu betul Pak Suwardi sering menghentikan kalimatnya setiap kali membahas sejarah modern Indonesia, terutama jika sudah menyangkut betapa kompleksnya Tragedi 1965.

Maka kedatangan Ibu Umayani menjadi menarik, bukan karena dia guru yang wajahnya selalu segar dan sabar dengan keraguan kami menghadapinya, tetapi dia bijaksana untuk tak cepat-cepat menghakimi tingkah kami, para remaja yang masih tengil.

Kelak aku menobatkannya dalam hati sebagai guru terbaik sepanjang hidupku meski pertemuan kami baru sekejap. Kata dasar dari "menggurui" adalah guru, tetapi Ibu Uma sangat jauh dari kata kerja "menggurui" apalagi "menghakimi". Beliau tidak terburu-buru memberi label "pemberontak" ketika aku menulis komposisi "Pertemuan dengan Kelam" yang membuat seluruh kelas terdiam hingga bel berbunyi.

Aku sadar betul bahwa membuka kisah masa kecilku yang sudah berkenalan dengan todongan senapan dan pistol di bawah meja akan mengandung banyak implikasi. Implikasi bahwa anak-anak tapol akan menjadi sumber masalah; akan diliputi dendam; akan terbakar amarah karena tak paham apa yang terjadi dengan (salah satu atau dua) orangtua mereka yang hilang atau dieksekusi tanpa kejelasan atau pengadilan.

Tapi implikasi yang utama bagi Bimo dan aku setelah pembacaan tulisan itu: Gagal sudah upaya kami merunduk karena anak-anak sekelas sudah bisa menebak-nebak bahwa aku mungkin anak seseorang yang dianggap pengkhianat negara atau minimal dianggap berbahaya. Aku juga sadar pada

saatnya Amelia dan Arini akan bertanya dan mulai mafhum mengapa aku sangat tertarik pada sejarah dan pada saat yang sama aku sering terdiam ketika orang membahas sejarah Indonesia, terutama Peristiwa 1965 dan akibatnya yang terus mengalir hingga beberapa dekade kemudian.

Di perpustakaan siang itu, Ibu Uma mendengarkan penjelasanku tentang tulisanku yang membuat geger sekelas itu. Betapa ajaibnya! Dengan orang lain aku jarang bercerita apa pun tentang keluargaku, apalagi tentang Bapak, tapi entah ada sesuatu di dalam wajahnya, tubuhnya, atau mungkin suaranya yang membuat aku nyaman membuka diri begitu saja tentang masa di SD dan SMP yang sering disi dengan perkelahian fisik. Melawan adalah solusiku untuk menyelesaikan persoalan. Dia tidak mencela, tidak memotong ceritaku, apalagi memberi label "anak pengkhianat negara".

Hampir saja aku mau menyebut kepadanya bahwa beberapa pekan sebelumnya kami membeli novel Bumi Manusia dengan gaya merunduk seolah-olah benda itu bisa meledakkan Jakarta. Tetapi aku meras aku baru mengenalnya dan aku yakin Amelia, Kemal, dan Bimo belum merasa nyaman untuk langsung berbagi cerita dengan orang lain tentang "gerakan" kami yang sudah mulai bandel.

Ada satu hal dari diskusi kami siang itu yang melekat di benak dan hatiku hingga kini: Ibu Umayani menyampaikan bahwa aku berbakat menjadi penulis serius. Beliau menyarankan aku menulis buku harian setiap hari agar "kemampuanmu menulis diasah terus-menerus"

Tentu, tentu, aku sudah menulis jauh sebelum aku bertemu Ibu Uma. Bahkan, beberapa cerpen dan artikelku dimuat di majalah Kelana. Tetapi mendengar pengakuan Ibu Umayani bahwa aku berbakat-hanya dari membaca satu tulisanku-nembuatku bersemangat dan merasa bisa menghadapi masalah sebesar apa pun di hadapanku.

Misalnya, masalah bagaimana menghadapi tantangan duel Bachtiar dan kawan-kawannya yang sudah menagih-nagih begitu pekan ulangan dinyatakan selesai. Tantangan berkelahi? Oke saja. Tantangan untuk tidak berkelahi? Itu yang akan menjadi problemku yang gampang naik darah. Tantangan berduel dengan Bachtiar sebetulnya adalah bagaimana caranya aku menahan diri untuk tidak menyerang, tidak ofensif seperti yang diperintahkan Robert dan Haris.

***

RUANG latihan karate di SMA Putra Nusa sesungguhnya meminjam "Lapangan Badminton Rudy Hartono" yang tertutup, sedangkan lapangan basket di sebelahnya adalah lapangan terbuka yang lebih sering digunakan murid-murid Putra Nusa-seperti anak-anak Jakarta umumnya-yang lebih menyukai permainan bola basket.

Sore itu, aku terburu-buru mengganti jins dan kemejaku dengan baju karate, tanpa mengenakan sabuk. Ternyata Bachtiar, Jay, Arsyad, dan Andre serta beberapa peserta karate lain sudah siap di lapangan badminton. Bahkan para kohai sabuk putih dan kuning masing-masing sedang berlatih kata. Jadi, Geng Sabuk Biru kepingin duel ini ditonton adik-adik kelas satu? Hm...

Jay melihatku dari jauh dan memberi tanda agar aku menghampiri mereka. Dengan langkah malas aku menghampiri mereka yang berdiri membentuk lingkaran. Bachtiar, Andre, Arsyad, dan Jay yang terlihat menguasai kelompok ini karena aku sama sekali tak melihat karateka bersabuk cokelat dan yang namanya Senpai Ari, yang katanya sedang izin itu, tidak kunjung kelihatan batang hidungnya.

"Begini, Lam, lu kumite lawan Arsyad atau lawan gue," kata Jay yang sepertiku, membiarkan bagian atas karategi tidak diikat sabuk. Dia menyampirkan sabuk birunya di bahu kanan.

"Kalau lu Kalan, nana, baka malu karena badan lu lebih besar dan lebih tinggi daripada kami semua. Kedua, kalau lu kalah lu harus ikut Cerdas Tangkas."

Astaga, anak-anak Putra Nusa ini membuatku ingin tertawa sampai pingsan. Di SMA-ku dulu, yang kalah bertaruh biasanya harus menjadi kacung atau bersedia disuruh apa saja. Itu bentuk perundungan geng preman yang paling "lunak", tetapi murid-murid Putra Nusa ini malah "menghukum" yang kalah dengan ikut lomba Cerdas Tangkas. Mereka semua tampak serius, bernafsu, dan penuh ambisi ingin melipat tubuhku agar sekolah mereka bisa menang lomba-lomba yang membosankan itu.

"Aku juga ada syarat." Aku menahan nafsu Bachtiar dan Jay yang terlihat pingin betul menjajal kumite denganku.

"Apa?" tanya Bachtiar.

"Kalau kalian kalah, kalian harus bersedia, bersamaku, menjadikan karate sebagai tugas sosial, bukan hanya ekstrakurikuler."

Mereka saling memandang bingung. "Tugas sosialnya di mana? Lagian, kan, banyak tugas sosial lain, terus gue harus ganti ekstrakurikuler lagi? Sembarangan lu obrak-abrik jadwal gue!" Jay berseru.

"Hanya kalau kalian kalah," kataku. "Kalau tidak mau dengan syarat ini, ya sudah, aku nggak mau kumite dan juga nggak mau ikut Cerdas Tangkas," kataku siap berbalik.

"Bentar, bentar, lu udah ngomong sama Ibu Nuri?" Andre. bertanya heran.

"Sudah, persyaratannya: Aku harus mengundang anak-anak sekitar di kampung ikut latihan karate gratis dari kita. Aku rasa mereka perlu, apalagi anak-anak dan remaja perempuan di sini," aku menguraikan rencanaku, "Percayalah, ini bakal dikabulkan PGOTM."

Mereka terdiam dan Bachtiar mengangguk. "Oke."

"Bach?"

"Halah, dia menang gede doang. Tenang."

"Ok, kita mulai, ya," kata Arsyad yang melihatku dari atas ke bawah, mungkin dia heran aku tidak mengenakan sabuk. Aku hanya mengatakan aku kelupaan membawa sabuk karena terburu-buru.

Arsyad menunjuk Andre untuk menjadi wasit. "Jangan takut, Andre akan fair," kata Arsyad kepadaku. "Lu mau lawan siapa?"

"Lawan gue juga boleh," kata Bachtiar bertolak pinggang." Kata Bimo, Alam baru naik sabuk biru."

Bimo memang biawak. Bangkai tikus. Kecoak dan segala keturunannya! Tapi dia juga seekor kelinci yang mahir melompat jauh. Pasti dia sengaja mengujiku apakah aku bisa menahan diri untuk tidak segera menghajar para lelaki sok tau ini menjadi perkedel.

Aku langsung berjalan ke tengah lapangan dan para anggota Geng Sabuk Biru mengikutiku. Aku mendengar derap langkah para kohai yang segera duduk berbaris di sekeliling lapangan. Semula Jay melangkah maju, tetapi Bachtiar menahan lengannya dan dia maju mendekatiku.

Andre memberi tanda untuk mulai. Bachtiar dan aku berhadapan dan saling membungkuk sambil mengucapkan "oss". anya sedetik kemudian, Bachtiar langsung mengambil ancang-ancang, sementara aku hanya menanti serangan dengan sikap pasif. Dengan menggunakan pandangannya, Bachtiar memperhitungkan ruang dan matanya mencoba mencari titik yang akan dia hajar. Kami sama-sama berputar, dan tak kunjung ada yang menyerang. Kulirik para kohai yang duduk bersila mengelilingi kami mulai tegang.

Bachtiar sesekali menghentakkan kaki seolah-olah akan melontarkan tendangan mae-geri. Gerakan kaki yang sangat dasar tetapi selalu menjadi pilihan jitu karena perut

lawan bakal kena sasaran. Aku hanya menangkis dengan gerakan dasar pula, terlalu dasar, gedan barai. Setelah itu aku langsung mundur menanti serangan berikutnya. Wajah Bachtiar kelihatan bernafsu dan hanya dalam beberapa detik tangannya melontarkan oi-zuki-chudan ke perutku dan aku cukup menangkisnya sekilas.

Beberapa detik Bachtiar tampaknya menanti aku menyerang dan aku membiarkan dia bermimpi karena kali ini aku sudah menekan apa pun dalam tubuhku yang melahirkan keinginanku untuk menonjok orang dungu. Bahkan meloncat-loncat kecil sembari berputar begini lumayan juga seperti pemanasan karena nanti malam aku harus menyelesaikan pekerjaan rumah Kimia dan beberapa pertanyaan Civic. Bachtiar segera memuntahkan dua tonjokan bergantian dengan kedua tangannya ke arah perut dan wajahku yang dengan mudah kutangkis segera. Aku bisa mendengar geremengan para kohai yang merasa geregetan; mungkin karena mereka menyangka aku akan menangkis dan langsung membalas. Aku melirik sekelebatan ke kiri dan kanan dan kulihat ada beberapa karateka yang berdiri.

Bachtiar tampaknya mulai menyadari aku tak bakal menyerang atau mash menanti saat yang tepat. Ketika Bachtiar sekali lagi mencoba menghajarku dengan putaran cantik ushiro mawashi geri, aku hanya menghindar ke belakang dan bahkan tidak menangkis. Ini hampir seperti sekadar pameran teknis belaka dan Bachtiar terlihat semakin jengkel. Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara perempuan yang memberi aba-aba. kepada kami untuk berhenti.

Hanya dalam beberapa detik tiba-tiba semua karateka berdiri dan membungkuk sambil berteriak "oss" ketika seorang karateka perempuan dengan sabuk hitam berjalan menghampiri kami. Karena Bachtiar segera memberi hormat dan mendesiskan oss, aku ikut-ikutan melakukannya meski aku tak mengenalnya.

Aku tak terlalu ingat urutan kejadian itu karena terlalu takjub dengan sosok bertubuh tinggi ini. Mungkin tingginya mencapai telingaku, berbadan tegap, berwajah bening, dan bermata tajam dengan rambut yang diikat kuncir satu dengan poni yang bergerai menutupi dahi dan pipinya. Siapakah dia? Bukankah satu-satunya karateka Dan 1 di sini bernama Ari? Mengapa dia memperkenalkan dirinya sebagai Dara Ariana? Mengapa pula Bachtiar dengan sigap dan path menundukkan badan sembari berseru "oss" ketika Dara Ariana memberi kode dengan dagunya kepada Bachtiar untuk menyingkir. Dan... kenapa matanya yang bersinar-sinar itu seperti menghunjam jantungku hingga seketika berhenti berdetak?

Bachtiar menyingkir dengan keraguan di matanya dan sempat berbisik pada Dara Ariana bahwa Alam bukan lawan yang seimbang. Dara seperti pura-pura tuli dan sepasang matanya menatap aku dengan tajam.

"Perkenalkan, ini senpai baru kalian, Segara Alam," kata-nya dengan suara yang agak keras. Seketika seluruh karateka yang mungkin jumlahnya sekitar 20 orang itu tampak tertegun. Bachtiar bahkan hampir terjengkang dan saling berdebat dengan Jay, Arsyad, dan Andrea yang mendapatkan informasi dari Bimo bahwa aku memegang sabuk biru. Aku hanya melirik mendengar betapa berisiknya Geng Sabuk Biru.

Dara memperbaiki ikatan sabuknya sambil menyatakan, "Apa pun pertaruhan kalian dengan kelompok Bachtiar, aku tidak ikut-ikutan. Aku tidak peduli apakah kau ikut Cerdas Tangkas atau tidak."

Aku masih berdiri memandang sepasang matanya yang bercahaya itu. Aku masih merasa setengah bermimpi melihat Bachtiar digantikan Dara Ariana bersabuk hitam yang tampaknya siap akan menghajarku. Lalu teringat sekelebatan percakapanku dengan Robert dan Haris yang menganggap aku rada ketinggalan zaman karena kini sudah banyak karateka perempuan yang mencapai Dan 1 ke atas.

"Aku juga tidak peduli dengan Cerdas Tangkas," jawabku menghela napas.

"Tidak seharusnya kamu melawan anak-anak sabuk biru," katanya sambil menunjuk Andre untuk memberi aba-aba.

"Mereka yang menantang," kataku sambil melirik Bachtiar dari jauh yang terlihat jengkel.

Meski Robert dan Haris mengatakan bahwa karateka lelaki dan perempuan sama kuatnya, aku masih belum terbiasa melawan perempuan. Aku tahu jika aku mengucapkan kalimat ini di hadapan Yu Kenanga dan Yu Bulan, aku akan dimarahi dan diberi ceramah feminisme, kesetaraan gender, dan seterusnya. Tetapi aku merasa serbasalah, kalau saja aku melakúkan serangan pada Dara Ariana, apakah itu sah? Bagaimana kalau secara tidak sengaja dia terluka? Ini bukan soal warna sabuk atau kyu, melainkan karena aku belum pernah melawan perempuan dalam dojo kumite. Jadi, apa yang harus kulakukan di hadapan karateka Dan 1 bermata bagus ini?

Dara Ariana mulai melangkah maju. Andre, sang wasit, terlihat girang dan memberi aba-aba untuk memulai shobu hajime. Kami bersama-sama membungkuk, mengucapkan "oss" dan mengambil ancang-ancang. Bedanya, Dara ancang-ancang menyerang, sementara aku hanya menanti apa pun. yang akan menerjang diriku.

"Jangan malas, kamu harus melawan," katanya dengan tegas. Tampaknya Dara merasakan betul beratnya langkahku dan nyaris tak mengambil kuda-kuda. "Kalau kamu tak melawan, artinya kamu merendahkan aku," Dara berbisik dengan mata yang semakin menyala.

Ini agak gawat. Aku mengambil kuda-kuda dan mengikuti langkahnya berputar membentuk lingkaran. Tentu saja karena dia Dan 1, langkahnya tak terduga, tak seperti Bachtiar. Hanya dalam dua detik, tiba-tiba dia berputar dengan luwes dan melakukan tendangan ushiro mawashi geri! Aku tertegun,

bukan karena tidak menyadari gerakannya, tetapi karena putaran kakinya sungguh luwes, nyaris seperti sebuah koreografi film martial art. Akibat ketololanku, tubuh dan wajahku hampir terkena kelebatan kakinya. Terdengar tepukan yang gemuruh dan wasit mengangkat tangannya dan menyatakan Dara memperoleh angka.

Dara kembali ke posisi ancang-ancang, sementara aku masih mengambil kuda-kuda seadanya saja. Sikapku ternyata membuat penonton geregetan.

"Woi, ayo maju serang. Pantesan aja lu nggak mau lawan gua. Ayo sekarang sesama Dan 1!" Tiba-tiba Bachtiar berseru yang kemudian disambut tepuk tangan dan suitan karateka lainnya.

Dara maju mendekat dan kali ini aku tidak mundur. Celakanya, aku semakin tidak bisa berkonsentrasi karena aku bisa mencium harum bedak yang menenangkan. Entah bedak apa, segar sekali menyerbu cuping hidungku dan aku menikmatinya seperti... astaga, begitu cepat tendangan ushiro mawashi geri dia lontarkan dua kali berturut-turut. Kali ini lebih seperti sebuah tarian. Dan... ah, aku jatuh karena terlalu dungu dan terlalu banyak tercengang. Bodoh, bodoh, bodoh! Aku bahkan lupa bagaimana caranya menangkis. Aku terkapar dan mash terkejut. Hanya dalam dua detik aku sadar pergelangan kakiku seperti ditusuk-tusuk alat pemecah es batu yang tajam dan aku tak bisa menggerakkannya.

Ketika Dara memberikan tangan kanannya untuk membantuku bangun, aku menggeleng sambil mengusap keringat dingin di mukaku. Aku mencoba berdiri, tetapi kakiku terasa berat dan tertusuk-tusuk.

"Sori." Aku menunjuk kakiku. Dara terkejut dan memanggil Andre maju dari pojok wasit untuk mencari tahu apa yang terjadi. Terdengar suara riuh rendah karateka yang semula duduk di lantai. Aku mendengar suara bentakan

Dara melarang mereka merubung, dan dengan patuh mereka langsung berhenti di tempat masing-masing.

Aku tak ingat lagi berapa lama akhirnya ada dua orang dari klinik yang membawa tandu. Aku malah merasa bersalah karena tak sempat meminta maaf bahwa kumite harus dihentikan karena kebodohanku (tentu saja tak mungkin aku berterus terang bahwa aku terpana seperti kena aji sirep oleh wangi... bedak? Haris dan Robert akan meninjuku habis-habisan atau sebaliknya mereka akan menertawakanku sepanjang malam).

Aku juga tak ingat apa yang terjadi selanjutnya. Setelah aku disuntik painkiller di klinik milik SMA Putra Nusa, yang meski kecil tapi bersih, aku merasa nyaman. Obat apa pun yang disuntikkan itu membuat aku tertidur. Ketika suasana sudah mereda, dalam keadaan masih mengantuk, rupanya aku diangkut oleh mobil Bachtiar ke Unit Gawat Darurat rumah sakit terdekat karena Ibu Nuri menekankan, pergelangan kakiku harus dirontgen.

***

JADILAH Segara Alam, pahlawan kesiangan, satu-satunya karateka Dan 1 yang langsung tergeletak setelah tujuh menit kumite melawan karateka (perempuan). Hanya dengan tendangan cantik ushiro mawashi geri, Segara Alam si tinggi-besar itu bertekuk lutut sampai pergelangan kakinya retak di hadapan Dara Ariana. Entah untuk apa bertahun-tahun ikut gashuku dan bergulat memperoleh kyu dan sabuk yang berwarna semakin gelap kalau akhirnya menjadi pecundang di hadapan cewek manis ini. Ngomong-ngomong, aku harus meletakkan kata "perempuan" karena para kecoak dan biawak berbulu kelinci di sekelilingku macam Bimo dan Trimulya menekankan "gender" bukan karena seksis, melainkan karena mereka melontarkan tuduhan serius yang perlu dibantah demi nama baik. Menurut mereka, aku lengah bukan karena

tidak tahu bagaimana caranya menyerang, melainkan karena terlanjur jatuh tersungkur di hadapan yang menendang. Lalu mereka tertawa-tawa lagi sampai mimisan.

Aku sudah kehabisan kosakata jorok untuk mengumpat-umpat. Tetapi aku menahan diri karena dengan gips dan kruk sialan ini aku agak tergantung pada mereka. Bahkan pada akhir pekan, karena terlalu ribet pulang ke Salemba, Ibu, bergantian dengan Yu Kenanga dan Yu Bulan, memutuskan berkunjung membawa makanan dan membantu membereskan kamar asramaku.

Ini namanya kemanjaan anak bungsu dan aku sangat tidak ingin terlihat seperti anak lelaki dungu yang selalu diladeni ibu dan dua kakak perempuan (meskipun mereka melakukannya sembari berceramah panjang lebar). Jadi aku meyakinkan bahwa aku masih bisa membereskan kamar dan masak mi instan. Yu Kenanga lantas menepisku dengan mengatakan, "Kamu perlu makanan buatan rumah. Jangan sok cerewet! Bulan, tolong dibuka tu rantangnya, ada sayur asem, ikan teri balado, dan tumis oncom."

Oh, enak juga menunya. Aku menyerah begitu mendengar ada sayur asem dan kawan-kawannya.

Selain pasukan keluarga Percetakan Negara, tentu saja Geng Biawak juga membantuku. Di antara keasyikan meledek, mengejek, dan menertawakan nasibku, aku tak berkutik karena Geng Biawak membantuku ke kamar mandi, memasak sarapan, dan bahkan membawakan buku-buku setiap kali kami pindah kelas.

Inilah beberapa ketidaknyamanan pasca-kumite: aku menjadi bulan-bulanan kawan-kawan tetapi sekaligus dimanja dan diperhatikan karena kakiku tergantung pada kruk sial ini. Hal lain yang tidak nyaman sebetulnya adalah hampir setiap pagi, siang, dan malam, adegan kumite berkelebat berulang-ulang di hadapanku. Adegan yang lalu lalang itu adalah adegan

yang sama, yaitu ketika dua kali tendangan yang berputar itu mengenai tubuhku dan menyebabkan aku tersungkur dan pergelangan kakiku tak bisa bergerak. Yang menjengkelkan, setap hariadegan itu semakin terfokus pada penyerangku; pada kaki Dara yang melenting dengan luwes yang menyebabkan aku terpana dan sama sekali tidak melakukan apa-apa selain berdiri seperti orang bodoh untuk kemudian jatuh tersungkur.

Keesokan hari lagi, ketika Dara ikut mengantar aku ke rumah sakit, wajahnya mengganguku setiap pagi, siang, dan malam. Wajah Bapak yang biasa mengunjungiku pada malam-malam insomnia perlahan menjadi samar dan berganti dengan siluet Dara. Ini memang konyol karena aku sama sekali belum mengenal gadis ini.

Yang menarik dari "tragedi kumite" itu, justru Geng Sabuk Biru yang semula kukira akan habis-habisan mengejek kekalahanku malah mendadak baik hati dan penuh perhatian. Tingkah laku Bachtiar, Jay, Arysad, dan Andre nyaris seperti saat kami melihat kedatangan "Killer" Kartono melalui lorong depan kelas: berdiri berderet dengan rapi dan menahan napas. Ketika giliranku membersihkan kelasku, tiba-tiba saja pasukan Geng Sabuk Biru merampas sapu dari tanganku dan menggerutu, kok, sekolah tidak memberi dispensasi pada "murid yang kakinya sedang digips". Dengan sigap mereka menggantikan aku menyapu dan mengepel.

Aku tahu mereka khawatir dengan status pertaruhan kami. Aku meyakinkan mereka, sudah jelas aku kalah total dan aku akan memenuhi janjiku untuk ikut Cerdas Tangkas (meskipun, kalau mau jujur, aku berharap hanya sampai tingkat sekolah saja agar namaku tidak terlalu muncul). Hanya waktu yang akan menentukan kapan cerita "Pertemuan dengan Kelam" Jang menggegerkan kelasku itu akan tiba di telinga Geng Sabuk Biru, dan mereka menyadari mengapa aku enggan kut-ikutan acara yang membuat wajah seseorang mendadak

dikenal masyarakat (maklum, di tahun 1970-an dan 1980-an acara-acara TVRI semacam itu cukup populer).

Tetapi, dari seluruh peristiwa yang memalukan dalam hidup ini, ada satu hal yang menyenangkan. Sejak peristiwa itu, Dara Ariana-yang ternyata oleh kawan-kawannya dipanggil Ari-menjadi penuh rasa salah dan tak henti-hentinya menawarkan bantuan. Mengantar ke klinik, ke rumah sakit untuk rontgen.

Saat aku dibalut gips, Dara dan salah satu anggota Geng Sabuk Biru ditambah dua biawak ikut mengantarku, seolah-olah aku lelaki rapuh yang sudah di tubir kematian. Setiap kali seusai diagnosis atau check-up, Dara (demikian aku menyebutnya) selalu memastikan apa saja yang harus dilakukan agar "Alam harus pulih seperti sedia kala".

Dari saat-saat mendampingiku itulah aku baru tahu Dara sekelas dengan Andre di kelas 2C, dan sebulan terakhir dia izin ke Amerika Serikat karena mendampingi ibunya yang harus operasi karena divonis kanker payudara. "Aku harus mengejar ketinggalanku, tapi tak apa, aku memang memilih untuk bersama Ibu," katanya saat menjengukku pada hari aku dibalut gips.

Dara dan Geng Sabuk Biru juga bergantian menceritakan bahwa mereka sudah membuat pernyataan tertulis kepada Ibu Nuri. Mereka menyatakan setuju dengan permintaanku untuk mentransformasikan ekstrakurikuler Karate menjadi tugas sosial. Aku tak paham apakah sikap Geng Sabuk Biru yang berbalik ini adalah karena mereka tulus atau karena mereka patuh pada Dara, seperti halnya aku sering patuh kepada Yu Kenanga dan Amelia.

Yang aku tahu, murid-murid Putra Nusa bukan hanya serius dalam kehidupan akademis, jago berdebat, tetapi ternyata di usia muda sudah paham arti negosiasi. Pada pekan kedua usia gips di kaki kiriku, warna gips sudah tak lagi putih melainkan warna-warni coretan spidol tanda tangan anak-anak

Karate dan sebagian anggota Pencatat Sejarah. Pada saat itu, aku memberanikan diri untuk menghadiri latihan karate, tentu saja bukan untuk berlatih dengan kaki digelung gips seperti ini. Aku membahas transisi mengajar karate sebagai tugas sosial. Baik Dara maupun Geng Sabuk Biru mendengarkan saranku untuk membentuk satu tim yang perlu berkampanye olahraga bela diri ini di gang-gang sekitar sekolah. "Yang diutamakan adalah anak-anak dan remaja perempuan. PGOTM dan Ibu Nuri sudah mempersiapkan bahan," kataku.

"Lalu logistik, gimana? Apa ada dana juga untuk baju karate mereka?" tanya Dara.

Andre mengangguk dan mulai mengutarakan anggaran untuk transportasi, baju karategi, bahkan minum pada saat jeda latihan. Sambil melakukan transisi itu, aku akan membantu mendaftarkan tempat latihan karate kami sebagai ranting.

Setelah rapat mini yang berlangsung sekitar 30 menit, latihan dimulai dengan mengucapkan Sumpah Karate dipimpin Dara yang berdiri di depan barisan. Aku hanya duduk di kursi penonton yang biasa menyaksikan permainan bola basket. Setelah latihan dasar, Dara membiarkan Geng Sabuk Biru melatih para kohai pemegang sabuk putih, kuning, dan hijau untuk berlatih kata.

Ketika dari jauh aku melihat Dara melangkah menuju tempat dudukku, aku mendadak panik. Mengapa dia menghampiriku? Kan, sudah selesai urusan birokrasi organisasi? Aduh.

Dara duduk di sisi kiriku. Harum bedak itu kembali menyerang cuping hidungku: bau bedak yang lembut tetapi segar. Dara menjenguk gips kakiku yang sudah penuh warna-warni. Bimo baru saja menambah puluhan tanda-tangan itu dengan berbagai ilustrasi: wajah Che Guevara dengan warna merah; wajah Opa Brewok dan berbagai kutipan dari kedua orang hebat ini tentang sosialisme hingga gipsku terlihat ramai dan rewel.

"Artistik!" Dara berkomentar.

Aku menikmati harum bedaknya dan tidak menjawab apa-apa. "Semoga kalau tugas sosial sudah mulai dan sudah ada karateka baru, aku sudah lepas gips," kataku karena merasa tak punya bahan pembicaraan apa pun.

"Masih berapa lama? Sebulan lagi, kan?"

Aku mengangguk. Dara menghela napas dan sekali lagi mengucapkan maaf. Aku tak paham mengapa dia merasa bersalah.

"Kamu sudah sering, kan, kumite, apa selalu minta maaf setiap kali lawanmu jatuh?"

"Tidak pernah ada lawan yang pasif seperti kamu; dan sungguh tak ada yang pernah jatuh sampai pergelangan kakinya retak," dia meyakinkan aku sambil mengangkat rambutnya menjadi satu hingga aku bisa melihat lehernya yang jenjang dan menghamburkan bau bedak.

"Nggak apalah," aku sok santai. "Malah jadi punya alasan untuk tak perlu hadir ke berbagai acara keluarga yang membosankan atau bahkan ke acara teater dI TIM. Tinggal bilang kakiku lagi kumat."

Dara melirik. "Kamu rencana nonton Kopral Doel Kotjek?"

"Baru rencana karena diajak kawan yang dapat tiket, tapi aku agak malas. Dia belum punya SIM, aku tidak mau berurusan dengan polisi," kataku sembarangan."Nanti malam, paling aku telepon untuk mengatakan aku tak bisa merasakan jempol kakiku."

Dara mengerutkan keningnya.

"Iya, kalau kakiku yang di-gips gatal, biasanya aku garuk dengan penggaris. Kan, nggak sopan nonton sambil garuk-garuk kaki."

Dara tertawa. Betul-betul tertawa sambil memukul bahu-ku. Apakah dia sudah punya pacar? Pasti sudah. Pacarnya beruntung sekali bisa melihat Dara tertawa.

Terdengar tepuk tangan para kohai, rupanya mereka sudah mulai latihan sampai kata IV dan V.

"Favoritku waktu masih sabuk hijau dan biru" kataku.

"Sama. Kata VIjuga cantik," kata Dara sambil berdiri karena tampaknya dia harus mengajar lagi. Aku menyampaikan akan permisi pulang dan dia mengangguk sambil mengucapkan terima kasih aku sudah mampir untuk ikut rapat organisasi meski fisikku masih belum sehat.

Baru saja aku berdiri hendak menuju pintu gerbang lapangan basket, ternyata dua biawak bernama Bimo dan Trimulya sudah menantiku sambil tersenyum-senyum. Rupa-nya mereka berdua sudah memperhatikan Dara dan aku yang berbincang cukup lama di kursi penonton. Monyet. Tokai. Ngehek.

****

MESKI letak asrama sangat dekat dengan sekolah, berjalan kaki dengan menggunakan kruk adalah sebuah siksaan. Ketiakku sudah menjerit setelah beberapa pekan aku terus-menerus menyodoknya dengan kruk yang menjadi substitusi kakiku kini. Rupanya monyet nomor 1 bernama Trimulya jatuh kashan dan sejak kecelakaan itu dia memerintahkan aku untuk nebeng mobilnya untuk didrop di asrama. Dengan demikian, monyet nomor 2 bernama Bimo ikut-ikutan nebeng duduk di belakang bersamaku. Untung saja perjalanan dari kompleks Putra Nusa ke asrama hanya lima menit, pendek saja, karena sungguh menjengkelkan menghadapi ejekan Bimo dan Trimulya sepanjang jalan.

"Kamu suka kata berapa, Lam?" Bimo menirukan suara Dara.

"Oh, aku suka kata-katamu, Dara," Trimulya menjawab menirukan suaraku.

"Ah, Mas Alam... maksudku, kata karate."

"Kata IV dan V itu cantik, tapi lebih cantik kata-katamu, Dara."

Mereka tertawa terbahak-bahak. Girang betul. Pak Wardi, sopir Trimulya, juga ikut tersenyum. Begundal tengik.

"Mukamu kenapa merah, Lam?"

"Wajahku adalah ekspresi hatiku, Dara."

Mereka tertawa lagi. Aku mengangkat tongkat kruk dan menyundulkannya ke kaki Bimo yang duduk di sebelahku. Dia sama sekali tidak takut dan malah semakin menjadi.

"Lu mentang-mentang sudah pacaran dengan ketua kelas, tiba-tiba jadi lincah," aku menyindir. Tapi Bimo dan Trimulya tak peduli.

"Jangan mencoba membelokkan fokus, Lam. Sekarang elu yang lagi kocak."

Belum pernah aku merasa begitu bahagia melihat pagar asrama kami. Dengan jengkel aku membuka pintu dan mengabaikan keinginan Bimo dan Tri untuk membantuku (sungguh kekanak-kanakan). Aku mengucapkan terima kasih kepada Pak Wardi dan kepada Tri si pemilik mobil yang masih tersenyum-senyum melihat aku yang sama sekali tidak tersenyum.

***

TANGGAL merah pada kalender Indonesia selalu menjadi rahmat bagi murid-murid Putra Nusa yang dibebani pekerjaan rumah, mock-exam, tumpukan esai panjang dan pendek, presentasi, laporan laboratorium, dan segala ilmu yang seharusnya suatu hari berguna agar kami "bisa berpikir", bukan "sekadar mencari duit", demikian kata Ibu Kirana, salah satu pendiri SMA Putra Nusa.

Tetapi bagi Para Pencatat Sejarah, tanggal merah menjadi hari gerilya. Hari itu kami sudah sepakat bertemu dengan Bang Joe. PPS, demikian nama kecil Para Pencatat Sejarah, sudah selesai membahas sejarah Indonesia modern sejak 1945 hingga 1965. Kami ingin mendengarkan bagaimana Bang Joe

berani melakukan pekerjaan mengerikan ini di bawah intaian intel. Padahal, siapa pun yang mengalami masa Orde Baru akan tahu, intel berbaju sipil biasanya menyebar terutama di area Jakarta Pusat, terutama di Senen, Kwitang, dan Jalan Diponegoro.

Kami ingin tahu kapan dan bagaimana Bang Joe bisa memperoleh distribusi novel Bumi Manusia dan berbagai cerita di balik upaya untuk tetap menjualnya diam-diam. Tetapi di luar itu, jika masih ada waktu, aku ingin bertanya pengalaman Bang Joe sendiri sebagai remaja yang pernah mengalami hari-hari kelam di tahun 1965. Kami juga ingin mendengar berbagai pengalamannya bertemu beberapa seniman dan tokoh yang kini hidupnya harus merunduk karena Litsus.

Karena itu, kami meminta bertemu Bang Joe di pojok Jalan Sabang sembari menikmati sate Pak Heri. Kemal, Amelia, Arini, Tri, Bimo, dan aku sengaja datang sejam sebelumnya agar sate dan sup kambing sudah siap begitu Bang Joe tiba. Sembari bersandar dan kaki kiriku yang dibalut gips diselonjorkan di atas kursi panjang, aku mencoba tabah karena harus menghadapi duo Trimulya dan Bimo berdialog sebagai Dara dan aku. Kemal dengan santai merokok mengabaikan lelucon kedua cecunguk itu, sementara Amelia sibuk memastikan pesanan kami yang rewel betul-yang satu tanpa sambal kaang, yang satu banyak sambal kecap rawit, yang satu hanya sate daging, satunya sate campur, satunya tanpa lontong, satunya hanya memesan sup kambing bening - Arini melakukan sesuatu yang terpuji: mengelap kembali sendok-sendok dan piring yang akan digunakan setelah sate selesai dibakar. Tentu saja aku juga menyadari bahwa Arini satu-satunya yang tidak menikmati gurauan Bimo dan Tri.

"Pada akhirnya cowok sepintar apa pun jatuh hati kepada perempuan model begitu juga. Klise." Aku mendengar Arini menggerutu kepada Amelia. Perempuan model begitu? Apa

maksudnya? Sebisa mungkin, aku justru tak ingin memasukkan perempuan ke dalam kotak-kotak kategori seperti halnya tak semua lelaki bersedia disederhanakan ke dalam kotak-kotak dan diberi label. Tetapi sejauh ini aku tak ingin menanggapi tingkah laku Arini yang setiap kali bereaksi masam terhadap kehadiran Winda atau Dara. "Sudahlah, nggak ada topik lain? Bosen ngomongin itu-itu melulu. Sudah gue harus digips, mash ada penalti pula," aku menggerutu untuk mengalihkan pertunjukan duo Bimo-Trimulya.

Mereka semua memandangku dengan wajah bertanya.

"Cerdas Tangkas, cuy. Alam harus ikut Cerdas Tangkas karena kalah kumite," Trimulya mengingatkan, yang langsung disambut dengan "Ooo... "

"Ada-ada saja, kirain penalti apaan."

"Lomba-lomba begituan itu, sih, Alam bisa kerjain sambil rebahan."

"Sambil tidur juga bisa tetap menang."

"Siapa pun lawannya, mending menyerah dari awal."

"Cerdas Tangkas buat Alam sama dengan selonjoran di bale-bale."

"Jangan takabur," aku memotong mereka. "Kemarin juga aku mengira bisa memenangi kumite hanya dengan menghindar dan tidak ofensif. Nggak taunya... malah dipermalukan sejagat," aku tertawa. "Gara-gara dua monyet ini." Aku menunjuk Bimo dan Trimulya yang masih belum bosan menertawakanku.

"Kok gara-gara Bimo dan Tri?" Arini bertanya heran.

Dengan raut muka yang sama sekali tak merasa bersalah, Bimo menceritakan bagaimana Geng Sabuk Biru menantangku duel kumite dan Bimo membiarkan mereka menyangka aku pemegang sabuk biru. Bimo juga menjelaskan karena itu aku tidak mau menyerang Bachtar sama sekali karena merasa tak seimbang.

"Ooo, makanya Ari menggantikan mereka?" Arini baru memahami. "Lalu kok tetap bisa kalah? Memang. Ari lebih kuat?"

Aku tidak menjawab dan merasa tidak ada gunanya menjelaskan. Tetapi jika aku diam saja, Bimo dan Tri akan mendapat bensin untuk berteater lagi.

"Ya, aku lengah saja. Dara lebih cepat, sigap, dan lebih taktis daripada aku," aku mencoba menjawab diplomatis dan tanpa membohong.

"Dia memanggilnya Dara, sodara-sodara. Bukan Ari," Bimo mengingatkan.

"Panggilan mesra, ya, Bim. Kita semua cukup Mbak Ari saja, ya," Trimulya membalas.

"Ngomong-ngomong," Kemal memotong tak sabar. Syukurlah dia memang tak suka dengan nonsens macam ini. "Tidak seperti karate, lomba Cerdas Tangkas tidak boleh ganti peserta, Lam. Ini pertandingan serius karena nantinya mewakili sekolah melawan SMA lain," Kemal mengingatkan.
Aku tidak menjawab. Menurut Amelia, Kemal memperlakukan lomba ini dengan serius karena dialah yang mewakili kelas 2A kuartal lalu. Kemal masih jengkel karena kelas 2A kalah melawan kelas 2C, kelas Dara.

"Bagaimana dengan pertanyaan IPA dan Matematika?" tiba-tiba Kemal mendadak teringat bahwa pertanyaan tak sekadar pengetahuan umum, sejarah, atau sastra.

"Sejak kapan IPA dan Matematika Alam di bawah 95? Kemarin, kan, ulangan Fisika kalian sama-sama mendapat 97?" Amelia menjawab sambil tetap sibuk mengurus pembagian emping dan acar karena sate sudah hampir selesai dibakar. "Kalau Alam konsentrasi sedikit juga bakal sukses mendapat angka 100."

Tiba-tiba semua yang hadir menoleh kepada Arini, murid SMA paling kompetitif di jagat ini yang senantiasa gelisah jika

siapa pun memperoleh nilai di atasnya. Pada saat yang agak tak nyaman itu, Bang Joe datang dengan rambut gondrong dan derai tawanya di antara asap sate yang sudah mulai memenuhi udara Jalan Sabang di sore hari. Buru-buru sate kambing, lengkap dengan lemaknya, yang berguling-guling di atas sambal kecap manis dikupyur irisan bawang merah dan cabe rawit disajikan dalam beberapa piring. Sup kambing juga sudah ditata, dan aromanya membuat aku jadi ikut-ikutan memesan. Kerupuk, emping, acar bawang dibagikan. Kami menikmati semua yang terhidang sambil bergurau. Hampir semua, kecuali Arini yang hanya menikmati sup kambing tanpa nasi, menghabiskan satu porsi sate kambing dan sup kambing. Setelah kami kenyang, Bang Joe dan Kemal mulai menyalakan rokok masing-masing; kami mendengarkan ceritanya:

"Aku tidak menyelesaikan kuliahku di Yogya dan malah pindah ke Jakarta karena banyak alasan. Salah satunya, aku lelah dengan suasana politik, jeh. Lha, coba, semua-semua saat itu terbelah 'Kiri' atau 'Kanan'. Begitu banyak peristiwa, darah membanjir dari tahun 1965-1966. Kuliahku dan kawan-kawan jadi semrawut. Banyak mbolos karena dosen ada yang menghilang. Ada dosen lain malah yang senyam-senyum tetap berjaya. Sementara kanca-kancaku banyak yang kehilangan ibu atau bapak." Bang Joe mengisap batang rokoknya yang semakin pendek.

"Semula, aku mencoba bertahan meski kuliah tak menentu, dan saban minggu ada saja yang bercerita entah pamannya diambil atau kawan sesama kuliah yang pindah entah ke mana yang pasti berhubungan dengan urusan perburuan PKI. Tahun 1966 itu puncaknya," kata Bang Joe. "Ada sesama tetangga yang menunjuk mana yang PKI, mana yang bukan. Tetanggaku, Pak Sarjono, baik dan pendiam, suatu malam dibawa dengan truk. Aku ndak pernah melihat tetanggaku itu lagi. Besoknya seperti orang kesambet, susah ngomong karena semua terjadi aku begitu saja."

Setelah peristiwa mencekam yang membuat Bang Joe didera insomnia, ia memutuskan pergi ke Jakarta meski itu tak berarti akan keluar dari suasana politik yang berdãrah. Saat itu usianya belum 20 tahun. "Akhirnya, aku memutuskan ikut bantu-bantu toko material Pakde di Salemba di Jakarta. Tapi karena aku gemar membaca, biasanya sore-sore habis kerja di toko Pakde, aku jalan-jalan ke Kwitang dan Pasar Senen, beli buku bekas dan bergaul dengan para penjual buku. Di zaman itu, seniman-seniman Jakarta, kan, berkumpul di Pasar Senen, dan mereka dijuluki sebagai Seniman Senen. Nah, belakangan, kalau ndak salah tahun 1968 atau 1969, TIM didirikan, seniman mulai berkumpul di situ."

"Zaman itu masih seru, ya, Bang?"

"Lha, iya. Aku mengenal puisi-puisi W.S. Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, Subagio Sastrowardoyo dari sana di tahun 1970-an. Nah, di TIM itu aku mengenal Pak Danu Rahardja, salah seorang pengusaha genteng yang kaya raya dan mungkin satu dari sedikit yang kekayaannya sama sekali tidak ada urusannya dengan tangan Orba. Kebetulan kami sama-sama menyaksikan pertunjukan Oedipoes, Sang Raja yang dipentaskan Bengkel Teater Rendra." Bang Joe memandang jauh seperti mencoba mengingat.

Dia kemudian menceritakan, karena sering membahas isi buku-buku yang dibacanya, dia diundang Pak Danu ke rumahnya yang besar di pojok Jalan Waringin. Di lantai 2 rumahnya, Pak Danu memiliki perpustakaan besar berisi buku-buku yang tak beraturan letaknya.

"Pak Danu meminta tolong aku mengurusinya dan aku digaji, jeh, untuk memberi nomor, menyusun sesuai abjad," demikian Bang Joe.

Ha?

Aku tak bisa menahan diri. "Kok, buku-buku di toko Abang nggak disusun begitu, Bang?" Aku menyemprotnya.

Bang Joe tertawa. "Itu, kan, punyaku. Ya, kalau punya orang, dan dibayar pula, ya, aku kerjain yang rapi." Ketika aku sudah mau protes soal berantakan tokonya yang membuat aku migren itu, Amelia mengancam akan menendang kakiku. Akhirnya, aku diam dengan sebal.

Bang Joe melanjutkan menceritakan isi perpustakaan Pak Danu, yang ternyata tidak terdiri dari koleksi buku bisnis atau investasi Jepang yang saat itu sedang menjamur, melainkan buku-buku sastra Indonesia, Filipina (beliau kenal baik dengan sastrawan F. Sionil Jose hingga diundang makan malam di rumahnya), Jepang, dan tentu saja sastra Barat. Rokok Bang Joe habis dan dengan sigap Kemal menyalakan sebatang rokok kretek yang baru. Bang Joe bertanya mengapa aku tidak merokok, aku menjawab malas karena banyak obat yang harus kuminum akibat kaki sialan ini.

"Dari perpustakaan Pak Danu pula aku mengenal karya-karya Pak Pram, seperti Mereka yang Dilumpuhkan, Bukan Pasar Malam, Cerita dari Blora, dan bahkan buku Hoakiau di Indonesia yang peredarannya dilarang sejak zaman Bung Karno, dan Panggil Aku Kartini Saja yang dibakar aparat. Sembari menyusun buku-buku perpustakaan, aku boleh meminjam buku-bukunya. Harus kuakui, buku-buku Pak Pram dan kumpulan puisi Rendra tetap menjadi magnet."

Hari sudah semakin senja. Jalan Sabang sudah mulai hiruk pikuk dengan mobil-mobil besar-panjang yang tak tahu diri, atau mobil buatan Jepang yang tetap saja populer meski diprotes mahasiswa tujuh tahun silam. Belum lagi gerobak, helicak, sepeda, berbaur semau-maunya. Tapi kami merasa berada di sebuah gelembung tersendiri yang membawa kami ke masa lalu, ketika pemerintahan Orde Baru mulai merentangkan kekuasaannya nyaris tanpa batas.

Dari begitu banyak buku Pak Danu yang dia relakan agar disimpan Bang Joe, ternyata Pak Danu-lah yang pertama

kali memanggil dia sebagai "Jo", hingga akhimya Pak Danu wafat menyusul istrinya yang sudah mendahului, beberapa tahun sebelumnya. Rupanya, seluruh buku dan sejumlah uang diwariskan kepada Bang Joe. "Anak-anak Pak Danu membacakan wasiat Pak Danu dan aku berterima kasih sekali karena aku sadar betul, setelah beliau wafat, pasti rumah di Jalan Waringin dijual."

Dari sebagian uang itu, yang sebetulnya tak seberapa, Bang Joe menyewa satu ruang bekas gudang toko buku di Kwitang yang dijadikan toko buku bekas. Sebagian buku yang dijual adalah buku-buku warisan Pak Dand yang tak bisa dia simpan di tempat kos yang sangat sempit. Sebagian lagi adalah hibah dari berbagai diplomat yang selesai tugas. Seperti cerita Yu Kenanga dulu, Bang Joe memang berkawan dekat dengan berbagai sopir para tuan bule di Menteng yang mafas membawa sebagian buku-buku mereka kembali ke tanah air karena mereka bisa membelinya kembali di negaranya.

Ketika tahun 1979 pemerintah memutuskan untuk melepas para tapol dari Pulau Buru, termasuk Pramoedya Ananta Toer, Bang Joe mendengay dari kawan-kawannya cerita menarik yang berembus dari mulut ke mulut. "Meski Pak Pram katanya dilarang menulis, sebetulnya beliau diam-diam, berhasil menulis novel Bumi Manusia,", kata Bang Joe yang dengan girang menerima es cendol yang dipesan oleh Amelia dan Arini.

"Maksudnya apa Bang katanya dilarang menulis'?" tanya Trimulya yang selalu memperhatikan setiap kata yang diucapkan lawan bicaranya.

"Yah, sering ada bisik-bisik, dan cilakanya para tapol, kan, d maná bisa berbicara meski sudah keluar dari Pulau. Buru dan Nusa Kambangan? KTP mereka saja diberi cap E.T." Bang Joe mendelik."Jadi, aku baca wawancara beberapa waktu lalu salah satu petinggi militer yang mengaku mengirim mesin ketik dan kertas untuk Pak Pram karena beliau memang meminta itu.

Persoalannya, kita tak tahu apakah mesin ketik itu memang tiba di tangannya atau nggak. Ada yang mengatakan secara diam-diam, seorang penjaga yang berbaik hati memberikan mesin ketik itu untuk mengetik naskah yang kelak menjadi tetralogi Bumi Manusia. Ada juga yang mengatakan beliau kadang sampai menulis tangan ide-idenya di kertas bekas rokok. Kalau mau jujur, aku percaya itu semua, karena pasti beliau harus mencari kesempatan untuk bisa menulis ide-ide itu sampai menjadi cerita yang solid, to? Bayangkan, wong di penjara biasa saja tidak mudah untuk bisa membaca atau menulis, apalagi di penjara politik macam Pulau Buru."

Kami mengangguk paham.

"Jadi, itu yang aku dengar dari salah seorang tapol yang kini diam-diam bekerja di media ,seperti majalah Zaman, sebut saja namanya Pak A. Nah, Pak A ini juga sesama tahanan di Unit III. Kata Pak A, kisah perjalanan tetralogi Bumi Manusia ini unik sekali dan bener-bener bergerilya."

Kami semua langsung tegak dan melotot. "Loh, gimana, gimana, Bang? Ada tapol yang bekerja di majalah Zaman? Kok, bisa? Katanya...?" Arini bertanya seperti murid yang ketakutan ketahuan gurunya karena dia menyontek kawan sebangkunya.

Bang Joe tertawa lepas. "Ah, piye, masa nggak tau? Larangan-larangan itu memang ketat, tapi tentu saja ada media dan penerbitan yang mbandel, tetap mempekerjakan tapol dan anak-anak tapol. Semua orang perlu mencari nafkah dan mereka yang keluar dari Pulau Buru atau tahanan lainnya nyaris tak bisa bekerja karena dibatasi oleh aturan ketat Litsus, kan? Orang, kan, tetap masih ada di dalam negeri yang berdarah ini."

Aku ingin menyetujui ucapan Bang Joe, tetapi itu cukup kuucapkan dalam hati. "Jadi, bagaimana caranya bergerilya membawa naskah itu keluar Pulau Buru, Bang?"

Bang Joe mengaku, dia mendapatkan cerita ini dari beberapa sumber, antara lain: Pak A bercerita bahwa sebagian

naskah dibawa ke luar Pulau Buru atas kebaikan tapol lain yang membantu membawanya keluar dari Pulau Buru. "Naskah itu disimpan di dalam sebuah pipa buatan. Jadi, seolah-olah itu pipa tinja," kata Bang Joe seperti menceritakan sebuah kisah detektif. "Ketika para tapol Pulau Buru dilepaskan secara bertahap, kawan Pak Pram itu membungkus naskahnya dengan kertas semen sehingga bisa lolos dari pemeriksaan," kata Bang. Joe sambil menyalakan rokok baru. Menurut dia, ada juga romo yang membantu membawakan sebagian naskahnya yang lain. Versi inilah yang paling banyak beredar.

"Kok, akhirnya bisa, sih, Bang Joe dan beberapa kawan di Kwitang menjual buku ini?" tanya Arini.

"Kalangan seniman dan penerbit buku sudah lama menanti keluarnya buku ini. Jadi, aku ikut mencari tahu. Tidak sulit, sih, karena pada pekan-pekan pertama, banyak media yang berencana memuat resensi buku ini. Mereka memuji-muji. Dan yang aku dengar media-media itu ditelepon aparat agar tidak mengangkat atau tidak membesar-besarkan novel Bumi Manusia. Ada media yang ketakutan dan membatalkan rencana itu, ada yang seperti majalah berita Zaman yang tak peduli dengan teror semacam itu."

"Oh, itu yang disebut budaya telepon, ya, Bang?" tanya Amelia. "Saya juga mendengar, ada saja pihak pemerintah yang suka menelepon pimpinan media untuk tidak memuat berita-berita yang katanya meresahkan masyarakat."

"Yang resah siapa? Mereka kali yang resah." Kemal tertawa sinis seperti biasa. "Heran, sama novel, kok, takut? Padahal, isinya tentang kolonialisme Belanda abad ke-19."

Bang Joe mengangguk, memajukan jempol yang berarti jalan pikiran Amelia dan Kemal memang tepat. la melanjutkan bahwa toko-toko buku kecil di Kwitang dan Pasar Senen mengandalkan penerbit-penerbit kecil. Karena itu, jauh sebelum pelarangan novel ini, sebetulnya sudah banyak

pihak yang gelisah. Buku ini, yang bahkan semula akan diikutsertakan dalam bookfair tahunan terbesar di negeri ini, lantas dibatalkan oleh pihak penyelenggara.

"Aku yakin, mereka diintimidasi. Kae padha ora wani." Bang Joe menghirup es cendolnya.

Di awal tahun 1981 ini, Bang Joe menceritakan dengan suara dalam, para penjual buku di Kwitang dan Senen saling memberi info. Maklum, suasana semakin tidak nyaman karena "sekumpulan intel semakin kentara tersebar di Jakarta Pusat, terutama Taman Ismail Marzuki, sekitar LBH, di beberapa titik Jalan Jawa, dan tentu saja Pasar Senen dan Kwitang."

"Kok, Abang hafal betul tempat mereka?"

"Ya, kawan-kawan yang bekerja di rumah-rumah Menteng, kan, mash suka bertukar info. Penampilan mereka, kan, berbeda dengan aparat resmi. Kalau area Jalan Diponegoro, kan, memang ada penjagaan resmi karena ada beberapa rumah dubes dan bahkan kantor kedutaan. Tetapi jumlah intel tampakya semakin bertambah, terutama di area LBH. Tau sendiri isinya aktivis yang sering membahas isu pelanggaran HAM."

"Pada bulan Mei tahun ini, Kejaksaan Agung mengumumkan pelarangan peredaran novel Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa dengan alasan 'mempropagandakan ajaran-ajaran Marxisme-Leninisme' dan komunisme. Jangan tanya aku apa artinya karena setelah kubaca ya isinya seperti kata Kemal tadi: Kisah jurnalis bernama Minke yang memprotes feodalisme dan kolonialisme di abad ke-19."

"Terus, Bang, buku-buku pada disita?" Aku penasaran.

"Iyooo. Ada yang sukarela menyerahkan sebagian novel Bumi Manusia dengan harapan tokonya nggak disamperin, ternyata tetap saja semua agen, toko buku besar, toko buku sedang, dan lapak-lapak di Pasar Senen dan Kwitang didatangi. Yang disita bukan hanya novel Bumi Manusia dan Anak

Semua Bangsa, tapi semua karya Pramoedya Ananta Toer dan beberapa judul lain. Aku lupa, ada daftarnya."

"Kok, Abang masih punya banyak persediaan novel Bumi Manusia?" tanya Bimo takjub.

Bang Joe menceritakan bahwa ketika dia sudah mendengar desas-desus itu, apalagi lalat sudah beterbangan di mana-mana, dia sudah mulai menyimpan novel Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa di beberapa tempat yang bakal susah ditemukan. Meski kami sudah berjanji akan merahasiakan, Bang Joe tersenyum dan menggelengkan kepala.

Dia juga menceritakan mereka harus bermain kucing-kucingan dengan aparat. Semula mereka masih berani menyimpan beberapa buku di lemari belakang untuk mereka yang ingin membeli. Tetapi, karena situasi menjadi semakin sulit, akhirnya Bang Joe memutuskan untuk menjual melalui order dari mulut ke mulut seperti yang kami lakukan.

"Iya, Bang, tempo hari tegang banget. Jadi seperti beli narkotika aja, dah," aku membalasnya, tertawa-tawa.

"Ah, kamu, memangnya pernah beli narkotika? Kata 'narkotika' meluncur dari mulutmu saja sudah aneh," kata Bang Joe tengil. "Belum apa-apa, kamu sudah dicincang dan digodok oleh Kenanga."

"Kenanga siapa?" Arini bertanya kepada Bimo.

"Kakak Alam tertua. Bayangkan Amelia versi dewasa, tapi 100 kali lebih galak," jawab Bimo yang disambut tertawa yang riuh. Amelia ikut tertawa manis menepuk bahu Bimo. Dan melihat adegan itu, aku sadar aku berpeluang untuk membalas ejekan mereka. Pertama kali aku merasa berbahagia karena Bimo tampak bahagia.

Malam itu kami tutup dengan obrolan tentang buku-buku yang kami sukai, dari buku fiksi sejarah, fiksi ilmiah, hingga buku-buku klasik yang menurut Bang Joe harus dimiliki semua pembaca Indonesia.

***

Oktober 1981

Namaku Alam. Segara Alam.

Tanpa Prawiro dan juga tanpa Sastrowidjojo (yang pernah diusulkan oleh Bude Anggi ketika Ibu cemas dengan nama apa yang harus kuletakkan saat membuat KTP kelak). Jika mungkin, aku ingin menghapus nama "Sastrowidjojo" dari pohon keluarga karena mereka adalah sekumpulan orang kaya lama yang masih terjebak di abad ke-19.

Kali ini aku akan mencoba menjalankan saran Ibu Uma: menulis catatan harian sesering mungkin. Aku masih tak yakin apa aku bisa melakukan sesuatu yang begini "self-indulgent, sibuk dengan diri sendiri. Tapi aku akan mencoba karena menurut Ibu Uma ini adalah salah satu cara terapi yang menyenangkan.

Pertemuan Kelompok PPS dengan Bang Joe malam itu diakhiri dengan acara "menjenguk" Cahaya Foto di ujung Jalan Sabang yang berpotongan dengan Jalan Asem Lama. Menurut Ibu dan Yu Kenanga, di sinilah Bapak akhirnya disergap aparat dan dibawa ke tempat tahanan.

Tepat pukul 8 malam, Bimo, Tri, dan aku berpisah dengan Amelia, Arini, dan Kemal. Kami bertiga naik mobil Tri sampai Cahaya Foto. Selama ini, entah mengapa, aku tak pernah mau mampir ke sini meski Yu Kenanga sudah sering menceritakan tempat ini sebagai tempat pelarian Bapak terakhir sebelum dia tertangkap.

"Mungkin karena kamu memang sudah memaafkan bapakmu, makanya kau mau ke sini sekarang," kata Bimo sambil membantuku keluar dari mobil. Aku merasa seperti kakek tua berusia 90 tahun yang selalu harus dibimbing ke mana-mana. Tinggal ditambah teriakan "Ha? Ha? Nggak denger" karena pendengaran berkurang, lengkaplah aku sebagai lelaki senja yang sudah siap menghadap para penghitung dosa.

Trotoar Jalan Sabang yang sungguh sempit itu masih tetap dipenuhi lapak majalah dan koran, tukang rokok, penjual komik, mainan anak-anak, dan tukang sate. Aku tak tahu apakah pada tahun 1968 bentuk Jalan Sabang persis seperti ini. Mungkin saat itu Jalan Sabang tidak sepenuh dan seriuh sekarang.

Kami melangkah masuk ke Cahaya Foto, berupa satu ruangan yang tidak terlalu lebar, menyerupai lorong, dengan lemari kaca di salah satu sisinya. Lantai yang dijilat-jilat cahaya lampu neon ini tampak bersih meski terlihat sudah tua betul. Dinding toko ini penuh poster yang menginformasikan ukuran pasfoto dan harga masing-masing. Disebutkan juga, studio foto ini menerima cuci-cetak foto reguler atau ekspres serta menjual berbagai merek rol film, bingkai foto, bahkan kamera dan tripod.

Bimo dan Trimulya masih sibuk mengagumi beberapa kamera dengan blitz sekali buang yang sekarang sedang populer di kalangan anak-anak orang kaya. Aku melangkah memasuki lorong memperhatikan serangkaian foto-foto hitam-putih, dan mataku terpaku pada foto seorang lelaki tua keturunan Tionghoa yang dipajang di pojok lemari kabinet, agak tersembunyi, tapi tetap menarik perhatianku. Aku mencolek salah satu staf dan menanyakan siapa gerangan lelaki tua berkacamata yang ada pada foto besar berbingkai itu?

"Itu Pak Adi Tjahjono, pendiri dan pemilik toko ini."

Ah, jadi inilah wajah Pak Adi Tjahjono yang menampung Bapak tahun-tahun terakhir sebelum akhirnya dia ditangkap.

"Beliau masih ada?"

"Oh, tidak. Sekarang diteruskan oleh keponakannya, Ibu Martha. Bisa saya bantu, Dik?"

"Oh, nggak apa-apa. Apakah Ibu Martha sering datang

ke sini?"

"Biasanya dari pagi sampai sore, Dik. Kalau mau bertemu Ibu Martha, datang saja besok pagi."

Aku mengucapkan terima kasih dan menerima kartu nama Cahaya Foto yang memberikan informasi alamat dan nomor telepon toko.

Pada perjalanan pulang, kulihat Trimulya memangku kamera kecil dengan blitz sekali pakai itu, sedangkan Bimo sudah terkantuk-kantuk menyandarkan kepalanya ke bangku belakang.

Aku sudah memaafkan Bapak?

Aku rasa Bimo memang selalu berprasangka baik. Aku masih belum memaafkan Bapak karena dia mengkhianati Ibu dan meninggalkan kami terlunta-lunta menghadapi aparat pemburu Bapak. Aku masih marah karena Bapak pasti tidak pernah membayangkan bagaimana aparat telah memperlakukan Ibu dan Yu Kenanga. Yang tak pernah aku ceritakan kepada siapa pun adalah aku menganggap Bapak pengecut. Kalau aku menjadi dia, aku akan bertahan meski akan ditangkap dan disiksa. Yang penting, jangan sampai Ibu dan kami bertiga menjadi bulan-bulanan aparat.

Aku belum memaafkan Bapak. Tapi aku ingin melihat jejak langkahnya selama dia meninggalkan kami. Aku ingin tahu apa yang dialaminya selama tiga tahun tidak mengontak. kami secara langsung. Berbeda dengan Pak Pramoedya yang berani menyatakan dia tak melalui pengadilan dan dijebloskan ke Pulau Buru, aku merasa Bapak tidak memikirkan kami. Dan, aku ingin tahu, apa sebetulnya yang ada dalam pikiran Bapak selama hidupnya.

Menyusuri Cahaya Foto adalah langkah pertamaku untuk mengetahui apa yang dilalui Bapak.

10. AMELIA ANDARA

Where you lead, I will follow
Anywhere that you tell me to
If you need, you need me to be with you
I will follow where you lead....
("Where You Lead", Carole King)

SEJAK PERTEMUAN pertama kami di "Rumah Perintis" beberapa bulan lalu, aku sudah tahu aku akan bersahabat dengan Amelia Andara. Entah karena selera bukunya atau karena sikapnya yang tegas, dominan, dan galak, tetapi instingku mengatakan aku bakal betah berkawan dengannya Karena dia akan menjadi kawan yang setia. Aku tak pernah tahu sejak kapan aku mementingkan kesetiaan di atas segalanya. Mungkin karena pada dasarnya aku memang seekor anjing pelacak. Atau, mungkin karena aku sudah terbiasa mendapatkan muntahan dan hinaan sejak sekolah dasar sampai sering terlibat dalam perkelahian, maka aku tumbuh dengan penuh curia dan hanya bisa berkawan dengan mereka yang setia, yang menerimaku apa adanya.

Amelia juga tampaknya langsung memutuskan Bimo dan aku sebagai domba-domba yang perlu dilindungi. Tepatnya, aku sebagai domba, Bimo sebagai kekasih hati. Apalagi setelah Amelia mendengar aku membacakan komposisi "Pertemuan dengan Kelam" di depan kelas Ibu Umayani. Langsung saja dia menuntut penjelasan dengan menyeretku ke luar kelas, mumpung Killer Kartono belum datang.

"Ada apa, sih?" tanyaku pura-pura bodoh, padahal aku tahu betul Amelia ingin tahu kisah keluargaku.

Dia memandangku dengan wajah serius. "Itu cerita yang sulit dilupakan, lu harus menceritakan latar belakangnya ke gue. Kalau nggak, gue nggak bisa tidur."

Aku tersenyum. Jadi, Amelia adalah tipe seseorang yang insomnia jika kawannya mengalami kesulitan. "Nanti kita cari waktu. Tidak mungkin sekarang, tuh Killer Kartono sudah kelihatan mau ke sini."

Kami buru-buru masuk ke kelas kembali sebelum suasana hati guru galak itu memburuk dan mendadak memberi pop-quiz atau ulangan.

***

HARI Minggu berikutnya, sebetulnya ada undangan ulang tahun Eyang Sastrowidjojo. Tentu saja aku memohon kepada Ibu agar dibebaskan dari segala mala dan derita menghadapi keluarga besar Sastrowidjojo, Eyang Kakung dan Eyang Putri yang semakin tua dan sering jengkel kepada keluarga kami. Dulu mereka selalu naik darah karena Ibu bersikeras tak berminat menikah lagi. Padahal, saat kami bertiga masih kanak-kanak, banyak duda kaya yang tertarik pada kecantikan Ibu dan "siap melindungi Dik Surti dari bahaya laten komunisme".

Kini, kedua eyang dan Pakde-Bude juga tak bisa menaklukkan Yu Kenanga yang bersikeras menikah dengan Mas Fahri yang bekerja sebagai reporter majalah Zaman. Untuk Pakde Yahya yang Brigjen, rasanya tak nyaman jika

keponakannya menikah dengan wartawan tengil yang gemar menggedor-gedor pemerintah Orde Baru. Tapi, pada dasarnya, Keluarga Sastrowidjojo yang mirip sekumpulan ndoro itu tidak terlalu menentang perbuhulan Yu Kenanga dan Mas Fahri ("Paling tidak Fahri bukan komunis, kan," demikian kata Pakde Yahya yang kemudian dibalas Bude Ita dengan: "Tapi majalahnya suka betul mengkritik apa saja yang dilakukan pemerintah."). Kalau Yu Kenanga mempunyai calon lain yang lebih "santun", Pakde-Bude akan lebih lega. "Tapi bukankah kita tak bisa menyenangkan semua orang?" Ibu membuka suara. Bagaimanapun, menurut Ibu, dibanding dengan sikap mereka terhadap perkawinan Ibu dan Bapak, Yu Kenanga sudah memperoleh rest keluarga Sastrowidjojo meski setengah hati.

Karena nanti di hari Minggu Ibu dan Yu Kenanga bakal diteror dan disindir oleh keluarga priayi Sastrowidjojo, Ibu meras akan lebih tenang kalau aku absen. Dia segera mengabulkan permintaanku untuk bolos dari acara keluarga karena lebih memikirkan sisi praktis belaka: Jika aku tidak ikut-dengan alasan strategis bahwa ada tugas kelompok sekolah yang harus dikerjakan-dijamin "drama rutin Alam versus Irwan" tak akan terjadi. Suasana akan damai, dengan demikian Ibu juga bisa segera pamit pulang setelah berbasa-basi menangkis serangan terhadap "pilihan hidup Yu Kenanga".

Nah, "tugas kelompok" it sebetulnya pertemuanku dengan Bimo, Trimulya, dan Amelia untuk berbincang tentang keluargaku dan keluarga Bimo yang berkaitan dengan politik Indonesia. Paling tidak, itu judul yang diberikan Amelia tentang pertemuan santai kami, sedangkan Bimo dan aku menamakannya "pertemuan es lobi-lobi" karena minuman buatan Amelia itu begitu enaknya hingga kami kepingin membuat warung es lobi-lobi jika kehidupan akademis kami gagal.

Adapun yang ingin dibahas ibu kepala suku alias ketua kelas Amelia Andara adalah latar belakang cerpenku. Meski

cerpen yang kubacakan di kelas itu sudah mengegerkan, sampai sekarang aku tak pernah merasa ada perubahan sikap yang signifikan dari kawan-kawan.

Mungkin karena mereka belum menyadari implikasi politiknya bahwa kelak jika pemerintah sedang kumat gatal-gatalnya ingin meringkus rakyatnya, mereka bisa saja mempersoalkan kehadiranku dan kehadiran Bimo di sekolah itu. Apalagi Bimo dan aku sangat aktif menghidupkan kegiatan Para Pencatat Sejarah.

Sejauh ini, tanggapan mereka kebanyakan justru lebih takjub betapa aku bisa mengingat peristiwa yang terjadi saat aku berusia tiga tahun. Karena itu, aku masih santai tak terlalu memusingkan betapa nekatnya aku menulis cerpen dengan tema penuh risiko seperti itu.

***

MINGGU siang itu, Bimo, Trimulya, dan aku berkunjung ke rumah Amelia di Jalan Panglima Polim, Kebayoran Baru. Sebuah rumah kecil namun asri dan tenang yang dihuni oleh keluarga Amelia yang terdiri dari ayah, ibu, adiknya. Lalu ada Mbak Lik yang jago masak dan membuat es lobi-lobi.

Kami semua duduk di teras, menikmati mi pangsit dan es lobi-lobi sembari berbincang. Aku sendiri mencatat semua titah Mbak Lik: lobi-lobi ditumbuk, hancurkan barang dua atau tiga butir, yang lainnya biarkan sekadar terbelah saja. Semuanya dimasukkan ke dalam gelas, tambahkan gula secukupnya, dan air putih. Barulah kemudian dicampur parutan es batu.

Sambil menghirup asam-manis lobi-lobi dan menikmati mi pangsit, aku memenuhi janjiku pada Amelia: menjelaskan sejarah keluargaku tanpa kisah horor di Budi Kemuliaan. Betul-betul versi ringkas. Bapak adalah wartawan Nusantara, ikut Lekra, setelah 30 September 1965 meletus, dia menghilang, tepatnya menghindar dari buruan aparat hingga akhirnya

tertangkap tahun 1968. Selama tiga tahun itulah keluarga kami digedor-gedor aparat dan intel resmi dan tak resmi. "Kami sekeluarga rajin disatroni inte. Kadang-kadang ada yang baik hati, sopan, dan datang seperti bertamu. Selebihnya galak dan berteriak-teriak menanyakan ke mana Bapak. Peristiwa yang aku tulis untuk dibacakan di depan kelas itu adalah salah satu kejadian di awal menghilangnya Bapak," aku menutup cerita sambil menikmati potongan pangsit terakhir.

"Mau tambah, Lam? Masih banyak..."

Seperti tamu-tamu tak tahu diri, Bimo dan aku langsung mengangguk dengan berbagai pesan: Bimo minta lebih banyak ayam dan jamur, aku minta banyak sayur dan sambal, sementara Tri menyenderkan tubuh ke bangku teras sambil menikmati es lobi-lobi.

Babak kedua cerita yang kami utarakan secara bergantian adalah kisah Denny versus Tri, lalu Denny versus Bimo yang kemudian berekor padaku. Sebuah kekuatan bernama Denny Perdana yang berhasil menjungkalkan tiga murid untuk keluar dari sekolah negeri dan mendarat ke SMA Putra Nusa. "Di sekolah-sekolah lain, itulah yang mash berlaku: Anak pejabat atau anak orang-orang kaya menguasai sekolah karena status orangtuanya," kataku sambil menikmati mangkuk kedua. "Tentu Putra Nusa memiliki murid-murid kaya raya yang ngehek, tapi mereka tidak bisa aneh-aneh karena banyak pagar peraturan, kan. Mungkin ada yang tengil seperti Geng Sabuk Bir, tapi buatku, mereka bisa diatasi karena mereka masih menawarkan duel fisik dan otak yang cukup fair."

Amelia terdiam, kelihatannya kurang mempedulikan urusan Bachtiar. Dia tampak lebih fokus pada sejarah keluarga Bimo dan keluargaku. "Jadi, sebetulnya kalian dan keluarga kalian bagian dari sejarah yang tidak tertulis."

"Wah," aku tertawa-tawa, "serius amat, sih."

"Ya, yang kita harus hafal, kan, hanya Peristiwa G 30 S dan lahirlah pahlawan Orde Baru. Cerita-cerita keseharian

yang terjadi di masa itu, seperti kisah keluarga lu dan keluarga Bimo, kan, tak akan pernah masuk dalam sejarah Indonesia. Paling tidak kalau Orde Baru berjaya selamanya sampai akhir hayat," kata Amelia dengan nada murung:

"Jangan murung." Trimulya menghela napas. "Bapak gue pernah mengatakan: Suatu hari kita akan mengalami rasanya mempunyai presiden ke-3, ke-4, ke-5, dan seterusnya. Dan, mungkin saja pemilu, sistem politik kita, sudah berubah menjadi lebih baik."

"Tri, gue seneng kalau kita mempunyai semangat," kata Amelia, "tapi lu harus ingat, ini masa-masa pemerintah Orde Baru sedang alergi mendengar kata 'lawan politik'. Boro-boro mau punya calon presiden yang baru. Lu, kan, tahu apa yang terjadi pada bapak gue dan kawan-kawan seniornya tahun lalu."

Bimo dan aku saling memandang. Kami tak mengetahui apa-apa soal ayah Amelia.

"Petisi 50 yang tahun lalu membuat satu negara geger."

"Ooh."

"Aku tidak tahu, ayahmu penandatangan Petisi 50?" Aku tercengang.

"Ayahku bukan termasuk dalam 50 tokoh yang menanda-tangani. Mereka, kan, tokoh terkenal semua: Jenderal Nasution, Ali Sadikin, dan seterusnya. Ayahku hanya satu dari banyak orang yang hadir dalam rapat-rapat Petisi dan mendukung isi petisi itu. Akibatnya, beliau sempat didatangi, sih, beberapa kali oleh om-om lalat."

Aku ingat tahun lalu Mas Fahri bercerita tentang 50 tokoh Indonesia militer purnawirawan maupun tokoh sipil, yang mengirim surat ke DPR yang mempertanyakan pidato Presiden. Baik Mas Fahri dan para koleganya sebagai wartawan Zaman menganggap serangkaian pertanyaan itu biasa saja, datar, dan tidak berapi-api menghajar. Tetapi dengan Petisi

50 yang kemudian diketahui wartawan dari mulut ke mulut, timbul masalah berikut: apakah media berani memberitakan peristiwa penting ini? Setahun lalu, tahun lalu, adalah masa Presiden berikut pemerintahan Orde Baru semakin kuat dan nyaris tanpa lawan formal. Apalagi, menurut Mas Fahri, ada dua kecenderungan yang dituduhkan kepada siapa saja yang berani mengkritik pemerintah. Pertama, kritik mereka dianggap menentang Pancasila (padahal isi kritiknya bisa saja tentang kebijakan impor atau berbagai lisensi bisnis yang hanya dipegang satu-dua kelompok) atau alternatif kedua: Si pengkritik pasti PKI, atau sejenisnya, yang kekiri-kirian begitulah.

Ayah Amelia, Azhari Andara, sebenarnya pemimpin law firm belaka. Satu-satunya "sentuhan politik" yang terjadi adalah ketika kantornya memutuskan untuk membela salah satu harian yang dibredel di tahun 1970-an. Sejak itulah tampaknya ayah Amelia bergaul dengan banyak tokoh mantan pejabat yang kritis terhadap Orde Baru, termasuk mantan Kapolri Hoegeng yang dikenal sebagai petinggi polisi yang penuh integritas.

"Jadi, sebetulnya, seperti pemahaman kita semua, Petisi 50 itu menganggap dasar negara Pancasila itu sudah tepat. Isinya lima sila yang memang sudah betul-betul disusun dengan baik oleh founding fathers kita. Yang mereka persoalkan adalah mengapa jika ada yang mengkritik pemerintah lalu diartikan sebagai menentang Pancasila?

"Semula Ibu cukup khawatir waktu Ayah bolak-balik dipanggil aparat, diinterogasi apa yang diketahui Ayah soal Petisi 50, meskipun kata Ayah mereka tetap sopan," kata Amelia sambil meletakkan gelas es lobi-lobi dan menatap ke luar. "Tetapi Ayah selalu mengatakan, selama kita tidak melakukan kesalahan apa pun, tidak melanggar undang-undang, tak perlu khawatir."

Aku iri, keluarga Amelia tampaknya tidak punya rasa takut. Mereka tidak memiliki beban sejarah yang perlu diperhitungkan ketika memutuskan melakukan sesuatu yang cukup berbahaya. Bersuara dan ikut mendukung Petisi 50 di masanya bukanlah sesuatu yang mudah.

Aku ingat ketika mahasiswa Indonesia turun ke jalan memprotes kebijakan penanaman modal asing, terutama impor produk Jepang yang dianggap dominan. Saat itu aku masih di sekolah dasar, sedangkan Yu Kenanga sudah kuliah. Kedatangan PM Jepang Tanaka disambut dengan unjuk rasa riuh yang kemudian berakhir dengan kerusuhan. Aku ingat betapa Ibu gelisah karena Yu Kenanga tak pulang semalaman hingga Ibu menantinya di ruang tengah. Menjelang subuh, aku dengar suara Ibu dan Yu Kenanga saling berdebat dengan suara yang dipaksa untuk tidak keras karena Yu Bulan dan aku masih tidur. Aku terbangun ketika mendengar Ibu berkata, "Apa pun alasanmu, kamu sudah tahu, kalau kamu dan adik-adikmu terlibat aksi apa pun yang melawan pemerintah, itu bukan hanya berakibat padamu, tetapi kepada seluruh keluarga."

Yu Kenanga mencoba meyakinkan Ibu bahwa dia hanya ikut unjuk rasa dan kerusuhan yang terjadi pada hari berikutnya hingga terjadi bakar-membakar mobil produk Jepang itu "sudah bukan tindakan mahasiswa lagi". Namun, Ibu tak peduli apakah mahasiswa hanya terlibat dalam unjuk rasa dan sama sekali tak pernah merencanakan kerusuhan. Menurut Ibu, gerakan politik apa pun bagi keluarga tapol adalah sebuah kemewahan. Dengan kata lain, menurut Ibu, keluarga kami sudah telanjur mempunyai beban berat sejak tahun 1965. Karena itu, jangan mempertebal kesulitan ini.

Setelah kami bertukar kisah tentang latar belakang keluarga kami, Trimulya mencolek aku sambil melirik Bimo dan Amelia. Aku mengambil kruk sialanku dan berusaha berdiri. "Tri dan gue cabut dulu."

"Eh, eh, kok... kok.?" Bimo panik seperti anak ayam ditinggal induk.

"Lu di sini aja, gue bisa dianter Tri."

Bimo ikut-ikutan berdiri dan berbisik-bisik entah apa pada Amelia. Amelia mengangguk. Akhirnya, kami bertiga meninggalkan rumah permai Amelia itu.

***

BEBERAPA menit pertama di dalam mobil, kami semua merebahkan kepala karena lelah.

"Lu kenapa ikut pulang?" tanyaku kepada Bimo sambil memejamkan mata. Sejak kakiku dibalut gips, aku jadi mudah lelah.

"Memang nggak rencana berlama-lama, kok, semalam, kan, sudah ke sana," jawab Bimo.

Aku tak terlalu peduli dengan ucapan Bimo karena mataku mulai berat. Trimulya memasang kaset David Bowie dan ikut-ikutan menggumamkan lagu "Starman".

"Lam."

"Mmm..."

"Rasanya seperti apa sih?"

"Rasa apaan? Lobi-lobi? Lu bukannya ikut minum tadi? Gue jadi pingin coba bikin."

Bimo terdiam, mencoba menjenguk Trimulya yang duduk di depan dan Pak Wardi yang konsentrasi mengemudi.

"Rasa... itu…."

Aku mulai merasa Bimo tidak sedang membahas rasa makanan atau minuman. Aku membuka mata sejenak dan melirik. Wajah Bimo agak memerah bukan karena kepanasan. Mobil Toyota Corolla Trimulya ini memiliki pendingin bak kulkas. Astaga, Bimo sedang bertanya tentang hubungan fisik?

"Maksud lu...?"

Bimo berbisik, "Ciuman..."

HA? Trimulya dan aku sama-sama menggelegak. “Ciuman Serius lu belum ciuman sama Amelia?"

"Jadi, malam Minggu hanya saling berpandang?"

"Main catur?"

"Main halma?"

"Nonton serial Manix sama calon mertua? Pegangan tangan juga belum?"

"Astaga!"

Bimo sibuk shash-shush berkali-kali karena dia khawatir Pak Wardi mendengar. Tentu saja Pak Wardi sudah telanjur mendengar ucapan absurd itu sembari tersenyum-senyum tanpa menghakimi.

"Bentar, bentar, lu belum pernah ciuman dengan Amel atau belum pernah ciuman seumur hidup lu?"

Bimo menghela napas. Oh, Bimo...

"Lu kayak udah jagoan aja, Tri."

"Ciuman, ya sudah, dong, ah, sebelum masuk Putra Nusa," Tri membalas dengan santai.

Bimo terdiam merasa paling "muda" dan tanpa pengalaman keintiman apa pun selain berpegangan tangan. Bibirnya cemberut.

Aku menggaruk kepala karena tak tahu caranya menasihati Bimo.

"Gue cuma nggak tau langkah awalnya gimana."

"Lu kira bikin makalah pakai halaman pengantar segala?" Trimulya tertawa terkekeh-kekeh.

"Alamiah aja, Bim. Pegangan tangan di bioskop dulu."

"Oh, itu sudah sering."

Tri dan aku berpandangan, lalu tertawa. "Ya sudah, terus?"

"Ya sudah pegangan tangan aja. Jadi, rasanya seperti apa, sih, Lam?" Aku mencoba mendefinisikan sesuatu yang sulit untuk diterjemahkan dengan kata-kata karena setiap orang memiliki perasaan dan pengalaman yang berbeda.

"Buat gue," aku mencoba menyusun kalimatku, "ada rasa seolah tubuh gue terangkat ke udara, seperti ada yang menarik , gue ke sebuah ketinggian dan gue tak ingin kembali ke bumi."

Tri dan Bimo sama-sama menganga. Lantas dilanjutkan suara gelak tawa Trimulya. "Ah, lu sok spiritual dan sok berpuisi, dah," katanya dengan nada protes. "Kalau mau keterangan yang lebih profan: rasa berciuman itu empuk dan manis seperti es krim."

Bimo langsung tertawa mendengar penjelasan Trimulya yang jauh lebih mudah dibayangkan. Lebih nyata.

Mobil sudah mendekati Jakarta Pusat. Sore ini Bimo akan bermalam di rumah, maka kami sama-sama turun di rumah Ibu di Percetakan Negara.

Malam itu, seperti malam-malam di masa kecil kami, Bimo dan aku celentang menatap langit-langit kamarku. Tempat tidurku kini terasa semakin pendek dan sempit karena tubuhku yang sudah memanjang.

Ketika Bimo sudah mematikan lampu, aku teringat sesuatu. "Lu tahu apa kelebihan lu, Bim?"

Bimo tidak menjawab, tapi dalam gelap aku bisa menebak dia sedang menggelengkan kepalanya.

"Lu jago merekam emosi dan jiwa subjek gambar lu. Coretan sketsa lu bukan sekadar coretan wajah yang mati dan kaku, tetapi ada nyawa dan ekspresi subjek lu." Bimo mash terdiam.

"Ingat kenapa Faradina begitu jatuh cinta kepada sketsa karya lu itu?"

"Ya..."

"Karena lu mampu menangkap wajah Faradina yang bukan sekadar cantik secara fisik, lu juga mampu merekam matanya yang sedih itu."

Bimo tak menjawab.

"Nah, coba lu bikin sketsa wajah Amelia. Buat gue, Amelia adalah seorang perempuan yang spesial, unik, dan lu

beruntung memperoleh seseorang yang berarti baik seperti dia. Wajahnya lucu, rambut yang menutupi dahi, dan gayanya ketika bicara yang selalu mengangkat tangannya. Gue yakin lu bisa merekam itu ke dalam sketsa lu. Lalu berikan kepada dia."

Bimo langsung duduk bersila di sleeping bag. "Jadi, gue menggambar begitu saja meski tidak ada alasan, bukan ulang tahun atau apa pun?"

"Apa kita butuh alasan hari istimewa kalau mau memberi sesuatu ke pacar?" jawabku mencoba sabar. "Coba lu bikinlah. Kan buat lu itu perkara satu jam selesai."

"Gue sudah sering melukis wajah dia."

Ah tentu saja.

"Tapi tidak pernah selesai," katanya sambil memejamkan mata. "Mungkin gue harus membuat satu sketsa wajahnya sampai selesai. Gaya Pak Henk Ngantung."

"Lu gulung kertas gambarnya dengan cantik, diikat dengan tali yang bagus. Yu Bulan banyak tuh tali-temali berwarna-warni, kan dia seneng craft. Kalau sudah, lu cerita apa hasil pertemuan lu dengan Amel. Awas lu gagal. Amel itu sahabat yang perlu kita jaga."

Bimo kembali celentang, seperti memikirkan saranku. Yang aku tahu, hampir seminggu lamanya Bimo sibuk membuat Sketsa wajah Amelia dengan pensil. Mungkin sketsanya ini adalah yang terbaik dari semua sketsa yang pernah dia buat.

Tepat seminggu kemudian, Bimo tersenyum-senyum menghampiriku di rumah Ibu. Dia langsung memelukku sambil menepuk-nepuk punggungku. Wajahnya bersinar, ada sebuah bintang di matanya. Dan aku tahu pada akhirnya Bimo telah merasakan ciumannya yang pertama.

***

AKHIRNYA hari itu tiba. Winda Lipstik yang belum memiliki SIM terus-menerus membujukku bahwa selama ini

dia tak pernah tertangkap polisi karena "aku menyetir dengan mulus dan keren".

Aku tak terlalu paham arti "menyetir dengan mulus dan keren". Menurutku, menyetir kendaraan roda empat mengandung tanggung jawab besar. Ketika Om Aji bergantian mengajari Yu Kenanga, Yu Bulan, dan aku untuk menyetir mobilnya, Ibu mengatakan dengan tegas, tak ada satu pun ananya yang boleh menyetir kecuali jika sudah mempunyai SIM. Jadi, aku hanya pernah merasakan menyetir mobil saat belajar dengan mobil Om Aji.

"Kita naik taksi aja, Win," aku membujuk.

Winda bersikeras menjemputku ke asrama sekolah tepat jam lima sore karena perjalanan ke Jakarta Pusat akan makan waktu. Aku dan kruk sialk itu sudah siap dengan hati yang agak berat. Selain aku tak nyaman dinakhodai seseorang yang tak memegang SIM, aku juga tak tahu apa yang harus kubicarakan dengan Winda.

Ternyata, dia adalah lawan bicara yang cukup menyenang-kan. Aku sering lupa, betapa pun karakter murid-murid Putra Nusa berbeda-beda atau bahkan bertolak belakang, mereka adalah murid dari sekolah yang serius dan menekankan warganya untuk mencintai buku. Jadi, di tengah keriuhan lalu lintas Jakarta menuju Cikini kami sempat berbincang soal puisi pamflet Rendra yang menurut Winda "sesuai namanya, pamflet, kalimat yang tak terlalu banyak lapis dan tak butuh multi-interpretasi seperti puisi-puisi sebelumnya". Sebagai pecinta karya Rendra, aku mencoba menjelaskan bahwa Rendra memang sengaja menulisnya demikian. Bahwa dia menciptakan dengan tema tersebut karena dorongan hatinya. "Sebelumnya, kan, puisi-puisi dia juga puisi suasana meski tetap bertema sosial seperti Blues untuk Bonnie' atau 'Sajak Nyanyian Angsa'. Tapi dia pernah menjelaskan dalam wawancaranya bahwa dia merasa betul-betul harus lantang-istilah yang dia gunakan-bersaksi melalui puisi pamfletnya."

Winda melirik kepadaku, tersenyum, dan aku buru-buru minta dia mengarahkan pandangannya ke jalan. Ketika kami berhenti di lampu merah Patung Pak Tani, tiba-tiba pertanyaan Winda meluncur begitu saja. "Kamu kenapa belum punya pacar, Lam?"

"Loh, kamu kenapa belum? Ngapain malam Minggu begini jalan sama kakek sepuh yang menggunakan kruk?" jawabku membelokkan pertanyaan yang mengejutkan itu dengan bergurau.

"Aku menunggu kamu."

Suasana jadi hening dan terasa sedikit tak nyaman. Tiba-tiba saja kulit kakiku terasa gatal.

"Ah, kenapa mesti aku? Banyak sekali anak-anak sekolah yang tertarik kamu, Winda," akhirnya aku mencoba menghindar.

Winda menggigit bibirnya dan menjalankan mobil karena lampu sudah hijau. Kami tiba di Taman Ismail Marzuki ketika halaman parkir masih banyak tempat kosong. Karena kami masih ada waktu satu jam, Winda mengajakku duduk di kantin di belakang Teater Tertutup dan aku langsung setuju. Kami sama-sama memesan Green Spot dan lontong sayur. Aku sangat berterima kasih karena dengan luwes Winda membawaku pada perbincangan yang asyik dan penuh humor tanpa menyinggung topik pembicaraan kami sebelumnya. Dia juga tak kelihatan tersinggung atas jawabanku. Kami bahkan sempat saling memperkenalkan kawan-kawan yang kami temui. Aku memperkenalkan Haris yang ternyata datang dengan pacarnya (dan tentu saja dia menyangka Winda adalah pacarku). Sebaliknya, Winda juga memperkenalkan sepupunya (aku kurang mendengar karena kantin TIM begitu riuh), Tommy, yang ternyata adalah anak kelas 3 di sekolah kami.

"Aaah, ini yang namanya Alam, yang tempo hari disikat Ari di kumite?" Tommy tertawa menyalamiku. Tinggi, berambut

lurus, dan matanya entah mengapa, mengingatkanku pada seseorang.

"Wah, reputasiku udah berubah jadi pecundang yang dikalahkan kumite sampai kakinya retak." Aku menyambut jabatan tangannya sambil bergurau. Tommy menunjuk ke seorang gadis yang tengah berjalan menghampiri kantin di antara remang sore hari sehingga aku tak bisa mengenali. "Itu orang yang sikat elu....

Mataku semakin menangkap postur tubuh tinggi yang sedang berjalan ke arah kami dan hanya beberapa detik kemudian aku menyadari dia adalah Dara Ariana. Winda dan Tommy tertawa terkekeh-kekeh sementara aku lebih sibuk menahan diri karena aroma bedak segar Dara yang membelai hidungku.

"Hai hai... katanya kamu nggak mau nonton?" Dara menyambut setelah sudah dekat. "Kakimu sudah pulih, Lam?"

Aku menggeleng sambil menunjuk gips. "Tapi mudah-mudahan dua minggu lagi sudah dibuka."

Winda dan Dara saling mencium pipi kiri dan kanan sembari basa-basi sudah berapa lama menunggu. Tampaknya Dara cepat menyadari bahwa aku datang bersama Winda. liba-tiba saja aku ingin menjelaskan kepada Dara bahwa Winda adalah seorang kawan. Tidak, Dara, dia bukan pacarku.

Tapi yang terjadi adalah Winda menjelaskan kepadaku bahwa kedua adik-kakak Tommy dan Dara adalah sepupunya karena ibu mereka adalah adik ayah Winda. Ah, jadi mereka saudara sepupu. Kepalaku mendadak pening.

Dengan lincah, Winda menawari Dara dan Tommy untuk duduk satu meja dengan kami sembari menikmati penganan. "Gong ketiga mash 40 menit lagi," kata Winda sambil men-jenguk jam tangannya. Aku merasa takjub karena anak-anak bening dan wangi seperti mereka biasanya adalah kategori Jang mengisi waktu senggang dengan berbelanja ke Aldiron atau ice skating di Blok M untuk kemudian berloncatan di

Diskotik Guwa Rama. Melihat mereka duduk di kantin Taman Ismail Marzuki untuk menyaksikan pentas Teater Koma adalah sesuatu yang menakjubkan meski aku tahu kelak kepopuleran Teater Koma yang meteorik membuat semua anak Menteng dan Kebayoran berlomba-lomba berébut tiket pertunjukan. Sekali lagi, aku lupa bahwa Putra Nusa mempunyai daya seleksi kuat yang memaksa muridnya banyak membaca dan banyak minat.

Tommy dan Dara setuju dan hanya memesan kopi-susu. Winda cukup pandai membawa suasana sehingga aku tak harus merasa kikuk di hadapan Dara dan abangnya. Tommy mengaku sebetulnya sedang sibuk belajar habis-habisan, tetapi Dara yang "memaksa gue menemani nonton drama yang naskahnya sendiri gue belum pernah baca".

"Sebetulnya, Georg Buchner juga tidak sempat menyelesai-kan naskah drama Woyzeck dan diterbitkan setelah dia wafat. Jadi, memang belum pernah ada yang membaca naskah dia secara lengkap," kataku sambil menghabiskan lontong sayurku. "Empat puluh tahun sesudah Buchner wafat, akhirnya naskah ini dipentaskan oleh seniman Austria, Karl Emil Franzos, di Munich. Itu pun sudah banyak editing. "

"Jadi?" Tommy bertanya dengan nada agresif.

"Jadi, siapa pun yang mementaskan akan melakukan interpretasinya sendiri, namanya saja adaptasi dari fragmen, yang belum selesai pula," kataku menjawab Tommy. "Werner Herzog membuat adaptasinya ke film. Agak menjadi absurd, sih. “

"Kamu pernah nonton filmnya?" tanya Winda.

"Tahun lalu tayang di Pekan Film Jerman di Goethe," jawabku sambil menghabiskan Green Spot-ku. "Jadi, tebakanku, Riantiarno akan mengadaptasi Woyzeck menjadi Kopral Doel Kotjek dengan konteks Indonesia dan kekejian militerisme. Ini dugaan saja."

Dara dan Tommy saling memandang.

"Militerisme? Aku baca sinopsisnya, katanya berdasarkan kisah nyata seorang pembuat wig yang belakangan menjadi serdadu. Dan kopral ini kemudian membunuh seorang perempuan karena cemburu dengan lelaki lain. Militerismenya di mana?" tanya Tommy sambil menghabiskan kopinya dan mengambil dompetnya dan berdiri seperti bersiap menuju kasir.

"Ya, lihat sajalah nanti, Mas, namanya juga adaptasi," Dara menggumam.

"Jangan, biar saya saja." Aku merasa tidak enak dan buru-buru mengambil kruk.

Tommy melambaikan tangan. "Don't worry, it's cheap. Kalian dua lontong sayur dan dua Green Spot, ya?" Dia meninggalkan meja kami.

Aku berdiri dengan rasa berat. Ucapan "don't worry" dari Tommy agar aku tak perlu membayar itu mungkin saja tulus, mungkin juga tidak. Tetapi aku merasa tak nyaman, bukan karena persoalan ego yang tergores, tetapi karena gayanya yang merendahkan.

Di dalam gelapnya Teater Tertutup, pentas Riantiarno dengan Titi Qadarsih sungguh bagus. Tetapi aku tidak bisa konsentrasi karena terlalu menyadari Tommy dan Dara duduk tepat di belakangku, sementara Winda duduk begitu rapat menempel dengan bahuku. Setelah tiga babak yang menyiksa, kami bertepuk tangan, berdiri, dan saling pamit untuk berpisah. Dara sempat mengingatkan, saat pembukaan gips, dia akan ikut mengantarkanku.

"Jangan menolak. Aku harus ikut," katanya pura-pura melotot. Aku tersenyum mengangguk.

***

SAAT perjalanan pulang, aku baru menyadari ternyata aku sudah lapar lagi dan kepingin mengajak Winda makan

nasi goreng Kebon Sirih. Tetapi wajah Winda tampak murung sehingga aku enggan mengganggunya. Kami sama-sama terdiam memandang jalan Jakarta yang sudah sepi.

"Kamu menyukai Ari?" tiba-tiba dia memecah kesunyian.

"Ari...Dara Ariana," Winda menekankan nama lengkap Dara.

"Kenapa dia dipanggil Ari, sih? Bukannya bagusan Dara?"

"Kayaknya kamu tertarik betul dengan Ari."

Bagaimana dia bisa membaca segalanya? Aku sama sekali tidak mudah dibaca seperti Bimo atau Arini yang selalu ekspresif. Belum lagi sempat aku menjawab, aku melihat di Jalan Thamrin berbagai mobil dan motor dihentikan polisi. Astaga, aku menahan napas. Ini bakal celaka kalau Winda sampai berurusan hanya karena tidak memiliki SIM.

"Win... razia...."

"Tenang."

"Win, disuruh minggir."

Winda memasang lampu sen untuk berhenti di kiri jalan setelah Pak Polisi menghentikan kami. Rupanya semua mobil dan motor yang melalui Jalan Thamrin giliran dirazia.

"Selamat malam, Dik. Bisa lihat surat-suratnya?"

"Selamat malam, Pak. Boleh tahu kami salah apa?"

"Oh, ndak, ndak, ini razia saja. kalau surat komplet tidak masalah. Ada STNK dan SIM, kan?"

Winda mengela napas, mengambil tas, dan membuka dompetnya. Aku menahan napas sambil berharap semoga dia tidak akan memberikan uang.

Ternyata dia mengeluarkan kartu... SIM? Juga STNK. Ngehek. Kenapa dia berbohong kepadaku? Pak Polisi hanya mengecek STNK dan SIM itu sekilas dan mempersilahkan kami jalan.

"Jadi, kamu punya SIM? Memang kamu sudah 17 tahun? Nggak naik kelas?" aku bertanya dengan nada sarkastis.

Winda tertawa. "Nggak, aku sama seperti kawan-kawan sekelas, 16 tahun. Tapi, ya, apa bedanya, sih, 16 dengan

17? Sebentar lagi aku ulang tahun." Winda tertawa. "Alu malas menjelaskan ke kamu bahwa aku punya SIM, Amel mengingatkan kamu sangat kaku soal aturan-aturan."

Aku terdiam dan baru menyadari pandangan sementara murid Putra Nusa terhadapku. Aku dianggap kaku? Tidak mau menabrak aturan?

"Bukan karena aku rigid, Win, lebih karena sejarah keluargaku saja. Sebisa mungkin, aku tak ingin berurusan dengan aparat mana pun karena bakal menyusahkan banyak orang," aku mencoba menjelaskan tanpa terdengar mengeluh.

Winda memegang lenganku dengan tangan kirinya. "Paham, kok. Setelah kamu membacakan tulisanmu di kelas Ibu Uma, aku sudah menebak-nebak."

Aku terdiam.

"Jadi, kamu memang menyukai Ari, ya?" tiba-tiba Winda berbelok ke pertanyaan favoritnya. Dia tak akan pernah melupakan pertanyaan yang sengaja tak kujawab itu.

Perutku berbunyi lagi. "Win....

"Ya...."

"Aku traktir nasi goreng Kebun Sirih, yuk."

"Okeee. Tapi jawab pertanyaanku, ya."

"Nggak, Win. Aku tidak tertarik siapa pun. My life is too complicated. Can we go now?"

Sambil tersenyum lebar, Winda membelokkan mobilnya ke arah Kebon Sirih. Dia meminta aku mencari kaset Eurythmix. Suara Annie Lennox kemudian mengumandang menyanyikan lagu "Sweet Dreams" berlomba dengan laju mobil yang melesat.

***

SORE itu, seusai sekolah, dengan malas aku terpaksa menghadiri brief untuk acara Cerdas Tangkas antarkelas. Bachtiar, Jay, dan semua Geng Sabuk Biru sudah mengingatkan bahwa pekan depan mereka akan menyelenggarakan Cerdas

Tangkas antarkelas, dan siapa pun pemenangnya akan mewakili SMA Putra Nusa ikut Cerdas Cermat se-Jakarta. Kemal bukan sekadar meminta tolong, tapi memerintahkan aku datang untuk latihan bersama-sama kawan-kawan dari kelas 2A yang sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dari lomba-lomba sebelumnya yang tentu saja mereka modifikasi.

"Gue sebenernya lebih nyaman dengan Arini seperti biasa. Tapi Bimo dan Amel, dua sejoli ngehek itu bilang lu punya photographic memory, apaan, tuh? Gue nggak percaya. Jadi, lu dateng aja habis pulang sekolah," kata Kemal dengan nada dingin seperti biasa. Aku sudah mulai terbiasa dengan gaya Kemal yang sok tak acuh, sinis, dan seperti taik kuda. Namun, yang membedakan dia dengan anak sok tau lainnya, Kemal akan segera mengakui jika apa yang dicurigainya ternyata salah. Dia tak pernah khawatir harga dirinya akan jatuh jika apa yang diucapkannya itu harus dikoreksi.

Maka sore itu, murid-murid kelas 2A hadir di lantai 2 "Rumah Usmar Ismail" yang menjadi penuh sesak. Ini sebetulnya ruang untuk mengadakan pertemuan kecil, tapi aku tak paham mengapa ada beberapa guru yang hadir, seperti Ibu Uma, Ibu Retno, dan Pak Darmawan.

"Guru-guru jadi juri?" tanyaku berbisik pada Trimulya.

"Biasanya kalau tingkat internal, mereka nggak datang. Kalau antarkelas atau antarsekolah, mereka wajib datang. Jadi, pasti mereka datang ingin menyaksikan lu," jawab Trimulya sambil mengeluarkan kamera dari tasnya dan untuk kali pertama aku merasa tak nyaman. "Ngapain, sih, lu motret segala?"

Trimulya tersenyum. "Sudah sana ke depan."

Kemal, Arini, dan aku duduk di kursi dengan meja yang menyediakan bel. Kemal tampak bosan, Arini tegang, sedangkan aku merasa gips ku terlalu ketat dan aku ingin menggaruk. Apalagi setelah melihat Dara meluncur masuk. Aduh....

Bachtiar serta tim Cerdas Tangkas yang juga hadir di lantai 2 "Rumah Usmar Ismail" bertitah, "Nama yang kami cantumkan di sini mash Arini, Kemal, dan Alam. Mereka akan menjawab semua pertanyaan dengan memencet bel. Dua dari peserta yang paling cepat menjawab akan bertanding melawan kelas 2 lain, dan nantinya pemenang akan mewakili SMA Putra Nusa melawan SMA lain. Alam, lu awas, ya, jangan berlagak bloon, kalau bisa jawab, lu harus jawab. Kalau lu berlagak pilon, gua stut lu!"

Para hadirin, termasuk guru-guru tertawa riuh. Rupanya saga kumite sudah tersebar ke seluruh sekolah seperti api yang disiram minyak tanah. Aku pura-pura tuli saja.

Arsyad membunyikan bel sambil mengangkat tangan ke atas. Bachtiar berjalan-jalan di hadapan kami dengan kartu pertanyaan yang tampaknya sudah disiapkan Tim Cerdas Tangkas dan kawan-kawan kelas 2A.

"Kita akan latihan thunder aja, ya. Melatih kecepatan. Jadi, bagian pilihan ganda kita abaikan, kalian latihan sendiri saja, setuju?"

Hanya Arini yang mengangguk. Kemal seperti tak peduli karena fungsi dia di sana betul-betul ingin tahu "apa, sih, yang diributkan teman-teman tentang photographic memory Alam?" , sementara aku hanya sibuk menyumpah-nyumpah dalam hati karena kaki terasa semakin gatal.

"VOC adalah singkatan dari?"

"Vereenigde Oostindische Compagnie."

"Seratus untuk Alam. Apa bahasa Indonesia dari negara Ivory Coast?"

"Pantai Gading."

"Seratus untuk Alam, Arini dan Kemal... come on."

"Menunggu Godot karya Samuel Beckett dipentaskan oleh

Rendra dan Putu Wijaya tahun 1970. Dalam bahasa apakah naskah Beckett ini pertama kali ditulis?"

Arini menerabas bel. "Ya, Arini?"

"Bahasa Inggris."

"Salah. Ya, Alam memencet bel?"

"Bahasa Prancis."

"Seratus untuk Alam. Sekalian judulnya, Lam?" Bahctiar betul-betul bergaya seperti pembaca acara profesional.

"En Attendant Godot."

"Oke, itu pengetahuan ekstra. Ingat, kawan-kawan Putra Nusa, learn your French!" Bachtiar berseru dan tampak semakin girang.

"Ada banyak unsur nikotin yang membahayakan kesehatan, sebutkan tiga saja."

Aku memencet bel sembari menyumpah-nyumpah dalam hati karena pasti Bachtiar pernah melihat aku merokok pulang sekolah. "Tar, nikotin, karbon monoksida!"

Taik, lu, Bach, kayak bukan perokok, lu! Aku memandang wajah Bachtiar yang tersenyum sambil mengangkat jempolnya.

"Seratus untuk Alam. Kemal, jangan malas, dah!"

"Gua jadi mau rokok," jawab Kemal berbisik, tapi aku masih bisa mendengarnya. Dia tersenyum sambil melipat tangan dan sama sekali tak berupaya apa-apa. Dia menunjukkan jelas acara ini untuk mengadu kesigapanku dan Arini. Siapa pun yang kalah harus rela mengurai karpet merah pada pemenang yang nantinya akan mendampingi Kemal.

Aku melihat dari jauh Dara yang perlahan pindah tempat duduk ke baris yang agak di depan, sementara Ibu Uma dan Ibu Retno saling berbisik entah apa.

"Ini semua pertanyaan sudah dilibas Alam, mestinya sudah jelas yang mewakili kelas 2A untuk bertanding," Bachtiar berseru kepada penonton sambil meminta persetujuan para guru dan Kemal.

Arini tampak tersinggung. "Pertanyaan Fisika, Bach," kata Arini

Kemal mengangguk. "Fisika, Sejarah, Pengetahuan Umum. Setelah itu kita bubar, gue banyak PR."

Bachtiar menghela napas. "Oke," katanya sambil meng-ambil tumpukan kartu yang lain.

"Sifat utama fluida?"

Aku menggaruk kakiku dan membiarkan Arini memencet bel.

"Zat yang selalu mengalir."

"Seratus untuk Arini. Kemal dan Alam jangan malas!"

"Pakaian berwarna hitam lebih cepat kering daripada pakaian berwarna putih karena?"

"Karena warna hitam menyerap panas," Kemal menjawab sembari menggerutu. "Pertanyaannya kayak untuk anak SD, woi!"

"Ini pertanyaan dari Cerdas Cermat antar-SMA, kok," Bachtiar membela diri. "Coba, anak SMA ada yang tahu singkatan DDT, obat pembasmi nyamuk?"

Semua terdiam.

Akhirnya aku memencet bel. "Dichloro Diphenyl Trichloroethane!"

"Seratus untuk Alam! Cukup SMA, Kem?" Bachtiar men-cemooh. Kemal menyenderkan tubuhnya dengan santai ketika kawan-kawan kelas 2A bertepuk tangan sambil bersuit-suit. Pasti mereka juga girang kalau sesekali ada yang berani mengejek Kemal yang berlidah pedas itu.

"Pihak Belanda akhirnya mengakui kemerdekaan Indonesia pada...."

"27 Desember 1949," aku menjawab sambil memencet bel. Aku sudah lapar dan ingin mengakhiri sirkus ini. Aku juga tak bisa menyembunyikan kegelisahanku karena kakiku sangat gatal dan gipsku memang sudah waktunya dibuka.

"Oke, Alam kelihatannya sudah gelisah. Lapar, ya? Pertanyaan terakhir kita ambil Sejarah, ya: peristiwa pembunuhan para jenderal tanggal 30 September disebut..."

Tiba-tiba saja detak jantungku berhenti. Selama ini aku tidak pernah menyebut peristiwa itu sesuai dengan sebutan

pemerintah. Tiba-tiba saja aku merasa leher dan tubuhku basah oleh keringat. Aku terdiam dan lidahku seperti mendadak kaku.

Kemal memencet bel sambil memandangku keheranan. "G30 S/PKI."

Bachtiar juga tampak heran dan menyebut Kemal memperoleh angka 100.

Lomba Cerdas Tangkas selesai. Bachtiar mengumumkan wakil dari kelas 2A adalah Kemal dan aku, tetapi aku sudah tak peduli. Kawan-kawan sekelas bertepuk tangan dan terdengar gerabak-gerubuk keluar dari ruangan sementara aku sendiri mencoba meraih kruk dan berjalan. Tiba-tiba sebuah lengan menghentikanku. Ibu Uma dan Amelia.

"Are you okay, Lam?" Amel bertanya dengan nada khawatir.

"Apaan? Aku cuma sudah tak tahan, kakiku gatal, gipsku memang sudah harus dibuka."

Ibu Uma menatapku. "Alam, kalau ada pertanyaan semacam itu lagi di pertandingan antarkelas, biar Kemal yang menjawab. Kamu sudah sangat membuat kelas 2A di garis depan," kata Ibu Uma tersenyum.

Aku mengangguk. Amelia membantuku berjalan sambil mengajakku berpamitan pada Ibu Uma. Amelia berjanji akan menjelaskan kepada Kemal tentang "drama freeze" tadi. Kemal pasti tak paham mengapa aku seperti membeku dan sama sekali tidak menjawab pertanyaan semudah itu. Aku menyanggah bahwa penjelasan itu tidak penting. Yang lebih perlu dipikirkan adalah perasaan Arini karena aku tahu betul kegiatan seperti ini sangat penting bagi seseorang yang kompetitif seperti dia.

"Dia bisa menata perasaannya sendiri, jangan khawatir," kata Amel sambil memanggil-manggil Bimo yang sibuk dengan buku gambar dan sketsanya.

Dari jauh aku melihat Dara melambaikan tangannya dan aku tersenyum. Dia memberi kode bahwa besok dia akan

mengantarku ke rumah sakit untuk ikut membuka gips. Aku mengangguk.

Sore itu, Amelia, Bimo, Trimulya, dan aku mampir ke warung Bu Munah sebelum akhirnya kami diantar mobil Tri ke asrama. Selama menikmati mi bakso, lagi-lagi Bimo dan Trimulya macam duo pelawak yang kurang pekerjaan menyanyi dengan suara parau.

"Torn between two lovers, feeling like a fool...." Bimo menyanyikan lagu Mary Macgregor.

"Loving both of you is breaking all the ruuuleees." Trimulya menyambar bait berikutnya.

"Apa, sih, maksud mereka?"

"Winda dan Ari... dua sepupu yang berada di kiri-kanan lu," Amelia menjelaskan sembari asyik makan, seolah itu hal yang biasa saja. Aku betul-betul tersedak hingga kuah bakso muncrat ke luar. Bimo dan Tri menggerutu membantu membersihkan meja warung yang terkena muncratan kuah dari mulutku.

"Kok...."

"Kok, pada tau? Winda itu seperti radio. Segalanya dia beritakan. Dia sedih, satu kelas tau. Dia gembira, sekelas juga tau. Dia marah, satu sekolah tau. Lu harus bisa membayangkan kalau dia suka seseorang... pakai kencan ke TIM segala lagi lu."

Kali ini aku tersedak dan terbatuk-batuk karena tak menyangka betapa cepatnya cerita semacam itu bisa menyebar. "Sumpah, aku tidak kencan," kataku bingung. "Dia punya tiket lebih, terus aku diajak."

"Ya, terserah, kalau menurut gue itu namanya kencan."

"Ha?"

"Terus, katanya ketemu Ari dan Tommy di TIM?" tanya Amelia lagi. "Hidup lu itu penuh drama banget."

"Kok, jadi salahku lagi? Memangnya aku yang ngatur-ngatur jadwal Dara dan Tommy? Kebetulan kami bertemu di sana. Mereka juga nonton," kataku mulai defensif.

Amelia tersenyum-senyum sementara duo penyanyi bersuara jelek itu masih saja menyanyikan lagu "Torn Between Two Lovers', "Really? Memangnya Ari senang nonton drama seperti kamu?"

"Aku lebih suka memanggilnya dengan nama Dara," aku menggumam dan sama sekali tidak menjawab pertanyaan Amelia karena aku memang belum terlalu mengenal Dara. Aku tak tahu apakah dia memang pengunjung tetap TIM atau kebetulan saja mendapat tiket.

"Ah, Dara... Dara," Trimulya mengucapkan nama Dara seperti seorang penyair mabuk.

Amelia tersenyum. "Oke, demi hati lu yang sedang rapuh, mulai hari ini kita semua akan memanggilnya Dara. Nah, sekadar latar belakang: Siapa pun pilihan lu, Dara atau Winda, sama-sama mengandung drama. Karakter dramanya berbeda, tapi tetap saja drama."

Aku belum berminat meminta Amelia untuk menjelaskan ucapannya itu lebih dalam. Aku terlalu takjub bahwa gosip di sekolah ini terlalu cepat tersebar.

"Jangan begitulah, Amel. Kalau cinta, ya, segala rintangan akan diatasi. Apalagi soal drama. Alam, kok, kamu tantang," Bimo menimpali.

Seusai menikmati bakso, mobil Tri mengantarku ke asrama. Amelia ikut mengantarku di dalam satu mobil Trimulya. Supir dan mobil Amelia mengikuti dari belakang

"Satu hal yang harus kamu ingat, Lam," Amel kini bersuara dalam, "seandainya kamu memilih Dara, dan kelihatannya kamu akan pacaran dengan dia, kamu harus mengajak Winda untuk berbicara serius. Jangan sampai dia menjadi orang yang mengetahui hal ini belakangan."

Dari interaksiku dengan Dara yang tak seberapa, bagaimana Amelia bisa menyimpulkan akan ada sesuatu antara Dara dan aku? Jangan-jangan dia lebih bersifat anjing pelacak daripadaku

"Aku sudah bilang, aku sudah membahas soal ini dengan Winda," aku kembali menjadi defensif.

“Serius? Lu sudah berterus terang kepada Winda, lu akan memilih Dara?" Bimo berseru dengan suara nyaring. "Hebat lu!"

"Bukan. Gue berterus terang bahwa gue tidak tertarik kepada siapa pun."

Amel, Trimulya, dan Bimo berteriak seperti sedang nonton sepak bola, "Bohooong lu!"

Amelia tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Jangan membohongi Winda dan jangan membohongi diri sendiri. Nanti lu akan repot menghadapi akibatnya."

Duo Bimo dan Trimulya kembali berdendang "Torn Between Two Lovers" dengan suara buruk dan parau.

***

TIBA di asrama, baru saja aku bergerak akan keluar mobil, Amelia menahanku. "Lam, besok lu mau berduaan saja ke rumah sakit atau ingin ditemani dua begundal ini?" tanya Amelia.

"Husy! Gue sudah minta ibu gue mau menggunakan Pak Wardi. Kita semua ikut," kata Trimulya. "Bilang Dara, bertemu di rumah sakit aja, Lam."

Aku mengangguk karena sudah terlalu lelah untuk berdebat dan ingin segera mandi sore. Tiba-tiba sebelum pulang, Amelia menjatuhkan satu bom lagi. "Oh, ya, sekadar informasi saja, Lam, lu harus siap mental. Wakil dari kelas 2C kuartal lalu itu Dara. Jadi, bisa saja nanti kamu dan Kemal melawan Dara dan siapa pun yang terpilih menjadi partnernya."

Amelia melambaikan tangan dan masuk ke mobilnya. Bimo dan Trimulya tertawa terbahak-bahak. Awas, kalau gips sudah dibuka, akan aku plester mulut kedua monyet ini (hari ini mereka berdua memang lebih mirip monyet daripada biawak).

Sementara itu, wajah Dara terus-menerus berkelebatan di hadapanku.

***

APA yang terjadi jika wajah gadis yang sering bergelantungan di dalam imajinasimu tiba-tiba hadir dengan nyata di hadapanmu? Apa yang terjadi jika aroma segar bedak yang terus-menerus melekat itu tiba-tiba datang ke hadapanmu?

Karena namaku Alam, yang selama ini tak terlalu peduli soal cinta dan segala keriuhan drama dan segala efeknya, maka ini jadi masalah besar.

Pada waktu istirahat pertama, Dara menghampiriku: rambut dikuncir satu, poni panjang, dan tinggi badan yang mencapai bahuku.

"Jam berapa ke rumah sakit? Langsung pulang sekolah? Hari ini, kan, kita boleh pulang setelah pelajaran ketiga."

Hari itu kami mendapat keleluasaan masuk setengah hari karena ada konferensi guru-guru se-Jakarta di Jakarta Pusat, dan hampir semua guru Putra Nusa mendapat undangan untuk hadir,

"Ketemu di sana saja, Ari. Alam naik mobilku," Trimulya menyambar.

"Oh, oke. Dokter Hendra, ya?"

Aku mengangguk, tersenyum. Ketika Dara sudah akan beranjak, aku menahan bahunya. Melihat gerakanku, dengan segera Tri tahu diri dan menyingkir.

"Pulang dari sana, mungkin kita bisa ke Perpustakaan USIS? Aku harus bikin esai bahasa Inggris."

"Yuk." Matanya berbinar. "Habis itu, traktir aku es kelapa muda, ya."

Aku mengangguk. Aku ingin memetik bintang di matanya.

Dia berlari kecil meninggalkanku, sementara aku masin terseret oleh kruk sialan ini. Dan hampir saja sebuah kaki

yang melintang membuat aku nyaris jatuh. Kaki anj... aku baru sadar kaki panjang yang melintang itu milik Tommy yang , sedang duduk di bangku beton panjang.

Tommy berdiri dan sama sekali tidak meminta maaf. Artinya, dia memang sengaja meletakkan kakinya selonjor agar aku tersandung. Dia melangkah mendekatiku seperti koboi yang sudah siap mengambil pistol dari sarung di pinggangnya.

"Gua gak peduli lu karate Dan 1. Gua juga gak peduli lu punya photographic memory dan gua juga gak peduli lu bakal jadi kebanggan Putra Nusa. Itu semua taik!" Dia memandangku tajam. "Tapi lu mau deketin adik gua?" Dia menggeleng. "Not a good idea. Jauh-jauh lu dari dia."

Aku tidak menjawab, tetapi juga tidak mundur. Aku hanya memandangnya dengan tajam.

Bel mata pelajaran berikut berbunyi. Tommy meninggalkan aku dengan langkah seperti seorang koboi.

***

AKU mendapat giliran nomor lima untuk bertemu Dokter Hendra. Bimo dan Trimulya pergi ke lapak depan mencari Green Spot dan majalah Intisari. Amelia menemaniku duduk di ruang tunggu sembari menenangkan aku yang sebentar-sebentar melihat ke arah pintu karena Dara berjanji akan menyusul.

"Paling dia kena macet, Lam," Amelia menenangkan aku.

"Ngomong-ngomong, untuk kelas Sastra Inggris, lu memilih topik esai apa?"

"Mungkin J.D. Salinger."

"O, pantes lu mau ke USIS."

"Gila, kalian pada punya intel, ya, semua acaraku terdeteksi." Aku tertawa dengan jengkel. Tiba-tiba aku teringat ancaman Tommy.

"Jadi... Tommy itu anaknya gimana, Mel?"

"Maksud lu?"

Aku menjelaskan bagaimana Tommy dengan gaya koboinya mengutarakan pendapatnya tentang prospek Dara dan aku. Amelia tampak tak terlalu percaya lommy mengucapkan kalimat yang nyaris berbau ancaman.

"Aku serius, Mel. Dia bilang: Gua gak peduli lu karateka Dan 1, photographic memory, dan seterusnya. Itu taik semua," aku meniru gaya bicara Tommy.

"Tommy dan gengnya di kelas 3 cukup dihormati, sih. Itu geng serius belajar dan kami cukup ngeri berhadapan dengan geng Tommy. Mereka cerdas semua. Aneh juga kalau dia seperti preman."

"Mungkin dia overprotective saja dengan Ari, dengan Dara-mu itu."

"Kenapa? Dara karateka, kesanku dia independen, kenapa mesti dilindungi oleh abangnya segala?"

"Entah. Winda sempat bercerita saat Dara izin mendampingi ibunya berobat ke New York. Ibunya dinyatakan kanker stadium 4. Tommy dan Dara sampai izin ke sekolah bergantian ke New York merawat ibu mereka. Dara jadi kelihatan kehilangan semangat."

Ah, ya, aku ingat ketika para karateka mengatakan "Senpai Ari" -yang kukira lelaki itu-sedang izin ke AS.

"Kalau mau jujur, menurut Winda yang rajin melapor apa saja yang berhubungan dengan lu, Dara baru terlihat lebih cerah dan semangat setelah bertemu dengan lu."

Ha?

"Kami bertemu di dojo kumite, Mel. Aku dihajar! Kok, cerah? Cerah apaan?" aku menggerutu.

Pada saat itu, Dara terlihat di jung lorong poli melambai-lambai. Amel membalas lambaian tangannya agar Dara bergabung dengan kami. Tak lama Bimo dan Trimulya datang

dengan berbagai belanjaan seolah kami akan berkemah di rumah sakit. Untunglah, namaku dipanggil, dan aku memilih agar Amelia dan Dara menemaniku ke dalam.

***

NOVEMBER 1981

Kecenderungan manusia saat merawat ingatan biasanya selalu ingin mengingat yang manis, yang membelai kalbu, yang menyenangkan hati. Misalnya, mereka akan menulis tentang pencapaian, prestasi, rasa cinta, rasa bangga, rasa tenang, aman, damai, dan segala yang berwarna merah muda dan kuning keemasan.

Tetapi bagi pewaris kutukan photographic memory seperti aku, semua peristiwa sekecil apa, pun akan terekam dan mempunyai laci masing-masing dalam lemari ingatanku. Maka, segala yang gelap, keji, jahat pasti akan keluar jika aku membuka laci itu, sementara kenangan yang lembut dan membahagiakan hati cenderung meluncur begitu saja tanpa upaya membuka lemari dan laci.

Seperti kenanganku di sebuah siang, ketika Dara dan aku melakukan riset di Perpustakaan USIS sepulang dari rumah sakit. Aku selalu ingat betapa lega dan menyenangkan aku bisa berjalan tanpa kruk dan tanpa gips sialan itu. Betapa merdekanya aku menggaruk-garuk kakiku (meski dokter

sudah memberi resep salep karena kakiku nyaris seperti terluka karena aku keseringan menggaruk-garuk dengan penggaris yang aku selipkan ke dalam gips).

Tetapi dari segala perayaan kemerdekaan itu, aku ingat bagaimana kawan-kawanku paham bahwa aku ingin mempunyai area pribadi yang tak diganggu hari itu. Karena itu, sesudah upacara pelepasan gips, aku juga ingat Amelia dengan penuh pengertian langsung menarik lengan Bimo

dan Trimulya ke mobil. Sebelumnya mereka memaksa untuk makan bersama seraya melakukan upacara pembakaran atau pembuangan kruk sebagai lambang kebebasan (mereka mengucapkan itu dengan meniru gaya Che Guevara di dalam video dokumenter yang kami saksikan bersama).

Di Perpustakaan USIS yang dingin itu, Dara dan aku akhirnya bisa sendirian. Tapi, toh, karena tujuan kami melakukan riset, kami sama-sama serius mencari bahan dari buku, jurnal sastra, dan microfiche. Aku mencari beberapa analisa tentang karya J.D. Salinger, sementara Dara memilih pembahasan satu-satunya novel karya Sylvia Plath, The Bell Jar. USIS tentu saja hanya mengizinkan kami membuat kopi bagian dari buku atau jurnal sastra yang kami butuhkan, karena itu kami tak berlama-lama duduk di sana setelah.mendapatkan setumpuk fotokopi berisi analisis para pengamat sastra untuk bahan esai kami.

Sesuai janjiku kepadanya, kami menikmati es kelapa muda dan pisang goreng di toko kecil langganan kesukaan Yu Bulan. Sementara Dara menjelaskan mengapa dia memilih buku semuram The Bell Jar-novel dengan pendekatan biografis penulisnya-aku hanya memperhatikan matanya yang. bersinar-sinar itu. Benarkah dia baru bersemangat lagi setelah bertemu denganku? Tiba-tiba aku teringat. "Kok, waktu kamu datang duel melawanku, kamu sudah tahu namaku, sudah tahu aku sabuk hitam?"

Dara tertawa keras. Bahkan bunyi tawanya terdengar merdu.

"Mestinya kamu sudah tahu, di Putra Nusa nyaris tak ada rahasia. Aku baru kembali sehari sebelumnya dan kawan-kawan sekelas sudah ramai dengan cerita tentang seorang anak lelaki ganteng baru, seorang anak jenius dan ganjil yang bisa mengingat apa saja yang dibacanya dan dilihatnya sejak kecil; seorang karateka dan cewek-cewek semua memandangnya dari jauh penuh harap."

"Ah..." jawabku, "pasti dia sebetulnya bodoh, gugup, dan hanya bermodal badan yang tinggi belaka."

"Celakanya, Bimo dan Tri sudah telanjur menyebarkan kau sabuk biru, sementara aku tahu dari Ibu Nuri kamu adalah karateka Dan 1. Makanya aku intervensi." Dia menggeleng-gelengkan kepala.

Hari sudah semakin sore, dan apakah karena aku sedang merasa tenang dan damai, aku merasa matahari turun meninggalkan sinar jingga kemerahan.

"Dara...."

Dara tak menjawab, hanya menungguku melanjutkan kalimatku. Aku masih melihat matahari yang semakin turun tersembunyi di balik gedung-gedung di Jalan Asem Lama.

"Aku ingin tahu apa yang kamu rasakan ketika melihat matahari yang terbit."

Mata Dara tampak penuh pertanyaan.

"Aku ingin tahu banyak tentangmu," kataku lagi. "Apakah kamu lebih suka wangi melati atau mawar? Apa yang kamu rasakan ketika pertama kali membaca Romeo dan Juliet yang akhirnya tewas, atau ketika menyadari Jo March tak akan pernah bersatu dengan Laurie di dalam Little Women. Bagaimana perasaanmu ketika pertama kali mengetahui bahwa usia Gatotkaca ditentukan oleh pengorbanannya melawan Karna yang sakti mandraguna? Apakah kamu rela ketika tokoh Sydney Carton mengorbankan dirinya untuk Charles Darnay dalam The Tale of Two Cities? Apakah menurutmu masih ada tokoh sekuat Nyai Ontosoroh di abad ke-20?"

Dara memandangku dan perlahan matanya berkaca-kaca. "Pertanyaanmu adalah pertanyaan yang muram. Aku akan mencoba menjawabnya."

Dia kembali menatap ke luar jendela ketika matahari selesai bekerja.

Matahari yang terbit biasanya memberikan harapan sesuatu yang baru, sesuatu yang bisa diperbaiki, sesuatu yang membuat aku masih percaya pada Dia yang Berkuasa."

Dara kemudian memainkan sendok tehnya. "Tetapi sejak setahun terakhir, aku bangun pagi menyaksikan matahari terbit dengan hati gelap karena pertanyaan dalam hati: Apakah Ibu hari ini akan baik-baik saja? Apakah beliau merasa mual karena kemo? Apakah dia tidak lupa meminum obatnya? Mengapa ada saja orang-orang terdekat kita yang usianya sudah ditentukan? Apakah aku akan siap bangun pagi tanpa seorang ibu?"

Aku ingin memegang tangannya karena merasa bersalah telah bertanya.

“Itu pertanyaanku setiap kali bangun pagi. Tetapi Alam, akhir-akhir ini aku mulai merasakan sesuatu yang berbeda. Aku menekankan diri bahwa meski kita ada di dalam kegelapan, kita terjungkal, terjerembap, masih ada sinar matahari pagi yang membuat kita lebih bertenaga dan berdaya," katanya tersenyum.

"Mungkin klise. Mungkin kalimat semacam ini akan membuat orang sinis macam Kemal muntah." Dara tertawa. "Tetapi, Tommy dan aku hanya bisa bersandar pada harapan dan optimisme, sementara Bapak tampak mencoba kuat di hadapan kami."

Dara kemudian ingin tahu jawaban dari pertanyaanku sendiri.

"Matahari yang terbit selalu mengingatkan aku pada bapakku. Maksudku, bayanganku tentang apa yang terjadi padanya di hari kematiannya."

Dara agak tercengang mendengar pengakuanku.

"Aku selalu membayangkan Bapak dihukum mati ketika hari masih gelap dan para malaikat tengah turun. Matahari perlahan-lahan bangun dan muncul sedikit demi sedikit. Dan

ketika alam sekitarnya sudah selesai dengan tata semesta, barulah terdengar serangkaian tembakan itu."

Kini, Dara yang kemudian memegang tanganku. Tidak seperti aku yang "punya keinginan memegang tangannya", Dara kini benar-benar menggenggam tanganku.

"Ah, itu hanya bayanganku. Kami semua tidak tahu bagaimana eksekusi itu terjadi." Aku mencoba membuyarkan suasana muram dan serius itu.

"Jadi, matahari yang terbit bagiku dan bagimu sama-sama memberikan harapan sekaligus ingatan tentang sesuatu yang muram," kata Dara yang semakin erat menggenggam tanganku.

Aku ingin menambahkan kepadanya, "Aku juga ingin tahu apakah kamu mengizinkan aku menyentuh bibirmu yang seperti kain satin merah muda itu?" Tetapi, aku tidak melontarkan pertanyaan itu karena masih ada sejumlah pertanyaanku yang belum dijawabnya. Kami sama-sama menatap sore yang sudah berganti malam sembari saling menggenggam.

11. KEMAL RADITYA

You just call on me brother when you need a hand
We all need somebody to lean on....
("Lean on Me", Bill Withers)

MENGAPA CAHAYA matahari tak bersedia masuk melalui jendela museum ini, aku tak pernah mendapatkan jawabannya. Mungkin karena sang matahari juga bertanya-tanya kepada dirinya sendiri, apakah cahayanya mampu membuat segala peristiwa yang terjadi pada tahun kelam itu menjadi terang benderang?

Mengapa Ibu Umayani mengajak kami ke Museum Pengkhianatan PKI? Tentu itu bukan hanya untuk mempelajari apa yang terjadi pada malam berdarah yang sudah ditulis secara seragam oleh para sejarawan yang dipilih oleh pemerintah. Ibu Uma sadar betul bahwa sebagian besar di antara kami sudah pernah berkunjung ke museum ini, paling tidak satu kali dalam hidupnya. Bimo dan aku pernah ke sini ketika masih SD. Amelia mengaku pernah dua kali ditugaskan saat dia duduk di kelas 2 dan SMP. Jadi, sebetulnya kami semua sudah tahu apa isi museum ini.

"Saya paham, saya tahu kalian semua sudah pernah ke sini," kata Ibu Uma ketika kami semua turun dari bus sekolah, «dan bahkan kalian yang mempunyai ingatan tajam mungkin akan ingat semua foto-foto yang digelar, patung-patung, dan serangkaian diorama yang diciptakan sebagai sebuah narasi sejarah yang melekat di benak kita selamanya."

Kami semua, terdiri dari kelas 2A dan 2C- sedangkan kelas 2 B dan 2D akan melakukan kunjungan ini pekan berikutnya-berdiri merubung Ibu Uma di hadapan gedung museum itu. Kami bukan ingin tahu isi museum karena tak ada perubahan yang signifikan di dalamnya, melainkan ingin tahu apa yang diharapkan dari Ibu Uma dalam pelajaran sejarah kali ini.

"Yang harus kalian catat setelah menyaksikan ini adalah: titik-titik mana yang kosong, yang menimbulkan pertanyaan, yang terasa dilongkap. Peristiwa ini memang terjadi, tetapi logika kita selalu harus tegak dan kritis."

Ibu Uma memberikan setumpuk kertas kepada Amelia dan Dara lantas mereka membagikannya untuk kelas masing-masing. Pada kertas itu tercantum sepuluh pertanyaan yang harus kami jawab sebagai pekerjaan rumah. Intinya, seperti yang disampaikan Ibu Uma, kali ini kunjungan kami harus menghasilkan pertanyaan-pertanyaan dari narasi museum ini.

Kami melangkah masuk dan tiba-tiba saja aku merasa ada ratusan burung nasar menyerbuku. Burung-burung yang muncul di dalam mimpiku, yang bertengger di pagar kawat, burung-burung yang beterbangan di udara tepat di atas Bapak yang berlutut. Kini rombongan burung itu seperti menyerangku. Aku berhenti melangkah, memejamkan mata, meyakinkan diri itu semua adalah ilusi. Amelia menyentuh bahuku dan bertanya. Seketika aku kembali ke alam nyata dan menyadari betapa terkejutnya wajah Amelia. "Kenapa kamu pucat, Lam?"

Tentu saja aku berbohong, menjawab bahwa aku lupa sarapan dan lapar. Amelia menyodorkan sebatang cokelat

Silverqueen dan menggerutu bahwa meski kami kini tinggal di asrama tak berarti kami boleh mengabaikan kesehatan. Aku menyambar cokelat itu dan segera melahap sepotong sambil mengucapkan terima kasih.

Maka kami melalui ruang penuh lemari kaca yang menyajikan sekitar 30-an diorama: boneka-boneka kecil yang menggambarkan adegan-adegan yang selama ini menjadi narasi sejarah yang kita kenal. Penculikan, penyiksaan, pembuangan ke sumur.

Aku mencatat adegan demi adegan, kali ini dari sepasang mata yang berbeda. Kini, setelah aku duduk di bangku SMA, Ibu Uma member energi kepada mata dan hatiku untuk menyaksikan dan membaca teks caption yang tersedia dengan lebih teliti dan kritis. Tragedi penculikan dan pembunuhan ini memang terjadi, tetapi masyarakat Indonesia tak pernah berani mempertanyakan sedikit pun kisah-kisah horor yang menyelimuti peristiwa itu.

Seusai menyaksikan diorama, kami diajak melihat lubang buaya yang diameternya sangat kecil. Untung saja rombongan kelas 2C terpisah dan menggunakan guide yang berbeda sehingga aku tak harus sibuk menghentikan debar hatiku setiap kali berpapasan dengan Dara. Tempat seperti ini tidak cocok untuk memikirkan romansa.

Ibu Uma mengatakan seluruh kegiatan berhenti pukul 11 dan kami sudah boleh naik ke bus kembali ke sekolah. Di atas bus, Amelia menyampaikan aku sudah harus bersiap melawan kelas 2C untuk Cerdas Tangkas. Aku sama sekali tidak minat dan apakah kewajibanku harus sampai sejauh itu?

"Dara tidak mewakili kelasnya kali ini," kata Amelia seperti membaca keberatanku.

"Oh, kenapa?"

"Dia sedang sibuk menemani ibunya, katanya. Jadi, posisi dia nanti diganti orang lain. Artinya, lu jangan lagi pura-pura bodoh, hajar, tuh, kelas 2C," kata Amelia.

Malam itu, aku bertemu lagi dengan Bapak. Di bahu kirina bertengger seekor burung nasar berbulu hitam dengan sepasang mata yang tajam menatapku.

***

KAMI berdua duduk berhadapan di teras asrama. Aku menyediakan Green Spot untuk Winda dan untuk aku sendiri. Sudah beberapa pekan terakhir Winda bukan hanya menghindar, tetapi ada semacam amarah yang dia pendam. Karena itu aku menjalankan saran Amelia, aku harus berterus terang.

Winda menghirup Green Spot dengan sedotan lalu meletakkannya di atas meja. "Ada apa, Lam? Aku mendapat izin hanya 30 menit, nih, disebut di form: di teras! Dan Bapak-Ibu asrama bertengger di kantornya melirik aku sejak tadi." Winda tersenyum sarkastis. Dia tahu kehadirannya selalu membuat orang-orang dewasa sinis karena lipstiknya.

"Terima kash kamu sudah mampir."

"Formal betul...."

Aku tersenyum. Winda juga tersenyum meski aku bisa melihat sepasang matanya mulai berkaca-kaca.

"Aku sudah tahu, kok, kamu menyukai Dara." Dia seperti ingin meringankan bebanku untuk mengucapkan sesuatu yang sulit kuutarakan.

"Tidak berarti aku tidak menyukaimu," kataku dengan segera. "Aku kagum kamu berani berdebat melawan siapa saja, termasuk guru, ketika kamu mempertahankan prinsipmu."

Winda tersenyum. "Serius apa cuma karena mau menghiburku?"

"Aku serius."

"Tapi kamu tidak tertarik kepadaku seperti halnya kepada Dara," dia meneruskan. Aku tak bisa membantah.

"Kamu tahu kenapa aku tertarik kepadamu?" dia bertanya dan tentu saja aku tidak tahu jawabannya. "Bukan seperti

anak-anak kelas 1 yang menatapmu dari jauh karena kamu ganteng. Bukan pula seperti Arini yang selalu takjub karena kamu mempunyai photographic memory. Aku menyukaimu karena kamu tidak pernah menghakimiku."

Winda menghirup Green Spot dan melanjutkan, "Kamu pasti tau, kan, anak-anak di sekolah memanggilku 'woi, Lipstik. sini', atau 'si Winda Lipstik ke mana, nih'. Mereka mendefinisikan aku sebagai anak SMAyang pemberontak hanya karena mengenakan lipstik. Mereka senang menyaksikan aku sering melawan Killer Kartono atau Ibu Retno yang pasti akan menyuruh aku menghapus polesan lipstikku. Kecuali Amelia, Bimo, dan kamu, semua orang melihatku sebagai Winda dan lipstik. Kalian bertiga sama sekali tidak menghakimi atau memandang rendah kepada siapa pun."

Aku langsung membantah, "Oh, tak benar, tuh, Win. Aku memandang rendah pada Denny, pada Irwan, dan sejumlah murid dari sekolahku dulu. Aku juga memandang rendah pada berbagai manusia jahat yang tak layak kusebutkan karena akan menghabiskan waktu kita yang berharga ini." Aku tertawa mengoreksi Winda. "Tetapi benar, aku tak pernah sedikit pun memandang rendah padamu atau perempuan pada umumnya."

"Aaah, kacau kamu, Lam. Aku jadi semakin menyukaimu. Kamu selalu mengucapkan kalimat yang tepat!" Winda tertawa dengan nada yang sedih. "Jangan khawatir, aku tidak akan marah, kan, itu memang hak kamu. Cuma seharusnya kamu jujur waktu malam itu aku bertanya."

Aku mengucapkan maaf dan mengatakan bahwa aku tolol. "Kalau mau jujur, malam itu aku memang belum tahu tentang perasaanku sendiri. Sungguh. Aku merasa belum mengenal Dara, baru bertemu sekilas dan saat itu aku juga baru tahu dia sepupumu."

"Kamu belum mengenal Dara dan keluarganya?" tanya Winda.

Aku menggeleng. "Aku baru mengenal Dara beberapa pekan lalu di tempat latihan karate, Winda. Kan, dia baru saja pulang dari AS. Aku bahkan menyangka Senpai Ari itu lelaki," kataku tertawa. "Dan aku juga baru tahu Tommy adalah kakaknya."

Winda menggigit bibirnya seperti ingin mengucapkan sesuatu, tetapi kemudian tampaknya dia berubah pikiran.

"Winda, aku tahu ini klise dan terdengar menyebalkan, tapi aku akan merasa terhormat dan senang sekali kalau kamu mau berkawan denganku," aku mengucapkan itu dengan tulus.

Winda mengambil botol Green Spot dan mencoba menyedotnya sampai habis sementara air matanya berlinang. Ah, seharusnya aku tidak perlu berpanjang-panjang.

Dia berdiri sambil mengusap pipinya dengan tangannya. Aku menyumpah-nyumpah dalam hati karena lupa membawa tisu. Dengan suara parau dan memaksa tersenyum dia mengatakan bahwa dia berterima kasih aku berterus terang dengan cara yang baik. Winda menggumam bahwa pasti ini sudah 30 menit. Sekali lagi dia mengusap air matanya dengan kasar.

Belum pernah aku merasa resah dan jengkel kepada diriku karena aku tahu betul Winda adalah seseorang yang baik hati dan cerdas. Aku kembali ke kamar asrama dan mencoba mengerjakan pekerjaan rumah Ibu Uma dengan gelisah. Aku tahu Winda adalah seorang gadis yang unik dan istimewa.

***

"MENGAPA puluhan bahkan ratusan juta orang dan belasan negara tertarik pada sosialisme sebagai solusi?"

Ibu Uma memang gemar memulai kelas dengan pertanyaan. Itu adalah ciri khas beliau. Setiap kali dia masuk kelas dengan beberapa buku di tangan kiri dan tas di tangan kanan, dia akan melontarkan pertanyaan sebelum kakinya

mencapai kursi guru. Karena itu biasanya kami sudah siap dengan beberapa bab bacaan yang ditugaskannya agar bisa menjawab pertanyaan Ibu Uma.

Tapi ini bukan kelas Sejarah. Dia sedang berdiri di hadapan Para Pencatat Sejarah karena kami mengundangnya untuk membahas terbelahnya dunia ini ke Blok Timur dan Barat, Sosialis versus Kapitalis, sehingga negara-negara berkembang, atau istilah yang digunakan Presiden Sukarno adalah Nonblok, menjadi pelanduk yang terjepit di antara dua gajah. Kemal dan Amelia menganggap anggota PPS perlu latar belakang yang solid untuk memahami bagaimana Indonesia bisa terjerembap dalam sebuah fase kelam bertarikh 1965. Karena itu, kali ini Ibu Uma tidak melangkah masuk ruangan sembari melontarkan pertanyaan, melainkan dia berdiri di hadapan 32 anggota PPS di ruang diskusi di lantai atas "Rumah Usmar Ismail". Amelia sebagai moderator membuka sesi dan mempersilahkan Ibu Uma untuk berbicara.

Dan itulah pertanyaan pertama yang dilontarkannya: "Mengapa puluhan bahkan ratusan juta orang tertarik pada sosialisme sebagai solusi?"

Kemal mengangkat tangan. Tentu saja harus Kemal yang menjawab pertanyaan itu karena dia sangat fasih untuk memberi latar belakang yang jelas dengan bahasa jernih. Ibu

Uma mempersilakan Kemal berbicara. Kemal menjelaskan dengan ringkas bagaimana revolusi industri yang dimulai dari abad ke-18 di Eropa dan AS yang kemudian menjadi puncak kapitalisme pada abad ke-19.

"Tentu saja Marx dan Engels menulis banyak hal dengan bahasa yang kompleks dalam Communist Manifesto dan The Capital dua filid yang sungguh tebal dan penuh istilah ekonomi itu. Tapi kalau saya boleh menyederhanakan: inti seluruh analisis itu adalah kritik tajam dan mendalam terhadap sistem Kapitalisme. Sebetulnya, The Capital, bagi saya sebuah analisis

ekonomi-yang kelak mempunyai dampak pada sosial dan ekonomi sebuah negara.

"Nah, menurut saya, dari sekian kritik yang diutarakan Marx yang memiliki resonansi dengan para buruh atau kelas pekerja ada dua: Pertama yang disebut para kapitalis adalah para pengusaha yang menguasai alat-alat produksi, pabrik, alat, tanah, dan yang berhak memperoleh keuntungan. Bagi Marx, para pemilik kapital inilah yang melakukan eksploitasi kepada para buruh. Kedua, kapitalisme telah mengalienasi buruh dari produknya sendiri hingga mereka menjadi budak dari mesin', dari kapital yang dimiliki oleh sang pemilik pabrik atau perusahaan. Jadi, saya rasa bagian ini salah satu yang penting dari begitu banyak teori yang dikemukakan dalam buku-bukunya. Paling tidak, tekanan pembelaan pada buruh ini yang membuat orang yang muak dengan kapitalisme merasa ada pilihan lain."

Aku mengangkat tangan, dan semua mata langsung memandangku.

Ibu Uma tersenyum dan mengangguk.

"Ibu Uma, saya akan membelokkan diskusi ini ke ranah yang lebih nyata untuk menanggapi pertanyaan Ibu dan ulasan Kemal," kataku. Ibu Uma kembali mengangguk tersenyum.

"Saya rasa agak sulit untuk mengatakan bahwa sosialisme atau kapitalisme adalah pilihan murni rakyat setiap negara. Sistem politik dan ekonomi sebuah negara lazimnya adalah pilihan elite, para penguasa. Negara-negara yang bergabung dalam Pakta Warsawa tidak selalu karena takjub terhadap Marxisme," kataku. "Banyak negara-negara satelit Soviet menjadi bagian dari Blok Soviet karena kudeta yang terjadi di negara-negara tersebut disokong oleh Soviet. Sebaliknya, berbagai negara Blok Barat sudah mempunyai hubungan historis untuk berkumpul di satu blok. Jadi, yang mereka lakukan adalah saling bertanding pengaruh atas negara

berkembang. AS dan Inggris juga tidak berdiam diri saja di negara-negara berkembang. Salah satu contoh yang paling tragis dari Perang Dingin dua blok ini adalah Vietnam yang menjadi ajang pertempuran dua raksasa besar. Poin saya adalah pada dasarnya kedua ideologi dan sistem ekonomi ini bukan pilihan rakyat jelata, melainkan para elite penguasa di zamannya."

Aku berhenti dan sekilas melihat Arini dengan giat mencatat dan merekam di tape recorder kecil.

Ibu Uma mengangguk, mulai memberikan tanggapan. "Negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia, juga ada di pusaran itu. Tentu saja konflik politik internal meletus." Ibu Uma kemudian mengatakan, apa yang terjadi di Indonesia tetap merupakan upaya kudeta berdarah di dalam negeri, tetapi itu tidak bisa dipisahkan dari gerak dan langkah lanjutan akibat permusuhan dua blok, yang merupakan latar belakang penting peristiwa di Indonesia. "Kita bisa mencoba menata dan meneliti, apa yang sebetulnya terjadi di tahun 1965. Bagaimana sebuah gerakan di suatu malam ini kemudian akhirnya menentukan karakter kita sebagai bangsa yang penuh trauma," katanya.

Winda kemudian mengangkat tangannya dan bertanya, "Selain sejarah resmi yang dinarasikan pemerintah, sebetulnya sumber apa lagi yang bisa kita gali untuk mengisi tidak lengkapnya sejarah Indonesia, Bu?"

Ibu Uma menunjuk Winda. "Pertanyaan bagus. Ingat, sejarah adalah ilmu yang tidak pernah selesai..."

Kami terpana. Ha? Maksudnya?

"Sejarah yang kita pelajari adalah sebuah studi sistematis dari dokumentasi, buku-buku, penelitian, dan apa pun yang tertulis dari berbagai medium tentang peristiwa dan orang-orang di masa lalu. Karena temuan sejarah selalu saja terungkap di kemudian hari, maka itulah sebabnya kita selalu menganggap

sejarah adalah ilmu yang tak pernah selesai. Sebuah peristiwa sejarah besar, katakanlah di Indonesia, tentang perang fisik tahun 1945 sampai 1949, bisa saja bertambah karena ditemukannya dokumen baru atau kesaksian baru dari saksi atau pelaku sejarah. Apalagi peristiwa yang lebih baru lagi, seperti tahun 1965, mash bisa digali lagi. Meski banyak yang sudah tewas dan menghilang setelah tahun 1965, kita tahu masih banyak korban, saksi, survivor yang kelak mau bersaksi untuk menceritakan apa yang terjadi pada mereka."

Suasana hening. Aku tak bisa membayangkan jika suatu hari Ibu atau Yu Kenanga atau ibu Bimo bercerita secara terbuka tentang apa yang menimpa mereka di tahun kelam itu.

"Maksud Ibu...," Arini bertanya dengan suara bergetar, "berbicara dan merekam kesaksian para tahanan politik dan keluarganya dan juga mereka yang pernah ditangkap karena berasosiasi dengan organisasi terlarang di masa itu?"

"Ya, itu namanya sejarah oral. Tentu saja rekaman kesaksi-an harus dicatat dengan sikap kritis karena ingatan orang tentang sebuah peristiwa selalu berbeda, apalagi jika kejadian itu sudah terjadi puluhan tahum silam," kata Ibu Uma lagi.

"Jadi, Bu, catatan sejarah yang sudah disediakan di kurikulum itu, menurut Ibu, belum selesai?" tanya Amelia.

"Semua tonggak sejarah di negara mana pun selalu akan berkembang. Mungkin temuan baru bisa terungkap puluhan atau ratusan tahun kemudian, tetapi sejarah tak pernah statis."

"Apakah para sejarawan seharusnya sekarang sudah bisa mengumpulkan dan mendokumentasikan bahan-bahan baru tentang Indonesia tahun 1945 dan 1965 dari narasumber yang masih hidup?" Trimulya mencoba memastikan pernyataan Ibu Uma.

"Betul. Seharusnya, dan bukan hanya peristiwa 1945 dan 1965 saja, di antara itu, kan, banyak tonggak sejarah lainnya. Indonesia di masa Demokrasi Terpimpin itu menarik sekali digali."

Belum pernah diskusi sejarah sehening itu beberapa detik. Aku tak tahu apakah Ibu Uma menyadari bahwa apa yang diucapkannya itu sungguh mengejutkan.

"Jadi, menurut Ibu, apakah jika PPS mulai bertemu dan merekam dan mencatat para saksi sejarah itu bisa dianggap sebagai dokumentasi yang valid?" tanya Kemal.

Ibu Uma mengangguk. "Tentu saja tergantung isi wawancara kalian, dong. Kalau isinya tidak ada relevansinya dengan peristiwa sejarah, ya, itu namanya hanya obrolan sore." Kalimat Ibu Uma langsung disambut riuh tawa anggota PPS.

Bimo berbisik-bisik kepadaku betapa dia tak menyangka Ibu Uma berani mengucapkan dan bahkan secara implisit bahwa kami benar-benar dipersilakan menjadi "pencatat sejarah" tak resmi.

"Tapi, Bu, bukankah sangat berbahaya untuk berbincang dengan para tapol atau keluarganya di masa seperti ini?" tanya Arini lagi dengan nada protes.

"Tentu," Ibu Uma mengangguk. "Karena itu saya tidak pernah membuat hal ini sebagai pekerjaan sekolah kalian. Saya tahu betul ini mash peka karena selalu ada satu narasi yang ingin dipertahankan. Tetapi saya harus jujur, karena catatan sejarah kita sudah telanjur didominasi oleh pemerintah Orde Baru, maka hanya sejarawan dan masyarakat sipil yang bisa mencatanya meski tak bisa langsung dipublikasikan, tetapi paling tidak kita bisa mencatatnya." Ibu Uma menghela napas. "Ingat, selama ini yang selalu membuat temuan baru dalam penelitian adalah para sejarawan asing."

"Ya, penaltinya paling mereka hanya tak bisa masuk ke Indonesia," Winda menimpali, "tetapi saya rasa sejarawan Indonesia pasif karena akibatnya bakal fatal bagi mereka untuk memberanikan diri keluar dari pakem yang sudah digariskan pemerintah Orde Baru."

"Tepat!"

Ibu Uma mengacungkan jempolnya kepada Winda. "Namun, jika suatu hari kalian sesekali mencoba berbincang dengan narasumber yang berupa saksi atau keluarga korban, misalnya, kalian sudah mempunyai catatan dan rekaman. 8Kelak, suatu hari jika Indonesia sudah berubah, kalian bisa mencatatnya untuk melengkapi yang sudah ada."

Entah mengapa aku merasa ada sesuatu yang menyesakkan dadaku, tenggorokanku. Aku mencoba menahan itu semua, ternyata mustahil. Apalagi kulihat Kemal berdiri dan mulai bertepuk tangan yang diikuti Amelia, Bimo, Trimulya, Winda, dan seluruhnya. Penglihatanku agak buram oleh air mata ketika aku ikut berdiri dan bertepuk tangan. Di antara keriuhan itu dan senyum Ibu Uma yang memberi tanda agar kami duduk lagi, aku melihat Arini satu-satunya yang tidak bertepuk tangan.

Aku tak tahu apakah kami akan berani melakukan apa yang dianggap sebagai "mencatat sejarah yang hilang atau. disembunyikan atau terlupakan", tetapi sesi hari ini sungguh memberi semangat dan inspirasi bagi kami tentang arti sejarah.

***

PERTANDINGAN Cerdas Tangkas kelas 2A melawan 2C terjadi tanpa drama apa-apa. Andre (yang menggantikan Dara) sebetulnya luar biasa sigap dan Sofia memang kuat dalam pelajaran Matematika dan Fisika, tetapi ternyata tangan Kemal selalu lebih cepat menyambar bel dan jawabannya selalu tepat, sedangkan pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan umum, sejarah, politik, atau humaniora lainnya tak perlu dibahas lagi karena aku selalu menjawab sebelum kalimat penanya selesai. Lagi pula, terlihat jelas Bachtiar dan kelompoknya mendaur ulang soal-soal dari acara di TVRI.

Yang menjadi persoalan adalah bagaimana caranya meyakinkan Bachtiar dan Geng Sabuk Biru agar posisiku

diganti saja menghadapi lomba Cerdas Tangkas antar-SMA. Aku merasa Arini atau Andre yang sigap menghitung soal matematika itu akan menjadi duo yang bagus dengan Kemal. Aku hanya harus mencari cara untuk meyakinkan Bachtiar sore ini saat latihan karate.

Sore itu, untuk kali pertama kami sudah memulai Tugas Sosial: mengajar ilmu bela diri untuk anak-anak dan remaja di sekeliling sekolah kami. Aku senang sekali ketika baru tiba mereka sudah siap mengenakan baju karate dengan sabuk putih dan diajarkan pemanasan oleh Jay dan Andre. Sebelumnya, Dara dan aku sudah melatih Geng Sabuk Biru dan beberapa peserta sabuk hijau dan kuning karena sebentar lagi mereka akan maju ke ujian kenaikan sabuk.

Tepat jam 4 sore, sekitar 30 anak-anak berusia 12 sampai 15 tahun yang kebanyakan terdiri dari anak-anak perempuan berdiri dengan tegap di hadapan kami. Dara dan aku sudah sepakat bahwa kelas pertama adalah perkenalan dan menekankan arti Sumpah Karate. Setelah itu kami membiarkan Geng Sabuk Biru mengajarkan gerakan dasar tendangan dan serangan serta tangkisan tangan.

Ternyata inilah rasanya bahagia karena hal-hal "kecil", melihat anak-anak dan remaja ini begitu bersemangat dan serius mendengarkan aturan-aturan karate Jangan menyerang tetapi menangkis dan jangan pernah digunakan hanya karena kamu kesal pada seseorang).

"Jadi ingat, karate hanya untuk...?"

"Bela diriii...."

"Siap?"

"Osss!!"

Ah, mereka cepat sekali menangkap istilah-istilah karate.

Jay memberi contoh seandainya ada yang meledek, apa yang harus dilakukan karena dia ingin betul anak-anak ini memahami arti karate. Aku hanya teringat bagaimana masa sekolah dasar saat aku selalu saja kepingin meninju Irwan.

"Kamu kelihatan senang." Dara tersenyum melihat aku mash saja memandang anak-anak yang sedang bersiap pulang dan menyalami mereka satu per satu.

"Iya, baru kali ini aku bahagia tanpa ada hal yang memberatkan hatiku. Biasanya saat aku merasa meraih kebahagiaan kecil selalu saja ada bayang-bayang gelap yang menggantung," jawabku sambil berberes baju karategi dan memasukkannya ke dalam ransel.

"Siomay?" Dara menawari aku untuk bergabung. "Dengan mereka?" Dia menunjuk Geng Sabuk Biru yang rupanya sudah menanti kami di luar lapangan. Aku menghela napas ragu, tapi Dara sudah menarik lenganku sehingga aku tak bisa menghindari nasiku. Pasti Bachtiar dan kawan-kawannya akan menggiringku ke percakapan soal Cerdas Tangkas antar-SMA. Tapi mungkin ini satu-satunya kesempatanku mengajukan alternatif untuk mereka.

***

WARUNG Siomay Si Nona di area Jagakarsa, hanya beberapa ratus meter dari sekolah kami, sangat terkenal karena saus kacangnya yang dahsyat. Selain terbuat dari kacang tanah terbaik, mereka juga menambahkan kacang mete sehingga rasanya semakin gurih. Dikucuri jeruk limau yang kemudian disiramkan di atas siomay yang terbuat dari ikan tenggiri, potongan pare, kol, dan kentang, tentu saja membuat aku tak peduli dengan upaya Bachtiar untuk menarik aku dalam lomba Cerdas Tangkas antar-SMA. Ini siomay terlezat dan sambal kacang terenak di dunia, kenapa aku harus pusing dengan bocah ini. Huh!

Sambil mengucurkan beberapa tetes kecap di atas siomay, aku sengaja berbincang dengan Dara tentang beberapa kohai yang terlihat menonjol dengan gerakan yang nyaris sempurna. Dara menyebut dia sudah memperhatikan tiga

anak perempuan dan satu anak lelaki dan dia sudah mencatat лата-nama mereka. "Mereka semua rata-rata bersemangat. Jadi, aku cukup optimistis mereka akan lanjut terus, tidak angin-anginan," kata Dara meyakinkan aku. Aku mengangguk-angguk sambil menikmati sambal kacang siomay yang gurih pedas ini. Begitu lezatnya sampai aku lupa bahwa Dara dan aroma bedaknya yang segar itu duduk tepat di sampingku.

Bachtiar lantas bergeser mendekatiku. Kursi panjang warung ini memang menyebalkan karena aku sulit lari dari Bachtiar.

"Lam..."

Aku memberikan piringku kepada pekerja Ibu Nona sambil mengacungkan jariku. "Satu porsi lagi dan es jeruk, ya."

"Lam..."

"Lam…"

"Hmmm."

"Lomba antar-SMA tiga minggu lagi. Kemal dan lu harus bikin strategi. Kita brief, ya, besok," kata Bachtiar.

"Bach, biar Alam makan dulu kenapa, sih!" Dara menegur dengan jengkel.

"Bach..." Aku merasa mengucapkan "perpisahan" ini ternyata jauh lebih sulit daripada berterus terang tentang posisiku kepada Winda. Persoalannya, Bachtiar yang tengil itu mendadak menjadi kucing yang jinak dan manis hanya karena ingin aku bisa mewakili sekolah dan juga karena patuh kepada Dara. "Begini, Bach, utang gue, kan, sudah lunas. Gue udah ikut yang pertama, gue udah ikut melawan kelas 2C. Sudahlah. Kan, gue nggak janji ikut lomba antar-SMA," kataku sesopan mungkin.

Bach tampak terpana. Mungkin dia sudah menduga aku akan enggan meneruskan kewajiban ini, tetapi mendengar penolakan langsung dariku tetap membuatnya terkejut.

"Lam," kini Andre ikutan bersuara sembari menyuruh Bahctiar menyingkir dari sampingku, "ini penting buat Putra

Nusa. Penting untuk wajah kita, dah. Masa kalah lagi melawan SMA Baruna?"

"SMA Baruna?"

Dengan penuh vitalitas, Bachtiar, Andre, Jay, dan Arsyad bergantian bercerita bagaimana SMA Putra Nusa dan SMA Baruna sering kali bersaing pada lomba bola basket (mereka sering menang), sepak bola (kami yang menang), vokalia (kami yang menang), cerdas tangkas (nah, ini fifty-fifty, kadang mereka menang, kadang kami, kadang-kadang SMA lain pernah juga menang).

"Pendenya, SMA Baruna kompetitor abadi," kata Arsyad.

"Kalian tidak memberikan kesempatan yang serius kepada Arini. Pasangan Kemal dan Arini sebetulnya jauh lebih cocok dan lebih sempurna," kataku sambil menikmati piring kedua siomay dengan sambal kacangnya yang semakin astaga.

Sembari menikmati piring kedua, aku teringat orang-orang rumah. Karena hari itu aku akan pulang ke Percetakan Negara, maka aku memesan empat porsi siomay untuk dibungkus. Sementara Bachtiar, Andre, dan Arsyad mash sibuk membahas dengan suara riuh bahwa Putra Nusa tak boleh kalah melawan SMA Baruna.

"Ya, kalah juga nggak apa-apa, kan?" Aku masih saja menikmati pare dan kol dengan santai dan seenaknya.

Mereka berempat melotot seperti kepingin menjungkalkan aku dari kursi panjang Warung Si Nona.

"Lam!" Bachtiar berseru seolah aku mengucapkan kalimat tabu. "Lam, kalau lu tahu yang namanya Irwan Yahya, lu pasti keluarin tuh tendangan maegeri lu. Muak gua sama gayanya!"

Tiba-tiba saja aku tersedak. Serius! Aku nyaris tercekik mendengar nama itu hingga air jeruk yang kuhirup muncrat ke mana-mana.

"Irwan Yahya? Anak Kebayoran?"

"Iya, kenapa? Lu kenal? Lu kenal? Belagu, kan?"

Aku mencoba mengingat-ingat karena selama ini aku meletakkan Keluarga Sastrowidjojo lengkap dengan para bude-pakde di sebuah gudang gelap di dalam otakku yang tak pernah kutengok. Jadi, aku sengaja memblokir pengetahuanku tentang mereka meski upaya itu tak pernah berhasil. Sekarang, karena Bachtiar menyebut Irwan Yahya, aku baru teringat Yu Bulan pernah menyebut sepupu tengik itu adalah murid andalan SMA Baruna.

"Memang dia cerdas? Sigap?"

Bachtiar, Arysad, dan Andre mengangguk cepat-cepat.

"Seperti kilat!" kata Jay.

"Pelajaran apa?"

"Hampir semuanya, tapi biasanya kalau sejarah dan pengetahuan umum dia serahkan kepada kawannya, Heni Septina."

Aku belum lupa bagaimana acara kumpul keluarga di Bogor sering sekali diisi dengan acara Cepat-Tepat keluarga hanya karena para sepupu senang menjadikan aku sebagai objek hiburan.

Piring siomay sudah licin tandas. Aku menatap piring itu sambil berpikir-pikir. Bagaimana kabarnya konsep "low profile" dan "merunduk"? Apakah aku perlu meminta izin dulu kepada Om Aji dan Ibu? Bisakah aku menganggap ini bagian dari tuntutan sekolah saja? Lalu seandainya Putra Nusa menang, artinya kami harus masuk TV untuk melawan SMA lain.

Tapi Irwan sesekali harus dihajar. Karena aku sudah berjanji pada diri sendiri dan pada Ibu agar tak lagi menggunakan otot, maka ini kesempatan menghajar begundal itu dengan otak dan kesigapan. Sampai sekarang aku belum memaafkan Irwan karena dia menghina ibuku dengan sebutan "janda gatal". Mengingat peristiwa itu membuat darahku mendidih lagi.

"Oke!" Aku mengangguk.

Bachtiar dan kawan-kawannya seperti tak percaya, lantas berteriak sambil melolong-lolong. Andre menepuk-nepuk bahuku, sementara Arsyad dan Jay berjoget dangdut. Mereka sebetulnya anak-anak sekolahan yang agak sok jagoan saja. Lomba Cerdas Tangkas saja, kok, penting betul untuk mereka.

"Habis kau Irwan Yahya!"

Baru kali ini aku mulai memahami kegirangan Geng Sabuk Biru dan terus terang aku juga ingin ikut serta dalam perayaan dendam kesumat ini. Namun, aku mencoba meredam perasaanku karena aku tak ingin memandang Irwan sebagai lawan yang enteng.

Dara yang tentu saja tak memahami motifku hanya menggeleng-gelengkan kepala. "Kau kenal Irwan Yahya dari mana, Lam?"

Aku menggelengkan kepala. "Tidak penting, Dara," kataku sambil masih sibuk membalas "tos" keempat anggota Geng Sabuk Biru.

"Keluargaku kebetulan mengenal keluarga Irwan," kata Dara.

Aku tidak terlalu mendengarkan ucapan Dara karena sibuk dengan rencana menghajar Irwan melalui Cerdas Tangkas. Ini bakal seru.

Malam itu aku pulang ke Percetakan Negara dan tentu saja seisi rumah gembira dengan oleh-oleh siomay Si Nona. Setelah mandi, aku menelepon Kemal dan menyampaikan agar tim Cerdas Tangkas harus membuat jadwal latihan untuk mengalahkan SMA Baruna. Kemal setuju dan dia menyatakan keheranannya karena dia tahu betul aku tak berminat meneruskan partisipasiku dalam acara itu.

"Mulai Senin, pulang sekolah?" Aku mengabaikan komentar Kemal.

"Oke!"

Aku membayangkan Irwan Yahya, sepupu yang mungkin tak kukenali jika berpapasan di jalan. Aku sudah jarang ke

rumah Eyang Bogor, jadi aku tak mengikuti drama-drama gaya Keluarga Sastrowidjojo. Tetapi yang jelas, luka masa kecilku sama sekali belum kering dan keluarga ndoro itu juga tak mempunyai kesadaran untuk mendidik tentang sopan santun, etika, dan peradaban.

***

SENIN sore, usai sekolah, kami sepakat bertemu di lantai dua "Rumah Usmar Ismail" dan mencoba mencari strategi terbaik. Kemal dan aku merasa kami tak perlu melakukan latihan thunder-adu kecepatan menjawab dengan tepat-namun Bachtiar dan kawan-kawannya mementingkan soal taktik.

Problemnya, Kemal dan aku sebetulnya sama-sama menyukai mata pelajaran IPA maupun Ilmu Sosial, jadi pembagian berdasarkan ilmu terasa seperti membatasi kami.

"Kalian harus membagi tugas seperti Irwan dan Heni. Jadi, urusan IPA dan matematika area Kemal dan humaniora bagian Alam. Dengan demikian lebih efektif," kata Bachtiar.

"Kem, Lam, percaya gue. Cara ini akan menyelamatkan kalian karena salah satu fokus di satu area saja," kata Bachtiar. Akhirnya, kami bersepakat membaginya sesuai saran Bachtiar dengan catatan jika salah satu dari kami ternyata lebih cepat menjawab, dialah yang akan memencet bel. "Sekarang yang harus dipikirkan adalah Putra Nusa, oke?"

Kami latihan beberapa kali dengan menggunakan stopwatch yang dipegang dengan ketat oleh Andre. Hanya dalam waktu 30 menit kami sama-sama merasa latihan itu sudah cukup karena Kemal dan aku sama-sama cepat dan sigap. Begitu kami keluar dari "Rumah Usmar Ismail" dan berniat jalan ke luar, tiba-tiba entah dari mana datangnya, kami melihat dari jauh sosok Killer Kartono tengah berjalan dengan langkah panjang ke arah kami.

"Eh, Killer K mau apa, Kem?"

"I dunno," Kemal mengangkat bahu.

Hanya dalam beberapa detik, tubuh Killer Kartono sudah di hadapan kami seperti seekor harimau yang siap melahap domba-domba lezat.

"Selamat sore, Pak," belum apa-apa suara Jay bergetar takut.

"Ya, selamat sore. Di "Rumah Usmar Ismail" masih ada diskusi Para Pencatat Sejarah?"

Kami saling berpandangan. "Tidak, Pak. Hari ini tidak ada kegiatan PPS," jawabku.

"Lo, kalian habis ngapain?"

"Kami latihan untuk lomba Cerdas Tangkas, Pak," Bachtiar menjawab dengan segera karena katanya kesabaran Killer Kartono luar biasa tipis.

"Ooo, bagus, bagusss." Senyumnya muncul sedikit dan dia menepuk bahu Bachtiar. "Jadi, tadi tidak ada kegiatan PPS?"

"Nggak, Pak." Bachtiar menggeleng.

"Ada apa dengan Para Pencatat Sejarah, Pak?" tanyaku dengan nada datar.

Killer Kartono menatapku, wajahnya menunjukkan dia heran dengan pertanyaanku. Bachtiar mencolek tanganku. Aku tak tahu bahwa Killer Kartono tak suka ditanya latar belakang tindak-tanduknya.

"Kenapa kamu harus tahu segalanya?" Dia melipat tangan-aya di dadanya.

"Begini, Pak," Kemal menengahi sambil mendelik kepada-ku, "kebetulan saya dan Alam pengurus PPS, makanya Alam tadi bertanya, mungkin ada yang bisa kami bantu."

Aku bisa merasakan Bachtiar memutar bola matanya karena urusannya menjadi lebih panjang.

"Aaah, ya, kalian anggota PPS. Katanya, tempo hari Ibu Uma mengisi acara diskusi kalian?"

Kemal memandangku. Baru kali ini hatiku berdebar-debar karena menyadari rupanya gaya sok tengil kami bisa berbahaya

bagi orang lain. Kemal dan aku sama sekali tak menduga itu tujuan Killer Kartono mengecek kegiatan PPS.

"Iya, Pak, karena beliau guru Sejarah, kami hanya meminta Tou Uma untuk memberi penjelasan latar belakang berbagai tonggak penting sejarah Indonesia modern, Pak," Kemal menjelaskan secara umum dengan gaya santai.

Killer Kartono kini menggaruk-garuk dagunya yang pasti tidak gatal. Senja sudah turun, dan tampaknya dia menyadari kami sudah harus segera pulang.

"Hanya itu saja?"

"Iya, Pak." Aku mengangguk.

"Ya, sudah, kalian pulang saja. Sudah sore. Kerja keras untuk Cerdas Tangkas, ya."

"Ya, Pak, terima kasih." Bachtiar mengangguk hormat dan segera menyeret lengan Kemal dan aku agar segera menjauh dari Killer Kartono.

Selama kami berjalan menuju parkiran tempat sopir dan mobil Bachtiar menanti, Geng Sabuk Biru mash sibuk melontarkan sumpah serapah karena menganggap Kemal dan aku seperti menjemput bahaya.

"Killer K itu nggak boleh ditanya, nggak boleh dilawan. Jawab saja pertanyaan dia, lu nggak usah gatel tanya balik!" kata Jay geregetan.

"Memang kenapa?"

"Memang kenapa lagi. Jay, dia tanya memang kenapa." Bachtiar geregetan. "Lu gimana, sih? Kalian menghidupkan PPS dan membahas tahun 1965 saja sebetulnya sudah harus tahu itu sensitif, monyet."

"Ya, tapi PPS, kan, sudah direstui di Village Meeting." Aku mencoba pura-pura bodoh meski aku paham kekhawatiran mereka.

"Lu pasti gak tau karena mash baru, mash anak hijau di Putra Nusa. Killer K itu bisa membuat satu murid namanya

Hendra terpaksa pindah sekolah hanya karena pengaduan PGOTM. Pengaruh dia terhadap pemilik sekolah yang disebut Kelompok 7 dan PGOTM sangat besar," kata Andre.

"Hendra memang layak dikeluarkan," Jay menggumam.

"*He is only guilty by association*!" Bachtiar menyela.

Kemal tidak menanggapi keributan Geng Sabuk Biru. Dia bersandar di mobil jip Bachtiar. Aku sudah lapar dan kepingin pergi tetapi Kemal menggeleng. "Lam, kita harus membahas ini dengan Amel."

"Ok, besok kita bahas dengan Amel. Gue cabut, ya." Aku melangkah meninggalkan mereka. Bachtiar menahanku dan memaksaku untuk ikut mobilnya dan dia akan mengantarkan aku ke asrama.

"Kapan-kapan gue nebeng lu, Bach, mobil lu penuh. Asrama hanya lima menit dari sini." Aku meninggalkan mereka yang tampak masih berdiri dan berbincang entah apa. Setelah beberapa bulan menjadi murid SMA Putra Nusa, aku dilempar kembali pada rasa tak nyaman: sebuah perasaan bahwa aku adalah kerikil yang mengganggu sepatu Orde Baru.

***

GEDUNG Nawasena sudah penuh sesak oleh murid-murid sekolah yang mendukung tim yang bertarung hari itu. Entah berapa kapasitas gedung ini, yang jelas tempat duduk pengunjung bisa kuperkirakan lebih dari 500 buah. Dan kulihat banyak sekali murid yang duduk di pinggir tangga. SMA Baruna mengenakan seragam putih abu-abu duduk di sayap kanan, sedangkan rombongan sekolah kami yang duduk di sayap kiri tentu saja terlihat warna-warni berantakan karena kami memang tak punya seragam. Di dalam lomba Cerdas Tangkas, pihak yang bertanding rupanya hanya dua kelompok. Pemenangnya nanti akan bertanding di televisi. Kalau mau jujur, aku masih tak berminat untuk menang dan masuk

TV, tapi biarlah itu dibahas belakangan karena sekarang, berhadapan dengan SMA Baruna, aku baru menyadari mulai tumbuh rasa "persatuan". Mungkin perasaan ini lahir karena ada rasa kompetitif melawan sekolah lain.

Melihat seluruh tempat duduk penuh dengan murid-murid dan guru dari dua sekolah itu membuat aku semakin enggan untuk tampil. Ditambah lagi setelah aku melihat ada dua pasang bangku di tengah panggung serta piala yang luar biasa tinggi dan berkilat itu membuat aku semakin malas. Aku ingin sekali menyampaikan kegelisahanku kepada Bimo karena dia satu-satunya yang paham perasaan ini. Tetapi Bimo tampak asyik berbincang dengan Amelia dengan mata yang berbinar, aku tak ingin menggerus kebahagiaan-kebahagiaan kecil yang merupakan barang mewah bagi kami. Arini yang duduk di sebelah kanan Amelia terlihat kesepian karena kawannya sibuk dengan Bimo.

Aku melihat Dara dan kawan-kawannya duduk di sayap kiri dan melambaikan tangan kepadaku. Aku tersenyum melambai kembali. Di bagian bawah barisan aku bisa melihat Winda dan kawan-kawannya saling berbincang dan bergurau.

Kemal yang berdiri sambil bersandar ke dinding tampak agak senewen karena bolak-balik dia menjenguk jam di pergelangan tangannya. Menurut Amelia, sudah beberapa tahun terakhir SMA Putra Nusa terlibas SMA Baruna setiap kali mencapai tahap Cerdas Tangkas tingkat SMA. Kemal, meski terlihat sinis yang dianggap klise, sebetulnya ingin juga sekolah kami keluar sebagai pemenang

Untuk menghalau rasa gugup, akhirnya aku terpaksa mengganggu sejoli yang berduaan di tengah keramaian ini. Aku juga memberi kode kepada Kemal untuk duduk bersama kami. Dia segera datang dengan wajah rusuh.

"Kenapa, Lam?"

"Daripada lu sibuk bolak-balik mengecek jam, mending kita bahas soal Killer K bersama Amel." Aku menunjuk Amelia

yang duduk sebaris denganku. "Mash lama, Kem, katanya harus ada pidato dulu, baru mulai," aku menenangkan.

Amelia, mendengar namanya disebut dalam satu kalimat dengan Killer K, langsung menoleh. "Kenapa? Ada apa dengan Killer K?"

Kemal duduk di baris depan kami dan bercerita di antara keriuhan penonton bahwa Killer Karton bertanya-tanya tentang PPS dan Ibu Uma. Amelia tertegun mendengar keterangan Kemal hingga dia tak bisa segera menanggapi.

"Kenapa Killer K bertanya-tanya soal PPS?"

Kemal dan aku menggelengkan kepala. "Aku merasa dia lebih tertarik dengan persoalan apa yang dilakukan Ibu Uma, bukan PPS," kata Kemal.

Tiba-tiba aku teringat satu hal. "Mel, Hendra itu siapa? Anak-anak Geng Sabuk Biru kemarin menyebut Killer K sampai bisa membuat Hendra keluar."

"Hendra anak kelas 1 bergaul dengan anak-anak sekolah lain yang suka drugs. Suatu malam, mereka kena razia polisi. Sebetulnya Hendra tidak menggunakan narkotika, tapi karena sudah menghebohkan, maka PGOTM menekan pihak sekolah agar Hendra dikeluarkan."

"Narkotika dan alkohol memang harga mati untuk Putra Nusa. Begitu kepergok, out!" Trimulya nimbrung.

"Konon, Hendra tidak menggunakan apa-apa, bahkan dia yang pertama dilepas polisi. Tetapi para orang tua murid merasa tidak nyaman dan menuntut dalam pertemuan PGOTM agar Hendra pindah sekolah dengan bantuan surat rekomendasi."

Aku tercengang mendengar cerita itu. "Bersalah karena persekutuan" adalah sebuah tradisi sosial politik buruk yang sudah lama terjadi di Indonesia, terutama sejak tahun 1965. Ini terus berlangsung selama Orde Baru. Kasus Hendra memang bukan persoalan politik, tapi kriminal. Narkotika memang

yang duduk sebaris denganku. "Mash lama, Kem, katanya harus ada pidato dulu, baru mulai," aku menenangkan.

Amelia, mendengar namanya disebut dalam satu kalimat dengan Killer K, langsung menoleh. "Kenapa? Ada apa dengan Killer K?"

Kemal duduk di baris depan kami dan bercerita di antara keriuhan penonton bahwa Killer Karton bertanya-tanya tentang PPS dan Ibu Uma. Amelia tertegun mendengar keterangan Kemal hingga dia tak bisa segera menanggapi.

"Kenapa Killer K bertanya-tanya soal PPS?"

Kemal dan aku menggelengkan kepala. "Aku merasa dia lebih tertarik dengan persoalan apa yang dilakukan Ibu Uma, bukan PPS," kata Kemal.

Tiba-tiba aku teringat satu hal. "Mel, Hendra itu siapa? Anak-anak Geng Sabuk Biru kemarin menyebut Killer K sampai bisa membuat Hendra keluar."

"Hendra anak kelas 1 bergaul dengan anak-anak sekolah lain yang suka drugs. Suatu malam, mereka kena razia polisi. Sebetulnya Hendra tidak menggunakan narkotika, tapi karena sudah menghebohkan, maka PGOTM menekan pihak sekolah agar Hendra dikeluarkan."

"Narkotika dan alkohol memang harga mati untuk Putra Nusa. Begitu kepergok, out!" Trimulya nimbrung.

"Konon, Hendra tidak menggunakan apa-apa, bahkan dia yang pertama dilepas polisi. Tetapi para orang tua murid merasa tidak nyaman dan menuntut dalam pertemuan PGOTM agar Hendra pindah sekolah dengan bantuan surat rekomendasi."

Aku tercengang mendengar cerita itu. "Bersalah karena persekutuan" adalah sebuah tradisi sosial politik buruk yang sudah lama terjadi di Indonesia, terutama sejak tahun 1965. Ini terus berlangsung selama Orde Baru. Kasus Hendra memang bukan persoalan politik, tapi kriminal. Narkotika memang

menjadi salah satu penyebab utama seorang murid dikeluarkan dari sekolah di tahun 1970-an dan 1980-an. Tetapi kalau benar Hendra adalah seorang murid yang terkena hukuman karena "guilty by association", bersalah karena persekutuannya dengan kelompok kacau, ini sungguh mengerikan. Bagaimana orang terkutuk?

Suara pembawa acara terdengar mulai menyapa pengunjung dan mempersilahkan para juri yang terdiri dari beberapa guru untuk mulai naik ke panggung. Bachtiar memberi kode agar Kemal dan aku bersiap-siap. Dari jauh aku melihat dua orang, Irwan dan pasangannya, berdiri dan berjalan menuju panggung.

"Astaga, gue baru sadar, kalian seperti adik-kakak," Amelia berseru-seru menunjuk ke arah Irwan yang sedang berjalan sambil mengangkat tangan seperti seorang petinju yang baru menang. Seketika Bachtiar dan seluruh geng ikut menengok dan mengikuti dua anak SMA Baruna menikmati tepuk tangan riuh penonton serta ucapan "pemenang tahun lalu" oleh pembaca acara. Dengan jengkel-karena Amel memang benar, Irwan semakin mirip wajahku-terpaksa aku berdiri.

Amel menepuk-nepuk bahuku sambil memberi semangat. Bimo berdiri berbisik, "Jangan terpancing Irwan, Lam. Kita sudah SMA, bukan anak kelas 4 SD lagi." Bimo kemudian menepuk punggungku.

Kemal dan aku berjalan ke tengah panggung sambil diteriaki "booo" oleh anak-anak SMA Baruna. Aku melihat Bachtiar, Jay, Arsyad, dan Andre melotot ke arah SMA Baruna.

"Amel benar, Irwan Yahya mirip lu," Kemal bergumam, mengabaikan seruan SMA Baruna yang dihajar kembali oleh anak-anak Putra Nusa.

"Sepupu. Ibu dia dan ibu gue adik-kakak."

Kemal tersenyum, nyaris tertawa kecil, sambil duduk di bangku yang disediakan. Baru kali ini aku melihat dia

tersenyum. "Ini lombayang bakal seru banget. Seandainya kita kalah, gue akan tetap terhibur," kata Kemal.

Pembaca acara memperkenalkan dirinya, Bapak Iswadi. Dia juga memperkenalkan tiga guru dari sekolah lain yang akan membantu lomba ini sebagai juri. Fungsi mereka, menurut Pak Iswadi, sebagai penentu jika ada jawaban yang perlu didiskusikan; atau apakah sebuah jawaban memang layak mendapat 100 atau tidak. Pak Iswadi, yang aku duga berusia sekitar 30-an tahun, bertubuh sedang, bersuara berat (aku rasa dia seorang guru Seni Musik), dengan sangat fasih memperkenalkan kedua kelompok: Regu A, SMA Putra Nusa: Kemal Raditya dan Segara Alam, yang kemudian disambut dengan tepuk tangan murid-murid Putra Nusa bercampur dengan. "booo" dari murid-murid SMA Baruna, melawan Regu B, SMA Baruna: Irwan Yahya dan Heni Septina.

"Apakah SMA Baruna akan menjadi juara bertahan (disambut oleh "iyaaa" dari pengunjung sayap kanan) atau akan dipatahkan oleh SMA Putra Nusaaa?" ("Yoii!" teriak para begundal Putra Nusa).

Pak Iswadi mempersilakan kedua regu mengundi siapa yang akan mendapat giliran awal. Ternyata kami mendapat giliran pertama, dan jika kami gagal menjawab, pertanyaan akan dilempar ke regu B.

"Regu A: Who is the author of Hamlet?"

"William Shakespeare."

"Seratus untuk regu A. Buku kumpulan puisi Tiga Menguak Takdir pertama kali terbit di Balai Pustaka pada 1950. Siapakah tiga sastrawan yang menguak takdir itu?"

"Chairil Anwar, Rivai Apin, Asrul Sani."

Tepuk tangan membahana dan aku bisa mendengar Geng Sabuk Biru melolong-lolong bak serigala. Aku melirik ke arah bangku sebelah kananku. Irwan dan Heni tampak mencatat entah apa dengan serius.

Seratus untuk Regu A. Lanjut, ya. Indonesia adalah negara yang dilewati garis khatulistiwa, tepatnya melalui Kota Pontianak. Energi alternatif yang tepat dikembangkan di Indonesia berdasarkan letaknya di khatulstiwa adalah....

"Energi matahari!" Kemal langsung menjawab.

Tepuk tangan sayap kiri semakin heboh karena diselingi teriakan-teriakan girang yang harus diredakan oleh peringatan Pak Iswadi. Pertanyaan berikut, kata Pak Iswadi, tolong dengarkan baik-baik. "Tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno-Hatta membacakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Siapakah yang menulis naskah proklamasi itu?"

Aku sempat terpana sebentar, entah kenapa, dan tiba-tiba saja Kemal mengambil alih. "Sayuti Melik!" katanya sambil mendelik kepadaku.

Pertanyaan terakhir untuk regu kami adalah pertanyaan matematika yang langsung dilalap oleh Kemal. Tepuk tangan bergemuruh selama satu menit penuh tak habis-habis hingga Pak Iswadi mengangkat tangannya mengingatkan, "Kita masih akan menyaksikan juara tahun lalu, ya. Coba tenang duluuu."

Kemal dan aku agak rileks dan melirik ke arah Regu B. Aku baru menyadari Irwan begundal yang kubenci itu duduk dengan gaya yang amat santai: melipat tangan ke dadanya dan memandang ke arah bangku kami dengan wajah superior. Apalagi Pak Iswadi berkali-kali menyebut "juara bertahan", dia kemudian tersenyum-senyum sambil berbisik kepada Heni, pasangannya yang untung saja kelihatannya tidak belagu.

"Lu kala mau lihat wajah lu yang belagu, tinggal pandangi si muka masam itu. Persis banget dia sama elu. Ganteng dan sok kecakepan. Untung aja lu nggak sok gaya seperti dia," Kemal menggertu memandang Irwan dari jauh dengan penuh kebencian.

Aku tak suka setiap kali orang berkomentar betapa miripnya wajahku dengan Irwan. Apalagi kalau ada yang berkomentar bahwa kami seperti adik-kakak. Tetapi aku tak punya waktu

untuk bertengkar dengan Kemal, maka aku mencoba fokus kepada lomba.

Ternyata pasangan Irwan-Heni juga menjawab hampir semua pertanyaan dengan kecepatan seperti kilat dan sigap. Sebelum Pak Iswadi menyelesaikan kalimatnya, Irwan segera memotongnya dengan jawaban yang tepat. Giliran Pak Iswadi melontarkan soal matematika dan fisika, Heni juga akan menghitung hasil nya seolah otaknya adalah sebuah kalkulator. Aku tidak menciut, tapi takjub dan setengah kagum karena begundal itu semakin cerdas. Tentu saja pendukung dari sayap kanan berjingkrak-jingkrak seperti monyet yang dilepas dari kandang, sementara Pak Iswadi kembali berseru melalui mikrofonnya untuk tenang karena pertanyaan berikut harus dibacakan.

Pak Iswadi lantas meminta salah satu staf menyalakan rekaman dan kami semua diminta tenang agar bisa mendengar: "Ini ada sebuah lagu yang dimainkan oleh alat tradisional, tolong mainkan rekamannya."

Terdengar rekaman lagu "Tanah Airku" dari gesekan senar. Biola? Aku memandang Kemal yang memejamkan mata. Aku masih menebak-nebak: meski menggunakan alat gesek, suaranya tidak seperti biola karena mengeluarkan getaran yang berbeda. Irwan dan Heni sama-sama terdiam dan saling memandang. Setelah beberapa saat, Pak Iswadi membunyikan bel. "Tidak ada jawaban? Saya oper ke Regu A, mungkin kalian mengetahui apa nama alat ini?"

"Rebab," jawabku seketika keluar begitu saja dari mulutku. Kemal meremas lenganku, khawatir jawabanku salah.

"Tepat! Seratus untuk Regu A!"

Kemal langsung memeluk bahuku seerat-eratnya karena ini menandakan kami sudah berada satu langkah di depan SMA Baruna. Suara riuh murid SMA Putra Nusa menyambut seruan "Seratus untuk Regu A" dari Pak Iswadi. Wajah Irwan tampak jengkel, tetapi dia terlihat mencoba menata emosi.

Pertanyaan-pertanyaan berikutnya bisa dijawab oleh Regu B dengan baik. Pada akhir sesi, Pak Iswadi menyatakan regu kami meraih angka tertinggi, tentu saja karena kelengahan regu B atas pertanyaan alat musik tadi menyebabkan posisi kami di depan mereka untuk sementara. Rebab, kau telah menyelamatkan kami.

Tapi tunggu dulu. Bagian kedua lomba ini adalah thunder, pertanyaan kilat: Siapa yang tercepat membunyikan bel, dia yang akan memperoleh angka. Arini dan Bachtiar sudah mengingatkan pertanyaan dalam sesi thunder sering menjebak, terlihat mudah ternyata sulit.

"Siapkan jarimu untuk memencet bel. Dengarkan baik-baik, upayakan menunggu saya membacakan pertanyaan ini hingga selesai." Pak Iswadi mengangkat tangan.

"Apa nama danau terbesar di dunia?"

"Caspian Sea!" Aku memencet bel dan langsung berteriak yang disambut "Seratus regu A. Ini memang nama danau meski dalam bahasa Inggris dinamakan Caspian Sea. Pertanyaan berikut: Seorang pejabat kolonial Inggris bernama Thomas Stamford Raffles dikenal sebagai penulis buku berjudul?"

Bel yang dipencet Irwan hanya setengah detik terlambat daripada bunyi belku.

"*History of Java*," jawabku cepat.

"Alat yang digunakan untuk mengukur tegangan listrik adalah...."

"Voltmeter!" Heni menjawab.

Kemal meremas-remas jarinya sendiri dan aku menenang-kan. Nun di sayap kanan, murid SMA Baruna melonjak tapi kemudian kembali tegang karena Pak Iswadi sudah lanjut dengan: "Siapakah pemimpin tentara Demak yang berhasil mengusir Portugis dari Sunda Kelapa?"

"Fatahillah!" jawab Irwan.

"Menurut seorang sejarawan, ada persamaan antara mu alam dengan ilmu sejarah karena keduanya sama-sama

mengacu pada fakta, pengalaman, dan didukung penelitian. Siapakah nama sejarawan ini?"

"Kuntowijoyo!" Irwan kembali menyambar dan kami berdua semakin geregetan. "Ayo gas, Lam," bisik Kemal dengan garang. Hatiku berdebar-debar dan bersumpah kepada diriku bahwa yang penting kami berdua harus bergerak cepat. Maka yang terjadi adalah betul-betul serangkaian geledek:

"Raden Wijaya!"

"Sepuluh kilometer!"

"W.S. Rendra!"

"Dewi Sartika!"

Kami menjawab seperti kesetanan dan Irwan-Heni tampak mulai panik karena angka kami sudah di atas mereka. Tetapi, pertanyaan berikut membuat kami semua terpana.

"Bagi periset, ada sebuah alat yang membantu jika mereka ingin meneliti peristiwa yang sudah lama berlalu. Alat ini adalah tempat penyimpanan berbentuk film yang berisi reproduksi dari dokumen penting, foto, surat kabar, majalah, kebijakan pemerintah yang ukurannya diperkecil. Alat penyimpanan tersebut bisa menyimpan begitu banyak dokumen hingga hampir seperti perpustakaan. Apakah nama alat ini?"

Baik Regu A maupun Regu B sama-sama terdiam sesaat sampai aku teringat saat aku meriset bahan di USIS bersama Dara.

"Microfiche!" aku nyaris berteriak."

Pak Iswara mengangkat tangannya berseru, "Seratus untuk regu A”

Dan bersamaan dengan itu bel berbunyi, yang artinya sesi thunder sudah berakhir. Ketiga juri dengan segera menyata-kan Regu A adalah pemenang. Sayap kiri menjerit, berteriak, dan joget seperti kesetanan karena mahkota juara bertahan SMA Baruna akhirnya runtuh. Para murid menyerbu ke panggung dan yang pertama kali menyalami kami adalah Arini yang menyatakan sepanjang pertandingan dia sangat

tegang. Aku senang mendengar dia mendukung kami dan aku mengucapkan terima kasih sembari meyakinkan dia bahwa pasangan Arini-Kemal juga akan menang, bahkan mungkin dia akan lebih sigap dan tidak kehilangan angka. Arini tersenyum. Baru kali ini aku melihat dia tersenyum dengan tulus dan sekali lagi menyalami aku.

Tak lama kemudian, tiba-tiba aku merasa badanku disambar beberapa tubuh lelaki berkeringat. Astaga! Bachtiar dan Geng Sabuk Biru menyambar dan memeluk dari belakang saling bertumpuk. Menahan empat karateka yang berisi otot menumpuk badanku tentu saja tidak mudah. Tapi aku paham mereka sedang girang dan sengaja memperlihatkannya di hadapan Irwan.

Amelia, Bimo, Trimulya menghambur dan dari jauh aku melihat Winda mengacungkan jempol, sedangkan Dara menatap tersenyum seolah membiarkan kawan-kawanku merubungi Kemal dan aku.

Tiba-tiba dalam keramaian Amel, Bimo, Trimulya memelukku, bahuku ditepuk seseorang. Aku menoleh. Heni!

"Selamat, ya. Kalian berdua keren!" Heni menyodorkan tangannya kepadaku dan Kemal. Aku menyalaminya dengan kedua tanganku dan mengucapkan terima kasih dari dasar hatiku sembari membayangkan bagaimana begundal seperti Irwan bisa berpasangan dengan orang sebaik Heni? Apakah mereka bertengkar melulu?

Irwan yang baru menyadari pasangannya sibuk menyalami kami kemudian melangkah mendekati kami. Dia berdiri begitu dekat hingga wajahnya hanya berjarak beberapa sentimeter dari wajahku.

"Lu mau menang seribu kali, Lam," Irwan tersenyum, "lu tetap aja anak pengkhianat negara dan anak janda gatel!"

Aku tetap berdiri memandangnya dan mencoba menahan diri karena pandanganku kabur dan darahku mendadak

mengalir begitu keras ke kepala. Kemal dan Bachtiar langsung maju dengan bernafsu.

"Eh, eh, apa lo, hah? Mulut lo kotor, bangsat!" Bachtiar maju menyingkirkan aku. Kemal menarik Bachtiar dan kini dia yang maju menghadapi Irwan.

"Eh, lu, sekali lagi ngomong macem-macem, sekali lagi lu menghina anak Putra Nusa, lu berhadapan sama gua! Anjing!"

Kerumunan semakin tebal dan tegang. Aku sama sekali tak ingin kemenangan ini buyar gara-gara spesies macam Irwan. Aku menarik lengan Kemal dan Bachtiar yang masih berwajah merah sementara terdengar suara Pak Iswadi memanggil-manggil peserta Regu A dan Regu B untuk upacara pemberian piala dan saling berfoto dengan para juri dan guru-guru. Seketika aku mendengar Amelia membubarkan kerumunan dan menghalau semua kawan kembali ke bangku masing-masing. Dari jauh aku melihat Dara memandang tanpa paham yang terjadi.

Ketika kami berempat berbaris untuk menerima piala, piagam, dan berbagai penghargaan finansial berbentuk tabungan, debar hatiku belum berhenti. Kemal, aku, Heni, dan Irwan masing-masing berdiri tanpa senyum menghadap para juri sementara Pak Iswadi memanggil kami bergantian. Ketika aku sudah kembali dengan tangan yang penuh (mengapa piala lomba sekolah selalu tinggi dan besar?), Heni berbisik meminta maaf atas kelakuan Irwan. Aku menggeleng sembari menenangkan bahwa tidak mengapa, semuanya sudah dilupakan.

Tentu saja itu adalah sopan santun belaka karena apa yang terjadi hari ini adalah salah satu peristiwa yang melekat di benak selama hidupku.

Ketika semua upacara selesai dan Amelia serta Arini sibuk mengatur transportasi karena kami berencana makan di Blok M sekaligus merayakan kemenangan kami, Kemal memberi kode agar aku mengikutinya ke luar.

Aku memberi tahu Bimo agar nanti menyusul Kemal dan aku di teras gedung karena Amelia pasti akan panik jika kami menghilang dari pandangannya. Kemal sudah menanti di teras Gedung Nawasena sayap kiri yang agak sepi.

"Denger, Lam. Gue nggak tau persoalan lu sama si anjing kurap itu. Tapi satu hal: Jangan pernah membiarkan orang itu, atau siapa pun, menghina elu atau orangtua lu."

Aku menghela napas. Kalau saja Kemal tahu apa yang terjadi denganku sejak kecil hingga sekarang. Kalau saja dia tahu mengapa aku sampai sering berkelahi. Dan, tidakkah dia tahu aku pindah ke Putra Nusa karena membela orang-orang yang sering dihina? Orang seperti Denny atau Irwan sama dan sebangun, sama sekali tak punya rasa baik kepada orang lain dan merasa berhak melakukan apa saja tanpa risiko.

"Gue taulah, karate nggak boleh lu pake sembarangan untuk menyerang. Si Bach juga berkali-kali cerita gimana lu menahan diri waktu duel melawan dia dan juga waktu duel lawan Ari. Tapi, Lam, dia sampai berani menyebut-nyebut ibu segala. Tuh anak, ada apa?"

Aku mencoba memutuskan sejauh apa aku bisa berterus terang kepada Kemal. Apakah bahunya bisa menyangga seluruh absurditas kehidupan keluarga kami? Aku tak tahu. Akhirnya, aku memutuskan sementara menceritakan versi ringkas saja tentang Irwan; bahwa kami adalah dua sepupu yang sudah musuh bebuyutan sejak kecil; tentang kegemaran Irwan mengejek bapakku yang menghilang; tentang Ibu yang selalu dianggap "janda gatel" (tentang mengapa di Indonesia kata itu selalu berkonotasi buruk sementara kata "duda" bisa lalu lalang dalam kehidupan tanpa cemooh). Aku juga meringkas cerita betapa seringnya Irwan dan aku terlibat dalam pergulatan. Terakhir perkelahianku melawan dia sampai menyebabkan hidungnya patah dan sejak itulah aku jarang bersedia mengunjungi Bogor untuk kumpul keluarga. Sesekali kami berpapasan dalam acara perkawinan sanak keluarga.

"Hari ini adalah pertemuanku kembali dengan Irwan setelah beberapa tahun," kataku.

Kemal terdiam, lantas menggelengkan kepalanya. "Gue paham lu pasti tak bisa terpancing oleh provokasi kampungan anak itu. Tapi, lu harus belajar untuk melawan secara verbal. No punch, no karate, nothing physical. Just verbally attack him. Tentu harus tenang."

"*Like you were?*" Aku tertawa mengingat Kemal sendiri hampir meninju Irwan.

Kemal ikut tertawa. "Ya, tadi itu contoh buruk. Gue juga panas hati."

Wajah Kemal kembali serius, aku nyaris tak mengenalnya karena terbiasa dengan ucapannya yang sarkastis dan dingin. "Lam, kamu harus mulai bisa memperluas bahasa perlawananmu," kata Kemal. "Berkelahi fisik itu hanya untuk olahragamu dengan geng Bachtiar. Tapi di dunia nyata, gunakan otakmu yang cerdasnya bukan main itu. Jangan pernah dia sekali lagi melontarkan hinaan seperti itu. Itu harus dihentikan."

Amelia, Bimo, Arini, dan Winda sudah menyusul kami ke teras. Kemal menepuk bahu dan menyudahi obrolan kami.

Kami menikmati roti bakar di lesehan Blok M sembari berbincang topik yang remeh-temeh seperti serial televisi terbaru, Rano Karno, Yessy Gusman, dan Lydia Kandou. Tentang novel Bumi Manusia yang sudah selesai kami baca dan perlu dibahas. Tak ada satu pun kawan yang ingin membahas insiden penghinaan Irwan setelah kami dinyatakan sebagai pemenang.

Bagiku, malam itu ada rasa hangat yang mengalir setelah hari besar ini. Aku tak menyesal ikut lomba Cerdas Tangkas meski aku belum tahu konsekuensinya kelak. Yang kutahu, aku mulai merasa nyaman dengan perkawanan di sekolah ini. Bimo dan Trimulya tentu saja sudah lama menjadi sahabatku,

tetapi Amelia, Winda, dan kini Geng Sabuk Biru serta Kemal adalah orang-orang baru yang kehadirannya tak terduga.

Meski aku tahu Kemal adalah seorang anak yang tak bisa tak sarkastis, sebetulnya dia seorang yang adil. Mungkin dia tak akan pernah memperlihatkan persahabatan yang hangat, tetapi kini aku bisa mengandalkan kesetiaan dan keberaniannya mempertahankan prinsip. Bahwa Bachtiar dan Geng Sabuk Biru langsung merangsek ke arah Irwan bukanlah sesuatu yang mengejutkan, juga Amel, Bimo, dan Trimulya yang hampir saja mau menyerang Irwan secara verbal. Tetapi sikap Kemal mengejutkan karena aku menyangka dia bukan orang yang mudah bersimpati, apalagi berempati, kepada orang lain.

Setelah roti licin tandas, kami semua mengangkat gelas-meski isinya hanya wedang jahe-merayakan kemenangan. Kemal yang duduk jauh di jung kemudian mengangkat gelas ke arahku dan mengucapkan: "Untuk Alam, untuk Putra Nusa."

Semua mengikuti tanpa ragu.

"Untuk Alam, untuk Putra Nusa!"

12. DARA ARIANA

You know that a man ain't supposed to cry
But these tears I can't hold inside
Losin' you would end my life you see
'Cause you mean that much to me....
("I Heard It Through the Grapevine", Marvin Gaye)
27 November 1981

BERAPA LAMA rasa kasih bisa bertahan di dalam tubuh, mengalir di dalam darah, menetap di dalam hati?

Seratus tahun kemudian, mungkin dia akan menghapus namaku dan aku tak akan mengingat harum tubuhnya. Seratus tahun kemudian, mungkin dia akan menjelma menjadi burung elang yang berumah di udara dan aku menjadi ikan paus yang tenteram di laut. Pada saat itu, mungkin aku tak pernah ingat bagaimana rasanya ketika tangannya menggenggam tanganku. Yang aku tahu, seandainya pun dia tak mengizinkan aku menyentuh bibirnya, aku cukup.

bahagia memandang matahari yang sore itu mengucapkan salam dan pergi membiarkan kita lelap.

Tapi aku tak lelap.

Sejak petang yang bersejarah dalam hidupku itu, untuk pertama kali aku dilanda rasa takut dan jeri. Selama ini aku selalu merasa aku sudah memiliki kekuatan dan daya tahan untuk bisa menahan atau menangkis apa saja yang menghantamku. Aku pantang khawatir, antisenewen. Siapa saja yang menghina Ibu atau meneror kedua kakakku atau yang berani jahat kepada Bimo atau Trimulya atau kawan-kawan lain tak akan boleh tenang hidupnya.

Ternyata kini aku memiliki rasa takut, sebuah perasaan asing yang tumbuh perlahan-lahan.

Kedatangan Dara di dalam hidupku menimbulkan kekhawatiran yang mendalam, rasa jeri dan berbagai perasaan ganjil yang tak kukenal bercampur menjadi satu. Sedemikian menakutkan sehingga mekanisme pertahananku langsung saja terbangun: bahwa segalanya akan nihil. Pada akhirnya Bapak ditembak. Pada akhirnya Ibu hanya menikah sebentar, ditinggal Bapak yang buron dan dia berjuang sendirian menjadi orangtua bagi tiga anak. Pada akhirnya hari yang cerah akan berganti dengan malam yang gelap. Di dalam bayangan ketakutan itu, aku khawatir pertemuanku dengan Dara berakhir dengan perpisahan.

Aku tidak ingin memiliki karena pada akhirnya cinta, keintiman, rasa kasih tak akan pernah kekal.

28 November

DARA

~~DARA~~

DARA

29 November

Ini bacaan selama dua minggu untuk menghindar dari melamunkan empat huruf itu:

J.D. Salinger is the master of words.
Sylvia Plath is so depressing.
Susan Sontag is a genius.
Orhan Pamuk is a beautiful painter.
And Indonesian authors are very resilient.
**My deep respect for them.*

**) Ibu Uma, maafkan saya jika catatan harian ini menjadi konyol, kekanak-kanakan, dan "sangat SMA". Saya berjanji akan mengisinya dengan persoalan yang ada relevansinya dengan sejarah. Suatu hari.*

***) Bang Joe, terima kasih sudah menyediakan surga buku bekas. Bukan hanya isi bukunya, bahkan tanda tangan pemilik sebelumnya sering membuat aku berimajinasi dan bertanya-tanya mengapa buku sebagus ini dilepas. Sebagian dari buku ini belum selesai kubaca karena gangguan kelebatan itu.*

***

JIKA perasaan mempunyai warna, maka warna hatiku saat ini adalah merah kesumba. Mungkin karena untuk pertama kali, secara diam-diam, Ibu Uma telah memberikan pencerahan bahwa kami sebagai anak-anak SMA bisa melakukan pencatatan sejarah. Sebaris. Dua baris. Yang penting kami melakukan pencatatan.

Apakah catatan itu memang berguna dan mempunyai kontribusi bagi sejarah resmi atau tidak, itu persoalan lain.

Yang penting, dorongan ini membuatku merasa bahwa aku ternyata warga yang masih berguna bagi negeri ini.

Warna merah kesumba yang terasa mewarnai pandanganku berhasil menutupi warna hitam burung-burung nasar yang akhir-akhir ini sering bertengger di tepi imajinasi terkutuk ini. Pasti warna merah itu bukan hanya karena aku merasa mulai berguna dalam hidup, tetapi juga karena aku merasakan kehangatan kawan-kawan baruku di Putra Nusa. Dan juga… Dara.

Kemarin, ketika kami mengajarkan karate kepada anak-anak remaja, Dara mengajak aku berbincang dengan beberapa nama kohai kecil: Ona, Upi, Sugeng, dan Ade agar aku mengenal mereka lebih dekat. Mereka semua bercerita bagaimana sekarang mereka sudah lebih percaya diri untuk ke sekolah tanpa diantar. Sugeng dan Ade, dua anak lelaki yang semula sering dirundung di sekolah kini mulai bisa menangkis tanpa menyerang.

Dalam sesi-sesi Tugas Sosial ini, kami mulai mendapat kiriman makanan, entah itu bubur kacang hijau atau nasi kuning atau lontong. Menurut Dara, para ibu anak-anak ini secara sukarela membuatkan camilan karena merasa berterima kasih kami mengajar mereka secara gratis dan membelikan keperluan karategi.

Hari itu latihan berjalan lancar. Satu jam sebelumnya, Dara dan aku melatih Bachtiar dan Geng Sabuk Biru karena sebentar lagi mereka akan melaksanakan gashuku dan ujian kenaikan ke ban cokelat. Aku bertanya kepada mereka apakah nama geng mereka akan berubah jika sudah menyandang sabuk cokelat. Bachtiar tertawa dan menjawab bahwa geng mereka sudah telanjur lekat dengan nama Geng Sabuk Biru. "Lagi pula, kata "biru' kan lebih puitis, Bos."

Sejak mereka mengetahui aku ternyata menyandang sabuk hitam dan ditambah peristiwa lomba-lomba sialan itu, Geng

Sabuk Biru sesekali memanggil aku "bos". Aku tidak tahu siapa yang memulai, tetapi itu membuat aku tidak nyaman dan tentu saja mereka tidak peduli dengan protesku.

Seusai latihan, saat kami berjalan kaki menuju tempat parkir, Dara menawarkan diri untuk mengantar aku. Aku menyatakan dengan keheranan mengapa para pemilik mobil selalu ingin mengantarku ke asrama yang letaknya hanya lima menit dari kompleks sekolah ini. Dara mengeluarkan sesuatu dari dompetnya: selembar SIM.

"Aku sudah 17 tahun, jadi yes, ini SIM yang sah," kata Dara menceritakan pekan sebelumnya dia ikut ujian dan lulus dengan mudah karena dia adalah pengemudi yang bertanggung jawab.

"Oke, oke, antarkan aku ke asrama." Aku menyerah dan naik mobil Toyota Corolla DX putih yang harum dan sangat bersih itu.

"Have a good ride, Bos!" Bachtiar melambaikan tangan sembari tersenyum bandel dari jauh bersama gengnya yang mengendarai jip. Aku pura-pura tidak mendengar karena mereka pasti sudah mencium ada sesuatu di antara Dara dan aku.

"Jadi, ada apa dengan Irwan dan kamu? Katanya kamu masih bersaudara dengan dia?" akhirnya Dara melontarkan pertanyaan itu, memecah kesunyian. Tentu saja aku tahu satu saat Dara akan menanyakan insiden di Gedung Nawasena dua pekan sebelumnya.

"Kamu, kok, bisa kenal dia, sih?" tanyaku mencoba menghindar dari mengulang-ulang kisah masa kecilku.

Dara melirik sekejap, lantas matanya kembali menatap jalan. "Jangan dibolak-balik, dong. Kan, aku yang sedang bertanya."

Kenapa, ya, aku dikelilingi perempuan-perempuan galak? Kalau aku tak mau menjawab, terus gimana? Apa dia berharap

aku memuntahkan seluruh pengalamanku yang seperti neraka itu?

"Orangtuaku kenal dengan orangtua Irwan. Kemarin, kan, aku sudah bilang," akhirnya Dara menjawab pertanyaanku.

"Jadi, kamu juga kenal dengan Yu Irma?"

"Yu Irma? Kamu memanggil Yu Irma?"

Aku menyandarkan tubuhku, kakiku yang panjang ternyata masih harus ditekuk di dalam mobil sebesar ini. "Jadi, jelas, kan? Mereka sepupuku. Ibuku adalah adik ibu Irwan. Insiden tempo hari? Pengulangan perseteruan yang kali ini dibawa Irwan ke ruang publik. Tidak menarik dan tidak etis. Dan jauh, jauh dari sikap sportif karateka.". Aku tersenyum memandang Dara dari samping. "So, can we move on to a different topic?"

Dara kelihatan ingin bertanya lebih lanjut, tapi dia cukup peka melihat suasana hatiku yang berubah. Dia menggigit bibirnya.

"Sekarang giliranmu. Kamu belum menjawab pertanyaan-pertanyaanku tempo hari." Aku segera membelokkan topik agar nama Irwan tidak mengotori sore yang seharusnya menyenangkan ini.

"Tapi masih ada pertanyaan yang harus kamu jawab. Aku berjanji menjawab pertanyaanmu nanti kalau kamu menjawab yang ini dengan jujur."

"Bukan tentang Irwan dan keluarganya, kan?"

Dara menggeleng. "Bukan."

Aku mengangguk khidmat sambil menanti dengan tegang.

"Waktu kita kumite, kenapa kamu tidak mau menyerang aku? Karena aku perempuan?"

Mati aku. Bagaimana caranya aku keluar dari mobil ini?

"Jangan menghindar. Kalau kamu tidak menjawab, selesai sudah."

"Apanya yang selesai?"

"Perkawanan kita."

Aku berpikir keras untuk memformulasikan jawaban yang tidak membuatnya sengit. "Bukan karena kamu perempuan, tetapi tepatnya... aku belum pernah kumite dengan karateka perempuan sehingga aku gugup." Aku berhenti bicara dan mengecek wajahnya. Kelihatannya dia tidak marah.

"Kamu pandai bersilat lidah," katanya. "Itu sebetulnya sama saja dengan kamu tidak mau melawanku karena aku perempuan."

"Aku berjanji, kapan-kapan kita kumite lagi."

"Serius?"

"Iya." Aku mengangguk meyakinkan. "Selain untuk berlatih, juga karena kelihatannya penting betul bagimu bahwa aku melawanmu dengan serius."

Dara menghentikan mobilnya ke pinggir dan langsung menatapku dengan mata yang besar dan bersinar. "Betul?"

"Aku berjanji. Duel is our love language."

Dara tertawa terkekeh-kekeh hingga keluar air mata.

"Sekarang, penuhi janjimu. Kita sudah mau sampai asramaku. Dan malam ini yang mendapat giliran menjaga asrama agak kaku dan galak, sebaiknya kamu jangan masuk."

Dara memperbaiki letak parkir mobilnya agak menjauh dari gerbang asrama.

"Apakah aku lebih suka melati atau mawar. Aku lebih suka bunga lili."

Lili?

Memangnya bunga lili bisa tumbuh di Indonesia?

"Yang kurasakan ketika mengetahui Romeo dan Juliet tewas adalah cinta mereka menembus raga. Cinta Romeo dan Juliet bisa mencapai persatuan spiritual. Pembaca lain melihatnya sebagai tragedi, aku melihatnya sebagai perjanjian asmara yang kuat dan tak terpatahkan meski kedua orangtua mereka berseteru." Dara memandangku dengan tajam.

"Jo tidak menikah dengan Laurie bukan sebuah plot twist yang tragis karena sejak awal Jo memang terlalu cerdas dan

terlalu mandiri untuk Laurie. Aku rasa, penulisnya sengaja membuat pembaca melakukan investasi emosi terhadap Jo dan Laurie sehingga sulit bagi pembaca untuk menerima ketika mereka masing-masing mempunyai pasangan lain. Aku sangat memahami mengapa Louisa May Alcott tidak membuat kedua orang ini bersatu dalam perkawinan."

Hm, pendapat yang menarik. Aku mengangguk mencoba memahami.

"Ketika Gatotkaca berkorban demi Paman Arjuna memenangi pertarungan melawan Karna, aku agak merasa kecewa. Memang betul Krisna menugaskan Gatotkaca

untuk memancing Karna agar Arjuna dibutuhkan dalam Bharatayudha. Tetapi aku bertanya-tanya, apakah tak ada jalan lain? Bukankah Gatotkaca juga tokoh yang penting?"

Setuju, kataku dalam hati.

"Terakhir: Sydney Carlton dan Charles Darnay dalam The Tale of Two Cities, ah, ini bacaan masa lalu. Seingatku, aku tak kuat menyelesaikannya cepat-cepat karena sejak awal Carlton sangat depresif, sangat moody, dan tetap mencintai Lucy yang sudah menolaknya. Jadi, ini salah satu karya klasik yang membuatku bercucuran air mata karena dia justru berkorban agar Lucy bisa bersama orang yang dicintainya. Aku tidak tahu apakah di masa kini ada orang yang bisa mengorbankan diri demi cinta."

Dara kemudian mencoba mengingat pertanyaanku yang terakhir.

"Pertanyaan terakhir: Apakah masih ada perempuan di abad ke-20 yang sekuat Nyai Ontosoroh. Tentu saja, meski persoalannya berbeda karena kita tak lagi hidup di awal penjajahan Belanda yang hukumnya absurd, perempuan masa kini mengalami absurditas yang lain." Dara terdiam dan tampak berpikir. "Menurutku, para single mother yang ditinggal suami karena alasan apa pun adalah perempuan

hebat dan tabah. Para ibu tukang sayur yang berjualan di pasar sejak jam tiga pagi untuk membiayai pendidikan anaknya sementara suaminya baru bangun jam delapan atau sembilan itu adalah perempuan hebat. Para perempuan yang bekerja dan didiskriminasi hanya karena mereka perempuan dan harus melawan patriarki keseharian di kantor atau di pabrik adalah perempuan tangguh di Indonesia yang hampir tidak pernah diekspos media karena mungkin isunya dianggap tidak - menarik."

"Jawabanmu unik, cerdas, dan tidak pretensius," kataku sembari mencoba menekan keinginanku untuk memujinya terus-terusan.

Tiba-tiba Dara menyentakku. "Masih ada satu pertanyaan lagi yang belum kamu jawab!"

"Lah, tadi, kan, sudah?"

"Waktu kamu jatuh, kakimu retak." Dia mengabaikan protesku. Kenapa, sih, dia tak bisa melepaskan diri dari insiden memalukan itu?

"Aku merasa, ada beberapa detik kamu terpaku, dan karena itu tendanganku mengenaimu."

"Terus?"

"Kenapa? Kenapa kamu freeze? Dan 1! Ada apa dalam pikiranmu?"

Tentu saja aku ingat. Aku ingat bau harum bedak segar yang menyerang hidungku dan aku menikmatinya. Aku terlalu sibuk dengan diri sendiri, bagaimana caranya hanya menangkis. Tapi aku, kan, tidak bisa menjawab jujur. Nanti dia mengira aku....

Tangan kanan Dara sekilas mengusap pipiku. "Kenapa?" Aku menelan ludah karena khawatir dalam dua detik sentuhan yang lembut di pipiku itu akan menjadi tamparan kalau aku menjawab dengan jujur. Untung sore sudah mulai berubah jadi malam, jadi kalau dia menabok aku, tak akan

ada yang bisa melihat. Apalagi kaca jendela mobil Dara cukup gelap.

"Aku merasa...." Aroma harum kulitnya itu terasa samar-samar. Sampai kapan pun aku tak akan berani mengatakan bahwa ada magnet dalam dirinya yang menarikku. Seperti sekarang, entah bagaimana tanganku seperti mempunyai nyawanya sendiri, dan begitu saja aku memegang pipinya.

"Aku langsung terperangkap oleh kehadiranmu. Ucapanmu di depan para kohai adalah sebuah ucapan yang tegas dan lantang."

Dara tersenyum kecil.

Jariku mengusap bibirnya perlahan. "Saat kamu mengatakan aku harus melawan, aku takjub sehingga aku lupa kita sedang berhadapan untuk duel."

Aku mendekati bibirnya perlahan dan bertanya apakah aku boleh mencium bibirnya. Dia mengangguk dan aku hanya menyentuh bibirnya dengan bibirku sekilas saja. Sebentar saja. Sekali lagi sekilas dan aku merasa tengah mencium sehelai kain beludru. Dara membalas ciumanku perlahan-lahan. Tak terburu-buru, tak dikejar waktu. Seolah bibirnya ingin menyusuri bibirku.

Kami berciuman begitu lama hingga rasanya jarum jam telah berhenti. Semua keriuhan di jalanan seolah membeku. Burung-burung sore hari mampir di tiang listrik. Hanya kami berdua, di kursi mobil tengah berkata-kata dalam diam.

***

RUMAH Ibu di Percetakan Negara sudah nyaris seperti pasar malam. Sejak sore kami mengadakan rapat rencana pernikahan Yu Kenanga dan Mas Fahri. Sebetulnya perkawinan mereka akan diselenggarakan kecil-kecilan saja yang dilanjutkan dengan makan siang sederhana. Itu keinginan para calon mempelai, tetapi ada saja satu-dua anggota

keluarga besar- entah dari pihak lelaki maupun perempuan yang mempertanyakan: mengapa tidak sewa gedung saja, bisa diskon kok; mengapa tidak pakai katering Zus Marni; kenapa menunya rumahan sekali, agak-agak festive gitu, dong; musiknya sewa organ tunggal Mbah Apung, asyik, lo, kita bisa joget.

Melihat riuh rendah usulan dari bermacam mulut yang membuat Mas Fahri dan Yu Kenanga berubah jadi judes, aku mulai bertanya-tanya mengapa kita membutuhkan perkawinan kalau akhirnya kita harus menderita. Wajah Yu Kenanga yang berkeringat itu akhirnya mematikan semua usulan absurd para sanak saudara dengan ancaman: "Kalau pada rewel, saya dan Mas Fahri akan kawin lari saja, ya, tidak perlu pesta. Pusing!"

Maka para sanak keluarga yang termasuk jadi panitia tertegun, syok. Dengan ajaibnya mereka patuh dan membungkam mulut. Setelah itu, rapat organisasi perkawinan berjalan dengan lancar setelah Yu Kenanga meminta Bulik Anggi-satu-satunya anggota Keluarga Sastrowidjojo yang baik hati dan yang bersedia hadir sebagai panitia-dan uwak Mas Fahri memberi serangkaian petunjuk. Tugas Bimo dan aku adalah mengecek makanan katering (ini tugas asyik karena aku akan mencicipi makanan) serta mengurus redaksional undangan lengkap dengan desain Bimo. Yu Bulan memastikan kebaya dan bunga-bunga hias untuk dekorasi seluruh rumah.

Ketika rapat selesai, semua anggota panitia makan hingga kenyang. Mereka pulang membawa makanan yang berlebih. Yu Bulan dan aku membantu mengangkat piring kotor ke dapur, sementara Mbak Mar mencucinya satu per satu. Sambil membantu Mbak Mar mengelap piring dan gelas yang sudah dicucinya, Yu Bulan mengajak aku ke Pasar Cikini untuk melihat-lihat bunga potong untuk dekorasi acara perkawinan.

"Kapan, Yu?"

"Akhir minggu depan. Kamu pulang, kan?"

Aku mengangguk dan tiba-tiba teringat sesuatu. "Yu, di Pasar Cikini ada bunga lili?"

Yu Bulan menghentikan kegiatannya mengelap piring dan tertawa kecil. "Itu bunga yang tumbuh di tempat berudara dingin. Lebih dikenal di negara-negara empat musim, sama seperti tulip. Jadi, kalaupun mau menanamnya di Indonesia, harus di pegunungan. Aku pernah baca di beberapa majalah, di beberapa pegunungan di Indonesia sudah ada pengusaha bunga yang mencoba menanam tulip dan lili meski belum selalu berhasil dengan bagus. Kenapa?"

Aku menggelengkan kepala. Aku tak paham mengapa tiba-tiba hatiku runtuh hanya karena mendengar bunga lili tak bisa tumbuh di Indonesia (kecuali di pegunungan).

"Tapi Rena pernah mendapatkan buket bunga yang ada bunga lili, hanya dua tangkai di antara sebuket bunga mawar. Katanya impor. Gila bener. Apakah itu impor bibit dan mereka coba tanam di Puncak atau bunganya yang diimpor, aku tak paham."

Aku masih enggan bereaksi meski Yu Bulan sengaja menyebut nama Rena di dalam kalimatnya. Pasti dia curiga aku bertanya-tanya soal bunga yang cukup langka di Indonesia itu.

Mbak Mar memberikan semangkuk besar buah-buahan ke tanganku. Tamu-tamu sudah terdengar saling pamit dan kulihat yang tersisa adalah Om Aji, Tante Retno, Bulik Anggi, Bimo, dan tentu saja sejoli Yu Kenanga dan Mas Fahri. Sambil meletakkan buah-buahan di meja makan, aku memanggil Bimo untuk menikmati buah. Dari meja makan aku melihat Yu Kenanga dan Mas Fahri di teras sibuk menolak amplop dari Om Aji, sementara Tante Retno terus-menerus meyakinkan "ini hadiah perkawinan dari kami".

Aku rasa penghasilan Mas Fahri sebagai wartawan dan Yu Kenanga sebagai penerjemah di Kedutaan Besar Filipina sudah berhasil mengatasi kehidupan mereka kelak. Belum

lagi penghasilan sebagai pengajar bahasa Inggris di tempat kursus terbesar My English sudah berhasil membuat Yu Kenanga mampu membeli Vespa (bekas) dari kawan Om Aji untuk ke kantornya. Karena itu aku yakin mereka juga mampu membiayai perayaan pernikahan yang sederhana itu. Aku bisa melihat penolakan Yu Kenanga dan Mas Fahri terlihat tulus, tetapi Om Aji selama ini selalu bertindak seperti ayah yang tak pernah kami miliki. Dia merasa ingin ikut "mantu" karena anak-anaknya mash duduk di bangku SD dan SMP. Akhirnya, Tante Retno dan Om Aji berhasil menyelipkan amplop itu tanpa perlawanan dan dibalas dengan pelukan erat calon pengantin.

Melihat aku sibuk mengupas rambutan di meja makan, Om Aji menghampiriku dan meminta aku mengupaskan mangga untuknya. Aku mengambil tiga buah mangga arum manis, mengupas, dan memotongnya sambil menceritakan kepada Om Aji bahwa pengantin berikut setelah Yu Kenanga adalah Bimo dan Amelia. Bimo tampak tidak keberatan dengan gurauanku.

"Kamu, kok, meledek-ledek orang, kamu sendiri bagaimana? Punya pacar nggak? Suatu hari mau nyusul Yu Kenanga, nggak?"

"Peminat dia banyak, Om, sampai dia bingung memilih." Kali ini Bimo terlihat ingin membalasku. Aku menendang kakinya dan Bimo, tertawa menahan sakit sembari tetap bebacot. "Winda, Arini, Dara... belum lagi anak-anak kelas 1 yang rajin lewat-lewat kelas dan pura-pura meminjam bolpenku atau penggaris Tri, padahal mereka hanya mau menatapmu. Aduh, sakit tulang keringku!"

Dia bukan kelinci lagi. Mulai hari ini Bimo resmi menjelma menjadi seekor biawak. Om Aji hanya tertawa terkekeh-kekeh sambil menerima sepiring mangga yang sudah selesai aku kupas. Dua piring lainnya aku bagi untuk Bimo dan aku. Kami menikmati arum manis yang legit ini, sementara Mbak Mar

mengupas mangga untuk Ibu, Kenanga, Bulan, Bulik Anggi, dan Tante Retno di teras.

"Lam, tempo hari Om makan siang dengan Pak Syailendra. Dia menceritakan guru sejarah kalian yang baru, katanya dia populer betul di sekolah."

Bimo dan aku saling melirik. "Ibu Umayani. Kenapa, Om?" Om Aji menggelengkan kepala menenangkan. "Tidak apa. Pak Syailendra hanya bercerita bahwa dia guru yang istimewa, tapi sejak awal rekrutmen, banyak yang khawatir karena dia menggunakan metode yang agak di luar jalur."

"Metodenya biasa saja, Om," kata Bimo. "Kan, ada saat-saat guru Putra Nusa membawa kami keluar sekolah semacam studi lapangan. Pak Arwin pernah mengajak seluruh kelas 2 mengunjungi PDS H.B. Jassin agar kami terbiasa meriset bahan sastra Indonesia di sana. Guru Biologi mengajak anak-anak kelas 1 ke Kebun Raya Bogor untuk mempelajari aneka rupa flora. Jadi, bahwa Ibu Uma mengajak kami ke museum, ya, biasa saja, Om. Bagian dari kurikulum Putra Nusa memang begitu."

Om Aji seperti merasa Bimo dan aku sudah terburu-buru memasang benteng pertahanan. Dia memain-mainkan garpu buah di piringnya yang sudah kosong. "Kalau Pak Kartono itu guru apa, Lam?"

Kalau nama Killer K sudah sampai ke telinga Om Aji, itu artinya ada sesuatu yang tidak beres, dan aku belum bisa merabanya betul.

"Dia guru Kimia, Om, sekaligus guru BP. Kami menyebutnya Killer K karena dia galak sekali," aku menjelaskan kepada Om Aji.

"Kalian tolong betul-betul bergerak di dalam koridor. Putra Nusa adalah sebuah sekolah yang progresif, tapi tidak berarti mereka luput dari monitor pemerintah."

Bimo dan aku tercengang karena dia mengingatkan kami. Artinya, pertemuannya dengan Pak Syailendra bukan sekadar ingin reuni atau perbincangan kawan lama. Sayangnya, Om Aji

belum bersedia berterus terang tentang apa yang dibahas Pak Syailendra.

"Baik, Om, kami akan berhati-hati," Bimo berjanji dengan suara tegas dan aku ikut mengangguk-angguk.

Pada saat itulah Ibu, para kakak, Tante Retno, dan Bulik Anggi masuk membawa piring dan gelas kotor.

"Alam, selamat, ya. Bulik dengar kamu dan tim kalian memenangi Cerdas Tangkas tingkat SMA."

"Terpaksa ikut, Bulik. Yang jago menjawab dengan sigap bukan saya, tetapi pasangan saya, Kemal, Bulik." Aku menebak-nebak pastilah Bulik Anggi mengetahuinya dari Bude Ita. Dan Bude Ita tentu saja mengetahui dari si begundal Irwan.

"Penonton pasti tercengang kamu melibas semua pertanyaan," Yu Kenanga berkata dengan nada bangga.

"Kemal lebih cepat daripada saya."

"Ah, jangan sok rendah hatilah. It pertanyaan tentang microfiche, kan, elu yang menyelamatkan!" Bimo mendorong bahuku. "Dia dan Kemal sama-sama keren, Bulik."

"Bulik tau dari mana?" tanyaku berhati-hati.

"Irwan, kan, ngambek, tidak keluar dari kamarnya berhari-hari sampai akhirnya Mas Yahya membelikan dia motor."

"Kamu melawan Irwan?" tiba-tiba ibuku terkejut. Aku memang hanya menceritakan Putra Nusa menang tanpa membahas detail pertandingan. Aku sengaja tak ingin menyebut si bangsat karena aku tak ingin mengotori mulutku dengan nama itu.

Yu Kenanga dan Yu Bulan yang sedang membawakan teh dan kopi sama-sama terkejut.

"Jadi, Putra Nusa lawan Baruna?" tanya Yu Bulan.

"Habis gimana, Yu, satu sekolah memaksa-maksa aku ikut," kataku. "Kami tidak berkelahi, kok," aku buru-buru menambahkan.

"Benar mereka tidak berkelahi?" Ibu bertanya kepada

Bimo. Sebagai "anak angkat" kesayangan Ibu, Bimo tak pernah

bisa berbohong kepadanya. Dia kelihatan berjuang mencari kalimat diplomatis. Setelah melirik ke kiri dan kanan, antara Ibu dan Yu Kenanga, akhirnya Bimo menemukan kalimat yang aman dan tepat.

"Hanya saling melotot, Tante, tapi tidak berkelahi fisik, kok."

Ibu dan Yu Kenanga tampak sangsi dengan penjelasan Bimo. Aku tidak akan pernah menceritakan apa yang diucapkan Irwan seusai lomba karena itu melukai hati Ibu dan seluruh isi rumah.

Suasana kembali santai karena aku menggerutu betapa enak nya Irwan yang kalah pertandingan Cerdas Tangkas malah diberi hadiah motor oleh ayahnya. Alangkah mudah hidupnya, tinggal cemberut sedikit, tidak keluar kamar, kemudian di-bujuk dengan sebuah motor. Sementara aku yang menang lomba malah diomeli, dicurigai terlibat dalam perkelahian fisik.

Mereka semua tertawa dan menuduh bahwa sifatku sebagai anak bungsu masih belum hilang, padahal aku akan berusia 17 tahun.

"Siapa yang manja?" Aku berdiri dengan jengkel. Dibelikan motor? Huh.

Malam itu, Bimo dan aku rebahan di kamar. Kali ini aku di sleeping bag dan Bimo di tempat tidurku yang terasa terlalu mepet panjangnya untukku. Terdengar ketukan di pintu, Yu Kenanga masuk sambil melempar kunci.

"Nih, aku jarang mengendarai Vespaku, kamu pakai saja."

Bimo dan aku langsung duduk terkejut. Aku menyambar kunci motor itu. "Bener, Yu? Nanti Yu gimana kalau mau kerja dan mengajar?"

"Kan ada motor Mas Fahri. Lagian, itu Vespa bekas, kamu harus bawa ke bengkel supaya tidak ada gangguan. Motor itu menjadi milikmu dengan syarat: kamu harus sering-sering menjenguk Ibu dan Yu Bulan karena nanti Yu Kenanga akan pindah ke tempat kos Mas Fahri."

Aku mengangguk dan masih tertegun.

"Kamu harus tunggu sampai ulang tahun dulu, baru ujian SIM. Bensinnya gunakan uang sendiri, ya." Yu Kenanga memberikan STNK di dalam dompet kecil. "Kamu masih ada waktu mengajar di My English, kan? Jadi, punya uang saku sendiri, kan?"

Aku mengangguk lagi, mash tak bisa berkata-kata. Kutatap kunci Vespa yang gantungannya berbentuk wajah Che Guevara, lalu aku berdiri memeluk Yu Kenanga seerat-eratnya.

***

4 Desember 1981

Sebelum kami ke Menteng Theatre untuk menyaksikan film Kramer vs Kramer, Dara dan aku mampir ke Restoran Rendesvouz. Jalan Jawa selalu penuh dengan anak-anak orang berada yang mengendarai mobil-di masa itu yang sedang tren adalah CJ-7-terlepas mereka sudah mempunyai SIM atau tidak. Pada Sabtu sore, mobil-mobil itu akan bertumpuk di area bioskop. Restoran dan warung-warung tempat nongkrong seperti sate padang, bubur ayam, dan nasi goreng juga penuh sesak, terutama menjelang tengah malam.

Aku kurang menyukai area yang aku anggap sebagai jantung area Menteng ini karena keramaiannya itu dan lebih memilih bioskop di pinggir Jakarta. Tetapi film Kramer vs Kramer yang sebetulnya tayang di berbagai negara setahun lalu, seperti biasa, terlambat masuk ke Indonesia. Dan apa boleh buat, yang menayangkan hanya beberapa bioskop di pusat Jakarta.

Karena itu, ketika Dara mengajakku, aku langsung menyanggupi. Dia mengusulkan untuk bertemu di Rendesvouz di Jalan Jawa karena "aku mau konsultasi dengan onkologis Ibu di Jalan Palem".

Aku tiba lima menit lebih dahulu daripada Dara dan langsung memesan es kelapa muda untuk dua orang. Aku sengaja duduk di lantai mezanin sehingga akan terlihat jika Dara datang melalui pintu di dekat kasir. Benar saja, pintu terkuak, Dara masuk seperti dibawa oleh angin. Dia mengenakan celana panjang jins pudar, kemeja putih gombrong dengan lengan yang dilipat, dan sepatu sneakers bermotif kotak-kotak. Seperti mempunyai insting, dia menengok ke atas dan tersenyum melihatku sudah duduk di mezanin.

Begitu saja, seolah terbang, tiba-tiba Dara sudah sampai di meja kami. Dia membungkukkan tubuhnya dan mencium pipiku. Aku berlagak santai dan menyampaikan bahwa aku sudah memesan es kelapa muda yang langsung disambut dengan gembira. Dia tampak kehausan. Ketika pesananku datang, dia langsung menenggaknya hingga habis, hanya bersisa daging kelapa yang kemudian dia korek-korek. Kelaparan betul tampaknya.

"Sudah pesan makan? Aku mi jamur yamin, pangsit goreng dipisah, ya."

Mi jamur yamin itu pun cepat sekali dilahap. "Aku sedang girang. Onkologis Ibu mengatakan, Ibu membaik."

Ah, jadi dia mengekspresikan kebahagiaan melalui makanan. Baiklah. Aku menawarkan mangkuk kedua, dia menolak dan ingin memesan es teler. Siap. Aku masih belum beres dengan mangkuk mi jamurku karena asyik mendengarkan ceritanya yang penuh semangat. Menurut dia, ibunya yang semula tidak terlalu berselera makan kini sudah mulai bisa menikmati makanan kesukaannya. "Tetapi kami masih membatasi daging merah, tentu saja," kata Dara.

Ketika es teler datang, barulah Dara menyadari bahwa dia belum memberikan kesempatan sedetik pun kepadaku untuk bersuara. "Maaf, maaf, Alam, aku terlalu girang, jadi

berkicau sendirian." Dia tertawa. Matanya penuh bintang yang berserakan di langit malam hari.

Aku tersenyum dan segera menghabiskan mi jamurku. "Aku ikut senang dengan keadaan ibumu. Onkologis ibumu bisa dikunjungi di rumah?"

"Kami sudah lama mengenal Dokter Adi Sudono. Beliau kawan kelarga, sudah lama kenal. Tempo hari waktu check up terakhir, aku tidak bisa mengantar karena ulangan Kimia. Jadi, Tommy yang mengantar. Dan kamu tahu sendiri kalau lelaki tidak pernah bisa mengerjakan segala sesuatu dengan rinci," dia menggerutu. "Aku selalu membawa daftar pertanyaan setiap kali check up, jadi paham semua symptom Ibu setelah operasi tempo hari."

Aku mengangguk-angguk dan sama sekali tidak protes dengan kalimat "lelaki tidak pernah bisa mengerjakan segala sesuatu dengan rinci". Kelak, dia akan mengetahui betapa terperincinya aku hingga mungkin dia akan muak menghadapi kerewelanku.

Perlahan Dara mulai tenang dan menggenggamku sambil menanyakan bagaimana pertemuan keluarga tempo hari.

"Ah," aku menggelengkan kepala, "perkawinan seharusnya untuk berbahagia, tetapi kenapa perencanaannya membuat orang stres, lelah, dan menderita? Untung Yu Kenanga tegas dan galak, jadi kerewelan sanak saudara bisa diatasi."

"Aku ingin sekali berkenalan dengan Yu Kenanga. Dari cerita-ceritamu, dia terdengar sebagai sosok yang penuh daya, unik, dan seru."

"Dia bukan hanya unik dan seru, tetapi juga di dalam dirinya ada sejarah negeri ini yang tersembunyi."

"Sejarah yang tersembunyi?"

Aku baru menyadari, aku dan Dara sebetulnya belum saling mengenal lebih dalam. Aku juga betul-betul "lupa"

dia bukan bagian dari lingkaran anak-anak PPS, apalagi lingkaran Amel, Bimo, Trimulya yang sudah mengetahui luar-dalam keluargaku. Apakah sudah waktunya aku harus membuka diri?

"Long story. Yang jelas, di usianya yang baru 27 tahun itu, ada kisah Indonesia yang panjang dan kelam."

Dara memicingkan matanya. "Try me. Ceritakan saja. Kau pikir aku akan rapuh mendengar masa lalu yang kelam?"

Aku menghela napas, mencari cara agar cerita ini tak terlalu bertele-tele seperti sekeranjang keluhan dan serangkaian masa kecil yang muram. Baiklah, mungkinkah aku menyampaikannya dengan ringkas dan datar?

"Ingat insiden Irwan denganku di lomba Cerdas Tangkas?"

Dara mengangguk. "Aku hanya mendengar dari Bachtiar dia menghinamu, tapi dia tak bercerita lebih rinci. Bach cuma sibuk mengatakan dia kepingin menonjok Irwan tapi dihalangi Kemal. So, what was it?"

"Sejak kecil, sejak kami duduk di sekolah dasar, dia mempunyai kebiasaan mengejekku, menghinaku, dan biasanya akhirnya kami bergumul. Di rumah Eyang, di sekolah, di mana-mana. Sampai sekarang kami seperti musuh bebuyutan."

"Akarnya?"

"Entah..." Aku mencoba mengingat-ingat kapan Irwan dan aku mulai sering bertengkar. "Rasanya karena seluruh keluarga sering membandingkan kami berdua. Orang menganggap Irwan dan aku seperti adik-kakak karena wajah kami mirip."

Dara menatapku dan berseru, "Astaga, aku tidak sadar. Betul, kau memang mirip dengan Irwan."

Aku menghela napas karena dia orang keseratus yang berpendapat seperti itu. "Menurut orang-orang, kami sama-sama kompetitif di sekolah, tapi rasanya Irwan mulai jengkel

karena kami sering mengadakan Cerdas Cermat versi Keluarga Sastrowidjojo."

"Aaah, itu pasti karena dia sering kalah," Dara menyimpul-kan, "dan Irwan adalah anak yang tak boleh kalah."

"Sepertinya kau mengenal Irwan."

"I told you."

"Lama-kelamaan serangannya ditujukan kepada ibuku, kepada bapakku. Dan aku tidak pernah bisa terima."

"Sampai tempo hari pun begitu?" Dara seperti tak percaya.

Aku hanya mengangguk. "Aku tidak tega untuk mengucapkan apa yang dia lontarkan, Dara. Yang jelas, karena bapakku dulu menghilang dan disebut sebagai 'pengkhianat negara', maka orang seperti Irwan dan mungkin puluhan juta orang Indonesia lainnya menganggap kami sebagai keluarga yang berbahaya; keluarga laknat yang harusnya berterima kasih karena tidak diburu dan digorok seperti ratusan ribu orang lainnya."

Dara terdiam mendengar ucapanku. Aku bisa melihat butir keringat di pelipisnya dan bibirnya bergetar. "Apakah bapakmu... dulu ditahan di Pulau Buru?"

"Tidak, dia tidak dipenjara di Pulau Buru, melainkan di Jakarta," jawabku.

Dara mash tak bersuara. Tangannya mengaduk-aduk es teler yang nyaris tak bersisa.

"Sejak pecah Peristiwa September 1965, ayahku diburu, dia dan beberapa kawannya buron hingga akhirnya tertangkap tahun 1968. Dua tahun kemudian, saat aku berusia lima tahun, dia dieksekusi. Yu Bulan baru berumur delapan tahun dan Yu Kenanga berusia 16 tahun. Bertahun-tahun selama Bapak buron, kami sekeluarga bolak-balik dipanggil ke Guntur dan bahkan lama ditahan di Budi Kemuliaan. Yu Kenanga menyaksikan Ibu dan begitu banyak tahanan yang diinterogasi dan disiksa. Itu maksudku ketika

aku mengatakan di dalam tubuh Yu Kenanga ada sejarah yang tertimbun."

Kami sama-sama terdiam. Aku merasa "kunjungan ke masa lalu" itu sudah cukup karena tujuanku sore itu adalah makan malam dan nonton bersama Dara.

"Karena itu, berkawan denganku mempunyai risiko. Salah satunya beban sejarah di pundakku," kataku lagi. "Seandainya kamu merasa aku terlalu melelahkan, aku akan paham sebelum kita berhubungan terlalu jauh."

Dara mengangkat wajahnya. Matanya yang biasa bercahaya kini redup dan berkaca-kaca. Aku memegang tangannya dan mencoba rasional. Dia sudah meminta aku membuka kotak pandora, aku sudah mengabulkannya. Kini, aku juga harus menerima segala risiko kalau dia enggan berurusan dengan remaja lelaki yang terlalu banyak persoalan masa lalu yang belum selesai ini.

Dara menegakkan tubuhnya dan mengusap pipinya sambil menggumam bahwa negeri ini terlalu banyak utang kepada warganya.

"Jangan pernah kamu mencoba menyingkirkan aku hanya karena persoalan masa lalu kamu!" katanya dengan nada otoriter meski matanya masih berkaca-kaca. "Aku memilih apa yang aku inginkan."

Mengapa dia selalu bisa mengucapkan kalimat yang tepat? Aku mulai jatuh hati kepadanya. Untuk meredam debar hati, aku menawarkan teh panas karena film masih akan mulai jam delapan malam. Dara mengangguk.

"Aku juga ada cerita cerah ceria, tidak hanya yang gelap dan sedih," kataku mencoba menariknya ke sebuah warna cerah. "Yu Kenanga akan meminjamkan VHS film Yang Muda Yang Bercinta."

"Yang dilarang Laksusda?

"Tya. Wah, kamu hafal, hebat."

"Bapakku pernah menyebut kasus ini. Sudah tiga tahun lalu, kan?"

"Betul. Sutradaranya Sjuman Djaya dan pemainnya Rendra. Nanti kita nonton di rumah Amel atau Tri, ya."

Dara mengangguk. Dua cangkir teh panas datang dan kami segera menikmatinya dengan tenang.

"Lam, hari Sabtu adalah ulang tahun ibuku. Itulah sebabnya aku ingin memastikan Ibu cukup sehat untuk bisa bersenang-senang merayakan hari jadinya."

Hatiku mulai riuh rendah berdebur.

Aku menatap matanya yang mulai bersinar sehingga ketika dia mengatakan dia ingin aku hadir sekaligus memperkenalkanku kepada orang-tuanya, aku tak bisa menolak.

"Perayaan kecil, paling hanya sepuluh sampai 15 orang, hanya keluarga dan kawan keluarga terdekat saja," katanya meyakinkan.

Aku masih belum berani bersuara.

Kami berangkat ke Menteng Theatre menggunakan taksi kuning karena mobil yang biasa digunakan Dara sedang digunakan Tommy. Aku merasa dia sengaja menggunakan taksi agar kami bisa duduk berpegangan tangan. Tiba di bioskop, kami memilih duduk di pojok ujung sebelah kiri teater yang hanya terisi setengahnya. Hanya sepuluh menit film berjalan, begitu saja kami saling memandang di dalam gelap, begitu saja kami berciuman cukup lama. Kami sama-sama tak ingin berhenti, hingga akhirnya kegiatan itu terputus karena adegan Dustin Hoffman berteriak kepada Meryl Streep.

Film yang depresif ini membuat kami berdiri dari bangku bioskop dengan wajah muram dan perasaan yang getir. Aku tak tahu apa yang dipikirkan Dara, tetapi aku semakin ragu dengan fungsi institusi perkawinan selain membuat anak sengsara (maaf, Ibu; maaf, Yu Kenanga).

Ketika aku mengantar Dara ke rumahnya dengan taksi, aku turun sebentar untuk mengantarnya ke pintu gerbang yang luar biasa tinggi.

Seorang penjaga yang duduk-duduk di luar rumah langsung berdiri demi melihat Dara turun dari taksi. Aku sengaja menolak untuk mampir minum kopi. Jam menunjukkan pukul 10 malam. Pada saat kami akan berpisah, dari gerbang yang terbuka, aku melihat ekor sebuah mobil sedan dengan nomor polisi berwarna merah yang diparkir di depan rumahnya. Detak jantungku berhenti seketika.

***

BACHTIAR, Jay, Arsyad, dan Andre duduk di hadapanku tercengang. Betul-betul terpana seperti kwartet bodoh dan polos. Pagi itu, warung Bu Munah tentu saja masih sepi. Bu Munah dan kedua mbak yang membantunya mash sibuk bersiap-siap memasak kaldu dan bakso untuk berjualan di tengah hari. Tetapi dengan baik hati Bu Munah mengizinkan kami duduk di sana. Aku mendaulat Geng Sabuk Biru untuk mengkonfirmasi pengetahuanku yang sekelumit tentang ayah Dara.

"Lah, masa nggak tau?"

Aku mendelik. "Nggak!"

"Yeee, bukannya lu jenius, tau segalanya?" Jay menyambar.

"Masa lu nggak tanya?"

"Tanya apaan?" Aku nyaris merangsek mereka berempat karena tak tahu ke mana aku harus mengarahkan kejengkelan ini. "Masa gue mau tanya, bokap lu kerja di mana? Memangnya ini abad 19 yang bertanya tentang pekerjaan orangtua?"

Bachtiar saling pandang dengan Jay dan Andre. "Orangtua gue begitu. Selalu tanya, bapaknya kerja apa? Ibunya kerja atau ibu rumah tangga? Rencana kuliah di mana nantinya?"

"Yoi, man. Bokap-nyokap selalu tanya kalau ada teman perempuan, kayak mau lamaran," kata Jay.

Aku mendengus. Mungkin itu kebiasaan keluarga kelas atas yang memastikan anak-anak mereka mempunyai lingkaran yang "sekelas". Sekelas bagi mereka artinya situasi finansial yang aman, syukur-syukur kalau berlimpah ruah, pendidikan tinggi prestisius, dan memiliki serangkaian mobil untuk di-gunakan bergonta-ganti.

Andre tidak menimpali. Berarti dia murid beasiswa sepertiku. Rasanya tidak mungkin hanya keluarga menengah-bawah macam Bimo dan aku yang suatu hari menikah karena cinta seperti halnya Yu Kenanga dan mas Fahri. Ini sesuatu yang absurd.

"Jadi, bapaknya...?"

"Jenderal bintang tiga," Andre mengacungkan tiga jarinya.

Aku kehilangan kata-kata. Mengapa rasanya pandanganku kabur? Mengapa tiba-tiba aku melihat puluhan burung nasar bertengger di ranting pohon tanjung? Mengapa suara Geng Sabuk Biru terasa semakin jauh seolah mereka ada di dunia yang lain?

Tiba-tiba saja aku teringat Pakde Yahya dan Irwan. Pantas saja Dara mengatakan dia mengenal keluarga Irwan. Lantas pandanganku kembali ke dunia nyata: wajah Bachtiar yang tak percaya bahwa setelah beberapa bulan di Putra Nusa, aku masih belum tahu juga identitas Dara.

Aku menjawab perlahan bahwa aku tahu Dara adalah adik Tommy dan dia sangat mencintai ibunya. Aku perlahan mengenalnya karena tampaknya dia merasa bersalah telah merepotkan hidupku yang berminggu-minggu menggunakan tongkat penyangga. Aku kemudian belajar memahami apa yang dibacanya, makanan apa yang disukainya. Yang aku tahu, aku menatap keempat sekawan itu dengan murung, "dia karateka Dan 1 yang merubuhkanku."

Keempatnya tersenyum karena paham kalimat terakhirku mengandung arti yang berlapis.

"Ya, kalau sudah jatuh jumpalitan, memang tamatlah riwayat lu," kata Bachtiar sok berfilsafat lantas melanjutkan dengan menyanyikan "Crazy Little Thing Called Love" sambil menari-nari kecil seperti Freddy Mercurie. Kini aku benar-benar ingin menendangnya tanpa peduli warna sabuknya.

Lima belas menit lagi bel jam pertama akan berdering. Aku merasa pasrah dan sia-sia, sementara Jay mash tak paham apa persoalanku. "Tak harus ada persoalan, Lam. Bokap lu sama bokap dia juga tidak saling kenal."

Aku memandang Jay yang selama ini aku anggap berpikiran paling sederhana dari Geng Sabuk Biru. Jay melanjutkan bahwa jangan memandang siapa pun dari jabatannya atau profesinya karena "lu, kan, pacarannya dengan Ari, bukan bapaknya".

Aku masih tak menjawab ocean Jay meski mulai termakan juga oleh pernyataannya. Kalau aku sudah curiga kepada ayah Dara hanya karena jabatannya, bukankah aku bersikap sama saja dengan Pemerintah Orde Baru?

"Lagian, lu hargai Ari, dong. Dara Ariana itu perempuan berhati baja. Jangan-jangan dia lebih keras kepala daripada elu. Dia berani melawan kakanya, si Tommy belagu itu," kata Bachtiar dengan mata melotot.

"Geng Duran Duran. Hahaha!" Andre dan Jay tertawa terbahak-bahak.

Aku harus memutar otak untuk memahami guruan Andre dan Jay yang mengejek kelompok Tommy yang rambutnya meniru anggota band Duran-Duran: berjambul dan gondrong.

"Sudahlah, kita masih SMA juga. Memangnya sudah mau kawin sampai harus mempersoalkan posisi bapak masing-masing? Santai saja. Nanti kalau lu digempur keluarganya, baru dah kita sama-sama pusing," kata Arsyad sambil menunjuk jam tangannya.

Akhirnya, kami berdiri karena bel sudah mau berbunyi. Hatiku tak kunjung ringan meski apa yang disampaikan Geng Sabuk Biru tidak salah. Aku hanya merasa aku tak akan pernah

mengucapkan "selamat tinggal" kepada kegelapan masa lalu. Pada satu titik, dia akan selalu kembali menyergapku dan mengikatku dan memenjarakan aku selamanya.

***

HARI Sabu meluncur dengan lancar dan pesat ke hadapanku. Aku menyangka alam semesta akan berbaik hati menghentikan jarum jam; menyetop pertumbuhan pohon-pohon di sekitar Putra Nusa dan membiarkan aku tetap berdiri di titik yang sama tanpa harus melalui hari Sabtu yang bakal penuh bencana.

Tetapi hari itu tiba. Dalam perjalanan menuju Jalan Wijaya, sambil duduk di dalam taksi, aku setengah melamun teringat reaksi Bimo, Trimulya, dan Amelia ketika akhirnya aku memutuskan untuk memenuhi undangan ulang tahun ibu Dara.

"Lu bunuh diri, Lam?"

"Serius lu dateng?"

"Yaah, kemarin-kemarin lu bilang siapa tahu bapaknya baik."

"Iya, bener. Tapi siapa tahu juga dia kayak bapak tiri gua."

"Jadi, gua beralasan sakit flu? Anter Nyokap?"

"Sebentar, Dara sendiri bagaimana, sih, sikapnya?" tanya Amelia. "Kalian berdua jangan cerewet!" Dia mencubit lengan Bimo dan Tri bersamaan yang ditanggapi dengan teriakan.

Aku terdiam. "Mel, Dara sangat berempati waktu aku ceritakan dengan ringkas soal keluargaku."

"Nah! Dia bukan cewek superfisial. Dia tulus. Sudahlah." Amel si kepala suku seolah memutuskan nasib masa depanku. "Geng Sabuk Biru benar, siapa tahu bapak Dara baik hati."

Bimo dan Trimulya mengangguk-angguk dan berbalik 180 derajat mendorongku agar memenuhi undangan Dara. "Kalau memang Dara seperti itu, artinya mungkin dia dibesarkan

untuk bersikap baik," kata Bimo si kelinci yang sudah tidak menjadi biawak.

Karena pada dasarnya aku sudah telanjur jatuh hati kepada Dara, maka tentu saja aku mengikuti saran ketiga sahabatku itu dan juga Geng Sabuk Biru.

Tiba di ujung Jalan Wijaya, aku meminta taksi yang mengantarku untuk berhenti. Sepanjang jalan sudah penuh sesak oleh mobil-mobil berwarna hitam, berukuran panjang, berkilat-kilat ditimpa cahaya bulan. Rasanya tak mungkin tamu yang datang ke acara ulang tahun 1 sang ibu hanya 10 sampai 15.

Aku melihat Dara berdiri di teras mengenakan baju berwarna hitam tanpa lengan dengan celana panjang hitam.

Rambutnya yang sebahu itu dilepas. Sepasang anting panjang perak tersembul di antara rambutnya. Senyum Dara mengembang melihatku yang "lebih rapi" dibandingkan dengan penampilanku sehari-hari. Kalau ke sekolah aku lebih sering mengenakan T-Shirt, jins, dan sesekali jaket jika sedang musim hujan. Kali ini aku memaksa diri untuk mengenakan kemeja lengan panjang hitam dan jins.

Dara menghampiriku dan mengambil lenganku sementara aku mengikutinya seperti seekor sapi yang akan dibawa ke ladang pembantaian. Meski tubuh Dara cukup tinggi untuk ukuran perempuan Indonesia-mungkin lebih dari 160 cm-aku tetap merasa harus membungkukkan badanku yang sudah mencapai 178 cm. Begitu kami berdua melalui pintu gerbang, barulah aku menyadari betapa tinggi dan besarnya rumah orangtua Dara. Rumah bercat serba putih dengan jendela kayu itu juga didampingi sebuah paviliun kecil di samping rumah, yang menurut Dara, untuk tempat anak-anak muda bercengkerama supaya tidak diganggu para orangtua.

Dara menarik aku memasuki pintu rumah utama. "Kita ketemu Ibu dulu," katanya sambil menoleh ke kiri dan kanan.

Foyer rumah dan ruang tengah kosong tanpa tamu meski aku bisa mendengar suara riuh dari arah belakang rumah. Dara melongok ke kiri dan kanan dan akhirnya wajahnya lega melihat seorang perempuan mengenakan celana panjang dan blus yang besar (aku tak tahu namanya, Yu Bulan menyebutnya kaftan), wajahnya dirias tipis. Meski agak pucat, aku segera menangkap sumber cahaya wajah Dara.

"Bu, ini Alam."

Aku langsung menyalaminya dan segera panik karena tidak tahu bagaimana memanggilnya: Tante? Ibu?

"Halo, Alam, bagaimana kakimu? Ari bercerita setiap hari tentang latihan karate kalian. Are you alright?"

"Sudah lama sembuh, Tante, tidak apa-apa," aku menjawab seadanya. "Selamat ulang tahun, Tante."

"Aaah, terima kasih, terima kash. Ari yang mengusulkan perayaan seperti ini. Ayo, ayo, makan, tamu lain sudah duluan. Kita buffet saja, ya, Alam."

"Iya, Tante, terima kasih."

Dara menarikku ke teras belakang tempat para tamu tampak berbaur. Ini bukan 15 orang, Dara. Aku rasa jumlah para tamu ini sekitar 100 orang, aku berbisik ke telinga Dara dan dia hanya menanggapinya dengan senyum.

Karena tak bisa menemui bapaknya, akhirnya Dara mengajakku ke meja panjang di kebun yang menyediakan berlimpah makanan dan minuman. Aku merasa pesta kawin Yu Kenanga mungkin tak mencapai sepersepuluh kemewahan ulang tahun ini. Di antara ramainya para tamu yang berdiri membentuk kelompok sembari menikmati makanan, aku mendengar suara gitar. Aku baru menyadari suara gitar itu bukan rekaman, melainkan memang ada dua orang pemain sedang memetik gitar di tengah lalu lalang para tamu.

Karena aku masih bingung memilih aneka makanan di meja: dari makanan Barat seperti steak lengkap dengan kentang, wortel, dan buncis hingga Chinese food seperti fuyunghai,

mi goreng, udang pancet sebesar tangan yang dipanggang, sup kepiting, dan tak lupa mereka juga menyajikan masakan Indonesia. Akhirnya, aku memutuskan mengambil semangkuk salad buah. Yu Bulan benar, di setiap acara keramaian perkawinan, ulang tahun, sunat, arisan, kita selalu kehilangan selera.

Dara yang sudah mengambil semangkuk sup terkejut melihat pilihanku. Aku menenangkannya bahwa aku pasti mengambil yang lain. Sembari berjalan menuju paviliun, aku mencoba mencari wajah yang kukenal. Ternyata lautan manusia int terdiri dari orang-orang seusia ibuku. Artinya, mayoritas tamu-tamu yang datang adalah kawan-kawan orangtua Dara, sedangkan anak muda seperti aku hanya pelengkap penderita.

Paviliun di sebelah rumah utama itu mempunyai desain yang lebih menarik: cat serba putih dengan teras dari kayu. Beberapa anak muda bertebaran di teras paviliun menikmati makanan dan ada pula yang merokok. Dara mengajakku masuk ke ruang tengah paviliun yang terus terang mengejutkan aku karena seluruh temboknya ditutupi oleh buku, buku, dan buku. Di salah satu pojok ruang terdapat sebuah sofa tunggal dengan bantalan empuk berwarna putih dan di sampingnya berdiri meja kecil dan lampu baca, yang juga berwarna putih. Aku bisa membayangkan ini adalah zona kekuasaan Dara. Tak heran dia bisa menjawab semua pertanyaanku dengan fasih.

Beberapa anak muda yang tampaknya anak-anak SMA bertebaran di seluruh ruangan, menegur Dara dengan manis dan sibuk dengan obrolan mereka. Satu anak lelaki, mungkin masih SMP, mencoba membuka tape-recorder dan mencari-cari kaset yang menarik.

Dara mempersilakan aku duduk di sofa panjang sambil menjawab pertanyaan salah satu tamu yang bertanya kamar kecil di paviliun itu.

"Kamu pasti sering membaca di sini, asyik sekali," kataku sambil menikmati salad dan mulai menyesal tidak mengambil

mi goreng atau sate ayam. "Semua buku ini pasti milikmu." Aku masih melayangkan pandangan ke kiri-kanan dinding.

"Ada sebagian buku Ibu waktu beliau kuliah, dihibahkan kepadaku. Ibu dulu FEUI, jadi ada beberapa buku ekonominya yang relevan dengan beberapa pelajaran di sekolah," kata Dara sambil menghirup sup krim kepiting yang terlihat lezat. "Kamu kelihatan kepingin. Mau?" Dia menyodorkan satu sendok berisi sup krim kepiting. Aku berani bertaruh, beberapa mata memandang kami, mungkin karena mereka mengenal sang tuan rumah.

"Gurih rasanya." Dara mash menyodorkan sendok sup. Aku tak punya pilihan lain kecuali melahapnya meski aku tahu tamu-tamu lain mencoba tak peduli sambil tetap melirik. Aku memuji rasa sup itu sambil berjanji akan mengambil sendiri ke meja buffet sesudah menghabiskan buah. Tak lama kemudian, mendadak seorang perempuan muda, mungkin berusia 20-an tahun, menghampiri kami.

"Ari"

"Mbak Nad...." Dara berdiri menyambutnya. "Apa kabar? Sudah makan?" Mereka berpelukan dan saling mencium pipi.

"Sudah, dong. Pacar?" Dia melirikku.

"Oh, iya, ini Alam, Mbak."

Aku meletakkan mangkuk saladku, berdiri, dan bersalaman dengannya. Aku merasa pernah melihat wajahnya.

"Ini Mbak Nadya, Lam, kakaknya Winda. Winda mana, Mbak?"

"Winda nanti akan datang. Katanya ada acara lain dulu. Katanya kamu sekelas dengan Winda?" Nadya menoleh kepadaku dan terlihat ingin mengenalku lebih jauh.

"Iya, Mbak, Winda duduk di belakang saya. Dia juga bersama-sama dalam kelompok ekstrakurikuler dengan saya."

Nadya lantas duduk di sampingku dan menatapku seperti ingin mengetahui isi kepalaku. Untung saja sofa warna putih

ini cukup panjang sehingga aku bisa bergeser menjauh darinya, yang kemudian diikuti dengan Dara yang juga bergeser memberi ruang kepadaku.

"Mari makan, Mbak," aku menawari Nadya agar dia berhenti terus-menerus menatapku.

"Aku sudah makan, kok. Jadi, kamu ikut ekstrakurikuler dengan Winda?"

Aku mengunyah salad dengan tenang, sengaja berlama-lama agar aku tak perlu segera menjawab pertanyaan itu. Dara kemudian memberi jawaban untukku, "Biar dia makan dulu, Mbak."

"Dia ikut kelompok yang belajar komunis-komunisan," tiba-tiba terdengar suara lelaki remaja yang masuk berbondong-bondong. Tentu saja itu suara Tommy yang masuk dengan kawan-kawannya. Dan aku baru menyadari di belakang Tommy ada dua kawannya dengan rambut gondrong berjambul. Ah, ini Geng Duran Duran. Bersama mereka, aku melihat Irwan yang tersenyum sinis dan melangkah ke kursi baca Dara di pojok untuk kemudian duduk seperti seorang koboi yang siap menembak siapa pun dengan pistol di pinggangnya.

Nadya mengerutkan kening dan memandangku. "He? Winda bilang diskusi sejarah. Apaan, sih, lu, Tom?"

Dara meletakkan mangkuk sup yang sudah kosong ke meja dan menatap abangnya. "Jangan nyebar-nyebar fitnah. Sana!"

Tommy pura-pura tuli dan bertolak pinggang menatapku, lantas menatap Nadya. "Coba tanya Winda, tempo hari mereka mendiskusikan apa?"

"Berdiskusi apa, Lam?" Nadya menyambung pertanyaan Tommy kepadaku.

Aku meletakkan mangkuk dan mengelap bibirku lantas menyimpan serbet kertas ke dalam kantong jinsku. "Diskusi sejarah Indonesia yang umum saja, kok. Kami membahas dan mencatat setiap tonggak sejarah, apa yang kurang dibahas atau

bahkan tidak dibahas sama sekali oleh sejarawan. Karena itu kelompok ini disebut Para Pencatat Sejarah."

"O, ya, bagus, dong. Memang di Putra Nusa, kan, harus melebihi kurikulum biasa. Apa, sih, kamu ada-ada aja sembarangan bacot." Nadya mendelik.

"Bohong!" Tommy menyentak. Aku lebih tersentak karena beberapa tamu tampak merasa ada yang tidak beres dengan interaksi kami.

Kini Dara tampak naik darah. Dia berdiri dan mendekati abangnya. "Maksud lu apa? Siapa lu sok menghakimi kegiatan orang? Get out!"

Tommy tampaknya tak peduli apa pun yang dikatakan adiknya. Dia terus menatapku seperti serigala lapar. Problem-nya, aku bukan seekor ayam yang bisa dimangsa begitu saja oleh serigala ini. Aku sudah siap memuntahkan tanggapan, namun aku harus tahu diri bahwa Tommy adalah kakak Dara, dan terlebih lagi dia adalah tuan rumah. Aku adalah tamu.

"Bagian mana yang dianggap bohong?" tanyaku.

"Alam," Dara menggeleng, "jangan diladeni. Mas Tommy, out. Kalian semua, out!" Dara berseru kepada Irwan yang kali ini mengangkat kakinya ke atas sandaran tangan.

"Semua yang kamu jelaskan tentang kelompokmu itu. Kelompok sejarah taik-lah. Kalian kira kami tidak tahu bahwa kalian tempo hari membahas Marx dengan Ibu Uma?"

Aku mengangguk. "Betul, sebagai bagian dari diskusi akademis saja. Di kampus-kampus yang mengambil studi politik atau ekonomi juga begitu, kok," aku menjawab dengan tenang karena aku tahu betul target Tommy (dan Irwan).

"Betul, tuh. Teman-temanku di FISIP, kan, harus mempelajari semua ideologi. Sosiologi saja harus, kok, belajar semua ideologi. So uneducated kamu, Tom." Nadya mencibir. Aku tersenyum karena merasa gaya bicara Winda mirip sekali dengan kakanya.

Aku bisa melihat betapa merah padamnya wajah Tommy. Aku rasa dia diberi "materi" serangan verbal ini secara mentah oleh Irwan.

"Semua ideologi kami bahas. Bahkan, diskusi tentang kapitalisme memakan waktu dua jam. Kalau membicarakan Perang Dingin tidak mungkin tidak membahas ideologi yang sudah membelah dunia menjadi dua," kataku tersenyum dan menyumpah dalam hati karena mereka ternyata anak-anak kelas 3 yang lumayan dungu. Aku menyangka, jika sudah pada tahap menjelang masuk universitas, kita akan mulai dewasa, artinya tidak tergesa-gesa melontarkan sesuatu yang tidak dipahami.

Aku berdiri dan menyampaikan kepada Dara, aku hendak meletakkan mangkuk kotor itu sebelum pamit kepada ibunya. Dara terkejut. "Tidak usah. Nanti ada yang membereskan."

Aku merasa kalau aku tetap di sana akan terjadi keributan yang lebih memalukan. Para tamu yang semula duduk-duduk di ruang tengah paviliun satu per satu pergi, mungkin karena merasa pembicaraan kami terlalu internal dan merusak suasana. Yang menetap hanya si anak SMP yang sejak tadi utak-atik tape-recorder dan koleksi kaset di rak tanpa peduli perdebatan kami.

Aku menyentuh lengan Dara untuk permisi dan melangkah menuju pintu keluar paviliun, tetapi Tommy dan anggota Duran Duran yang gondrong menghalangiku. Dari mana mereka belajar gaya koboi seperti ini?

Aku menghindar dari cegatan mereka dan berjalan memutar, tetapi "Simone Lebone buatan Indonesia" ini menyodorkan kaki kanannya agar aku terpental. Tentu saja aku sudah biasa dengan cara-cara amatir seperti ini. Maka sebelum aku terpental, dalam sedetik aku menghindar dan menepis tangannya yang sudah siap menghajarku. Si Gondrong berteriak. Aku melepas tangannya dan memandang Tommy dengan tajam. "Jangan merusak pesta ibumu."

Baru saja aku melangkah, Dara menyusul dan menahanku. Tommy tampak masih penasaran karena tidak berhasil menyakiti apalagi menghinaku. Sampai akhirnya: "Ari, biarin dia pulang. Kamu ngapain mengundang anak komunis ke rumah ini. Bikin kotor!"

Dara sedemikian terkejut oleh ucapan kasar Tommy hingga dia menghampiri abangnya. Dia menampar pipi abangnya sedemikian hebat hingga Tommy melangkah mundur. Ah, mengapa selalu saja ada drama buruk yang mengikuti ke mana pun aku pergi? Aku tak ingin pesta ulang tahun ibu Dara menjadi rusak. Untung saja para tamu ada di rumah utama. Tetapi bagi Dara dan Nadya, ini pasti pesta paling buruk yang pernah mereka hadiri. Dara mengucapkan permisi kepada Nadya dan mengajakku bersama-sama keluar dari pintu paviliun.

Entah bagaimana, Irwan sudah berada di dekat pintu, tersenyum. Dia menatapku, tetapi mengucapkan sebuah kalimat kepada Dara yang tak akan mudah aku lupakan: "Hati-hati, Ari, kamu terpesona anak kampung yang sok heroik macam begini. Ibunya juga dulu terpesona oleh komunis yang akhirnya dihukum mati. Akibatnya, pacarmu ini bukan saja anak komunis, tetapi juga anak janda gatal."

Kosakata Irwan tak pernah berubah sejak sekolah dasar. Aku tahu aku sama sekali tak boleh menyerangnya secara fisik, tapi aku tidak tahu bagaimana caranya menyerang secara verbal. Aku mendengar Tommy dan para anggota Duran Duran tertawa sembari bertepuk tangan mendengar ucapan Irwan.

Jadi beginilah mutu kakak Dara. Kalau Irwan memang penghuni neraka di kerak yang penuh nanah. Tetapi aku masih berharap setidaknya Tommy masih tertular kecerdasan dan kebaikan adiknya.

Akhirnya, aku tak punya pilihan lain. Aku meludahi muka Irwan, cuih! Kemudian aku melangkah pergi. Terdengar serangkaian teriakan kemarahan dari Irwan dan Tommy.

Berbagai sumpah serapah kotor berloncatan dari mulut mereka. Aku menjauhi paviliun dengan hatiku yang sudah mendidih sementara aku mendengar Dara memanggil-manggilku di belakangku.

Akhirnya, aku berhenti. Aku menyadari peristiwa ini sama sekali bukan salah Dara. Dengan terengah-engah dan wajah merah, Dara menahanku. "Alam, very very sorry. Aku tidak tahu kenapa kelakuan Mas Tommy bisa seburuk itu kepada kamu."

"Dia sahabat Irwan. Seharusnya kita sudah menduga," jawabku tanpa ingin menyalahkan Dara. Dari jauh terlihat sebuah kue ulang tahun yang bertingkat diletakkan di atas troli yang didorong ke ruang tengah seiring gema lagu ulang tahun.

"Dara, ibumu sudah mau mulai tiup lilin," kataku. "Tolong pamitkan aku kepada ibumu. Aku tak ingin mengganggu keriaan di dalam. Maaf, aku belum sempat bertemu dengan bapakmu."

Kini Dara nyaris mengeluarkan air mata kemarahan. Sambil mengumpat-umpat kakaknya, dia memegang tanganku dan masih mencoba menghalangi kepergianku.

"Kamu harus tenang. Persoalan kita bakalan lebih rumit setelah peristiwa malam ini. Ini baru menghadapi kakakmu."

"Maksudmu, Bapak juga akan mempersoalkan kamu dan keluargamu?" Dara memandangku melotot dengan air mata yang masih berlinang-linang.

Aku memegang tangannya dan menghiburnya dengan mengatakan bahwa kita belum tahu apa yang akan terjadi jika bapaknya mengetahui pacar ananya.

"Sebaiknya, kamu dinginkan hatimu dulu. Kita mengambil jeda sejenak."

Dara kaget mendengar ucapanku. Dia melepaskan genggamanku dengan marah. "Begitu? Hanya karena kebodohan kakakku, kamu menyerah?"

"Sama sekali tidak. Kita harus menurunkan temperatur saja dulu," jawabku sambil memegang tangannya dan sama sekali tak berani menyentuh wajahnya. Pada saat itu, dari kejauhan aku melihat Winda baru datang dan memanggil kami sambil melambaikan tangannya. Aku hanya membalas lambaiannya dan berbalik meninggalkan rumah itu.

Malam itu, aku memutuskan berjalan kaki meninggalkan Jalan Wijaya tanpa keinginan untuk pulang ke mana pun. Setelah akhirnya aku keluar dari Jalan Wijaya, aku mulai berlari seperti setengah terbang. Berlari sekencang-kencangnya seolah berlomba dengan kecepatan deru angin. Bersamaan itu, aku mendengar kepak sayap burung-burung nasar yang beterbangan di belakangku seolah ingin segera menjemput kematianku.

***

KINI kami berhadapan, lengkap dengan karategi, sabuk hitam, dan letupan di dada. Duel is our love language. Kepada Geng Sabuk Biru-yang sebenarnya sudah melalui ujian kenaikan sabuk menjadi cokelat-kami mengaku ingin sekadar berlatih kumite. Namun hanya Dara dan aku yang tahu bahwa kami sama-sama sedang mengalami benturan di tembok tak bertepi. Dara, anak Kebayoran Baru yang tak mengenal derita, mengajakku menabrak tembok. Aku enggan untuk menabrak tembok bersamanya bukan karena aku pengecut. Tetapi karena Dara tak pernah paham bahwa selama hidupku kerjaku selalu menggebrak tembok. Seperti Sysiphus yang tertatih-tatih membawa beban ke bukit, tiba di puncak, beban itu menggelinding kembali. Dara tidak tahu sejak kecil aku terus-menerus dingatkan aku adalah 'warganegara tiri' yang sewaktu-waktu bisa dimusnahkan bila perlu.

Sampai kapan pun aku berusaha menunjukkan bahwa aku dan bapakku adalah dua pribadi yang berbeda, seluruh

Indonesia tidak peduli dan tidak bersedia peduli. Mereka tak akan percaya bahwa aku memiliki kecerdasan sendiri yang tak harus dipengaruhi siapa pun. Bagi masyarakat Indonesia umumnya, aku adalah anak terkutuk.

Aku tahu Dara sangat enggan menerima tawaranku untuk duel. Dia tahu aku sedang bersemangat meninju sesuatu dan tentu saja dia tahu aku sebetulnya marah kepada seluruh sistem dan perangkat sosial politik negara ini; marah kepada stigma yang belasan tahun ditempelkan di dahiku. Dia juga tahu kemarahanku kepada kakanya sebetulnya tidak personal. Tommy hanyalah contoh kedunguan sistem pendidikan di Indonesia di masa itu yang mencatat sejarah yang tak lengkap.

Andre kembali menjadi wasit. Suasana saat ini sangat berbeda daripada saat kami kumite pertama kali. Kini terasa lebih muram, tegang, dan udara terasa berat oleh kemarahan. Mataku kabur tertutup oleh air mata dan aku juga bisa melihat Dara mencoba menahan air matanya yang nyaris tumpah.

"Alam," dia berbisik parau.

"Sehabis duel ini, apakah aku kalah atau menang, kita harus selesai, Dara," kataku mengabaikan segala kesedihan pada mata dan tubuhnya.

Andre seperti tersengat kalajengking.

"Maksudnya gimana, Bos?" Andre berbisik dengan gugup.

Aku hanya melirik tajam yang membuat dia langsung menutup mulutnya dan membungkuk sambil mengucapkan "Oss!"

Geng Sabuk Biru di pojok lapangan mulai merasakan ketegangan kami.

"Jangan sedih," kataku dengan dingin.

"Alam, let's talk."

Aku tersenyum. Aku tak tahu apa kategori senyum ini: senyum sedih? Senyum putus asa? Senyum muak kepada dunia?

"Aku mengabulkan permintaanmu," kataku kepada Dara dengan suara rendah agar tak terdengar orang-orang yang tampak berwajah bingung dan takut. "Kita akan duel tanpa memusingkan warna sabuk atau gender. Tapi demi pendidikan para kohai, kita melakukan ini tidak boleh full contact."

Suasana hening.

"Andre!" aku berteriak dengan tak sabar hingga para kohai tersentak.

Andre tergopoh-gopoh maju dan memberi aba-aba untuk memula shobu hajime. Aku bersiap, membungkuk, tetapi Dara tampaknya belum siap karena dia mash berdiri dengan wajah putus asa. Andre tampak gugup dan serbasalah. Andre melangkah mendekati Senpai Ari dan bertanya apakah dia sudah siap. Dara hanya memberi lirikan tajam yang kemudian membuat Andre kembali ke posisinya di tengah dan berdiri ngapurancang menanti.

"Alam...

Aku berdiri tegak, tidak menjawab.

Akhirnya, Dara mengambil ikat rambut dari pergelangan tangannya dan mengikat rambutnya menjadi satu. Dia menoleh kepada Andre dan mengangguk. Andre mengangkat tangannya, mengulang aba-aba untuk memulai shobu hajime. Kami saling memandang sesaat. Aku menangkap sekilas cahaya di matanya telah redup. Kami saling hormat, membungkuk, dan mengucapkan "oss".

Kali ini kami sama-sama mengambil ancang-ancang. Kami berputar-putar dan untuk 30 detik pertama tak ada yang ingin melakukan serangan. Geng Sabuk Biru tak berteriak-teriak seperti dulu. Aku melirik sekilas, Bachtiar tampak tegang. Mungkin Bahctiar dan kawan-kawan merasakan kumite kali ini mempunyai latar belakang personal yang absurd.

Akhirnya, Dara menyerang dengan maegeri. Dia menendang tetapi jelas dia tidak ingin menyerang full contact.

Aku segera membalasnya dengan ushiro mawashi geri. Tidak mengenai tubuhnya, tetapi mengibas rambutnya yang diikat di belakang kepalanya. Dara terkejut. Andre terkejut. Geng Sabuk Biru mulai ribut karena baru kali ini mereka melihat aku agresif melawan Dara.

"Ayo!" kataku pada Dara. "Let's do it."

"Kamu bodoh. Betul-betul bodoh." Dara mendengus dengan marah. Dia kemudian menyerang kepalaku yang dengan mudah kutangkis. Sekali lagi, Dara menyerang perut, yang dengan mudah kucegah dengan tanganku.

Aku melirik Bachtiar yang wajahnya semakin khawatir.

Dara kemudian menyerangku dengan sikut, dia menggunakan empi! Kali ini taktiknya jitu. Aku hampir terempas. Namun, rupanya dia menggunakan itu untuk menyemprot kemarahan. "Kamu tidak bisa menghargai aku sebagai pribadi yang terpisah dari kakakku dan keluargaku. Kamu tidak menghargai aku juga punya otak dan nurani!" Dia menutup kemarahannya dengan serangan sikut empi kedua.

Andre maju buru-buru memisahkan kami. Aku sudah tak menghitung angka kami. Sudah pasti skor Dara di atasku, tetapi aku tak peduli. Tujuanku berduel hari ini bukan untuk skor, dan sama sekali bukan untuk melukai Dara.

Kami berputar-putar sambil memasang kuda-kuda.

"Kita selesaikan saja, ya, Dara, satu oi-zuki," aku mengucapkan dengan bosan.

"Sudah pasti aku menang. Cek skorku." Dara tiba-tiba berdiri dan berhenti mengambil ancang-ancang. "Kalau aku menang, kamu harus mau mendengarkan aku. Setuju?"

Aku berhenti mengambil ancang-ancang. "Buat apa lagi, Dara?"

Dara seperti menahan marah sementara cahaya matanya kembali redup. Akhirnya, aku menyetujui kesepakatannya. Kalau dia menang, kita akan berbicara (lagi) dengan serius tentang hubungan kami.

Kami sama-sama mengambil ancang-ancang dan Andre seperti merasa sudah tak berfungsi karena kami sudah bertingkah seenaknya. Kami masih berputar-putar sementara aku merasa lebih lelah jiwa dan batin daripada fisik.

Hanya beberapa detik kemudian, Dara mengeluarkan gerakan andalannya, ushiro mawashi geri. Aku terjatuh. Lagi.

Meski kali ini seluruh tubuhku baik-baik saja. Tak ada yang terluka atau patah. Hanya kali ini hatiku yang sudah tercabik-cabik dan aku seolah melihat darahnya tercecer di mana-mana.

Aku mulai mempertanyakan mengapa aku harus dilahirkan kalau sepanjang hidupku aku harus digelantungi berbagai stigma. Aku masih di lantai memejamkan mata sembari mendengar suara kepak burung nasar. Silakan makan tubuhku, toh aku sudah seperti mayat hidup.

Aku merasa Dara mendekat dan memberikan tangannya agar aku berdiri. Aku membuka mataku, mencium aroma bedak yang kurindukan. Aku memutuskan berdiri tanpa menyambut tangannya. Kecewakah kau, Dara? Kau akan bertahan.

Kami saling membungkuk dan mengucapkan "oss". Andre menyatakan Dara sebagai pemenang karena angka Dara jauh lebih tinggi di atasku.

Aku mendekati Dara dan memegang tangannya sambil membisikkan bahwa aku akan mendengarkan apa pun yang harus disampaikan Dara kepadaku, tetapi itu tidak akan mengubah apa pun.

"Bagaimana kamu bisa berharap aku tetap dalam hubungan ini, Dara? Ibuku dihina sedemikian rupa dan kakakmu serta kawan-kawannya tertawa dan bertepuk tangan. Aku tahu, itu bukan salahmu. Tapi aku harus mempertahankan harga diri ibuku. Keluargaku."

Kali ini Dara tidak melawan. Air matanya berlinang dan dia buru-buru mengusapnya karena mash banyak kohai yang duduk di di pinggir lapangan dengan takzim. Sekali lagi aku

membungkuk mengucapkan "oss" sebelum akhirnya aku meninggalkan lapangan.

Aku menyambar ransel dan sama sekali tidak berniat mengganti baju karategi. Baru kali ini aku merasa langit runtuh. Baru kali ini pula aku ingin segera menemui Bimo dan mengajaknya duduk-duduk saja tanpa berbicara apa-apa. Tapi yang terjadi adalah aku berjalan kaki keluar dari kompleks sekolah tanpa tujuan pasti. Seperti sudah kuduga, rombongan burung nasar itu mengikutiku dari belakang.

AKHIR BAGIAN PERTAMA

BEBERAPA ISTILAH.

BAJAJ

Kendaraan umum roda tiga dengan pengemudi duduk di depan, sedangkan dua penumpang duduk di belakang pengemudi. Populer pada tahun 1980-an hingga awal tahun 1990-an.

BERSIH LINGKUNGAN dan BERSIH DIRI

Bersih Diri adalah kebijakan pemerintah yang dikeluarkan sekitar tahun 1980-an, yang dikenakan kepada seseorang yang dianggap terlibat dalam Gerakan 30 September 1965, anggota PKI, atau anggota organisasi sejenisnya.

Bersih Lingkungan dikenakan kepada anggota keluarga seseorang yang telah dicap sebagai komunis. Peraturan ini dikeluarkan oleh Departemen Dalam Negeri yang melarang orang-orang yang tidak Bersih Diri atau tidak Bersih Lingkungan menjadi anggota TNI/POLRI, guru, pemimpin agama, atau profesi yang berhubungan dengan publik.

Akibat peraturan ini adalah diskriminasi yang tak hanya tertuju pada mantan tahanan politik 1965, tetapi juga anak cucu mereka.

BP

Singkatan dari Bimbingan dan Penyuluhan. Tugas guru BP adalah memberikan bimbingan dan layanan konseling kepada siswa di sekolah. Sekarang, BP diubah menjadi BK (Bimbingan dan Konseling).

DUNIA DALAM BERITA

Acara berita internasional TVRI yang pada masanya tayang setiap pukul 21.00 selama 30 menit.

E.T.

Kependekan dari Eks-Tapol.

HELICAK

Kendaraan umum roda tiga, mirip becak, dengan pengemudi di belakang dan penumpang duduk di depan. Biasanya hanya muat dua orang. Populer di tahun 1970-an hingga awal tahun 1980-an.

LBH

Lembaga Bantuan Hukum.

MADOL

Kabur dari kelas.

NKK dan BKK

Normalisasi Kehidupan Kampus dan Badan Koordinasi Keorganisasian adalah sebuah kebijakan pemerintah yang diterapkan pada seluruh perguruan tinggi di Indonesia tahun 1978, yang pada dasarnya adalah depolitisasi massal untuk mahasiswa. Tujuannya adalah agar mahasiswa menjauhi iklim politik dan dilarang melawan kebijakan pemerintah.

Surat Keputusan ini dikeluarkan sebagai akibat Peristiwa Malari (Limabelas Januari): Gerakan protes mahasiswa yang

menentang kebijakan Presiden Soeharto dalam liberalisasi ekonomi.

Pada 15 Januari 1974, yang kelak disebut Malari, Dewan mahasiswa se-Jakarta melakukan demonstrasi besar-besaran® untuk menolak kedatangan Perdana Menteri Tanaka dari Jepang ke Jakarta guna membahas penanaman modal asing dan ekspansi kapitalisme global ke Indonesia. Demonstrasi berakhir dengan kerusuhan di Jakarta.

Sesudah peristiwa ini Soeharto menganggap, gerakan mahasiswa sangat berbahaya, maka kebijakan NKK/BKK dikeluarkan untuk melarang mahasiswa terjun ke dunia politik dan hanya boleh menempuh studi akademis di kampus.

PGOTM

Persatuan Guru dan Orangtua Murid

POSMA

Pekan orientasi Mahasiswa.

Stensilan

Sebutan untuk buku cerita yang melibatkan adegan persetubuhan. Disebut stensilan, karena teknik penggandaannya saat itu menggunakan mesin stensil yang lebih murah daripada percetakan buku biasa.

ISTILAH DALAM KARATE

Dojo: Tempat berlatih karate

Empi: Sikutan

Gashuku: Latihan bersama atau latihan gabungan

Gedan Barai: Tangkisan bawah untuk menanhan serangan ke kaki dan perut.

Karategi: Baju karete.

Kohai: Adik seperguruan di dojo

Kumite: Pertandingan karate dibagi atas tiga jenis: Kumite (perkelahian), kata jurus), dan kihon (peragaan teknik). Secara harfiah, kumite berarti "pertemuan tangan". Kumite dilakukan oleh murid-murid tingkat lanjut (sabuk biru atau yang di atasnya).

Kyu: Tingkat sabuk hitam disebut dalam karate yaitu 1 sampai 10. Misalnya sabuk putih adalah Kyu 10, sabuk kuning adalah Kyu 9 sampai 8, sabuk hijau adalah Kyu 6, dan seterusnya.

Mae geri: Tendangan ke arah perut atau kepala dengan arah ke depan.

Oss: Salam oshinabu, sebuah salam dalam karate yang me-miliki arti pantang menyerah.

Senpai: Kakak seperguruan di dojo atau tempat latihan karate dengan tingkatan yang lebih tinggi.

Sensei: Guru. Sensei juga merujuk kepada semua karateka dengan tingkatan Dan IV hingga VIII.

Shobu Hajime: Pengumuman perkelahian dimulai

Ushiro Mawashi Geri: Tendangan memutar ke belakang dengan menggunakan telapak kaki.

Zuki: istilah yang digunakan untuk pukulan

SUMBER KUTIPAN
PADA SETIAP AWAL BAB

Bab 1: Kutipan lagu "Juwita Malam", ciptaan Ismail Marzuki (1950).

Bab 2: Kutipan lagu "Good Bye Yellow Brock Road", diciptakan dan dinyanyikan oleh Elton John (1973).

Bab 3: Kutipan lagu "Hey Jude", diciptakan dan dinyanyikan oleh Paul McCartney (1968). Menurut pengakuan McCartney, dia menulis lagu ini untuk putra John Lennon, Julian, yang tengah bersedih karena perpisahan orangtuanya.

Bab 4: Kutipan lirik lagu "Vienna", diciptakan dan dinyanyikan oleh Billy Joel, dari album The Stranger (1977).

Bab 5: Kutipan "Sajak Sebatang Lisong" karya W.S Rendra (1977).

Bab 6: Kutipan lirik lagu "The Sound of Silence" ditulis Paul Simon, dinyanyikan Simon & Garfunkel (1964).

Bab 7: Kutipan dari buku Summerhill: A Radical Approach to Child Rearing" karya A.S. Neill (1960).

Bab 8: Kutipan dari buku The Life of Reason karya filsuf

Spanyol George Santayana (1905).

Bab 9: Kutipan Pramoedya Ananta Toer

Bab 10: Kutipan lagu "Where You Lead" ciptaan Carole King, lirik oleh Toni Stern, dalam album Tapestry (1971).

Bab 11: Kutipan lirik lagu "Lean on Me" ditulis dan dinyanyikan oleh Bill Withers, dalam album Still Bill (1972).

Bab 12: Kutipan lirik lagu "I Heard it through the Grapevine" ditulis oleh Norman Whitfield dan Barrett Strong untuk Motown Record (1966). Pertama kali dinyanyikan oleh Gladys Knight & the Pips, kemudian pada 1967 Marvin Gaye menyanyikannya dan meledak tahun 1968.

UCAPAN TERIMA KASIH

SEKALI LAGI, saya ingin mengucapkan terima kasih tak terkira kepada mereka yang ikut menunjang proses kreatif novel Namaku Alam.

Sejak melakukan riset untuk novel Pulang tahun 2006-2007 silam, termasuk mewawancarai eksil di Paris dan eks-tapol beserta keluarga mereka di Jakarta, saya mulai menyadari bahwa latar belakang 1965 tak mungkin ditulis dalam satu novel saja. Apalagi ketika saya menciptakan tokoh-tokoh seperti Segara Alam, sosok yang seolah dikejar-kejar terus oleh masa silam yang sukar berpamitan dengan tubuhnya. Lilitan sejarah padanya membuat saya memutuskan untuk merencanakan Pulang sebagai trilogi. Satu jagat, tiga cerita.

Novel Namaku Alam bukanlah sebuah sekuel atau prekuel, melainkan apa yang disebut dalam industri film sebagai spin-off. Saya memilih Segara Alam dari novel Pulang, dan di dalam novel Namaku Alam ini saya jelajahi kehidupannya dengan lebih dalam. Saya memutuskan menjadikan cerita ini dua jilid novel karena perjalanan Segara Alam sejak lahir hingga dewasa adalah sebuah proses yang panjang dan kompleks, penuh deraan bagi seorang anak tahanan politik. Riset sebagian besar

sudah saya lakukan saat meneliti untuk novel Pulang. Saya menambahkan beberapa narasumber di luar persoalan politik, karena Alam adalah seorang tokoh yang harus bisa mengatasi kemarahannya.

Maka, ucapan terima kasih saya yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada almarhum Amarzan Loebis, wartawan Tempo yang di masa lalunya melalui masa penahanan di Pulau Buru dan menjadi ensiklopedi berjalan bagi kami di Tempo.

Berbagai detail pada novel Pulang, Namaku Alam 1, dan Namaku Alam 2 terutama berlandaskan banyak cerita dan testimoni beliau. Semoga beliau memperoleh tempat terlembut di sisi-Nya.

Sumber terbanyak yang memberi inspirasi pada saya adalah edisi khusus Tempo yang pada awal tahun 2000-an menjadi tradisi setiap bulan September dan Oktober. Salah satunya yang saya terlibat sebagai editor adalah liputan khusus "Potret-potret Keluarga Retak" (Tempo, 9 Oktober 2005). Liputan inilah yang menjadi titik inspirasi saya untuk kemudian mengumpulkan kembali berbagai peristiwa yang saya alami ketika bertemu dengan para tahanan politik dan juga keluarganya yang bekerja di majalah Tempo. Liputan berikutnya yang juga mengguncang hati saya, di mana saya juga terlibat sebagai editor, adalah "Pengakuan Algojo 1965", Tempo, Oktober 2012, yang kini sudah diterbitkan sebagai buku oleh Tempo Publishing.

Saya berterima kasih kepada almamater saya majalah Tempo. Adalah Tempo yang menggiring para wartawannya untuk menggali para saksi sejarah yang tak tercatat dalam sejarah resmi. Kelak kegiatan menggarap edisi khusus September inilah yang membangun keinginan saya untuk akhirnya melahirkan Pulang, Laut Bercerita, dan kini Namaku Alam. Dari liputan itu kemudian saya memperdalam, berbincang, dan juga sekaligus meminta izin kepada para

narasumber bahwa kisah keluarga mereka menjadi inspirasi membentuk tokoh-tokoh novel saya yang akhirnya dikenal oleh pembaca. Untuk waktu, tenaga, dan pengertiannya saya ingin berterima kasih kepada Ibaruri Sudharsono, Dayani Svetlana, Gunarto, serta Iwan Hignasto.

Saya berutang banyak kepada penelitian para akademisi seperti A Preliminary Analysis of the October 1, 1965 Coup in Indonesia karya Benedict Anderson dan Ruth T. McVey. Ketika saya beberapa kali bertemu dengan Benedict Anderson di Seattle (1991) maupun di Jakarta (1999), beliau menyatakan, seperti yang ditulis pada judulnya, buku itu adalah sebuah karya preliminary, meski ia selalu menekankan bahwa ia tetap bertahan terhadap sebagian besar analisisnya.

Saya juga berutang untuk pemahaman Tragedi September 1965 dari buku Dalih Pembunuhan Massal yang Terlupakan karya John Roosa (Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra, 2008) dan The Killing Season: A History of the Indonesian massacres 1965-66 karya Geoffrey B. Robinson (2018).

Kepada ketiga sahabat saya, Endah Sulwesi yang menjadi pembaca pertama sekaligus editor saya; Iksaka Banu sebagai "penasihat visual" saya; dan Kurnia Effendi yang menjadi kawan berdiskusi terutama untuk mengingat dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tahun 1980-an yang berguna untuk setting novel ini. Kepada para sahabat yang setia menemani dan memberi semangat: Joko Anwar, Gita Fara, Pritagita Arianegara, Dian Sastrowardoyo, dan Wisnu Darmawan.

Terima kasih sedalam-dalamnya kepada UU Suhardi, Redaktur Bahasa Tempo yang senantiasa menjawab pertanyaan saya kapan saja untuk mengingatkan saya isi stylebook Tempo dalam bahasa; kepada John H. McGlynn yang sudah mulai melakukan penerjemahan ke dalam bahasa Inggris dengan teliti; kepada Robertus Robet sahabat yang nama dan kecerdasannya saya "pinjam" untuk keperluan novel

ini, terutama saat membahas teori politik dan ekonomi yang menjadi adegan diskusi serius dalam beberapa bab "Para Pencatat Sejarah". Kepada Dr. Aru Sudoyo, terima kasih atas kesediaannya menjawab pertanyaan tentang kanker dalam rangka membangun karakter ibunda Dara Ariana.

Sekelompok kolega dan kawan di dalam penerbit Kepustakaan Populer Gramedia saya ucapkan terima kasih setulus-tulusnya: Pax Benedanto yang membaca draf awal novel ini sekaligus memberi masukan penting sebagai generasi yang mengalami masa Orde Baru; Christina M. Udiani editor karya-karya saya yang juga merupakan pembaca pertama saya yang sangat teliti; Stela Y. Kawatu, Silviana Dharma, Refliansi Hulukati, Muhammad Rega Razib, yang selalu bersemangat dalam pekerjaan.

Kepada Toni Masdiono yang membuat ilustrasi sampul muka dan isi novel ini, saya sungguh berterima kash. Tak mudah membuat ilustrasi seindah itu dalam waktu yang pendek.

Para desainer Aditya Putra, Teguh Erdyan, Fitriana Hadi: novel ini tak akan bernyawa tanpa desain kalian.

Terakhir para pendukung dan penyelamat kehidupan pribadi saya, saya ingin berterima kasih tak habis-habisnya: asisten saya yang sabar dan sigap Rizky Nuraini; kedua kakak saya Zuly Chudori dan Rizal Bukhari-Chudori yang menjadi kompas hidup saya; serta puteri saya Rain Chudori, yang selalu mengingatkan betapa kemampuan bercerita adalah sebuah anugerah yang harus dihargai. Tanpa kalian, hidup saya pasti berantakan dan sembarangan.

Kepada pembaca setia saya: tanpa kalian, sebuah karya tak akan pernah hidup dan bernyawa. Karena itu, saya berterima kasih kalian telah melangkan waktu dan tenaga untuk menyelami kehidupan para tokoh ini.

Terima kasih, dan sekali lagi, terima kasih.

TENTANG PENULIS

LEILA SALIKHA. CHUDORI lahir di Jakarta, 12 Desember 1962 dan menempuh pendidikan di Lester B. Pearson Colege, United World College, British Columbia yang dilanjutkan ke Trent University, Peterborough, Kanada. Karya-karya Leila telah dipublikasikan di berbagai media sejak dia berusia 12 tahun.

Tahun 1989, Leila melahirkan kumpulan cerpen Malam Terakhir yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman Die Letzte Nacht (Horlemann Verlag). Bersamaan dengan itu, Leila bergabung dengan majalah Tempo hingga masa pensiunnya tahun 2017. Pada 2009, Leila menerbitkan kumpulan cerpen 9 dari Nadira (Kepustakaan Populer Gramedia) yang setahun kemudian mendapatkan Penghargaan Badan Bahasa.

Tahun 2012 Leila menerbitkan novel Pulang (Kepustakaan Populer Gramedia) yang menceritakan tentang empat wartawan Indonesia yang tak bisa kembali ke Indonesia

setelah tragedi 1965. Novel ini memenangkan Khatulistiwa Award untuk Prosa Terbaik 2013. Novel Pulang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan terbit dengan judul Home (terjemahan John H.McGlynn, diterbitkan oleh Yayasan Lontar dan oleh Deep Vellum, AS). Tahun 2015, World Literature memasukkan Home sebagai satu dari 75 Novel Terjemahan yang Diperhatikan (75 Notable Translations of 2015). Selain bahasa Inggris, novel ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, Belanda, Jerman, dan Italia.

Lima tahun kemudian, Leila meluncurkan novel berjudul Laut Bercerita (Kepustakaan Populer Gramedia, 2017) yang berkisah tentang para aktivis yang diculik pada tahun 1998 dan belum kembali hingga kini. Tahun 2020 Laut Bercerita diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh John H.McGlynn menjadi The Sea Speaks His Name dan diterbitkan oleh Penguin Random House SEA. Novel Laut Bercerita memperoleh Penghargaaan Sea Write Award 2020 dan dan IKAPI Award sebagai Book of the Year tahun 2022.

Novel terbaru Leila berjudul Namaku Alam 1 adalah seri ke-2 dari semesta novel Pulang. Rencananya, Leila akan menunaikan seri ke- berjudul Namaku Alam 2 sebagai akhir trilogi ini.

TENTANG ILUSTRATOR

TONI MASDIONO lahir di Malang, 25 Maret 1961, dan menempuh pendidikan di Jurusan Seni Grafis, FSRD ITB, pada 1980, lulus tahun 1987. Tahun 1995 hingga 2001, Toni menjadi dosen DKV di beberapa perguruan tinggi di Bandung dan Jakarta. Sejak 2009, ia diangkat sebagai anggota APACA (Asia Pacific Animation and Cartoon Association) yang berkedudukan di Beijing, selain juga sebagai anggota CMIA (Culture and Multimedia International Association) yang juga berpusat di Beijing. Sejak 2011 Toni menjadi Editorial Board Ijoca (International Journal of Comic Art) yang berpusat di Amerika Serikat.

Toni menekuni dunia kartun, ilustrasi, dan cergam sejak 1978, sebelum ia merasakan bangku kuliah. Beberapa buku yang telah diterbitkannya adalah 14 Jurus Membuat Komik (1998), Let's Draw Manga (2002), 14 Jurus membuat Komik V02 (2013), Jurus Jurus Nggambar Figur (2019).

Setelah tidak lagi menjadi dosen sejak 2021, Toni kembali menekuni profesi yang diimpikannya sejak kecil: menjadi komikus dan penggambar. Single pertamanya terbit tahun 2019, KARIMATA 1890, disusul GURNITI (2020) yang disusun berdasarkan cerita Fajar Sungging. Terakhir, LAO SAM 1892 (logi kedua Karimata 1890), terbit pada akhir 2022. Buku berikutnya, Dramaturgi dalam Cergam, sedang dalam persiapan untuk terbit.

Toni saat ini tinggal di Bandung. Putera sulungnya bekerja sebagai branding designer di Bali dan putri keduanya sebagai musikus dan guru musik.